



E-ISSN 2880 - 943X

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
AKUNTANSI DAN MANAJEMEN**

2022

*"Peningkatan Literasi Keuangan
Setelah Pandemi"*

JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Motivasi terhadap Keputusan Investasi oleh Generasi Millennial pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millennial Usia 21-40 Tahun di 2022)

Julian Surya Ananda¹⁾, Petrus Hari Kuncoro Seno²⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Jakarta, julian.suryaananda.ak18@mhs.pnj.ac.id, Jalan Prof. DR. G. A. Siwabessy, Kampus UI, 16425, Depok, Indonesia

²⁾ Politeknik Negeri Jakarta, petrus.harikuncoroseno@akuntansi.pnj.ac.id, Jalan Prof. DR. G. A. Siwabessy, Kampus UI, 16425, Depok, Indonesia

ABSTRACT

In 2022 the number of investors in Indonesia experienced a rapid increase from previous years, the increase was dominated by the millennial generation who continued to show interest in the capital market sector, causing breakthroughs in capital market digitization to develop. This study aims to find out how the influence of financial literacy, financial behavior, and motivation on investment decisions by the millennial generation. This research is a quantitative study that was tested using instrument tests, classical assumption tests, and hypothesis testing through IBM SPSS Statistics 25 software. The data source was obtained from primary data with a sample of 120 respondents aged 21-40 years in 2022 obtained from distributing online questionnaires, Besides that, it also obtains secondary data obtained from theoretical studies. The results of this study indicate that the variables of financial literacy, financial behavior, and motivation have a positive and significant influence on investment decision making.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Behavior, Motivation, Investment Decision, Millennial Generation.*

ABSTRAK

Pada tahun 2022 jumlah investor di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat dari tahun-tahun sebelumnya, peningkatan tersebut didominasi oleh generasi millennial yang terus menunjukkan ketertarikan pada bidang pasar modal sehingga menyebabkan terobosan digitalisasi pasar modal makin berkembang. Dalam penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi terhadap keputusan investasi oleh generasi millennial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diuji dengan uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis melalui *software IBM SPSS Statistics 25*. Sumber data diperoleh dari data primer dengan sampel 120 responden yang berusia 21-40 tahun pada 2022 diperoleh dari penyebaran kuesioner secara *online*, selain itu juga memperoleh data sekunder yang didapat dari kajian teoritis. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Kata-Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Motivasi, Keputusan Investasi, Generasi Millennial.

¹ Corresponding author. E-mail: someone@akuntansi.pnj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan Surat Edaran Nomor: HK.02.02/II/753/2020 yang diterbitkan dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2020), bahwa pada tanggal 30 Januari 2020 telah diputuskan Coronavirus disease (COVID-19) menjadi Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD) oleh Direktur Jenderal WHO. Sampai dengan tanggal 10 Maret 2020, terdapat 62 negara yang terjangkit dalam kategori penularan secara lokal. Tidak terkecuali negara Indonesia yang memiliki 270 juta penduduk dengan kondisi saat ini juga merasakan dampak besar bagi seluruh kegiatan perekonomian nasional akibat dari adanya pandemi Covid-19. Ditelusuri dari www.idx.co.id yang diakses pada tanggal 23 Februari 2022, sepanjang tahun 2020 diketahui Otoritas Jasa Keuangan bersama *Self-Regulatory Organization (SRO)* di Pasar Modal dalam Siaran Pers, mengeluarkan sejumlah kebijakan agar menjaga daya tahan dan pengendalian volatilitas pasar modal akibat turbulensi perekonomian yang terdampak akibat pandemi Covid-19. Melalui berbagai kebijakan tersebut juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk melaksanakan rencana pemulihan ekonomi nasional.

Bersumber pada data Statistik Pasar Modal Indonesia per Januari 2022 diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) terkait total investor yang terdiri atas investor saham, investor obligasi, maupun investor reksadana mencapai 7,8 juta *Single Investor Identification (SID)*. Secara lebih rinci, diketahui walaupun dalam masa pandemi terdapat peningkatan kesadaran berinvestasi dalam masyarakat yang mengakibatkan jumlah investor pasar modal terus bertambah. Dari hasil data per 29 Desember 2021, total investor di pasar modal Indonesia meningkat dari 3,88 juta investor pada akhir Desember 2020 menjadi 7,48 juta investor. Peningkatan ini menjadi meningkat sebesar 92,7% dan hampir 7 kali lipat dibandingkan tahun 2017. Pertumbuhan dari investor ritel pada tahun 2021 didukung oleh millennial dan generasi Z atau berusia di bawah 40 tahun.

Menurut OJK (2022) mengartikan bahwa investasi merupakan pendanaan berupa modal yang ditujukan untuk jangka panjang dalam penyediaan aset atau pembelian saham-saham maupun surat berharga lain agar mendapat profit. Dalam pengambilan keputusan investasi, faktor pertama yang dapat memengaruhi yaitu melalui literasi keuangan. Didukung dari penelitian terdahulu yaitu Jariwala (2015) mengemukakan literasi keuangan meningkatkan pengetahuan dan informasi keuangan yang dimiliki investor dan dapat membuat percaya diri dalam keputusan investasi, hal itu ditunjukkan pada manajemen keuangan dan perilaku keuangan yang lebih baik. Dengan literasi keuangan akan membantu seseorang dalam mengontrol pendapatan dan pengeluaran, sehingga pendapatan yang dimiliki oleh individu dapat dialokasikan pada tabungan atau berinvestasi, serta perilaku konsumtif mampu diminimalisir.

Faktor kedua dalam melakukan pengambilan keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh perilaku keuangan. Perilaku tiap individu berbeda-beda dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran. Penelitian Safitri & Purnamasari (2021) menjelaskan faktor yang memengaruhi perilaku keuangan seperti menabung, mengelola keuangan, sikap berhemat tidak berpengaruh pada keputusan investasi. Namun pada penelitian Upadana & Herawati (2020) menyatakan bahwa perilaku keuangan yang makin baik maka akan makin memengaruhi dalam berinvestasi. Seseorang

akan membuat pola tingkah laku yang diinterpretasikan dalam perilaku keuangan sehingga individu tersebut mampu membuat keputusan keuangan dengan bijak.

Faktor ketiga untuk mendorong individu memutuskan berinvestasi dapat dipengaruhi dari faktor motivasi. Safitri & Purnamasari (2021) mengemukakan dengan adanya motivasi diharapkan seseorang dapat mencapai kemakmuran finansial dan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya berinvestasi. Hubungan antara motivasi dan keputusan investasi nantinya akan difokuskan pada sejauh mana motivasi memengaruhi keputusan investasi. Akan tetapi pada hasil penelitian Safitri & Purnamasari (2021) juga menyatakan motivasi tidak menjadi ukuran untuk berinvestasi, bahkan dengan motivasi yang tinggi tetap membuat pelajar masih mempertimbangkan uang saku yang dimiliki. Sedangkan peneliti Purnamasari, dkk (2021) berpendapat bahwa motivasi dapat mengatur pendapatan untuk merencanakan masa depan yang lebih baik dengan berinvestasi.

Berhubungan dari hasil penelitian terdahulu yang menggambarkan celah penelitian masih terdapat kontroversi pada perilaku keuangan dan motivasi terhadap keputusan investasi, sedangkan literasi keuangan menunjukkan hasil signifikan sehingga peneliti ingin melakukan penelitian untuk membuktikan dalam mengambil suatu keputusan investasi apakah dapat dipengaruhi dengan pengetahuan literasi keuangan yang diimplementasikan pada perilaku keuangan sehingga mampu membuat keputusan yang bijak terkait keuangan dan memiliki motivasi untuk memutuskan berinvestasi di produk pasar modal. Keputusan investasi banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka dari itu penelitian menciptakan hasil yang bermacam-macam dan perlu melakukan pengkajian lebih lanjut. Adapun dalam penelitian ini akan ditujukan pada generasi millennial yang di tahun 2022 berusia 21-40 tahun melakukan investasi dalam masa pandemi Covid-19 periode 2020-2022.

Permasalahan Penelitian

Kondisi pandemi Covid-19 yang berlangsung dari tahun 2020 menunjukkan peningkatan investor domestik yang didominasi generasi millennial. Generasi millennial merupakan generasi yang berpotensi untuk terus meningkatkan jumlah investor. Maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi dalam masa pandemi Covid-19 pada generasi millennial yang berusia 21-40 tahun di 2022.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesis dan menganalisis bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi generasi millennial.
2. Untuk menguji hipotesis dan menganalisis bagaimana pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi generasi millennial.
3. Untuk menguji hipotesis dan menganalisis bagaimana pengaruh motivasi terhadap keputusan investasi generasi millennial.
4. Untuk menguji hipotesis dan menganalisis bagaimana pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi secara simultan dan komprehensif terhadap keputusan investasi generasi millennial.

5. Untuk mengetahui hasil analisis implikasi terhadap responden, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Perusahaan Sekuritas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 76/POJK.07/2016 mendefinisikan literasi keuangan sebagai “pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”. Upaya peningkatan literasi keuangan yang telah menjadi isu global, dalam mencapai stabilitas keuangan agar meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang lebih inklusif dapat dilalui dengan kemampuan literasi keuangan oleh masyarakat Indonesia. Literasi keuangan menjadi suatu pengetahuan terkait keuangan, yang dimana pengetahuan tersebut juga meliputi investasi, tabungan, asuransi, hutang, dan termasuk instrumen keuangan lainnya. Melalui literasi keuangan yang baik akan memengaruhi individu dalam mengelola keuangan terkait pengeluaran dan pendapatan yang dimiliki. Menurut Ningtyas (2019:26) bahwa orang yang memahami dasar-dasar keuangan akan memiliki rencana keuangan yang lebih baik, menyimpan lebih banyak menabung, menghindari utang, serta mengurangi konsumtif. Hal ini dikarenakan mereka mampu menggunakan uangnya dengan bijak dengan demikian berdampak pada peningkatan keuntungan ekonomi mereka sendiri. Sama halnya dalam berinvestasi, generasi millennial harus cukup mempunyai pengetahuan literasi keuangan untuk menentukan visi misi, serta merencanakan langkah-langkah agar mencapai tujuan finansial di masa yang akan datang. Melalui literasi keuangan yang baik, individu dapat memilih dari berbagai produk pasar modal dan mempertimbangkan investasi yang menguntungkan.

Perilaku Keuangan

Berdasarkan teori yang diutarakan oleh Shefrin (2002:9) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu “*behavior finance is the study of how psychology affects finance*” diartikan sebagai studi yang menelaah bagaimana tingkah laku seseorang dalam mengatur keuangan dipengaruhi dari psikologi masing-masing individu. Teori tersebut menjelaskan bagaimana faktor psikologi dapat menggambarkan proses yang dilakukan manusia untuk membuat keputusan berinvestasi ataupun kegiatan yang melibatkan penggunaan keuangan pribadi yang dimiliki. Sehingga dari tiap individu akan membentuk perilaku keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan psikologi yang didasari pada tujuan, keinginan, dan motivasi. Pendapat lain, menurut Ricciardi & Simon (2000:2) mengemukakan bahwa “*behavioral finance attempts to explain and increase understanding of the reasoning patterns of investors, including the emotional processes involved and the degree to which they influence the decision-making process*”. Dapat diartikan yaitu perilaku keuangan mencoba untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman mengenai pola penalaran investor, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mampu memengaruhi proses pengambilan suatu keputusan. Sehingga, perilaku keuangan menjelaskan apa, mengapa, serta bagaimana keuangan dan investasi yang berlandaskan pada suatu alasan dari perspektif tiap individu.

Motivasi

Motivasi merupakan perbuatan yang berasal dari keinginan diri untuk dilaksanakan atas dasar suatu alasan. Menurut Prihartanta (2015:2), bahwa motivasi dapat dijelaskan sebagai realisasi daya individu untuk membantu dan membimbing perilaku, lalu membentuk manifestasi

dari interaksi yang disatukan antara motif dan kebutuhan melalui situasi yang diamati untuk mencapai tujuan yang diinginkan individu, sehingga menjadi suatu proses yang terjadi secara dinamis. Motivasi tidak dapat berdiri sendiri, namun saling terkait dengan faktor lain, baik dari faktor eksternal maupun internal. Motivasi terbentuk karena disebabkan dari hal-hal yang memengaruhi motif. Selain itu, motivasi dapat diartikan seperti gejala psikologis untuk menciptakan kehendak secara sadar agar mengimplementasikan tindakan melalui tujuan tertentu. Bersumber dari Wardani & Lutfi (2016:200) yang mengemukakan motivasi individu dapat ditetapkan dengan stimulusnya. Stimulus ini merupakan alat yang menggerakkan motivasi individu sehingga memengaruhi perilakunya. Melalui adanya motivasi individu agar mendapat keamanan dalam keuangan keluarga yang dihendaki mampu meningkatkan kesadaran moral ketika memperkirakan kebutuhan daripada keinginan. Dalam mengambil keputusan terkait keuangan untuk mendapatkan keuntungan menjadi pendorong tindakan investasi sesuai dengan yang dibutuhkan pada masa saat ini maupun masa depan. Untuk mewujudkan tindakan yang mengakibatkan individu atau orang tertentu berkeinginan melaksanakan sesuatu yang didasari oleh rasa ingin mendapatkan tujuan dalam mencapai rasa puas atas tindakannya.

Keputusan Investasi

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa “investasi adalah penanaman modal, biasanya untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan”. Sehingga dapat diartikan sebagai pendanaan berupa modal yang ditujukan untuk jangka panjang agar mendapat profit, selain itu juga dapat dilakukan dengan pembelian pada produk pasar modal. Pendapat lain, menurut Wulandari & Iramani (2014:57) mendefinisikan “investasi adalah aktivitas penempatan modal ke dalam sebuah usaha tertentu yang memiliki tujuan untuk memperoleh tambahan penghasilan atau keuntungan”. Berinvestasi menjadi suatu keputusan atau alternatif yang telah dipilih agar mendapat keuntungan pada masa mendatang, maka individu harus mengatur keuangan untuk dialokasikan pada investasi yang diprediksi akan menguntungkan. Investasi yang digolongkan menurut instrumennya dapat berupa saham, obligasi atau sukuk, dan reksa dana. Berdasarkan Tandelilin (2010:6) yang menyatakan bahwa terdapat tiga dasar dalam keputusan investasi, yaitu: (1) *return* (tingkat pengembalian), *return* yang terdiri dari (*expected return*) ini ialah tingkat *return* yang dijadikan antisipasi oleh investor pada masa yang akan datang, sedangkan *return* yang terjadi (*realized return*) menjadi tingkat keuntungan yang didapatkan investor dengan sebenarnya; (2) *risk* (risiko), investor mempertimbangkan seberapa besar risiko yang harus ditanggung jika investor mengharapkan *return* yang tinggi; (3) hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan, keterkaitan risiko dengan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang berbanding lurus atau bersifat searah.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu memiliki hasil penelitian yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Jariwala (2015) yang berjudul “*Analysis of Financial Literacy Level of Retail Individual Investors of Gujarat State and Its Effect on Investment Decision*”, Upadana & Herawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa”, Putri, dkk (2021) yang berjudul “*The Influence of Financial Literacy on Investment Decisions During the Pandemic*”, Safitri & Purnamasari (2021) yang berjudul “*The Impact of Financial Literacy, Financial Behavior, and*

Financial Motivation on Students Investment Decision”, Baihaqqy, dkk (2020) yang berjudul “*The Effect of Financial Literacy on the Investment Decision*”, Purnamasari, dkk (2021) yang berjudul “*The Millennial’s Investment Decisions: Implications of Financial Literacy, Motivation, and Digitalization*”, dan Alaraj & Bakri (2020) yang berjudul “*The Effect of Financial Literacy on Investment Decision Making in Southern Lebanon*”. Dari ketujuh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sehingga dari ketujuh penelitian tidak terjadi kontroversi pada variabel literasi keuangan. Kemudian dari penelitian Upadana & Herawati (2020) menyatakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh signifikan dalam keputusan investasi, bertentangan dengan Safitri & Purnamasari (2021) yang mengatakan perilaku keuangan tidak berpengaruh pada keputusan investasi, sehingga dari kedua penelitian masih menyebabkan kontroversi. Hasil dari kedua penelitian yaitu Purnamasari, dkk (2021) menyatakan motivasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, namun bertolak belakang dengan peneliti Safitri & Purnamasari (2021) yang mengemukakan bahwa motivasi tidak berpengaruh dalam keputusan investasi, sehingga dari kedua penelitian masih terdapat kontroversi.

Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya, terdapat persamaan dari hasil penelitian terdahulu dilihat dari tidak terjadinya kontroversi dalam penelitian yang menggunakan variabel literasi keuangan pada tujuh penelitian menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan variabel perilaku keuangan yang masih menunjukkan kontroversi dalam satu penelitian yang signifikan dan satu penelitian tidak signifikan, lalu variabel motivasi dalam satu penelitian yang signifikan dan satu penelitian tidak signifikan. Untuk variabel digitalisasi tidak dimasukkan ke dalam penelitian karena hanya dilakukan satu kali dan hasil menunjukkan tidak signifikan. Maka celah penelitian atau *research gap* ditemukan pada ketujuh penelitian terdahulu yang menunjukkan kontroversi pada variabel perilaku keuangan dan motivasi, sedangkan variabel yang tidak menggambarkan kontroversi ialah literasi keuangan. Sehingga dalam mengatasi terjadinya kontroversi pada variabel perilaku keuangan dan motivasi dan tidak terjadi kontroversi pada variabel literasi keuangan maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk mendapatkan hasil signifikan atau tidak signifikan terhadap keputusan investasi generasi millennial.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan dijabarkan setelah melakukan uji hipotesis. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah generasi millennial yang pada tahun 2022 berusia 21 tahun sampai dengan 40 tahun dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 120 responden. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar pada sosial media secara *online* melalui *google form*. Dalam metode penelitian ini menggunakan uji instrument, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis melalui *software IBM SPSS Statistics 25*. Variabel penelitian terdiri dari literasi keuangan (X1), perilaku keuangan (X2), motivasi (X3), dan keputusan investasi (Y).

Hipotesis:

H1: Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi generasi millennial.

H2: Perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi generasi millennial.

H3: Motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi generasi millennial.

H4: Literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi generasi millennial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN, KESIMPULAN

Pre-Test

Pada tahap *pre-test* kepada 30 responden menggunakan uji instrument yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur item pertanyaan dapat dijadikan sebagai kuesioner yang sah atau tidak. Apabila dari item pertanyaan pada kuesioner mampu dibuktikan dalam memenuhi kriteria maka kuesioner dapat dinyatakan valid dan reliabel. Hasil *pre-test* dari uji validitas menunjukkan bahwa tiap item pertanyaan pada variabel independen maupun variabel dependen dinyatakan valid sehingga kuesioner dapat dinyatakan valid dan sah. Untuk uji reliabilitas memiliki hasil reliabel dalam variabel penelitian yaitu literasi keuangan (X1), perilaku keuangan (X2), motivasi (X3), dan keputusan investasi (Y).

Uji Asumsi Klasik

Setelah *pre-test* memenuhi syarat valid dan reliabel, tahap selanjutnya yaitu uji asumsi klasik yang mengolah data dari tabulasi jawaban 120 responden. Pengujian ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang pasti terkait persamaan regresi dengan akurasi dalam perkiraan sehingga tidak bias dan stabil. Dalam uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian adalah uji normalitas dengan hasil berdistribusi secara normal, uji multikolinieritas memiliki hasil data tidak terjadi multikolinieritas pada model yang diasumsikan, dan uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik memperoleh hasil tidak bias dan stabil.

Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang menguji variabel literasi keuangan (X1), perilaku keuangan (X2), motivasi (X3), dan keputusan investasi (Y) ke dalam hipotesis penelitian terdiri dari uji analisis regresi linier berganda, uji-t (Parsial), uji-F (Simultan), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini menggunakan metode pendekatan *Durbin Watson*. Berikut tabel dibawah ini adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	β	Std. Error
(Constant)	-1.7222	2.1272
Literasi Keuangan	0.1735	0.0745
Perilaku Keuangan	0.3816	0.0974
Motivasi	0.6045	0.1150

Sumber: Output SPSS, data diolah Peneliti 2022

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan hasil persamaan regresi linier berganda pada variabel independen ialah literasi keuangan (X1), perilaku keuangan (X2), dan motivasi (X3) sebagai berikut:

$$Y = -1.7222 + 0.1735X1 + 0.3816X2 + 0.6045X3 + e$$

- Nilai konstanta sebesar -1.7222 yang menandakan bahwa nilai variabel dependen ialah keputusan investasi sebesar -1.7222. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai 0, maka keputusan investasi mengalami penurunan sebesar 1.7222 jika tidak dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi.
- Nilai koefisien literasi keuangan (X1) bernilai positif yaitu sebesar 0.1735. Artinya, dalam tiap peningkatan nilai literasi keuangan (X1) akan meningkatkan nilai keputusan investasi (Y) maka bertambahnya tingkat literasi keuangan (X1) akan berpengaruh terhadap keputusan investasi (Y).
- Nilai koefisien perilaku keuangan (X2) bernilai positif yaitu sebesar 0.3816. Artinya, dalam tiap peningkatan nilai perilaku keuangan (X2) akan meningkatkan nilai keputusan investasi (Y) maka bertambahnya tingkat perilaku keuangan (X2) akan berpengaruh terhadap keputusan investasi (Y).
- Nilai koefisien motivasi (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0.6045. Artinya, dalam tiap peningkatan nilai motivasi (X3) akan meningkatkan nilai keputusan investasi (Y) maka bertambahnya tingkat motivasi (X3) akan berpengaruh terhadap keputusan investasi (Y).

2. Uji-T

Pada uji-t harus memenuhi syarat pertama nilai t-hitung > t-tabel dan syarat kedua dengan nilai signifikansi < 0.05. Dibawah ini merupakan hasil dari uji-t sebagai berikut:

Tabel 2. Uji-T

Variabel	t-Hitung	t-Tabel	t-sig.	Kriteria (α)	Analisis	Keterangan
Literasi Keuangan	2.329	1.980	0.022	0.05	t-Hitung > t-Tabel	H1 Diterima
					t-sig < α	
Perilaku Keuangan	3.917	1.980	0.000	0.05	t-Hitung > t-Tabel	H2 Diterima
					t-sig < α	
Motivasi	5.256	1.980	0.000	0.05	t-Hitung > t-Tabel	H3 Diterima
					t-sig < α	

Sumber: Output SPSS, data diolah Peneliti 2022

Dilihat dari Tabel 2, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pada uji-t (Parsial) yang memasukkan variabel literasi keuangan (X1) pada keputusan investasi (Y) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.329 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1.980 dan nilai t-siginifikansi sebesar 0.022 lebih kecil dari alpha sebesar 0.05 atau 5%. Artinya H1 dapat diterima, literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi generasi millennial.
- Pada uji-t (Parsial) yang memasukkan variabel perilaku keuangan (X2) pada keputusan investasi (Y) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3.917 yang lebih besar dibandingkan

dengan t-tabel sebesar 1.980 dan nilai t-siginifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari alpha sebesar 0.05 atau 5%. Artinya H2 dapat diterima, perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi generasi millennial.

- c. Pada uji-t (Parsial) yang memasukkan variabel motivasi (X3) pada keputusan investasi (Y) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5.256 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1.980 dan nilai t-siginifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari alpha sebesar 0.05 atau 5%. Artinya H3 dapat diterima, motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi generasi millennial.

3. Uji-F

Pada uji-F harus memenuhi syarat pertama nilai F-hitung > F-tabel dan syarat kedua dengan nilai signifikansi < 0.05. Berikut ini pada tabel dibawah merupakan hasil dari uji-F:

Tabel 3. Uji-F

F-Hitung	F-Tabel	F-Sig.	Kriteria (α)	Analisis	Keterangan
60.877	2.68	0.000	0.05	F-Hitung > F-Tabel	H4 Diterima
				F-sig < α	

Sumber: Output SPSS, data diolah Peneliti 2022

Dilihat dari Tabel 3 yang menunjukkan nilai F-hitung sebesar 60.877 bernilai lebih besar dibandingkan dengan F-tabel sebesar 2.68 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 kurang dari alpha 0.05 atau 5%. Maka H4 dapat diterima, sehingga dinyatakan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi generasi millennial.

4. Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R-Square bertambah tinggi maka dapat diartikan model penelitian yang diprediksi akan bertambah baik. Dibawah ini tabel hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Deerminasi (R²)

Model	R	R Square
1	0.782	0.612

Sumber: Output SPSS, data diolah Peneliti 2022

Dapat dilihat dari Tabel 4 yang menunjukkan bahwa hasil dari uji koefisien determinasi (R²) bernilai sebesar 0.612 atau 61.2%, diartikan dari nilai tersebut menggambarkan kemampuan pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari literasi keuangan (X1), perilaku keuangan (X2), dan motivasi (X3) sebesar 61.2% terhadap variabel dependen yaitu keputusan investasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 38.8% tidak dijabarkan ke dalam penelitian.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang menginterpretasikan literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi menunjukkan kontribusi terhadap pengambilan keputusan investasi. Implikasi terhadap responden yaitu generasi millennial dapat memahami sebuah tujuan perencanaan keuangan, menggunakan pendapatan sesuai dengan kebutuhannya, mampu mengatur

keuangan dengan menyisihkan dana melalui tabungan, dapat mempersiapkan asuransi untuk mencegah risiko yang kemungkinan akan terjadi dan menjadikan investasi sebagai pilihan yang memberikan keuntungan untuk masa depan. Implikasi terhadap BEI ialah seiring dengan peningkatan jumlah investor mencerminkan bahwa program dan platform yang disediakan oleh BEI seperti Galeri Investasi, Yuk Nabung Saham, KSPM memberikan kontribusi dalam peningkatan jumlah investor millennial terutama mahasiswa melalui sosialisasi dan edukasi pada kalangan akademis dan masyarakat umum sehingga bertambahnya jumlah investor berdampak pada BEI yang terus mengupayakan dalam program tersebut untuk meningkatkan investor domestik. Implikasi terhadap Perusahaan Sekuritas yaitu bersamaan dengan kenaikan jumlah investor millennial berdampak pada peningkatan layanan perusahaan sekuritas sebagai sarana yang menyediakan platform investasi dalam melaksanakan kegiatan pasar modal sehingga ketertarikan masyarakat akan meningkatkan kepercayaan yang berdampak terhadap peningkatan layanan dan kualitas Perusahaan Sekuritas sebagai lembaga resmi yang diawasi oleh OJK.

5. KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian maka peneliti menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan dalam pengambilan keputusan investasi generasi millennial selama pada masa pandemi.
2. Variabel perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan dalam pengambilan keputusan investasi generasi millennial selama pada masa pandemi.
3. Variabel motivasi berpengaruh positif dan signifikan dalam pengambilan keputusan investasi generasi millennial selama pada masa pandemi.
4. Variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi secara silmutan memiliki pengaruh positif dan signifikan, serta dapat dijelaskan secara komprehensif dalam pengambilan keputusan investasi generasi millennial selama pada masa pandemi. Selain itu didukung kemajuan teknologi yang membantu memudahkan dalam melakukan investasi secara *online*.
5. Hasil analisis penelitian yang terdiri dari pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan motivasi terhadap keputusan investasi memberikan dampak kepada responden generasi millennial, Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Perusahaan Sekuritas. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi seiring pertumbuhan investor yang terus mengalami peningkatan selama masa pandemi Covid-19 dari periode tahun 2020-2022.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alaaraj, H., & Bakri, A. (2020). The Effect of Financial Literacy on Investment Decision Making in Southern Lebanon. *International Business and Accounting Research Journal*, 4(1), 37-43. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/ibarj.v4i1.118>
- Baihaqqy, M. R., Disman, Nugraha, & Sari, M. (2020). The Correlation between Education Level and Understanding of Financial Literacy and its Effect on Investment Decisions in Capital Markets. *Journal of Education and e-Learning Research*, 306-313. doi:10.20448/journal.509.2020.73.306.313
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020, Maret 16). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031700001/Dokumen-Resmi-dan-Protokol-Penanganan-COVID-19.html>
- Gunawan, C. (2018). *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Sleman: CV BUDI UTAMA.

- Jariwala, H. V. (2015). Analysis of Financial Literacy Level of Retail Individual Investors of Gujarat State and Its Effect on Investment Decision. *Journal of Business & Finance Librarianship*, 20(1-2), 133-158. doi:<https://doi.org/10.1080/08963568.2015.977727>
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol 13(1), 20-27.
- KSEI. (2022, Februari 8). *Statistik Pasar Modal Indonesia Januari 2022*. Retrieved from <http://www.ksei.co.id>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-11.
- Purnamasari, V., Merlinda, S., Narmaditya, B. S., & Irwansyah, M. R. (2021). The Millennial's Investment Decisions: Implications of Financial Literacy, Motivation, and Digitalization. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 314-320.
- Putri, L. P., Christiana, I., Kalsum, U., Widya, & Justianti, M. (2021). The Influence of Financial Literacy on Investment Decisions During the Pandemic. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(2), 301-308. doi:<https://doi.org/10.32535/jicp.v4i2.1253>
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What is behavioral finance? *Business, Education and Technology Journal*, 2(2), 26-34.
- Safitri, S. D., & Purnamasari, D. I. (2021). The Impact of Financial Literacy, Financial Behavior, and Financial Motivation on Students Investment Decision. *International Journal of Current Research*, 13(11), 19498-19501. doi:<https://doi.org/10.24941/ijcr.42540.11.2021>
- Shefrin, H. (2002). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and the psychology of investing*. Oxford University.
- Sugiono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Manajemen Investasi, 34.
- Upadana, I. W., & Herawati, N. T. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 126-135.
- Wardani, A. K., & Lutfi. (2016). Pengaruh literasi keuangan, regret, risk tolerance, dan motivasi pada keputusan investasi keluarga dalam perspektif masyarakat Bali. *Journal of Business and Banking*, 195-214. doi:10.14414/jbb.v6i2.996
- Wulandari, & Iramani. (2014). Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidance dan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi. *Journal of Business and Banking*, 4(1).

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Motivasi terhadap Keputusan Investasi oleh Generasi Millennial pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millennial Usia 21-40 Tahun di 2022)

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

	Tanda tangan	tanggal
Mahasiswa		19 Agustus 2022
Dosen Pembimbing		20 Agustus 2022

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan terhadap *Impulse Buying* Pengguna SPaylater (Shopee Paylater) di Jadetabek

Adela Rossa¹⁾,

adela.rossa.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

Fathir Ashfath²⁾,

fathir.ashfath@akuntansi.pnj.ac.id

¹⁾ Politeknik Negeri Jakarta, adela.rossa.ak18@mhs.w.pnj.ac.id, Depok, 16425, Depok, Indonesia

²⁾ Politeknik Negeri Jakarta, fathir.ashfath@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, 16425, Depok, Indonesia

ABSTRACT

The development of the digital world is driving digital transformation in the retail and financial, thereby making changes to consumer spending trends. Currently, *e-commerce* provides various payment methods to make consumers comfortable, one of which is the *paylater* feature. Shopee, the largest *e-commerce* in ASEAN with 33.27 million daily visitors, launched its *paylater* feature under the name SPaylater. According to DSInnovate, Spaylater is the most widely used *paylater* service by consumers throughout 2021. Based on TAM theory, perceptions of ease of use, trust, security are the reasons why someone uses the technology or system. In addition, the perception of risk is one of the factors that determine consumer behavior in shopping. Therefore, this study wanted to find out how perceptions of ease of use, trust, risk and security can affect impulse buying behavior on SPaylater users. The data used in this study is primary data obtained from a sample of 200 respondents using SPaylater in Jadetabek. The analysis used in this study uses multiple linear regression analysis with the SPSS version 22 program. The results of this study indicate that the ease of use, trust and security in the SPaylater feature can lead to impulse buying behavior for SPaylater users in Jadetabek. Meanwhile, the perception of risk has no impact on the impulse buying behavior of SPaylater users in Jadetabek. In addition, ease of use, trust, risk and security can simultaneously lead to impulse buying behavior of SPaylater users in Jadetabek.

Keywords: *Impulse Buying; Multiple Linear Regression Analysis; paylater; Technology Acceptance Model.*

ABSTRAK

Perkembangan dunia digital mendorong transformasi digital dalam dunia ritel dan keuangan sehingga membuat perubahan pada tren belanja konsumen. Saat ini *e-commerce* menyediakan berbagai macam metode pembayaran agar membuat konsumen nyaman salah satunya metode *paylater*. Shopee merupakan *e-commerce* terbesar ASEAN dengan jumlah pengunjung harian mencapai 33,27 juta meluncurkan fitur *paylaternya* dengan nama SPaylater. Menurut DSInnovate, Spaylater merupakan layanan *paylater* yang paling banyak digunakan oleh konsumen sepanjang tahun 2021. Berdasarkan teori TAM, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, keamanan yang menjadi alasan mengapa

¹ Adela Rossa. E-mail: adela.rossa.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

² Fathir Ashfath. E-mail: fathir.ashfath@akuntansi.pnj.ac.id

seseorang menggunakan teknologi atau sistem tersebut. Selain itu, persepsi risiko merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku konsumen dalam berbelanja. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan dapat mempengaruhi perilaku *impulse buying* pada pengguna SPaylater. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari sampel sebanyak 200 responden pengguna SPaylater di Jadetabek. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemudahan penggunaan, kepercayaan dan keamanan pada fitur SPaylater dapat menimbulkan perilaku *impulse buying* bagi pengguna SPaylater di Jadetabek. Sedangkan, persepsi risiko tidak berdampak pada perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater di Jadetabek. Selain itu, kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan secara bersamaan dapat menimbulkan perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater di Jadetabek.

Kata Kunci: Analisis Regresi Linear Berganda; *Impulse Buying*; *paylater*; Pembelian Impulsif; *Technology Acceptance Model*.

PENDAHULUAN

Pada bidang layanan keuangan pemanfaatan berbagai teknologi membawa perubahan yang signifikan dan perubahan tersebut dapat terlihat dari empat aspek yang mendorong perubahan karakteristik layanan keuangan masa depan diantaranya perubahan ekspektasi konsumen, peningkatan kualitas produk dan layanan menggunakan data, kemunculan kemitraan baru dengan *financial technology* dan *big technology companies*, serta perubahan model bisnis dari konvensional menjadi digital (OJK, 2021). Perkembangan dunia digital dan pemerintah yang mendukung transformasi digital menjadi tantangan yang berat untuk beberapa perusahaan ritel karena hal tersebut membuat perubahan tren belanja konsumen.

Transaksi digital yang berkembang semakin memudahkan konsumen untuk mendapatkan barang yang diinginkan tanpa keluar rumah. Sehingga untuk mengatasinya beberapa industri ritel melakukan efisiensi toko fisik dan mulai masuk ke dunia *online*. Persepsi konsumen mengenai jarak, harga, promosi, tempat yang telah ditetapkan oleh perusahaan selama ini yang mempengaruhi perubahan perilaku konsumen (Kotler dan Keller, 2012). Kemudahan yang ditawarkan oleh toko *online* merupakan alasan terbesar terjadinya pola perilaku pembelian berubah dari toko *offline* ke toko *online*, namun kemudahan yang ditawarkan masih banyak faktor yang membuat konsumen ragu untuk berbelanja *online* diantaranya risiko penipuan baik dalam segi kualitas maupun sistem pembayaran (Fakri, 2016). Oleh karena itu, biasanya apabila risiko penggunaan dapat diatasi dengan baik maka kemudahan dan kepercayaan konsumen dapat membuat konsumen melakukan *repeat order*.

E-commerce saat ini merupakan tempat proses transaksi jual beli yang paling sering digunakan karena kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi. Untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan konsumen, *e-commerce* menyediakan berbagai macam layanan keuangan agar memfasilitasi pembayaran pada transaksi *e-commerce* lebih mudah salah satunya pembayaran menggunakan fitur *paylater*. *Paylater* merupakan alternatif metode pembayaran yang dapat menunda atau mencicil pembayaran ketika membeli sesuatu melalui suatu platform salah satunya *e-commerce*. Fitur ini sama seperti layanan pinjaman *online* tanpa kartu kredit. Diperkirakan dari hasil riset yang dilakukan oleh DSInnovate (DailySocial.id) survei pada *Fintech Report 2020*, *paylater* merupakan salah satu *fintech* produk ketiga teratas yang paling banyak digunakan di Indonesia dan dalam jangka panjang Belanja Konsumen Indonesia diproyeksikan akan mengalami tren sekitar Rp1.585.314 miliar pada tahun 2022 dan Rp1.680.433 miliar pada tahun 2023, menurut model ekonometrik. Sehingga dalam hal ini *e-commerce* mulai melakukan pengembangan terhadap fitur *paylater*.

Salah satu *e-commerce* terbesar di ASEAN adalah Shopee. Hasil riset yang dilakukan oleh perusahaan riset pasar dunia, Ipsos, pada akhir tahun 2021, jumlah pengunjung aktif harian Shopee mencapai 33,27 juta dengan jumlah transaksi tertinggi dalam kurun tiga bulan mencapai 41 persen (Darmawan, 2022). Oleh karena itu, agar memudahkan transaksi konsumen, *e-commerce* bekerja sama dengan perusahaan *fintech* dalam menyediakan layanan *paylater* tersebut. Pada Shopee *e-commerce*, fitur *paylater*nya disebut dengan SPaylater (Shopee *paylater*). Dari hasil survei DSInnovate (2021), konsumen paling banyak menggunakan layanan SPaylater sepanjang tahun 2021 dengan persentase mencapai 78,4%.

Menurut Kominfo (2021), *paylater* mempunyai potensi besar untuk menjadi pilihan utama dalam pembayaran kredit selama distribusi kartu kredit tidak mengalami pertumbuhan secara eksponensial termasuk untuk kelas menengah ke bawah. Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki kecenderungan konsumsi digital yang tinggi. Selain itu, mengaktifkan fitur *paylater* mempunyai syarat dan pengajuan yang mudah dibandingkan Kartu Kredit. Meskipun bunga dari fitur *paylater* lebih tinggi akan tetapi konsumen tetap lebih suka melakukan transaksi dengan fitur *paylater* karena prosesnya cepat dan untuk keamanannya sudah dilindungi dan diawasi oleh OJK. Hal ini dikhawatirkan bahwa konsumen menjadi *impulse buying* tanpa memperhatikan kemampuan dan kesanggupan secara finansial.

Pembelian secara *impulsive* merupakan kecenderungan konsumen untuk membeli suatu produk dengan spontan dan segera (Rook dan Fisher, 1995). Selain itu, 40 sampai 80 persen dari total pembelian dapat disebabkan oleh *impulse behavior*, berdasarkan pada tipe produk (Amos et al, 2014). Menurut Iram dan Chacharkar (2017), mengidentifikasi hubungan erat antara teknologi dan fenomena pembelian *impulsive* itu memungkinkan. Penggunaan *paylater* oleh pengguna *e-commerce* di Indonesia dapat memberikan pengaruh pada perilaku *impulse buying* karena pengguna merasakan kemudahan serta manfaat dari teknologi tersebut dalam bertransaksi *online* (Sari, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, transformasi digital membuat perilaku konsumen terhadap berbelanja berubah. Berbelanja *online* lebih diminati karena kemudahan saat berbelanja dan dapat mengefisiensi tenaga serta waktu, Kemudahan dalam pembayaran juga menjadi alasan mengapa tren belanja berubah menjadi *online*. Saat ini pemerintah sedang sangat memperhatikan sistem pembayaran digital yang ada di Indonesia terutama sistem *paylater*. Hal ini dikarenakan peningkatan penggunaan *paylater* pada setiap platform yang menyediakan namun regulasi yang belum sempurna sehingga masih banyak *fraud* yang terjadi pada sistem pembayaran *paylater*. Salah satu *paylater* yang paling banyak digunakan oleh konsumen adalah SPaylater. Dari penelitian sebelumnya, fitur *paylater* memiliki pengaruh terhadap perilaku *impulse buying* konsumen namun penelitian tersebut dilakukan pada seluruh *platform* yang menyediakan fitur *paylater*. Dikarenakan Shopee *e-commerce* merupakan salah satu *e-commerce* terbesar di ASEAN dan SPaylater merupakan fitur *paylater* yang paling banyak digunakan di Indonesia maka penulis membuat SPaylater sebagai objek penelitian ini dan dalam penelitian ini, SPaylater dijadikan variabel moderasi untuk mengetahui apakah terdapat indikasi perilaku *impulse buying* jika menggunakan SPaylater. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan terhadap Impulse Buying pengguna SPaylater (Shopee Paylater) di Jadetabek”**.

TINJAUAN PUSTAKA

E-commerce

Menurut Romindo et al (2019), *e-commerce* adalah hasil teknologi informasi yang berkembang dengan cepat terhadap proses pembelian, penjualan atau pengantian produk, pelayanan dan informasi melalui sistem elektronik seperti internet, televisi dan jaringan komputer lainnya. *E-commerce* memiliki karakteristik antara lain, transaksi antara dua belah pihak yaitu pembeli dan penjual, pertukaran barang, jasa, dan informasi serta sistem elektronik seperti internet, televisi, dan jaringan komputer lainnya.

Financial Technology

Financial Technology atau biasa disebut dengan *Fintech* merupakan inovasi teknologi yang dikolaborasikan dengan jasa keuangan yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat yang dapat mempermudah, mempercepat dan memperluas produk keuangan di masyarakat. *Fintech* telah membantu perusahaan *start-up* dalam menekan biaya modal dan biaya operasional yang tinggi di awal dan membuat perubahan pada sistem pembayaran di masyarakat sehingga hal ini membuat industri *Fintech* salah satu layanan jasa keuangan yang populer di era digital saat ini. (Bank Indonesia, 2020).

Paylater

Paylater adalah metode pembayaran yang memfasilitasi pembayaran kredit atau angsuran tanpa perlu menggunakan kartu kredit dengan limit yang spesifik. Hal ini memungkinkan untuk membuat transaksi sekarang dan membuat pembayaran dikemudian hari atau biasanya dengan tenor 30 hari. *paylater* banyak dimanfaatkan oleh *e-commerce*, *marketplace*, perusahaan digital dan lainnya agar konsumen mudah melakukan transaksi serta memenuhi kebutuhan hidup.

Shopee paylater (SPaylater)

Shopee *paylater* (SPaylater) merupakan produk dari layanan keuangan yang digunakan sebagai salah satu metode pembayaran dengan fitur *paylater* dalam sebuah *platform e-commerce* Shopee. SPaylater adalah hasil dari kerja sama antara Shopee International Indonesia dengan PT Commerce Finance. SPaylater ini memungkinkan pengguna Shopee untuk membeli barang yang diinginkan dan dapat membayarnya dikemudian hari pada saat jatuh tempo.

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Berdasarkan Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam (Darmayanti, Purnamawati, & Prayudi, 2017), persepsi kemudahan penggunaan pada sebuah teknologi dijadikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang mempercayai bahwa teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan dikarenakan dengan menggunakan sistem, suatu pekerjaan dapat dilakukan lebih efisien. Kemudahan penggunaan dapat mengurangi usaha seseorang dalam mempelajari sistem ataupun teknologi. Hal ini dikarenakan seseorang yakin bahwa sistem ataupun teknologi tersebut mudah untuk dipahami. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna (*user*) dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan dikarenakan apabila sistem sering digunakan, dapat menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya dalam bekerja.

Persepsi Kepercayaan

Salah satu faktor yang menjadi dasar pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan menggunakan adalah tingkat kepercayaan. Menurut McKnight, Kacmar, dan Choudhury (2002), perilaku ekonomi di era Revolusi Industri 4.0, untuk menganalisis tingkat kepercayaan terdapat dua dimensi yaitu dimensi yang mampu membangun *trust* seseorang antara lain dimensi *trust believe* dan *trust intention*. *Trust believe* karakteristik seseorang yang menguntungkan untuk menumbuhkan rasa percaya kepada suatu kelompok lain dalam hal ini penilaian konsumen atau pihak yang yakin terhadap *online shop* dengan adanya karakteristik yang diciptakan maka pembeli akan mempercayai keberadaannya. Elemen yang dapat membangun *trust* adalah *benevolence*, yaitu kebaikan penjual sangat dipercaya dan berniat baik kepada pembeli. *Trust intention* adalah kesediaan pelanggan yang bergantung pada penyedia barang sampai dengan sanggup menerima risiko dan hal-hal yang mempunyai dampak negatif yang akan terjadi disebut dengan *willingness to depend*.

Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan suatu dampak atau kemungkinan yang tidak diharapkan oleh pengguna pada saat penggunaan suatu sistem (Rahayu, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko merupakan tanggapan konsumen dengan keyakinan barang atau jasa yang

digunakannya berisiko atau tidak. Tingginya risiko akan menyebabkan kurangnya kepercayaan pengguna terhadap teknologi yang mereka gunakan (Cania, 2018).

Persepsi Keamanan

Keamanan merupakan alasan utama konsumen ragu melakukan transaksi secara daring. Hal ini dikarenakan tidak adanya tatap muka antara pedagang dengan pembeli atau konsumen. Menurut Udo (2001), ada hubungan yang erat antara keamanan dan privasi. Sementara privasi terkait dengan data diri konsumen, keamanan berkaitan dengan kecelakaan ketika ada data konsumen yang dicuri oleh pihak ketiga misalnya *hacker* yang terkadang tidak dapat diidentifikasi dengan mudah siapa pencurinya. Sedangkan Eid (2011) mengatakan persepsi keamanan dapat diartikan sebagai persepsi konsumen atas keamanan ketika melakukan transaksi *e-commerce*.

Perilaku Impulse Buying

Impulse buying adalah pembelian yang tidak terencana dan yang tidak diinginkan sebelumnya oleh pembeli atau pembelian secara spontanitas tanpa perencanaan sebelumnya. Perilaku *Impulse buying* diklasifikasikan menjadi empat tipe antara lain *pure*, *suggestive*, *reminder*, dan *planned impulse buying* (Nagadeepa et al, 2021). Menurut Rook dan Fisher (1995) dalam Sosianika dan Juliani (2017), terdapat skala untuk mengukur kecenderungan konsumen melakukan pembelian secara impulsif antara lain, spontanitas berbelanja (*Urgue to purchase*), emosi untuk berbelanja (*Positive affect*), gairah untuk berkeliling toko (*In store browsing*), senang berbelanja (*Shopping enjoyment*), intensitas waktu untuk berbelanja (*Time available*), bersedia mengeluarkan dana mendadak untuk berbelanja (*Money available*), dan ketidakpedulian sebab akibat dalam berbelanja (*Impulse buying tendency*). Skala tersebut dirancang untuk mengukur pembelian impulsif secara umum. Semakin tinggi nilai dalam skala tersebut akan menunjukkan semakin tinggi intensitas konsumen mengalami pembelian secara impulsif. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur perilaku *impulse buying* konsumen yaitu spontanitas berbelanja (*Urgue to purchase*) dan ketidakpedulian sebab akibat dalam berbelanja (*Impulse buying tendency*).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan objek penelitian Kemudahan Penggunaan (X1), Kepercayaan (X2), Risiko (X3), dan Keamanan (X4) yang akan menjadi variabel bebas (*independent variable*), sedangkan untuk variabel terikat (*dependent variable*) yaitu perilaku *Impulse Buying* (Y) pada pengguna Shopee *paylater* di Jadetabek. Selain itu, *paylater* menjadi variabel moderasi pada penelitian ini. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan syarat yaitu responden adalah pengguna Shopee *paylater* di Jadetabek dengan minimal tiga kali transaksi yang dilakukan di Shopee dalam sebulan dan memiliki tagihan Spaylater minimal tiga transaksi.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan menjadi 200 responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan sumber data primer yaitu tanggapan responden yang diperoleh melalui angket atau kuesioner dengan skala likert 1-5. Selain itu, metode pengumpulan data yang juga digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen data dan uji asumsi klasik. Apabila data telah lulus uji instrumen dan asumsi klasik, selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis linear berganda dan pengujian hipotesis (t-test, F test, dan R²). Data diolah menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 22, hal ini dikarenakan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur melalui indikator pernyataan yang terdapat pada kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

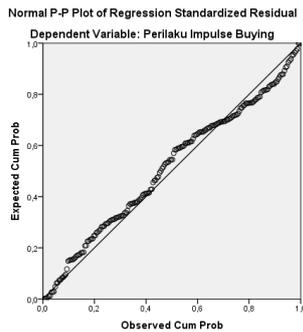
Uji instrumen data dilakukan karena setiap variabel dalam penelitian ini diukur melalui pernyataan dalam suatu instrumen (kuesioner). Uji yang dilakukan adalah uji validitas dan uji

reliabilitas. Setelah dilakukan uji validitas, diketahui bahwa seluruh item yang terdapat pada kuesioner untuk mengukur Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_1), Kepercayaan (X_2), Risiko (X_3), Keamanan (X_4) dan Perilaku *Impulse Buying* (Y) dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung setiap item pernyataan lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel). Untuk uji reliabilitas, diketahui bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dalam kuesioner dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *cronbach's alpha* $>$ 0,06.

Uji Asumsi Klasik

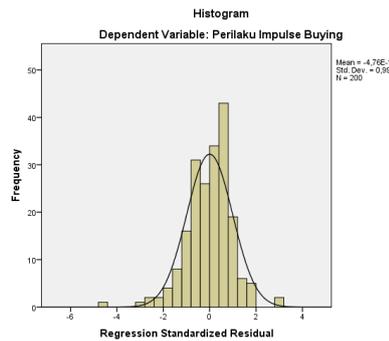
1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji grafik *normal probability plot* dan uji *one-sample kolmogorov smirnov*.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (P-Plot)

Sumber: *Output SPSS v.22*



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (*Histogram*)

Sumber: *Output SPSS v.22*

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,05002480
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,059
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Exact Sig. (2-tailed)		,209
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS v.22*

Dapat dilihat pada grafik p-plot bahwa titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Tidak ada data yang menyebar jauh dari sebaran data. Maka, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan model regresi yang digunakan layak. Untuk menegaskan hasil uji normalitas melalui grafik p-plot dan histogram, dapat dilakukan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa nilai Exact. Sig dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* sebesar 0,209. Maka, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kemudahan Penggunaan	0,767	1,304
Kepercayaan	0,540	1,851
Risiko	0,604	1,655
Keamanan	0,475	2,104

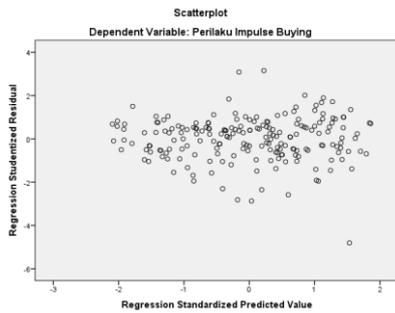
Sumber : *Output SPSS v.22 (Data Diolah), 2022*

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa variabel Persepsi Nasabah (X_1) dan variabel Pengetahuan Nasabah (X_2) memiliki nilai tolerance $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diuji dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *scatter-plot* dan uji glejser. Berdasarkan gambar 3 di bawah ini dapat terlihat bahwa titik – titik pada grafik tidak membentuk pola, titik – titik menyebar secara acak dan berada di atas serta di bawah angka 0 pada

sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan melalui hasil *Scatter-Plot*, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik

Scatterplot

Sumber: *Output SPSS v.22*

Untuk menegaskan hasil uji menggunakan *Scatter-Plot* dilakukan uji glejser. Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_1), Kepercayaan (X_2), Risiko (X_3) dan Keamanan (X_4) lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,899	1,614		1,176	,241
	Kemudahan Penggunaan	,275	,049	,281	5,647	,000
	Kepercayaan	,812	,097	,499	8,411	,000
	Risiko	,044	,064	,038	,683	,495
	Keamanan	,182	,082	,141	2,226	,027

a. Dependent Variable: Perilaku Impulse Buying

Sumber: *Output SPSS v.22*

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_1) adalah 0,275, untuk variabel Kepercayaan (X_2) adalah 0,812, untuk variabel Risiko (X_3) adalah 0,044, untuk variabel Keamanan (X_4) adalah 0,182 dan untuk nilai konstanta sebesar 1,899. Maka dari hasil uji tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,899 + 0,275X_1 + 0,812X_2 + 0,044X_3 + 0,182X_4 + e$$

Analisis hasil uji analisis linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar 1,899. Pada hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini nilai konstanta sebesar 1,899 yang artinya besaran satuan Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater (Y) adalah 1,899 tanpa adanya pengaruh variabel lainnya.
- Variabel Kemudahan Penggunaan (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,275. Nilai koefisien positif memiliki arti bahwa terdapat hubungan searah antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater. Hal ini menunjukkan apabila Persepsi Kemudahan Penggunaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater akan meningkat sebesar 0,275 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan atau tetap.
- Variabel Kepercayaan (X_2) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,812. Nilai koefisien positif memiliki arti bahwa terdapat hubungan searah antara Persepsi Kepercayaan dan Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater. Hal ini menunjukkan apabila Persepsi Kepercayaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater akan

meningkat sebesar 0,812 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan atau tetap.

- d. Variabel Risiko (X_3) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,044. Nilai koefisien positif memiliki arti bahwa terdapat hubungan searah antara Persepsi Risiko dan Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater. Hal ini menunjukkan apabila Persepsi Risiko mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater akan meningkat sebesar 0,044 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan atau tetap.
- e. Variabel Keamanan (X_4) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,182. Nilai koefisien positif memiliki arti bahwa terdapat hubungan searah antara Persepsi Keamanan dan Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater. Hal ini menunjukkan apabila Persepsi Keamanan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Perilaku *Impulse Buying* pengguna SPaylater akan meningkat sebesar 0,182 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan atau tetap.

Uji t (Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,899	1,614		1,176	,241
	Kemudahan Penggunaan	,275	,049	,281	5,647	,000
	Kepercayaan	,812	,097	,499	8,411	,000
	Risiko	,044	,064	,038	,683	,495
	Keamanan	,182	,082	,141	2,226	,027

Sumber: Output SPSS v.22

- a. Pengaruh variabel kemudahan penggunaan (X_1) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{01} : Tidak terdapat pengaruh antara kemudahan penggunaan (X_1) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{a1} : Terdapat pengaruh antara kemudahan penggunaan (X_1) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - Hasil uji t pada tabel 5. diperoleh nilai t hitung sebesar 5,647 lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($5,647 > 1,977$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka artinya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.
- b. Pengaruh variabel kepercayaan (X_2) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{02} : Tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan (X_2) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{a2} : Terdapat pengaruh antara kemudahan kepercayaan (X_2) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - Hasil uji t pada tabel 5. diperoleh nilai t hitung sebesar 8,411 lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($8,411 > 1,977$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka artinya H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima.
- c. Pengaruh variabel risiko (X_3) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{03} : Tidak terdapat pengaruh antara risiko (X_3) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{a3} : Terdapat pengaruh antara risiko (X_3) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - Hasil uji t pada tabel 5. diperoleh nilai t hitung sebesar 0,683 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ($0,683 < 1,977$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,495 > 0,05$). Maka artinya H_{03} diterima.
- d. Pengaruh variabel keamanan (X_4) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{04} : Tidak terdapat pengaruh antara keamanan (X_4) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - H_{a4} : Terdapat pengaruh antara keamanan (X_4) terhadap perilaku *impulse buying* (Y)
 - Hasil uji t pada tabel 5. diperoleh nilai t hitung sebesar 2,226 lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($2,226 > 1,977$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,027 < 0,05$). Maka artinya H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

Uji F (Simultan)

Rumusan rancangan pengujian hipotesis secara simultan (uji F) ialah sebagai berikut:
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: Variabel Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan tidak berpengaruh terhadap Perilaku *Impulse Buying*.

$H_{a5} : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: Variabel Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan berpengaruh terhadap Perilaku *Impulse Buying*.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5539,058	4	1384,764	82,726	,000 ^b
	Residual	3264,137	195	16,739		
	Total	8803,195	199			

Sumber: *Output SPSS v.22*

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui nilai F-hitung sebesar 82,726 lebih besar dari F tabel (82,726 > 2,418) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a5} diterima.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,793 ^a	,629	,622	4,091	1,768

Sumber: *Output SPSS v.22*

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R² adalah sebesar 0,622 atau 62,2%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 62,2%, dan untuk sisanya yaitu sebesar 37,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna SPaylater

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel kemudahan penggunaan menunjukkan korelasi positif sebesar 0,275. Selain itu, untuk hasil uji t diketahui bahwa variabel kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purnamasari, Sasana, & Novitaningtyas, 2021) bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan penggunaan metode pembayaran SPaylater. Hal ini bisa terjadi dikarenakan konsumen masih menimbang apakah mereka perlu menggunakan fitur *paylater* dengan membayar secara kredit dengan bunga ketika mereka masih mampu membayar secara tunai meskipun pengaplikasian dan penggunaan fitur *paylater* ini sangat mudah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisah, Asiyah, & Primanto, 2022) bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan penggunaan metode pembayaran SPaylater. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dikarenakan pada saat ini konsumen mulai merasa percaya dan memahami bagaimana sistem *paylater* dan kebermanfaatannya yang diberikan pada *paylater* ini dengan pengaplikasian yang sangat mudah serta dapat digunakan dimana dan kapan saja sehingga mereka dapat mendapatkan barang yang mereka inginkan terlebih dahulu dengan membayar dikemudian hari. Selain itu, sama seperti karakteristik pada *digital banking* bahwa layanan keuangan saat ini lebih mengedepankan *self service* untuk nasabahnya sehingga nasabah dapat memperoleh informasi, registrasi, pembukaan akun, transaksi dan penutupan akun secara mandiri tanpa melibatkan petugas bank. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan pada fitur *paylater* memberikan efisiensi waktu dan mengurangi hambatan dalam melakukan transaksi menggunakan SPaylater sehingga konsumen cenderung melakukan pembelian secara spontanitas tanpa

melihat kebutuhan dan kesanggupan membayar tagihannya. Fitur yang dapat dengan mudah dipahami penggunaannya membuat konsumen merasa senang menggunakan fitur SPaylater.

2. Pengaruh Persepsi Kepercayaan terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna SPaylater

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel kepercayaan menunjukkan korelasi positif sebesar 0,812. Selain itu, untuk hasil uji t diketahui bahwa variabel kepercayaan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisah, Asiyah, & Primanto, 2022) dimana tingkat kepercayaan mempengaruhi keputusan pembelian menggunakan metode pembayaran SPaylater. Dapat terlihat dari karakteristik responden terhadap frekuensi penggunaan SPaylater yang lebih banyak menggunakan SPaylater lebih dari tiga kali dalam sebulan. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka percaya terhadap pembayaran SPaylater sehingga ingin melakukan transaksi kembali dan membayar menggunakan SPaylater. Meskipun konsumen terkadang mengalami gangguan sistem ketika menggunakan SPaylater, namun gangguan tersebut tidak menghentikan mereka untuk melakukan transaksi menggunakan SPaylater apabila mereka menginginkan atau membutuhkannya. Oleh karena itu, konsumen dapat melakukan pembelian secara berulang tanpa memikirkan kendala yang dialami dan kekhawatiran akan terjadinya kebocoran data pribadi karena telah memiliki kepercayaan terhadap SPaylater sehingga menimbulkan perilaku pembelian impulsif menggunakan fitur SPaylater.

3. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna SPaylater

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel risiko menunjukkan korelasi positif sebesar 0,044. Selain itu, untuk hasil uji t diketahui bahwa variabel risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah et al (2021) bahwa persepsi risiko mempunyai pengaruh terhadap keputusan pembelian menggunakan SPaylater. Dalam hal ini konsumen tidak akan melakukan keputusan pembelian dikarenakan beberapa risiko yang ada pada SPaylater. Sedangkan, hasil riset yang dilakukan oleh Anggono et al (2018) dan Purnamasari et al (2021), yang sejalan dengan hasil penelitian ini, mengatakan risiko tidak mempunyai pengaruh terhadap *intention to use* SPaylater. Namun, apabila secara simultan persepsi kemudahan risiko dan kepercayaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, Sasana, & Novitaningtyas, 2021) persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan metode pembayaran SPaylater hal tersebut dikarenakan pengguna SPaylater lebih melihat dari persepsi kebermanfaatannya. Pada penelitian ini risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater dikarenakan pengguna SPaylater memiliki kepercayaan terhadap fitur pembayaran SPaylater ini. Oleh karena itu, meskipun pengguna SPaylater mengetahui adanya risiko seperti risiko kebocoran data pribadi, risiko bahwa akun SPaylater disalahgunakan akan tetapi mereka tetap percaya bahwa pelayanan SPaylater dapat mencegah dan mengatasi risiko tersebut. Disisi lain, pengguna mengabaikan risiko-risiko tersebut karena memiliki kepercayaan pada fitur SPaylater sehingga mereka akan tetap melakukan pembelian secara impulsif meskipun mengetahui adanya risiko yang kemungkinan akan terjadi.

4. Pengaruh Persepsi Keamanan terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna SPaylater

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel keamanan menunjukkan korelasi positif sebesar 0,182. Selain itu, untuk hasil uji t diketahui bahwa variabel keamanan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater. Kualitas pelayanan yang baik tidak dapat menggantikan kepedulian konsumen terhadap faktor keamanan karena sistem keamanan mempunyai pengaruh terhadap keputusan pembelian secara *online*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Yunita, Sumarsono, & Farida, 2019) bahwa persepsi keamanan berpengaruh terhadap keputusan pembelian hal ini dikarenakan pengguna tetap merasa khawatir dengan kejahatan atau *fraud* yang terjadi pada *e-commerce* sehingga menuntut adanya keamanan yang terjamin pada *platform*. Dalam penelitian ini, persepsi keamanan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying* karena apabila transaksi yang dilakukan dapat terjamin aman dan penggunaan menggunakan metode pembayaran

SPaylater tidak menimbulkan kerugian maka akan semakin senang dan pengguna tidak akan khawatir untuk melakukan transaksi.

5. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan Secara Simultan terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna SPaylater

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan secara simultan untuk hasil uji F diketahui bahwa variabel kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater. Oleh karena itu, baik gangguan sistem, kesalahan teknis maupun risiko-risiko yang akan berdampak negatif lainnya, perlu ditingkatkan kembali tingkat keamanan dan pelayanannya agar pengguna tetap nyaman serta aman menggunakan SPaylater. Jika dilihat dari hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya sebesar 62,2% sedangkan sisanya 37,8% adalah faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hal ini berarti apabila menerapkan peningkatan pelayanan kemudahan penggunaan terhadap fitur, meningkatkan sistem keamanan pada fitur, mencegah dan mengatasi risiko yang kemungkinan terjadi dengan baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna SPaylater, maka kemungkinan akan menimbulkan perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater.

KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater di Jadetabek dengan menggunakan konstruk teori TAM. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagian besar konsumen membeli barang konsumtif seperti *fashion* dan *skincare* menggunakan fitur SPaylater. Sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying*. Dengan bertambahnya pengguna SPaylater dan meningkatnya intensitas transaksi menggunakan SPaylater menunjukkan kemudahan dalam pengaplikasian dan mempermudah dalam bertransaksi. Tidak hanya itu, kemudahan memberikan efisiensi waktu dan mengurangi hambatan dalam melakukan transaksi menggunakan SPaylater sehingga konsumen cenderung melakukan pembelian secara spontanitas tanpa melihat kebutuhan dan kesanggupan membayar tagihannya.
2. Persepsi kepercayaan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying*. Pengguna SPaylater dalam penelitian ini melakukan transaksi menggunakan metode pembayaran SPaylater rata-rata lebih dari tiga kali dalam sebulan sehingga dapat terlihat bahwa pengguna SPaylater telah memiliki *trust intention* yaitu bersedia bergantung pada suatu produk atau jasa tertentu yang dalam hal ini pengguna telah bergantung kepada metode pembayaran SPaylater. Selain itu, pengguna telah memiliki *trust believe* yaitu timbulnya rasa percaya terhadap suatu produk ataupun jasa sehingga meskipun terdapat gangguan, para pengguna akan tetap percaya bahwa layanan fitur SPaylater dapat meminimalisir gangguan sistem atau yang lainnya dengan baik. Dan hal ini, membuat pengguna SPaylater melakukan pembelian secara berulang tanpa khawatir akan gangguan maupun pendapat negatif tentang SPaylater.
3. Persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *impulse buying*. Meskipun pengguna SPaylater mengetahui adanya risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi namun mereka tetap percaya bahwa pelayanan SPaylater dapat mencegah dan mengatasi risiko tersebut. Disisi lain, pengguna mengabaikan risiko-risiko tersebut sehingga mereka akan tetap melakukan pembelian secara impulsif dikarenakan risiko tersebut tidak menimbulkan kerugian yang berarti bagi pengguna.
4. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap terhadap perilaku *impulse buying*. Pengguna SPaylater percaya bahwa transaksi yang dilakukan dapat terjamin aman dengan metode pembayaran SPaylater. Keamanan pada fitur ini terlihat dari verifikasi *biometric* dan juga kode

OTP yang harus diisi pada saat menggunakan fitur SPaylater. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat keamanan yang ada pada *e-commerce* maupun metode pembayarannya maka semakin sering pengguna untuk menggunakan metode pembayaran SPaylater dalam berbelanja. Intensitas pengguna inilah yang dilihat menimbulkan perilaku *impulse buying*.

5. Persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater. Hal tersebut berarti apabila pengguna tidak merasakan adanya risiko waktu, finansial, kinerja, psikologis dan sosial yang dapat merugikan pengguna, kemudian pengguna masih memiliki *trust believe* dan *intention*, merasa bahwa menggunakan SPaylater berbelanja lebih efisien, senang berbelanja dan merasakan aman menggunakan metode pembayaran SPaylater maka mereka akan tetap melakukan pembelian secara impulsif menggunakan SPaylater.

SARAN

1. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas pengguna SPaylater adalah generasi milenial dan generasi Z yang sudah tidak asing dengan adaptasi bersama perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diharapkan SPaylater untuk tetap melakukan pembaharuan dan berinovasi dengan teknologi yang lebih mudah serta meningkatkan kualitas layanan fitur dan keamanan untuk mencegah maupun mengurangi risiko-risiko yang mungkin terjadi dan dapat mempertahankan loyalitas pengguna SPaylater sebagai alternatif metode pembayaran.
2. Diketahui bahwa pengguna SPaylater menunjukkan perilaku pembelian secara impulsif dan mengabaikan risiko-risiko yang ada. Oleh karena itu, pengguna SPaylater diharapkan untuk tetap melakukan rencana pembelian sesuai dengan kebutuhan yang ada dan tetap memperhatikan risiko-risiko yang ada. Selain itu, penggunaan fitur SPaylater ini diharapkan hanya sebagai alternatif metode pembayaran tidak untuk kebergantungan.
3. Penelitian ini menggunakan variabel persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, risiko dan keamanan dimana variabel-variabel tersebut berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap perilaku *impulse buying* pengguna SPaylater di Jadetabek maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya mencari atau menggunakan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini dan Selain itu, diharapkan untuk dapat menambah jangkauan penelitian dan menambah jumlah responden sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih terlihat jelas pengaruh atau tidaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirinekso, G. P. (2021). Minat dan Penggunaan *Fintech PayLater* Pekerja Urban Pelanggan Traveloka dan GoJek Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta. *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 228-243. doi:<https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i2.283>
- Aisah, S., Asiyah, S., & Primanto, A. (2022). Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Pada Penggunaan Transaksi Shopee Paylater (Studi Kasus Mahasiswa FEB UNISMA). *e-Jurnal Riset Manajemen*. Retrieved from www.fe.unisma.ac.id
- Akbar, M. A., & Alam, S. N. (2020). *E-commerce: Dasar Teori Dalam Bisnis Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Anggaraeni, R., Purnamasari, Sasana, H., & Novitaningtyas, I. (2021). Pengaruh perceived ease of use, perceived usefulness, perceived risk dan brand image terhadap keputusan pembelian menggunakan metode pembayaran paylater. *Jurnal Manajemen*, 13(3), 420-430. Retrieved from journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN
- Asja, H., Susanti, S., & Achmad, F. (2021). Pengaruh Manfaat, Kemudahan Dan Pendapatan Terhadap Minat Menggunakan Paylater: Studi Kasus Masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 2(4), 309-325. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.495>
- Badan Pusat Statistik. (2021, Oktober 12). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Retrieved from Badan Pusat Statistik:

- <https://www.bps.go.id/publication/2021/10/11/e03aca1e6ae93396ee660328/statistik-telekomunikasi-indonesia-2020.html>
- Budyastuti, T. (2020). Factors That Influence The Intensity of The Use of Digital Payment (Case Study in OVO Users). *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 6(6). doi:10.36713/epra2013
- Burnham, B. D. (2014). *Fundamental Statistics For The Behavioral Sciences V 2.0*.
- Canestren, I., & Saputri, M. (2021). Pengaruh Kepercayaan , Kemudahan Dan Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Metode Pembayaran Shopee Paylater. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14958>
- Chen, Y., & Zhang, L. (2015). Influential Factors for Online Impulse Buying in China: A Model and Its Empirical Analysis. Damiaty, & dkk. (2017). *Perilaku Konsumen*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Darmayanti, N. L., Purnamawati, I. G., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Pendekatan Technology Acceptance Model dan Faktor Sosial Terhadap Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah Pada SKPD Di Kabupaten Gianyar. *e-JournalSI Ak*, 8(2).
- Eka, R. (2021, September 28). *Indonesia Paylater Ecosystem Report 2021*. Retrieved from DailySocial id: <https://dailysocial.id/research/indonesia-paylater-ecosystem-report-2021>
- Ginantra, N. L. (2020). *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Hair Jr., J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis: Eight Edition*. Cengage Learning.
- Harmayani, & dkk. (2020). *E-commerce: Suatu Pengantar Bisnis Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Hilmi, L. D., & Pratika, Y. (2021). Paylater Feature: Impulsive Buying Driver for E-commerce In Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 63-74. Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Iram, M., & Charcharkar, D. Y. (2017). Model of impulse buying behavior. *BVIMSR's Journal of Management Research*, 9(1), 45-53.
- Kurniasari, I., & Fisabilillah, L. W. (2021). Fenomena Perilaku Berbelanja Menggunakan Spaylater Serta Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Ilmu Ekonomi. *Journal of Economics*, 1(3), 207-218.
- Lee, H. (2018). Intrinsic And Extrinsic Motivations Affecting Impulse-Buying Tendency In Mobile Shopping. *Social Behavior and Personality*, 46(4), 683-694. doi:<https://doi.org/10.2224/sbp.6693>
- Nagadeepa, C., Shirahatti, D., & Sudha, N. (2021). *Impulse Buying: Concepts, Frameworks and Consumer Insights*. Tamil Nadu, India: Shanlax Publications.
- Nasution, A. E., Putri, L. P., & Lesmana, M. T. (2019). Analisis Pengaruh Harga, Promosi, Kepercayaan dan Karakteristik Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada 212 Mart di Kota Medan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 194-199. doi:<https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3594>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021, Oktober 26). *Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Cetak-Biru-Transformasi-Digital-Perbankan.aspx>
- Purnamasari, R. D., Sasana, H., & Novitaningtyas, I. (2021). Pengaruh perceived ease of use, perceived usefulness, perceived risk, dan brand image terhadap keputusan pembelian menggunakan metode pembayaran paylater. *Jurnal Manajemen*, 13 (3), 420-430.
- Putri, A., & Iriani, S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Dan Kemudahan Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Pinjaman Online Shopee Paylater. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 818-828.
- Redaksi OCBC NISP. (2021, Juli 12). *Apa itu Paylater? Ini Pengertian & Tipsnya Agar Tidak Boros*. Retrieved from OCBC NISP: <https://www.ocbcnisp.com/en/article/2021/07/12/paylater-adalah>

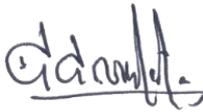
- Riskinaswara, L. (2021, Juli 15). *Akselerasi Transformasi Digital dalam Roadmap Digital Indonesia 2021-2024*. Retrieved from Kominfo: <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/akselerasi-transformasi-digital-dalam-roadmap-digital-indonesia-2021-2024/>
- Rodrigues, R., Lopes, P., & Varela, M. (2021). Factors Affecting Impulse Buying Behavior of Consumers. *Front. Psychol.*, 12. doi:10.3389/fpsyg.2021.697080
- Romindo, e. a. (2019). *E-commerce: Implementasi, Strategi & Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Rook, D. W., & Fisher, R. J. (1995). Normative Influences on Impulsive Buying Behavior. *Normative Influences on Impulsive Buying Behavior. Journal of Consumer Research*, 22(3), 305. doi:10.1086/209452
- Rumayya, Sari, F. R., Wahyuni, E., Rohman, M. S., Arini, H. R., & Agusti, K. S. (2020). *Persepsi Pasar Terhadap Pemanfaatan Fitur Pembayaran Paylater*. Surabaya: Research Institute of Socio-Economic Development.
- Sari, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Paylater Terhadap Perilaku Impulse Buying Pengguna *E-commerce* di Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(1).
- Sati, R. S., & Ramaditya, M. (2019). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan E-Money (Studi Kasus Pada Konsumen Yang Menggunakan Metland Card). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Sawlani, D. K. (2021). *Keputusan Pembelian Online: Kualitas Website, Keamanan dan Kepercayaan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sekaran, U., & Roger, B. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Chichester, West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., & Zhang, P. (2006). Casual Relationships between Perceived Enjoyment and Perceived of Use An Alternative Approach. *Journal of the Association for Information System*, 7(9), 618-645.
- Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Pontianak: KLIK MEDIA.
- Yunita, N. R., Sumarsono, H., & Farida, U. (2019). Pengaruh Persepsi Risiko, Kepercayaan, dan Keamanan Terhadap Keputusan Pembelian Online di Buka Lapak (Studi Kasus Pada Komunitas Buka Lapak Ponorogo). *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 3(1), 90-105.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna SPaylater (Shopee *paylater*) di Jadetabek.

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

	Tanda tangan	Tanggal
Mahasiswa <u>Adela Rossa</u>		15 Agustus 2022
Dosen Pembimbing <u>Fathir Ashfath, S.E., M.M.</u> NIP. 5200000000000000173		15 Agustus 2022

Pengaruh Kemudahan, Pengetahuan dan Kepercayaan Terhadap Minat Nasabah Dalam Menggunakan BRI *Mobile* (Studi Kasus Nasabah Wilayah Kab. Pasaman)

Nurul Rahmadani Pakpahan¹⁾, Agus Supriyadi²⁾

¹⁾Nurul Rahmadani Pakpahan, nurul.rahmadanipakpahan.ak18@mhs.w.pnj.ac.id, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, 16425, Depok, Indonesia

²⁾Agus Supriyadi, agus.supriyadi@akuntansi.pnj.ac.id, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, 16425, Depok, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of convenience, knowledge and trust on customer interest in using BRI Mobile in the Kab. Pasaman. The sample in this study consisted of 100 respondents. The analysis technique used is multiple linear regression with an analytical tool, namely SPSS Version 21.0. The results showed that the convenience variable partially had no significant effect on interest in using BRI Mobile in the Kab. Pasaman. However, the knowledge variable and the trust variable partially affect customer interest in using BRI Mobile in the Kab. Pasaman. Based on the results of the simultaneous test, it was found that the variables of convenience, knowledge and trust had an effect on customer interest in using BRI Mobile in the Kab. Pasaman. This study also resulted that 69.3% interest in using BRI Mobile was influenced by these three independent variables, where the rest was influenced by other variables not examined in this study. The results of this study are expected to contribute to BRI Bank as an additional reference in investigating the factors that influence customer interest in using BRI Mobile.

Keywords : *Convenience, Knowledge and Trust of Interest Customers in Using BRI Mobile.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemudahan, pengetahuan dan kepercayaan Terhadap Minat Nasabah Dalam Menggunakan BRI *Mobile* di wilayah Kab. Pasaman. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan alat bantu analisis yaitu SPSS Versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemudahan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat dalam menggunakan BRI *Mobile* di wilayah Kab. Pasaman. Namun variabel pengetahuan dan variabel kepercayaan secara parsial berpengaruh terhadap minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* di wilayah Kab. Pasaman. Berdasarkan hasil uji simultan, ditemukan bahwa variabel kemudahan, pengetahuan dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* di wilayah Kab. Pasaman. Pada penelitian ini juga dihasilkan bahwa 69,3% minat dalam menggunakan BRI *Mobile* dipengaruhi oleh tiga variabel independen tersebut, dimana sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap Bank BRI sebagai tambahan acuan dalam menyelidiki faktor yang mempengaruhi minat nasabahnya dalam menggunakan BRI *Mobile*.

Kata-Kata Kunci: Kemudahan, Pengetahuan dan Kepercayaan Minat Nasabah Dalam Menggunakan BRI *Mobile*.

¹ Corresponding author. E-mail: nurul.rahmadanipakpahan.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir pertumbuhan teknologi informasi berkembang sangat pesat. Teknologi megiringi kehidupan manusia dan saling memenuhi kebutuhan. Salah satu kemudahan yang dihasilkan dari kemajuan ini adalah internet, saat ini perkembangan internet di Indonesia berlangsung sangat cepat. Menurut siaran pers Kominfo No.53/HM/KOMINFO/02/2018, hasil survey tentang penetrasi pengguna internet yang dilakukan pada tahun 2017, sebanyak 143,26 juta orang dari total 262 juta orang atau 54,68% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif. Sehingga perkembangan teknologi yang semakin meluas dan sangat pesat saat ini telah menyebabkan munculnya aplikasi bisnis perbankan berbasis internet yang di sebut dengan elektronik atau Electronic Banking (E-Banking).

Pada akhir tahun 2019, terjadi wabah pandemi *COVID-19* membuat beberapa negara memberlakukan kebijakan lockdown untuk meminimalisir penyebaran virus yang semakin meluas. Pemerintah menghimbau untuk tetap di rumah demi memutus rantai penyebaran virus, hal ini menyebabkan terbatasnya mobilitas masyarakat sehingga berpengaruh gaya hidup yang berubah serba online. Dengan terbatasnya mobilitas masyarakat, pola konsumsi dan transaksi berubah menjadi serba online dan non tunai.

Salah satu Bank yang telah menerapkan teknologi informasi dan internet adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Saat ini, Bank BRI sudah memiliki banyak produk yang didukung oleh teknologi *digital*. Salah satunya adalah produk *Mobile Banking* yang diberi nama BRI *Mobile*. Salah satu permasalahan yang dihadapi *Mobile Banking* adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan adanya layanan atau fasilitas yang diberikan oleh Bank yang bernama *Mobile Banking* yang salah satu kegunaannya adalah pembayaran dan pembelian tanpa harus langsung ke Bank dan tanpa harus membuang waktu.

Ditambah lagi, dengan adanya pandemi *COVID -19* BRI *Mobile* berguna untuk nasabah yang takut untuk bertransaksi perbankan secara tatap muka. Akan tetapi, pada Bank BRI wilayah Kab. Pasaman masih banyak nasabah yang berbondong-bondong melakukan transaksi perbankan secara langsung. Hal ini terjadi dikarenakan sulitnya masyarakat dalam mengakses BRI *Mobile* dimana aja karena sulitnya jaringan untuk mengakses internet di daerah Kab. Pasaman. Selain itu, masyarakat Kabupaten Pasaman masih banyak yang takut dan tidak percaya akan menggunakan BRI *Mobile*, selain itu mayoritas masyarakat Kab. Pasaman berprofesi sebagai petani dan berpendidikan rendah sehingga kurang melek akan teknologi. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan teknologi mengakibatkan kurangnya pemahaman masyarakat untuk memakai BRI *Mobile*. Dari permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kondisi yang diharapkan nasabah dan realita yang terjadi dalam penggunaan BRI *Mobile*.

Rumusan Masalah

1. Banyak nasabah wilayah Kabupaten Pasaman berbondong-bondong dan mengantri untuk melakukan transaksi di bank secara langsung.
2. Adanya permasalahan antara nasabah wilayah Kab. Pasaman akan kesadaran dan pengetahuannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang di gunakan untuk kepentingan pribadi, bisnis, dan pemerintahan serta merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Menurut Nurastuti (2011: 109), terdapat tiga objektif yang menjadi target utama dari penerapan teknologi informasi di dunia perbankan, yaitu :

- a. Memiliki dampak secara langsung atau tidak langsung terhadap terciptanya inovasi produk pelayanan sehingga dapat meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan (value adding activity).
- b. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berupa penyediaan informasi yang relevan, tepat, akurat, terpercaya, dan bernilai tinggi.
- c. Meningkatkan pendapatan perusahaan dengan memanfaatkannya untuk menjalin hubungan dengan calon nasabah seperti perbaikan layanan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Electronic Banking

Perbankan elektronik (bahasa Inggris: electronic Banking atau e-Banking) yang juga biasa dikenal dengan internet Banking merupakan salah satu produk Perbankan yang diperuntukkan untuk mempermudah nasabah dalam melakukan transaksi Perbankan melalui media elektronik yang dilengkapi dengan jaringan internet. Bank yang menyediakan layanan Electronic Banking atau lebih dikenal dengan e-Banking untuk memenuhi kebutuhan melakukan transaksi Perbankan, selain yang tersedia di kantor cabang dan ATM.

Agar dapat menggunakan fasilitas e-Banking maka nasabah harus memiliki rekening tabungan atau giro, yang meliputi Internet Banking, *Mobile* Banking, phone Banking, dan SMS Banking (www.upaya.com).

Kemudahan

Menurut Fauziah, dan Tentripada (2020) Kemudahan Penggunaan, didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi informasi merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pengguna. Hal ini sejalan dengan Jogiyanto (2009:115) menyatakan persepsi kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa, menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha.

Pengetahuan

Menurut, Bulkia, Herawati, dan Hasanah (2019), Pengetahuan adalah suatu perubahan dalam perilaku suatu individu yang berasal dari pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

- H1=Kemudahan diduga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*.
- H2=Pengetahuan diduga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*.
- H3= Kepercayaan diduga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*.
- H4= Kemudahan, Pengetahuan dan Kepercayaan diduga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yakni menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena melibatkan perhitungan dimana hasil perhitungan tersebut akan dipaparkan berbentuk angka. Dari angka yang didapatkan kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Sedangkan metode dalam pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana jumlah hitung sampelnya menggunakan rumus slovin. Subjek pada penelitian ini yaitu nasabah Bank BRI wilayah Kabupaten Pasaman. Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan Kepercayaan (X3).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Kemudahan (X1)	X1.1	0,411	0,361	VALID
	X1.2	0,502	0,361	VALID
	X1.3	0,522	0,361	VALID
	X1.4	0,546	0,361	VALID
Pengetahuan (X2)	X2.1	0,62	0,361	VALID
	X2.2	0,466	0,361	VALID
	X2.3	0,446	0,361	VALID
	X2.4	0,621	0,361	VALID
	X2.5	0,542	0,361	VALID
	X2.6	0,782	0,361	VALID
Kepercayaan (X3)	X3.1	0,798	0,361	VALID
	X3.2	0,793	0,361	VALID
	X3.3	0,831	0,361	VALID
	X3.4	0,826	0,361	VALID
	X3.5	0,53	0,361	VALID
Minat (Y)	Y1.1	0,918	0,361	VALID
	Y1.2	0,945	0,361	VALID
	Y1.3	0,885	0,361	VALID

	Y1.4	0,908	0,361	VALID
	Y1.5	0,838	0,361	VALID
	Y1.6	0,88	0,361	VALID

Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa angka r hitung $>$ r tabel = 0,3610 ($N = 30$ pada taraf signifikan 0,05 / 5%). Dapat diambil kesimpulan bahwa semua item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner untuk mengukur variabel Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan Kepercayaan (X3) dan Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y) adalah **valid**.

Uji Realibilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Standar Nilai Alpha	Keterangan
Kemudahan (X1)	0,934	0,6	RELIABEL
Pengetahuan (X2)	0,935	0,6	RELIABEL
Kepercayaan (X3)	0,935	0,6	RELIABEL
Minat (Y)	0,936	0,6	RELIABEL

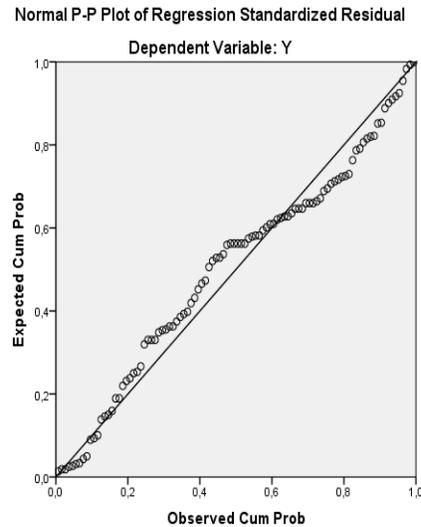
Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai Cronbach alpha $>$ 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan adalah **reliabel** dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,32138617
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,087
	Negative	-,091
Kolmogorov-Smirnov Z		,907
Asymp. Sig. (2-tailed)		,384
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		



Gambar 1. Hasil Uji *Probability Plot*

Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan, penyebaran data berada disekitar dan mendekati garis diagonal, serta titik-titik tersebut tidak menyebar terlalu jauh dari garis diagonal. Maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini adalah terdistribusi normal. Untuk memperkuat uji normalitas melalui *normal probability plot*, dalam penelitian ini juga menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* mendapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,907. Yang mana nilai signifikansi adalah $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah **terdistribusi normal**.

Uji Multikolinieritas

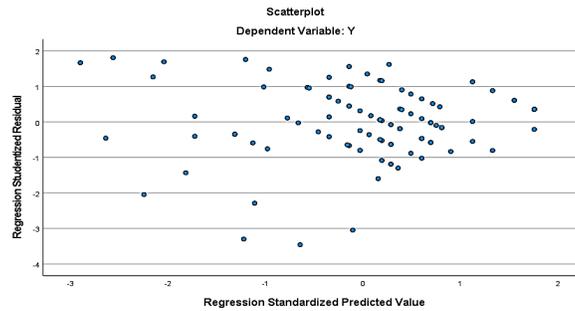
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,855	1,170
	X2	,488	2,049
	X3	,523	1,913

Sumber : *Output* SPSS versi 28 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan semua variabel bebas mempunyai nilai *Tolerance* $> 0,1$. Selain itu, hasil perhitungan VIF juga menunjukkan nilai VIF < 10 pada kedua variabel bebas. Dari hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa **tidak terjadi gejala multikolinieritas** pada kedua variabel bebas pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : *Output* SPSS versi 28 (data diolah)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak berada diatas dan dibawah angka 0 serta tidak membentuk suatu pola tertentu. Maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini **tidak terjadi heteroskedastisitas**.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	4,040	1,846
	X1	,067	,082
	X2	,342	,090
	X3	,566	,078

a. Dependent Variable: Y

Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan hasil dari analisis regresi linier berganda sehingga dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 4,040 + 0,067X1 + 0,342X2 + 0,566X3 + e$$

Keterangan :

- Y = Minat nasabah menggunakan BRI *Mobile*
- α = Konstanta
- b1-b2 = Koefisien regresi variabel independen
- X1 = Kemudahan
- X2 = Pengetahuan
- X3 = Kepercayaan
- e = error

- Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,040. Artinya, besar satuan Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* tanpa adanya pengaruh

dari variabel Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan variabel Kepercayaan (X3) adalah sebesar 4,040.

- Variabel Kemudahan (X1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,067. Artinya jika variabel Kemudahan (X1) mengalami kenaikan satu satuan, maka Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,067 / 6,7%.
- Variabel Pengetahuan (X2) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,342. Artinya jika variabel Pengetahuan (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,342 / 34,2%.
- Variabel Kepercayaan (X3) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,566. Artinya jika variabel Pengetahuan (X3) mengalami kenaikan satu satuan, maka Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,566 / 56,6%.

Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,040	1,846		2,189	,031
	X1	,067	,082	,050	,823	,413
	X2	,342	,090	,308	3,810	,000
	X3	,566	,078	,570	7,282	,000

Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai t-hitung pada variabel Kemudahan (X₁) adalah 0,823 lebih kecil dari nilai t-tabel, yaitu 1,985. Maka dapat disimpulkan bahwa Kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* dan pada variabel Pengetahuan (X2) adalah 3,810 lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu 1,985. Maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*. Terlihat juga bahwa nilai t-hitung pada variabel Kepercayaan (X3) adalah 7,282 lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu 1,985. Maka dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*.

Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	390,140	3	130,047	72,223	,000 ^b
	Residual	172,860	96	1,801		

	Total	563,000	99			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2						

Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 72,223 lebih besar dari F tabel ($72,223 > 2,70$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H4 diterima pada hipotesis uji F (simultan) yang menyatakan bahwa Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan Kepercayaan (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,823	,693	,683	1,342	1,882
a. Predictors: (Constant), X2,X1,X3					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : *Output* SPSS versi 21 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai *R square* pada penelitian ini sebesar 0,693 atau 69,3% yang berarti variabel Kemudahan (X₁), Pengetahuan (X₂) dan Kepercayaan (X₃) memiliki hubungan kuat terhadap variabel Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan Kepercayaan (X3) terhadap Minat nasabah menggunakan BRI *Mobile* (Y) sebesar 69,3%, sedangkan 30,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN

- Berdasarkan hasil pengujian pada variabel Kemudahan (X1) menunjukkan bahwa Kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengujian t parsial diperoleh nilai t hitung 0,823 lebih kecil dibandingkan t tabel ($0,823 < 1,984$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,413 > 0,05$).
- Berdasarkan hasil pengujian pada variabel Pengetahuan (X2) menunjukkan bahwa Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengujian t parsial diperoleh nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($3,810 > 1,984$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
- Berdasarkan hasil pengujian pada variabel Kepercayaan (X3) menunjukkan bahwa Kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengujian t parsial

diperoleh nilai t hitung 7,282 lebih besar dibandingkan t tabel ($7,282 > 1,984$) serta diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 > 0,05$).

- Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan Kepercayaan (X3) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y). Hal ini di buktikan berdasarkan hasil pengujian Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama Kemudahan (X1), Pengetahuan (X2) dan Kepercayaan (X3) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap minat menggunakan BRI *Mobile* (Y) di wilayah Kab. Pasaman Adapun kontribusi sebesar 69,3%. Hal ini berarti semakin baik Kemudahan, Pengetahuan dan Kepercayaan maka semakin baik pula minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* di wilayah Kab. Pasaman sedangkan sisanya ($100\% - 69,3\% = 30,7\%$) di pengaruhi oleh variabel lainnya.

Saran

- Bagi pihak PT Bank BRI harus lebih meningkatkan kemudahan dalam menggunakan BRI *Mobile*.
- Pihak BRI *Mobile* agar mengembangkan dan berinovasi dengan teknologi yang lebih mudah digunakan.
- Memperhatikan variabel yang diduga dapat berpengaruh kuat dengan variabel dependen yaitu minat nasabah dalam menggunakan BRI *Mobile* (Y) dengan cara melakukan riset mendalam dari data primer dan sekunder atau dapat mengembangkan dari penelitian-penelitian terdahulu.
- Memperluas domisili pengguna sehingga selanjutnya dapat dilakukan dengan subjek penelitian yang lebih luas yang akan memberikan hasil yang lebih akurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bulkia, Herawati, & Hasanah (2019). *Pengaruh Pengetahuan Nasabah Dan Kualitas Layanan Terhadap Minat Individu Pengguna Internet Banking Banjarmasin*. Jurnal ilmiah manajemen Vol. 3 No. 2 (2019) 90 – 97

Fauziah, & Tentripada. (2020). *Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan, dan Resiko Terhadap Penggunaan E-banking (Survei pada Nasabah BRI Syariah di Kota Palu)*. Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah Vol. 3 No. 1

Jogiyanto, H. M. (2009: 115). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.

Nasution, M. H., & Sutisna. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Terhadap Internet Banking*. Jurnal Nisbah Vol. 1 Nomor 1, 62-71.

Nurastuti, W. (2011). *Teknologi Perbankan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Pengaruh Kemudahan, Pengetahuan dan Kepercayaan Terhadap Minat Nasabah Dalam Menggunakan BRI *Mobile* (Studi Kasus Nasabah Wilayah Kab. Pasaman)

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan tanggal

Mahasiswa : Nurul Rahmadani Pakpahan



Dosen Pembimbing : Agus Supriyadi, S.E.,M.M

22/08/2022

Analisis Reaksi Pasar Modal Setelah Pengumuman *Initial Public Offering* (IPO) Pada Perusahaan Yang Telah Terdaftar di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan *Initial Public Offering* Yang Masuk ke Dalam Papan Utama Periode 2019-2021)

Amin Akbar Hafizh¹,
amin.akbarhafizh.ak18@mhs.w.pnj.ac.id
Fathir Ashfath²,
fathir.ashfath@akuntansi.pnj.ac.id

Program Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta

ABSTRACT

The study wanted to find out how the capital market reacts after the announcement of the initial public offering (IPO) and stock performance a year after the IPO on companies that have been listed on the Indonesian stock exchange with case studies on IPO companies that are listed on the main board for the 2019-2021 period. This research is a descriptive research through a quantitative approach. The sample in this study amounted to 28 companies with a listing period on the stock exchange one year after conducting an IPO. Two-way difference test method using paired sample t-test (parametric) and Wilcoxon test (non-parametric). The results of this study are the long-term performance of the stock has decreased in performance although it can still be said to still provide positive performance and experience outperformed. Short-term or long-term, the initial offering price is different and at the closing price there is no difference.

Keywords: *Abnormal Return, Trading Volume Activity, Initial Public Offering.*

ABSTRAK

Penelitian ingin mengetahui bagaimana reaksi pasar modal setelah pengumuman *initial public offering* (IPO) dan kinerja saham setahun setelah IPO pada perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek indonesia dengan studi kasus pada perusahaan IPO yang masuk ke dalam papan utama periode 2019-2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian berjumlah 28 perusahaan dengan masa listing di bursa adalah satu tahun setelah melakukan IPO. Metode uji beda dua arah menggunakan paired sample t-test (parametrik) dan uji wilcoxon (non-parametrik). Hasil dari penelitian ini yaitu kinerja saham dalam jangka panjang mengalami penurunan performa walaupun masih dapat dikatakan tetap memberikan kinerja yang positif dan mengalami outperformed. Jangka pendek atau jangka panjang pada harga penawaran perdana mengalami perbedaan dan pada harga penutupan tidak mengalami perbedaan.

Kata-Kata Kunci: *Abnormal Return, Trading Volume Activity, Initial Public Offering*

¹ Amin Akbar Hafizh. E-mail: amin.akbarhafizh.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

² Fathir Ashfath. E-mail: fathir.ashfath@akuntansi.pnj.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia pasar modal pada saat ini sedang hangat untuk dibicarakan, baik dikalangan investor muda maupun investor yang terlebih dahulu terjun di pasar modal. Salah satu issue hangat adalah aksi korporasi yang datang dari kegiatan penawaran umum saham perdana atau biasa dikenal dengan istilah *initial public offering* (IPO). Banyaknya perusahaan yang melakukan pencatatan perdana saham dan kehadiran perdana perusahaan-perusahaan unicorn seperti PT bukalapak.com dan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk menjadi *issue* hangat yang membakar animo para investor saham di Pasar Modal Indonesia

Berdasarkan data yang telah diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI) perihal jumlah perusahaan yang melakukan IPO selama tahun 2016-2017 terlihat adanya peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan IPO selama tahun tersebut. Tercatat pada tahun 2016 terdapat 15 perusahaan yang melakukan IPO, kemudian meningkat menjadi 37 perusahaan pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 dengan jumlah 57 perusahaan yang melakukan IPO. Kemudian pada tahun 2018 hingga 2021 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan IPO stabil pada range angka 50-60. Jumlah data perusahaan yang melakukan IPO berturut-turut 55 perusahaan, 51 perusahaan, dan 53 perusahaan. Melalui data tersebut terlihat bahwa banyaknya perusahaan yang tertarik untuk melakukan IPO di bursa.

Meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan *go-public* tidak lepas dari alasan perihal kebutuhan atas pendanaan dalam kegiatan bisnis yang dijalankan. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua alternatif pendanaan modal yang dapat dipilih diantaranya adalah melakukan pinjaman melalui bank dan melakukan penerbitan saham kepada publik yang dikenal sebagai penawaran umum perdana saham atau *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keputusan melakukan IPO dipilih oleh perusahaan karena memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan terutama pendanaan yang lebih besar yang dinilai sebagai bentuk investasi jangka panjang yang tidak memiliki tambahan biaya seperti bunga pada pinjaman bank. Perusahaan yang resmi go public juga akan mendapatkan hak menikmati pajak penghasilan dari pemerintah sebesar 5%. Selain itu, jika perusahaan terbuka (Tbk) akan mendapatkan besaran pajak penjualan yang lebih rendah daripada besaran pajak penjualan pada perusahaan non Tbk (IDX Channel.com, 2022). Keputusan IPO juga diharapkan dapat meningkatkan nilai saham dan menjadi ajang branding bagi suatu perusahaan.

Banyaknya perusahaan yang mengalami *underpricing* saat ini akan mengakibatkan terjadinya kelebihan permintaan (*oversubscribed*) terhadap saham perusahaan yang akan melakukan IPO. Tetapi sebaliknya pada jangka panjang hal sebaliknya akan terjadi yakni terjadinya jumlah permintaan saham yang terlalu rendah (*undersubscribed*) di bawah jumlah saham yang ditawarkan perusahaan tersebut di pasar. Fenomena *oversubscribed* dan *undersubscribed* merupakan hal yang sering terjadi pada saat penawaran perdana, yang mana secara tidak langsung bisa mengundang investor untuk mendapatkan abnormal return yang lebih besar di pasar modal, sehingga keinginan untuk menjadikan pasar modal yang efisien menjadi jauh jadi harapan.

Efisiensi merupakan sebuah tantangan utama bagi dunia pasar modal di Indonesia. Pasar modal yang efisien ditandai dengan tersedianya seluruh informasi atas suatu aset yang diperdagangkan, sehingga perubahan informasi baru diharapkan dapat segera tercermin dalam penyesuaian harga saham. Pasar modal memainkan perannya sebagai sarana pembiayaan bisnis, menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (pemberi pinjaman) dengan mereka yang membutuhkannya (dana pinjaman). Bagi emiten, keberadaan pasar modal menjadi pilihan lain untuk mendukung kebutuhan pendanaan, terutama pendanaan jangka panjang. Informasi adalah bahan baku utama untuk melakukan investasi. Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan. Kecepatan penyebaran informasi tercermin dalam harga sekuritas.

Reaksi pasar modal yang tercermin dalam kinerja sebuah saham dapat dilihat setelah perusahaan melakukan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja saham bisa kita lihat melalui dua periode yaitu jangka pendek dengan jangka panjangnya. Melalui hal tersebut kita dapat mengetahui apakah secara jangka panjang saham tersebut menghasilkan kinerja yang baik ataukah hanya kurun waktu pada jangka pendek saja berreaksi terhadap harga saham

Berdasarkan teori sinyal juga menjelaskan bahwa segala informasi yang telah diumumkan dan dipublikasikan dapat menjadi sebuah sinyal bagi para investor sebagai sebuah dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Aryasa & Suaryana, 2017). Jika pengumuman IPO atau initial public offering mengandung nilai positif, maka diharapkan dapat memberikan sebuah reaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar, Selain hal tersebut, informasi dapat juga memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Stella & Mustika, 2018) mengenai reaksi pasar modal terhadap perusahaan yang melakukan IPO. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan bahwa Diduga Tidak ada Perbedaan Kinerja saham jangka pendek dan panjang pada harga penawaran Perdana. Dan Tidak ada Perbedaan kinerja saham dalam jangka pendek dan jangka panjang pada harga Penutupan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pasar tidak memberikan reaksi terhadap pengumuman IPO.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2020) yang membahas tentang reaksi pasar modal pada saat terjadinya pandemi covid-19 menghasilkan sebuah temuan. *Abnormal return* tidak memiliki reaksi terhadap peristiwa dari covid-19. Namun pada variable *trading volume activity* memberikan reaksi terhadap peristiwa covid-19. Sehingga mengindikasikan bahwa pasar hanya memberikan reaksi terhadap aktivitas transaksi saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muzakir, 2020) yang membahas reaksi pasar modal terhadap berita covid-19 di Indonesia sejak diumumkan resmi oleh presiden pada bursa efek Indonesia. Terdapat sebuah temuan bahwa AR memiliki sebuah reaksi negatif terhadap peristiwa covid-19. Kemudian juga terjadi sebuah perbedaan rata-rata sebelum dan setelah pengumuman resmi dari pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan peristiwa tersebut memberikan reaksi terhadap pasar

Fenomena *oversubscribed* dan *undersubscribed* tersebut menjadi suatu perhatian yang menarik untuk dibahas. Karena peristiwa perusahaan yang marak mengalami IPO dan kondisi perusahaan yang banyak mengalami *underpricing* serta meningkatnya angka permintaan saham, maka melalui penelitian ini ingin mengetahui bagaimana reaksi dari pasar mengenai perusahaan yang melakukan IPO. selain itu melalui penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang melakukan IPO dalam jangka waktu setahun setelah melakukan aksi IPO. sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Reaksi Pasar Modal Setelah Pengumuman Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” (Studi Kasus Pada Perusahaan Initial Public Offering (IPO) Yang Masuk Ke Dalam Papan Utama Periode 2019-2021)”**

Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kinerja saham di Indonesia setelah IPO dalam jangka pendek ke jangka panjang mengalami penurunan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang terjadi pada kinerja saham dalam jangka pendek dan dalam panjang setelah pengumuman IPO periode tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* yang terjadi pada kinerja saham dalam jangka pendek dan dalam panjang setelah pengumuman IPO periode tahun 2019-2021

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Investasi di pasar modal adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Keputusan dalam berinvestasi tentu merupakan hal penting dalam memperoleh manfaat. Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman pola hubungan antara return yang diharapkan dan risiko suatu investasi (Bodie, Kane, & Marcus, 2018).

Initial Public Offering (IPO)

Penawaran umum perdana atau *initial public offering* (IPO) merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal dengan cara menjual saham atau obligasi. Penawaran Umum dilakukan oleh suatu perusahaan akan merubah statusnya dari perusahaan tertutup (*private company*) menjadi perusahaan terbuka (*go public*). Dengan dilakukannya *go public* pada suatu perusahaan, maka akan mendapatkan dana sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut (Purba, 2019).

Teori Sinyal

Informasi yang telah diumumkan dan dipublikasikan dapat menjadi sebuah sinyal bagi para investor sebagai sebuah dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman IPO atau initial public offering mengandung nilai positif, maka diharapkan dapat memberikan sebuah reaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Selain hal tersebut, informasi dapat juga memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa depan. Informasi juga bisa bersifat financial maupun non-financial. Jika kedua sifat tersebut bernilai baik, maka para investor akan merespon dengan melakukan penawaran yang tinggi atas saham perdana di atas harga perdana, sehingga ketika dijualperbelikan di pasar sekunder harganya akan meningkat dan terjadi underpricing (Aryasa & Suaryana, 2017).

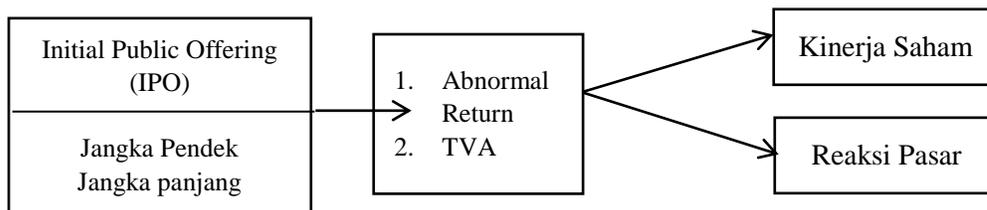
Kinerja Saham

Kinerja merupakan sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari organisasi atau perusahaan dan semua yang terlibat didalamnya. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai sebuah tujuan perusahaan, salah satunya adalah saham atau surat bukti kepemilikan sebagian perusahaan kepada publik. Kinerja saham atau stock performance merupakan ukuran dari bagaimana tingkat pengembalian (return) saham selama periode tertentu. (Stella & Mustika, 2018)

Reaksi Pasar

Reaksi terhadap informasi sering dipelajari melalui studi peristiwa (*event study*), yaitu studi tentang reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai pengumuman. Diharapkan event study ini dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi suatu pengumuman, dan juga dapat digunakan untuk menguji bagaimana reaksi pasar modal mengenai fenomena perusahaan yang melakukan IPO (Stella & Mustika, 2018).

Kerangka Pemikiran



Dalam kerangka di atas dapat dilihat bahwa reaksi pasar modal dapat dilihat dari adanya *abnormal return* dan perbedaan *trading value activity* pada saat dan setelah IPO. Jika pengumuman informasi tersebut bereaksi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat *abnormal return* dan perbedaan *trading volume activity*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pasar saham mengalami

abnormal return dan perbedaan *trading volume activity* maka pasar saham tersebut bereaksi terhadap peristiwa IPO (*Initial Public Offering*) atau penawaran umum perdana saham pada periode tahun 2019-2021

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini memilih perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada jangka waktu tahun 2019-2021 sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini akan dibagi dalam dua periode yaitu periode jangka pendek dan jangka panjang. Periode jangka pendek terdiri atas hari pertama, sebulan, tiga bulan, dan enam bulan setelah perusahaan melakukan IPO. Kemudian untuk periode jangka panjang yaitu setahun setelah perusahaan melakukan IPO.

Metode Pengumpulan Sample

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sekaran & Bougie, 2016). Beberapa karakteristik khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan:

1. Perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) dan telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2021
2. Sampel merupakan perusahaan IPO yang masuk kedalam papan pencatatan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan yang memperdagangkan saham selama 1 tahun setelah perusahaan melakukan IPO (terhitung setahun perdagangan hingga bulan juli 2022).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 28 perusahaan

Metode Analisis Data

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, pada penelitian ini terlebih dahulu menghitung besarnya *abnormal return* baik jangka pendek (sebulan, tiga bulan, enam bulan) dan jangka panjang (setahun). Berikut ini rumus persamaan (Stella & Mustika, 2018) sebagai berikut:

Abnormal Return

Abnormal return atau return tidak normal adalah selisih antara return atau tingkat keuntungan yang sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). (Suganda, 2019). Sebagai berikut :

$$AR_{i,t} = \frac{(1 + R_{i,t})}{(1 + R_{m,t})}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = Market-Adjustment Abnormal Return

$R_{i,t}$ = Return Saham (*Stock return*)

$R_{m,t}$ = Return Pasar (*Market return*)

Hasil dari *abnormal return* yang telah dihitung tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai ukuran kinerja saham dengan ketentuan yaitu:

$Abnormal Return > 0$, menjelaskan bahwa kinerja saham positif.

$Abnormal Return < 0$, menjelaskan bahwa kinerja saham negatif..

Melalui hasil abnormal return tersebut, penelitian ini akan menginterpretasikan total return secara kelompok (*grup*) dalam setiap periode yang dihitung dengan menggunakan *wealth relative* sebagai pengukuran kinerja perusahaan IPO. Rumus sebagai berikut:

$$WR = \frac{1 + (1/N) \sum_{i=1}^N R_{i,t}}{1 + (1/N) \sum_{i=1}^N R_{m,t}}$$

Maka kriteria dalam pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja saham dengan kinerja pasar sebagai berikut:

- WR > 1 : menyatakan bahwa kinerja saham mengalami *outperformed*
WR < 1 : menyatakan bahwa kinerja saham mengalami *underperformed*

Return Saham

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t}}{P_{i,t-1}} - 1$$

Dimana:

$R_{i,t}$ = Total Return Saham

$P_{i,t-1}$ = Harga saham pada saat waktu t-1

$P_{i,t}$ = Harga saham pada saat waktu t

Return Market

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t}{IHSG_{t-1}} - 1$$

$R_{m,t}$ = Total Market Return

$IHSG_{t-1}$ = Nilai Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t

$IHSG_t$ = Nilai Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1

Trading Volume Activity (TVA)

Trading Volume Activity (TVA) adalah jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada rentang waktu tertentu dibandingkan dengan saham perusahaan yang telah tercatat di BEI. Jika nilai TVA menunjukkan hasil yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa investor dapat dengan mudah untuk membeli atau menjual saham yang akan atau telah dimiliki. Nilai TVA yang tinggi juga menunjukkan bahwa saham tersebut tidak dengan mudah mengalami perubahan harga secara tiba-tiba atau biasa disebut praktik manipulasi pasar. Rumus dari TVA sebagai berikut:

$$TVA_{i,t} = \frac{Volume\ Perdagangan_{i,t}}{Saham\ Beredar_{i,t}}$$

Metode analisis data yang digunakan dalam hipotesis pertama adalah paired sampel t-test. Untuk hipotesis kedua terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji normalitas atau distribusi normal ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan statistik yang akan digunakan (parametric atau non-parametrik). Jika distribusinya normal maka akan digunakan uji parametrik menggunakan paired sample t-test, tetapi jika distribusinya tidak normal maka akan digunakan uji non-parametrik menggunakan Wilcoxon Matched-Pairs Signed Rank Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Penawaran Perdana Saham

1. Kinerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang

H_1 : Kinerja saham di Indonesia setelah IPO dalam jangka pendek ke jangka panjang mengalami penurunan

Table 1. Statistik Deskriptif Harga Penawaran Perdana Saham

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Wealth Relative
Hari Pertama	28	-.01537	.69996	10.19917	.3642560	.20086173	1.3642560
Sebulan	28	-.02970	.05649	.30829	.0110105	.02678929	1.0102632
Tiga Bulan	28	-.01172	.01591	.08781	.0031361	.00757768	1.0026196
Enam Bulan	28	-.00763	.00781	.03229	.0011532	.00427451	1.0007785
Setahun	28	-.00362	.00472	.01944	.0006944	.00249622	1.0003400
Valid N (listwise)	28						

Dari hasil pengamatan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kinerja dari ke-28 perusahaan secara rata-rata dari periode hari pertama, sebulan, tiga bulan, enam bulan, dan setahun menunjukkan hasil kinerja yang positif dengan rata-rata *abnormal return* diatas "0" (nol) dan *wealth relative* menunjukkan semua periode mengalami *outperformed*. Namun perlu diperhatikan bahwa semakin panjang jangka waktu maka akan mengalami penurunan *abnormal return* dan *wealth relative*.

2. Perbedaan Abnormal Return Jangka Pendek dan Jangka Panjang pada Harga Penawaran Perdana Saham

Hasil Uji Normalitas

Table 2 Uji Normalitas Penawaran Perdana Saham

Periode	Positive	Negative	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
Hari Pertama	0.113	-0.098	0.113	0.200	Berdistribusi Normal
Sebulan	0.207	-0.141	0.207	0.003	Tidak Berdistribusi Normal
Tiga Bulan	0.157	-0.13	0.157	0.075	Berdistribusi Normal
Enam Bulan	0.082	-0.107	0.107	0.200	Berdistribusi Normal
Setahun	0.079	-0.095	0.095	0.200	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas pada *abnormal return* menunjukkan bahwa hanya periode sebulan yang tidak berdistribusi normal (<0.05), sedangkan periode hari pertama, tiga bulan, enam bulan, dan setahun berdistribusi normal(>0.05). Sehingga untuk pengujian hipotesis kedua akan digunakan *paired sample t-test* pada periode jangka pendek yaitu hari pertama, tiga bulan, enam bulan dengan periode jangka panjang yaitu setahun. Sedangkan periode jangka pendek yaitu sebulan dengan periode jangka panjang yaitu setahun menggunakan *Wilcoxon Matched-Pairs Signed Rank Test*.

Pengujian Hipotesis II

Pengujian hipotesis II bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat reaksi pasar modal terhadap pengumuman IPO yang dilihat melalui perbedaan *abnormal return* pada jangka pendek dengan jangka panjang. Berikut adalah hipotesis yang dilakukan:

- H₂₁₁** :Terdapat perbedaan abnormal return setahun dan hari pertama pada harga perdana saham yang dibeli
- H₂₁₂** : Terdapat perbedaan abnormal return setahun dan 1 bulan pada harga perdana saham yang dibeli
- H₂₁₃** : Terdapat perbedaan abnormal return setahun dan 3 bulan pada harga perdana saham yang dibeli
- H₂₁₄** : Terdapat perbedaan abnormal return setahun dan 6 bulan pada harga perdana saham yang dibeli

Table 3 Paired Sample T-test Penawaran Perdana Saham

Periode	Paired Sample T-Test	Wilcoxon Rank Test (Z hitung)	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Setahun - Hari Pertama	9.591		0.000	H ₂₁₁ Tidak Ditolak
Setahun - Sebulan		-1.435	0.151	H ₂₁₂ Ditolak
Setahun - Tiga Bulan	2.13		0.042	H ₂₁₃ Tidak Ditolak
Setahun - Enam Bulan	0.683		0.501	H ₂₁₄ Ditolak

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 0.05 terdapat perbedaan signifikan antara periode pertama dengan setahun dan periode tiga bulan dengan setahun. Sedangkan periode enam bulan dengan setahun tidak terdapat perbedaan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Sig. (2-tailed)* dimana *pair 1* dan *pair 2* berada di bawah taraf 0.05 sedangkan *pair 3* berada di atas taraf 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja jangka pendek dengan jangka panjang pada saham yang akan dibeli pada harga perdana. Sehingga keputusan adalah H₂₁₁ dan H₂₁₃ tidak ditolak sedangkan H₂₁₄ ditolak pada taraf signifikan 0.05. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0.151. karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.05 < 0.151$), maka dapat disimpulkan bahwa H₂₁₂ ditolak. Dengan demikian bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode sebulan dengan periode setahun.

Harga Penutupan Saham

1. Kinerja Saham Jangka Pendek dan Jangka Panjang

H₁ : Kinerja saham di Indonesia setelah IPO dalam jangka pendek ke jangka panjang mengalami penurunan

Table 4. Statistik Deskriptif Harga Penutupan Saham

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Wealth Relative
Sebulan	28	-.03407	.05489	.28490	.0101749	.02756247	1.010110667
Tiga Bulan	28	-.01208	.01589	.07455	.0026626	.00780139	1.002565148
Enam Bulan	28	-.00743	.00778	.02346	.0008379	.00450410	1.000746681
Setahun	28	-.00362	.00482	.01212	.0004329	.00249958	1.000327817
Valid N (listwise)	28						

Dari hasil pengamatan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kinerja dari ke-28 perusahaan secara rata-rata dari periode hari pertama, sebulan, tiga bulan, enam bulan, dan setahun memiliki hasil yang sama yaitu menunjukkan hasil kinerja yang positif dengan rata-rata *abnormal return* diatas "0" (nol) dan *wealth relative* menunjukkan semua periode mengalami *outperformed*. Namun perlu diperhatikan bahwa semakin panjang jangka waktu maka akan mengalami penurunan *abnormal return* dan *wealth relative*.

2. Perbedaan *Abnormal Return* Jangka Pendek dan Jangka Panjang pada Harga Penutupan Saham

Uji Normalitas

Table 5. Uji Normalitas Penutupan Saham

Periode	Positive	Negative	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
Sebulan	0.206	-0.126	0.206	0.040	Tidak Berdistribusi Normal
Tiga Bulan	0.178	-0.129	0.178	0.240	Berdistribusi Normal
Enam Bulan	0.089	-0.075	0.089	0.200	Berdistribusi Normal
Setahun	0.085	-0.093	0.093	0.200	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas pada abnormal return menunjukkan bahwa periode sebulan dan tiga bulan tidak berdistribusi normal (<0.05). Sedangkan periode enam bulan dan setahun berdistribusi normal (>0.05). Sehingga untuk pengujian hipotesis kedua akan digunakan *paired sample t-test* pada periode enam bulan sebagai jangka pendek dan periode setahun sebagai jangka panjang. Sedangkan periode sebulan dan tiga bulan sebagai jangka pendek dan periode setahun sebagai jangka panjang akan menggunakan *Wilcoxon Matched-Pairs Signed Rank Test*.

Pengujian Hipotesis II

Pengujian hipotesis II bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat reaksi pasar modal terhadap pengumuman IPO yang dilihat melalui perbedaan *abnormal return* pada jangka pendek dengan jangka panjang. Berikut adalah hipotesis yang dilakukan:

H₂₁ : Terdapat perbedaan abnormal return 1 tahun dan 1 bulan pada harga penutupan saham yang dibeli

H₂₂ : Terdapat perbedaan abnormal return 1 tahun dan 3 bulan pada harga penutupan saham yang dibeli

H₂₃ : Terdapat perbedaan abnormal return 1 tahun dan 6 bulan pada harga penutupan saham yang dibeli

Table 6 Paired Sample T-Test Penutupan Saham

Periode	Paired Sample T-Test	Wilcoxon Rank Test (Z hitung)	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Setahun - Sebulan		-1.298	0.194	H ₂₁ Ditolak
Setahun - Tiga Bulan		-1.48	0.139	H ₂₂ Ditolak
Setahun - Enam Bulan	0.605		0.550	H ₂₃ Ditolak

Berdasarkan hasil paired sample t-test menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 0.05 tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode enam bulan dengan setahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Sig. (2-tailed)* dimana *pair 1* berada di atas taraf 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja jangka pendek dengan jangka panjang pada saham yang akan dibeli pada harga penutupan. Sehingga keputusan adalah H₂₃ ditolak pada taraf signifikan 0.05. Berdasarkan hasil uji wilcoxon diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.194 untuk periode sebulan dengan setahun dan bernilai 0.139 untuk periode tiga bulan dengan setahun. karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.05 < 0.194$ dan $0.05 < 0.139$), maka dapat disimpulkan bahwa H₂₁ dan H₂₂ ditolak. Dengan demikian bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode sebulan dengan periode setahun dan tiga bulan dengan setahun.

Trading Volume Activity

1. Kinerja Saham Jangka Pendek dan Jangka Panjang

H₁ : Kinerja saham di Indonesia setelah IPO dalam jangka pendek ke jangka panjang mengalami penurunan

Table 7. Statistik Deskriptif Trading Volume Activity

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Hari Pertama	28	.00000	.11351	.30897	.0110348	.02436801
Sebulan	28	.00015	.06491	.20028	.0071527	.01292959
Tiga Bulan	28	.00007	.04581	.13906	.0049664	.00909171
Enam Bulan	28	.00004	.02756	.09827	.0035096	.00567477
Satu Tahun	28	.00002	.02190	.08974	.0032052	.00518628
Valid N (listwise)	28					

Berdasarkan hasil pengamatan pada 28 perusahaan bahwa secara rata-rata hasil TVA menunjukkan angka tertinggi terjadi pada periode hari pertama dibandingkan periode lainnya yaitu sebesar 0.0110348. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara hasil deskriptif pada periode pertama merupakan periode yang paling banyak mengalami aktivitas transaksi saham dibandingkan dengan periode lainnya. Selain itu juga aktivitas transaksi saham pada periode selanjutnya cenderung mengalami penurunan angka yang menjelaskan bahwa aktivitas transaksi saham akan terus turun seiring dengan kenaikan periode saham.

2. Perbedaan *Trading Volume Activity* Jangka Pendek dan Jangka Panjang pada Harga Penutupan Saham

Uji Normalitas

Table 8 Uji Normalitas TVA

Periode	Positive	Negative	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
Hari Pertama	0.295	-0.325	0.325	0.00	Tidak Berdistribusi Normal
Sebulan	0.315	-0.294	0.315	0.00	Tidak Berdistribusi Normal
Tiga Bulan	0.27	-0.295	0.295	0.00	Tidak Berdistribusi Normal
Enam Bulan	0.244	-0.27	0.27	0.00	Tidak Berdistribusi Normal
Setahun	0.284	-0.27	0.284	0.00	Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh periode yaitu periode hari pertama, sebulan tiga bulan, enam bulan dan satu tahun berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil *asympt. Sig (2-tailed)* yang menunjukkan hasil dibawah 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Matched-Pairs Signed Rank Test*.

Pengujian Hipotesis II

Pengujian hipotesis II bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat reaksi pasar modal terhadap pengumuman IPO yang dilihat melalui perbedaan TVA pada jangka pendek dengan jangka panjang. Berikut adalah hipotesis yang dilakukan:

H_{231} : Terdapat perbedaan trading volume activity 1 tahun dan hari pertama

H_{232} : Terdapat perbedaan trading volume activity 1 tahun dan 1 bulan

H_{233} : Terdapat perbedaan trading volume activity 1 tahun dan 3 bulan

H_{234} : Terdapat perbedaan trading volume activity 1 tahun dan 6 bulan

Table 9 Uji Wilcoxon TVA

Periode	Wilcoxon Rank Test (Z hitung)	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Setahun - Hari Pertama	-1.844	0.065	H ₂₃₁ Ditolak
Setahun - Sebulan	-3.37	0.001	H ₂₃₂ Tidak Ditolak
Setahun - Tiga Bulan	-3.325	0.001	H ₂₃₃ Tidak Ditolak
Setahun - Enam Bulan	-3.234	0.001	H ₂₃₄ Tidak Ditolak

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada 28 perusahaan menunjukkan bahwa pada hari pertama saja yang menunjukkan tidak adanya perbedaan jangka pendek dengan jangka panjang. Sedangkan periode lain yaitu sebulan dengan setahun, tiga bulan dengan setahun, dan enam bulan dengan setahun menunjukkan adanya perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *asympt. Sig (2-tailed)* yang menjelaskan bahwa satu tahun dan hari pertama berada pada angka 0.065 (> 0.05) dan untuk periode lainnya berada pada angka di bawah < 0.05 . Sehingga dapat ditarik sebuah keputusan bahwa H₂₃₁ ditolak dan H₂₃₂, H₂₃₃, H₂₃₄ diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengujian kinerja saham pada periode jangka panjang akan menggunakan dua posisi harga yaitu pada saat penawaran perdana dan penutupan harga saham. Hasil dari pengujian tersebut ditemukan bahwa kinerja saham pada periode jangka panjang baik dilihat dari harga penawaran perdana dan harga penutupan saham mengalami kinerja yang positif dan *outperformed*.
2. kinerja jangka pendek dan jangka panjang pada harga penawaran perdana saham mengalami perbedaan. perbedaan kinerja saham dalam jangka pendek ataupun jangka panjang pada harga penutupan tidak terdapat perbedaan.
3. Terlihat bahwa adanya reaksi pasar dalam segi TVA. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai TVA yang walaupun memang tidak terdapat perbedaan pada periode hari pertama dengan setahun, tetapi pada periode sebulan dengan setahun, tiga bulan dengan setahun, dan enam bulan dengan setahun mengalami perbedaan

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan one sample t – test didapatkan hasil bahwa berdasarkan jangka pendek dan jangka panjang baik pada periode jangka pendek dan jangka panjang yaitu hari pertama, sebulan, tiga bulan, enam bulan mengalami kinerja positif. kinerja saham periode jangka pendek merupakan periode yang paling efektif dan efisien bagi para investor dalam mendapatkan keuntungan. Secara kinerja yang dilihat dari hasil *wealth relative* menunjukkan sebuah hasil bahwa baik periode jangka pendek atau jangka panjang sama sama menunjukkan hasil *outperformed*. Namun secara angka yang dilihat dari nilai *wealth relative* menjelaskan bahwa semakin panjang periode saham, maka kinerja akan semakin turun.
2. Berdasarkan hasil perbandingan jangka pendek dengan jangka panjang pada harga perdana saham ditemukan sebuah hasil bahwa pada harga perdana terjadi perbedaan rata-rata abnormal return. Terlihat bahwa hasil one sample paired t-test pada periode hari pertama dan tiga bulan dengan periode setahun terjadi perbedaan signifikan. Sedangkan periode sebulan dan enam bulan dengan periode setahun tidak terjadi perbedaan yang signifikan.
3. Berdasarkan hasil TVA, data menunjukkan bahwa secara hasil deskriptif dan uji hipotesis menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa secara rata-rata TVA terbesar ada pada periode hari pertama. Berdasarkan uji wilcoxon ditemukan bahwa pada periode hari pertama dengan periode setahun tidak memiliki perbedaan, tetapi pada periode sebulan dengan setahun, tiga bulan dengan setahun, dan enam bulan dengan setahun memiliki perbedaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa TVA juga bereaksi terhadap pengumuman perusahaan yang melakukan IPO.

SARAN

1. Keterbatasan mengenai jangka waktu periode yang digunakan hanya satu tahun setelah perusahaan melakukan IPO, maka disarankan bagi akademisi selanjutnya untuk menggunakan periode yang lebih panjang seperti dua hingga lima tahun setelah perusahaan melakukan IPO. Selain itu disarankan juga bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian pada sektor papan lainnya, seperti papan pengembangan dan papan akselerasi.
2. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka investor disarankan untuk dapat mengambil sebuah keputusan investasi dalam jangka pendek dibandingkan dengan jangka panjang (setahun setelah IPO). Pada periode jangka pendek mendapatkan *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan setahun setelah melakukan IPO. Oleh karena itu, jangka pendek adalah waktu paling efektif bagi investor untuk mendapatkan return yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I. C., & Suaryana, I. A. (2017). REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN RIGHT ISSUE. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1426-1454.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. (2018). *Investment*. New York: McGraw-Hill Education.
- IDX Channel.com. (2022, Maret 22). *Lima Alasan Perusahaan Harus Melakukan IPO*. Retrieved 04 16, 2022, from IDX Channel.com: <https://www.idxchannel.com/milenomic/lima-alasan-perusahaan-harus-melakukan-ipo#:~:text=Tentunya%20alasan%20melakukan%20IPO%20adalah,terbaik%20untuk%20mendapatkan%20dana%20segar.&text=Tentunya%20secara%20otomatis%2C%20akan%20membuka,sarana%20permodalan%20>
- Muzakir, M. F. (2020). REAKSI PASAR MODAL TERHADAP BERITA COVID-19 DI INDONESIA SEJAK DIUMUMKAN RESMI OLEH PRESIDEN PADA BURSA EFEK INDONESIA. *EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi Volume 11, No.2*, 123-132.
- Purba, A. A. (2019). *ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UNDERPRICING SAHAM PADA SAAT INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERCATAT DI BEI PERIODE 2011-2017*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Introduction to research. In U. Sekaran, & R. Bougie, *Research methods for business : a skill-building approach* (pp. 2-44). United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Stella, C., & Mustika, J. (2018). Initial Public Offering (IPO) dan Reaksinya. *Seminar Nasional Teknologi dan Bisnis*, 98-107.
- Suganda, T. R. (2019). *Event Study Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: Seribu Bintang.
- Wijayanti, R. (2020). REAKSI PASAR MODAL INDONESIA PADA SAAT TERJADI PANDEMI COVID 19. *Repository FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL*, 1-66.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

“Analisis Reaksi Pasar Modal Setelah Pengumuman Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan Yang Telah Terdaftar di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Initial Public Offering Yang Masuk ke Dalam Papan Utama Periode 2019-2021)

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan

tanggal

Mahasiswa

Amin Akbar Hafizh

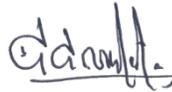


15 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Fathir Ashfath, S.E., M.M.

NIP. 520000000000000173



15 Agustus 2022

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI (CKPN) PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK (PERIODE 2014-2022)

Syarifah Windraini¹⁾, Nuraeni Hadiati Farhani²⁾

¹⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: syarifah.windraini.ak18@mhs.pnj.ac.id

²⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: nuraeni.hadiati.farhani@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Allowance for Impairment Losses (CKPN) at PT. Bank Negara Indonesia for the period 2014-2022. The factors tested in this study are Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) as independent variables, while Allowance for Impairment Losses (CKPN) as the dependent variable. The research sample was taken from the financial statements of PT Bank Negara Indonesia for six years in 2014-2022 on a quarterly basis. The type of data used is secondary data obtained from financial reports published and downloaded through the official website of Bank Negara Indonesia. While the data analysis used is multiple linear regression analysis at a significance level of 5%. The results showed that the Non-Performing Loan (NPL) partially had a significant positive effect while the Loan to Deposit Ratio (LDR) partially had no significant effect on the Allowance for Impairment Losses (CKPN) Simultaneously Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) has a significant effect on Allowance for Impairment Losses (CKPN). The magnitude of the influence of Non-Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) in contributing to the effect of Allowance for Impairment Losses (CKPN)

Keywords: *Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Allowance for Impairment Losses (CKPN)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Negara Indonesia periode 2014-2022. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen, sedangkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen. Sampel penelitian diambil dari laporan keuangan PT Bank Negara Indonesia selama enam tahun pada tahun 2014-2022 secara triwulan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan diunduh melalui website resmi Bank Negara Indonesia. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh positif signifikan sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Secara simultan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Besarnya pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Kata-Kata Kunci: *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan di dalam perekonomian modern saat ini dibutuhkan suatu lembaga yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara. Salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan meningkatkan perekonomian adalah perbankan. Salah satu kegiatan usaha pokok perbankan adalah memberikan pinjaman atau kredit. Kredit adalah pemberian pinjaman berupa uang atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dan pihak peminjam yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Proses penyaluran kredit memiliki risiko kerugian bagi bank yang dapat disebut juga sebagai risiko kredit. Risiko kredit ialah kerugian yang disebabkan oleh ketidakupayaan debitur untuk membayar kredit apabila jatuh tempo. Untuk mengantisipasi risiko tersebut bank harus memiliki cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi risiko yang terjadi karena adanya kegiatan kredit maka dibentuknya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau biasa disingkat (CKPN) merupakan cadangan bank yang diciptakan dengan tujuan untuk mengatasi risiko kehilangan dana di dalam aktiva produktif. Bank wajib mengalokasikan persentase tertentu dari saldo pinjaman menjadi CKPN. Menurut Rizka Triania (2015) menjelaskan bahwa dana kredit yang berkurang terjadi akibat dana tersebut sudah dibentuk ke dalam CKPN. Menurut Fitriana (2015) menjelaskan bahwa bank harus berhati-hati dalam menentukan CKPN. Selain itu bank juga bisa mengalami kerugian dimana asset yang seharusnya masuk ke dalam aktiva produktif dan bisa menghasilkan keuntungan bagi bank berubah menjadi asset non produktif karena asset tersebut disimpan ke dalam CKPN. Saat ini bank konvensional di Indonesia masih belum mampu membentuk CKPN yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang sekurang-kurangnya 1 persen.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi CKPN adalah *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya CKPN hanya dibentuk jika terdapat bukti objektif bahwa debitur mengalami gagal bayar. Oleh sebab itu besarnya NPL mempengaruhi jumlah CKPN yang harus dibentuk. Dalam penelitian ini LDR digunakan untuk mengukur kebutuhan bank untuk dana eksternal. Untuk kepentingan investor bank harus mengurangi CKPN sehingga investor menganggap bahwa risiko yang dihadapi oleh bank-bank kecil.

Non Performing Loan (NPL) juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi CKPN. NPL merupakan salah satu rasio yang menyatakan besaran risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Fitriana dan Arfianto (2015), dan Maulidiyah (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kredit bank maka semakin besar kemungkinan adanya kredit bermasalah dan itu berarti berpengaruh positif terhadap CKPN. Fitriana dan Arfianto (2015) menemukan bahwa bank yang memiliki NPL yang tinggi cenderung untuk membentuk CKPN yang tinggi sebagai salah satu bentuk antisipasi kemungkinan risiko kredit yang akan terjadi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit bermasalah pada suatu bank. Risiko kredit bermasalah sangat berpengaruh terhadap CKPN. Jika pemberian kredit pada debitur besar maka kemungkinan kredit bermasalah akan tinggi dan rasio CKPN nya akan mengalami peningkatan.

Sebaliknya jika pemberian kredit pada debitur kecil maka kemungkinan kredit bermasalah akan menurun dan rasio CKPN nya ikut menurun juga.

Menurut Kasmir (2014:225) menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Pandia (2012:128) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dari pengertian yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio jumlah kredit dibandingkan jumlah dana pihak ketiga, dimana untuk mengetahui jumlah kredit yang di berikan dengan menggunakan dana dari pihak ketiga artinya jika kredit yang diberikan terlalu tinggi maka pengembalian dana pada pihak ketiga akan terhambat dan situasi itu akan mempengaruhi CKPN. Semakin meningkatnya LDR maka akan meningkat juga CKPN. Semakin menurunnya LDR maka akan menurun juga rasio CKPN nya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai menjelaskan bahwa Bank Indonesia menerapkan sekurang-kurangnya 1% untuk cadangan minimum dari aktiva produktif yang digolongkan lancar. Namun pada tahun periode 2014-2022 lembaga perbankan masih belum bisa memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berikut ini merupakan data CKPN PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Periode 2014-2022

Tabel 1.1 Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia

Tahun	NPL	LDR	CKPN
2014	1,96%	87,81%	1,74%
2015	2,70%	87,77%	2,48%
2016	2,96%	90,41%	2,72%
2017	2,26%	85,58%	2,12%
2018	1,90%	88,76%	1,93%
2019	2,27%	91,54%	2,18%
2020	4,25%	87,28%	6,22%
2021	3,70%	79,71%	6,54%
2022	3,46%	85,24%	6,80%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia

Dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah CKPN yang terjadi pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2014 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan yang berarti bahwa PT. Bank Negara Indonesia Tbk belum bisa memenuhi apa yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dimana pada tahun 2021 untuk NPL nya mengalami penurunan sedangkan CKPN nya mengalami peningkatan sehingga itu akan menjadi masalah terhadap kinerja Bank BNI akan menurun. Dan untuk LDR mengalami penurunan sedangkan CKPN nya mengalami peningkatan sehingga itu akan menjadi masalah terhadap kinerja Bank BNI akan menurun dan juga telah melewati batasan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana CKPN itu sekurang-kurangnya 1% dan standar rasio LDR nya sebesar 75%-105%. Sehingga perlu adanya analisis untuk mengetahui lebih lanjut dan lebih jelas faktor-faktor penyebab besaran CKPN belum dapat mencapai batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Triandaru dan Budisantoso (2008: 9) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga; penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya

2.1.2 Non Performing Loan (NPL)

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidaklancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien. Berikut ini rumus dari *Non Performing Loan* (NPL) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Berikut ini merupakan rumus dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.4 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan yang dibentuk berdasarkan penurunan nilai tercatat aset keuangan yang kurang dari nilai tercatat awal. Semakin besarnya penurunan nilai aset keuangan atau meningkatnya tingkat uncollectable yang dapat ditandai dengan tingginya tingkat kredit bermasalah maka akan semakin besar pula Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan yang dibentuk, yang pembentukannya akan dibebankan sebagai biaya sehingga perolehan laba akan semakin berkurang yang berarti menyebabkan menurunnya tingkat rentabilitas bank, karena bertambahnya atau berkurangnya perolehan laba akan mempengaruhi tingkat rentabilitas (Eng, 2013). Berikut ini merupakan rumus dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) :

$$\text{Rasio CKPN} = \text{CKPN yang dibentuk} / \text{Kredit yang disalurkan} \times 100\%$$

2.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Mundilarso menjelaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah tingkat kebenaran sehingga harus diuji dengan menggunakan teknik tertentu. Hipotesis dirumuskan dalam hal teori, dugaan, pengalaman pribadi / orang lain, kesan umum, kesimpulannya adalah masih sangat awal. Hipotesis adalah pernyataan keadaan populasi yang akan diverifikasi menggunakan data / informasi yang dikumpulkan melalui sampel. Berdasarkan rumusan yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CKPN
H1: NPL berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Tahun 2016-2021
2. Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CKPN
H2: LDR berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Tahun 2016-2021
3. Hubungan antara NPL dan LDR terhadap CKPN
H3: *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Tahun 2016-2021

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan analisis data penelitian yang berupa numerik atau angka-angka dan peneliti akan melakukan

perhitungan analisis data. Dari penelitian ini maka dapat diketahui apakah variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terdapat pengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitiannya yaitu periode 2016-2021, dengan menggunakan jumlah data dari laporan keuangan sebesar 33 data.

Dalam penelitian ini teknik sampling diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Tabel 4. 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 ^a	.764	.748	91.01681
a. Predictors: (Constant), LDR, NPL				
b. Dependent Variable: CKPN				

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari hasil R Square adalah 0,764. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sebesar 76,4% Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT. Bank Negara Indonesia dipengaruhi oleh variasi dari kedua variabel independen tersebut yaitu *Non Performing Loan* (X1) dan *Loan to Deposit Ratio* (X2). 23,6% merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Nilai konstanta atau nilai tetap pada persamaan di atas adalah 108,814. Angka tersebut merupakan besaran nilai dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Apabila nilai *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dianggap nol atau tidak mengalami perubahan, maka besaran tingkat pertumbuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebesar 108,814%. Artinya setiap CKPN bertambah 1% maka NPL nya juga akan bertambah.

Tabel 4. 2 Hasil Uji t

Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model				

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-108.814	486.358		-.224	.824
	NPL	2.194	.245	.859	8.943	.000
	LDR	-.019	.052	-.036	-.376	.710
a. Dependent Variable: CKPN						

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil uji t, nilai t hitung variabel LDR sebesar -0,376 dan nilai signifikansi sebesar 0,710. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,376 < 2,04$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,710 > 0,05$). Maka dengan ini dapat diambil kesimpulannya bahwa H2 ditolak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maretha Eka Fitriana (2015) dan Maulidiyah (2017).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Tabel 4. 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 ^a	.764	.748	91.01681
a. Predictors: (Constant), LDR, NPL				
b. Dependent Variable: CKPN				

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari hasil R Square adalah 0,764. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sebesar 76,4% Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT. Bank Negara Indonesia dipengaruhi oleh variasi dari kedua variabel independen tersebut yaitu Non Performing Loan (X1) dan Loan to Deposit Ratio (X2). 23,6% merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Nilai konstanta atau nilai tetap pada persamaan di atas adalah 108,814. Angka tersebut merupakan besaran nilai dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Apabila nilai *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dianggap nol atau tidak mengalami perubahan, maka besaran tingkat pertumbuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebesar 108,814%. Artinya setiap LDR bertambah 1% maka akan mengurangi CKPN nya.

Tabel 4. 4 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-108.814	486.358		-.224	.824
	NPL	2.194	.245	.859	8.943	.000

	LDR	-.019	.052	-.036	-.376	.710
a. Dependent Variable: CKPN						

Berdasarkan hasil dari uji t yang sudah dilakukan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 atau 5% maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi untuk NPL sebesar 0,000, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017), Fitriana (2015), Prihartini ((2013) dan Intan (2016).

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-108.814	486.358		-.224	.824
	NPL	2.194	.245	.859	8.943	.000
	LDR	-.019	.052	-.036	-.376	.710
a. Dependent Variable: CKPN						

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.2 diketahui bahwa besaran hubungan antara NPL dan LDR secara bersama-sama terhadap CKPN yang dihitung dengan menggunakan analisis regresi linier berganda adalah 0,000. Sehingga hal ini memiliki pengaruh yang kuat, sedangkan dilihat berdasarkan signifikansi nya yaitu 0,000 kurang dari 0,05. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa NPL dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CKPN.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari hasil R Square adalah 0,764. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sebesar 76,4% Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT. Bank Negara Indonesia dipengaruhi oleh variasi dari kedua variabel independen tersebut yaitu Non Performing Loan (X1) dan Loan to Deposit Ratio (X2). 23,6% merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai α atau konstanta sebesar 108,814 sedangkan untuk b koefisien regresi linier berganda dari NPL sebesar 2,194 sedangkan untuk LDR sebesar -0,019 dengan menggunakan rumus regresi linier berganda dapat diperoleh yaitu $CKPN = 108,814 + 2,194 - 0,019$. Sehingga yang berarti bahwa nilai koefisien LDR sebesar -0,019 yaitu tidak ada peningkatan dengan anggapan variabel lain konstan maka tidak terpengaruh terhadap CKPN. Sedangkan untuk koefisien NPL sebesar 2,194 berarti apabila

terdapat peningkatan NPL 1% dengan anggapan variabel lain konstan maka akan mengakibatkan kenaikan CKPN.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	804185.555	2	402092.777	48.538	.000 ^b
	Residual	248521.781	30	8284.059		
	Total	1052707.336	32			

a. Dependent Variable: CKPN

b. Predictors: (Constant), LDR, NPL

Berdasarkan hasil dari pengujian uji F maka signifikansinya diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CKPN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang sudah dipaparkan dan diteliti oleh penulis mengenai pengaruh variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap variabel dependen yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Negara Indonesia periode 2016-2021, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa:

1. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Nilai dari tanda positif dalam uji regresi berganda memiliki makna yaitu bahwa di setiap rasio NPL mengalami kenaikan maka akan terjadi kenaikan pada rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dikarenakan semakin tinggi NPL maka memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup tinggi sehingga bank perlu mengeluarkan tambahan biaya dalam pengelolaan kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan CKPN
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Bank Negara Indonesia mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang dilihat berdasarkan rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi ataupun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah akan memunculkan masalah dimana masalah tersebut akan berhadapan dengan risiko likuiditas bank tersebut. Besarnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi akan menambah biaya dalam hal penyaluran kredit, maka jumlah dana yang mengganggu berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Sehingga bank dengan

jumlah besaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah akan menunjukkan bank tersebut belum mampu untuk memaksimalkan aktivitas penyaluran dana dalam perbankan.

3. *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Besaran pengaruh berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan sebesar sebesar 76,4% Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT. Bank Negara Indonesia dipengaruhi oleh variasi dari kedua variabel independen tersebut yaitu *Non Performing Loan* (X1) dan *Loan to Deposit Ratio* (X2). Sedangkan sisanya sebesar 23,6% merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Negara Indonesia, Laporan Presentasi, diakses pada tanggal 20 Juni 2022 . (2022). <https://www.bni.co.id/id-id/perseroan/hubungan-investor/laporan-presentasi>.
- Bank Negara Indonesia, Sejarah, diakses pada tanggal 20 Juni 2022. (2022). <https://www.bni.co.id/id-id/perseroan/tentang-bni/sejarah>.
- Maretha Eka Fitriana, E. D. (2015). ANALISIS PENGARUH NPL, CAR, ROA, LDR DAN SIZE TERHADAP CKPN. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015*, 4, 1-8.
- MAULIDIYAH. (2017). PENGARUH NPL, CAR, DAN LDR TERHADAP CADANGAN . *ARTIKEL ILMIAH*, 1-15.
- Napisah. (2020). PENGARUH NON PERFORMING LOAN, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN LOAN. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi 15(3)*, 2020, 440-445.
- Napisah, D. W. (2020). FACTORS AFFECTING ALLOWANCE FOR IMPAIRMENT LOSSES. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 4 No. 4, Desember 2020*, 359-370.
- Siti Alawiyah Vebriana, D. H. (2020). Pengaruh Non-Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio. *Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 1, No. 1, November 2020*, 1, 245-254.
- Tuti Setiatin, D. (2020). Pengaruh LDR dan NPL terhadap CKPN. *Jurnal Ekonomak Vol. 6 No. 3 Desember 2020*, 6, 27-37.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas berkat, rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel saya yang berjudul “PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) TERHADAP *CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI* (CKPN) PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK (PERIODE 2016-2021)” untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr).

Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, kritik, arahan, dan motivasi. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.sc., Zainal Nur Arifin, Dipl. Ing.HTL., M.T. selaku Direktur Politeknik Negeri Jakarta
2. Ibu Dr. Sabar Warsini, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta
3. Ibu Mia Andika Sari, S.Hum.,M.M. selaku Kepala Program Studi D4 Keuangan dan Perbankan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan saran, masukan, semangat dan motivasi selama penulisan artikel ini
4. Seluruh dosen, karyawan, dan staff pengajar di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta
5. Semua pihak yang terlibat di kehidupan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya. Semoga Tuhan selalu membalas seluruh kebaikan dan perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI (CKPN) PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK (PERIODE 2016-2021)

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan

tanggal



Mahasiswa **Syarifah Windraini**

14 Agustus 2022



Dosen Pembimbing **Nuraeni Hadiati Farhani**

14 Agustus 2022

Analisis Komparatif Kinerja *Exchange Traded Fund* dan Reksa Dana Saham Berdasarkan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen

Nur Sovi¹⁾, Ida Syafrida²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Nur.sovi.ak18@mhs.w.pnj.ac.id, Jl.Prof. Dr. Siwabessy Kampus UI, 16425, Depok, Indonesia

²⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, ida.syafrida@akuntansi.pnj.ac.id, Jl.Prof. Dr. Siwabessy Kampus UI, 16425, Depok, Indonesia Depok

ABSTRACT

The increase in the number of capital market participants in Indonesia shows that there is an increase in novice or new investors. Novice investors generally have limited analytical skills in stock picking. This problem can be solved by investing in mutual fund where there is an Investment Manager as an expert in fund management. However, there are two types of fund management: funds managed actively and passively. This study aims to compare the performance of Equity Funds as actively managed fund and Exchange Traded Funds (ETFs) as passively managed fund. This research uses a quantitative approach with a risk-adjusted performance method consisting of Sharpe, Treynor, and Jensen. In comparing performance, the two instruments were measured using a non-parametric difference test analysis, namely the Mann-Whitney U Test. This study shows that there is no significant difference between the performance of Equity Funds and ETFs based on the Sharpe, Treynor, and Jensen method. So that investors are free to invest their funds in passively managed as well as actively managed.

Keywords: *comparation, exchange traded fund, equity fund*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah partisipan pasar modal di Indonesia menunjukkan bahwa adanya peningkatan investor pemula. Investor pemula umumnya memiliki kemampuan analisis yang terbatas dalam memilih saham. Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara berinvestasi pada instrumen reksa dana yang mana terdapat Manajer Investasi sebagai pihak ahli dalam pengelolaan dana. Terdapat dua jenis pengelolaan dana yaitu dana yang dikelola secara aktif dan pasif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja Reksa Dana Saham sebagai instrumen yang dikelola secara aktif dan *Exchange Traded Fund* (ETF) sebagai instrumen yang dikelola secara pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Risk Adjusted Performance* yang terdiri dari *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Dalam membandingkan kinerja, kedua instrumen diukur dengan menggunakan analisis uji beda non parametrik yaitu *Mann-Whitney U Test*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Reksa Dana Saham dan ETF berdasarkan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Dengan demikian, investor bebas menginvestasikan dananya pada instrumen yang dikelola secara pasif maupun yang dikelola secara aktif.

Kata Kunci: *komparasi, exchange traded fund, reksa dana saham,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyaknya masyarakat Indonesia yang terliterasi investasi akan meningkatkan partisipan pasar modal. Berdasarkan data statistik KSEI, jumlah investor pasar modal tahun 2021 adalah sebanyak 7,48 juta yang mana meningkat sebesar 92,99% dari tahun 2020 (KSEI, 2021). Peningkatan jumlah investor yang cukup signifikan menandakan bahwa di tahun 2021 terdapat banyak investor baru atau investor pemula. Investor pemula cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas dalam melakukan analisa baik fundamental maupun teknikal terhadap keputusan pembelian saham atau *stock picking*. Produk reksa dana dapat menjadi salah satu bentuk alternatif investasi khususnya bagi investor pemula karena dibalik produk reksa dana terdapat Manajer Investasi sebagai pihak ahli dalam pengelolaan dana. Pengelolaan dana pada reksa dana sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu investasi yang dikelola secara aktif (*actively managed fund*) dan investasi yang dikelola secara pasif (*passively managed fund*) (Dorocáková, 2017). Salah satu instrumen investasi yang dikelola secara aktif yaitu reksa dana saham, sedangkan instrumen investasi yang dikelola secara pasif yaitu *exchange traded fund* (ETF).

ETF pada dasarnya merupakan sebuah reksa dana, namun telah diinovasi dengan perpaduan karakter reksa dana dan saham. ETF merupakan reksa dana yang diperdagangkan di bursa sesuai dengan jam yang berubah sewaktu-waktu sama halnya seperti saham dan tujuan investasinya yaitu mendapatkan imbal hasil seperti indeks acuannya. ETF sangat cocok bagi investor pemula yang memiliki modal terbatas tetapi dapat memiliki beberapa perusahaan yang ada pada suatu indeks (Dorocáková, 2017).

Berdasarkan data komposisi reksa dana di akhir bulan Desember tahun 2021, dana kelolaan ETF masih tergolong rendah yaitu sebesar 2,55% dengan NAB sekitar 14 triliun rupiah dan jumlah produk sebanyak 50 produk. Hal ini sangat berbeda dengan total dana kelolaan *Equity Fund* atau reksa dana saham yang cukup besar yaitu 23,21% dengan NAB sekitar 134 triliun Rupiah dan jumlah produk sebanyak 356 produk (OJK, 2021). Di negara lain seperti Amerika Serikat, jumlah aset yang dialokasikan untuk ETF telah tumbuh secara substansial sejak diperkenalkan ETF pada tahun 1993.

Menurut *Investment Company Institute*, total aset bersih ETF di Amerika Serikat telah meningkat menjadi \$355 miliar pada Juni 2006 (Maiello, 2006) dan pada Juni 2014, total aset bersih mencapai \$1,8 triliun. Antara akhir 2003 dan Juni 2014, jumlah ETF tumbuh dari 119 menjadi 1.364 produk (Antoniewicz & Heinrichs, 2014). Hingga akhir 2015, Wall Street Journal menyatakan bahwa investor telah memindahkan miliaran dolar dari dana yang dikelola secara aktif ke instrumen investasi yang dikelola secara pasif (Krouse, 2015). Hal tersebut bermula dengan adanya *buy and hold strategy* yang merupakan bagian dari strategi pengelolaan dana investasi secara pasif (*Passively Managed Fund*) yang umumnya dinyatakan sebagai strategi yang cocok bagi investor pemula (Ling, Yat, & binti Muhamad, 2014).

Pengelolaan dana secara aktif seperti pada reksa dana saham dipercaya sulit memiliki kinerja yang lebih baik daripada kinerja pasar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fan & Yan Lin (2020) dengan hasil penelitian bahwa kinerja investasi yang dikelola secara pasif berupa ETF lebih unggul dibandingkan dengan yang dikelola secara aktif berupa reksa dana saham di *US Stock Market*. Namun hal ini berbeda dengan penelitian di pasar modal Indonesia yang dilakukan oleh Lorencia & Taufiq (2021) serta Aziqoh (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Reksa Dana Saham (sebagai investasi yang dikelola secara aktif) dan Reksa Dana Indeks (sebagai investasi yang dikelola secara pasif). Selain itu penelitian (Stefanus & Robiyanto, 2020) menunjukkan hampir semua ETF di Pasar Modal Indonesia memiliki kinerja yang kurang baik dibandingkan dengan investasi bebas risiko.

Permasalahan

Investor pemula umumnya memiliki pengetahuan yang kurang dalam analisis fundamental dan teknikal dalam pemilihan saham atau *stock picking*. Investor pemula akan mudah dipengaruhi pihak lain. Pada tahun 2021 terjadi sebuah fenomena baru dimana terdapat banyaknya artis atau *influencer* yang melakukan pompom saham atau melakukan rekomendasi suatu saham tertentu tanpa adanya analisa. Hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi namun juga berisiko dapat merugikan investor baru yang memutuskan untuk berinvestasi dan membeli produk atas pengaruh rekomendasi seseorang.

Oleh karena itu, investasi pada reksa dana dapat menjadi alternatif bagi investor pemula karena terdapat pihak ahli yaitu manajer investasi yang mengalokasikan dana investor ke berbagai efek sesuai dengan jenis reksa dana. Hal tersebut memudahkan investor dalam diversifikasi portofolio dan menghindari kerugian akibat dari kesalahan *stock picking*. Namun demikian dalam pengelolaan portofolio terdapat dua strategi pengelolaan yaitu investasi yang dikelola secara aktif dan yang dikelola secara pasif. Investasi yang dikelola secara pasif dipercaya memiliki biaya yang rendah karena memiliki tingkat perputaran portofolio yang rendah sehingga dipercaya dapat memaksimalkan imbal hasil atau *return*. Produk investasi pasif di Indonesia masih tergolong baru dan minat investasi pada instrumen yang dikelola secara pasif seperti ETF dan reksa dana indeks masih tergolong rendah dibandingkan dengan instrumen yang dikelola secara aktif seperti reksa dana saham dan lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja ETF dengan Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Sharpe*?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja ETF dengan Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Treynor*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja ETF dengan Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Jensen*?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji perbedaan kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dengan metode *Sharpe*.
2. Untuk menguji perbedaan kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dengan metode *Treynor*.
3. Untuk menguji perbedaan kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dengan metode *Jensen*.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1, Ayat (27): “Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi”. Menurut Manurung (2008:54) pengertian reksa dana yaitu adalah kumpulan dana dari masyarakat yang diinvestasikan pada saham, obligasi, deposito berjangka, pasar uang, dan sebagainya. Menurut Samsul (2015:412) reksa dana merupakan wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Reksa dana diterbitkan oleh sebuah perusahaan aset manajemen di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada perusahaan aset manajemen terdapat Manajer Investasi yang kegiatannya adalah mengelola uang dari masyarakat baik dalam bentuk lembaga investor maupun dari investor perorangan yang selanjutnya uang tersebut diinvestasikan ke instrumen investasi, baik di pasar modal, pasar uang, maupun properti.

Menurut Wicaksono (2021:66) ETF (*Exchange Traded Fund*) adalah reksa dana yang diperdagangkan di Bursa Efek. Menurut Kurtra, Azahra, & Gulo (2019) ETF adalah reksa dana

yang diperdagangkan di bursa efek seperti halnya saham. ETF merupakan produk inovasi sebagai tindak lanjut dari POJK No. 49/POJK.04/2015 yang dibentuk dengan tujuan memenuhi kebutuhan investor agresif dan dinamis yang memiliki tujuan investasi jangka panjang dengan biaya transaksi yang murah (Kutra, Azhara, & Gulo, 2019). ETF dikenal sebagai produk investasi dengan pengelolaan pasif manajer investasi. Umumnya biaya pengelolaan atau *management fee* ETF tergolong lebih rendah dibandingkan dengan reksa dana lainnya.

ETF merupakan salah satu bentuk reksa dana, namun karakter yang dimiliki ETF dengan reksa dana saham berbeda. Berikut perbedaan ETF dengan reksa dana konvensional atau saham (BEI, 2022):

1. ETF diperdagangkan di bursa layaknya saham oleh broker atau dealer partisipan. Harga ETF akan terus berubah secara terus menerus berdasarkan *supply* dan *demand* pasar selama jam perdagangan bursa serta dapat dimiliki secara *short selling*, *margin*, dan *option* sama halnya seperti saham. Reksa dana saham diperdagangkan melalui manajer investasi atau Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD) dan harga reksa dana serta NAB/UP dapat diketahui di akhir hari setelah penutupan jam perdagangan bursa. Komposisi efek pada suatu ETF akan dipublikasi setiap hari diakhir perdagangan sedangkan reksa dana hanya mempublikasikan *fund fact sheet* secara bulanan, tiga bulanan, dan seterusnya yang memuat 10 efek terbesar pada portofolionya.
2. Dalam perdagangan ETF pada pasar primer terdapat minimum pembelian sebesar 1.000 *lot* atau 100.000 unit penyertaan (UP) dan satuan *lot* atau 100 UP di pasar sekunder. Reksa dana pada umumnya yaitu per 1 unit, namun terdapat ketentuan minimum pembelian yang berbeda-beda berdasarkan manajer investasi dan prospektus reksa dana. Ketika melakukan jual beli, reksa dana saham memiliki biaya lebih tinggi yaitu umumnya 2% sampai dengan 4% karena adanya *management fee* atau pengelolaan aktif yang dilakukan oleh manajer investasi dan 1%-5% untuk biaya transaksi. Biaya pada transaksi ETF yaitu sesuai dengan *broker fee* dari masing-masing sekuritas yang investor gunakan dalam melakukan transaksi yang umumnya di bawah 1%.
3. Dari segi risiko, reksa dana saham memiliki risiko manajer investasi atas pengelolaan portofolio, sedangkan risiko ETF lebih rendah karena dapat dikontrol kapan saja dan transaksi dapat dilakukan setiap saat selama jam bursa. Transaksi ETF juga lebih mudah dibandingkan dengan reksa dana, dimana jika pembelian reksa dana melewati jam 1 siang maka transaksi pembelian akan dicatat dihari berikutnya, sedangkan ETF mengikuti jam perdagangan di bursa dan lebih transparan. Kemudian dalam proses transaksi penjualan atau proses *settlement* ETF juga lebih cepat yaitu 2 hari setelah transaksi (T+2) dibandingkan reksa dana yang membutuhkan waktu penyelesaian lebih lama yaitu maksimal tujuh hari setelah transaksi (T+7).
4. Hal lain yang membedakan reksa dana saham dan ETF yaitu adanya *dealer* partisipan pada ETF. *Dealer* partisipan merupakan *market maker* atau pihak yang berperan dalam menyediakan likuiditas produk ETF. Kewajiban *dealer* partisipan sebagai pencipta pasar termasuk memberikan harga penawaran beli kepada calon-calon penjual potensial dan harga penawaran jual kepada calon-calon pembeli potensial pada saat terdapat rentang harga yang lebar antara harga penawaran beli dan harga penawaran jual yang berlaku untuk unit penyertaan ETF di Bursa Efek.

Strategi portofolio berawal dari teori portofolio modern dicetuskan pertama kali oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. Teori ini menghubungkan antara risiko dan imbal hasil dalam suatu perekonomian yang kompetitif (Chandra & Hapsari, 2014). Strategi pengelolaan dana investasi dibagi menjadi dua tipe yaitu investasi yang dikelola secara aktif (*actively managed fund*) dan investasi yang dikelola secara pasif (*passively managed fund*) (Dorocáková, 2017). Berikut perbedaan penerapan strategi portofolio secara aktif dan pasif (Handini & Astawinetu, 2020):

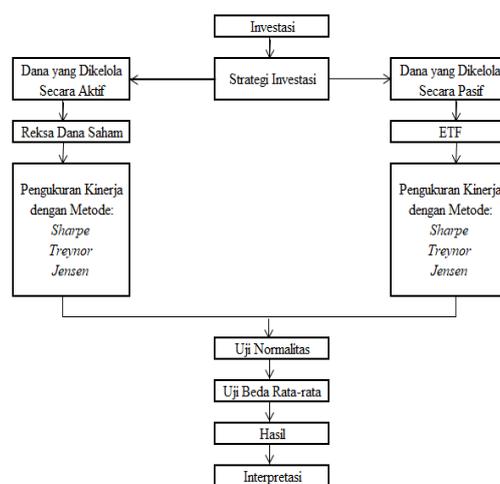
1. Strategi portofolio aktif

Pada strategi ini, investor akan berusaha untuk mendapatkan *return* yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, investor akan selalu mencari jalan agar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibanding biaya yang harus ditanggungnya. Secara tidak langsung, dibutuhkan pengetahuan serta keahlian yang luas dalam menganalisis informasi yang mempengaruhi kinerja efek portofolionya.

2. Strategi portofolio pasif

Pada strategi ini, investor tidak akan melakukan tindakan perdagangan saham yang akan memberikan *return abnormal*. Investor cenderung berusaha untuk mengikuti pasar dengan cara replikasi kinerja indeks pasar. Strategi yang digunakan dalam strategi portofolio pasif meliputi strategi *buy and hold* dan strategi replikasi indeks atau *indexing*.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja Reksa Dana Saham sebagai portofolio yang dikelola secara aktif dan ETF yang dikelola secara pasif. Kinerja diukur dengan mempertimbangkan risiko, sehingga metode yang digunakan adalah *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: penulis, 2022

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kinerja ETF dengan Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Sharpe*.
2. Terdapat perbedaan kinerja ETF dengan Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Treynor*.
3. Terdapat perbedaan kinerja ETF dengan Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Jensen*.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ETF yang diperdagangkan di bursa dan Reksa Dana Saham yang tercatat pada OJK. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. ETF Indeks Saham yang terdaftar di OJK dan masih efektif selama periode 2019-2021.
- b. Reksa Dana Saham yang terdaftar di OJK dan masih efektif selama periode 2019-2021.
- c. Reksa Dana Saham dengan delapan NAB tertinggi.
- d. Data harga penutupan tersedia di *Yahoo Finance* dan Reksa Dana OJK pada periode penelitian.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan metode pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang kredibel. Berikut metode analisis data:

1. Perhitungan *return* tahunan

Menurut (Hartono, 2017) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan menurut (Hadi, 2015), *return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas

suatu investasi yang dilakukannya. Perhitungan *return* tahunan dilakukan pada portofolio ETF, Reksa Dana Saham, dan *market* (IHSG).

$$R_p \text{ (per tahun)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_p (per tahun) = *Return* Portofolio per tahun

P_t = Harga portofolio awal bulan periode bersangkutan

P_{t-1} = Harga portofolio akhir bulan periode bersangkutan

2. Perhitungan kinerja portofolio

Sebuah kinerja efek atau reksa dana tidak hanya dapat dilihat dari *return* yang dihasilkan dari portofolio saja tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat risiko tersebut. Ukuran kinerja yang menyesuaikan *return* serta risiko atau *Risk Adjusted Performance* dapat dilakukan dengan metode Indeks *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* yang dapat dihitung sebagai berikut (Handini & Astawinetu, 2020):

a. Indeks *Sharpe*

Indeks *Sharpe* dihitung berdasarkan pada konsep garis pasar modal (*capital market line*) yaitu dengan cara mengurangi *return* portofolio dengan investasi bebas risiko (*excess return*) dan kemudian membaginya dengan variabilitas (*variability*) *return* portofolio atau standar deviasi.

$$S = \frac{R_p - R_{RF}}{\sigma_p}$$

Keterangan:

S = Hasil Indeks *Sharpe*

R_p = Rata-rata *return* portofolio selama periode pengamatan

R_{RF} = Rata-rata *return* investasi bebas risiko selama periode pengamatan

σ_p = Standar deviasi *return* portofolio

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x - \mu)^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi

x = Nilai data yang berada dalam sampel

μ = Rata-rata hitung

n = Jumlah data

b. Indeks *Treynor*

Pada Indeks *Treynor*, kinerja portofolio dapat dilihat dengan cara menghubungkan tingkat *return* portofolio dengan besarnya risiko dari portofolio tersebut (berupa beta).

$$T = \frac{R_p - R_{RF}}{\beta}$$

Keterangan:

T = Hasil Indeks *Treynor*

R_p = Rata-rata *return* portofolio selama periode pengamatan

R_{RF} = Rata-rata *return* investasi bebas risiko selama periode pengamatan

β = *Beta* atau risiko sistematis

$$\beta = \frac{\sigma_{ij}}{\sigma_m^2}$$

Keterangan:

β = *Beta* portofolio

σ_{ij} = Kovarians antara *return* pasar dan *return* portofolio

σ_m^2 = Varians pasar

c. Indeks *Jensen*

Metode Indeks *Jensen* merupakan indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat return aktual yang diperoleh portofolio dengan tingkat *return* yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal.

$$J = R_p - [R_{RF} + \beta(R_M - R_{RF})]$$

Keterangan:

J = Hasil Indeks *Jensen*

R_p = Rata-rata *return* portofolio selama periode pengamatan

R_{RF} = Rata-rata *return* investasi bebas risiko selama periode pengamatan

R_M = *Return* pasar

β = *Beta* atau risiko sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan rata-rata kinerja baik reksa dana saham maupun ETF adalah menggunakan masing-masing delapan produk dengan periode penelitian tiga tahun dari tahun 2019 sampai dengan 2021 berdasarkan metode *sharpe*, sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Kinerja Reksa Dana Saham dan ETF Berdasarkan Metode *Sharpe*

Keterangan	METODE <i>SHARPE</i>		
	2019	2020	2021
ETF	-0,3254	-0,2015	-0,4396
Reksa Dana Saham	-0,5165	-0,1882	-0,0107
Perbedaan Rata-rata Kinerja	-0,1911	-0,0133	-0,4289

Sumber: data diolah penulis, 2022

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kinerja ETF dengan metode *sharpe* di tahun 2019 adalah lebih baik dibandingkan dengan rata-rata kinerja reksa dana saham (-0,3254 < -0,5165) dengan selisih sebesar -0,1911 per unit risiko total portofolio yang dinyatakan sebagai standar deviasi. Namun dalam kondisi pasar modal yang sedang mengalami penurunan, di tahun 2020 dan 2021 Reksa Dana Saham lebih unggul dibandingkan dengan kinerja ETF Pasif. Hal ini dapat disebabkan oleh pengelolaan aktif dari manajer investasi untuk memperoleh return yang optimal meskipun dalam keadaan market crash akibat dari Pandemi Covid-19 serta tren kenaikan obligasi di tahun 2020 dan 2021. Dengan demikian jika dilihat berdasarkan periode penelitian selama tiga tahun, maka rata-rata kinerja reksa dana saham berdasarkan metode *sharpe* lebih baik daripada rata-rata kinerja ETF.

Perbedaan rata-rata kinerja baik reksa dana saham maupun ETF berdasarkan metode *treynor* sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Kinerja Reksa Dana Saham dan ETF Berdasarkan Metode *Treynor*

Keterangan	METODE <i>TREYNOR</i>		
	2019	2020	2021
ETF	-0,0574	-0,0556	-0,1100
Reksa Dana Saham	-0,0596	-0,0501	0,0138
Perbedaan Rata-rata Kinerja	-0,0022	-0,0055	-0,1435

Sumber: data diolah penulis, 2022

Metode *treynor* di tahun 2019 juga menunjukkan bahwa rata-rata kinerja ETF lebih baik dibandingkan dengan reksa dana saham (-0,0574 < -0,0596) dengan selisih sebesar -0,0022 per unit risiko sistematis yang dinyatakan sebagai beta portofolio. Dalam kondisi *market crash* yang dimulai pada tahun 2020 dan pemulihan pasar di tahun 2021, kinerja reksa dana saham lebih unggul dibandingkan dengan ETF. Hal ini dikarenakan upaya manajer investasi untuk mendapatkan return yang optimal serta rata-rata volatilitas ETF lebih tinggi dibandingkan dengan pergerakan pasar atau IHSG sehingga risiko sistematis dari ETF lebih tinggi

dibandingkan dengan Reksa Dana Saham. Sehingga secara keseluruhan, rata-rata kinerja reksa dana saham lebih baik daripada rata-rata kinerja ETF berdasarkan metode *treynor*.

Perbedaan rata-rata kinerja baik reksa dana saham maupun ETF berdasarkan metode *jensen* sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Kinerja Reksa Dana Saham dan ETF Berdasarkan Metode *Jensen*

Keterangan	METODE <i>JENSEN</i>		
	2019	2020	2021
ETF	0,0060	-0,0299	-0,0599
Reksa Dana Saham	-0,0240	-0,0286	0,0236
Perbedaan Rata-rata Kinerja	0,0301	-0,0013	-0,0835

Sumber: data diolah penulis, 2022

Begitupun dengan metode *jensen* yang menunjukkan hasil rata-rata kinerja ETF di tahun 2019 lebih baik dibandingkan reksa dana saham ($0,0060 > -0,0240$) dengan selisih sebesar 0,0301. Dengan kata lain, rata-rata kinerja ETF di tahun 2019 lebih baik dibandingkan dengan kinerja pasar. Di tahun 2020 dan 2021 kinerja reksa dana saham dalam upaya mengungguli pasar atau IHSG lebih baik dibandingkan ETF.

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Reksa_Dana		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
		Statistic	df	Sig.
<i>Sharpe</i>	ETF	.255	24	.000
	Reksa Dana Saham	.221	24	.004
<i>Treynor</i>	ETF	.206	24	.010
	Reksa Dana Saham	.229	24	.002
<i>Jensen</i>	ETF	.166	24	.088
	Reksa Dana Saham	.226	24	.003

Sumber: data diolah penulis, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil sig. dari data ETF pada metode *sharpe* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal dan reksa dana saham sebesar $0,004 > 0,05$ yang diindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data pada metode *treynor*, hasil sig. ETF adalah sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Begitu pula dengan data reksa dana saham metode *treynor* dengan nilai sig. $0,002 < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Pada metode *jensen* yang mana nilai sig. ETF $0,088 > 0,05$ sehingga data ETF berdasarkan metode *jensen* terdistribusi normal dan reksa dana saham memiliki hasil sig. sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Dengan hasil uji normalitas yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan selanjutnya adalah uji non parametrik *Mann Whitney U Test*.

Hasil uji non parametrik *Mann Whitney U Test* pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Beda

	<i>Test Statistics^a</i>		
	<i>Sharpe</i>	<i>Treynor</i>	<i>Jensen</i>
Mann-Whitney U	270.000	257.000	264.000
Wilcoxon W	570.000	557.000	564.000
Z	-.371	-.639	-.495
Asymp. Sig. (2-tailed)	.711	.523	.621

Sumber: data diolah penulis, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5, telah terbukti bahwa rata-rata kinerja ETF dan reksa dana saham yang diukur dengan metode *sharpe*, *treynor*, dan *jensen* tidak memiliki perbedaan rata-rata kinerja yang signifikan. Perbedaan rata-rata kinerja ETF dan reksa dana saham pada metode *sharpe* menunjukkan hasil sig. sebesar $0,711 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima. Begitu pula dengan rata-rata kinerja ETF dan reksa dana saham yang diukur dengan metode *treynor* yang menunjukkan hasil sig. $0,523 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima. Hal ini juga serupa dengan perbedaan rata-rata kinerja ETF dan reksa dana saham yang diukur dengan metode *jensen* dengan hasil sig. $0,621 > 0,05$ yang diindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sehingga H_0 diterima.

Dalam metode *sharpe* telah terindikasi bahwa rata-rata kinerja Reksa Dana Saham lebih baik dibandingkan dengan kinerja ETF. Hasil uji beda *Mann Whitney U Test* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara ETF dengan reksa dana saham berdasarkan metode *sharpe*. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara tingkat *excess return* yang dihasilkan dan risiko total berupa standar deviasi dari ETF dan Reksa Dana Saham serupa (tidak ada perbedaan yang signifikan).

Nilai *sharpe* ETF yang lebih rendah daripada reksa dana saham pada pasar modal Indonesia tidak sejalan dengan penelitian komparatif ETF dan Reksa Dana pada beberapa sektor yang ada di *US Stock Market* yang dilakukan oleh Fan & Yan Lin (2020) dengan hasil bahwa dari 9 sektor kinerja ETF berdasarkan metode *sharpe* unggul di 6 sektor dibandingkan dengan reksa dana saham. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh adanya perbedaan penggunaan sampel yaitu ETF pada pasar modal Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dan ETF pada *US Stock Market* tahun 2008 sampai dengan 2017, yang mana ETF di Amerika Serikat telah berkembang pesat bahkan menjadi primadona investasi pasif di Amerika Serikat. Selain itu, pada periode penelitian ini terdapat sentimen negatif berupa adanya pandemi Covid 19 di tahun 2020 dan masih berlangsung di tahun 2021 yang mempengaruhi pasar saham.

Dalam metode *treynor* telah terindikasi bahwa rata-rata kinerja ETF tidak lebih baik dibandingkan dengan kinerja reksa dana saham. Hasil uji beda *Mann Whitney U Test* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara ETF dengan reksa dana saham berdasarkan metode *treynor*. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara tingkat *excess return* yang dihasilkan dan risiko sistematis (risiko pasar) berupa beta portofolio ETF dan Reksa Dana Saham serupa (tidak ada perbedaan yang signifikan).

Penelitian yang dilakukan oleh Lorencia & Taufiq (2020) juga menunjukkan bahwa perbedaan atau selisih rata-rata kinerja reksa dana indeks dan reksa dana saham tidak signifikan dan disimpulkan bahwa perbandingan *return* dan risiko sistematis antara reksa dana indeks dan reksa dana saham dianggap serupa. Selain itu, penelitian ini juga serupa dengan penelitian kinerja ETF yang dilakukan oleh Stefanus & Robiyanto (2020) yang menyimpulkan bahwa tidak ada kinerja ETF dengan metode *treynor* yang bernilai positif atau dapat mengalahkan instrument investasi bebas risiko yang telah disesuaikan oleh beta atau risiko sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, Estes, & Pratt (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ETF yang mengacu pada sektor kesehatan memiliki risiko sistematis (beta) yang lebih tinggi dibandingkan dengan reksa dana pada sektor tersebut.

Dalam metode *jensen* telah terindikasi bahwa rata-rata kinerja ETF tidak lebih baik dibandingkan dengan kinerja reksa dana saham. Pada hasil uji beda *Mann Whitney U Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara ETF dengan reksa dana saham berdasarkan metode *jensen*. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG) adalah serupa (tidak ada perbedaan yang signifikan).

Penelitian yang dilakukan oleh Lorencia & Taufiq (2020) dan Aziqoh (2021) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kinerja yang signifikan antara reksa dana indeks dan reksa dana saham jika dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG). Hasil kinerja

ETF berdasarkan metode *jensen* menunjukkan bahwa rata-rata kinerja ETF bernilai negatif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefanus & Robiyanto (2020) bahwa dari dua belas ETF yang diuji hanya dua ETF yang memiliki kinerja lebih baik daripada pasar (IHSG). Berbeda dengan penelitian pada pasar saham Amerika Serikat yang dilakukan oleh Chen, Estes, & Pratt (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas ETF pada sektor kesehatan memiliki *alpha* yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Fan & Yan Lin (2020) yang menunjukkan bahwa dari sembilan sektor yang diuji tidak terdapat reksa dana yang memiliki *alpha* positif dan terdapat beberapa ETF dapat mengungguli pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis perbandingan kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dengan metode *sharpe*, *treynor*, dan *jensen*, maka berikut kesimpulan yang diperoleh:

1. Hasil dari metode *sharpe* pada kinerja ETF dan Reksa Dana Saham menunjukkan bahwa perbandingan antara tingkat *excess return* yang dihasilkan dan risiko total berupa standar deviasi dari ETF dan Reksa Dana Saham serupa (tidak ada perbedaan yang signifikan).
2. Metode *treynor* pada kinerja ETF dan Reksa Dana Saham menunjukkan bahwa perbandingan antara tingkat *excess return* yang dihasilkan dan risiko sistematis (risiko pasar) berupa beta portofolio ETF dan Reksa Dana Saham serupa (tidak ada perbedaan yang signifikan).
3. Metode *jensen* pada kinerja ETF dan Reksa Dana Saham menunjukkan bahwa rata-rata kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG) adalah serupa (tidak ada perbedaan yang signifikan).
4. Berdasarkan ketiga metode tercatat pada 2019 dan 2020 reksa dana saham terbaik adalah Reksa Sucorinvest Equity Fund, sedangkan di tahun 2021 yaitu Reksa Dana Manulife Saham Andalan. Produk ETF terbaik yang tercatat di tahun 2019 dan 2020 adalah ETF XISR dan XPFT, sedangkan pada 2021 yaitu ETF R-LQ45.
5. Meskipun secara keseluruhan kinerja ETF tidak dapat mengungguli reksa dana saham, ETF memiliki potensi menjadi produk investasi pasif yang berkembang di Indonesia yang diminati oleh investor karena keunikan karakteristik dan kelebihan yang dimilikinya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengukur kinerja ETF dan Reksa Dana Saham dengan menggunakan metode lain dengan tahun penelitian yang lebih panjang. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan kinerja ETF dan Reksa Dana yang memiliki *underlying* serupa seperti ETF Syariah dan Reksa Dana Syariah, ETF dengan *underlying* efek hutang (obligasi) dan Reksa Dana Pendapatan Tetap, dan lainnya.

2. Bagi Investor

ETF dapat menjadi alternatif investasi jika investor memiliki tujuan investasi dalam jangka panjang dengan biaya transaksi yang murah karena ETF tidak dikenakan biaya *levy* dan pajak final serta *management fee* yang lebih rendah dibandingkan reksa dana pada umumnya.

3. Bagi Regulator

ETF sudah menjadi primadona instrumen investasi dengan pengelolaan pasif di Amerika Serikat dengan pertumbuhan yang pesat. SRO (*Self Regulatory Organization*), Manajer Investasi, Perusahaan Sekuritas dapat melakukan upaya pencerdasan atau edukasi ETF secara *massive* dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan pengetahuan calon investor dan investor *existing*. Selain itu, informasi ringkasan terkait suatu produk ETF yang diperdagangkan masih sangat minim di *platform broker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniewicz, R., & Heinrichs, J. (2014). Understanding exchange-traded funds: How ETFs work. *ICI Research Perspective*.
- BEI. (2022). *Exchange Traded Fund*. Retrieved from Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/produk/exchange-traded-fund-etf/>
- Dorocáková, M. (2017). Comparison of ETF's performance related to the tracking error. *Journal of International Studies*, 155.
- Fan, Y., & Yan Lin, C. (2020). Active vs. passive, the case of sector equity funds. *Financial Services Review*, 28(2), 159-177.
- Hadi, N. (2015). *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Hartono, J. (2017). Teori PORTOFOLIO dan ANALISIS INVESTASI. *BPFE--YOGYAKARTA.*, 283.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Krouse, S. (2015). *Vanguard Group Took In \$196 Billion of Investor Cash Through October*. Retrieved from Wall Street Journal: <https://www.wsj.com/articles/vanguard-group-took-in-196-billion-of-investor-cash-through-october-1447440046> . Diakses pada tanggal 10 Maret 2022.
- KSEI. (2021). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. Retrieved from Demografi Investor: https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2021.pdf
- Kutra, P., Azhara, E., & Gulo, Y. (2019). Peranan Exchange-Trade Funds (ETF) untuk Mendorong Pertumbuhan Industri Reksa Dana Dalam Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 1(2), 253-264.
- Ling, F. C., Yat, D. N., & binti Muhamad, R. (2014). Empirical Re-Investigation on the 'Buy-and-hold Strategy' in Four Asian Markets: A 20 Years' Study. *World Applied Sciences Journal*, 30, 226-237.
- Lorencia, M., & Taufiq, M. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Reksadana Saham dan Reksadana Indeks Berdasarkan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 257-267.
- Maiello, M. J. (2006). MONEY & INVESTING - Go-Anywhere - Most funds are well-defined. But these guys roam all over the map, to good result. *Forbes: business and finance*, 73-76.
- Manurung, Adler Haymans. (2008). *Reksa Dana Investasiku*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- OJK. (2015). *Peraturan OJK No. 49/POJK.04/2015*. Retrieved from OJK: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-49.POJK.04.2015.aspx>
- Pemerintah Indonesia. (1995). *Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal*. Retrieved from Ojk.go.id: [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20\(official\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20(official).pdf)
- Putri, D. D., & Asdi, Y. (2020). Model Portofolio Optimal Markowitz Pada Saham Indeks Lq45 Periode Januari 2015–Januari 2019. *Jurnal Matematika Unand*, 9(2), 93-98.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga, Jakarta.
- Stefanus, A. C., & Robiyanto, R. (2020). Performance evaluation of exchange traded fund in the Indonesia stock exchange. *International Journal of Social Science and Business*, 499-505.
- Tandelilin, E. (2010). *Dasar-dasar manajemen investasi*.
- Wicaksono, I. D. (2021). *#Mulai Dari ETF*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini dapat tersusun dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Politeknik Negeri Jakarta dan Jurusan Akuntansi yang telah memberikan wadah untuk mempublikasikan hasil penelitian.
2. Otoritas Jasa Keuangan yang telah memberikan akses untuk memperoleh informasi mengenai Statistik Demografi Investor serta NAB reksa dana yang efektif diperdagangkan di Indonesia serta Bank Indonesia yang telah memberikan akses untuk memperoleh informasi mengenai BI7DRR.

Halaman persetujuan artikel dari dosen pembimbing

Artikel saya berjudul

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA EXCHANGE TRADED FUND DAN REKSA DANA SAHAM BERDASARKAN METODE *SHARPE*, *TREYNOR*, DAN *JENSEN*

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasi

		Tanda tangan	Tanggal
Mahasiswa	Nur Sovi		14-08-2022
Pembimbing	Ida Syafrida, S.E.,M.Si.		14-08-2022

Pengaruh Perubahan Metodologi Indeks Saham Menggunakan Perhitungan *Free Float* Terhadap Kinerja Indeks LQ45

Putri Aisyah Fitri Wulandari¹⁾, Fathir Ashfath²⁾

¹⁾ Mahasiswa, putri.aisyahfitriwulandari.ak18@mhs.wpnj.ac.id, Jl. Dahlia 1, 17157, Bekasi, Indonesia

²⁾ Dosen, fathir.ashfath@akuntansi.wpnj.ac.id, Jl. Prof. Dr. G.A. Siwabessy, 16425, Depok, Indonesia

ABSTRACT

Changes in the stock index methodology using free float calculations are a policy for changes in the rules that occur on the Indonesia Stock Exchange. The policy will have an impact on the performance of existing indices. Performance against rule changes can be measured using indicators of abnormal return, cumulative abnormal return, and trading volume activity. This study uses the event study method which aims to examine the performance before and after the change in the free float calculation methodology as one of the factors for the weight of the assessment of issuers in the LQ45 Index for the period February 2017-February 2021. This research is a comparative research with a quantitative approach. The research sample was obtained using purposive sampling which produced a sample of 24 companies. The window period in this study was 49 months or 24 months before ($t-24$ to $t-1$), the time of the event (t_0), and 24 months after the event ($t+24$ to $t+1$). The statistical test used is a different paired sample t -test and wilcoxon sign ranks test. The results of hypothesis testing showed that there was no difference in abnormal return and cumulative abnormal return, but there was a significant difference in trading volume activity between before and after the change in the free float calculation methodology. So it can be interpreted that there is an increase in the performance of the LQ45 Index after changes in the free float calculation methodology when measured based on the volume of stock trading transactions.

Keywords: Event Study; Free float; LQ45 Index; Abnormal return; Cumulative Abnormal return; Trading volume activity

ABSTRAK

Perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float* merupakan suatu kebijakan atas perubahan aturan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia. Kebijakan tersebut akan berdampak pada kinerja indeks yang ada. Kinerja terhadap perubahan aturan dapat diukur menggunakan indikator *abnormal return*, *cumulative abnormal return*, dan *trading volume activity*. Penelitian ini menggunakan metode *event study* yang bertujuan untuk meneliti kinerja sebelum dan sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float* sebagai salah satu faktor bobot penilaian emiten-emiten yang ada di dalam Indeks LQ45 periode Februari 2017-Februari 2021. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian didapat dengan menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 24 Perusahaan. Periode jendela dalam penelitian ini adalah 49 bulan atau

¹ Putri Aisyah Fitri Wulandari. E-mail: putri.aisyahfitriwulandari.ak18@mhs.wpnj.ac.id

24 bulan sebelum ($t-24$ hingga $t-1$), saat peristiwa (t_0), dan 24 bulan sesudah peristiwa ($t+24$ hingga $t+1$). Uji statistik yang digunakan yaitu uji beda *paired sample t-test* dan *wilcoxon sign ranks test*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* dan *cumulative abnormal return*, namun terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float*. Sehingga dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan kinerja Indeks LQ45 sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float* apabila diukur berdasarkan volume transaksi perdagangan saham.

Kata-Kata Kunci: *Event Study; Free float; Indeks LQ45; Abnormal return; Cumulative abnormal return; Trading volume activity*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal Indonesia selama lebih dari satu dekade terakhir mencatat pertumbuhan atas aktivitas transaksi efek. Pertumbuhan ini dapat dilihat dari pergerakan indeks yang terus meningkat. Indeks berperan sangat penting dalam mendukung perkembangan pasar modal, karena indeks digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja serta pergerakan pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2021). Pasar modal Indonesia menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indeks utama. Dalam pembentukan indeks, metodologi perhitungan yang digunakan berbeda-beda tetapi hampir semua didasarkan pada perhitungan rata-rata tertimbang (*weighted average mathematics*) (Young, 2021). Sebelum tahun 2019, IHSG dan Indeks-indeks lain yang berada di BEI menggunakan metodologi perhitungan *full market capitalization* dalam pembentukannya. Metodologi ini menggunakan seluruh saham tercatat sebagai bobot perhitungan indeks harga saham.

Dengan menggunakan metodologi *full market capitalization*, emiten dengan komponen kapitalisasi pasar yang besar mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada emiten yang mempunyai kapitalisasi pasar yang kecil dalam menggerakkan indeks. Metodologi perhitungan ini sudah digunakan oleh IHSG dan Indeks-indeks lain sejak puluhan tahun yang lalu dan mencatat kinerja yang baik. Namun pada Tanggal 23 November 2018, BEI dalam Surat Pengumuman No. Peng-00893/BEI.OPP/11-2018 menyatakan akan merubah semua metodologi perhitungan dalam pembobotan indeks yang selama ini menggunakan metodologi *full market capitalization* menjadi *free float adjusted market capitalization*. Perubahan metodologi perhitungan ini akan dilakukan secara bertahap dan dimulai dengan menerapkannya pada Indeks LQ45 dan IDX30 pada tanggal 1 Februari 2019. Metodologi perhitungan *full market capitalization* dianggap tidak mencerminkan kondisi nilai yang sesungguhnya karena ternyata tidak semua saham tercatat dapat diperdagangkan (Bursa Efek Indonesia, 2019). Saham yang dapat diperjual belikan atau diperdagangkan oleh investor hanyalah saham yang dilepas ke masyarakat, sehingga apabila perhitungan suatu indeks menggunakan seluruh total saham tercatat, maka dianggap bias dan tidak menggambarkan nilai pergerakan pasar yang sesungguhnya (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Free float adalah saham yang dimiliki oleh investor dengan kepemilikan kurang dari 5% dan tidak termasuk saham yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang kendali (*treasury stock*) (Kurniawan, 2018). Perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float* merupakan suatu peristiwa atas kebijakan perubahan aturan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia. Penerapan metodologi perhitungan *free float* akan dijadikan sebagai faktor baru dalam bobot penilaian Indeks LQ45 selain besarnya kapitalisasi saham dan total nilai transaksi. Hal ini berdampak pada emiten yang memiliki bobot *free float* yang rendah. Emiten-emiten tersebut sesudah dilakukan perhitungan ulang (*rebalancing*) akan mengalami penyusutan bobot di dalam Indeks LQ45. Indeks LQ45 selama bertahun-tahun menggunakan perhitungan *full market capitalization* memiliki kinerja yang baik. Keputusan BEI untuk mengubah metodologi perhitungan menjadi *free float adjusted market capitalization* memang disambut baik oleh investor tetapi sesudah penerapan metodologi perhitungan yang baru ini, apakah Indeks LQ45 akan tetap mengalami peningkatan dan bagaimana kinerja Indeks LQ45 yang diukur dengan indikator *abnormal return*, *cumulative abnormal return*, dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah perubahan metodologi *free float* tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Saham

Indeks saham dibentuk untuk membandingkan perubahan harga saham dalam periode waktu tertentu, sehingga indeks saham menjadi indikator utama yang menunjukkan pergerakan harga saham. Melalui indeks harga saham, investor dapat melihat tren pergerakan harga pasar saat ini, apakah *bullish*, *bearish*, atau *sideways* (Hakim, 2018). Sampai saat ini, terdapat 40 indeks saham yang telah tercatat di BEI. Dalam pembentukan indeks-indeks tersebut dihitung berdasarkan metodologi yang berbeda. Pada umumnya, metodologi perhitungan indeks saham yang paling banyak digunakan adalah berdasarkan *free float adjusted market capitalization* dan *full market capitalization* yang akan dijelaskan sebagai berikut (James, 2020):

- *Free Float Adjusted Market Capitalization*

Dengan metode ini, kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham aktif yang tersedia di pasar. Rumus perhitungan *free float adjusted market capitalization* adalah sebagai berikut:

$$Index = \frac{\sum_{i=1}^n (Market Cap_i \times Rasio Free Float_i)}{Based Market Cap}$$

Keterangan:

Marker Cap_i = harga saham x jumlah saham tercatat dari saham i

Rasio Free float_i = rasio *free float* dari saham i (dalam persen)

Base Market Cap = kapitalisasi pasar yang disesuaikan dengan *free float* pada hari dasar (d disesuaikan jika ada aksi korporasi)

n = jumlah konstituen indeks

- *Full Market Capitalization*

Pada metode ini, kapitalisasi dihitung menggunakan jumlah total saham, termasuk saham yang tersedia di publik dan saham yang tersedia untuk pribadi. Rumus perhitungan *full market capitalization* sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2021):

$$Index = \frac{\sum_{i=1}^n (Market Cap_i)}{Based Market Cap}$$

Keterangan:

Market Cap_i = harga saham x jumlah saham tercatat dari saham i

Base Market Cap = kapitalisasi pasar yang disesuaikan dengan *free float* pada hari dasar (d disesuaikan jika ada aksi korporasi)

Return

Retun merupakan imbal hasil keuntungan atas investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Terdapat beberapa jenis *return* lainnya, antara lain:

- *Actual Return*

Menurut Hartono (2017), *actual return* merupakan imbal hasil sesungguhnya yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan hasil dari selisih antara harga saat ini dengan harga sebelumnya dibagi dengan harga saham sebelumnya. Secara matematik, perhitungan *actual return* dirumuskan sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *actual return* saham i pada periode t

$P_{i,t}$ = harga saham i pada periode t

$P_{i,t-1}$ = harga saham i pada periode t-1

- *Market Return*

Market return merupakan imbal hasil pasar atas selisih antara harga saham gabungan i pada waktu ke- t dengan harga saham gabungan sebelumnya dibagi dengan harga saham gabungan sebelumnya. Imbal hasil pasar tidak hanya dapat dihitung menggunakan IHSG tetapi dapat pula dihitung dengan harga indeks lainnya. Perhitungan *market return* dirumuskan sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$RM_{i,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,i,t}$ = *market return*

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada periode t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada periode $t-1$

- *Expected Return*

Menurut Sriyanto (2013), *expected return* merupakan tingkat imbal hasil atas investasi yang diharapkan di pasar modal. Menurut Hartono (2017), *expected return* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Expected return* sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi karena *return* ini merupakan *return* yang ingin direalisasikan dari investasi yang akan dilakukan.

- *Abnormal Return*

Menurut Hartono (2017), *Abnormal return* merupakan imbal hasil tidak normal atas selisih antara *actual return* dengan imbal *expected return*. Secara matematik, *abnormal return* dirumuskan sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}]$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* saham i pada periode peristiwa ke- t

$R_{i,t}$ = *actual return* saham i pada periode peristiwa ke- t

$E [R_{i,t}]$ = *expected return* saham i pada periode peristiwa ke- t

Abnormal return memiliki 3 model perhitungan, yaitu model sesuaian rata-rata (*mean adjusted model*), model pasar (*market model*), dan model sesuaian pasar (*market adjusted model*). Pada penelitian ini, model perhitungan yang digunakan yaitu *market adjusted model* karena menggunakan *market return* yakni harga pergerakan Indeks LQ45 sebagai *expected return* nya. Secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Hakim, 2018):

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - RM_{i,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* saham i pada periode peristiwa ke- t

$R_{i,t}$ = *actual return* saham i pada periode peristiwa ke- t

$RM_{i,t}$ = *Market return* pada periode peristiwa ke- t

- *Cumulative Abnormal Return*

Menurut Hartono (2017), *Cumulative abnormal return* merupakan akumulasi dari *abnormal return* hari sebelumnya di periode pengamatan untuk setiap sekuritas. Sejalan dengan pendapat dari Hartono (2017) yang menyebutkan bahwa penjumlahan *abnormal return* sejak hari pertama hingga hari terakhir disebut *cumulative abnormal return*. Perhitungan *cumulative abnormal return* dirumuskan sebagai berikut (Hakim, 2018):

$$CAR_{i,t} = \sum_{a=t}^n AR_{i,t}$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative abnormal return* saham i pada periode t

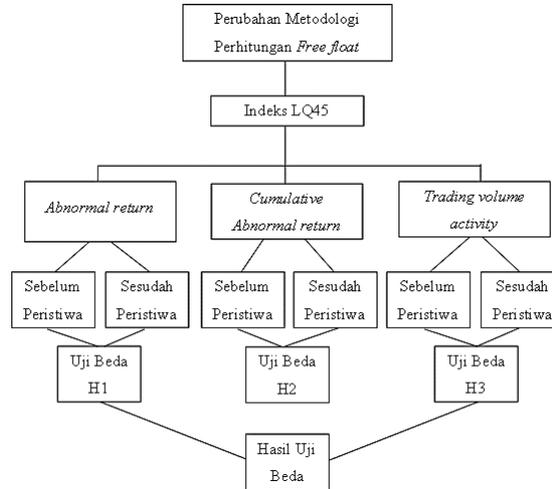
$\sum AR_{i,t}$ = Akumulasi *abnormal return* saham i pada bulan ke a , yaitu sejak awal periode sampai periode t

Trading Volume Activity

Trading volume activity merupakan perbandingan antara jumlah saham perusahaan yang beredar dengan jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu (Yudiawan & Abundanti, 2020). Saham yang likuid merupakan saham yang banyak diperdagangkan oleh investor. Saat akan dijual, terdapat permintaan terhadap saham tersebut dan akan tercerminkan dalam *trading volume activity* (Fitri, 2021). Perhitungan *trading volume activity* dirumuskan sebagai berikut (Hakim, 2018):

$$TV A_{i,t} = \frac{Volume\ Perdagangan_{i,t}}{Saham\ Beredar_{i,t}}$$

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, dalam upaya untuk memahami penelitian ini maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.
- Terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.
- Terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian *event study* karena mengukur hubungan antara peristiwa perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float* terhadap kinerja Indeks LQ45 dengan menggunakan indikator *abnormal return*, *cumulative abnormal return*, dan *trading volume activity*. Populasi dari penelitian ini adalah emiten yang termasuk dalam Indeks LQ45 selama periode pengamatan. Periode jendela dalam penelitian ini adalah 49 bulan atau 24 bulan sebelum (t-24 hingga t-1), saat peristiwa (t0), dan 24 bulan sesudah peristiwa (t+24 hingga t+1). Serta terdapat periode penelitian lanjutan yaitu t-12 s.d. t+12 dan t-6 s.d. t+6.

Sampel penelitian didapat dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Emiten saham yang tercatat di BEI dan termasuk ke dalam kategori Indeks LQ45 selama periode penelitian

- Hanya emiten saham yang tetap berada dalam Indeks LQ45 selama periode penelitian, bukan emiten saham yang keluar masuk Indeks LQ45 selama periode penelitian.
- Emiten saham tidak melakukan *stock split*, *rights issue*, atau aksi korporasi lainnya selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com. Sebelum melakukan uji beda, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu uji statistik deskriptif, uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov*, dan diakhiri dengan uji hipotesis. Uji statistik yang digunakan untuk uji hipotesis yaitu uji *paired sample t-test* untuk data yang terdistribusi normal dan *wilcoxon sign ranks test* untuk data yang terdistribusi tidak normal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian, dari populasi 65 emiten saham yang termasuk ke dalam Indeks LQ45 periode penelitian, hanya 24 emiten saham yang termasuk ke dalam kriteria sampel, yaitu: PT Adro Energy Indonesia Tbk, PT AKR Corporindo Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra Internasional Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT XL AXIATA Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Media Nusantara Citra Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT United Tractors Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Hasil Uji Hipotesis

Uji beda dilakukan pada *abnormal return*, *cumulative abnormal return*, dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Data yang diuji yaitu *Average Abnormal Return (AAR)*, *Average Cumulative abnormal Return (ACAR)*, dan *Average Trading Volume Activity (ATVA)* dari setiap emiten sampel sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai *asymptotic significance* dengan α (0.05). Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima dan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis menggunakan taraf kepercayaan 95%.

- Periode Waktu Pengamatan t-24 s.d. t+24

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pernyataan tentang adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test AAR* (t-24 s.d. t+24)

Average Abnormal Return (AAR)	
<i>Negative Ranks</i>	11
<i>Positive Ranks</i>	13
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.458

Sumber: data diolah (2022)

Pada Tabel 1. dapat diketahui jumlah emiten yang mengalami penurunan AAR sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float* yang diperlihatkan dari hasil *negative ranks* yaitu berjumlah 11 emiten, kemudian emiten yang mengalami peningkatan AAR sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float* yang diperlihatkan dari hasil *positive ranks* yaitu berjumlah 13 emiten. Hasil pengujian uji *wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0.05 (0.458 > 0.05). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H_0 . Artinya, tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara 24 bulan sebelum dan 24 bulan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pernyataan tentang adanya perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T-test* ACAR (t-24 s.d. t+24)

Average Cumulative Abnormal Return (ACAR)	
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.101

Sumber: data diolah (2022)

Hasil pengujian hipotesis kedua yang dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* yang dapat dilihat pada Tabel 2. menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 ($0.101 > 0.05$). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H02. Artinya, tidak terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan antara 24 bulan sebelum dan 24 bulan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pernyataan tentang adanya perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ATVA (t-24 s.d. t+24)

Average Trading Volume Activity (ATVA)	
<i>Negative Ranks</i>	0
<i>Positive Ranks</i>	24
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Sumber: data diolah (2022)

Dari Tabel 3. uji *wilcoxon signed ranks test* untuk ATVA dapat diketahui tidak terdapat emiten yang mengalami penurunan ATVA sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float* yang diperlihatkan dari hasil *negative ranks* yaitu berjumlah 0, yang berarti sebanyak 24 emiten atau semua emiten mengalami peningkatan ATVA sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float*. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H03. Artinya, terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara 24 bulan sebelum dan 24 bulan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

- Periode Waktu Pengamatan t-12 s.d. t+12

Pengujian hipotesis pada periode pengamatan t-12 s.d. t+12 termasuk ke dalam penelitian lanjutan yang dilakukan untuk menghindari bias mengenai periode waktu pengamatan yang cukup panjang serta untuk mendukung hasil penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-test* AAR dan ACAR (t-12 s.d. t+12)

<i>Sig. (2-tailed)</i>	
Average Abnormal Return (AAR)	.338
Average Cumulative Abnormal Return (ACAR)	.157

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5. hasil pengujian *paired sample t-test* AAR periode pengamatan t-12 s.d. t+12 menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 ($0.338 > 0.05$). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H01. Artinya, tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara 12 bulan sebelum dan 12 bulan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*. Sementara itu, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 ($0.157 > 0.05$). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H02. Artinya, tidak terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float* terhadap kinerja indeks LQ45 periode pengamatan t-12 s.d. t+12.

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ATVA (t-12 s.d. t+12)

Average Trading Volume Activity (ATVA)	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.637

Sumber: data diolah (2022)

Hasil pengujian *trading volume activity* periode t-12 s.d. t+12 menunjukkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 0.05 (0.637 > 0.05). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H03. Artinya, tidak terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

- Periode Waktu Pengamatan t-6 s.d. t+6

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Sample T-test* AAR dan ACAR (t-6 s.d. t+6)

Sig. (2-tailed)	
Average Abnormal Return (AAR)	.813
Average Cumulative Abnormal Return (ACAR)	.037

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6. hasil pengujian *paired sample t-test* AAR periode pengamatan t-6 s.d. t+6 menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 (0.813 > 0.05). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H01. Artinya, tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara 6 bulan sebelum dan 6 bulan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*. Sedangkan, hasil pengujian ACAR menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 (0.037 < 0.05). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H02. Artinya, terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ATVA (t-6 s.d. t+6)

Average Trading Volume Activity (ATVA)	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.189

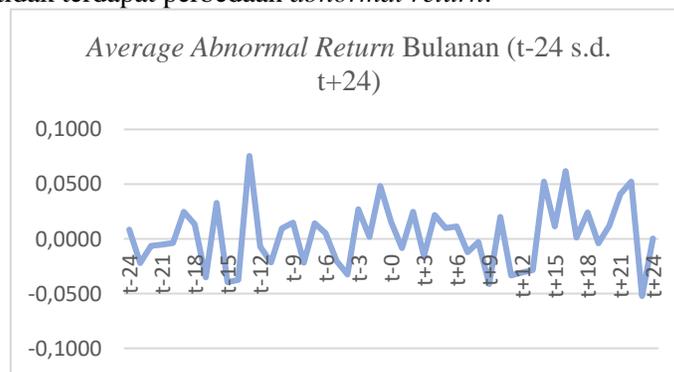
Sumber: data diolah (2022)

Hasil pengujian hipotesis periode pengamatan t-6 s.d. t+6 menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 (0.189 > 0.05). Sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H03. Artinya, tidak terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

Pembahasan

- *Abnormal Return*

Berdasarkan hasil uji statistik, pada periode pengamatan t-24 s.d. t+24, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian lanjutan periode pengamatan t-12 s.d. t+12 dan t-6 s.d. t+6 yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bimantara et al. (2019) yang meneliti pengumuman perubahan perhitungan *free float* periode 11 hari, yang menyatakan bahwa tidak terdapat *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman perhitungan baru. Dari berbagai periode waktu pengamatan hasil penelitian ini konsisten menyatakan tidak terdapat perbedaan *abnormal return*.



Gambar 2. Grafik *Average Abnormal Return* Bulanan
 Sumber: data diolah (2022)

Hal ini dapat disebabkan karena pasar merespon negatif peristiwa perubahan metodologi indeks. Investor lebih mempercayai metodologi perhitungan yang lama, yaitu perhitungan metode *full market capitalization*. Selain itu juga dapat disebabkan karena investor melihat atau memprediksi bahwa *actual return* yang akan didapatkan lebih rendah dari *return* yang diekspektasikan. Hal tersebut didukung oleh pergerakan *average abnormal return bulanan* pada Gambar 2. yang sangat fluktuatif. Dengan demikian, dapat dikatakan memang tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

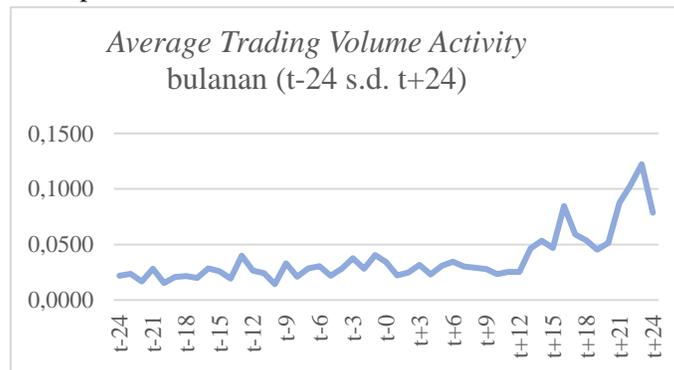
- *Cumulative Abnormal Return*

Berdasarkan hasil uji statistik, pada periode pengamatan t-24 s.d. t+24, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian lanjutan periode pengamatan t-12 s.d. t+12. Sedangkan hasil penelitian lanjutan periode pengamatan t-6 s.d t+6 dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bimantara et al. (2019) yang meneliti pengumuman perubahan perhitungan *free float* periode 11 hari, yang menyatakan bahwa terdapat *cumulative abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman perhitungan baru.

Dari berbagai periode waktu pengamatan, 2 dari 4 hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* pada periode waktu pengamatan yang singkat yaitu dari harian hingga 6 bulan. Tetapi peristiwa perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float* ini merupakan suatu kebijakan yang terjadi di pasar modal Indonesia sehingga lebih baik apabila diteliti dengan periode waktu pengamatan yang lebih panjang. Dengan demikian, dapat dikatakan memang tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

- *Trading Volume Activity*

Berdasarkan hasil uji statistik, pada periode pengamatan t-24 s.d. t+24, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*. Perbedaan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float* ditunjukkan dengan adanya peningkatan ATVA sesudah perubahan metodologi perhitungan *free float*. Hal ini dapat disebabkan karena pasar merespon positif peristiwa perubahan metodologi indeks. Investor mempercayai metodologi perhitungan baru yaitu perhitungan *free float* karena perhitungan ini menggambarkan pergerakan saham yang sesungguhnya. Sehingga investor lebih aktif dalam bertransaksi saham-saham yang termasuk dalam Indeks LQ45 sehingga volume perdagangan meningkat. Hal ini didukung oleh hasil dari perhitungan *average trading volume activity* bulanan pada Gambar 3. di bawah nampak ada kenaikan *trading volume activity* pada periode sesudah peristiwa.



Gambar 3. Grafik *Average Trading Volume Activity* Bulanan
Sumber: data diolah (2022)

Implikasi

Pada metodologi sebelumnya, kriteria pemilihan emiten yang termasuk dalam Indeks LQ45 adalah saham-saham berkapitalisasi besar yang sudah tercatat lebih dari enam bulan serta memiliki nilai transaksi

yang besar, maka sesudah perubahan metodologi perhitungan indeks, BEI juga akan memperhitungkan faktor *free float* dalam penghitungan pembobotan Indeks LQ45. Berdasarkan hasil perhitungan *full market capitalization* dan perhitungan *free float adjusted market capitalization* dapat dilihat bahwa terjadi *adjustment* dalam pembobotan sampel Indeks LQ45. Tujuan dari *adjustment* adalah untuk memperlihatkan gambaran riil nilai saham yang bisa diperoleh para investor, dengan mengecualikan nilai saham yang dimiliki pemegang saham pengendali.

Dengan perhitungan *free float adjusted market capitalization* diketahui bahwa saham HMSP yang merupakan emiten *Big Cap* yang dengan *market cap* sebesar 155,284,632,661,500 setelah penerapan *free float* maka bobotnya terhadap Indeks LQ45 berkurang lantaran *free float* nya yang kecil yaitu hanya 7.5% dimiliki oleh publik. Kondisi ini berbanding terbalik dengan emiten BBNI, UNTR, dan KLBF yang memiliki *free float* dengan jumlah lebih dari 40% kepemilikan di publik. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan kebijakan *free float* akan sangat berdampak pada saham yang memiliki *free float* rendah, yakni akan menurunkan bobotnya pada indeks dan sebaliknya.

Pada saham dengan *free float* kecil, secara portofolio apabila harga sahamnya naik, maka indeksnya tidak naik signifikan. Sedangkan pada saham dengan *free float* besar, ketika harga saham itu naik membuat kinerja *benchmark* nya yaitu Indeks LQ45 juga naik secara signifikan. Sederhananya, saham dengan *free float* yang rendah juga akan memiliki bobot yang rendah sehingga kinerjanya kurang signifikan apabila mengalami kenaikan juga tidak akan melebihi kinerja pasar atau indeksnya. Sebaliknya pada saham dengan *free float* tinggi memiliki pembobotan lebih besar sehingga kinerjanya memungkinkan dapat melebihi kinerja pasar atau indeksnya ketika terjadi kenaikan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan *free float* sebagai salah satu faktor penilaian Indeks LQ45 akan memberikan pengaruh namun dalam jangka pendek saja. Terlebih jika emiten memiliki kinerja yang baik dan sehat. Dari sisi fundamentalnya, *free float* bukan suatu indikator yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja dari suatu emiten. Sehingga apabila untuk dilakukan investasi jangka panjang, *free float* tidak perlu dijadikan pertimbangan utama, dengan alasan jika memang saham tersebut memiliki prospek yang baik kedepannya, tentu akan memiliki nilai valuasi yang baik juga dimasa mendatang.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengujian pengaruh perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float* terhadap *abnormal return*, *cumulative abnormal return*, dan *trading volume activity* adalah sebagai berikut:

- Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.
- Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi perhitungan indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.
- Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum dan sesudah perubahan metodologi perhitungan indeks saham menggunakan perhitungan *free float*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, A. (6 de April de 2021). *Trade Brains*. Recuperado el 11 de April de 2022, de What is Free Float Market Capitalization? MCap Methodology Explained!: <https://tradebrains.in/free-float-market-capitalization/>
- Bani, M., Binaeiyan, K., & Bani, A. (2014). Study of The Relationship Between The Percentages of Free Float Share With Respect To Financial Ratios. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 3(11), 221-226.

- Bimantara, R. A., Siswanto, E., & Soesetio, Y. (2019). Pengumuman Perhitungan Baru Indeks LQ45 dan IDX30: Apakah Ada Reaksi pada Pasar Modal Indonesia? *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(1), 27-40. doi:<https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10642>
- Bursa Efek Indonesia. (1 de Februari de 2019). *Press Release Detail*. Recuperado el 10 de April de 2022, de Indeks Baru IDX80 dan Penerapan Free Float pada Perhitungan Indeks LQ45 dan IDX30: <https://www.idx.co.id/berita/press-release-detail/?emitenCode=1041>
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *IDX Stock Index Handbook v1.2*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2 de Juni de 2021). *Press Release Detail*. Recuperado el 10 de April de 2022, de Bursa Umumkan Penerapan Free Float dalam Perhitungan Indeks: <https://www.idx.co.id/berita/press-release-detail/?emitenCode=1509>
- Hakim, D. (2018). *Manajemen Investasi dan Teori Portofolio*. Jakarta: STIE INABA.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- James, C. (25 de Oktober de 2020). *Investopedia*. Recuperado el 11 de April de 2022, de Free-Float Methodology: <https://www.investopedia.com/terms/f/freefloatmethodology.asp>
- James, C. (9 de December de 2021). *Investopedia*. Recuperado el 14 de April de 2022, de Weighted Average Market Capitalization: <https://www.investopedia.com/terms/w/wamc.asp>
- Kurniawan, R. (14 de November de 2018). *Rivan Kurniawan Indonesia Value Investor*. Recuperado el 11 de April de 2022, de Rencana Penerapan Free Float IDX, Bagaimana Dampaknya Pada Saham Indeks LQ45 dan IDX30?: <https://blog.rivankurniawan.com/2018/11/14/free-float-idx-dampaknya-lq45-dan-idx30/>
- Sriyanto, E. W., Cahyono, A. C., Yudha, N. P., & Bhuana, K. T. (2013). *Praktik Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stella, C., & Mustika, J. (2018). Initial Public Offering (IPO) dan Reaksinya. *Seminar Nasional Teknologi dan Bisnis*.
- Young, J. (29 de May de 2021). *Investopedia*. Recuperado el 12 de April de 2022, de Market Index: <https://www.investopedia.com/terms/m/marketindex.asp>
- Yudiawan, P. A., & Abundanti, N. (2020). Reaksi Pasar Terhadap Peristiwa Pemilihan Presiden. *E-Jurnal Manajemen*, 9 (2), 799-818. doi:10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i02.p20

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melakukan penulisan artikel ini, penulis sadar bahwa artikel ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan, dukungan, dan doa dari seluruh pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Politeknik Negeri Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian skripsi.
2. Jurusan Akuntansi yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian skripsi.
3. Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan akses mengenai informasi keuangan sebagai bahan dalam penelitian ini.
4. YahooFinance yang telah memberikan informasi Keuangan sebagai bahan dalam penelitian ini.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

PENGARUH PERUBAHAN METODOLOGI INDEKS SAHAM MENGGUNAKAN PERHITUNGAN
FREE FLOAT TERHADAP KINERJA INDEKS LQ45

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

		Tanda tangan	Tanggal
Mahasiswa	Putri Aisyah Fitri Wulandari		12/08/2022
Dosen Pembimbing	Fathir Ashfath, S.E., M.M		12/08/2022

Analisis Pencapaian *Good Governance* pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa melalui Penerapan Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) di Politeknik Negeri Jakarta

Putri Humairo Amriza¹⁾, Titi Suhartati²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: putri.humairoamriza.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

²⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: titi.suhartati@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and explain the factors that can hinder the achievement of Good Governance in the practice of the procurement of goods/services through the implementation of the SIMPeL application at the Jakarta State Polytechnic. This type of research is qualitative with case studies and uses three combinations of data collection techniques, namely in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that in general the implementation of the SIMPeL application during the 2021 fiscal year has succeeded in improving Good Governance in practice of the procurement of goods/services using the Direct Procurement method at the Jakarta State Polytechnic. However, there are two of the seven principles of procurement of goods/services based on Presidential Regulation Number 16 of 2018 that still need to be refined and reviewed in the activity of the direct procurement, namely the principles of transparency and accountability. This is because there are still limitations experienced by the Jakarta State Polytechnic UPPBJ and the SIMPeL application itself.

Keywords: *Good Governance; Direct Procurement; SIMPeL Application*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menjelaskan faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian *Good Governance* pada pelaksanaan pengadaan barang/jasa melalui penerapan aplikasi SIMPeL di Politeknik Negeri Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan tiga kombinasi teknik pengumpulan data yaitu, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar penerapan aplikasi SIMPeL selama tahun anggaran 2021 telah berhasil meningkatkan *Good Governance* dalam pelaksanaan pengadaan barang/jasa metode Pengadaan Langsung di Politeknik Negeri Jakarta. Namun masih terdapat dua dari tujuh prinsip pengadaan barang/jasa berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2018 yang masih perlu ditingkatkan dan ditinjau kembali pada pelaksanaan metode Pengadaan Langsung tersebut, yaitu prinsip transparan dan akuntabel. Hal itu dikarenakan masih adanya keterbatasan yang dialami oleh pihak UPPBJ Politeknik Negeri Jakarta dan aplikasi SIMPeL itu sendiri.

Kata-Kata Kunci: Tata Kelola Pemerintahan yang Baik; Pengadaan Langsung; Aplikasi SIMPeL

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) telah menjadi landasan penyelenggaraan pemerintahan yang menekankan pada kualitas hubungan yang baik antara pihak pemerintah, sektor dunia usaha, dan masyarakat (Abas, Farida, & Suryawan, 2021). Pemerintah terus berupaya mewujudkan *good governance* guna menanggulangi kecurangan dan kebocoran pengelolaan anggaran, salah satunya melalui program pengadaan barang/jasa pemerintah (PBJ) secara elektronik yang dilaksanakan sesuai dengan beberapa prinsip (Delmana, 2019). Namun prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan *good governance* dalam PBJ yakni prinsip-prinsip yang sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) No. 16 tahun 2018, meliputi prinsip efisien, efektif, transparan, terbuka, bersaing, adil, dan akuntabel (Abas, Farida, & Suryawan, 2021).

Semua kebutuhan barang/jasa yang sifatnya rutin dan memiliki nilai yang kecil yakni paling tinggi sebesar Rp200juta akan diproses melalui metode Pengadaan Langsung, sehingga Pengadaan Langsung merupakan metode yang paling banyak terencana dibandingkan metode PBJ lainnya. Prabowo (2017) menyatakan bahwa metode pengadaan langsung yang dilakukan secara manual itu rentan risiko kecurangan. Sehingga, untuk memudahkan pemantauan dan *reporting* pelaksanaan pengadaan langsung, Kementerian Keuangan meluncurkan aplikasi yang bernama SIMPeL pada tahun 2014 (Ashari & Sukri, 2019). Kemudian dilansir dari berita Media Indonesia (2017), Kemdikbud mengadopsi Aplikasi SIMPeL Kemenkeu pada awal tahun 2018 dan memerintahkan seluruh satuan kerja (satker) di lingkungannya untuk menerapkan aplikasi SIMPeL. Tetapi untuk satker Perguruan Tinggi Negeri (PTN), kewajiban tersebut baru dimulai pada tahun anggaran 2020.

Pengadaan barang/jasa secara elektronik (*e-procurement*) menurut Kathryn & Rohendi (2019) bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan realisasi anggaran dalam pelaksanaan PBJ. Namun sejak diwajibkannya penggunaan aplikasi SIMPeL sebagai wujud *e-procurement* dalam Pengadaan Langsung para satker PTN, nyatanya dari berbagai Politeknik yang memiliki nilai Rencana Umum Pengadaan (RUP) metode Pengadaan Langsung tertinggi 5 besar selama tahun anggaran 2021, hanya satu Politeknik yang memiliki persentase realisasi yang mendekati 100%. Hal tersebut dapat terlihat dari Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Nilai Persentase Realisasi Pengadaan Langsung melalui Aplikasi SIMPeL pada Politeknik yang Memiliki Nilai RUP Metode Pengadaan Langsung 5 Besar Tertinggi untuk Tahun Anggaran 2021

No	Nama Politeknik	Nilai RUP (SiRUP)	Nilai Kontrak (SIMPeL)	Nilai Persentase Realisasi
1	POLINEMA	Rp35.978.078.235	Rp32.299.631.990	90%
2	POLINES	Rp13.205.581.000	Rp11.266.801.926	85%
3	POLNEP	Rp19.301.512.778	Rp16.100.740.782	83%
4	POLIBAN	Rp16.524.080.500	Rp12.748.288.183	77%
5	PNJ	Rp21.994.130.000	Rp16.743.168.564	76%

Sumber: Aplikasi SiRUP (<https://sirup.lkpp.go.id>) dan Aplikasi SIMPeL Kemdikbud (<https://simpel-lpse.kemdikbud.go.id>), data diolah (2022)

Menurut penelitian Bitu (2022), rencana umum pengadaan yang telah disusun idealnya sudah mampu menyerap anggaran sekitar 50% sampai dengan bulan Juli atau sudah terealisasi setengahnya, namun kenyataannya realisasi anggaran belanja barang dan jasa rata-rata di seluruh daerah di Indonesia selalu mengalami keterlambatan hingga terjadi penumpukan dan tidak optimalnya penyerapan anggaran. Disisi lain, adanya efisiensi anggaran juga dapat mengurangi

nilai realisasi dari RUP seperti yang dipaparkan pada penelitian Rofikasari, Farid, & Yusuf (2021), Wintara (2020), dan Dewi, Kuncoro, & Mahendrati (2018) bahwa dalam *e-procurement* terdapat efisiensi yang umumnya dapat terjadi sebanyak 10% hingga 17%, yang artinya nilai persentase realisasi dalam *e-procurement* adalah sebesar 83% hingga 90%. Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) memiliki nilai RUP tertinggi kedua, namun jika mengacu pada penelitian Rofikasari, Farid, & Yusuf (2021), Wintara (2020), dan Dewi, Kuncoro, & Mahendrati (2018), persentase realisasi pengadaan langsung PNJ tahun anggaran 2021 yang sebesar 76% cenderung tidak wajar dan rendah. PNJ merupakan salah satu PTN BLU yang menurut berita pada laman Universitas Terbuka (2021) masih dalam tahap mempelajari serta belum membuat peraturan PBJ nya sendiri. Sehingga PNJ masih diwajibkan untuk melaksanakan pengadaan langsung melalui Aplikasi SIMPeL.

Salah satu yang menjadi unsur *Good Governance* adalah masyarakat sebagaimana yang memiliki peran sebagai *agent of control* dalam pelaksanaan PBJ (Oktaviani, 2019). Kemudian semenjak diterapkan aplikasi SIMPeL, seluruh sivitas akademika PNJ tak terkecuali pihak-pihak yang masih awam terhadap peraturan pelaksanaan PBJ juga dapat mengakses serta ikut memantau transaksi pengadaan langsung apa saja yang telah direalisasi dan yang tidak, sehingga penilaian publik akan semakin mudah terbentuk. Selain itu, isu strategis nomor satu yang tercantum dalam Rencana Strategi (Renstra) PNJ 2020-2024 adalah Penguatan Tata Kelola, dan pelaksanaan PBJ merupakan salah satu bagian dari kegiatan internal PNJ yang harus dikelola dengan baik.

Rumusan Masalah

Pengadaan barang/jasa secara elektronik menurut Kathryn & Rohendi (2019) bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan realisasi anggaran dalam pelaksanaan PBJ. Namun setelah diterapkannya aplikasi SIMPeL, nilai persentase realisasi pengadaan langsung PNJ yang diumumkan pada aplikasi SIMPeL terhadap nilai RUP nya yang diumumkan pada aplikasi SiRUP sebesar 76% cenderung tidak wajar dan rendah apabila dibandingkan dengan penelitian Rofikasari, Farid, & Yusuf (2021), Wintara (2020), dan Dewi, Kuncoro, & Mahendrati (2018) yang memaparkan jika nilai persentase realisasi dalam *e-procurement* terhadap nilai RUP nya setelah dikurangi dengan efisiensi adalah sebesar 83% hingga 90%.

Disisi lain, PNJ memiliki total nilai RUP tertinggi kedua dari seluruh jajaran Politeknik yang diwajibkan menggunakan aplikasi SIMPeL selama tahun anggaran 2021 berdasarkan RUP yang diumumkan di SiRUP. Semenjak adanya aplikasi SIMPeL, peran masyarakat sebagai *agent of control* (Oktaviani, 2019) terhadap pelaksanaan pengadaan langsung menjadi lebih kuat sehingga berbagai penilaian publik pun menjadi semakin mudah untuk terbentuk. Dengan masih adanya ketidakwajaran antara nilai RUP dengan nilai kontrak pengadaan langsung yang dapat dilihat oleh publik setelah PNJ menerapkan aplikasi SIMPeL maka secara tidak langsung juga akan memengaruhi citra kinerja PNJ itu sendiri selaku bagian dari instansi pemerintah dalam mencerminkan tata kelola yang baik (*good governance*) pada pelaksanaan pengadaan barang/jasa.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa jauh pencapaian *Good Governance* pada pelaksanaan pengadaan barang/jasa melalui penerapan aplikasi SIMPeL di PNJ.
2. Menjelaskan faktor yang dapat menghambat pencapaian *Good Governance* pada pelaksanaan pengadaan barang/jasa melalui penerapan aplikasi SIMPeL di PNJ.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Good Governance

Good Governance merupakan suatu konsep yang diupayakan oleh pemerintahan agar terciptanya suatu kualitas hubungan yang baik antara pemerintah, sektor swasta atau dunia usaha, dan masyarakat yang dilayani (Abas, Farida, & Suryawan, 2021). Pemerintah terus berupaya mewujudkan *good governance* guna menanggulangi kecurangan dan kebocoran pengelolaan anggaran, salah satunya melalui program pengadaan barang/jasa pemerintah (PBJ) yang dilakukan secara elektronik dan dilaksanakan sesuai dengan beberapa prinsip (Delmana, 2019). Tetapi jumlah prinsip yang melandasi *good governance* itu sangat bervariasi pada tiap instansi maupun para ahli (Heriawati, 2018). Meskipun demikian, PBJ memiliki prinsip yang harus terpenuhi guna mencapai tujuan *good governance* sebagaimana yang tercantum dalam Perpres No. 16 tahun 2018 (Abas, Farida, & Suryawan, 2021):

1. Efisien

Rofikasari, Farid, & Yusuf (2021) menyatakan bahwa prinsip efisien dalam pengadaan dapat diukur terhadap seberapa besar upaya yang dikeluarkan untuk mencapai barang dan jasa yang sesuai dengan analisis kebutuhan, atau dengan kata lain, pelaksanaan PBJ harus diupayakan untuk menggunakan dana dan daya yang terbatas dalam memperoleh barang dan jasa serta dengan waktu yang tidak berlalu. Menurut Ariesta (2021), efisiensi menerapkan dua indikator, yaitu biaya yang dibutuhkan dan jangka waktu dalam proses PBJ.

2. Efektif

Berdasarkan teori Richard M. Steers dalam penelitian Dewi, Kuncoro, & Mahendradi (2018), terdapat tiga indikator dalam mengukur efektivitas PBJ:

- a) Pencapaian tujuan, terkait keberhasilan kegiatan pengadaan barang dan jasa, ditandai dengan kesesuaian barang/jasa yang dapat direalisasikan terhadap kebutuhan para *user* atau pengguna barang/jasa tersebut.
- b) Adaptasi, terkait kondisi SDM dalam mengelola kegiatan pengadaan serta sarana prasarana yang menunjang proses PBJ. Dengan kata lain, kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c) Integrasi, terkait kemampuan sosialisasi antara pengelola PBJ, penyedia, dan masyarakat. Dengan kata lain, integrasi juga merupakan suatu pengukuran terhadap tingkat kemampuan organisasi untuk mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan konsensus/kesepakatan bersama.

3. Transparan

Prinsip transparan adalah pemberian informasi keuangan secara terbuka dan jujur kepada masyarakat dengan pertimbangan jika masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan (Setiana & Yuliani, 2017).

4. Terbuka

Proses pengadaan harus terbuka dan dapat diakses oleh seluruh calon penyedia. Kemudian proses evaluasi oleh pengelola PBJ dan semua alasan yang mendasarinya harus terpapar jelas bagi calon penyedia, baik yang lolos maupun gugur dalam memenuhi kriteria pengadaan (Arifin, 2020).

5. Bersaing

Prinsip bersaing dilakukan melalui seleksi dan persaingan yang sehat diantara penyedia barang/jasa yang setara dan memenuhi kriteria tertentu atas prosedur yang jelas (Heriawati, 2018).

6. Adil

Prinsip adil mengartikan bahwa informasi yang diberikan kepada para penyedia harus akurat dan tidak dimanfaatkan untuk keperluan pribadi. Pengelola PBJ tidak diperkenankan untuk

menerima hadiah, fasilitas, keuntungan atau apapun yang berkaitan dengan pengadaan diluar kebijakan yang ditetapkan pemerintah, serta seluruh penyedia harus mendapatkan perlakuan adil dan tidak memihak (Arifin, 2020).

7. Akuntabel

Dalam pengadaan barang/jasa, prinsip akuntabel menuntut adanya kesesuaian antara pelaksanaan PBJ dengan aturan dan ketentuan yang terkait dengan pengadaan barang/jasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Kathryn & Rohendi, 2019). Selain itu, hal yang menunjang akuntabilitas PBJ menurut Arifin (2020) antara lain dengan adanya sistem arsip dan pencatatan yang lengkap dan terorganisir terhadap semua kegiatan, adanya sistem pengawasan dalam penegakan aturan, serta adanya prosedur evaluasi yang tertata.

Konsep Perencanaan dan Realisasi

Sitanggang dan Friedman dalam penelitian Hidayat (2019) mendefinisikan bahwa perencanaan adalah tahapan yang digunakan untuk mengarahkan suatu instansi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan perlu adanya pemikiran mendalam dan melibatkan banyak pihak supaya perencanaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas. Perencanaan tidak ada manfaatnya jika tidak diikuti dengan upaya untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan. Upaya tersebut merupakan implementasi/realisasi (Hidayat, 2019). Dalam PBJ, apabila terdapat perbedaan antara perencanaan dengan realisasinya, maka menurut hasil kajian Indonesia *Corruption Watch* (2020), perbedaan tersebut dapat mengartikan dua hal:

1. Instansi yang melakukan PBJ tidak memasukkan seluruh informasi pengadaan secara lengkap
2. Banyak RUP yang tidak dieksekusi dan diproses lebih lanjut sampai dengan pemilihan penyedia oleh instansi yang bersangkutan

Pengadaan Barang/Jasa

Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 12 tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 terkait Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, definisi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah atau dapat yang disebut dengan Pengadaan Barang/Jasa (PBJ) merupakan kegiatan PBJ yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga/Perangkat Daerah atau K/L/PD dengan sumber dana yang berasal dari APBN/APBD serta dilakukan melalui beberapa proses yang dimulai dari identifikasi kebutuhan, sampai dengan serah terima hasil pekerjaan.

Pelaku Pengadaan Barang/Jasa

Menurut Perpres No. 12 tahun 2021 pasal 8, pihak yang dibebani tugas dalam pelaksanaan PBJ antara lain; 1) Pengguna Anggaran (PA) yang berwenang dalam menetapkan perencanaan pengadaan, melakukan tindakan pengeluaran anggaran belanja, serta menetapkan pejabat PBJ lainnya yang berada dibawahnya; 2) Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) sebagai pihak yang dilimpahkan sebagian wewenang yang dimiliki oleh PA; 3) Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan PBJ setelah PA/KPA menetapkan penggunaan dana anggaran melalui berbagai paket PBJ; 4) Pejabat Pengadaan (PP) yang melaksanakan Pengadaan Langsung, Penunjukan Langsung, dan/atau *E-Purchasing*; 5) Pokja Pemilihan selaku SDM yang ditetapkan untuk mengelola pemilihan Penyedia; 6) Agen pengadaan yang melaksanakan sebagian atau seluruh pekerjaan PBJ mulai dari identifikasi kebutuhan hingga serah terima yang telah dipercayakan oleh K/L/PD sebagai pihak pemberi pekerjaan serta memiliki fungsi yang sama dengan pokja pemilihan atau PPK; 7) Penyelenggara swakelol sebagai tim penyelenggara kegiatan secara Swakelola; 8) Penyedia barang/jasa (vendor).

Proses Pengadaan Langsung

Berdasarkan Permendikbud No. 7 Tahun 2018 dan Perpres No. 12 Tahun 2021, proses pengadaan langsung meliputi:

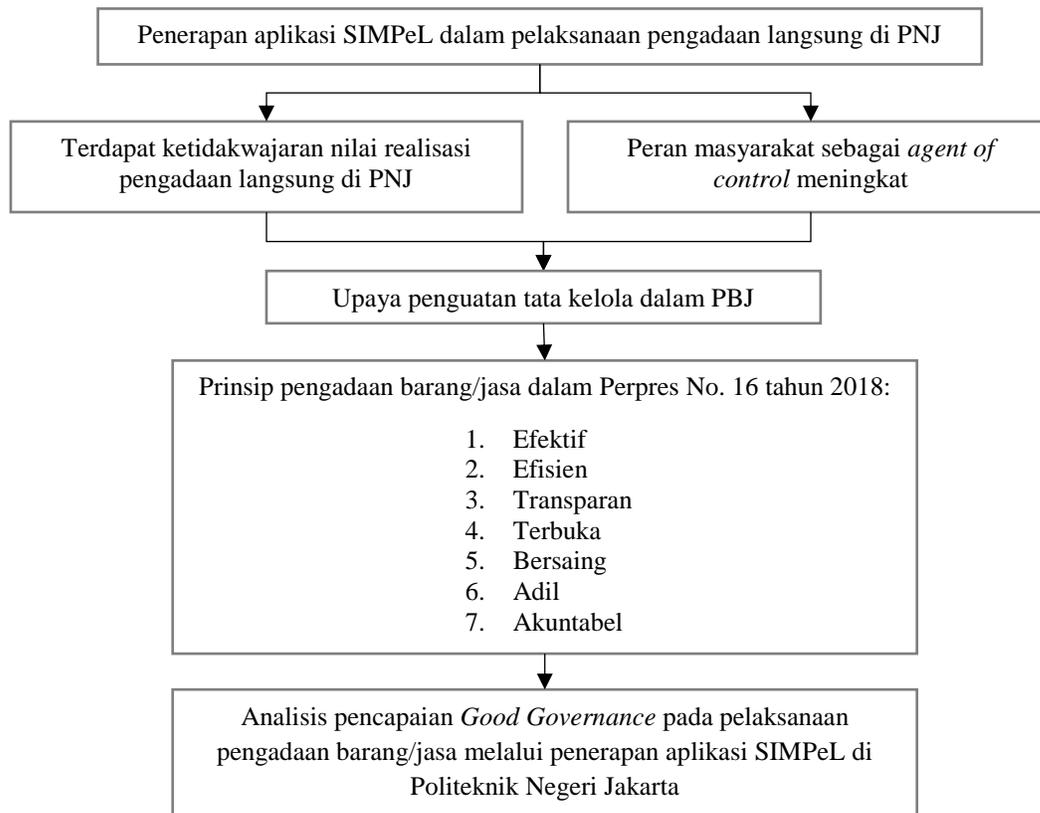
- a) Pengadaan Langsung dengan Surat Perintah Kerja (SPK), untuk pengadaan barang, jasa lainnya, pekerjaan konstruksi sampai dengan Rp200juta, dan jasa konsultan sampai dengan Rp100juta.
- b) Pembelian Langsung untuk Barang/Jasa Lainnya yang menggunakan Bukti Pembelian sampai dengan Rp10juta dan Kuitansi sampai dengan Rp50juta.

Aplikasi SIMPeL

Pengembangan SIMPeL mulanya dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan dalam pemantauan dan *reporting* pelaksanaan pengadaan langsung jika proses tersebut dilaksanakan secara manual. Aplikasi SIMPeL mengelola basis data hasil proses pengadaan langsung yang datanya dapat digunakan untuk menyusun analisis belanja (*spending analysis*), analisis standar biaya, dan laporan yang terkait dengan proses pengadaan langsung serta memiliki beberapa fitur, yakni pengelolaan basis data barang, basis data penyedia, pencatatan pembelian, pengadaan langsung dengan Surat Perintah Kerja (SPK), dan fitur *advanced search*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Pendahuluan dan Teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan melalui Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang ditentukan atas dasar adanya kasus secara spesifik mengenai pencapaian *Good Governance* dalam PBJ yang dilakukan oleh PNJ setelah diterapkannya aplikasi SIMPeL. Sampel yang dijadikan sebagai informan untuk pihak PNJ adalah Kepala UPPBJ, PPK periode 2021, dan PP, serta untuk pihak aplikasi SIMPeL yang berasal dari Kemenkeu adalah *Project Manager* dan *Business Analyst* Aplikasi SIMPeL. Jenis data yang digunakan yakni berupa data kualitatif bersifat *non-numerik* yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan dokumentasi, serta data kuantitatif yang berupa angka yang diperoleh dari hasil observasi pada SiRUP terkait nilai RUP dan SIMPeL terkait nilai realisasi pengadaan langsung PNJ dengan menggunakan sumber data primer yang didapat langsung dari para informan serta data sekunder baik berupa hasil dokumentasi maupun observasi yang didapat dari pihak ketiga. Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini diuraikan dengan teori yang dipapar oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2022), yakni dengan *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara jenis semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Politeknik Negeri Jakarta

Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) merupakan institusi pendidikan tinggi otonom yang dahulunya bernama Politeknik Universitas Indonesia. Seiring dengan era globalisasi dan tuntutan industri yang lebih kompetitif, PNJ membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keahlian yang seimbang yakni dengan rasio kurikulum 40% teori dan rasio praktik 60%. Mulai tanggal 31 Mei 2021, status PNJ telah ditetapkan sebagai Badan Layanan Umum (BLU) secara penuh dengan jenis layanan yang berupa pendidikan. Penetapan rencana pengembangan institusi untuk masa 5 tahun kedepan merupakan wujud dari tugas dan tanggung jawab PNJ dalam rangka mengembangkan SDM sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan telah dirumuskan dalam isu strategi Renstra PNJ 2020-2024 pada poin nomor satu yaitu Penguatan Tata Kelola.

Pencapaian Good Governance pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa melalui Penerapan Aplikasi SIMPeL di Politeknik Negeri Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, prinsip efisien pada kegiatan pengadaan langsung PNJ melalui aplikasi SIMPeL dinilai telah terlaksana dengan optimal. Semenjak digunakannya aplikasi SIMPeL, UPPBJ PNJ mampu menekan biaya pengadaan tambahan dalam sisi administrasi, seperti untuk cetak dokumen, biaya pengiriman, dan sebagainya. Kemudian jika dilihat dari segi waktu, pelaksanaan pengadaan langsung menjadi lebih singkat dan dapat dijadwalkan dalam waktu seminggu, yang mana jika dilakukan secara manual dapat memakan waktu hingga satu bulan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rofikasari, Farid, & Yusuf (2021) dan Ariesta (2021), bahwa PBJ dapat dikatakan efisien apabila perolehan barang/jasa yang diadakan sesuai dengan spesifikasi kebutuhan, mampu terlaksana dengan upaya yang seminimal mungkin, yakni dalam kondisi biaya yang dapat ditekan serta jangka waktu yang mampu dipersingkat oleh pengelola PBJ.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa prinsip efektif telah berjalan dengan cukup optimal walaupun pihak UPPBJ masih mengalami kendala setiap kali aplikasi SIMPeL sedang dalam perbaikan atau pembaharuan sistem karena pada saat itu aplikasi SIMPeL tidak dapat

digunakan. Pihak UPPBJ tetap mampu serta terus berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pengadaan langsung yang sesuai dengan kebutuhan para *user*. Kondisi SDM yang ada pada UPPBJ juga sudah memadai dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang menunjang proses PBJ, sehingga UPPBJ dinilai telah mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan pelaksanaan pengadaan langsung melalui aplikasi SIMPeL. Penerapan prinsip efektif juga dinilai dari cara UPPBJ membangun integrasi yang baik terhadap para penyedia. Hal tersebut terlihat dari inisiatif pihak UPPBJ dalam memberi edukasi secara mandiri kepada para penyedia yang diundang terkait prosedur apa saja yang harus dilakukan penyedia dalam mengoperasikan aplikasi SIMPeL. Sehingga terlihat bahwa UPPBJ selama diterapkannya aplikasi SIMPeL telah mencapai prinsip efektif sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam penelitian Dewi, Kuncoro, & Mahendradi (2018) yang menyatakan bahwa efektifitas itu dinilai dari keberhasilan dalam mencapai tujuan, kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam melakukan sosialisasi.

Selain prinsip efisien dan efektif, terdapat tiga prinsip lainnya yang berdasarkan hasil penelitian telah terlaksana dengan optimal, yakni prinsip terbuka, bersaing, dan adil. Ketiga prinsip tersebut memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain walaupun pada dasarnya ketujuh prinsip PBJ saling berkesinambungan (Abas, Farida, & Suryawan, 2021). Prinsip bersaing dioptimalkan oleh pihak UPPBJ PNJ dengan menerapkan tiga cara pemilihan penyedia yang dilakukan berdasarkan penawaran yang ada pada brosur-brosur para penyedia, *track record* para peserta lelang, dan perusahaan penyedia yang sudah terdaftar dalam aplikasi SIMPeL. Dengan menerapkan ketiga cara tersebut maka persaingan yang sehat akan terbentuk. Hal tersebut mencerminkan pernyataan yang ada dalam penelitian Heriawati (2018) yaitu bahwa prinsip bersaing diwujudkan melalui seleksi dan persaingan yang sehat diantara penyedia barang/jasa yang setara dan memenuhi syarat/kriteria tertentu berdasarkan ketentuan dan prosedur yang jelas.

Kemudian UPPBJ juga terus berupaya dalam menerapkan prinsip terbuka dengan tidak memandang besar kecilnya suatu perusahaan untuk dijadikan penyedia selama dapat memenuhi kebutuhan baik itu UMKM, CV, PT, Koperasi, atau badan usaha lainnya. Sehingga tidak ada batasan bagi seluruh penyedia untuk ikut dalam pengadaan langsung sebagaimana yang dinyatakan oleh Arifin (2020) bahwa proses pengadaan harus terbuka dan dapat diakses oleh seluruh calon penyedia. Hal tersebut juga terlihat dari hasil pengamatan selama kegiatan wawancara yakni bahwa selain dengan memanfaatkan fitur daftar penyedia yang ada pada aplikasi SIMPeL, pihak UPPBJ juga telah terbuka dalam menerima berbagai brosur yang ditawarkan oleh banyak perusahaan serta kesediaan UPPBJ dalam menerima kedatangan berbagai UMKM untuk mempresentasikan produk-produknya. Kemudian hal tersebut juga menggambarkan prinsip adil karena dapat menghindari timbulnya konflik kepentingan secara pribadi sebagaimana yang juga dinyatakan dalam penelitian Arifin (2020) bahwa prinsip adil dapat terwujud apabila tidak adanya keberpihakan untuk keuntungan pribadi dalam pemilihan penyedia.

Disisi lain berdasarkan hasil penelitian, prinsip akuntabel dan transparan dalam pengadaan langsung PNJ melalui SIMPeL masih perlu ditingkatkan dan ditinjau kembali. Hal tersebut disebabkan masih adanya keterbatasan-keterbatasan yang dialami baik dari sisi UPPBJ PNJ maupun aplikasi SIMPeL itu sendiri sebagaimana yang akan dijelaskan pada Subbab berikut ini.

Faktor Penghambat Pencapaian Good Governance pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa melalui Penerapan Aplikasi SIMPeL di PNJ

UPPBJ PNJ telah melaksanakan PBJ sesuai dengan aturan yang ada pada Perpres No. 16 tahun 2018 dan Perpres No. 12 tahun 2021. Akan tetapi selama tahun anggaran 2021, kesesuaian pelaksanaan pengadaan langsung PNJ terhadap aturan Kemdikbud dalam Surat Edaran Sesjen

Kemdikbud No.6157/A7/LK/2020 dan Permendikbud No. 7 Tahun 2018 terkait kewajiban penggunaan aplikasi SIMPeL untuk seluruh proses pengadaan langsung dinilai masih kurang optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa masih terdapat kontrak pengadaan langsung PNJ yang diproses secara manual dan tidak dicatat pada aplikasi SIMPeL dengan kisaran nilai sebesar 6% dari total keseluruhan nilai kontrak pengadaan langsung PNJ yang disebabkan adanya permintaan kebutuhan barang/jasa *user* yang mendesak untuk segera dilaksanakan serta faktor *human error* yang wajar terjadi di waktu-waktu yang sangat padat. Artinya selain karena adanya efisiensi nilai RUP, rendahnya persentase realisasi pengadaan langsung PNJ tahun anggaran 2021 yakni sebesar 76% yang cenderung tidak wajar dapat terjadi akibat masih adanya kontrak pengadaan langsung yang tidak terekam dan terlihat pada pengumuman aplikasi SIMPeL. Dengan begitu selama tahun anggaran 2021 maka PNJ dinilai masih belum menggunakan aplikasi SIMPeL sepenuhnya. Hal tersebut kurang mencerminkan prinsip akuntabel dalam penelitian Kathryn & Rohendi (2019) yang menyatakan jika prinsip akuntabel dapat terbentuk apabila terdapat kesesuaian antara pelaksanaan PBJ dengan aturan dan ketentuan yang ada sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian dari sisi aplikasi SIMPeL juga masih terdapat keterbatasan fitur yang tidak dapat mengumumkan pengadaan langsung selain pengadaan yang menggunakan SPK transaksional, yakni seperti pembelian langsung dengan bukti pembelian, kuitansi, dan SPK *non* transaksional. Hal tersebut juga menjadi penyebab kurangnya optimalisasi prinsip transparan. Dengan masih adanya fitur yang tidak dapat mengumumkan beberapa jenis transaksi pengadaan langsung, maka aplikasi SIMPeL dinilai belum dapat sepenuhnya mendukung peran masyarakat sebagai *agent of control* dalam pelaksanaan pengadaan langsung para satker khususnya Politeknik Negeri Jakarta. Sehingga hasil penelitian ini membenarkan hasil kajian Indonesia *Corruption Watch* (2020) yang menyatakan bahwa penyebab timbulnya perbedaan antara realisasi suatu pengadaan terhadap perencanaannya adalah karena adanya ketidaklengkapan dalam memasukkan informasi terkait pengadaan. Kemudian keterbatasan lainnya yaitu bahwa aplikasi SIMPeL masih belum menyediakan fitur ID RUP ataupun informasi terkait nilai pagu anggaran dalam pengumuman kontrak yang terealisasi, sehingga masyarakat umum jadi tidak dapat mengetahui berapa pagu anggaran yang dikelola oleh satker dan berapa efisiensi yang diperoleh dari pelaksanaan pengadaan langsung melalui aplikasi SIMPeL. Dengan demikian, untuk mencapai prinsip akuntabel dan transparan pada pelaksanaan pengadaan langsung di PNJ maka juga diperlukannya dukungan atas perbaikan fitur-fitur yang ada pada aplikasi SIMPeL.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara garis besar penerapan aplikasi SIMPeL selama tahun anggaran 2021 telah berhasil meningkatkan *Good Governance* dalam pelaksanaan pengadaan barang/jasa metode Pengadaan Langsung di Politeknik Negeri Jakarta. Hal tersebut dapat dinilai karena lima dari tujuh prinsip pengadaan barang/jasa dalam Perpres Nomor 16 Tahun 2018 sudah berhasil terlaksana dengan optimal, yakni efisien, efektif, terbuka, bersaing, dan adil. Akan tetapi, masih terdapat dua prinsip lainnya yang masih perlu ditingkatkan kembali yakni prinsip transparan dan akuntabel. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya keterbatasan yang dialami oleh UPPBJ PNJ maupun aplikasi SIMPeL itu sendiri selama tahun anggaran 2021.

Keterbatasan dari sisi UPPBJ PNJ yakni masih terdapat transaksi pengadaan langsung yang tidak diproses melalui aplikasi SIMPeL dengan kisaran nilai sebesar 6% dari total keseluruhan

nilai kontrak pengadaan langsung PNJ. Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan *user* yang mendesak untuk segera dilaksanakan serta faktor *human error* yang wajar terjadi di waktu-waktu yang sangat padat. Sedangkan PNJ termasuk satker yang diwajibkan untuk memproses seluruh transaksi pengadaan langsungnya pada aplikasi SIMPeL. Sehingga kesesuaian pelaksanaan pengadaan langsung PNJ terhadap aturan Kemdikbud dalam Surat Edaran Sesjen Kemdikbud No.6157/A7/LK/2020 dan Permendikbud No. 7 Tahun 2018 terkait kewajiban penggunaan aplikasi SIMPeL untuk seluruh proses pengadaan langsungnya dinilai masih kurang optimal dan prinsip akuntabel menjadi kurang sempurna disisi UPPBJ PNJ yang telah melaksanakan PBJ sesuai dengan aturan yang ada pada Perpres No. 16 tahun 2018 dan Perpres No. 12 tahun 2021.

Kemudian keterbatasan fitur aplikasi SIMPeL dalam pengumuman kontrak Pengadaan Langsung kepada masyarakat untuk SPK yang dicatat secara manual pada fitur pencatatan SPK, kuitansi, dan bukti pembelian juga memengaruhi kurangnya optimalisasi prinsip transparan sehingga dapat menghambat pencapaian *Good Governance* pada pelaksanaan PBJ metode Pengadaan Langsung di Politeknik Negeri Jakarta.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dengan tidak adanya pihak penyedia barang/jasa dan pihak *user* yang dilibatkan dalam pengumpulan data sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah informan yang meliputi pihak-pihak tersebut agar hasil penelitian yang didapat memiliki jangkauan informasi yang lebih luas. Selanjutnya saran serta masukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak pengelola PBJ Politeknik Negeri Jakarta
 - a) Diharapkan agar tetap mencatat seluruh transaksi pengadaan langsung yang telah terlaksana melalui aplikasi SIMPeL, khususnya untuk pembelian langsung yang menggunakan kuitansi dan bukti pembelian.
 - b) Sebaiknya melakukan revisi terhadap RUP metode pengadaan langsung pada tahun anggaran berjalan sesuai dengan nilai kontrak yang ditetapkan agar terbentuk konsistensi antara perencanaan dengan realisasi.
2. Bagi pengembang aplikasi SIMPeL
 - a) Selain pengadaan langsung dengan SPK transaksional, diharapkan juga untuk mengumumkan pengadaan langsung dengan pencatatan SPK, bukti pembelian, dan kuitansi agar seluruh pengadaan langsung para satker menjadi lebih transparan.
 - b) Diharapkan dapat meninjau kembali terkait jadwal pelaksanaan pembaharuan sistem yang sebaiknya dilakukan tidak pada saat pergantian tahun anggaran untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan UPPBJ dalam menginput SPK transaksional serta pengumuman terkait hal tersebut dilakukan jauh sebelum pelaksanaan pembaharuan sistem.
 - c) Sebaiknya menambah fitur *report* untuk mempermudah UPPBJ dalam merekap serta memantau seluruh transaksi pengadaan langsung yang diumumkan kepada masyarakat.
 - d) Sebaiknya menambahkan fitur Edit RUP di aplikasi SIMPeL sehingga dapat menyesuaikan dengan RUP yang direvisi karena setiap revisi atau perubahan pada RUP sekecil apapun akan memunculkan ID RUP yang baru, sehingga ID RUP yang telah diinput pada aplikasi SIMPeL juga harus direvisi. Sehingga untuk mencapai transparansi maka harus jelas keterkaitan antara ID RUP untuk perencanaan pengadaan dengan ID SIMPeL untuk pengadaan langsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Farida, I., & Suryawan, D. (2021). Implementasi Good Governance Pengadaan Barang dan Jasa pada Masa Pandemi Covid-19 di Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Metro. *Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik (e-JKPP)*, 7(2).
- Anggraeni, D., Primayogha, E., Rachman, S. J., & Alamsyah, W. (2020). *Potensi Korupsi Alat Kesehatan di Kondisi Pandemi*. Jakarta: Indonesia Corruption Watch.
- Ariesta, D. (2021). Efektivitas Pengadaan Barang dan Jasa Melalui E-Catalogue di Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 156–172.
- Arifin, A. S. R. (2020). Analisis Pelaksanaan E-Tendering Jasa Konstruksi Berdasarkan Prinsip-Prinsip Pengadaan Barang Dan Jasa di Perguruan Tinggi. *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 7(1), 36–43.
- Ashari, H., & Sukri, R. (2019). Analisis Penerimaan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) pada Kementerian Keuangan. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 22(1), 1–102.
- Bitu, S. H. S. (2022). *Pengaruh Pengadaan Barang Dan Jasa Terhadap Penyerapan Anggaran Belanja Langsung Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Muna*. IPDN.
- Delmana, L. P. (2019). Pengaruh Penerapan Good Governance dalam E-Purchasing untuk Mencegah Korupsi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 45(1), 47–62.
- Dewi, D. K., Kuncoro, B., & Mahendrardi, R. (2018). Efektivitas dan Efisiensi *E-Procurement* dalam Proses Pengadaan Barang/Jasa di Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 02(01).
- Heriawati, L. (2018). *Pengaruh Penerapan Electronic Procurement dan Good Governance terhadap Kinerja Pengadaan Barang/jasa Pada Bagian Pengadaan Barang Dan Jasa Sekretariat Daerah Kabupaten Pandeglang*. STIAMI.
- Hidayat, A. (2019). Evaluasi Perencanaan Umum Pengadaan Barang Jasa Pemerintah pada Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(1), 97–105.
- Kathryn, B., & Rohendi, H. (2019). Pengaruh Penerapan *E-Procurement* Terhadap Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa dan Implikasinya Terhadap Penyerapan Anggaran Belanja Modal di Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 1357–1366.
- Kemdikbud. (2018). *Peraturan Kemdikbud Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Langsung secara Elektronik di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Oebaidillah, S. (2017, Desember 7). Tingkatkan Efisiensi, Kemendikbud Kerja Sama dengan Kemenkeu. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/135567/tingkatkan-efisiensi-kemdikbud-kerja-sama-dengan-kemenkeu>
- Oktaviani, R. (2019). *Partisipasi dan Responsivitas Masyarakat dalam Pencegahan Korupsi Pengadaan Barang/Jasa di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Politeknik Negeri Jakarta. (2020). *Rencana Strategi Politeknik Negeri Jakarta 2020-2024*.
- Prabowo, H. G. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemanfaatan Dan Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) Di Kementerian Keuangan*. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintahan*.

- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Perubahan atas Perpres Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*.
- Rofikasari, Farid, & Yusuf, D. (2021). Analisis Pengaruh Pembentukan Unit Kerja Pengadaan Barang/Jasa terhadap Efektivitas dan Efisiensi Anggaran pada Pemerintahan Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 4(8), 440-448.
- Setiana, N. D., & Yuliani, N. L. (2017). Pengaruh Pemahaman dan Peran Perangkat Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *University Research Colloquium (URECOL)*, 6(1), 205–210.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Terbuka. (2021, Oktober 16). UT Menerima Kunjungan Politeknik Negeri Jakarta dan Politeknik Manufaktur Bandung dalam Rangka Pengelolaan Barang dan Jasa. *Universitas Terbuka*. <https://www.ut.ac.id/berita/2021/10/ut-menerima-kunjungan-politeknik-negeri-jakarta-dan-politeknik-manufaktur-bandung#>
- Wintara. (2020). *Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Secara Elektronik (E-Procurement) Pada Politeknik Negeri Jakarta*. Politeknik Negeri Jakarta.
-

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Analisis Pencapaian *Good Governance* pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa melalui Penerapan Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) di Politeknik Negeri Jakarta

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

	Tanda Tangan	Tanggal
Mahasiswa : Putri Humairo Amriza		20-8-2022
Dosen Pembimbing : Dr. Titi Suhartati, M.M., M.Ak, CA, CPIA.		20-8-2022

Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Restoran, Pajak Penerangan Jalan, dan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Lulu Qolbiah¹⁾, Hayati Fatimah²⁾

¹⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: lulu.qolbiah.ak18@mhs.wpnj.ac.id

²⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: hayati.fatimah@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the level of effectiveness and contribution of restaurant taxes, street lighting taxes and duty on acquisition of land and building rights to the local revenue of the Payakumbuh City Government in 2016-2021. This research was conducted in Payakumbuh City which used primary data in the form of target data and the realization of regional tax revenues in 2016-2021, this data was obtained directly from the Payakumbuh City Regional Finance Agency. This type of research is a descriptive quantitative that explains in detail a state through data in the form of numbers. The data collection method used interviews and documentation. The research was conducted by calculating to determine the level of effectiveness and contribution of restaurant taxes, street lighting taxes, and duty on acquisition of land and building rights to Payakumbuh City PAD. The results showed that the average effectiveness rate of restaurant taxes, street lighting taxes, and duty on acquisition of land and building rights in 2016-2021 was 103.7%, which means it is very effective. Meanwhile, the contribution of restaurant tax, street lighting tax, and land and building rights acquisition duty to local revenue in 2016-2021 was included in the criteria of being very poorly viewed from a percentage of less than 10%. Payakumbuh City Government always strives to increase its local tax revenue through socialization, counseling and maximum supervision of tax objects to increase Payakumbuh local revenue or PAD.

Keywords: Local Taxes, Local Revenue, Effectiveness, Contributions, Restaurant Taxes, Street Lighting Taxes, Land and Building Rights Acquisition Duties.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan kontribusi pajak restoran, pajak penerangan jalan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap pendapatan asli daerah Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021. Penelitian ini dilakukan di Kota Payakumbuh yang menggunakan data primer berupa data target dan realisasi penerimaan pajak daerah tahun 2016-2021, data ini didapat langsung dari Badan Keuangan Daerah Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang menjelaskan secara rinci suatu keadaan melalui data berupa angka. Metode pengambilan data menggunakan

¹ Lulu Qolbiah. Email: lulu.qolbiah.ak18@mhs.wpnj.ac.id

wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan kontribusi pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap PAD Kota Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat efektivitas pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan tahun 2016-2021 sebesar 103,7% yang berarti sangat efektif. Sementara itu, kontribusi pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap pendapatan asli daerah tahun 2016-2021 masuk dalam kriteria sangat kurang dilihat dari presentase kurang dari 10%. Pemerintah Kota Payakumbuh senantiasa berupaya dalam meningkatkan penerimaan pendapatan pajak daerahnya melalui sosialisasi, penyuluhan serta pengawasan yang maksimal terhadap objek pajak untuk peningkatan PAD Kota Payakumbuh.

Kata-Kata Kunci: Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Efektivitas, Kontribusi, Pajak Restoran, Pajak Penerangan Jalan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, negara kita Indonesia menganut asas desentralisasi, yaitu dengan memberikan peluang serta keleluasaan kepada wilayah untuk melaksanakan otonomi daerah, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah Daerah mempunyai wewenang dalam mengatur, mengelola serta mengendalikan daerahnya sendiri baik dari zona keuangan ataupun dari zona non-keuangan. Daerah otonom wajib memiliki kemampuan serta wewenang dalam menggali pengelolaan sumber keuangan pemerintahannya sendiri. Sementara itu ketergantungan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat diusahakan terjadi seminimal-minimalnya. Otonomi daerah juga berdampak pada penyerahan kewajiban untuk daerah melaksanakan bermacam aktivitas pemerintahan secara lebih mandiri, salah satunya dalam optimalisasi pengelolaan keuangan (Setiaji & Adi, 2007).

Salah satu sumber pendanaan penyelenggaraan pemerintah daerah adalah Pendapatan Asli Daerah. PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah, yang mana ini diharapkan sebagai sumber pendanaan penyelenggaraan pemerintah serta pembangunan daerah. Untuk meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah, maka beberapa pos harus ditingkatkan diantaranya pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan PAD lainnya yang sah (Halim, 2015).

Kota Payakumbuh adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Payakumbuh mempunyai lokasi yang strategis dikarenakan letaknya berada pada jalur lintas antar provinsi yaitu Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat. Keadaan ini berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kota Payakumbuh. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kota Payakumbuh, salah satu sumber penerimaan yang cukup meningkat secara signifikan adalah pos pajak daerah. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan RI, realisasi pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Payakumbuh pada tahun 2021 berada di posisi keempat dalam lingkup nasional dengan jumlah 86,35 persen.

Sementara itu, posisi realisasi belanja APBD Kota se-Indonesia, Kota Payakumbuh termasuk ke dalam 20 kota dengan realisasi belanja terbesar dengan jumlah 65,52 persen.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang berhasil mendapatkan opini audit dengan predikat Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) sebanyak tujuh kali berturut-turut dari BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) RI Perwakilan Sumatera Barat. Informasi ini dilaporkan dari *website* resmi BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat (sumbar.bpk.go.id, 25 Mei 2022). Dengan predikat WTP yang telah diberikan BPK RI kepada Kota Payakumbuh membuktikan bahwa Kota Payakumbuh telah menyajikan laporan keuangan daerah dengan wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), telah membuat pelaporan yang transparan dan akuntabilitas, serta sistem pengendalian internal yang cukup efektif mengakibatkan kinerja pemerintah daerah berjalan dengan baik dan semestinya.

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menetapkan bahwa jenis pajak yang dapat dipungut oleh pemerintah daerah kabupaten/kota, antara lain yaitu pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak mineral bukan logam dan batuan, pajak parkir, pajak air tanah, pajak sarang burung wallet, pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Pajak daerah ini akan diperuntukan untuk membiayai aktivitas pemerintahan serta berfungsi dalam pendanaan pembangunan daerah.

Menurut penulis Pajak Penerangan Jalan, Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dan Pajak Restoran di Kota Payakumbuh cukup potensial untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Untuk memaksimalkan potensi yang ada maka diperlukan strategi manajemen pengelolaan potensi tersebut agar dapat mendorong peningkatan penerimaan pajak daerah atas pajak penerangan jalan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, dan pajak restoran untuk berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat efektivitas atas penerimaan pajak restoran, pajak penerangan jalan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan di Kota Payakumbuh tahun 2016-2021?
2. Bagaimana kontribusi atas penerimaan pajak restoran, pajak penerangan jalan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kota Payakumbuh tahun 2016-2021?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal dapat yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis tingkat efektivitas atas penerimaan pajak restoran, pajak penerangan jalan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan di Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021.
2. Menganalisis kontribusi atas penerimaan pajak restoran, pajak penerangan jalan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dijelaskan bahwa pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

Menurut Undang-Undang Nomor Nomor 1 Tahun 2022, jenis pajak daerah terbagi atas dua yaitu, Pajak Provinsi yang terdiri dari Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KM), Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBB-KM), Pajak Air Permukaan dan Pajak Rokok. Dan Pajak Kabupaten/Kota yang terdiri dari Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan, Pajak Parkir, Pajak Air Tanah, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan(PBB-P2) dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB). Dari semua pajak yang telah dijelaskan di atas, tidak semua pajak dapat dipungut oleh suatu daerah dikarenakan potensi suatu daerah yang kurang memadai, maka suatu daerah boleh saja untuk tidak memungut pajak daerah tersebut sesuai dengan kebijakan daerah yang telah ditentukan berdasarkan Peraturan Daerah yang berlaku di wilayah tersebut. Pada penelitian ini, penulis hanya akan berfokus pada tiga pos pajak kabupaten/kota yang memiliki potensial terbesar pada objek yang akan diteliti yaitu pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan.

2.2 Tarif Pajak Daerah

Pajak Hotel 10%, Pajak Restoran 10%, Pajak Hiburan 10% - 35%, Pajak Reklame 15%, Pajak Penerangan Jalan 10%, Pajak Parkir 20%, Pajak Air Tanah 20%, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) NJOP dibawah dan sampai 1 Milyar : 0,1%, NJOP diatas 1 Milyar sampai 2 Milyar: 0,2%, dan BPHTB 5%.

2.3 Pajak Restoran

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, pajak restoran merupakan pungutan pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah atas pelayanan yang telah disediakan oleh restoran. Yang termasuk pajak restoran diantaranya, kafetaria, rumah makan, bar, warung, kantin, dan sejenisnya termasuk catering atau jasa boga.

2.3.1 Dasar Pengenaan, Tarif, Cara Perhitungan Pajak Restoran

Tercantum dalam PERDA Kota Payakumbuh Nomor 9 Tahun 2011 bagian ketiga pasal 4 tentang Pajak Restoran menyatakan bahwa dasar dari pengenaan pajak restoran ialah jumlah pembayaran yang diterima atau besaran yang seharusnya diterima oleh restoran. Pada Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 9 Tahun 2011 bagian ketiga pasal 5 tentang Pajak Restoran, bahwa tarif pajak restoran yang ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen). Dan menurut PERDA Kota Payakumbuh Nomor 9 Tahun 2011 bagian ketiga pasal 6, besaran pokok pajak restoran yang terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif sebesar 10% dengan dasar pengenaan pajak. Berikut rumus dari cara perhitungan pajak restoran:

$$\begin{aligned} \text{Pajak Terutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{DPP} \\ &= 10\% \times \text{Jumlah Pembayaran yang diterima atau yang seharusnya diterima restoran} \end{aligned}$$

2.4 Pajak Penerangan Jalan

Berdasarkan PERDA Kota Payakumbuh Nomor 10 Tahun 2011 bagian kedua tentang Pajak Penerangan Jalan, terdapat istilah objek pajak, subjek pajak, dan wajib pajak dalam pengenaannya. Pasal 2 angka 2 menjelaskan objek pajak penerangan jalan (PJJ) ialah penggunaan tenaga listrik, baik yang ditemukan sendiri maupun yang diperoleh dari sumber lain di wilayah tersebut. Pasal 3 angka 1 menjelaskan subjek pajak penerangan jalan (PJJ) ialah orang pribadi atau badan yang dapat menggunakan tenaga listrik. Serta pasal 3 angka 2 menjelaskan wajib pajak penerangan jalan (PJJ) ialah orang atau badan yang menggunakan tenaga listrik.

2.4.1 Dasar Pengenaan, Tarif, Cara Perhitungan Pajak Penerangan Jalan

Menurut Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pajak Penerangan Jalan bagian ketiga pasal 4 menjelaskan bahwa dasar pengenaan pajak penerangan jalan (PJJ) ialah Nilai Jual Tenaga Listrik.

Tarif Pajak Penerangan Jalan (PJJ) berdasarkan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 10 Tahun 2011 bagian ketiga pasal 5 tentang Pajak Penerangan Jalan ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen). Sedangkan untuk penggunaan tenaga listrik yang berasal dari sumber lain seperti industri, pertambangan minyak bumi dan gas alam, tarifnya ditetapkan sebesar 3% (tiga persen). Dan untuk penggunaan tenaga listrik yang dihasilkan sendiri, tarifnya ditetapkan sebesar 1,5% (satu koma lima persen). Berikut rumus dari cara perhitungan pajak penerangan jalan:

$$\begin{aligned}\text{Pajak Terutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{DPP} \\ &= 10\% (\text{tarif tertinggi}) \times \text{Nilai Jual Tenaga Listrik}\end{aligned}$$

2.5 Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, menjelaskan bahwa Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan merupakan pungutan pajak atas perolehan tanah dan/atau bangunan. Tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 7 Tahun 2011 tentang Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, pasal 4 menyatakan bahwa subjek pajak BPHTB ialah orang pribadi atau badan yang memperoleh hak atas tanah dan/atau bangunan. Pasal 5 menyatakan bahwa wajib pajak BPHTB ialah orang pribadi atau badan yang memperoleh hak atas tanah dan/atau bangunan. Sedangkan pasal 3 menjelaskan bahwa objek pajak BPHTB adalah perolehan hak atas tanah dan bangunan.

2.5.1 Dasar Pengenaan, Tarif, Cara Perhitungan BPHTB

Tercantum dalam PERDA Kota Payakumbuh Nomor 7 Tahun 2011 pasal 6, dasar dari pengenaan BPHTB ialah Nilai Perolehan Objek Pajak.

Tarif Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) berdasarkan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 7 Tahun 2011 pasal 7 ditetapkan sebesar 5% (lima persen). Untuk perhitungan pajak, besaran pokok BPHTB yang terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif sebesar 5% dengan dasar pengenaan pajak setelah dikurangi dengan Nilai Perolehan Objek Pajak Tidak Kena Pajak.

Berikut rumus dari cara perhitungan BPHTB:

$$\begin{aligned}\text{Pajak Terutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{DPP} \\ &= 5\% \times (\text{NPOP-NPOPTKP})\end{aligned}$$

2.6 Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah

Salah satu tolak ukur untuk memberlakukan suatu kebijakan dan peraturan yaitu dengan mengukur tingkat efektivitas dan kontribusi setiap pos pajak daerah yang ada. Berikut penjelasan tentang efektivitas dan kontribusi:

2.6.1 Efektivitas

Mengukur efektivitas pajak daerah tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu daerah dalam mencapai target pajak yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut (Halim, 2004) cara menentukan dan menganalisis efektivitas pajak daerah dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas Pajak Daerah} = \frac{\text{Realisasi Pajak Daerah}}{\text{Target Pajak Daerah}} \times 100\%$$

Berikut klasifikasi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pajak daerah, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Nilai Efektivitas Pajak Daerah

Presentase	Kriteria
> 100%	Sangat Efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup Efektif
60-80%	Kurang Efektif
< 60%	Tidak Efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690.900.327 Tahun 2006

2.6.2 Kontribusi

Tujuan dari menganalisis kontribusi pajak daerah yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dari penerimaan pajak terhadap pendapatan asli daerah. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar kontribusi pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah:

$$\text{Kontribusi Pajak Daerah} = \frac{\text{Realisasi Pajak Daerah}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$$

Berikut adalah kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kontribusi pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi Tingkat Kontribusi Pajak Daerah

Presentase	Kriteria
0,00% - 10%	Sangat Kurang
10,10% - 20%	Kurang
20,10% - 30%	Sedang
30,10% - 40%	Cukup Baik
40,10% - 50%	Baik
Diatas 50%	Sangat Baik

Sumber: Dipdagri, Kepmendagri No. 690.900.327 Tahun 2006

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang menjelaskan secara rinci suatu keadaan melalui data berupa angka. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan kontribusi pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap PAD Kota Payakumbuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data berupa data target dan realisasi pajak daerah serta total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021 yang didapatkan langsung dari Badan Keuangan Daerah (BKD) Kota Payakumbuh. Berikut perhitungan dan hasil dari masing-masing analisis:

4.1 Efektivitas Pajak Daerah

Untuk mengetahui besaran pengaruh pajak daerah dalam mencapai targetnya diperlukan analisis efektivitas. Berikut hasil perhitungan dari pos-pos pajak daerah, khususnya pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan.

4.1.1 Efektivitas Pajak Restoran

Perhitungan efektivitas pajak restoran yaitu dengan membandingkan realisasi dan target pajak restoran Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021, berikut diperoleh hasil perhitungannya:

Tabel 4.1 Efektivitas Pajak Restoran Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2016	1.798.000.000	1.803.574.847	100,3	Sangat Efektif
2017	2.000.000.000	1.952.469.211	97,6	Efektif
2018	3.300.000.000	2.360.291.402	71,5	Kurang Efektif
2019	9.400.000.000	2.679.245.877	28,5	Tidak Efektif
2020	2.088.800.000	2.213.815.035	106,0	Sangat Efektif
2021	2.420.211.292	2.790.711.958	115,3	Sangat Efektif

Sumber: BKD Kota Payakumbuh (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat pada tahun 2021, tingkat efektivitas pajak restoran mencapai hasil persentase tertinggi sebesar 115,3% dan persentase terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 28,5%. Fenomena yang menyebabkan tingkat efektivitas pajak restoran tahun 2019 tergolong tidak efektif yaitu karena adanya wabah secara nasional yakni pandemi *covid-19*. Faktor yang mengakibatkan tidak efektifnya yaitu terjadi kenaikan target penerimaan secara signifikan, ini menyebabkan rendahnya persentase efektivitas yang dihasilkan. Masalah ini mengakibatkan lumpuhnya perekonomian. Namun dapat dilihat pada tahun 2020 terjadi kenaikan persentase efektivitas sebesar 106%.

4.1.2 Efektivitas Pajak Penerangan Jalan

Perhitungan efektivitas pajak penerangan jalan yaitu dengan membandingkan realisasi dan target pajak penerangan jalan Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021, berikut diperoleh hasil perhitungannya:

Tabel 4.2 Efektivitas Pajak Penerangan Jalan Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2016	5.003.471.353	4.976.880.074	99,5	Efektif
2017	7.000.000.000	6.463.610.816	92,3	Efektif
2018	7.200.000.000	7.150.383.585	99,3	Efektif
2019	7.508.657.128	7.532.192.370	100,3	Sangat Efektif
2020	7.413.200.988	7.464.314.847	100,7	Sangat Efektif
2021	7.621.454.616	7.754.393.351	101,7	Sangat Efektif

Sumber: BKD Kota Payakumbuh (data diolah)

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat pada tahun 2020 dan 2021, tingkat efektivitas pajak penerangan jalan mencapai persentase tertinggi sebesar 100,7% dengan kriteria sangat efektif dan presentase terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 92,3% dengan kriteria efektif. Penentuan besaran target penerimaan setiap tahunnya dilihat berdasarkan potensi dan melihat *trend* realisasi dari tahun sebelumnya sampai dengan tahun berjalan. Secara keseluruhan disetiap tahunnya tingkat efektivitas pajak penerangan jalan tergolong kriteria efektif dan terus meningkat menjadi sangat efektif karena mampu mencapai persentase diatas 100%. Pada tahun 2019, 2020 dan 2021 tergolong sangat efektif dikarenakan fiskus melakukan pendataan serta turun kelapangan dalam hal melakukan penagihan/ pemungutan sesuai mekanisme serta SOP yang berlaku dan juga memberikan kemudahan dalam hal layanan dengan adanya E-STPD.

4.1.3 Efektivitas Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)

Perhitungan efektivitas bea perolehan hak atas tanah dan bangunan yaitu dengan membandingkan realisasi dan target bea perolehan hak atas tanah dan bangunan Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021, berikut diperoleh hasil perhitungannya:

Tabel 4.3 Efektivitas BPHTB Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2016	2.000.000.000	2.005.525.627	100,3	Sangat Efektif
2017	2.300.000.000	3.156.941.086	137,3	Sangat Efektif
2018	3.150.000.000	4.174.390.746	132,5	Sangat Efektif
2019	4.583.000.000	4.707.108.206	102,7	Sangat Efektif
2020	3.766.400.000	5.083.888.731	135,0	Sangat Efektif
2021	5.081.332.964	7.413.340.344	145,9	Sangat Efektif

Sumber: BKD Kota Payakumbuh (data diolah)

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat pada tahun 2021, tingkat efektivitas bea perolehan hak atas tanah dan bangunan mencapai persentase tertinggi sebesar 145,9% dengan kriteria sangat efektif dan presentase terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 100,3% dengan kriteria sangat efektif juga. Penentuan besaran target penerimaan setiap tahunnya dilihat berdasarkan potensi dan melihat *trend* realisasi dari tahun sebelumnya sampai dengan tahun berjalan. Pada tahun 2016 sampai 2021 efektivitas BPHTB tergolong sangat efektif karena mampu mencapai persentase diatas 100% dan terus terjadi peningkatan setiap tahunnya, ini juga disebabkan fiskus melakukan pendataan serta turun kelapangan dalam hal melakukan penagihan/ pemungutan sesuai mekanisme serta SOP yang berlaku dan juga memberikan kemudahan dalam hal layanan dengan adanya E-STPD. Kenaikan penerimaan pajak dan efektivitas ini juga disebabkan oleh pengurangan pajak

BPHTB untuk rumah subsidi sebesar 25% sesuai dengan Perwako Nomor 5 tahun 2020 tentang BPHTB.

4.2 Kontribusi Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Kontribusi pajak daerah digunakan untuk menghitung seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dari penerimaan pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah.

4.2.1 Kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Perhitungan kontribusi pajak restoran yaitu dengan membandingkan realisasi dan pendapatan asli daerah Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021, berikut diperoleh hasil perhitungannya:

Tabel 4.4 Kontribusi Pajak Restoran terhadap PAD Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Tahun	Realisasi (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi (%)	Kriteria
2016	1.803.574.847	87.585.632.797	2,1	Sangat Kurang
2017	1.952.469.211	116.589.899.836	1,7	Sangat Kurang
2018	2.360.291.402	94.284.647.832	2,5	Sangat Kurang
2019	2.679.245.877	105.087.036.929	2,5	Sangat Kurang
2020	2.213.815.035	115.996.425.751	1,9	Sangat Kurang
2021	2.790.711.958	90.291.310.164	3,1	Sangat Kurang

Sumber: BKD Kota Payakumbuh (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat tingkat kontribusi pajak restoran terhadap PAD Kota Payakumbuh. Secara keseluruhan disetiap tahunnya kontribusi pajak restoran tergolong masih sangat kurang. Kontribusi yang tertinggi persentasenya dicapai pada tahun 2021 sebesar 3,1% dan persentase kontribusi terendah pada tahun 2020 sebesar 1,9%. Disimpulkan bahwa kontribusi pajak restoran terhadap PAD Kota Payakumbuh tergolong sangat kurang dikarenakan kurangnya kesadaran wajib pajak dalam membayar kewajibannya, tingkat kepatuhan dari wajib pajak masih kurang serta penegakan hukum atau sanksi yang kurang tegas dalam melakukan penertiban, memeriksa serta juru sita dikarenakan SDM yang belum memumpuni.

4.2.2 Kontribusi Pajak Penerangan Jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Perhitungan kontribusi pajak penerangan jalan yaitu dengan membandingkan realisasi dan pendapatan asli daerah Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021, berikut diperoleh hasil:

Tabel 4.5 Kontribusi Pajak Penerangan Jalan terhadap PAD Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Tahun	Realisasi (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi (%)	Kriteria
2016	4.976.880.074	87.585.632.797	5,7	Sangat Kurang
2017	6.463.610.816	116.589.899.836	5,5	Sangat Kurang
2018	7.150.383.585	94.284.647.832	7,6	Sangat Kurang
2019	7.532.192.370	105.087.036.929	7,2	Sangat Kurang
2020	7.464.314.847	115.996.425.751	6,4	Sangat Kurang
2021	7.754.393.351	90.291.310.164	8,6	Sangat Kurang

Sumber: BKD Kota Payakumbuh (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5, secara keseluruhan disetiap tahunnya kontribusi pajak penerangan jalan tergolong masih sangat kurang. Kontribusi yang tertinggi persentasenya dicapai pada tahun

2021 sebesar 8,6% dan persentase kontribusi terendah pada tahun 2017 sebesar 5,5%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi pajak penerangan jalan terhadap PAD Kota Payakumbuh tergolong sangat kurang dikarenakan kurangnya kesadaran dan rendahnya tingkat kepatuhan dari wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya.

4.2.3 Kontribusi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Perhitungan kontribusi bea perolehan hak atas tanah dan bangunan yaitu dengan membandingkan realisasi dan pendapatan asli daerah Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021, berikut diperoleh hasil perhitungannya:

Tabel 4.6 Kontribusi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan terhadap PAD Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021

Tahun	Realisasi (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi (%)	Kriteria
2016	2.005.525.627	87.585.632.797	2,3	Sangat Kurang
2017	3.156.941.086	116.589.899.836	2,7	Sangat Kurang
2018	4.174.390.746	94.284.647.832	4,4	Sangat Kurang
2019	4.707.108.206	105.087.036.929	4,5	Sangat Kurang
2020	5.083.888.731	115.996.425.751	4,4	Sangat Kurang
2021	7.413.340.344	90.291.310.164	8,2	Sangat Kurang

Sumber: BKD Kota Payakumbuh (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat besaran tingkat kontribusi pajak bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Payakumbuh. Secara keseluruhan disetiap tahunnya kontribusi pajak bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terjadi kenaikan dalam persentasenya tetapi masih tergolong sangat kurang pada kriterianya. Kontribusi yang tertinggi persentasenya dicapai pada tahun 2021 sebesar 8,2% dan persentase kontribusi terendah pada tahun 2016 sebesar 2,3%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap PAD Kota Payakumbuh tergolong sangat kurang dikarenakan kurangnya kesadaran dan rendahnya tingkat kepatuhan dari wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya dan penegakan hukum atau sanksi yang kurang tegas dalam melakukan penertiban untuk memeriksa langsung ke lapangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan analisis yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat efektivitas pajak daerah Kota Payakumbuh selama tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, terjadi kenaikan dan penurunan pada setiap pos pajak daerah diantaranya pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Namun dalam kriteria tingkat efektivitasnya tergolong efektif. Dalam realisasi penerimaan setiap pos pajak daerah hampir selalu mencapai target khususnya pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Dengan pencapaian tingkat efektivitas rata-rata sebesar 103,7% dan tergolong sangat efektif maka ini menunjukkan bahwa pengelolaan pajak daerahnya sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dinilai mampu menggali sumber penerimaan pajak daerah khususnya pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan dengan baik dan efektif.
2. Tingkat kontribusi pajak daerah Kota Payakumbuh selama tahun 2016-2021 secara keseluruhan dilihat dari persentase rata-rata pos pajak restoran, pajak penerangan jalan, dan

bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, besaran kontribusinya dapat dikatakan masih sangat kurang terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Payakumbuh dengan rata-rata masing-masing 2.3%, 6.8%, 4.4%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, masukan yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Payakumbuh harus melakukan pengawasan langsung terhadap objek pajak secara bersama dengan beberapa pihak terkait, mempertegas dalam proses pemberian sanksi dan penagihan terkait wajib pajak yang tidak menjalankan kewajiban perpajakannya sesuai dengan Peraturan Daerah yang berlaku.
2. Pemerintah Kota Payakumbuh dapat mengoptimalkan pemakaian Sistem Informasi Pajak Daerah (SIMPAD) dalam melakukan pengelolaan pajak daerah, mulai dari perekaman data wajib pajak daerah, perekaman objek pajak, penerbitan SKPD dan SPTPD dan sebagai media *monitoring* pencapaian pajak daerah secara *realtime* untuk memudahkan dalam pengambilan arah kebijakan.
3. Dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak daerah sebaiknya pemerintah memberikan edukasi dengan melakukan sosialisasi terkait pajak kepada wajib pajak untuk menumbuhkan kesadaran mereka sebagai wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, D. D. (2017). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Malang: UB Press.
- Ayza, B. (2017). *Hukum Pajak Indonesia*. Yogyakarta: Kencana.
- Badan Keuangan Daerah Kota Payakumbuh. (2022, April 16). *BKD Payakumbuh*. Retrieved from <https://bkd.payakumbuhkota.go.id/>
- Bungin, M. B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana .
- Elim, M. E. (2016). Analisis Efektivitas Penerimaan Retribusi Daerah Dan Kontribusinya Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 889-897.
- Habibi, M. (2016). Analisis Pelaksanaan Desentralisasi Dalam Otonomi Daerah Kota/Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 117-124.
- Indonesia, R. S. (2020). *Metode Penelitian*. Retrieved from <http://repository.stei.ac.id/2117/3/BAB%203.pdf>
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta.
- Indonesia. (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta.
- Indonesia. (2021). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*. Jakarta.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Jakarta.
- Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18B ayat (1) tentang Pemerintah Daerah. Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 7 Tahun 2011 tentang Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan*. (2011).
- Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pajak Restoran*. (2011). Payakumbuh.
- Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pajak Penerangan Jalan*. (2011). Payakumbuh.
- Perwako Nomor 5 tahun 2020 tentang Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan*. . (2020). Payakumbuh.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Restoran, Pajak Penerangan Jalan dan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2016-2021.

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan

Tanggal



Mahasiswa : Lulu Qolbiah

22 Agustus 2022



Dosen Pembimbing : Hayati Fatimah

22 Agustus 2022

Peran Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas terhadap *Yield to Maturity Corporate Bonds* (Studi pada Perusahaan Listrik Negara Persero Periode 2018-2020)

Anggriani Annisa Putri¹⁾, Fatimah²⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta, anggriani.annisaputri.ak18@mhs.wpnj.ac.id

²⁾ Program Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta, fatma.pnj@gmail.com
Jl. Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, 16425, Depok, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Interest Rate, Leverage, and Maturity on Yield to Maturity. The sampling technique used in this research is using purposive sampling aimed at PT Perusahaan Listrik Negara which occupies the first position in the company that has the largest outstanding. The test method used in this research is multiple linear regression analysis using SPSS 26 software. The results of this study prove that simultaneously Interest Rate, Leverage, and Maturity have an influential and significant relationship on Yield to Maturity. Then the results of this study partially state that Interest Rate, Leverage, and Maturity have an influential and significant relationship on Yield to Maturity.

Keywords: *Interest Rate; Leverage; Maturity; Yield to Maturity.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas terhadap *Yield to Maturity*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* yang tertuju pada PT Perusahaan Listrik Negara yang menduduki posisi pertama dalam perusahaan yang memiliki *outstanding* terbesar. Metode pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji analisis regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS 26. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas terdapat hubungan yang berpengaruh dan signifikan terhadap *Yield to Maturity*. Kemudian hasil dari penelitian ini secara parsial menyatakan bahwa Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas terdapat hubungan yang berpengaruh dan signifikan terhadap *Yield to Maturity*.

Kata kunci: Suku Bunga; *Leverage*; Maturitas; *Yield to Maturity*.

Pendahuluan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa pada bulan November sampai dengan Oktober tahun 2021 *outstanding* obligasi korporasi tercatat sebesar Rp 422,84 triliun. Jumlah *outstanding* tersebut sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan *outstanding* obligasi korporasi di tahun 2020 dengan jumlah sebesar Rp 425,71 triliun. Dari hal tersebut dikutip dari market.bisnis.com (Ramadhansari, 2021) *Director & Chief Investment Officer Fixed Income* dari Manulife memberi penilaian dan pandangan bahwa obligasi korporasi di tahun 2021 memiliki permintaan yang dinilai cukup tinggi namun ketersediaannya terbatas. Minat dan permintaan yang tinggi terhadap obligasi namun tidak sejalan dengan

¹ Corresponding author. E-mail: anggriani.annisaputri.ak18@mhs.wpnj.ac.id

ketersediaan obligasi menjadikan ketidak seimbangan ketersediaan bagi investor di pasar pada saat itu.

Berdasarkan data yang di rangkum oleh Penilai Harga Efek Indonesia mengenai obligasi, dikatakan bahwa penerbitan surat utang mengalami penurunan. Penerbitan obligasi (surat utang) di tahun 2020 sebesar Rp 1.533,63 triliun, namun di tahun 2021 hanya sebesar Rp 1.144,65 triliun. Kemudian pada hasil ringkasan Indonesia *Bond Book 2021*, terdapat data yang juga membahas mengenai *outstanding* obligasi di Indonesia di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2020. terdapat data mengenai 10 perusahaan dengan *outstanding* yang besar, dengan posisi pertama diduduki oleh PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) yang tercatat *outstanding bond* nya sebesar Rp 35.99 triliun dan merupakan 8.08% dari seluruh nilai *outstanding* obligasi milik korporasi di Indonesia pada tahun 2020. Dalam permasalahan yang ada mengenai *demand* yang tinggi namun permintaan terbatas, PT PLN (Persero) merupakan perusahaan yang memiliki *outstanding* yang besar. Hal tersebut dapat membantu dijadikan sebagai pilihan bagi investor untuk berinvestasi pada obligasi karena ketersediaannya di pasar cukup besar. Dalam memilih obligasi tersebut, investor biasanya memilih dengan bantuan pertimbangan dari imbal hasil yang diberikan oleh perusahaan yang menerbitkan, sehingga perlu dilakukan pertimbangan pada imbal hasil suatu perusahaan seperti PT PLN (Persero).

Dalam memperhatikan *yield* dapat dibantu dengan alat ukur menggunakan perhitungan *Yield to Maturity* yang akan membantu dalam memberi gambaran imbal hasil dari obligasi jika disimpan hingga waktu jatuh tempo. Terdapat faktor-faktor yang dapat berpengaruh kepada *Yield to Maturity* sebuah obligasi, seperti Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas. Menurut (Indarsih, 2013), (Paramita, 2018), dan (Rahyuda, 2019) dikatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap *yield to maturity* obligasi. Dengan meningkatnya suku bunga maka akan berpengaruh kepada harga dari obligasi, sehingga akan memunculkan risiko sehingga *yield to maturity* yang diharapkan akan meningkat. Selanjutnya pengaruh dari *Leverage* terhadap *yield to maturity* dengan perhitungan rasio *debt to equity ratio*. Menurut hasil penelitian (Dayanti & Janiman, 2019) dikatakan bahwa *debt to equity ratio* terhadap *yield to maturity* tidak terdapat pengaruh. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu oleh (Paramita, 2018) dan (Meliyanti, 2021) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *yield* obligasi. Namun secara teori, jika nilai *debt to equity ratio* tinggi maka risiko yang ada juga tinggi sehingga diperkirakan imbal hasil yang akan diterima juga tinggi. Selain itu pengaruh dari maturitas terhadap *yield to maturity*, menurut (Susanti, 2017) menyatakan bahwa maturitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Namun dari penelitian yang berbeda oleh (Indarsih, 2013) (Dayanti & Janiman, 2019), dan (Rahyuda, 2019) mengatakan bahwa maturitas memiliki pengaruh positif. Semakin panjang maturitas sebuah obligasi akan semakin besar risiko yang terkait sehingga membuat harapan bahwa *yield to maturity* akan meningkat berdasarkan risikonya.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *yield to maturity* namun dengan susunan variabel yang berbeda dari peneliti terdahulu. Susunan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas terhadap *yield to maturity*. Selain itu objek pada penelitian ini berbeda dari peneliti terdahulu yaitu pada PT PLN (Persero) yang menduduki posisi pertama sebagai perusahaan yang memiliki *outstanding* obligasi yang besar.

Tinjauan Pustaka

Teori Fundamental

Teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori-teori yang menganalisis fundamental. Analisis fundamental yaitu melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini dapat dikatakan sebagai analisis perusahaan (Budiman, 2018). Dalam menganalisis fundamental, hal yang dilakukan yaitu menganalisis historis atau rekam jejak berbagai aktivitas yang telah dilakukan suatu perusahaan dalam kegiatan bisnisnya serta keadaan keuangan perusahaan yang telah berlalu waktunya. Dengan melakukan analisis tersebut akan membantu untuk memperkirakan kondisi keuangan di masa depan berdasarkan apa saja yang telah dilakukan dan dihadapi oleh suatu perusahaan. Saat melakukan analisis, investor akan mencoba membaca dan memahami laporan keuangan dari suatu perusahaan, tujuan dari memahami laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan apakah sehat atau tidak.

Analisis fundamental memiliki beberapa aspek, diantaranya ada aspek dari makro ekonomi atau eksternal perusahaan seperti kebijakan pemerintah atau kebijakan suku bunga. Aspek selanjutnya ada aspek perusahaan, kedua aspek tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan kepada *return* suatu investasi. Namun jika di dalam pembahasan mengenai obligasi, kedua aspek baik dari makro ekonomi maupun perusahaan terdapat hubungan serta keterkaitan kepada imbal hasil (*yield*) dari suatu obligasi.

Obligasi Korporasi

Obligasi korporasi adalah “obligasi yang diterbitkan oleh suatu badan swasta yang menyatakan hutang dan akan dikembalikan pada akhir waktu jatuh tempo dan membayar bunga secara periodik” (Tandelin, 2010). Obligasi korporasi dapat dikatakan sebagai suatu surat hutang yang berisi janji oleh pihak emiten atau perusahaan kepada pihak yang membeli obligasi dalam hal pelunasan hutang yang akan ditambahkan dengan imbalan berupa bunga pada jangka waktu tertentu, berbeda pula dengan saham yang juga merupakan surat berharga namun surat tersebut merupakan bukti kepemilikan investor terhadap suatu perusahaan.

Suku Bunga

Suku bunga menurut (Sunariyah, 2013) adalah “harga dari pinjaman”. Jadi suku bunga bisa dikatakan sebagai bentuk pengembalian tambahan atas sejumlah dana yang dipinjam dan dibayarkan oleh pihak yang membutuhkan dana. Jika suku bunga mengalami kenaikan yang tidak wajar, maka akan berpengaruh pada perusahaan dalam hal pembayaran bunga kepada kreditur sebagai kewajiban dan suku bunga yang meningkat tidak wajar pun akan menjadi beban bagi perusahaan serta mengurangi profit perusahaan. Suku bunga ini biasanya menjadi hal yang harus dicermati sebagai salah satu variabel yang cukup berpengaruh dalam perekonomian negara, dan dalam penelitian ini akan membahas dari sisi suku bunga sertifikat Bank Indonesia.

Leverage

Pengertian *leverage* adalah “rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya” (Hery, 2015). *Leverage* ini merupakan rasio yang membantu untuk mengetahui sebuah perusahaan memiliki hutang yang digunakan untuk menggunakan aktiva. Penggunaan hutang dari perusahaan dipengaruhi oleh keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan juga aktiva yang dapat dipakai untuk jaminan atas hutang. Dalam mengetahui *leverage* dari suatu perusahaan, dapat dibantu dengan

memperhatikan indikator serta melakukan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Maturitas

Pengertian maturitas yaitu “jumlah jangka waktu atau lamanya perusahaan harus membayar pokok dan bunga kepada pembeli obligasi” (Puhwanto, 2014). Jadi dapat dikatakan bahwa maturitas merupakan jangka waktu tertentu yang dijanjikan oleh pihak peminjam dana atau perusahaan yang menerbitkan obligasi untuk menepati janjinya dalam membayarkan kembali pokok utang yang dipinjam beserta dengan bunga yang juga telah disepakati saat awal perjanjian.

Yield to Maturity

YTM diartikan sebagai tingkat *return* majemuk yang akan diterima investor jika membeli obligasi pada harga pasar saat ini dan menahan obligasi tersebut hingga jatuh tempo (Tandelilin, 2010). *Yield to maturity* dapat membantu investor dalam memberikan informasi mengenai obligasi yang akan dipilih sebagai produk investasi dapat mewujudkan harapan investor dalam hal imbal hasil yang akan diterima di masa yang akan datang. Dalam mencari tahu *yield to maturity* suatu obligasi dapat dibantu dengan melakukan perhitungan menggunakan rumus seperti berikut :

$$YTM = \frac{\left(C + \frac{(F - P)}{N} \right)}{\frac{F + P}{2}}$$

Hipotesis Penelitian

H1 : Suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap *Yield to Maturity*

H2 : *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *Yield to Maturity*

H3 : Maturitas berpengaruh dan signifikan terhadap *Yield to Maturity*

H4 : Suku bunga, *Leverage*, dan Maturitas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *Yield to Maturity*

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berupa jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian asosiatif dengan menggunakan data kuantitatif. Untuk objek penelitian yang terdapat pada penelitian ini yaitu variabel yang diteliti, variabel-variabel tersebut terdiri dari variabel x dan variabel y. Variabel x yang akan digunakan pada penelitian ini berupa suku bunga, *leverage*, dan maturitas, sedangkan variabel y yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *yield to maturity*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang telah menerbitkan obligasi korporasi di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Untuk sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan kriteria atau ketentuan yang telah ditetapkan yaitu:

1. Perusahaan yang telah menerbitkan obligasi lebih dari 10 tahun
2. Perusahaan yang termasuk dalam kategori sektor energi
3. Perusahaan yang memiliki nilai *outstanding bond* terbesar.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan bersumber dari data yang telah diolah dan dipaparkan sehingga dapat diakses oleh peneliti seperti website dan situs resmi oleh Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan juga hal yang berkaitan dengan obligasi seperti Lembaga Penilai Harga Efek Indonesia maupun dari perusahaan PT PLN (Persero). Kemudian metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Dalam penelitian ini, sumber dari studi pustaka yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal penelitian, dan juga sumber-sumber ilmiah lainnya dan ditambah dari situs resmi seperti situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX), dan website Bank Indonesia.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan diawali dengan uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan suatu model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Uji asumsi klasik ini terdiri dari 4 bagian, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah uji asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linier berganda yang merupakan bentuk dari pengembangan analisis regresi linier yang sederhana dengan fungsi untuk memperkirakan pengaruh dari dua maupun lebih variabel yang bebas terhadap suatu variabel yang terikat dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tahap analisis data selanjutnya merupakan uji hipotesis yang menggunakan beberapa uji model yang digunakan dalam perhitungan statistik dalam penelitian ini. Uji hipotesis atau uji model yang digunakan terdiri dari uji signifikan parsial (uji t), uji signifikan simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi (R^2)

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan metode *one sample kolmogrov-smirnov test* diperoleh nilai taraf signifikansi (*Exact Sig.*) sebesar 0,147. Maka dari hasil uji normalitas tersebut, dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Hasil nilai *tolerance* variabel suku bunga (X_1) dan variabel *leverage* (X_2) sebesar 0,445 dengan nilai VIF sebesar 2,249, lalu nilai *tolerance* variabel maturitas (X_3) sebesar 1 dengan nilai VIF sebesar 1. Dengan demikian ketiga variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Maka dapat dijelaskan bahwa data ketiga variabel tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *spearman*, hasil uji *spearman* pada variabel suku bunga (X_1), *leverage* (X_2), dan maturitas (X_3) memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Runs Test* yang ditujukan untuk menguji apakah diantara residual terdapat korelasi. Nilai signifikan sebesar 0,820 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu berdasarkan panduan Uji *Runs Test* dapat dijelaskan bahwa data penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.942	1.590		4.366	.000
	Suku_Bunga	.811	.085	.661	9.578	.000
	Leverage	-6.764	1.843	-.253	-3.670	.000
	Maturitas	.767	.115	.306	6.656	.000

a. Dependent Variable: YTM

Sumber : Hasil *Output* SPSS 26

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai konstanta variabel YTM (Y) yang diperoleh sebesar 6,942 dan nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga (X₁) sebesar 0,811, nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* (X₂) sebesar -6,764, serta nilai koefisien regresi untuk variabel maturitas (X₃) sebesar 0,767. Dalam penelitian ini, untuk persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 6,942 + 0,811 X_1 + -6,764 X_2 + 0,767 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : *Yield to maturity*
- α : Konstanta
- β₁ - β₃ : Koefisien regresi untuk setiap variabel
- X₁ : Suku Bunga
- X₂ : *Leverage*
- X₃ : Maturitas
- e : *Error*

Uji T (Parsial)

variabel suku bunga (X₁) memiliki hasil nilai t_{-hitung} = 9,578 dengan taraf signifikansi 0,000. Variabel kedua yaitu *leverage* (X₂) memiliki hasil nilai t_{-hitung} = -3,670 dengan taraf signifikansi 0,000. Terakhir untuk variabel ketiga yaitu variabel maturitas (X₃) memiliki hasil nilai t_{-hitung} = 6,656 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil dari uji t dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel suku bunga, *leverage*, dan maturitas secara masing-masing terhadap variabel *yield to maturity*

Uji F (Simultan)

Hasil dari uji simultan terdapat nilai signifikansi yang didapat lebih rendah dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 selain itu hasil yang didapat memiliki nilai F_{-hitung} sebesar 3,290. Berdasarkan hasil dari uji f dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,837. Adapun nilai koefisien determinasi (KD) atau besaran persentase kemampuan kombinasi variabel bebas secara simultan dalam mempengaruhi variabel YTM (Y) diperlukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= \text{Adjusted } R^2 \times 100\% \\ &= 0,837 \times 100\% \\ &= 83,7\% \end{aligned}$$

Artinya nilai koefisien determinasi (KD) atau persentase kemampuan yang diberikan oleh kombinasi variabel suku bunga (X_1), variabel *leverage* (X_2), dan variabel maturitas (X_3) dalam mempengaruhi variabel YTM (Y) sebesar 83,7% dan sisanya 16,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga terhadap Yield to Maturity

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, variabel suku bunga memiliki nilai t -hitung 9,578 dengan taraf signifikansi 0,000. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh dan signifikan, serta terdapat pengaruh positif terhadap *yield to maturity*. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan dan pengaruh antara suku bunga dengan *yield to maturity* sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Nanik, 2013) dan (Paramita, 2018). Hal ini menandakan bahwa jika terdapat peningkatan pada variabel suku bunga maka akan terjadi peningkatan pada *yield to maturity* dan sebaliknya.

Pengaruh Leverage terhadap Yield to Maturity

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, variabel *leverage* memiliki nilai t -hitung -3,670 dengan taraf signifikansi 0,000. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan, serta terdapat pengaruh negatif terhadap *yield to maturity*. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan dan pengaruh antara *leverage* dan *yield to maturity* sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Meliyanti, 2021) dan (Paramita, 2018). Hal ini menandakan bahwa jika terdapat penurunan pada variabel *leverage* maka akan terjadi peningkatan pada *yield to maturity* dan sebaliknya.

Pengaruh Maturitas terhadap Yield to Maturity

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, variabel maturitas memiliki nilai nilai t -hitung 6,656 dengan taraf signifikansi 0,000. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa maturitas berpengaruh dan signifikan, serta terdapat pengaruh positif terhadap *yield to maturity*. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan dan pengaruh antara maturitas dengan *yield to maturity* sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Nanik, 2013), (Dayanti & Janiman, 2019) dan (Rahyuda, 2019). Hal ini menandakan bahwa jika terdapat peningkatan pada variabel maturitas maka akan terjadi peningkatan pada *yield to maturity* dan sebaliknya.

Implikasi Suku Bunga terhadap Yield to Maturity

Hasil dalam penelitian ini mengenai suku bunga dan *yield to maturity* yaitu berpengaruh dan signifikan, serta terdapat pengaruh yang positif sehingga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Nanik, 2013) dan (Paramita, 2018). Hal tersebut terjadi dikarenakan jika suku bunga naik, pada umumnya masyarakat akan lebih memilih untuk investasi di perbankan akibat dari meningkatnya suku bunga, sehingga harga dari obligasi akan menurun. Dalam menghadapi kondisi tersebut, *yield to maturity* akan meningkat pula searah dengan suku bunga dengan tujuan yaitu menarik minat investor untuk membeli obligasi.

Implikasi Leverage terhadap Yield to Maturity

Hasil dalam penelitian ini mengenai *leverage* dan *yield to maturity* yaitu berpengaruh dan signifikan, serta terdapat pengaruh yang negatif sehingga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Meliyanti, 2021) dan (Paramita, 2018). Hal tersebut terjadi dikarenakan jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan rendah itu menunjukkan kondisi yang baik, dimana kemampuan membayar kewajiban oleh perusahaan tersebut baik, jika ditambah dengan *yield*

(imbal hasil) yang tinggi dan juga skala perusahaan yang besar maka investor akan percaya dan menarik minat investor untuk membeli obligasi perusahaan tersebut.

Implikasi Maturitas terhadap Yield to Maturity

Hasil dalam penelitian ini mengenai maturitas dan *yield to maturity* yaitu berpengaruh dan signifikan, serta terdapat pengaruh yang positif sehingga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Nanik, 2013), (Dayanti & Janiman, 2019) dan (Rahyuda, 2019). Hal tersebut dikarenakan semakin lama periode waktu maka ketidakpastian dan risiko juga semakin tinggi, Oleh karena itu dengan adanya ketidakpastian pada obligasi dengan maturitas yang panjang akan membuat investor mengisyaratkan untuk mendapatkan *yield* (imbal hasil) yang tinggi supaya sesuai dengan ketidakpastian serta risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu juga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi obligasi dengan pengembalian yang *worth it* (pantas).

Pengaruh Suku Bunga, Leverage, dan Maturitas terhadap Yield to Maturity

Nilai F-hitung sebesar 3,290 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga (X_1), variabel *leverage* (X_2), dan variabel maturitas (X_3) secara simultan terhadap variabel YTM (Y). Dan dari hasil pengujian nilai F-hitung > nilai F-tabel, maka dapat dinyatakan model regresi layak dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel YTM. Dalam hal ini berarti jika variabel bebas yang diteliti seperti Suku bunga, *Leverage*, dan Maturitas mengalami perubahan maka akan terjadi perubahan pula pada *Yield to Maturity*. Ketiga variabel bebas secara bersamaan akan mempengaruhi *yield to maturity* karena suku bunga, *leverage*, dan maturitas merupakan variabel-variabel yang diharapkan akan diperhatikan oleh setiap investor sebelum membeli suatu obligasi. Mempertimbangkan ketiga variabel tersebut merupakan suatu tahapan analisis yang mendasar untuk membantu memberikan informasi kepada investor mengenai fundamental dan kesehatan suatu perusahaan serta apakah obligasi dari suatu perusahaan dapat dikatakan *worth it* atau pantas atas imbal hasil yang diberikan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian pada suatu variabel yaitu peringkat obligasi yang ingin digunakan sebagai salah satu variabel independen. Untuk data mengenai peringkat obligasi dari PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) tersedia secara terbuka dan resmi oleh lembaga yang berkaitan, namun terdapat keterbatasan karena dalam mengolah data di *software* spss diperlukan data yang bervariasi, namun dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan data dari satu perusahaan saja, sehingga peringkat obligasi hanya terdapat satu jenis yaitu idAAA. Oleh karena itu karena hanya terdapat satu jenis dan tidak terdapat data yang bervariasi untuk peringkat obligasi, variabel tersebut tidak dapat diolah oleh *software* spss sehingga variabel peringkat obligasi tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap *yield to maturity*, serta terdapat pengaruh positif. Hal ini memberi informasi bahwa setiap terdapat perubahan baik naik atau turun pada suku bunga maka akan memberi pengaruh yang searah terhadap *yield to maturity* sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nanik, 2013) dan (Paramita, 2018). Kemudian hasil dari penelitian ini untuk *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *yield to maturity* dengan pengaruh yang negatif. Hal ini memberi informasi bahwa setiap terdapat perubahan baik naik atau turun pada *leverage*

maka akan memberi pengaruh yang tidak searah terhadap *yield to maturity* sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meliyanti, 2021) dan (Paramita, 2018). Hasil dari penelitian ini untuk maturitas berpengaruh dan signifikan terhadap *yield to maturity* dengan pengaruh positif. Hal ini memberi informasi bahwa setiap terdapat perubahan baik kenaikan atau penurunan pada maturitas maka akan memberi pengaruh yang searah terhadap *yield to maturity* sehingga hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Nanik, 2013), (Dayanti & Janiman, 2019) dan (Rahyuda, 2019). Kemudian untuk suku bunga, *leverage*, dan maturitas secara bersama berpengaruh dan signifikan terhadap *yield to maturity*, hal ini berarti setiap terdapat perubahan baik kenaikan atau penurunan dari ketiga variabel tersebut maka *yield to maturity* pun akan terdapat pula perubahan baik naik atau turun.

Daftar Pustaka

- Budiman, R. (2018). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Elex Media Komputindo .
- Dayanti, N., & Janiman. (2019). Pengaruh Maturity, Peringkat Obligasi dan Debt to Equity Ratio Terhadap Yield to Maturity Obligasi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, 78-92.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indarsih, N. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Rating, Likuiditas, dan Maturitas Terhadap Yield to Maturity Obligasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 1, No. 1, 125-136.
- Indonesia Stock Exchange. (2021). *Indonesia Bond Market Directory*. Jakarta: Penilai Harga Efek Indonesia. Retrieved Februari 15, 2022
- Meliyanti, F. (2021). Pengaruh Peringkat Obligasi, ROA, DER, Firm Size Terhadap Yield Obligasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 4, 185-195.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Obligasi Korporasi*. Retrieved Februari 16, 2022, from sikapiuangmu.ojk.go.id: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/65>
- Paramita, L. &. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP YIELD OBLIGASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010 - 2016. *Jurnal Manajemen*, 33-51.
- Puhwanto, M. D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Yield Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Rahyuda, K. A. (2019). PENGARUH KUPON, MATURITAS, LIKUIDITAS DAN SUKU BUNGA. *E-Jurnal Manajemen*, 5966-5983.
- Ramadhansari, I. F. (2021, December 02). *Obligasi Korporasi: Tinggi Peminat, Tapi Pasokan Terbatas*. Retrieved April 05, 2022, from MARKET: <https://market.bisnis.com/read/20211202/92/1472828/obligasi-korporasi-tinggipeminat-tapi-pasokan-terbatas>
- Saleh, T. (2020, November 09). *Wow! Outstanding Obligasi Diramal Tembus Rp 4.432 T di 2021*. Retrieved April 12, 2022, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201109163440-17-200448/wow-outstanding-obligasi-diramal-tembus-rp-4432-t-di-2021#:~:text=Mengacu%20data%20BEI%20yang%20dikompilasi,dan%20korporasi%20Rp%20419%20triliun>
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Susanti, N. (2017). PENGARUH PERINGKAT, LIKUIDITAS, KUPON DAN MATURITAS TERHADAP YIELD OBLIGASI PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2014. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 1-10.
- Tandelin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

“Peran Suku Bunga, *Leverage*, dan Maturitas Terhadap *Yield to Maturity Corporate Bonds* (Studi pada Perusahaan Listrik Negara Persero Periode 2018-2020)”

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda Tangan

Tanggal

Mahasiswa  21 Agustus 2022

Dosen Pembimbing  21 Agustus 2022

Memprediksi Arus Kas Masa Depan Dengan Menganalisis Kemampuan Informasi Arus Kas Dan Laba (Studi Kasus Pada PT Hero Supermarket Tbk)

Rizki Pradana Rosadi¹⁾, Yusep Friya Purwa Setya²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email:
rizki.pradana.rosadi.ak18@mhs.pnj.ac.id

²⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email:
yosep.friya@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

Future cash flow is a state of the company's cash flow which is a form of embodiment of the company's business activities in the past that has been predicted using existing data. By predicting future cash flows, companies can make the right decisions and minimize the risks that may occur. This research was conducted to measure the ability of each component of cash flow and profit/loss to future cash flows. This research is included in quantitative research with a descriptive approach. This research data is secondary data in the form of financial statements for the years 2008-2021. The data analysis technique applied is multiple linear regression analysis which has passed the classical assumption test. Based on the results of hypothesis testing T and F, the components of cash flow and profit/loss partially and simultaneously have no significant effect on future cash flows.

Keywords: *Cash Flow Component, Net Profit/Loss, Future Cash Flow*

ABSTRAK

Arus kas masa depan adalah sebuah keadaan arus kas perusahaan yang merupakan bentuk dari perwujudan kegiatan usaha perusahaan di masa lalu yang telah diprediksi menggunakan data-data yang ada. Dengan memprediksi arus kas di masa depan, perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat dan meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan setiap komponen arus kas dan laba/rugi terhadap arus kas masa depan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2008-2021. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda yang telah lulus uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis T dan F, komponen arus kas dan laba/rugi secara parsial dan simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas di masa depan.

Kata-Kata Kunci: *Komponen Arus Kas, Laba/Rugi Bersih, Arus Kas Masa Depan*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah sebuah bentuk organisasi dimana segala jenis sumber daya yang ada akan digunakan dan diproses untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Suatu perusahaan umumnya bertujuan untuk memperoleh laba, yang digunakan untuk mengembangkan usaha dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba itu juga dapat menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Kemudian hal tersebut akan berdampak

yang salah satunya yaitu menarik minat investor yang ingin menanamkan modalnya. Karena itulah setiap perusahaan akan berusaha sebaik mungkin meningkatkan kinerjanya agar selalu mendapatkan keuntungan.

Namun ketika masa Covid-19, tujuan tersebut sulit untuk dicapai. Pandemi yang tiba-tiba datang ini mengakibatkan terjadinya perubahan. Mulai dari gaya hidup, cara bersosialisasi, serta terhambatnya lalu lintas perekonomian. Ekonomi masyarakat yang terganggu ditambah dengan himbauan untuk membatasi berbagai aktivitas di luar rumah membuat banyak pelaku usaha, baik skala besar maupun kecil, merasa kesulitan untuk bertahan. Kondisi tersebut adalah sebuah mimpi buruk bagi suatu perusahaan. Hingga pada akhirnya sejumlah perusahaan yang ada di Indonesia mengalami kerugian dan bahkan sampai terpaksa menutup usahanya.

PT Hero Supermarket Tbk yang merupakan salah satu perusahaan ritel besar di Indonesia juga merasakan kondisi yang cukup sulit selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia, pada saat tahun 2017 dan 2018, PT Hero Supermarket Tbk sudah berada dalam posisi rugi. Lalu pada tahun berikutnya kondisi tersebut dapat ditekan sehingga kerugian yang dialami tidak sebesar tahun sebelumnya. Namun saat pandemi Covid-19 datang, PT Hero Supermarket Tbk mengalami kerugian yang cukup tinggi. Jika kondisi buruk tersebut terus dibiarkan maka besar kemungkinan PT Hero Supermarket Tbk akan mengalami hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun di dunia ini yaitu kebangkrutan.

Untuk menghindari hal tersebut PT Hero Supermarket Tbk harus meningkatkan kinerjanya. Salah satu cara penilaian yang dapat dilakukan adalah dengan mengevaluasi laporan keuangan. Karena pada laporan keuangan suatu perusahaan terdapat informasi-informasi yang berguna untuk dijadikan sebagai alat ukur. Menurut Kieso *et al.* (2016) Umumnya para investor akan melihat laba sebagai alat ukur keberhasilan operasi dan kinerja perusahaan. Namun sebenarnya masih ada informasi-informasi lainnya pada laporan keuangan perusahaan yang tidak kalah penting. Salah satunya adalah arus kas perusahaan.

Arus kas adalah salah satu laporan keuangan yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas suatu perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk menghasilkan arus kas positif demi menjaga kelangsungan hidupnya. Terutama pada aktivitas operasi. Arus kas operasi yang positif menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar segala hal yang berkaitan dengan kegiatan operasional. Jika saat ini arus kas dalam kondisi negatif, maka perusahaan harus segera memikirkan langkah selanjutnya yang berarti memprediksi arus kas masa depan demi menghindari kemungkinan terburuk di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang menggunakan setiap komponen arus kas dan laba perusahaan sebagai variabel independen penelitian ini. Dengan tujuan mengukur kemampuan kedua aspek tersebut dalam memprediksi arus kas masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah sebuah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan sinyal berbentuk informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang akan berguna bagi pihak penerima informasi. Kemudian pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya atau membuat sebuah keputusan sesuai dengan apa yang

dipahaminya terhadap sinyal tersebut. Apakah sinyal tersebut berarti sebuah berita baik atau berita buruk.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat informasi keuangan dan memberikan gambaran kinerja suatu perusahaan. Menurut Munawir (2014) Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan juga dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil perusahaan (Soemarso, 2004).

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah salah satu laporan yang merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari tiga hal yaitu pendapatan, beban, dan laba-rugi. Laporan laba rugi dapat disebut sebagai laporan kinerja perusahaan. Karena pada laporan ini dapat dilihat kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laba

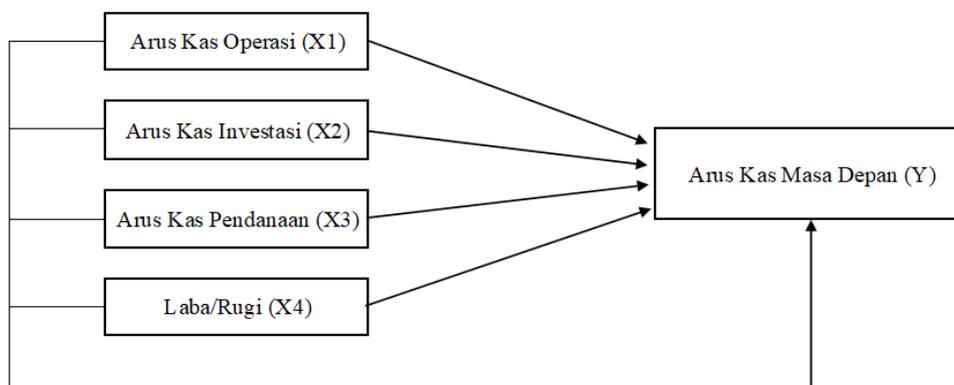
Laba adalah sebuah hasil dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu. Laba berperan penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat melakukan banyak hal seperti memberikan anggaran lebih agar kegiatan operasionalnya dapat berkembang. Selain itu laba juga dapat berguna sebagai alat ukur untuk para investor dalam membuat perkiraan risiko ketika ingin melakukan investasi.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah salah satu laporan keuangan yang memberikan sebuah gambaran mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan arus kas terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan. Menurut Islahuzzaman (2012) Laporan arus kas adalah laporan atau informasi yang menggambarkan arus kas suatu perusahaan yang terdiri dari sumber penerimaan dan pengeluaran, serta saldo kas perusahaan selama satu periode akuntansi.

Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan variabel-variabel yang saling mempengaruhi secara menyeluruh dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Arus kas aktivitas operasi memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan
- H₂ : Arus kas aktivitas investasi memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan
- H₃ : Arus kas aktivitas pendanaan memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan
- H₄ : Laba/Rugi memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan
- H₅ : Arus Kas dan Laba/Rugi secara simultan memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih yang menggunakan metode matematik dengan angka, khususnya dalam bentuk statistik, untuk menarik sebuah kesimpulan penelitian.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data penelitian berupa angka-angka kemudian diukur menggunakan statistik sebagai alat uji dalam penghitungan. Sedangkan berdasarkan sumbernya, data penelitian ini termasuk data sekunder. Sebuah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung telah diolah serta disajikan oleh pihak lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari suatu lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Menurut Yoseph (2011) Studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian dan pengumpulan data dengan membaca buku-buku manajemen keuangan, analisa laporan keuangan, dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Menurut As'ad (2010) Teknik analisis data adalah merupakan kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi pada hasil-hasil tersebut. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yaitu analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda adalah analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval (Narimawati, 2010). Analisis ini dilakukan untuk membuktikan tingkat pengaruh dari setiap komponen arus kas dan laba terhadap arus kas masa depan. Persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan

- Y = Arus kas masa depan
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi
- X1 = Arus kas operasi
- X2 = Arus kas investasi
- X3 = Arus kas pendanaan
- X4 = Laba bersih
- e = Error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik bertujuan agar tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik dari penelitian yang dilakukan. Uji asumsi klasik ini terbagi menjadi empat jenis yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Keempat uji tersebut harus terpenuhi agar pengambilan keputusan melalui Uji t dan Uji F tidak bias (Ghozali, 2017).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan setiap komponen arus kas dan laba dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Slamet, 2013). Uji dilaksanakan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen (Slamet, 2013). Uji simultan dilaksanakan dengan cara membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} . Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat di jelaskan oleh variabel independen (X). Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai R Square. Jika analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah nilai Adjusted R Square.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	247983,89420527
Most Extreme Differences	Absolute	0,184
	Positive	0,184
	Negative	-0,140
Test Statistic		0,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Pada tabel 1 terlihat nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian terkait data telah berdistribusi normal atau lulus uji normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-310872,543	233701,812		-1,330	0,220		
AK Operasi	0,655	0,331	0,558	1,977	0,083	0,808	1,237
AK Investasi	-0,565	0,316	-0,589	-1,789	0,111	0,594	1,683
AK Pendanaan	0,159	0,203	0,254	0,784	0,456	0,615	1,627
L/R Bersih	-0,221	0,196	-0,358	-1,126	0,293	0,635	1,576

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Pada tabel 2 setiap variabel independen memiliki nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF <10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21,489	1,237		17,369	0,000
AK Operasi	1,966E-06	0,000	0,335	1,121	0,295
AK Investasi	-2,253E-06	0,000	-0,469	-1,347	0,215
AK Pendanaan	1,290E-06	0,000	0,412	1,203	0,264
L/R Bersih	-2,094E-06	0,000	-0,679	-2,014	0,079

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Pada tabel 3 telah tergambarakan hasil uji heteroskedastisitas. Setiap variabel independen memiliki nilai sig > 0,05. Dengan hasil tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada model regresi penelitian ini lulus uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-26275,95117
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	7
Total Cases	13
Number of Runs	8
Z	0,022
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,982

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Pada tabel 4.5 dapat terlihat hasil dari uji run test. Nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,982 yang berarti lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut model regresi penelitian ini telah lolos dari uji autokorelasi.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-310872,543	233701,812		-1,330	0,220
AK Operasi	0,655	0,331	0,558	1,977	0,083
AK Investasi	-0,565	0,316	-0,589	-1,789	0,111
AK Pendanaan	0,159	0,203	0,254	0,784	0,456
Laba/Rugi Bersih	-0,221	0,196	-0,358	-1,126	0,293

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dibentuk sebuah persamaan regresi linear berganda yang baru sebagai berikut :

$$Y = -310872,543 + 0,655(X_1) - 0,565(X_2) + 0,159(X_3) - 0,221(X_4) + e$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) bernilai negatif -310872,543. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang berkebalikan antara variabel independen dan variabel dependen.
- Nilai koefisiensi regresi variabel arus kas operasi (X_1) sebesar 0,655. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_1 dengan variabel Y. Jika arus kas operasi mengalami kenaikan sebesar 1, maka arus kas masa depan akan mengalami kenaikan sebesar 0,655. Namun dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.
- Nilai koefisiensi regresi untuk variabel arus kas investasi (X_2) yaitu -0,565. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif variabel X_2 dengan variabel Y. Jika variabel arus kas investasi mengalami kenaikan sebesar 1, maka arus kas masa depan akan mengalami penurunan sebesar -0,565. Namun dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.
- Nilai koefisiensi regresi untuk variabel arus kas pendanaan (X_3) sebesar 0,159. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_3 dengan variabel Y. Jika variabel arus kas pendanaan mengalami kenaikan sebesar 1, maka arus kas masa depan akan mengalami kenaikan sebesar 0,159. Namun dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.
- Nilai koefisiensi regresi untuk variabel laba/rugi (X_4) yaitu -0,221. Nilai menunjukkan pengaruh negatif antara variabel X_4 dengan variabel Y. Jika variabel laba/rugi mengalami kenaikan sebesar 1, maka arus kas masa depan akan mengalami penurunan sebesar -0,221. Namun dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 6 Hasil Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.697	0,486	0,228	303717,00262

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Nilai Adjusted R Square menunjukkan angka 0,228. Nilai tersebut menunjukkan 22,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Lalu 77,2% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada pada model regresi ini. Variabel lain tersebut seperti variabel independen yang diteliti Sulistyawan (2015) yaitu perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan beban depresiasi. Atau mungkin variabel independen dividen kas yang diteliti Yuliafitri (2011).

Uji Hipotesis t (Uji Parsial)

Tabel 7 Hasil Uji t

Uji Partial (Uji t)			
	t	t-tabel	Sig
Arus Kas Operasi	1,977	2,306	0,083
Arus Kas Investasi	-1,789		0,111
Arus Kas Pendanaan	0,784		0,456
Laba (Rugi) Bersih	-1,126		0,293

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 4.10, nilai t_{hitung} dari setiap variabel independen $< t_{tabel}$ dan nilai sig setiap variabel independen $> 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap variabel independen tidak memiliki kemampuan signifikan dalam mempengaruhi prediksi arus kas masa depan. Maka dari itu hipotesis 1, 2, 3, dan 4 penelitian ini ditolak.

Uji Hipotesis F (Uji Simultan)

Tabel 8 Hasil Uji F

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	696771868260,707	4	174192967065,177	1,888	.206
Residual	737952141422,524	8	92244017677,816		
Total	1434724009683,230	12			

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2022, output SPSS

Berdasarkan hasil tabel 8, nilai f_{hitung} sebesar 1,888 dan nilai signifikan 0,206. Untuk nilai f_{tabel} yang digunakan adalah 3,84. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, dan laba/rugi bersih secara simultan tidak memiliki kemampuan signifikan dalam mempengaruhi prediksi arus kas masa depan. Oleh karena itu hipotesis terakhir penelitian ini ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki hasil akhir yaitu semua hipotesis penelitian ditolak berdasarkan perhitungan uji t dan uji F. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Suaidah (2017) yang memiliki hasil bahwa variabel arus kas operasi, arus kas investasi, dan laba secara parsial berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Namun secara simultan komponen arus kas dan laba berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian Pangestu (2020) dengan hasil menyatakan bahwa hanya variabel laba yang secara parsial berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Namun secara simultan komponen arus kas dan laba berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil dari perhitungan uji asumsi klasik yang telah dilakukan model regresi penelitian ini telah lulus uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
- Setelah melakukan perhitungan koefisiensi determinasi (R^2) nilai dari adjusted R Square yang didapatkan sebesar 0,228. Hal itu menandakan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya sekitar 22,8%. Nilai sisa sebesar 77,2% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak ada pada model regresi ini. Variabel lain itu seperti perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan beban depresiasi yang diteliti oleh Sulistyawan (2015). Atau mungkin dividen kas yang diteliti oleh Yuliafitri (2011).
- Hasil uji t dan uji F menyatakan bahwa semua hipotesis pada penelitian ini ditolak karena tidak memenuhi kriteria uji t dan uji F. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Suaidah (2017) yang memiliki hasil bahwa variabel arus kas operasi, arus kas investasi, dan laba secara parsial berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Namun secara simultan komponen arus kas dan laba berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Pangestu (2020) dengan hasil menyatakan bahwa hanya variabel laba yang secara parsial berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Namun secara simultan komponen arus kas dan laba berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan.

Saran

Dari hasil penjelasan pembahasan serta kesimpulan yang di dapat pada penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu antara lain:

- Bagi PT Hero Supermarket Tbk, arus kas operasi dapat ditingkatkan lebih baik lagi karena memiliki kemampuan paling mendekati untuk berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas masa depan. Sedangkan untuk arus kas investasi dapat menjadi perhatian lebih karena memiliki kemampuan paling rendah untuk berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas masa depan.
- Bagi peneliti selanjutnya dapat memilih studi kasus pada perusahaan lain atau mungkin membandingkannya dengan perusahaan jenis ritel lainnya. Selain itu mungkin dapat menambahkan variabel lain dan jenjang waktu laporan keuangan yang digunakan lebih dari 13 periode pada penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Mufid Adi. (2010). Arus Kas Dan Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Univesitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. (2017). Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Islahuzzaman. (2012). Istilah-Istilah akuntansi dan auditing. Jakarta: Bumiaksara.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry. D. Warfield. (2016). Intermediate Accounting. New Jersey: John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Munawir, S. (2014). Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Pangestu, M. (2020). Analisis Kemampuan Informasi Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Pangestu et Al. Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(02), 132–152.
- Peter dan Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT.Indofood Sukses Makmur TBK Periode 2005- 2009. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke 2 Januari April 2011.
- Santoso, Slamet (2013). Stasistika Ekonomi plus Aplikasi SPSS, Ponorogo : Umpo Press.
- Soemarso. (2004). Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.
- Suaidah, Y. M. (2017). Kemampuan Informasi Komponen Arus Kas dan Laba dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 161–170.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulityawan, Wahyu (2015). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Komponen-Komponen AkruaL Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Universitas Diponegoro.
- Umi Narimawati. (2010). Metodologi Penelitian : Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi.
- Yuliafitri, Indri. (2011) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Dan “Arus Kas” Masa Depan Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Investasi* : Vol 7. No.1 Hal 14-30.

Analisis Dampak Penerapan PSAK 71 terhadap Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan Kinerja Keuangan pada Entitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Shason Auraluna Tarrega Isma¹⁾, Nedsal Sixpria²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: shason.auralunatarregaisma.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

²⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: nedsal.sixpria@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

Changes in the Statement of Financial Accounting Standards from PSAK 55 to PSAK 71 requires bank to use Expected Credit Loss (ECL) method for the calculation of Allowance for Impairment Losses (CKPN). In ECL Methods, bank calculate CKPN from the beginning of credit recognition, using the forward-looking method on macroeconomic conditions. Coinciding with the early implementation of PSAK 71, the COVID-19 pandemic hit. This study aims to analyze the impact of the implementation of PSAK 71 on the calculation of PSAK 71 and financial performance. Financial performance is measured through the ratio of BOPO, CAR, NPL, ROE, ROA. The sample used in this study is 7 (seven) banks that are included in the BUKU 4 category, which have core capital more than Rp. 30 trillion in 2019. The sampling method is non-probability sampling. This type of study is descriptive quantitative with financial statements as data source. The result shows that the implementation of PSAK 71 and COVID-19 pandemic have an impact on financial statements in 2020 and 2021, namely an increase in CKPN by an average of 90,36% and 14,15%, as well as changes in financial performance that varies, but on average there was a change in BOPO 7,89% and -4,92%, CAR 0,45% and 1,09%, Gross NPL 0,58% and 0,03%, Net NPL 0,45% and 0,07%, ROE -4,92% and 2,19%, and ROA -0,95% and 0,33%, respectively.

Keywords: PSAK 71, CKPN, Financial Performance, BOPO, CAR, NPL, ROE, ROA.

ABSTRAK

Perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dari PSAK 55 ke PSAK 71 mewajibkan bank menggunakan metode Expected Credit Loss (ECL) untuk pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dalam metode ECL bank membentuk CKPN sejak awal pengakuan kredit dengan metode *forward-looking* atas keadaan makroekonomi. Bertepatan pada awal penerapan PSAK 71, pandemi COVID-19 melanda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan PSAK 71 terhadap pembentukan CKPN dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur melalui rasio BOPO, CAR, NPL, ROE, dan ROA. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 7 (tujuh) perbankan yang termasuk dalam kategori BUKU 4, yaitu perbankan yang memiliki modal inti di atas Rp 30 Triliun pada tahun 2019. Pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling. Jenis penelitian merupakan deskriptif kuantitatif dengan data yang berupa laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 dan pandemi COVID-19 berdampak terhadap laporan keuangan pada 2020 dan 2021, yaitu kenaikan CKPN sebesar rata-rata 90,36% dan 14,15%, serta perubahan kinerja keuangan yang bervariasi, namun secara rata-rata terjadi perubahan pada BOPO 7,89% dan -4,92%, CAR 0,45% dan 1,09%, NPL Gross 0,58% dan 0,03%, NPL Net 0,45% dan 0,07%, ROE -4,92% dan 2,19%, dan ROA -0,95% dan 0,33%.

Kata Kunci: PSAK 71, CKPN, Kinerja Keuangan, BOPO, CAR, NPL, ROE, ROA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tanggal 26 Juli 2017, Dewan Standar Akuntansi (DSAK) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan standar pelaporan baru yaitu PSAK 71 untuk menggantikan PSAK 55 yang akan diberlakukan efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 55 dianggap menjadi penyebab dari tidak stabilnya sistem perbankan di Indonesia. Hal ini karena PSAK 55 dengan metode *Incurred Loss Method* (ILM) saat krisis ekonomi akan mencatat kerugian yang sangat tinggi karena Non-Performing Loan (NPL) dan CKPN yang lebih tinggi. Dengan penerapan PSAK 71 menggunakan metode *Expected Credit Loss* (ECL) akan menimbulkan potensi untuk memitigasi model prosiklikal yang tidak mencerminkan kinerja keuangan perbankan dan merugikan bagi pemangku kepentingan, khususnya investor.

Pada masa baru diberlakukannya PSAK 71, perbankan harus menghadapi masalah lain yaitu pandemi COVID-19 yang menyebabkan perekonomian melambat secara keseluruhan yang akan mengakibatkan kesulitan debitur dalam membayar hutang-hutangnya di bank. OJK merespon pandemi ini dengan mengeluarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019, yang memperbolehkan bank untuk melakukan restrukturisasi kredit. Semakin tinggi tingkat restrukturisasi kredit maka semakin rendah pendapatan bank dan sebaliknya (Septriawan, et al., 2021).

Dengan pergantian PSAK 55 ke PSAK 71 dan pandemi, perlu dilakukan penelitian bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap industri perbankan yang dilihat melalui CKPN serta kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio BOPO, CAR, NPL, ROE, dan ROA.

TINJAUAN PUSTAKA

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Penurunan nilai merupakan kondisi dimana nilai tercatat asset melebihi nilai terpulihkan. Nilai terpulihkan merupakan nilai yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan dan nilai pakai. Kerugian penurunan nilai merupakan selisih antara nilai tercatat dikurangi dengan nilai terpulihkan. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah jumlah yang telah diturunkan dari nilai yang tercatat sehingga menjadi sama besar dengan nilai yang dapat diperoleh kembali melalui asset tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah format dan prosedur dalam pembuatan laporan keuangan yang digunakan sebagai aturan baku penyajian informasi keuangan dalam suatu kegiatan usaha atau perusahaan. Indonesia mengacu pada standar akuntansi dengan teori skala global, yaitu International Financial Reporting Standards (IFRS). PSAK merupakan standar yang menjadi pedoman prosedur dalam membuat laporan keuangan akuntansi. PSAK membuat dasar-dasar penyajian laporan keuangan dengan tujuan umum, yaitu agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya ataupun laporan keuangan lainnya, sehingga terjadi keseragaman dalam penyampaian laporan keuangan.

Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan agar masyarakat meningkat taraf hidupnya.

Rasio Keuangan

Menurut Rasio keuangan digunakan oleh investor dan kreditor secara khusus untuk keputusan investasi atau penyaluran dana. Keputusan investasi biasanya dilakukan setelah membandingkan rasio perusahaan dengan industry atau dengan tahun sebelumnya untuk melihat peningkatan. Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, yang memiliki tujuan mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola beban khususnya operasional agar tidak terjadi pembengkakan. Rumus perhitungan BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Kriteria peringkat BOPO dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Peringkat BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83% < BOPO ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang Sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak Sehat	BOPO > 89%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Bank Indonesia dalam Renjani, 2020.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)* biasa digunakan untuk menampung risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank. Rumus perhitungan CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Kriteria peringkat CAR dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 dalam Mahmudah, 2021.

Non Performing Loan (NPL)

Rasio NPL merupakan jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank. NPL perlu diperhatikan untuk melihat apakah bank dapat mengelola kredit yang disalurkan dengan baik. Dalam dunia perbankan ada dua NPL yaitu NPL Gross dan NPL Net. NPL Gross membandingkan kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dengan total kredit. Rumus perhitungan NPL Gross sebagai berikut:

$$NPL\ Gross = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Rasio NPL Net lebih penting untuk diperhatikan karena menunjukkan tagihan kredit macet yang sebenarnya. Rumus perhitungan NPL Net sebagai berikut:

$$NPL\ Gross = \frac{Kredit\ Macet}{Total\ Kredit} \times 100$$

Kriteria peringkat NPL dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Peringkat NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	NPL < 3%	Sangat Sehat
2	3% < NPL ≤ 5%	Sehat
3	5% < NPL ≤ 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPL ≤ 10%	Kurang Sehat
5	NPL > 10%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 dalam Mahmudah, 2021.

Return on Equity (ROE)

ROE adalah rasio yang membandingkan antara laba dan ekuitas, yang akan menunjukkan seberapa menguntungkan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan terhadap ekuitas yang dimilikinya. Rumus perhitungan ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas} \times 100$$

Kriteria peringkat ROE dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Peringkat ROE

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROE > 15%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5	Cukup Sehat
4	0 < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank dalam Herviyani, et al, 2019

Return on Assets (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dengan total keseluruhan aset yang dimiliki. Hal tersebut akan menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan profit. Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100$$

Kriteria peringkat ROA dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 dalam Mahmudah, 2021.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Data kuantitatif dalam penelitian ini ditelusuri dari menghitung perubahan CKPN serta rasio kinerja keuangan yang diambil dari laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kategori BUKU 4 (2019) tahun 2019-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penerapan PSAK 71 terhadap Laporan Keuangan

Pada 1 Januari 2020, seluruh sampel penelitian menyajikan perubahan-perubahan atas dampak penerapan PSAK 71 terhadap laporan keuangan. Sebagai contoh peneliti mengambil sampel BBKA. Perubahan pada laporan keuangan BBKA dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Perubahan Laporan Keuangan BBKA

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	PSAK 55	PSAK 71	Perubahan
CKPN	17.216.741	25.410.751	8.194.010
Aset	918.989.312	914.661.314	(4.327.998)
Liabilitas	740.067.127	742.569.668	2.502.541
Dana Syirkah Temporer	4.779.029	4.779.029	-
Ekuitas	174.143.156	167.312.617	(6.830.539)

Sumber: CaLK PT. Bank Central Asia Tbk, data diolah.

Penyesuaian dilakukan karena adanya perubahan metode pembentukan CKPN serta adanya perubahan dalam klasifikasi aset keuangan dimana perbedaan klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Klasifikasi Aset Keuangan

PSAK 55	PSAK 71
Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (FVPL)
Pinjaman yang diberikan dan piutang	Aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi (<i>Amortised cost</i>)
Aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo	Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVOCI)
Aset keuangan tersedia untuk dijual	

Sumber: CaLK PT. Bank Central Asia Tbk.

CKPN atas Kredit Sesudah Penerapan PSAK 71

PSAK 71 memiliki pengaruh langsung terhadap besaran CKPN. Perubahan metode dari ILM ke ECL akan menyebabkan pembentukan CKPN lebih besar. CKPN dari 2019-2021 dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Kredit 2019-2021

Kode Perusahaan	CKPN (dalam jutaan rupiah)			Naik/Turun	
	2019	2020	2021	2020	2021
BBRI	38.363.840	65.165.002	84.833.734	69,86%	30,18%
BBKA	14.905.584	26.945.942	32.199.727	80,78%	19,50%

BBNI	16.908.871	44.227.986	50.294.886	161,57%	13,72%
BDMN	3.105.836	5.454.977	6.126.463	75,64%	12,31%
BMRI	29.988.393	62.271.102	68.588.680	107,65%	10,15%
BNGA	5.984.978	11.818.607	13.068.605	97,47%	10,58%
PNBN	3.957.940	5.523.484	5.667.537	39,55%	2,61%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat terlihat bahwa dari 2019 ke 2020 terjadi kenaikan yang signifikan pada pembentukan CKPN, kelonjakan yang paling tinggi yaitu pada BBNI sebesar 161,57%. Kenaikan tersebut dikarenakan perubahan metode dalam pembentukan CKPN, dimana CKPN dibentuk pada saat awal pengakuan kredit, sehingga terdapat penyajian atas dampak transisi PSAK 55 ke PSAK 71, ditambah juga karena adanya restrukturisasi kredit pada masa pandemi, yang membuat bank harus berjaga-jaga untuk membentuk CKPN.

Kemudian pada 2021, CKPN masih mengalami kenaikan namun tidak setinggi pada 2020. Kenaikan tersebut beriringan dengan kenaikan kredit yang diberikan. OJK mencatat pada tahun 2021, kredit pada sektor perbankan tumbuh 5,2% didorong oleh pertumbuhan kredit konsumsi, UMKM, dan korporasi yang tumbuh positif. Hal tersebut dikarenakan ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69% dibanding tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 2,07% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kinerja Keuangan Sesudah Penerapan PSAK 71

Perusahaan yang baik dapat tercermin dari rasio keuangan yang dimiliki perusahaan. Penghitungan rasio ini untuk mengetahui apakah bank dalam kondisi sehat setelah penerapan PSAK 71.

1. Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi BOPO maka akan menunjukkan beban operasional yang terlalu tinggi. Perhitungan rasio BOPO dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rasio BOPO 2019-2021

Kode Perusahaan	BOPO			Naik/Turun	
	2019	2020	2021	2020	2021
BBRI	72,08%	82,46%	78,54%	10,37%	-3,91%
BBCA	57,30%	61,15%	55,84%	3,85%	-5,31%
BBNI	75,15%	93,02%	82,30%	17,87%	-10,72%
BDMN	87,29%	90,65%	88,90%	3,36%	-1,75%
BMRI	71,96%	82,02%	73,47%	10,06%	-8,55%
BNGA	80,98%	88,39%	78,07%	7,41%	-10,32%
PNBN	77,51%	79,83%	85,97%	2,32%	6,14%

Sumber: Laporan Laba Rugi masing-masing perusahaan, data diolah.

Dari tahun 2019 ke 2020, BOPO atas 7 perusahaan meningkat, dan peningkatan yang paling signifikan terdapat pada BBNI, dalam kasus BBNI peningkatan BOPO tersebut dikarenakan kenaikan beban operasional yang diiringi dengan penurunan pendapatan, akibatnya rasio BOPO dari BBNI dinilai tidak sehat menurut kriteria yang berlaku. Kenaikan BOPO dipengaruhi oleh beban CKPN yang meningkat karena penerapan PSAK 71, serta penurunan pendapatan akibat pandemi.

Pada 2021, 6 dari 7 perusahaan mengalami penurunan rasio BOPO, dan 1 lainnya mengalami kenaikan. Penurunan pada BOPO dikarenakan oleh pertumbuhan ekonomi karena perusahaan mulai pulih dari pandemi, sehingga menyebabkan pendapatan operasional mengalami peningkatan dan beban operasional mengalami penurunan.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR memperlihatkan kemampuan bank untuk menyerap sejumlah kerugian yang wajar sebelum akhirnya bangkrut, semakin besar rasio ini maka akan semakin bagus karena artinya perusahaan memiliki bantalan yang cukup. Perhitungan rasio CAR dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rasio CAR 2019-2021

Kode Perusahaan	CAR			Naik/Turun	
	2019	2020	2021	2020	2021
BBRI	22,55%	20,61%	22,55%	-1,94%	1,94%
BBCA	24,64%	26,89%	26,85%	2,25%	-0,04%
BBNI	19,73%	16,78%	19,74%	-2,95%	2,96%
BDMN	24,18%	24,98%	26,72%	0,80%	1,74%
BMRI	21,39%	19,90%	19,60%	-1,49%	-0,30%
BNGA	20,92%	21,24%	22,29%	0,32%	1,06%
PNBN	23,41%	29,58%	29,86%	6,18%	0,28%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Dari 2019 ke 2020 rasio CAR dari 7 bank masih sama peringkatnya dengan 2019 yaitu sangat sehat, 4 dari 7 bank mengalami kenaikan CAR, yang paling signifikan terdapat pada PNBN yaitu sebesar 6,18%. Kenaikan CAR diiringi dengan penurunan ATMR yang disebabkan oleh penurunan kredit yang diberikan sehingga menyebabkan aset menurun. Penurunan kredit tersebut dipengaruhi oleh pandemi karena terjadi kontraksi pada pertumbuhan kredit, serta penerapan PSAK 71 yang menyebabkan CKPN lebih besar yang berakibat total kredit yang diberikan menurun. Penurunan dialami oleh 3 dari 7 bank, pada BBNI penurunan diakibatkan oleh penurunan modal dan kenaikan ATMR, penurunan modal tersebut dikarenakan oleh laba yang menurun akibat pandemi dan penerapan PSAK 71.

Pada 2021, 5 dari 7 bank mengalami kenaikan rasio CAR, dan yang paling signifikan adalah BBNI yaitu 2,96%. Hal tersebut dikarenakan pulihnya perekonomian setelah pandemi yang mengakibatkan kenaikan modal akibat dari kenaikan laba. Namun, 2 dari 7 bank mengalami penurunan rasio CAR, contohnya pada BMRI, penurunan tersebut diakibatkan oleh kenaikan ATMR.

3. Rasio Net Performing Loan (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk melihat apakah bank mengelola kredit yang diberikan dengan baik. Semakin tinggi rasio NPL maka artinya bank memiliki kualitas kredit yang buruk karena tidak dapat menyalurkan kredit ke debitur yang baik. Hasil Perhitungan rasio NPL Gross dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rasio NPL Gross 2019-2021

Kode Perusahaan	NPL Gross			Naik/Turun	
	2019	2020	2019	2020	2019
BBRI	1,31%	1,28%	1,80%	-0,03%	0,52%
BBCA	1,34%	1,80%	2,16%	0,46%	0,36%

BBNI	2,33%	4,20%	3,70%	1,87%	-0,51%
BDMN	3,23%	3,45%	2,76%	0,23%	-0,70%
BMRI	2,35%	3,12%	2,74%	0,77%	-0,38%
BNGA	2,78%	3,59%	3,48%	0,81%	-0,11%
PNBN	3,07%	2,99%	3,57%	-0,08%	0,58%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Dari 2019 ke 2020, 5 dari 7 bank mengalami kenaikan rasio NPL Gross, kenaikan yang paling tinggi dapat terlihat pada BBNI, pada kasus ini kenaikan rasio disebabkan oleh kenaikan kredit bermasalah yang dipicu oleh pandemi, yang membuat peringkatnya turun dari sangat sehat menjadi sehat. Sedangkan, 2 sampel lainnya yaitu BBRI dan PNBN mengalami penurunan yang tidak signifikan. Penurunan pada BBRI disebabkan oleh kenaikan total kredit, sedangkan penurunan pada PNBN disebabkan oleh penurunan kredit bermasalah.

Pada 2021 terdapat 4 penurunan dan 3 kenaikan dalam rasio NPL Gross. Penurunan rasio dialami oleh BBNI, BDMN, BMRI, dan BNGA. Penurunan rasio disebabkan oleh penurunan kredit bermasalah serta kenaikan pada total kredit. Penurunan dari rasio tersebut mengindikasikan bahwa sudah terjadinya pemulihan dari masa pandemi.

Selanjutnya adalah rasio NPL Net. Hasil perhitungan rasio NPL Net dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rasio NPL Net 2019-2021

Kode Perusahaan	NPL Net			Naik/Turun	
	2019	2020	2019	2020	2019
BBRI	0,75%	0,96%	1,30%	0,20%	0,35%
BBCA	1,00%	1,25%	1,76%	0,25%	0,51%
BBNI	1,30%	2,02%	2,59%	0,72%	0,57%
BDMN	2,15%	2,28%	1,58%	0,13%	-0,70%
BMRI	1,43%	2,62%	1,84%	1,19%	-0,78%
BNGA	2,21%	3,09%	2,58%	0,88%	-0,51%
PNBN	2,37%	2,19%	2,25%	-0,19%	0,06%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Rasio NPL Net lebih penting untuk diperhatikan disbanding NPL Gross, karena menunjukkan persentase tagihan kredit macet yang sesungguhnya. Dari 2019 ke 2020 6 dari 7 bank mengalami kenaikan dan 1 lainnya mengalami penurunan rasio NPL Net. Kenaikan rasio NPL tertinggi terdapat pada BMRI, hal tersebut disebabkan oleh kenaikan kredit macet yang disertai oleh penurunan total kredit.

Pada 2021, 3 bank mengalami penurunan dan 4 lainnya mengalami kenaikan pada rasio NPL Net. Penurunan rasio yang positif dialami oleh BDMN, BMRI, dan BNGA. Pada ketiga bank tersebut, penurunan diakibatkan oleh penurunan kredit macet yang diikuti pula oleh kenaikan total kredit. Penurunan yang terjadi dikarenakan kredit macet yang menurun pada 2021 karena perekonomian mulai pulih.

4. Rasio Return on Equity (ROE)

Rasio ROE akan menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan terhadap ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena perusahaan dapat memanfaatkan bantuan modal dengan baik. Hasil perhitungan rasio ROE dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rasio ROE 2019-2021

Kode Perusahaan	ROE			Naik/Turun	
	2019	2020	2019	2020	2019
BBRI	16,48%	9,33%	10,54%	-7,15%	1,21%
BBCA	16,41%	14,70%	15,50%	-1,71%	0,80%
BBNI	12,41%	2,94%	8,68%	-9,46%	5,73%
BDMN	9,34%	2,50%	3,70%	-6,84%	1,20%
BMRI	13,61%	9,11%	13,75%	-4,51%	4,65%
BNGA	8,41%	4,90%	9,45%	-3,52%	4,55%
PNBN	7,87%	6,58%	3,74%	-1,29%	-2,84%

Sumber: Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan masing-masing perusahaan, data diolah.

Pada 2020, seluruh sampel penelitian mengalami penurunan. Penurunan yang paling signifikan yaitu pada BBNI mengalami penurunan 9,46%, yang mengakibatkan perubahan peringkat dari cukup sehat menjadi kurang sehat. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan laba bersih. Penurunan ROE ini menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan bantuan modalnya dengan baik, hal itu disebabkan oleh berkurangnya laba karena penerapan PSAK 71 dan pandemi menyebabkan beban CKPN yang dibentuk besar sehingga laba bersih menjadi berkurang.

Pada 2021, 1 dari 7 bank mengalami penurunan yaitu PNBN sebesar 2,84%. Hal tersebut dikarenakan penurunan laba yang juga diiringi dengan kenaikan ekuitas, yang menyebabkan peringkat ROE turun dari cukup sehat menjadi kurang sehat. Namun, 6 bank lainnya mengalami peningkatan, dan peningkatan yang paling signifikan yaitu pada BBNI. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan laba bersih. Peningkatan tersebut dikarenakan ekonomi mulai pulih, dan bank sudah mulai beradaptasi dengan penerapan PSAK 71.

5. Rasio *Return on Assets*

ROA merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Semakin besar ROA maka akan semakin baik. Hasil perhitungan ROA dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 13. Rasio ROA 2019-2021

Kode Perusahaan	ROA			Naik/Turun	
	2019	2020	2019	2020	2019
BBRI	2,43%	1,23%	1,83%	-1,19%	0,60%
BBCA	3,11%	2,52%	2,56%	-0,58%	0,04%
BBNI	1,83%	0,37%	1,14%	-1,46%	0,77%
BDMN	2,19%	0,54%	0,87%	-1,65%	0,33%
BMRI	2,16%	1,23%	1,77%	-0,92%	0,54%
BNGA	1,33%	0,72%	1,32%	-0,61%	0,60%
PNBN	1,66%	1,43%	0,89%	-0,22%	-0,54%

Sumber: Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan masing-masing perusahaan, data diolah.

Perubahan CKPN dan Kinerja Keuangan

Rata-rata perubahan CKPN dan kinerja keuangan pada 2020 merupakan penurunan kualitas. Hal tersebut dikarenakan perubahan metode dari ILM ke ECL, yang menyebabkan CKPN yang dibentuk besar, sehingga akan menurunkan nilai aset dikarenakan kredit yang diberikan berkurang jumlahnya. Pandemi juga turut mempengaruhi hal tersebut karena pandemi menyebabkan kredit macet meningkat sehingga beban pembentukan CKPN juga akan besar, yang kemudian mengakibatkan beban operasional meningkat. Beban operasional yang

besar akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, yang kemudian berpengaruh juga terhadap laporan perubahan ekuitas. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan kinerja keuangan pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang negatif. Disamping perubahan yang negatif tersebut, terdapat satu rasio yang rata-ratanya menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu CAR. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penurunan ATMR yang disebabkan oleh kredit yang diberikan menurun karena kredit macet pada saat pandemi ditambah lagi dengan penerapan PSAK 71, yang menyebabkan pembentukan CKPN menjadi besar.

Pada 2021 kenaikan CKPN yang tidak terlalu tinggi menandakan sudah adanya adaptasi atas penerapan PSAK 71, serta pulihnya ekonomi setelah pandemi, yang dapat dilihat dari kinerja keuangan yang mengalami pertumbuhan positif dibandingkan dengan 2020 karena beban operasional mulai berkurang, laba bersih mulai bertambah diiringi dengan peningkatan ekuitas, serta kredit bermasalah mulai berkurang karena para debitur sudah mulai bangkit yang terlihat dari pertumbuhan ekonomi sebesar 3,69% menurut BPS. Rata-rata kenaikan atau penurunan CKPN dan Kinerja Keuangan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Kenaikan/Penurunan CKPN dan Kinerja Keuangan

Keterangan	2019-2020	2020-2021
CKPN	90,36%	14,15%
BOPO	7,89%	-4,92%
CAR	0,45%	1,09%
NPL Gross	0,58%	-0,03%
NPL Net	0,45%	-0,07%
ROE	-4,92%	2,19%
ROA	-0,95%	0,33%

Sumber: Tabel 8, Tabel 9, Tabel 10, Tabel 11, Tabel 12, Tabel 13, data diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat rata-rata dari masing-masing perubahan pada CKPN dan rasio kinerja keuangan. Dalam rasio BOPO, dapat terlihat bahwa pada 2020 mengalami kenaikan rata-rata 7,89%, yang mengindikasikan beban operasional yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan beban CKPN yang besar karena penerapan PSAK 71 menyebabkan beban operasional juga ikut besar. Namun, pada 2021 rasio rata-rata BOPO sudah mengalami pemulihan dengan penurunan sebesar 4,92%. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan pendapatan.

Selanjutnya CAR pada 2020 mengalami kenaikan sebesar rata-rata 0,45%, kenaikan ini tidak sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan PSAK 71 akan menyebabkan penurunan pada CAR. Ketidaksesuaian ini dikarenakan factor selain PSAK 71 yaitu pandemi. Pandemi menyebabkan penurunan pada kredit yang diberikan serta pembentukan CKPN yang besar karena kredit macet. Hal tersebut menyebabkan aset berkurang sehingga ATMR ikut turun. Kemudian pada 2021 CAR mengalami rata-rata peningkatan yang lebih besar yaitu 1,09%. Hal tersebut dikarenakan kenaikan pada modal sebab laba perusahaan sudah mengalami kenaikan.

Sementara itu, perubahan NPL Gross dan NPL Net pada 2020 masing-masing naik sebesar 0,58% dan 0,45%, hal tersebut mengindikasikan penurunan terhadap kualitas kredit karena semakin tinggi rasio NPL maka bank dianggap bank tidak dapat mengelola kredit yang disalurkan dengan baik. Kualitas kredit yang buruk disebabkan oleh pandemi yang mengakibatkan peningkatan pada kredit bermasalah dan kredit macet, serta penurunan total kredit. Kemudian pada 2021 NPL Gross dan NPL Net masing-masing mengalami penurunan

sebesar 0,03% dan 0,07%. Penurunan pada NPL Net tersebut dikarenakan sudah adanya kenaikan dari total kredit daripada tahun sebelumnya.

Selanjutnya ROE dan ROA pada 2020 masing-masing turun sebesar 4,92% dan 0,95%. Hal tersebut menunjukkan penurunan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari bantuan modal dan asetnya dengan baik. Penurunan tersebut dikarenakan PSAK 71 dan pandemi menyebabkan laba bersih menurun. Namun seiring pulihnya ekonomi dan adaptasi perusahaan terhadap PSAK 71, pada 2021, rasio ROE dan ROA mulai menunjukkan kenaikan yaitu masing-masing sebesar 2,19% dan 0,33%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan laba bersih.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan adanya pandemi serta perubahan pada standar akuntansi untuk pembentukan CKPN dari PSAK 55 ke PSAK 71 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2020 mengharuskan bank untuk mengubah metode penghitungan CKPN dari metode ILM ke ECL. Hal tersebut menyebabkan jumlah CKPN meningkat pada 2020 dengan rata-rata peningkatan sebesar 90,36%. Peningkatan masih berlanjut sampai 2021 dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,15%. Bank juga harus merubah klasifikasi aset keuangannya sesuai dengan PSAK 71, sehingga terdapat perubahan terhadap total aset perusahaan.
2. Perubahan pembentukan CKPN pada 2020 berdampak terhadap laporan posisi keuangan bank dimana CKPN yang meningkat akan membuat penurunan pada aset karena jumlah dari kredit yang diberikan menjadi lebih sedikit. Perubahan pembentukan CKPN juga akan berdampak terhadap laporan laba rugi, dimana beban CKPN menjadi lebih besar dan laba bersih menjadi lebih kecil, yang akan berpengaruh juga terhadap laporan perubahan ekuitas. Kemudian pada 2021, peningkatan CKPN yang sudah mulai stabil karena sudah ada penyesuaian penerapan PSAK 71 pada 2020, serta ekonomi yang mulai pulih dari pandemi, menyebabkan laporan keuangan perusahaan turut membaik.
3. Perubahan pada laporan keuangan tersebut mempengaruhi rasio kinerja keuangan perbankan:
 - a. BOPO merupakan rasio yang paling terpengaruh dilihat dari rata-rata perubahannya yaitu kenaikan 7,89% pada 2020 dan penurunan sebesar 4,92% pada 2021.
 - b. ROE, dengan rata-rata penurunan pada 2020 sebesar 4,92% dan terdapat kenaikan sebesar rata-rata 2,19% pada 2021.
 - c. ROA dengan rata-rata penurunan sebesar 0,95% pada 2020, dan kenaikan rata-rata 0,33% pada 2021.
 - d. NPL Gross dan NPL Net yang masing-masing mengalami kenaikan sebesar rata-rata 0,58% dan 0,45% pada 2020, dan pada 2021 terdapat penurunan atas NPL Gross dan NPL Net sebesar masing-masing 0,03% dan 0,07%.
 - e. CAR, dengan rata-rata kenaikan pada 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,45% dan 1,09%.

Saran

1. Bank harus memperhatikan bagaimana nasabah yang akan diberikan kredit, karena CKPN pada PSAK 71 mengharuskan pembentukan CKPN di awal. Dengan pemberian kredit yang baik akan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembentukan CKPN terhadap laporan keuangan, sehingga kinerja keuangan juga dapat terjaga.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian terhadap sektor-sektor lain sehingga dampak penerapan PSAK 71 dapat terlihat secara lebih luas, serta menambah analisis rasio-rasio yang belum dianalisis oleh peneliti sehingga dampak penerapan PSAK 71 dapat terlihat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2021, Februari 5). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. Mei 5, 2022. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>.
- Badan Pusat Statistik (2022, Februari 7). Pertumbuhan Ekonomi (Produk Domestik Bruto). Agustus 2, 2022. https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20220207114513.pdf
- Herviyani, et al. (2019). Komparasi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari RBBR dan *Islamicity Performance*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan
- Mahmudah, N. (2021). Analisis Dampak Penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan berdasarkan PSAK 71 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. Skripsi, Politeknik Negeri Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Ringkasan Eksekutif Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (POJK Stimulus Dampak COVID-19). Mei 10, 2022. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Stimulus-Perekonomian-Nasional-Sebagai-Kebijakan-Countercyclical-Dampak-Penyebaran-Coronavirus-Disease-2019/Ringkasan%20Eksekutif%20POJK%2011%20-%202020.pdf>
- Ramly, R. (2022, Januari 1). Kredit Perbankan Tumbuh 5,2 Persen pada 2021, Lebih Tinggi dari Proyeksi OJK. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2022/01/20/125615626/kredit-perbankan-tumbuh-52-persen-pada-2021-lebih-tinggi-dari-proyeksi-ojk>
- Renjani, R. (2020). Analisis Pengaruh Current Account Saving Account, Operating Efficiency Ratio, dan Fee Based Income terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Devisa Periode 2015-2019. Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Septriawan, M., dkk. (2021). Pengaruh Restrukturisasi Kredit di Masa Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. LPPM Universitas Batanghari Jambi: Journal of Economics and Business, 5(1), 94-98.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. (1998). *Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Analisis Dampak Penerapan PSAK 71 terhadap Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan Kinerja Keuangan pada Entitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

		Tanda tangan	Tanggal
Mahasiswa	: Shason Auraluna Tarrega Isma	()	22/08/2022
Dosen Pembimbing	: Nedsal Sixpria, S.E., Ak., M.M.	()	22/08/2022

Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Andi Ghazali¹⁾, Zulmaita²⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Keuangan, Politeknik Negeri Jakarta

²⁾ Program Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta
Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kota Depok, Jawa Barat 16424

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosures on company's profitability rate, especially on infrastructure sector companies who are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used for this research is multiple linear regression for data panel. The samples were selected using purposive sampling and compiled data of 36 firm samples for 2018-2021 period. The results of this research show that partially or individually, the independent variables stated by environmental, social, and governance disclosures have no effect on profitability rate which are proxy by ROA and ROIC. However, all three variables simultaneously have a moderate effect of significant level on the company's profitability rate.

Keywords: *Infrastructure Sector; Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosures; ROA; ROIC*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan regresi linier berganda *data panel*. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan meneliti data sebanyak 36 sampel perusahaan untuk periode pengamatan tahun 2018 hingga tahun 2021. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial atau secara individual, variabel independen yang dijelaskan oleh pengungkapan *environmental, social, dan governance* tidak pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dan ROIC. Tetapi ketiga variabel secara simultan, berpengaruh signifikansi moderat terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Kata-Kata Kunci: Sektor Infrastruktur; Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG); ROA; ROIC

¹ Corresponding author. E-mail: andi.ghazali.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

² Corresponding author. E-mail: zulmaita@akuntansi.pnj.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia keuangan dan investasi, kini telah mengalami keterbaruan terutama pada pendekatan praktiknya. Praktik yang dimaksud adalah investasi dengan keterlibatan pendekatan aspek keberlanjutan atau kini lebih dikenal dengan sebutan *sustainable investing*. *Sustainable investing* menurut Stobierski (2021), adalah investasi dengan mempertimbangkan aspek Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) atau aspek ESG sebelum memutuskan pemberian dana kepada suatu perusahaan atau usaha bisnis. Pendekatan akan ketiga aspek tersebut disebutkan dapat memberikan dampak positif pada ruang lingkup sosial lingkungan dan perolehan imbal balik yang lebih baik. Penerapan aspek ESG pada pasar luar negeri menunjukkan pengaruh yang menjanjikan. Henisz, Koller, & Nuttall (2019) menyebutkan ESG dapat memberikan value tambahan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan nilai manfaat (*value proposition*) yang kuat, ESG dapat membawa perusahaan menjangkau pasar yang baru dan memperluas pasar yang sudah ada, di mana hal ini tentu akan mendorong tingkat profitabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Perkembangan penerapan ESG pada praktik investasi kini telah menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Survei oleh RBC (2018) menemukan 72% responden (berasal dari Amerika, Kanada, Eropa, dan Asia) memasukkan penerapan aspek ESG ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Pergerakan aspek berkelanjutan ini juga telah direspon oleh Indonesia melalui dikeluarkannya *Roadmap Sustainable Finance Roadmap Tahap II* Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu tujuan dari rencana strategis tersebut adalah untuk mengedepankan penerapan aspek LST atau ESG ke dalam seluruh aktivitas pembangunan dengan fokus menciptakan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor industri yang didukung untuk diterapkannya aspek ESG ke dalam operasional bisnisnya. Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan akan ditingkatkannya konektivitas dan didukungnya upaya untuk mengadaptasi serta mendorong kinerja ESG dalam pembangunan infrastruktur sebagai upaya pemulihan ekonomi (Winarto & Masitoh, 2022). Meskipun didukung dan didorong implementasi ESG ke dalam lini bisnis perusahaan, masih banyak perusahaan Indonesia yang belum bisa menerapkan konsep berkelanjutan atau mengungkapkan informasi tersebut ke publik. Indonesia sendiri masih dapat digolongkan pada tahap progresif untuk penerapan konsep berkelanjutan. Menurut International Association for Public Participation Indonesia (2022), pergerakan lambatnya Indonesia dalam penerapan konsep berkelanjutan dapat disebabkan akibat adanya tantangan yang harus dihadapi seperti pemahaman yang belum optimal, *resources* yang belum cukup dan besarnya biaya konsultasi untuk pengelolaan aspek ESG.

Dengan adanya pengungkapan ESG serta regulasi dari badan otoritas, pemahaman masyarakat akan investasi keberlanjutan diharapkan akan terus meningkat. Dari sudut pandang perusahaan, dengan adanya pengungkapan informasi ESG tentu dapat menarik investor yang melirik aspek keberlanjutan untuk menanamkan dana kepada perusahaan sebagai tujuan investasi. Pengungkapan ESG juga dapat mendukung citra perusahaan (*corporate identity*) menjadi lebih baik. Peningkatan citra dan meluasnya nama baik perusahaan tentu berkesempatan untuk menarik konsumen sehingga berdampak pada perolehan loyalitas perusahaan itu sendiri.

Permasalahan

Dengan ketertarikan investor kepada perusahaan yang mengimplementasikan dan/atau mengungkapkan aspek ESG serta kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan performa keuangan

melalui terciptanya reputasi publik yang baik, maka timbul masalah penelitian yaitu apakah adanya pengaruh pengungkapan ESG terhadap tingkat profitabilitas perusahaan?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan (*disclosure*) *Environmental* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan di sektor infrastruktur.
2. Menganalisis pengaruh pengungkapan (*disclosure*) *Social* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan di sektor infrastruktur.
3. Menganalisis pengaruh pengungkapan (*disclosure*) *Governance* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan di sektor infrastruktur.
4. Menganalisis pengaruh pengungkapan (*disclosure*) *Environmental, Social, and Governance* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan di sektor infrastruktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *stakeholder* atau dikenal sebagai pemangku kepentingan adalah sekelompok orang atau individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan (Mulpiani, 2019). Teori ini juga menjadikan landasan strategis mengenai bagaimana cara perusahaan mengelola komunikasi dengan para pemangku kepentingan di mana perusahaan dituntut memperhatikan dan memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingannya (Bani Khalid & Reza, 2017). Keberadaan pemangku kepentingan mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan yang berdampak pada aktivitas bisnis perusahaan.

Dengan adanya pengaruh dari pemangku kepentingan, maka perusahaan harus mencari dukungan dari setiap *stakeholder* atas aktivitas bisnis yang dilakukan guna menjaga serta menopang keberlangsungan hidup perusahaan. Pencarian dukungan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan informasi seputar aktivitas perusahaan baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Dukungan dan perhatian yang diberikan pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti dukungan penggunaan produk atau jasa, penyertaan dana atau bentuk investasi lainnya, atau terbangunnya citra baik perusahaan di kalangan pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan akan mendapat dukungan dalam menjalankan alur operasional bisnis sehingga meningkatnya kinerja perusahaan yang tentu akan berdampak pada pencapaian tingkat profitabilitas yang lebih baik.

Pengungkapan ESG

Pengungkapan ESG atau *ESG disclosures* adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat non-finansial ini dapat dijadikan indikator penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama keberlangsungan aktivitas operasionalnya beserta dampaknya atas ketiga kriteria tersebut.

Pengukuran pengungkapan ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan *GRI Standards*. *GRI Standards* atau standar GRI merupakan sebuah upaya praktik terbaik yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menyusun kerangka kerja dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui global (*Global Reporting Initiative*, 2016). Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik

lingkungan (*environmental*) dengan total indikator pengungkapan 32 *item*, GRI 400 untuk topik sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 40 *item*, dan GRI 102 untuk informasi tata kelola (*governance*) dengan total indikator pengungkapan 27 *item*. Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan *dummy variable* dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (*disclosure*) *item* diungkapkan dan pemberian nilai 0 apabila *disclosure item* tidak diungkapkan.

$$ESG_j = \frac{\text{Sum of company's disclosure item}}{\text{Total of GRI's disclosure standard item}}$$

Tingkat Profitabilitas Return on Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2018), tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan profitabilitas, salah satunya adalah ROA atau *Return on Asset*. Rasio ini salah satu *return ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aset yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan bersih dengan total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

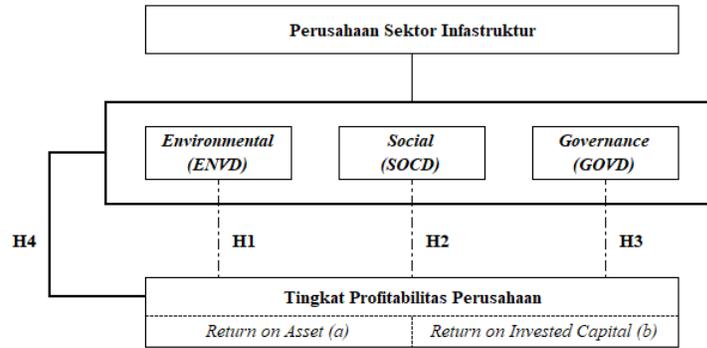
Tingkat Profitabilitas Return on Invested Capital (ROIC)

Rasio keuangan lain yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah ROIC atau *Return on Invested Capital*. Rasio ini adalah salah satu *return ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian dari laba operasional terhadap investor dengan menggunakan modal penyedia baik dari obligasi, saham, dan modal bentuk lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba operasional setelah pajak dengan menjumlahkan modal yang diterima oleh perusahaan melalui sumber pendanaan yang dilakukan.

$$ROIC = \frac{\text{EBIT} \times (1 - \text{Tax Rate})}{\text{Debt (Without Bearing Interest)} + \text{Equity}}$$

Kerangka Pemikiran

Meningkatnya investor yang mementingkan aspek berkelanjutan dalam investasi serta regulasi Indonesia yang mendukung pertumbuhan keuangan berkelanjutan menjadikan aspek ESG sebagai aspek yang mulai diperhatikan dalam ruang lingkup perusahaan. Sektor infrastruktur sebagai pioner terdepan turut menerapkan serta mengungkapkan aspek ESG ke dalam lini bisnisnya. Dengan tertariknya banyak investor terhadap perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan berpotensi mendapatkan dukungan investasi dan peningkatan performa keuangan yang kelak akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dikemukakan, maka dibentuk model penelitian untuk pengembangan hipotesis dan penggambaran hubungan pengungkapan ESG dan tingkat profitabilitas perusahaan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah

- H₁** : Pengungkapan *Environmental* (ENVD) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan
H_{1a} : Pengungkapan *Environmental* (ENVD) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
H_{1b} : Pengungkapan *Environmental* (ENVD) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Invested Capital* (ROIC)
- H₂** : Pengungkapan *Social* (SOCD) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan
H_{2a} : Pengungkapan *Social* (SOCD) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
H_{2b} : Pengungkapan *Social* (SOCD) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Invested Capital* (ROIC)
- H₃** : Pengungkapan *Governance* (GOVD) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan
H_{3a} : Pengungkapan *Governance* (GOVD) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
H_{3b} : Pengungkapan *Governance* (GOVD) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Invested Capital* (ROIC)
- H₄** : Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESGD) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan
H_{4a} : Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESGD) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
H_{4b} : Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESGD) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Invested Capital* (ROIC)

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2018 hingga tahun 2021. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan dengan didasarkan atas kriteria tertentu, di mana kriterianya adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan telah terdaftar di BEI sejak akhir tahun 2017 hingga tahun 2021

2. Perusahaan menerbitkan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan untuk tahun 2018, 2019, 2020, dan/atau 2021
3. Perusahaan menerbitkan Laporan Keberlanjutan untuk tahun 2018 hingga tahun 2018, 2019, 2020, dan/atau 2021

Penelitian berhasil mendapatkan 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan kode saham bursa ADHI, EXCL, IPCM, JSMR, META, POWR, PTPP, TBIG, TLKM, TOWR, WIKA, WSKT. Penelitian ini berhasil menggunakan sampel perusahaan dengan jumlah 36 data selama periode pengamatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data kuantitatif dengan bentuk data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari BEI atau situs resmi masing-masing perusahaan sampel di mana data diperoleh dari Laporan Keuangan, Laporan Tahunan, dan Laporan Keberlanjutan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier. Data yang digunakan untuk metode ini adalah *data panel* yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series* dengan menggunakan bentuk data *unbalanced data panel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pengungkapan *environmental* (ENVD), pengungkapan *social* (SOCD), pengungkapan *governance* (GOVD) sebagai variabel independen; ROA dan ROIC sebagai variabel dependen; serta *financial leverage* (LEV) dan *firm size* (FSZ) sebagai variabel kontrol.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif
Sumber: Data diolah

Descriptive Statistics					
	Jumlah	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ENVD	36	0.000	0.750	0.267	0.179
SOCD	36	0.025	0.600	0.342	0.154
GOVD	36	0.074	1.000	0.268	0.264
ROA	36	-0.048	0.123	0.028	0.037
ROIC	36	-0.042	0.134	0.041	0.040
LEV	36	0.185	6.054	2.780	1.498
FSZ	36	27.877	33.260	31.453	1.132
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan Tabel 1, dapat dinyatakan bahwa variabel ENVD, SOCD, GOVD, ROIC, LEV, FSZ memiliki nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai sebaran yang kecil sehingga penyimpangan data yang tidak menyebar luas. Sedangkan variabel ROA memiliki nilai mean yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi sehingga penyebaran nilainya tidak merata.

Hasil Analisis Regresi

Metode analisis yang dilakukan penelitian ini adalah metode regresi data panel di mana perlu diuji ketepatan model pengujian statistik yang tepat antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Regresi
Sumber: Data diolah

	ROA			ROIC		
	Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange	Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange
Prob.	0.0002	0.9589	0.0005	0.0004	0.9179	0.0026
Keputusan	Tolak H0	Terima H0	Tolak H0	Tolak H0	Terima H0	Tolak H0
Model Terpilih	FEM	REM	REM	FEM	REM	REM
Kesimpulan	<i>Random Effect Model (REM)</i>			<i>Random Effect Model (REM)</i>		

Berdasarkan Tabel 2, kedua model penelitian terhadap tingkat profitabilitas yakni ROA dan ROIC, memiliki hasil keputusan untuk menggunakan *Random Effect Model (REM)* sebagai model regresi terbaik. Dengan terpilihnya model REM didapatkan persamaan regresi untuk kedua model penelitian sebagai berikut.

$$\text{Model ROA} = -0.1620 - 0.0053 \text{ ENVD} + 0.0227 \text{ SOCD} - 0.0382 \text{ GOVD} - 0.0161 \text{ LEV} + 0.0077 \text{ FSZ} + e$$

$$\text{Model ROIC} = -0.2089 - 0.0154 \text{ ENVD} + 0.0277 \text{ SOCD} - 0.0505 \text{ GOVD} - 0.0139 \text{ LEV} + 0.0096 \text{ FSZ} + e$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.435 untuk model ROA dan 0.894 untuk model ROIC. Hasil uji ini menunjukkan nilai lebih besar dari alpha (5%), maka dapat dinyatakan bahwa kedua model penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari alpha (5%) untuk setiap variabel pada model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang diuji terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji ini nilai korelasi dari setiap variabel bernilai dibawah nilai 0.85. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dilakukan terbebas dari masalah multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Dengan terpilihnya model REM sebagai bentuk model penelitian, maka tidak perlu dilakukan uji autokorelasi. Hal ini dikarenakan pengujian dengan model REM yang menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* dapat mengatasi permasalahan autokorelasi (Hadya, Begawati, & Yusra, 2017).

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Model REM (ROA dan ROIC)
Sumber: EViews 9, data diolah

Model ROA					Model ROIC				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,1620	0,2614	-0,6196	0,5402	C	-0,2089	0,2997	-0,6971	0,4911
ENVD	-0,0053	0,0318	-0,1657	0,8695	ENVD	-0,0154	0,0386	-0,3981	0,6934
SOCD	0,0227	0,0562	0,4034	0,6895	SOCD	0,0277	0,0676	0,4095	0,6851
GOVD	-0,0382	0,0232	-1,6508	0,1092	GOVD	-0,0505	0,0278	-1,8162	0,0794
LEV	-0,0161	0,0046	-3,5119	0,0014	LEV	-0,0139	0,0054	-2,5493	0,0161
FSZ	0,0077	0,0086	0,8978	0,3764	FSZ	0,0096	0,0099	0,9718	0,3389
Weighted Statistics					Weighted Statistics				
R-squared	0,4005	Mean dependent var	0,0087		R-squared	0,3171	Mean dependent var	0,0134	
Adjusted R-squared	0,3006	S.D. dependent var	0,0200		Adjusted R-squared	0,2032	S.D. dependent var	0,0234	
S.E. of regression	0,0162	Sum squared resid	0,0079		S.E. of regression	0,0201	Sum squared resid	0,0121	
F-statistic	4,0086	Durbin-Watson stat	1,7330		F-statistic	2,7854	Durbin-Watson stat	1,8361	
Prob(F-statistic)	0,0066				Prob(F-statistic)	0,0350			

Pengaruh Pengungkapan *Environmental* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas ENVD memiliki nilai sebesar 0.869 untuk model ROA dan 0.693 untuk model ROIC. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai diatas signifikansi 0.05. Hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis H_{1a} dan H_{1b} yang dikemukakan **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya perusahaan sektor infrastruktur.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan teori *Stakeholder* di mana semestinya dengan meningkatnya perhatian perusahaan terhadap hubungan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mendukung keberlangsungan operasional perusahaan sehingga perusahaan kelak dapat memaksimalkan tingkat profitabilitasnya. Hasil penelitian Husada & Handayani (2021) juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikansi atas pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA. Perbedaan tersebut bertolak belakang dengan fungsi pengungkapan aspek lingkungan (*environmental*) di mana sepatutnya pengungkapan tersebut dapat mengkomunikasikan harapan atau kebutuhan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak dan kontribusinya terhadap ruang lingkungan. Hasil temuan yang berbeda tersebut dapat diakibatkan karena kurangnya pemahaman aspek lingkungan yang kompleks pada negara Indonesia yang tergolong masih berkembang dalam tren ESG. Hal ini dapat dibuktikan dengan penilaian pengungkapan aspek lingkungan yang didapatkan dari perusahaan sampel, di mana hanya sebanyak dua perusahaan dari sampel penelitian yang berhasil mengungkapkan pengungkapan *environmental* lebih 50% dan rata-rata pengungkapan *environmental* pada perusahaan sampel hanya mencapai 26,65% (berdasarkan perhitungan pengungkapan dengan *dummy variable*). Rendahnya pengungkapan pada pengungkapan lingkungan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sektor infrastruktur saat ini belum bisa menerapkan konsep berkelanjutan atau pengungkapan aspek lingkungan secara keseluruhan atau layak untuk menjadikan pengungkapan aspek lingkungan sebagai suatu faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitasnya.

Pengaruh Pengungkapan *Social* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas SOCD memiliki nilai sebesar 0.689 untuk model ROA dan 0.685 untuk model ROIC. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai diatas signifikansi 0.05. Hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis H_{2a} dan H_{2b} yang dikemukakan **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa

pengungkapan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya perusahaan sektor infrastruktur.

Hasil temuan ini berbeda dengan teori *Stakeholder* di mana keberlangsungan perusahaan tidak dapat mengedepankan pemegang saham (*shareholder*) saja, tetapi juga melibatkan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti masyarakat, karyawan, dan yang lainnya untuk menciptakan ruang lingkup perusahaan yang lebih baik sehingga terdorongnya kinerja perusahaan untuk berkesempatan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perbedaan antara hasil yang ditemukan dengan teori yang digunakan, dapat disebabkan akibat pengungkapan aspek sosial perusahaan yang masih tergolong rendah. Meskipun rendah, nilai rata-rata pengungkapan *social* dari sampel penelitian memiliki nilai tertinggi dari ketiga aspek ESG yakni mencapai 34.24%. Hal ini menunjukkan aspek sosial sudah mulai dipertimbangkan dalam operasional perusahaan, sebagaimana hasil pengaruh positif atas pengungkapan aspek sosial yang ditemukan oleh Hardiningsih, Januarti, Yuyetta, Srimindarti, & Udin, (2020). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sosial belum bisa dijadikan suatu faktor yang berdiri sendiri yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas pada ruang lingkup perusahaan terkhususnya pada perusahaan sektor infrastruktur.

Pengaruh Pengungkapan *Governance* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas GOVD memiliki nilai sebesar 0.109 untuk model ROA dan 0.079 untuk model ROIC. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai diatas signifikansi 0.05. Hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis H_{3a} dan H_{4b} yang dikemukakan **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek tata kelola tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya perusahaan sektor infrastruktur.

Hasil temuan ini berbeda dengan teori *Stakeholder* di mana semestinya dengan terjalinnya hubungan baik antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pada ruang lingkup tata kelola seperti badan pengelola tertinggi, dewan komisaris, atau pemerintahan dapat mendukung keberlangsungan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan sebagaimana dengan konsep *Good Corporate Governance* (GCG). Temuan ini dapat disebabkan oleh rendahnya jumlah pengungkapan dari perusahaan sektor infrastruktur. Berdasarkan hasil dari penilaian pengungkapan *governance*, hanya enam perusahaan yang berhasil mencapai nilai pengungkapan lebih dari nilai rata-rata keseluruhan yakni 26.85%. Hal ini menunjukkan banyak perusahaan yang belum membahas topik lebih lanjut atau mengungkapkan informasi seputar tata kelola yang lebih menunjang. Pengungkapan topik seperti mekanisme pelaporan pelanggaran (*whistleblower*), evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi, kebijakan remunerasi, dan strategi serta komunikasi anti-korupsi sering kali tidak diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Hal ini juga bisa menjadikan indikasi bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan GCG dengan baik. Maka dari itu, pengungkapan aspek tata kelola belum dapat dikaitkan sebagai faktor signifikan yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas *f-statistic* ditunjukkan nilai sebesar 0.006 untuk model ROA dan 0.035 untuk model ROIC. Hal ini menandakan hipotesis H_{4a} dan H_{4b} yang dikemukakan **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ESG secara keseluruhan atau simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya perusahaan sektor infrastruktur.

Hasil penelitian ditemukan keserupaan dengan hasil penelitian Safriani & Utomo (2020) dan Rengganis (2019) yang menggunakan *ESG disclosures* sebagai satu kesatuan. Kedua penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hasil temuan penelitian terdahulu tersebut dan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan keselarasan dengan teori *Stakeholder* di mana perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya tidak dapat mengedepankan pemegang saham atau satu pihak semata, tetapi perlu menjalin hubungan bisnis atau kemitraan dengan semua pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti karyawan, masyarakat, asosiasi lingkungan, pemerintah, dan lain-lain. Dengan terjalinnya hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, perusahaan dapat menciptakan ekosistem operasional bisnis yang lebih harmonis dan tumbuh secara progresif sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang kemudian akan mendukung tercapainya tujuan perusahaan yaitu untuk dapat menghasilkan laba yang lebih besar pada masa mendatang.

Hal yang sama juga ditemukan pada profitabilitas yang diproksikan oleh ROIC. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh terhadap ROIC dengan diterimanya hipotesis penelitian. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* secara keseluruhan dan simultan terhadap *Return on Invested Capital* (ROIC) perusahaan. Penemuan ini juga sejalan dengan teori *Stakeholder* di mana dengan perusahaan memperhatikan dan mempertimbangkan para pemangku kepentingan dalam berjalannya perusahaan, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Temuan ini dapat mengartikan bahwa dengan bertambahnya jumlah pengungkapan ESG secara keseluruhan dapat meningkatkan laba perusahaan dengan menggunakan pendanaan dari utang dan modal investor. Hal ini juga menunjukkan banyak investor serta pemberi modal lainnya mulai mempertimbangkan aspek ESG dalam memilih calon perusahaan untuk keputusan investasinya pada pasar Indonesia.

Berdasarkan nilai *R-Squared* pada Tabel 3, pengungkapan ESG dapat berkontribusi terhadap tingkat profitabilitas sebesar 40% untuk ROA dan 31% untuk ROIC. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikansi pada level rendah hingga moderat terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan ditemukannya pengaruh antar variabel, maka dapat dikatakan bahwa dengan berkembangnya praktik *sustainable investing* di Indonesia, aspek ESG mulai dikonsiderasi menjadi suatu konsep pendekatan yang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Implikasi Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian membawakan wawasan dan informasi terbaru dalam perkembangan pengungkapan ESG di Indonesia terkhususnya pada sektor infrastruktur. Dengan ditemukannya nilai pengungkapan aspek ESG yang masih tergolong rendah tetapi memiliki pengaruh signifikansi terhadap kinerja keuangan perusahaan, diharapkan memberikan kontribusi untuk mendorong penerapan aspek berkelanjutan dalam dunia bisnis dan keuangan. Informasi akan implementasi tersebut kelak dapat diungkapkan ke dalam laporan perusahaan. Melalui sudut pandang investor, pengungkapan ESG dapat menjadikan indikasi dan dasar konsiderasi dalam memilih investasi. Peningkatan minat investor akan aspek keberlanjutan menandakan adanya pemahaman dan kesadaran investor dalam memilih instrumen keuangan atau investasi lainnya yang lebih bertanggungjawab. Investor dapat menerjemahkan informasi dari pengungkapan ESG perusahaan untuk melihat kinerja dan dampak yang diberikan perusahaan sebelum diputuskannya aksi investasi.

Melalui sudut pandang perusahaan, hasil penelitian diharapkan mendorong perusahaan untuk mempublikasikan informasi seputar ESG lebih baik pada tahun mendatang. Keterbaruan dan perkembangan

aspek keberlanjutan kini telah memblau dengan dunia bisnis. Dengan adanya orientasi bisnis berkelanjutan terutama melalui analisis dan mitigasi risiko dengan pendekatan ESG, perusahaan dapat menciptakan daya saing terhadap volatilitas pasar dan proteksi atas performa keuangan jangka panjang (Smith & Sudjonno, 2021). Pengungkapan ESG dapat menjadi jalan pembuka bagi perusahaan untuk menerapkan implementasi dan analisis bisnis dalam aspek ESG. Pengungkapan *environmental* membawakan sistem operasional perusahaan yang lebih ramah lingkungan sehingga tertanamnya kesadaran akan penggunaan atau pemanfaatan lahan yang lebih bertanggung jawab. Pengungkapan *social* mendorong perusahaan untuk memperhatikan pekerja dan civitas masyarakat dalam menjalani bisnisnya, hal seperti penyediaan pelatihan, manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, serta kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal dapat membangun hubungan positif antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya sehingga diterimanya dukungan kepada perusahaan. Pengungkapan *governance* membantu perusahaan dalam mengelola kebijakan dan penanganan internal yang dapat meningkatkan performa perusahaan dalam beroperasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengungkapan *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan sektor infrastruktur.
2. Pengungkapan *Social* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
3. Pengungkapan *Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
4. Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) secara bersamaan atau simultan berpengaruh positif dalam level signifikansi rendah hingga moderat terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Dengan ditemukannya pengaruh pengungkapan ESG secara simultan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, maka diharapkan bagi perusahaan Indonesia untuk mulai memperhatikan aspek berkelanjutan terutama ESG dalam operasional bisnisnya. Pengungkapan aspek berkelanjutan tersebut diharapkan dapat menjadi daya tarik dan media komunikasi kepada pemangku kepentingan dan calon investor bahwa perusahaan akan terus berusaha mengimplikasikan ESG ke dalam kinerjanya sehingga diperolehnya dukungan dari para pemangku perusahaan untuk perusahaan mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bani Khalid, T., & Reza, K. (2017). The Impact of National Contextual Factors on Corporate Social and Environmental Disclosure (CSED): The Perceptions of Jordanian Stakeholders. *International Review of Management and Business Research Vol.6 Issue 2*, 556-578.
- Global Reporting Initiative. (2016). *The Global Standards for Sustainability Reporting*. Diambil kembali dari www.globalreporting.org: <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. (2017). ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN RENTABILITAS EKONOMI MENGGUNAKAN REGRESI DATA PANEL. *Jurnal Pundi Vol.01 No.03*, 153-166.

- Hardiningsih, P., Januarti, I., Yuyetta, E. N., Srimindarti, C., & Udin, U. (2020). The Effect of Sustainability Information Disclosure on Financial and Market Performance: Empirical Evidence from Indonesia and Malaysia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 18-25.
- Henisz, W., Koller, T., & Nuttall, R. (2019, November). *Five ways that ESG creates value*. Diambil kembali dari McKinsey: <https://www.mckinsey.com/business-functions/strategy-and-corporate-finance/our-insights/five-ways-that-esg-creates-value>
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi Vol.8 No.2*, 122-144 .
- International Association for Public Participation Indonesia. (2022, Maret). *Situasi dan Tantangan Perjalanan ESG di Indonesia*. Diambil kembali dari IAP2: <https://iap2.or.id/situasi-dan-tantangan-perjalanan-esg-di-indonesia/>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, M., & Rokhim, R. (2021). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure and Competitive Advantage on Companies Performance as An Implementation of Sustainable Economic Growth in Indonesia for Period of Period of 2015-2019. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan Vol.2(2)*, 77-90.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021, Januari). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025)*. Diambil kembali dari Otoritas Jasa Keuangan: [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Kuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-\(2021-2025\).aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Kuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-(2021-2025).aspx)
- RBC. (2018). *Charting A Sustainable Advantage*. Canada: RBC Global Asset Management.
- Rengganis, M. (2019, Oktober). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia*. Diambil kembali dari Repository Universitas Atma Jaya Yogyakarta: <https://e-journal.uajy.ac.id/20317/>
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 9 Nomor 3*, 1-11.
- Smith, J., & Sudjonno, Y. (2021). *Indonesia's Sustainable Tranformation*. PricewaterhouseCoopers (PwC) Indonesia.
- Stobierski, T. (2021, Mei). *What is Sustainable Investing?* Diambil kembali dari Harvad Business School Online: <https://online.hbs.edu/blog/post/sustainable-investing>
- Winarto, Y., & Masitoh, S. (2022, Maret). *Sri Mulyani Tekankan Prinsip ESG Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Diambil kembali dari Kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-tekankan-prinsip-esg-dalam-pembangunan-berkelanjutan>

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan

Tanggal



Mahasiswa 19 Agustus 2022



Dosen Pembimbing 19 Agustus 2022

Pengaruh Literasi Keuangan, *Love of Money* dan Minat Investasi di Pasar Modal Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta)

Mohamad Rifqi Putra Prasetyo¹⁾, Utami Puji Lestari²⁾

¹⁾ Mohamad.rifqiputraprasetyo@akuntansi.pnj.ac.id, Mahasiswa Program Studi Manajemen Keuangan (D4) Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

²⁾ Utami.lestari@akuntansi.pnj.ac.id, Dosen Pembimbing, Program Studi Manajemen Keuangan (D4) Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The problem faced today is that many students have not thought about their future financial situation. This study aims to analyze how the influence of love of money, investment interest and financial knowledge on the personal financial management of students majoring in accounting. The type of research used is quantitative. The sampling technique used purposive sampling by using sample size calculations based on the Krejcie and Morgan table at a 95% confidence level. With a population between 326 to 330, the sample used is 175 students of the Jakarta State Polytechnic majoring in accounting who have studied capital market courses and have opened customer fund accounts between 2018-2022. The data collection technique uses a questionnaire that has passed the validity and reliability test, while the data analysis uses the classical assumption test through the normality test and multicollinearity test. The hypothesis test uses multiple linear regression analysis, coefficient of determination test and partial test (T test). Based on the results of the study, it can be seen that 1). Love of money has a positive and significant effect on personal financial management. 2). Financial literacy has no effect on personal financial management, 3). Investment interest has a positive and significant effect on personal financial management.

Keywords: *Financial Literacy, Love of Money, Investment Interes.*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah banyaknya mahasiswa yang belum memikirkan situasi kondisi keuangan mereka ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *love of money*, minat investasi dan pengetahuan keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa jurusan akuntansi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling dengan menggunakan perhitungan ukuran sampel berdasarkan Tabel Krejcie and Morgan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan adanya populasi antara 326 sampai 330 maka sampel yang digunakan sebanyak 175 mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta jurusan akuntansi yang pernah belajar mengikuti mata kuliah pasar modal dan pernah membuka rekening dana nasabah diantara tahun 2018-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang sudah dinyatakan lulus uji validitas dan reliabilitas sedangkan analisis data menggunakan uji asumsi klasik melalui uji normalitas dan uji multikolinearitas. Adapun uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji parsial (uji T). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui

¹ Corresponding author. E-mail: Mohamad.rifqiputraprasetyo@akuntansi.pnj.ac.id

bahwa 1). *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. 2). Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi, 3). Minat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi.

Kata-Kata Kunci: Literasi Keuangan, *Love of Money*, Minat Investasi.

1. PENDAHULUAN

Dalam mengelola sumber keuangan dengan baik untuk kesejahteraan mahasiswa, mahasiswa perlu memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan uang. Mahasiswa harus memiliki literasi keuangan yang cukup untuk mencegah produk keuangan dieksploitasi karena tuntutan individu dan barang keuangan yang rumit. (Maghfirah, 2017). Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah banyaknya mahasiswa yang belum memikirkan situasi kondisi keuangan mereka ke depan. Dengan adanya kecintaan terhadap uang yang dimiliki saat ini pastinya akan menggunakan uang tersebut secara bijak serta lebih mengerti untuk mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan.

Permasalahan lain yang dihadapi saat ini adalah banyaknya platform atau afiliator yang mengajak investasi-investasi ilegal dengan dijaminakan mendapatkan return yang besar sehingga membuat investor penasaran dan ikut serta hingga menimbulkan kerugian pada investor mulai dari ratusan ribu bahkan hingga milyaran rupiah. Sehingga menimbulkan trauma yang kuat untuk investor yang ingin berinvestasi. Mengenai investasi dengan maraknya platform investasi ilegal yang ada di Indonesia, Satgas Waspada Investasi (SWI) melaporkan bahwa dalam 10 tahun terakhir banyak masyarakat yang tertipu dengan investasi bodong atau ilegal sehingga telah merugikan masyarakat dengan total kerugian Rp.117,5 triliun (Dirgantara, 2022). Dengan lebih dari 250 juta jumlah penduduk di Indonesia hanya sekitar 38.03% yang memahami tentang pengetahuan keuangan serta pengetahuan di sektor pasar modal juga hanya 4.92% pada tahun 2019 dibanding survei pada tahun 2016 sekitar 4.4% (OJK, 2021).

Love of money mengajarkan bahwa bagaimana tentang kecintaan kita terhadap uang yang dimiliki. Dalam penelitian Maghfirah (2017) menunjukkan bahwa tingkat cinta uang memiliki dampak yang sangat baik pada pengelolaan keuangan pribadi. Penduduk Kota Makassar dijadikan sebagai sampel. Ini menyiratkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi akan lebih baik semakin seseorang mencintai uang. Pengetahuan keuangan memiliki artian sebagai literasi keuangan yang memiliki tujuan untuk mencapai kemakmuran. Dengan memiliki pengetahuan keuangan yang memadai maka seseorang juga akan baik dalam me-manajemen keuangannya. Dalam penelitian Maghfirah (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi (personal financial management). Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan keuangan pribadi maka pengelolaan keuangan pribadi (personal financial management) akan semakin baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh *love of money* terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa jurusan akuntansi.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh minat investasi terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa jurusan akuntansi.

3. Menganalisis bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa jurusan akuntansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan Pribadi

Giltman (2002) dalam Novi (2017) menyatakan bahwa seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan yang berasal dari unit individu dikenal sebagai manajemen keuangan pribadi. Oleh karena itu, dua komponen pertama dari pengetahuan keuangan dan keterampilan manajemen membentuk manajemen keuangan pribadi. Mengapa begitu penting untuk menguasai seni manajemen? Karena tugas manajerial menuntut pengendalian diri dan menetapkan prioritas yang berasal darinya. Anda dapat mematuhi prinsip-prinsip manajemen efektivitas dan efisiensi dengan melakukan pengendalian diri. Efisiensi berarti mengelola tujuan pengelolaan keuangan pribadi dengan memanfaatkan sebaik-baiknya sumber pendanaan yang tersedia. Efektivitas, di sisi lain, berkaitan dengan pengelolaan keuangan seseorang ke arah yang tepat. Oleh karena banyaknya proses sistematis yang harus ditempuh, penerapan proses manajemen menjadi sulit. Namun, untuk mengelola keuangan Anda secara efektif, memahami manajemen keuangan pribadi adalah langkah pertama. (Maghfirah, 2017). Maka dari itu sebaiknya sebelum melakukan tindakan apapun agar lebih dipikirkan terlebih dahulu agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

2.2. Literasi Keuangan

Pengetahuan keuangan, sering dikenal sebagai literasi keuangan, adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya informasi seseorang untuk tujuan membuat keputusan dan memperoleh kekayaan masa depan (Lusardi dan Mitchell, 2010). Literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar seseorang dapat berkembang dan hidup lebih sejahtera di masa depan. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), dan keterampilan (*skills*) konsumen atau masyarakat luas. (OJK, 2021). Perhitungan matematis, suku bunga, inflasi, nilai temporal uang, dan ilusi nilai uang semuanya tercakup dalam tahap dasar indikator literasi keuangan. Literasi keuangan tingkat lanjut, di sisi lain, berfokus pada pasar saham dan operasinya, uang, suku bunga, dan bagaimana hubungannya dengan obligasi, manajemen keuangan, kesadaran akan risiko keuangan, apakah uang itu diinvestasikan dalam obligasi atau jenis investasi lainnya. , panjang, ketidakpastian, atau ketidakpastian tinggi, dan pertanyaan. (Rizki, 2018).

2.3. Love of Money

Nilai uang dan berbagai perspektif keuangan Untuk mengukur perasaan irasional seseorang terhadap uang, Tang (1992) mengembangkan gagasan "Cinta Uang". Dalam Ulfasari (2018), cinta uang didefinisikan sebagai keinginan serakah akan uang yang berbeda dari kebutuhan pribadi, menurut Sloan (2002). Cinta uang ini melambangkan prinsip dan tujuan seseorang daripada "kebutuhan" mereka. Manfaat yang ingin dipertahankan orang dan berguna serta diinginkan orang adalah manfaat yang ditentukan oleh nilai.

Tang (1992) mengklasifikasikan sepuluh macam indikator untuk mengukur tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, yang diambil dari Skala Etika Uang (MES), ke dalam kategori berikut:

1. Anggaran; kebanggaan dan bakat untuk pengelolaan uang yang bijaksana dan efektif sesuai kebutuhan.
2. Jahat; Emosi yang tidak pernah puas yang disebabkan oleh keuntungan finansial, yang mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan moralitas.
3. Ekuitas; Ketidakbahagiaan dengan hasil yang diperoleh tetapi pendapatan yang diterima tidak seimbang, menyebabkan aktivitas yang tidak etis.
4. Kesuksesan finansial; Memiliki uang dianggap sebagai tanda kesuksesan finansial dan kemampuan untuk mendapatkannya.
5. Ekspresi diri; Percayalah bahwa orang kaya akan memperlakukan Anda dengan hormat dan meningkatkan penampilan di sekitar Anda.
6. Pengaruh Sosial: Uang yang dimilikinya dapat membujuknya untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat digunakan untuk memanipulasi mereka.
7. Kekuatan; Ketika seseorang memprioritaskan uang dan memandangnya sebagai hal yang paling penting, orang itu bertindak dengan cara yang menunjukkan bahwa uang memiliki kendali atas dirinya.
8. Kepuasan; seorang individu yang memancarkan kepuasan dan kedamaian.
9. Kekayaan; Memiliki uang tunai yang melimpah mempengaruhi persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai tingkat kemakmuran tertentu.
10. Mendorong untuk menghasilkan lebih banyak uang untuk pekerjaan yang dilakukan dengan melanggar standar etika.

2.4. Minat Investasi

Kusmawati (2011) menyatakan bahwa minat berinvestasi adalah keinginan untuk mempelajari berbagai jenis investasi, mulai dari keuntungan dan kerugiannya, kinerja investasi, dan lain sebagainya. Minat investasi, di sisi lain, didefinisikan oleh Pajar (2017) sebagai keinginan atau dorongan yang kuat bagi seseorang untuk mempelajari segala sesuatu yang relevan dengan berinvestasi hingga pada titik mewujudkannya, yaitu berinvestasi. Besarnya pencarian individu untuk jenis investasi tertentu dari manfaat, kerugian, dan kinerja investasi dapat mengungkapkan kualitas minat orang tersebut dalam berinvestasi. Kemudian mereka melakukan investasi pada varietas yang sudah dipelajari atau yang sudah ada (Kusmawati, 2011). Menemukan informasi yang lebih detail, mempelajarinya, dan kemudian mempraktekkannya adalah ciri-ciri lebih lanjut dari seseorang yang tertarik untuk berinvestasi. Dari segi minat investasi mahasiswa, jika mahasiswa tertarik untuk berinvestasi maka mereka akan berusaha untuk melakukan kegiatan investasi seperti membeli saham, obligasi, atau reksa dana serta mencari ilmu tentang investasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif struktural, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Objek penelitian adalah mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta Jurusan Akuntansi yang memiliki minat investasi di pasar modal. Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling dengan menggunakan perhitungan ukuran sampel berdasarkan Tabel Krejcie and Morgan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan adanya populasi antara 326 sampai 330 maka sampel yang digunakan sebanyak 175 mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta jurusan akuntansi yang pernah belajar mengikuti mata kuliah pasar modal dan pernah membuka rekening dana

nasabah diantara tahun 2018-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang sudah dinyatakan lulus uji validitas dan reliabilitas sedangkan analisis data menggunakan uji asumsi klasik melalui uji normalitas dan uji multikolinearitas. Adapun uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji parsial (uji T).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan dengan membagi angket kepada 175 responden yang memenuhi kriteria syarat pengambilan sampel. Jumlah laki-laki yang menjawab angket penelitian adalah sebanyak 79 orang (45,10%) dan perempuan sebanyak 96 orang (53,90%). Penelitian ini diikuti oleh 4 Program Studi yaitu dari urutan yang paling banyak yaitu Manajemen Keuangan 141 orang (80, 60%) kemudian Perbankan Syariah 30 orang (17,10%), Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Syariah 3 orang (1,7%) dan yang paling sedikit adalah Keuangan Perbankan 1 orang (0,60%). Sebagaimana besar mahasiswa yang mengikuti penelitian ini berasal dari semester IV dengan jumlah responden sebanyak 79 orang (54,10%), kemudian semester VIII sebanyak 47 orang (26,90%), semester VI sebanyak 45 orang (25,70%) dan yang paling sedikit ialah semester semester VII sebanyak 4 orang (2,30%). Sebagaimana besar mahasiswa yang mengikuti penelitian ini berasal dari kelas B dengan jumlah responden sebanyak 86 orang (49,10%), kemudian semester A sebanyak 55 orang (31,40%) sedangkan yang paling sedikit ialah kelas C sebanyak 34 orang (19,40%) .

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Love Of Money</i>	175	16	40	31,91	4,034
Literasi Keuangan	175	34	70	54,45	5,622
Minat Investasi	175	23	45	36,95	3,511
Manajemen Keuangan Pribadi	175	41	75	60,39	5,571
Valid N (listwise)	175				

Sumber data: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 1 analisis deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa *love of money* memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maximum sebesar 40, nilai rata-rata 31,91 dan standar deviasi 4,034. Literasi keuangan memiliki nilai minimum 34, nilai maksimum 70, nilai rata-rata 54,45 dan standar deviasi 5,622. Minat investasi memiliki nilai minimum 23, nilai maksimum 45, nilai rata-rata 36,95 dan standar deviasi 3,511. Manajemen keuangan pribadi memiliki nilai minimum 41, nilai maksimum 75, nilai rata-rata 63,95 dan standar deviasi 5,571.

B. Hasil Uji Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa pada variabel *love of money* (X1), terdapat 1 item pernyataan angket yang tidak valid yaitu item nomor pernyataan nomor 2 karena nilai sig $0,243 > 0,05$. Pada variabel literasi keuangan (X2), terdapat 1 item pernyataan angket yang tidak valid yaitu item nomor pernyataan nomor 8 karena nilai sig $0,263 > 0,05$. Pada variabel minat investasi (X3) diketahui nilai sig dari seluruh pernyataan angket $< 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semua pernyataan angket valid, sedangkan pada variabel manajemen keuangan pribadi (Y) terdapat 1 item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 8 karena nilai sig $0,113 > 0,05$. Kesimpulan dari hasil uji validitas ini ialah bahwa dari 49 item

pernyataan yang diuji, terdapat 3 item pernyataan angket yang tidak valid yaitu pada X1-2, X2-8 dan Y8 sehingga jumlah pernyataan angket yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua pernyataan yang diuji dari masing-masing variabel ialah > 0,60 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semua pernyataan instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan pengujian menggunakan *One- Sample Kolmogorov-Sminorv Test* dengan *normal probably plot of standardized residual* pada taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,64109259
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,057
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,927
Asymp. Sig. (2-tailed)		,357
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber data: Hasil Output SPSS

Tabel 2 menunjukan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,357 > 0,05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa data terdistribusi normal.

Hasil Uji multikolinieritas menggunakan *collinearity statistics* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program SPSS statistik versi 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,831	4,881		4,268	,000		
	<i>Love of Money</i>	,273	,106	,198	2,574	,011	,688	1,453
	Literasi Keuangan	,044	,077	,045	,579	,563	,676	1,480
	Minat Investasi	,769	,102	,485	7,524	,000	,977	1,023
a. Dependent Variable: Manajemen Keuangan Pribadi								

Sumber data: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, untuk variabel *love of money*, literasi keuangan dan minat investasi menunjukkan bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,688, 0,676 dan 0,977 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,453, 1,430 dan 1,023 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

D. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Keuangan}_{it} = 20,831 + \beta_1 0,273 + \beta_2 0,044 + \beta_3 0,769 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 20,831 artinya *love of money*, literasi keuangan dan minat investasi jika bernilai 0, maka nilai manajemen keuangan pribadi adalah sebesar 20,831. *Love of money* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,273 artinya bahwa setiap terjadi peningkatan nilai *love of money* sebesar 1 satuan, maka manajemen keuangan pribadi akan meningkat sebesar 0,273. Literasi keuangan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,044 artinya bahwa setiap terjadi peningkatan nilai literasi keuangan sebesar 1 satuan, maka manajemen keuangan pribadi akan meningkat sebesar 0,044 dan minat investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,102 artinya bahwa setiap terjadi peningkatan nilai minat investasi sebesar 1 satuan, maka manajemen keuangan pribadi akan meningkat sebesar 0,102.

Uji koefisien determinasi dilakukan menggunakan *model summary* pada taraf signifikansi 5%. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *R Adjusted Square* dengan bantuan program SPSS statistik versi 23 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,553 ^a	,306	,294	4,682
a. Predictors: (Constant), Minat Investasi, <i>Love of Money</i> , Literasi Keuangan				
b. Dependent Variable: Manajemen Keuangan Pribadi				

Sumber data: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil data pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* variabel minat investasi, *love of money* dan literasi keuangan sebesar 0,306 atau sebesar 30,60%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 30,60% manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh minat investasi, *love of money* dan literasi keuangan. Sedangkan untuk sisanya 0,694 memiliki arti bahwa 69,40% manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti pendidikan keuangan di keluarga, hasil belajar manajemen keuangan, teman sebaya dan pengelolaan keuangan pribadi.

Hasil Uji signifikansi parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,831	4,881		4,268	,000
	<i>Love of Money</i>	,273	,106	,198	2,574	,011
	Literasi Keuangan	,044	,077	,045	,579	,563
	Minat Investasi	,769	,102	,485	7,524	,000
a. Dependent Variable: Manajemen Keuangan Pribadi						

Sumber data: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 5. dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi karena memiliki nilai signifikansi = 0,011 < 0,05. (p<0,05).
2. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi karena memiliki nilai signifikansi = 0,563 > 0,05 (p>0,05).
3. Minat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi karena memiliki nilai signifikansi = 0,000 < 0,05. (p<0,05).

4.2. Pembahasan

A. Pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Jakarta

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Jakarta. Hal ini mungkin disebabkan karena responden yang diteliti adalah mahasiswa yang pada umumnya masih dibelanjai oleh orang tua dan belum memiliki penghasilan yang tetap sehingga pengetahuan tentang keuangan kurang penting bagi mahasiswa dan sering salah dalam mengatur manajemen keuangan pribadinya (Margaretha & Pambudhi, 2015). Karena responden terbanyak adalah dari mahasiswa semester 4, dimana mahasiswa semester 4 ini masih banyak meminta dari orang tua. Berbeda dengan mahasiswa semester 8 yang orientasi mereka adalah bekerja serta mendapatkan penghasilan, maka dari itu harus bisa menabung dan memiliki pengetahuan keuangan yang baik agar bisa menabung untuk masa depan mereka kelak.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh The Organization for Economic Cooperation and Development (dalam Sina, 2014), yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan adalah proses peningkatan kemampuan konsumen dan investor untuk memahami konsep dan produk keuangan melalui bimbingan dan nasehat dalam rangka meningkatkan kesempatan dan mengembangkan keterampilan. membuat keputusan keuangan yang bijaksana, memahami ke mana harus mencari bantuan keuangan, dan memiliki kapasitas untuk mengambil langkah-langkah alternatif untuk meningkatkan kualitas hidup kesejahteraan.. Menurut Widayati (2011), “pendidikan dalam mengelola keuangan keuangan dalam keluarga lebih banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan partisipasi”.

B. *Love of money* di pasar modal berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Jakarta

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa *love of money* di pasar modal berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Jakarta. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam keberadaan manusia, uang memainkan peran penting yang tidak dapat diabaikan. Seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan sandang, pangan, dan papan dengan memiliki uang. “Di Amerika Serikat dinilai dari uang dan pendapatan, tetapi beberapa individu melihatnya berbeda,” klaim Elias (2010) dalam Maghfirah (2017). Tang pertama kali mengajukan gagasan "gairah akan uang" pada tahun 1990. Akibatnya, memiliki kecintaan akan uang akan membantu Anda mengelola uang dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Wulandari dan Lukman Hakim (2015); Maghfirah (2017) yang menyimpulkan bahwa *love of money* di pasar modal berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi. Namun sebaliknya, berbeda pendapat dengan temuan Simange (2022) yang menyebutkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

C. Minat investasi di pasar modal berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Jakarta

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa minat investasi di pasar modal berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Jakarta. Minat investasi ini merupakan kecenderungan yang tinggi dari mahasiswa untuk sebuah keinginan untuk menanamkan modal guna mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Dari hasil penelitian, dapat diketahui mahasiswa berusaha mencari tahu

tentang suatu jenis investasi, berusaha meluangkan waktu untuk mempelajari lebih jauh tentang investasi tersebut atau langsung mencoba berinvestasi pada jenis investasi tertentu.

Faktor yang mempengaruhi minat investasi saham mahasiswa dengan galeri investasi sebagai media edukasi yaitu sarana dan prasarana, kualitas SDM, kualitas sosialisasi dan pelatihan, harga dan minimal investasi, dan minat (Andriani, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila seseorang berminat dan melakukan investasi bisa dikatakan bahwa seseorang sudah dapat mengelola keuangannya dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Wulandari dan Lukman Hakim (2015); Maghfirah (2017) yang menyimpulkan bahwa minat investasi di pasar modal berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi.

Dari hasil penelitian, sejauh mana upaya pencarian investor untuk mengidentifikasi jenis investasi dari manfaat, kelemahan, dan kinerja investasi dapat mengungkapkan kualitas seorang investor. Kemudian mereka melakukan investasi pada varietas yang sudah dipelajari atau yang sudah ada (Kusmawati, 2011). Mereka yang terlibat dalam investasi juga cenderung mencari informasi yang lebih rinci, mempelajarinya, dan kemudian mempraktikkannya. Dari segi minat investasi mahasiswa, jika mahasiswa tertarik untuk berinvestasi maka mereka akan berusaha untuk melakukan kegiatan investasi seperti membeli saham, obligasi, atau reksa dana serta mencari ilmu tentang investasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi karena memiliki nilai signifikansi = $0,011 < 0,05$. ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi nilai *love of money* maka semakin baik manajemen keuangan pribadi yang dilakukan seseorang.
- b. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi karena memiliki nilai signifikansi = $0,563 > 0,05$ ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan karena responden yang lebih dominan adalah mahasiswa semester 4 yang belum memahami tentang pengetahuan keuangan berbeda dengan mahasiswa yang sudah semester 8 yang akan lulus dan akan bekerja harus memiliki literasi keuangan yang lebih agar mudah dan dapat mengelola keuangan pribadinya dengan baik.
- c. Minat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi karena memiliki nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan semakin tinggi minat investasi maka semakin baik manajemen keuangan pribadi yang dimiliki seseorang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2019). Minat Investasi Saham Pada Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1): 37–44. <https://doi.org/10.37673/Jebi.V4i1.285>, diakses pada tanggal 25 Juni 2022
- Dirgantara, H. (2022). *Kerugian Akibat Investasi Ilegal*. <https://investasi.kontan.co.id/news/swi-kerugian-akibat-investasi-ilegal-mencapai-rp-1175-triliun-dalam-10-tahun>
- Kusmawati. (2011). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Dengan Pemahaman Investasi Dan Usia Sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, 2.
- Lusardi & Mitchell. (2010). Financial Literacy Among The Young. *Journal Of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- Maghfirah. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan Pribadi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Masyarakat Kota Makassar Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Skripsi*.
- Margaretha, Farah Dan Pambudhi, R. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, 17, 76–85.
- Novi, A. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, VI.
- OJK. (2021). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/documents/pages/survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-2019/booklet-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-2019.pdf>
- Pajar, R. C. (2017). *Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa FE UNY*. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(1).
- Rizki, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan Di Kalangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Management Analysis journal* 4 (3): 5, 252-257
- Simange, Dkk. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Pengelolaan Karyawan Single Di Kota Manado Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Emba*, 10, 471–480.
- Sina 2014.Pdf - 54 *Jurnal Jibeka Volume 8 No 1 Februari 2014 Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance Peter Garlans Sina Institute Transformasi | Course Hero*. (N.D.). Retrieved February 18, 2022, From <https://www.coursehero.com/file/55115383/Sina-2014pdf/>
- Tang. (1992). The Meaning Of Money Revised. *Journal Of Organizational Behaviour*, 13, 197–202.
- Ulfasari, H. (2018). *Pengaruh Love Of Money, Perilaku Machiavellian Dan Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. <http://eprints.umpo.ac.id/3994/1/Halaman-Depan.Pdf>
- Widayati, I. (2011). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Pendidikan Humaniora*, 2, 176–183.
- Wulandari And Lukman Hakim. (2015). Pengaruh *Love Of Money*, Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Hasil Belajar Manajemen Keuangan, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 03, 1–6.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Pengaruh Literasi Keuangan, *Love of Money* dan Minat Investasi di Pasar Modal Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta) Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan

Tanggal

Mahasiswa:

Mohamad Rifqi Putra Prasetyo



Dosen Pembimbing:

Utami Puji Lestari, Ph.D.



Prioritas Alokasi Dana Operasional (Suatu Studi Eksperimen Balanced Scorecard)

Jesica Handoko¹⁾

- 1) Universitas Katolik Widya Mandala, jesica@ukwms.ac.id, Dinoyo 42-44, Surabaya, Indonesia
2)

ABSTRACT

When allocating operational funds, role and/or performance achievement condition tend to make the decision maker not prioritizing activities that bring long-term results and tend to choose short-term impact activities, which are not in accordance with the initial goals of Balanced Scorecard (BSc). The purpose of study is to test whether there is a relationship between role and/or performance achievement in decision on priority allocation of operational funds when implementing BSc. The 2x2x2 mixed-subject experimental research design is held, with roles (as evaluator or evaluatee), first period performance (corporate indicators result below or above target), and twice decision for each participant. Samples are those who at least graduate students and passed Management Accounting course. Their participation is voluntary, through web-based media. Nominal data analyzed using Chi-Square test. 132 data is analyzed to answer the problem formulation. First, this study does not find empirical evidence that there is a relationship between managerial roles and operational fund allocation priority decisions when implementing BSc. Second, this study didnot find relationship between performance achievement and operational fund allocation priority decisions. Finally, this study finds relationship between managerial roles and performance achievements with operational fund allocation priority decisions. These findings confirm actor's point of view in relevant with attribution theory. It can be concluded that different role can cause disalignment when implementing BSc, especially when early performance below target.

Keywords: *Balanced Scorecard, Role, Performance Achievement, Fund Allocation Priority, Attribution Theory.*

ABSTRAK

Saat mengalokasikan dana operasional, kondisi peran dan/atau capaian kinerja cenderung membuat pengambil keputusan tidak memprioritaskan kegiatan yang membawa hasil jangka panjang dan cenderung memilih kegiatan yang berdampak jangka pendek, yang tidak sesuai dengan tujuan awal Balanced Scorecard. Tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara peran dan/atau capaian kinerja dalam pengambilan keputusan prioritas alokasi dana operasional dalam pelaksanaan BSc. Desain penelitian eksperimen adalah 2x2x2 mixed-subject, dengan peran (sebagai evaluator atau evaluasi), kinerja periode pertama (hasil ukuran korporat di bawah atau di atas target), dan dua kali keputusan untuk setiap peserta. Sampelnya adalah mereka yang minimal mahasiswa S2 dan lulus mata kuliah Akuntansi Manajemen. Partisipasi bersifat sukarela, melalui media berbasis web. Data nominal dianalisis menggunakan uji Chi-Square. 132 data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Pertama, penelitian ini tidak menemukan bukti empiris bahwa ada hubungan antara peran manajerial dan keputusan prioritas alokasi dana operasional saat mengimplementasikan BSc. Kedua, penelitian ini tidak menemukan hubungan antara pencapaian kinerja dengan keputusan prioritas alokasi dana operasional. Terakhir, penelitian ini menemukan hubungan antara peran manajerial dan pencapaian kinerja dengan keputusan prioritas alokasi dana operasional. Temuan ini mengkonfirmasi sudut pandang aktor yang relevan dengan teori atribusi. Dapat disimpulkan bahwa peran yang berbeda dapat menyebabkan ketidakselarasan dalam pelaksanaan BSc, terutama ketika kinerja awal di bawah target.

Kata-Kata Kunci: *Balanced Scorecard, Peran, Capaian Kinerja, Prioritas Alokasi Dana Operasional, Teori Atribusi.*

¹ Corresponding author. E-mail: jesica@ukwms.ac.id

Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, dan *Return* terhadap Minat Masyarakat Berinvestasi pada *Fintech Lending Syariah*

Shafira Mauliya¹⁾, Nurul Hasanah²⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Jakarta, shafira.mauliya.ak18@mhs.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

²⁾ Politeknik Negeri Jakarta, nurul.hasanah@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

ABSTRACT

Financial technology or Fintech is the result of technological developments in the aspect of financial services. Fintech makes everything suitable easy, one of which is investing activities. The growth of Fintech in Indonesia is growing rapidly, but it must be admitted that there is still a large gap between the number of developments of Sharia Fintech and conventional Fintech in Indonesia. This is certainly not in line with the majority of the Muslim population in Indonesia. This study aims to analyze the factors that influence people's interest in investing through Sharia Fintech lending. This study uses a quantitative method, multiple linear regression analysis using purposive sampling. The results showed that knowledge didn't have a significant effect on people's interest in investing through Sharia Fintech lending while trust and returns had a significant effect on people's interest in investing through Sharia Fintech lending. The results of this study are expected to be able to provide information and input for Sharia Fintech lending companies in increasing public trust and for lenders to maximize the level of return.

Keywords: *financial; technology; knowledge; trust; return; interest.*

ABSTRAK

Financial technology atau disingkat *Fintech* merupakan hasil perkembangan teknologi di aspek jasa keuangan. *Fintech* membuat segala sesuai menjadi mudah, salah satunya adalah kegiatan berinvestasi. Pertumbuhan *Fintech* di Indonesia berkembang pesat, namun harus diakui masih terdapat *gap* yang besar antara jumlah perkembangan *Fintech* syariah dengan *Fintech* konvensional di Indonesia. Hal ini tentu tidak sejalan dengan jumlah mayoritas penduduk muslim yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi melalui *Fintech lending* syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat berinvestasi melalui *Fintech lending* syariah sedangkan kepercayaan dan *return* berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat berinvestasi melalui *Fintech lending* syariah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan bagi perusahaan *Fintech lending* syariah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan masukan bagi *lender* untuk memaksimalkan tingkat *return*.

Kata-Kata Kunci: *financial; technology; pengetahuan; kepercayaan; return; minat*

¹ Corresponding author. E-mail: shafira.mauliya.ak18@mhs.pnj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tidak ada yang bisa memungkiri bahwa gelombang revolusi teknologi digital saat ini terus berlanjut. Bagi sektor keuangan, inovasi teknologi sebenarnya bukan fenomena baru karena teknologi dan keuangan memiliki sejarah panjang yang saling berdampingan, sehingga secara alamiah *financial technology* atau yang lebih dikenal dengan *Fintech* juga bukan merupakan perkembangan baru bagi industri jasa keuangan. Namun, intensitas diskusi dan kajian tentang hubungan keduanya belakangan ini sangat tinggi, terutama karena perkembangan *Fintech* yang sangat pesat. Perkembangan *fintech* mendorong masyarakat untuk melakukan investasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah investor di pasar modal Indonesia yang naik sebesar 96% di tahun 2021 (www.ojk.go.id, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah rekening efek masih sangat sedikit, kurang dari 600.000, dibandingkan dengan Thailand yang telah mencapai 25 juta rekening. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) hingga 17 Desember 2021 mencatat jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai 7,3 juta SID, meningkat 89,58% dibanding perolehan tahun 2020 sejumlah 3,88 juta (Alfaruq, 2021).

Dengan adanya perkembangan *fintech*, instrumen investasi yang bisa menjadi pilihan investor semakin beragam. Salah satunya yaitu adanya *fintech lending* yang merupakan inovasi pada bidang keuangan dan pemanfaatan teknologi dimana investor bisa menanamkan modal pada perusahaan *fintech lending* secara digital. Berdasarkan data OJK per 3 Januari 2022, terdapat 103 perusahaan *Fintech lending* yang terdaftar di Indonesia (www.ojk.go.id, 2022). Dilihat dari prinsip operasionalnya, terdapat 96 *Fintech* yang melakukan operasionalnya secara konvensional dan 7 *Fintech* yang beroperasi dengan prinsip syariah. Perbedaan antara *Fintech* syariah dan *Fintech* konvensional adalah prinsip yang digunakan dan keberadaan dewan pengawas syariah yang bertanggung jawab untuk mengawasi setiap kegiatan mereka. Kehadiran *Fintech* syariah merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam untuk menghindari praktik *riba*, *gharar* dan *maysir*.

Implementasi *Fintech lending* syariah di Indonesia diatur dalam fatwa DSN-MUI No. 117/DSN-MUI/II/2018 tentang Layanan Pembiayaan berbasis Teknologi Informasi berdasarkan Prinsip Syariah. Terkait dengan fatwa tersebut, perusahaan *Fintech lending* syariah yang mengantongi izin dari OJK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Platform resmi syariah

Nama Platform	Nama Perusahaan
Investree	PT Investree Radhika Jaya
Ammana.id	PT Ammana Fintek Syariah
ALAMI	PT Alami Fintek Syariah
DANA SYARIAH	PT Dana Syariah Indonesia
Duha SYARIAH	PT Duha Madani Syariah
PAPITUPI Syariah	PT Piranti Alphabet Perkasa
ETHIS	PT Ethis Fintek Indonesia

Sumber : Perusahaan *Fintech Lending* Syariah Berizin dan Terdaftar di OJK
(www.ojk.go.id, 2022)

Banyaknya perusahaan *Fintech lending* syariah yang sudah berizin dan terdaftar di OJK menunjukkan bahwa *Fintech lending* syariah berkembang dengan cukup baik di Indonesia. Namun, pada data Penyelenggara *Fintech Lending* per 3 Januari 2022 yang dirilis OJK menunjukkan jumlah aset pada perusahaan *Fintech lending* konvensional memiliki aset yang jauh lebih besar daripada aset perusahaan *Fintech lending* syariah (www.ojk.go.id, 2022). Dari data tersebut, *Fintech lending* konvensional terdaftar dan berizin memiliki jumlah aset yang lebih besar yakni Rp3,9 Triliun, sedangkan *Fintech lending* syariah terdaftar dan berizin sebesar Rp74 Milyar. Selain itu, sebagian masyarakat termasuk para *lender* masih belum mempercayai keberadaan *Fintech* syariah maupun konvensional, karena perlindungan keamanan data *Fintech* itu sendiri masih dipertanyakan. Pasalnya, masih banyak pinjaman *online* ilegal yang tidak memiliki izin dari OJK. Pinjaman *online* ilegal yang sering terjadi di Indonesia memiliki konsekuensi yang sangat mengerikan, dimana semua data peminjam bocor dan data pribadi didistribusikan secara brutal (Kurniawan, 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai minat berinvestasi. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda mengenai faktor pengetahuan dan kepercayaan terhadap minat investasi. Menurut Patma et al (2021), dan Hamzah dan Suhardi (2019) *financial knowledge* (pengetahuan) berpengaruh positif terhadap minat investasi, sedangkan menurut Listyani et al (2019) pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi. Berdasarkan penelitian Rita (2017) kepercayaan memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Bertentangan dengan penelitian Manuel (2019) yang menunjukkan kepercayaan berpengaruh negatif terhadap minat investasi pada aplikasi investasi *online*. Selain perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor pengetahuan dan kepercayaan, terdapat perbedaan hasil penelitian dalam faktor *return*. Menurut Amalia (2019) *return* tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Menurut Tandio dan Widanaputra (2016) *return* berpengaruh pada variabel minat investasi secara signifikan. Didukung oleh penelitian Fadli dan Wijayanto (2020) *return* berpengaruh positif pada minat investasi.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh pengetahuan, kepercayaan, dan *return* terhadap minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada para praktisi *Fintech lending* syariah mengenai pengetahuan, kepercayaan, dan *return* terhadap minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah dalam menentukan kebijakan usaha dalam rangka pengembangan bisnisnya, memberikan keyakinan dan kepastian hukum kepada masyarakat mengenai sistem, produk dan jasa *Fintech lending* syariah serta memberikan masukan dan informasi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan *Fintech lending* syariah.

Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan masyarakat tentang *Fintech* terhadap minat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah?

2. Bagaimana pengaruh kepercayaan masyarakat akan *Fintech* terhadap minat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah?
3. Bagaimana pengaruh *return* terhadap minat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan masyarakat tentang *Fintech* terhadap minat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan masyarakat akan *Fintech* terhadap minat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return* terhadap minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Kata investasi berasal dari bahasa Inggris *investment* dari kata dasar *invest* yang berarti menanam, atau *istathmara* dalam bahasa Arab, yang berarti menjadikan berbuah, berkembang dan bertambah jumlahnya (Antonio, 2007). Orang yang melakukan investasi disebut investor atau penanam modal. Menurut Sugiyono (2017) investasi dibagi menjadi dua macam yaitu investasi nyata dan investasi finansial.

Minat

Menurut bahasa (Etimologi) minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Menurut istilah (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Albab dan Zuhri (2019) mengklasifikasikan minat menjadi empat yaitu *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest*, dan *invored interest*. Indikator dalam variabel minat adalah keinginan masyarakat untuk mencari tahu dan berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

Financial Technology Lending

Menurut OJK, *Fintech lending/peer-to-peer lending*/pinjaman *online* adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman/*lender* dengan penerima pinjaman/*borrower* dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik. *Fintech lending* juga disebut sebagai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi (LPMUBTI) (www.ojk.go.id, 2022).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari penginderaan melalui semua indera yang dimiliki seseorang atau hasil tahu yang diterima dari seseorang terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah informasi yang diperoleh manusia yang diolah melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Indikator pada variabel pengetahuan adalah masyarakat

mengetahui keberadaan, keunggulan produk, manfaat, sistem yang digunakan, dan cara menggunakan *Fintech lending* syariah.

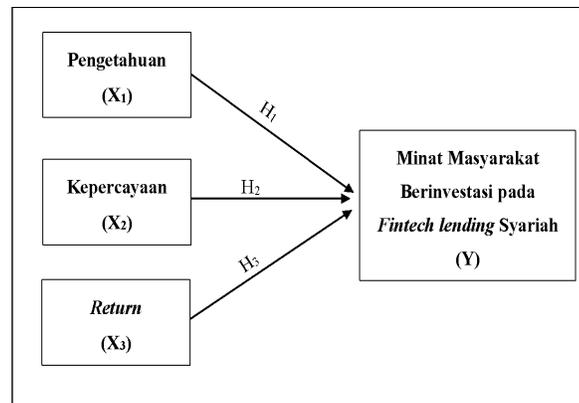
Kepercayaan

Morgan dan Hunt (1994) dalam Bahrudin dan Zuhro (2016) mengemukakan bahwa kepercayaan adalah variabel kunci dalam mengembangkan keinginan yang tahan lama untuk terus mempertahankan hubungan jangka panjang. Kepercayaan akan membangun persepsi konsumen, apakah merek memiliki integritas, kompetensi dan kebajikan dan lainnya yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Indikator pada variabel kepercayaan adalah keamanan/privasi aplikasi, jaminan pihak ketiga, dan tanggung jawab aplikasi.

Return

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keuntungan (*return*) berarti laba, sedangkan pengertian *return* secara istilah adalah keuntungan yang diperoleh individu, perusahaan atau institusi dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukan (Amalia, 2019). Indikator pada variabel ini adalah tingkat *return* investasi, keuntungan menarik dan kompetitif, *return* sesuai risiko, dan kemudahan pencairan *return*.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah Penulis (2022)

Hipotesis

Hipotesis 1 (H₁): Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

Hipotesis 2 (H₂): Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

Hipotesis 3 (H₃): *Return* berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini adalah *non-probability* sampling, dengan teknik *purposive sampling*. Jenis dan sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang pengambilan datanya diperoleh langsung oleh peneliti melalui hasil kuesioner. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan dengan didasarkan atas kriteria tertentu, yaitu:

1. Pengguna / pernah menggunakan aplikasi atau *website Fintech lending* syariah
2. Berusia lebih dari 17 tahun

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengguna atau orang yang pernah menggunakan aplikasi atau *website Fintech lending* syariah yang berusia <17 tahun karena syarat untuk menjadi *lender* (investor) di sebuah aplikasi atau *website Fintech lending* syariah adalah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 orang dan kuesioner ini telah dikumpulkan sejak tanggal 23 Juni s.d 1 Juli 2022 secara *online* yang dibagikan oleh peneliti, kemudian diolah guna mendapatkan angka mengenai jawaban dari 112 responden tersebut. Gambaran umum responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Responden

Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	Pria	37
	Wanita	75
Usia	17-25 Tahun	99
	26-34 Tahun	5
	35-43 Tahun	3
	44-52 Tahun	2
	>52 Tahun	3
Domisili	Jakarta	56
	Bogor	7
	Depok	23
	Lainnya	26
Lama Menjadi Pengguna Aplikasi atau <i>Website Fintech Lending</i> Syariah	<1 Tahun	97
	1 - 3 Tahun	8
	3 - 5 Tahun	4
	>5 Tahun	3
Lama Menjadi <i>Lender</i> Aplikasi atau <i>Website Fintech Lending</i> Syariah	<1 Tahun	100
	1 - 3 Tahun	9
	3 - 5 Tahun	2
	>5 Tahun	1

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa jenis kelamin wanita lebih mendominasi, hal ini diduga karena pertumbuhan *lender* wanita di Indonesia semakin tinggi dan wanita semakin melek terhadap produk investasi. Berdasarkan usia didominasi oleh umur 17-25 tahun, hal ini diduga karena generasi Z (orang yang lahir setelah 1997 yang tumbuh dengan teknologi, internet,

dan media sosial) lebih paham dan melek teknologi termasuk *Fintech lending* syariah. Berdasarkan domisili didominasi oleh responden yang berdomisili di Jakarta, hal ini diduga karena Jakarta merupakan pusat perekonomian Indonesia sehingga lebih banyak masyarakatnya yang melek investasi dan paham akan teknologi. Menurut data yang dirilis OJK per Desember 2020, akumulasi *lender* yang berdomisili di Jakarta sebesar 42% atau 300.906 entitas. Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi pengguna atau *lender* aplikasi atau *website Fintech lending* syariah didominasi oleh <1 tahun, hal ini diduga karena *Fintech lending* syariah merupakan hal yang baru bagi masyarakat di Indonesia.

Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah kuesioner. Uji validitas dikatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel, begitu juga sebaliknya. Hasil perhitungan r tabel adalah 0,1857. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah suatu instrumen sudah cukup layak untuk mengungkap data supaya membuat data kredibel. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil uji validitas dan uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Indikator	Validitas	Reliabilitas	Indikator	Validitas	Reliabilitas
X _{1.1}	0,779	0,870	X _{3.1}	0,671	0,858
X _{1.2}	0,687		X _{3.2}	0,82	
X _{1.3}	0,74		X _{3.3}	0,835	
X _{1.4}	0,812		X _{3.4}	0,819	
X _{1.5}	0,775		X _{3.5}	0,722	
X _{1.6}	0,729		X _{3.6}	0,737	
X _{1.7}	0,742				
X _{2.1}	0,704	0,823	Y.1	0,583	0,868
X _{2.2}	0,665		Y.2	0,61	
X _{2.3}	0,73		Y.3	0,773	
X _{2.4}	0,518		Y.4	0,749	
X _{2.5}	0,742		Y.5	0,753	
X _{2.6}	0,748		Y.6	0,737	
X _{2.7}	0,622		Y.7	0,777	
X _{2.8}	0,631		Y.8	0,765	

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. di atas, seluruh indikator dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Hasil pada uji validitas menunjukkan nilai lebih tinggi dari 0,1857. Selanjutnya pada uji reliabilitas menunjukkan nilai lebih dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator pernyataan dalam kuesioner adalah valid dan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen dan dependen berdistribusi dengan normal atau tidak. Penelitian ini dilakukan dengan uji *one sample kolmogrov-smirnov* dengan taraf signifikansinya 0,05, maka dapat dikatakan berdistribusi dengan normal apabila signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Hasil pengolahan data uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,200 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen yang akan menyebabkan variabel sampel menjadi tinggi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai toleransi. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu pengujian terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya. Metode pengujian yang digunakan adalah metode *Spearman Rank*. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dengan rincian yakni nilai toleransi > 0,1 dan nilai VIF < 10.00, dari hasil data uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen terdapat nilai signifikansi > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah pengujian yang menguji pengaruh variabel yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.622	2.219		3.434	.001
	Pengetahu-a n	.022	.099	.022	.225	.823
	Kepercaya-an	.431	.101	.409	4.256	.000
	Return	.490	.113	.408	4.324	.000

a. Dependent Variable: Minat

Sumber: Output, SPSS 25 (diolah), 2022

Berdasarkan hasil dari regresi linear berganda pada Tabel 4. maka menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$\text{Minat} = 7,622 + 0,022 \text{ Pengetahuan} + 0,431 \text{ Kepercayaan} + 0,490 \text{ Return}$$

Analisis persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta merupakan besaran variabel dependen (Y) tanpa pengaruh variabel independen (X), nilai konstanta dari hasil uji regresi diatas menunjukkan nilai sebesar 7,622.

Hal ini menunjukkan besarnya minat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah (Y) menunjukkan nilai positif tanpa dipengaruhi oleh variabel independen yakni variabel pengetahuan, kepercayaan, dan *return*.

2. Nilai koefisien beta pada pengetahuan (X_1) memiliki nilai sebesar 0,022 yang dapat diinterpretasikan bahwa setiap variabel pengetahuan yang meningkat 0,022 satuan akan mengakibatkan kenaikan minat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah pula sebesar 0,022 satuan, dimana dengan asumsi faktor-faktor yang lain konstan.
3. Nilai koefisien beta pada tingkat kepercayaan (X_2) memiliki nilai sebesar 0,431 yang dapat diinterpretasikan bahwa setiap variabel kepercayaan yang meningkat 0,431 satuan akan mengakibatkan kenaikan minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah pula sebesar 0,431 satuan, dimana dengan asumsi faktor-faktor yang lain konstan.
4. Nilai koefisien beta pada tingkat *return* (X_3) memiliki nilai sebesar 0,490 yang dapat diinterpretasikan bahwa setiap variabel *return* yang meningkat 0,490 satuan akan mengakibatkan kenaikan minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah pula sebesar 0,490 satuan, dimana dengan asumsi faktor-faktor yang lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Berikut merupakan hasil uji t:

Tabel 5. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t Hitung	Sig.	t Tabel	Keterangan
Pengetahuan	0,225	0,823	1,982	Tidak Signifikan
Kepercayaan	4,256	0,000	1,982	Signifikan
<i>Return</i>	4,324	0,000	1,982	Signifikan

Sumber: Output, SPSS 25 (diolah), 2022

Rumus t tabel pada Tabel 5. didapatkan dari rumus ($\alpha/2 ; n-k-1$) dengan perhitungan ($0,05/2 ; 112-3-1$) yang menghasilkan ($0,025 ; 108$), maka t tabel diketahui sebesar 1,982. Berdasarkan hasil uji t, hubungan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai t hitung pada variabel pengetahuan memiliki nilai sebesar 0,225 dengan nilai t tabel sebesar 1,982 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 0,225 < 1,982$. Kemudian, nilai signifikan variabel pengetahuan adalah sebesar 0,823. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan nilai signifikan 5%, maka diperoleh $0,823 > 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan, hipotesis pertama yang menyatakan “Pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.” ditolak. Secara parsial pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.”
2. Nilai t hitung pada variabel kepercayaan memiliki nilai sebesar 4,256 dengan nilai t tabel sebesar 1,982. Maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 4,256 > 1,982$. Kemudian, nilai signifikan variabel pengetahuan adalah sebesar 0,000. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan nilai

signifikan 5%, maka diperoleh $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan, hipotesis kedua yang menyatakan “Kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.” diterima. Secara parsial kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

3. Nilai t hitung pada variabel kepercayaan memiliki nilai sebesar 4,324 dengan nilai t tabel sebesar 1,982. Maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 4,324 > 1,982$. Kemudian, nilai signifikan variabel pengetahuan adalah sebesar 0,000. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan nilai signifikan 5%, maka diperoleh $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan, hipotesis kedua yang menyatakan “Return berpengaruh positif signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.” diterima. Secara parsial Return berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase kontribusi variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan terhadap variabel Y Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.593	.582	2.685

a. Predictors: (Constant), Return, Kepercayaan, Pengetahuan

Sumber: Output, SPSS 25 (diolah), 2022

Tabel 6. menunjukkan nilai R square sebesar 0,593 atau 59,3%. Hal ini mengandung arti bahwa kontribusi pengetahuan masyarakat atau X_1 , kepercayaan masyarakat atau X_2 , dan *return* atau X_3 memiliki pengaruh terhadap minat sebesar 59,3% dan sisanya 40,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, kepercayaan, dan *return* terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah. Pembahasan hasil analisis dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pengaruh Pengetahuan Terhadap Minat Masyarakat dalam Berinvestasi pada *Fintech Lending* Syariah

Pengetahuan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah yang berarti walaupun masyarakat sudah mengetahui dan memahami akan investasi tersebut, tetapi tidak membuat masyarakat mau untuk berinvestasi, sehingga (H_1) ditolak. Ini terjadi karena banyaknya instrumen investasi lain yang lebih menarik dibandingkan dengan *Fintech lending* syariah. Sebagian besar

responden sudah mengetahui keberadaan *Fintech lending* syariah, tapi masyarakat masih belum terlalu mengenal mekanismenya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Listyani et al (2019) yaitu pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi.

2. Analisis Pengaruh Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat dalam Berinvestasi pada *Fintech Lending* Syariah

Kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah, sehingga (H₂) diterima. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keyakinan, amanah dan tanggung jawab guna menjaga kredibilitas serta meyakinkan masyarakat tentang keamanan, kerahasiaan data, maupun kesesuaian platform dengan *Fintech lending* syariah. Kepercayaan adalah variabel yang penting karena kepercayaan adalah salah satu kunci utama dalam menjalin sebuah hubungan, dalam hal ini adalah hubungan perusahaan dan para *lender* untuk terus berinvestasi pada perusahaan *Fintech lending* syariah. Hal ini selaras dengan penelitian Rita (2017) yaitu kepercayaan memiliki pengaruh terhadap minat investasi.

3. Analisis Pengaruh Return Terhadap Minat Masyarakat dalam Berinvestasi pada *Fintech Lending* Syariah

Return memiliki pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Fintech lending* syariah, sehingga (H₃) diterima. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat *return* agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, menawarkan keuntungan yang kompetitif dan menarik, serta mempermudah proses pencairan *return*. Tingkat *return* penting karena dapat digunakan oleh *lender* untuk mengetahui serta mengukur kinerja sebuah perusahaan dan mengukur apakah sudah tepat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian Tandio dan Widanaputra (2016) yaitu *return* berpengaruh pada variabel minat investasi secara signifikan. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fadli dan Wijayanto (2020) yang menyatakan bahwa *return* berpengaruh positif pada variabel minat investasi.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah, maka dengan semakin meningkatnya pengetahuan akan cenderung meningkatkan minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah walaupun tidak terlihat secara nyata.
2. Kepercayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah, maka dengan semakin meningkatnya kepercayaan akan cenderung meningkatkan minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.
3. *Return* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah, maka dengan semakin meningkatnya *return* akan cenderung meningkatkan minat masyarakat berinvestasi pada *Fintech lending* syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ahmad Ulil, and Saifudin Zuhri. 2019. Pengaruh Manfaat, Pengetahuan, Dan Edukasi Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah. Li Falah : Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam 4(1):129. doi: 10.31332/LIFALAH.V4I1.1367.
- Alfaruq, Nabil (2021). Hingga 17 Desember 2021, KSEI: Jumlah Investor Pasar Modal Capai 7,3 Juta. Diakses di Hingga 17 Desember 2021, KSEI: Jumlah Investor Pasar Modal Capai 7,3 Juta/ pada 19 Juli 2022
- Amalia, H. F. (2019). *pengaruh return dan risiko terhadap minat investasi mahasiswa di galeri investasi institut agama islam negeri ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Multimedia.
- Bahrudin, M., & Zuhro, S. (2016). Pengaruh kepercayaan dan kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 1-17.
- Fadli, A., & Wijayanto, A. (2020). Investment Training Moderates the Effect of Financial Literacy, Return and Risk on Investment Interest in Capital Markets. *Management Analysis Journal*, 9(1), 102-112.
- Hamzah, A., & Suhardi, D. D. (2019). Tingkat Literasi Keuangan Dan Financial Technology Pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 5(2), 97-108.
- Kurniawan, A. (2021). Waspada! Penyebaran Data Pribadi, Pinjol Ilegal Saling Berhubungan. Diakses di <https://www.idxchannel.com> pada 16 Maret 2022
- Listyani, T. T., Rois, M., & Prihati, S. (2019). Analisis pengaruh pengetahuan investasi, pelatihan pasar modal, modal investasi minimal dan persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal (studi pada PT Phintraco Sekuritas Branch Office Semarang). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 2(1), 49-70.
- Manuel, H. (2019). *Pengaruh Kemudahan, Keamanan, Kepercayaan Dan Kualitas Informasi Pada Aplikasi Investasi Online Terhadap Minat Investasi Saham* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Notoatmodjo. 2007. Defenisi Pengetahuan. Diakses di <https://jagad.id/pengertian-pengetahuan/?msckid=b996d9ebb84311ec89cefa9e4d16c24e> pada 10 April 2022
- OJK. 2022. *Statistik FinTech Lending Periode Desember 2021*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-danstatistik/FinTech/Pages/StatistikFinTechLending-Periode-Desember-2021.aspx> pada 22 Maret 2022
- OJK. 2022. *Statistik FinTech Lending Periode Desember 2021*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/FinTech/Pages/Statistik-FinTech-Lending-Periode-Desember-2021.aspx> pada 22 Maret 2022
- OJK. 2022. *Financial Technology - P2P Lending*. Diakses dari [Financial Technology \(ojk.go.id\)](https://www.ojk.go.id) pada 4 April 2022
- OJK. 2021. *WIH! JUMLAH INVESTOR PASAR MODAL MELESAT 96%*. Diakses dari [WIH! JUMLAH INVESTIR PASAR MODAL MELESAT 96% \(ojk.go.id\)](https://www.ojk.go.id) pada 12 April 2022
- Patma, Kurniawan, Maylen K.P. Kambuaya, Rama Soyan Arunglamba, Hesty T. Salle(2021) *Analysis of Motivation, Knowledge and Investment Education on Investment Interest in Capital Market*. *Jurnal of Social Science* 2(4).
- RITA, A. (2017). *PENGARUH BAGI HASIL, PERSEPSI RESIKO DAN KEPERCAYAAN TERHADAP MINAT NASABAH BERINVESTASI PADA PRODUK MUDHARABAH DI PT. BNI SYARIAH KANTOR CABANG KUDUS* (Doctoral dissertation, STAIN KUDUS).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tandio, T., & Widanaputra, A. G. (2016). Pengaruh pelatihan pasar modal, return, persepsi risiko, gender, dan kemajuan teknologi pada minat investasi mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2316-2341.

Pengaruh Pendidikan Pajak dan Pengetahuan Pajak terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Kepatuhan Perpajakan (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta)

Astiara Wijayanti ¹⁾, Lia Ekowati ²⁾

¹⁾ astiara.wijayanti.ak18@mhswn.pnj.ac.id

²⁾ lia.ekowati@akuntansi.pnj.ac.id

Politeknik Negeri Jakarta

Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kukusan, Kecamatan Beji, 16424, Depok, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of tax education and tax knowledge on student perceptions of tax compliance. The population in this study were Accounting Student of Jakarta State Polytechnic with a total sample of 93 respondents calculated based on the Slovin Formula determined through nonprobability sampling technique with purposive random sampling method. The type of data is primary data obtained by distributing questionnaires. This study is a quantitative research method uses multiple linear regression analysis with SPSS 25. The results of this study indicate that (1) tax education has a positive effect on tax compliance, (2) tax knowledge has a positive effect on tax compliance, (3) tax education and tax knowledge have a simultaneous positive effect on tax compliance. Based on these results, strengthening tax education is very important for the formation of tax knowledge, so that it can improve tax compliance behavior.

Keywords: *Tax Education; Tax Knowledge; Tax Compliance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pajak dan pengetahuan pajak terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden dihitung berdasarkan rumus Slovin yang ditentukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive random sampling*. Jenis data adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendidikan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan, (2) pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan, (3) pendidikan pajak dan pengetahuan pajak berpengaruh positif secara simultan terhadap kepatuhan perpajakan. Berdasarkan hasil tersebut, penguatan pendidikan perpajakan sangat penting terhadap pembentukan pengetahuan perpajakan, sehingga, dapat meningkatkan perilaku kepatuhan perpajakan.

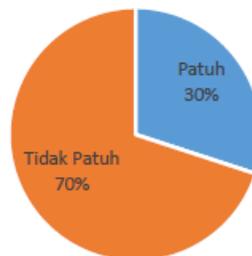
Kata-Kata Kunci: Pendidikan Pajak; Pengetahuan Pajak; Kepatuhan Perpajakan.

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan penerimaan terbesar negara pada Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (APBN) yang kemudian digunakan sebagai pembiayaan dan juga sumber dana untuk melakukan pembangunan dan menjalani kegiatan lainnya. Namun, berdasarkan paparan Menteri Keuangan, Sri Mulyani, jumlah realisasi penerimaan pajak periode Januari s.d. Agustus 2021 (Rp741,3 triliun) masih lebih kecil dibanding periode sebelum pandemi tahun 2019 (Rp801,16 Triliun) sebesar 8,07%. Hingga tanggal 28 Maret 2022, Direktorat Jendral Pajak (DJP) hanya mencatat 9,47 juta Wajib Pajak (WP) saja yang sudah melapor SPT Tahunan 2021 dari total sebanyak 19 juta SPT Tahunan 2021 yang harus diisi oleh WP pada tahun 2021. Angka tersebut masih jauh dari rasio kepatuhan yang ditargetkan otoritas pajak sebesar 80%, yaitu kurang dari 50% dari total wajib pajak yang wajib melaporkan SPT.

Rendahnya tingkat rasio kepatuhan ini disebabkan oleh masih banyak masyarakat yang belum memahami dan menyadari akan pentingnya pajak. Selain itu, masih banyak masyarakat yg memiliki persepsi negatif terhadap pajak karena beranggapan manfaat dari pajak tidak dapat dinikmati secara langsung. Rendahnya tingkat kepatuhan ini menjadi fokus permasalahan yang utama bagi DJP. Untuk mengatasinya, perlu diadakan penyuluhan ataupun pendidikan pajak dan pengetahuan pajak mulai dari taraf pendidikan dasar untuk meningkatkan perilaku kepatuhan wajib pajak.

Tahun 2018, Menteri Keuangan, Sri Mulyani, mengusulkan untuk memasukan pendidikan pajak kedalam kurikulum pendidikan sebagai upaya meningkatkan penerimaan pajak. Terlebih lagi, mahasiswa merupakan calon wajib pajak yang potensial dan sangat dekat dengan perpajakan. Data menunjukkan jumlah mahasiswa meningkat dari Tahun 2020 sebesar 8,48 Juta menjadi 8,95 Juta pada tahun 2021. Jumlah mahasiswa tersebut cukup material sebagai tambahan wajib pajak perseorangan dalam beberapa tahun kedepan. Maka dari itu, pendidikan pajak perlu diterapkan hingga jenjang perguruan tinggi. Sehingga, potensi pajak kedepannya dapat lebih baik sejalan dengan jumlah tenaga kerja produktif setiap tahunnya.



Gambar 1. Tingkat kepatuhan mahasiswa Jurusan Akuntansi PNJ terhadap perpajakan

Berdasarkan hasil survei pendahuluan mengenai tingkat kepatuhan perpajakan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) yang tersaji pada gambar 1, didapat sebanyak 10 dari 24 mahasiswa telah memiliki penghasilan. Dari survei tersebut, didapat 30% mahasiswa mengaku telah mematuhi perpajakan mulai dari mendaftar, menghitung, membayar, melapor pajak. Namun, 70% lainnya mengaku belum patuh. Artinya, masih banyak Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta yang belum patuh terhadap perpajakan. Diperlukan adanya penyuluhan atau pengenalan pendidikan pajak dan pengetahuan pajak terhadap masyarakat untuk meningkatkan pemahaman WP melalui instansi pendidikan. Nataherwin & Mareni (2021) juga mengungkapkan bahwa pengenalan pajak pada generasi muda bertujuan untuk membentuk kesadaran dan sikap taat pajak sejak dini.

Peneliti merasa perlu untuk melihat tingkat pengaruh pendidikan pajak dan pengetahuan pajak terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan di instansi pendidikan tinggi yang secara spesifik telah memberikan pendidikan pajak. Mahasiswa yang dikatakan paham, namun kenyataannya penerapan terhadap kepatuhan perpajakannya masih cukup rendah. Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh pendidikan pajak dan pengetahuan pajak mahasiswa terhadap perilaku kepatuhan perpajakan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merinci pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Apakah pendidikan pajak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan?
- Apakah pengetahuan pajak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan?
- Apakah pendidikan pajak dan pengetahuan pajak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan secara simultan?

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan pajak dan pengetahuan pajak terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan baik secara parsial maupun simultan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan populasi penelitiannya. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang melakukan penelitian atas kepatuhan perpajakan pada mahasiswa Jurusan Akuntansi PNJ karena perbedaan lokasi memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Menurut pengertian psikologi, persepsi dapat diartikan sebagai sebuah proses penerimaan, tafsiran, seleksi dan pemahaman dengan menggunakan indra. Sedangkan menurut Gumalasari (2021), Persepsi diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang dapat menjelaskan sesuatu berdasarkan rangsangan yang diterima oleh setiap orang, dan dapat pula dipengaruhi oleh kejadian di masa lalu.

Pajak

Pasal 1 angka 1 Undang-undang No. 28 Tahun 2007, tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), mendefinisikan pajak sebagai:

“kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa pajak merupakan kontribusi yang wajib dibayarkan oleh WP. Apabila kewajiban tersebut tidak terpenuhi, maka timbul sanksi pajak yang harus ditanggung oleh WP itu sendiri. Pajak dipungut oleh negara baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dengan landasan Undang-undang serta seluruh aturan pelaksanaannya yang kemudian digunakan untuk membayar pengeluaran rutin pemerintah.

Menurut Resmi (2019), Tata cara pemungutan pajak berdasarkan sistem pemungutan pajaknya, terbagi menjadi 3, yaitu:

- *Official Assessment System*, aparatur perpajakan diberikan wewenang untuk menentukan pajak tahunan yang terutang sesuai dengan ketentuan Undang-undang pajak yang berlaku. Dalam hal ini, aparatur perpajakan berperan dominan dalam perhitungan dan pemungutan pajak.

- *Self Assessment System*, wajib pajak diberi kekuasaan untuk menetapkan pajak tahunan yang terhutang sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku. Melalui sistem ini WP diminta menghitung, mempertimbangkan, membayar, melaporkan, serta mempertanggungjawabkan sendiri pajak yang terhutang.
- *With Holding System*, merupakan sistem pemungutan dan pengelolaan pajak yang memberi kekuasaan kepada pihak lain untuk menetapkan pajak terhutang wajib pajak sesuai ketentuan pajak yang berlaku saat ini. Biasanya adalah pemberi penghasilan.

Kepatuhan Perpajakan

Erwanda et al. (2019), kepatuhan perpajakan merupakan kondisi ketika wajib pajak mampu memenuhi segala kewajiban perpajakan secara akurat serta melaksanakan hak perpajakan. Menurut Hidayatulloh (2013), Kepatuhan terjadi ketika WP mampu memenuhi kewajiban perpajakannya dengan melakukan penyeteroran pajak sebagai kontribusi bagi pembangunan secara sukarela. Tingkat kepatuhan searah dengan tingkat keberhasilan penerimaan pajak. Semakin tinggi kepatuhan wajib pajak, maka semakin tinggi pula keberhasilan penerimaan pajaknya. Kepatuhan wajib pajak menjadi aspek vital mengingat sistem perpajakan Indonesia menganut *self assessment system* dimana dalam prosesnya secara mutlak peranannya didominasi oleh wajib pajak itu sendiri dalam mendaftarkan diri, menghitung, membayar dan melapor kewajibannya. Tata cara pemungutan dengan *self assessment system* akan berhasil apabila masyarakat mempunyai pengetahuan dan disiplin pajak yang tinggi.

Pendidikan Pajak

Menurut B. B. R. P. Putro & Tjen (2020), pendidikan pajak merupakan salah satu langkah paling efektif untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak baik secara formal, non-formal, dan informal. Pendidikan pajak dapat meningkatkan pengetahuan wajib pajak, karna pengetahuan perpajakan merupakan hal yang paling mendasar harus dimiliki wajib pajak. Dengan adanya pendidikan pajak diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat secara luas dan membentuk pengetahuan masyarakat akan pentingnya pajak dalam kehidupan bernegara.

Pengetahuan Perpajakan

Pengetahuan yaitu segala hal yang kita ketahui dan merupakan hasil dari pengamatan yang kita lakukan. Pengamatan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba serta pengecap (Gumalasari, 2021). Sedangkan, Carolina (2009) mendeskripsikan pengetahuan pajak sebagai informasi mengenai perpajakan yang digunakan wajib pajak sebagai dasar tindakan, pengambilan keputusan, dan menentukan arah atau strategi tertentu mengenai pelaksanaan hak dan kewajibannya dibidang perpajakan. Penguasaan pengetahuan perpajakan penting bagi wajib pajak sebagai pedoman kepatuhan secara menyeluruh terhadap prosedur perpajakan. Jika pemerintah berhasil meningkatkan pengetahuan perpajakan, diharapkan para wajib pajak sadar diri tanpa ada perintah dan dapat menaikkan tingkat kepatuhan perpajakan.

Pengaruh Pendidikan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan

Individu yang memperoleh pendidikan tinggi, baik pendidikan formal dan informal maka akan mempengaruhi pola pikir dan cara berperilaku agar lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak untuk memahami peraturan dan ketentuan di bidang perpajakan, memahami hak dan kewajiban perpajakannya, serta lebih memahami manfaat yang diterima dari membayar pajak jika dibandingkan wajib pajak yang

memperoleh pendidikan rendah. Hasil penelitian Agustina (2016), Lainurak (2019), dan Qorina (2020), membuktikan bahwa keinginan untuk berperilaku patuh terhadap perpajakan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tinggi yang diperoleh oleh wajib pajak.

H₁ : Pendidikan pajak berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan

Pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan

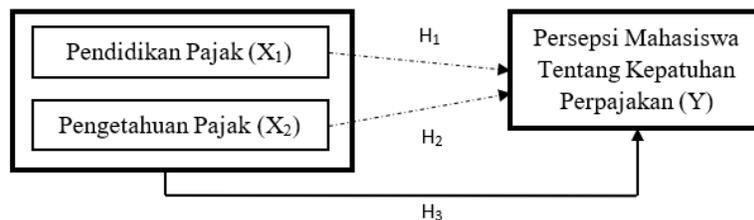
Pengetahuan tentang peraturan perpajakan berhubungan dengan atribusi internal (kekhususan) wajib pajak dalam menentukan perilaku kepatuhan membayar pajak. Semakin tinggi pengetahuan wajib pajak, maka semakin baik pula perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan perpajakan sehingga wajib pajak memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi pula. Namun sebaliknya, jika wajib pajak tidak memahami peraturan dan proses perpajakannya dengan baik maka wajib pajak tidak mampu menentukan perilaku yang tepat pula sehingga mengakibatkan rendahnya kepatuhan yang dimiliki (Mansur et al., 2022).

H₂ : Pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan

Pengaruh Pendidikan Pajak dan Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan

Dengan pendidikan pajak dan pengetahuan pajak yang dimiliki oleh mahasiswa, tentunya akan memberi pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan pajak dan pengetahuan pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₃ : Pendidikan pajak dan pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang kepatuhan perpajakan



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. TINJAUAN PUSTAKA

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antar variabel independen dan dependen yang dapat diketahui dengan melakukan pengujian secara statistik agar lebih presisi.

Objek Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan objek penelitian yaitu pendidikan pajak (X₁), dan pengetahuan pajak (X₂), dan kepatuhan perpajakan (Y). Sedangkan, subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa Aktif Semester Ganjil Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta sebanyak 1.178 Mahasiswa pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021. Pada penelitian ini, digunakan metode *purposive random sampling* dengan kriteria berikut; (1) Responden Merupakan Mahasiswa Aktif Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, dan (2) Responden telah mendapatkan Pendidikan Pajak. Untuk penentuan jumlah sampelnya, dihitung dengan menggunakan rumus slovin, sehingga didapat ukuran sampel sebesar 93.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif primer yang akan disajikan dalam bentuk angka dan diolah menggunakan alat ukur skala *likert* dan skala *guttman*. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini akan diambil dari responden kuesioner yang akan disebar secara elektronik dalam bentuk *Google Form*. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan sebagai pengukur hubungan antar variabel. Sedangkan, alat uji yang digunakan adalah pengolah data SPSS.

- Uji Kualitas Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner, maka perlu dilakukan uji kualitas data agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Uji kualitas data terdiri dari uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, dan reliabel, apabila nilai *Cronbach Alpha* dari variabel tersebut $> 0,60$ (Hardani, 2020).

- Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberi kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolonieritas menggunakan nilai toleran, dan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*.

- Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Pada penelitian ini digunakan pengujian hipotesis untuk menguji seberapa kuat hubungan antar dua variabel atau lebih serta menyatakan arah hubungan antara variabelnya dalam regresi. Hipotesis berasal dari sebuah teori yang sudah ada, kemudian diuji kebenarannya yang nantinya akan memunculkan teori baru. Setelah itu akan dilakukan Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t), dan Koefisien Determinasi (R^2).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan beberapa variabel, yaitu pendidikan pajak, pengetahuan pajak dan kepatuhan perpajakan yang akan diuji secara analisis deskriptif, pendidikan pajak (X_1), pengetahuan pajak dinyatakan dengan (X_2), Kepatuhan Perpajakan dinyatakan dengan (Y).

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga dapat dinyatakan bahwa rendah penyimpangan. Kecilnya tingkat penyimpangan data, menunjukkan bahwa data tersebar secara merata.

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Pajak (X1)	93	32	50	44,08	4,679
Pengetahuan Pajak (X2)	93	4	10	8,52	1,606
Kepatuhan Perpajakan (Y)	93	4	11	8,48	1,821
Valid N (listwise)	93				

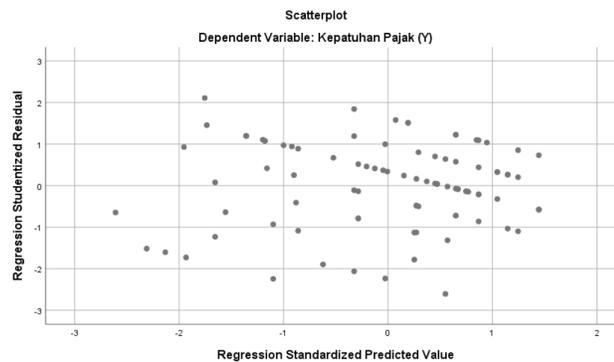
Uji Kualitas Data

Hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 yaitu 0,843; 0,621; 0,609. Sedangkan, Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item penelitian dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka, instrumen penelitian ini dianggap sah dan mampu menghasilkan data yang konsisten, sehingga dapat dilakukan pengujian berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji *non-parametric Kolmogorov-Smirnov*, data terdistribusi dengan normal yang dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,20 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diuji telah berdistribusi normal dan diambil dari populasi normal. Sehingga, data ini dianggap layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *tolerance* kedua variabel adalah 0,993 > 0,1. Kemudian, nilai *VIF* pada tiap variabel independennya adalah sebesar 1,007 < 10. Hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak ada kolerasi antara setiap variabel independen dan dapat dipakai pada penelitian ini.



Gambar 3. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* pada gambar 3, bahwa titik-titik menyebar secara merata baik di atas maupun di bawah angka nol. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresinya. Sehingga, model regresi ini layak dipakai.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan pengaruh antara variabel x terhadap variabel y. adapun hasil uji analisis regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji analisis regresi linier berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,505	1,833		-0,276	0,783
Pendidikan Pajak (X1)	0,096	0,035	0,247	2,758	0,007
Pengetahuan Pajak (X2)	0,558	0,102	0,492	5,488	0,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan Pajak (Y)

Sebagaimana telah tersaji pada tabel 2, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

$$Y = -0,505 + 0,096x_1 + 0,558x_2$$

Dari hasil uji analisis regresi antara pendidikan pajak, pengetahuan pajak dan kepatuhan perpajakan pada tabel 2, dapat dirinci sebagai berikut:

- Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar -0,505 yang artinya besar satuan Kepatuhan Perpajakan (Y) tanpa adanya pengaruh Pendidikan Pajak (X_1) dan Pengetahuan Pajak (X_2) adalah -0,505. Dengan kata lain, apabila pendidikan pajak dan pengetahuan pajak bernilai nol (0), maka kepatuhan perpajakan mengalami penurunan.
- Variabel pendidikan pajak (X_1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,096. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan terhadap variabel Y.
- Variabel pengetahuan pajak (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,558. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan terhadap variabel Y.
- Pengetahuan pajak merupakan variabel yang lebih dominan karena memiliki nilai koefisien yang lebih besar yaitu 0,558 dibanding pendidikan pajak yang hanya sebesar 0,096.

Uji Hipotesis

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Hasil uji koefisien determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.532 ^a	0,283	0,267	1,560

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Pajak (X2), Pendidikan Pajak (X1)

Tabel 3 menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,267 atau 26,7%, yang berarti variabel kepatuhan perpajakan dijelaskan oleh variabel pendidikan pajak dan pengetahuan pajak sebesar 26,7%, sedangkan sisanya sebesar 0,733 atau 73,3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dibahas pada penelitian ini.

- Uji t (Parsial)

Tersaji pada tabel 4, bahwa nilai *sig.* kedua variabel lebih kecil dari 0,05, yaitu variabel pendidikan pajak dengan nilai signifikan sebesar 0,007 dan pengetahuan pajak dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Selain itu, kedua variabel memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,025 ; 90) sebesar 1,987. Artinya, baik variabel pendidikan pajak (X_1) dan pengetahuan pajak (X_2) memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya pendidikan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan. Lalu, dapat disimpulkan pula bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan.

Tabel 4. Hasil uji t (parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-0,505	1,833		-0,276	0,783
Pendidikan Pajak (X1)	0,096	0,035	0,247	2,758	0,007
Pengetahuan Pajak (X2)	0,558	0,102	0,492	5,488	0,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan Perpajakan (Y)

- Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil uji F (simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	86,253	2	43,127	17,725	.000 ^b
Residual	218,973	90	2,433		
Total	305,226	92			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Perpajakan (Y)

b. Predictors: (Constant), Pengetahuan Pajak (X2), Pendidikan Pajak (X1)

Terlihat pada tabel 5, bahwa nilai F_{hitung} untuk adalah 17,725. Adapun nilai F_{tabel} pada (α) 0,05 dan (df) (2;91) adalah 3,09. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($17,725 > 3,09$), atau nilai $sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,050$). Maka dapat disimpulkan, bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya, pendidikan pajak dan pengetahuan pajak secara simultan berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan.

Pembahasan

- Pengaruh Pendidikan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan

Hasil dari uji t terhadap pendidikan pajak disimpulkan bahwa H_1 diterima. Dengan kata lain, pendidikan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan. Artinya, semakin tinggi pendidikan pajak maka semakin tinggi pula persepsi mengenai kepatuhan perpajakannya.

- Pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan

Hasil dari uji t terhadap pendidikan pajak dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan. Artinya, Semakin semakin luas pengetahuan yang dimilikinya maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan perpajakannya.

- Pengaruh Pendidikan Pajak dan Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan

Berdasarkan hasil uji F, disimpulkan bahwa H_3 diterima. Sehingga, terdapat pengaruh positif antara pendidikan pajak dan pengetahuan pajak secara bersama-sama terhadap perilaku kepatuhan wajib pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pendidikan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan

Mahasiswa yang telah menerima pendidikan pajak cenderung lebih patuh dan paham terhadap aturan perpajakan dan ketentuan perpajakan yang berlaku dibanding individu yang berpendidikan lebih rendah. Tingginya pendidikan akan berbanding lurus dengan wawasan yang diperoleh mengenai pajak sehingga dianggap lebih mengerti dan lebih memahami pentingnya pajak sebagai salah satu kewajiban sebagai Warga Negara.

- Pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pajak berbanding lurus dengan persepsi mahasiswa mengenai kepatuhan perpajakannya. Dikaitkan dengan sistem pemungutan pajak *self assessment system*, seseorang perlu memiliki pengetahuan pajak yang cukup untuk dapat memahami dan mengetahui seluruh proses tata cara pemungutan pajak dengan baik. Artinya, semakin luas pendidikan pajak yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat persepsi mengenai kepatuhan perpajakannya.

- Pendidikan pajak dan pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan wajib pajak

Pendidikan pajak mampu meningkatkan pengetahuan individu terkait perpajakan. Hal tersebut akan berdampak kepada meningkatnya kepatuhan seseorang terhadap perpajakan. Pentingnya pendidikan pajak merupakan dasar terserapnya pengetahuan yang berguna bagi setiap individu dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

- Bagi Politeknik Negeri Jakarta
Mengadakan kuliah umum perpajakan, tidak hanya pada mahasiswa jurusan akuntansi saja namun juga terhadap jurusan lain diluar akuntansi secara keseluruhan, seperti Jurusan Teknik Mesin, Jurusan Teknik Sipil, Jurusan Administrasi Bisnis, dll.
- Bagi Penelitian Selanjunya
Menambah variabel bebas lainnya yang diprediksi memiliki pengaruh kuat terhadap kepatuhan perpajakan serta melakukan perluasan jangkauan populasi agar mendapat informasi dan tanggapan yang lebih luas. Contohnya, mahasiswa pelaku UMKM di wilayah Jabodetabek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, Dan Tarif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan (Studi Empiris Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6(1), 1–11.
- Carolina, V. (2009). *Pengetahuan pajak* (Cetakan: K). PT Centro Inti Medika.
- Erwanda, M. A., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh penerapan E-filing dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan biaya kepatuhan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1510–1517.
- Gumalasari, D. (2021). *Analisis Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Pajak Dan Pengetahuan Pajak Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak* [Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/29217>
- Hidayatulloh, H. A. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak Dan Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*.
- Kurniawan, D. (2020). The Influence Of Tax Education During Higher Education On Tax Knowledge And It's Effect On Personal Tax Compliance. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 35(1), 57–72.
- Lainurak, F. D. K. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, dan Motivasi Membayar Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Universitas Sanata Dharma*.
- Mansur, F., Maiyarni, R., Prasetyo, E., & Hernando, R. (2022). Pengaruh pengetahuan pajak, kesadaran pajak dan tarif pajak terhadap kepatuhan pajak wajib Pajak UKM Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 69–82.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), (2007).
- Putro, B. B. R. P., & Tjen, C. (2020). Analysis of Tax Education and Tax Knowledge: Survey on University Students in Indonesia. In *LPEM-FEB UI Working Paper* (No. 044).
- Qorina, R. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, Tingkat Pemahaman, Dan Pekerjaan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan kasus* (Salemba Empat (ed.); Buku 1, 11). Salemba Empat.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Pengaruh Pendidikan Pajak dan Pengetahuan Pajak terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Kepatuhan Perpajakan (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta)
Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda Tangan Tanggal

Mahasiswa : Astiara Wijayanti



11-8-2022

Dosen Pembimbing : Lia Ekowati, S.Sos, M.P.A.



11-8-2022

Analisis Kinerja Kode Emiten “BRIS” Sebelum dan Setelah Merger Berdasarkan Metode RGEC dan *Islamicity Performance Index* (IPI)

Muhammad Ziya Ulhaq¹⁾, Nurul Hasanah²⁾

¹⁾Program Studi D4 Keuangan dan Perbankan Syariah Politeknik Negeri Jakarta, muhammad.ziyaulhaq.ak18@mhswn.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

²⁾Program Studi D4 Keuangan dan Perbankan Syariah Politeknik Negeri Jakarta, nurul.hasanah@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by a decrease in net income and ROA ratios and fluctuating NPF values in "BRIS" issuers after the merger, so it is necessary to analyze the company's performance. The purpose of this study was to analyze the performance of "BRIS" issuers before and after the merger using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) ratios represented by the ratio of NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, and CAR as financial performance assessment then the Islamicity Performance Index (IPI) method using the ratio of PSR, ZPR, EDR, and IIR as a sharia performance assessment. Based on the study's results, the financial performance of the issuer "BRIS" before and after the merger was in good or healthy condition. Then when viewed from the sharia performance of the "BRIS" issuer after the merger, it received a good enough predicate, while the "BRIS" issuer before the merger received the unsatisfactory predicate so that it had an impact on the spiritual and social values of the community contained in the "BRIS" issuer which was considered to be lacking. This research is expected to be helpful as an additional reference for managing "BRIS" issuers in carrying out their operations.

Keywords: merger; financial performance; sharia performance; RGEC; islamicity performance index

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan pada laba bersih dan rasio ROA serta nilai NPF yang berfluktuatif pada emiten “BRIS” setelah melakukan merger sehingga perlu dilakukan analisis kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dengan pendekatan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) yang diwakilkan oleh rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, dan CAR sebagai penilaian kinerja keuangan dan pendekatan metode *Islamicity Performance Index* (IPI) menggunakan rasio PSR, ZPR, EDR, dan IIR sebagai penilaian kinerja syariah. Berdasarkan hasil penelitian kondisi kinerja keuangan emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dalam keadaan baik atau sehat. Kemudian jika dilihat dari kinerja syariah emiten “BRIS” setelah merger mendapatkan predikat cukup memuaskan, sedangkan emiten “BRIS” sebelum merger mendapatkan predikat kurang memuaskan sehingga hal tersebut berdampak pada nilai spiritual dan sosial masyarakat yang terdapat dalam emiten “BRIS” dianggap masih kurang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan bagi pengelola emiten “BRIS” dalam menjalankan operasionalnya.

Kata-Kata Kunci: merger; kinerja keuangan; kinerja syariah; RGEC; *Islamicity Performance Indeks*

¹ Corresponding author. E-Mail: muhammad.ziyaulhaq.ak18@mhswn.pnj.ac.id

PENDAHULUAN

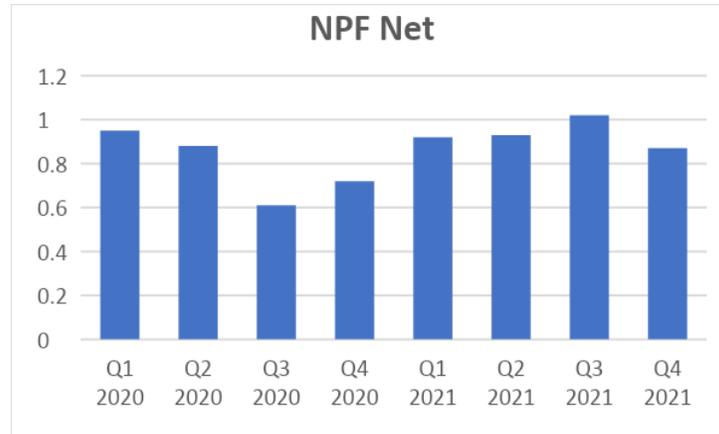
Latar Belakang

Banyak perusahaan besar di Indonesia yang mengalami merger dan akuisisi (M&A), terutama pada saat krisis ekonomi yang menyebabkan banyak perusahaan bangkrut. Bahkan pada saat ini Indonesia yang merupakan pasar berkembang banyak kegiatan usahanya bukan berupa bisnis jual beli barang, tetapi jual beli perusahaan atau kepemilikan dalam perusahaan. Harapan utama dalam melakukan merger dan akuisisi pada perusahaan perbankan menurut (Tarigan et al., 2016) adalah sebagai berikut: (1) Pertukaran cadangan arus kas secara internal antar perusahaan yang melakukan merger, sehingga bank hasil merger dapat mengelola risiko likuiditas dengan lebih fleksibel dan lebih baik. (2) Modal perusahaan dan keunggulan dalam mengelola biaya akibat bertambahnya skala usaha. (3) *Market power* dalam persaingan, yang kemudian dapat memperbesar margin bunga pinjaman.

Hal tersebut juga terjadi di salah satu perusahaan perbankan syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang merupakan hasil merger 3 (tiga) bank syariah anak usaha Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yakni PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Merger Bank Syariah Indonesia (BSI) diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021. Kebijakan merger tersebut searah dengan Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MEKSI) 2019 – 2024 dimana sejumlah kegiatan yang dimasukkan di dalam MEKSI antara lain pengembangan industri halal, industri produk halal, pengembangan jasa keuangan syariah, dan mendorong munculnya kegiatan jasa keuangan sosial syariah yang diharapkan tumbuh setiap harinya. Demikian disampaikan oleh Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) Ventje Raharjo (Kemenkeu.go.id, 2021). Namun mergernya Bank Syariah Indonesia (Bank BSI) dilakukan pada saat terjadinya pandemi Covid-19 dimana seluruh sektor terkena dampak, salah satunya pada sektor perbankan syariah.

Adiwarman Karim, Pengamat Ekonomi Syariah dan pendiri Karim *Consulting*, mengatakan situasi industri perbankan syariah bisa lebih cepat memburuk daripada industri perbankan konvensional. Pandemi dapat membuat bank syariah kurang kompetitif dan masyarakat akan mentransfer uangnya ke bank konvensional. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi bank syariah selama pandemi Covid-19 adalah likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) (Republika.co.id, 2020).

Berdasarkan perhitungan rasio laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat nilai *Non-Performing Financing* (NPF) yang berfluktuatif pada perusahaan emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perkembangan NPF Emiten “BRIS”

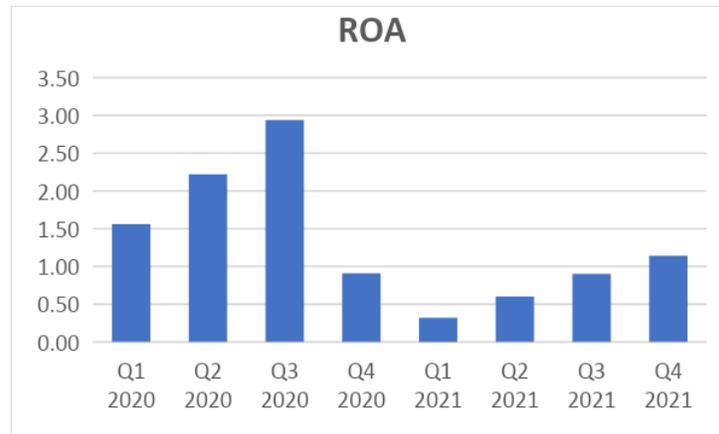
Sumber:

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Hasil pada Gambar 1 di atas menunjukkan NPF pada kuartal pertama sebesar 0,95% pada awal terjadinya pandemi Covid-19 dan mulai membaik pada kuartal 2 dan kuartal 3 diangka 0,61%. Selanjutnya naik pada kuartal 4 pada angka 0,72% yang disebabkan munculnya varian baru covid-19 yakni varian delta dari negara India bulan Oktober 2020. Hingga saat ini nilai NPF masih menunjukkan nilai yang cukup berfluktuatif dan mengikuti tren dari perkembangan Covid-19. Selain itu menurut laporan keuangan laba rugi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Bank BSI) yang merupakan bank syariah terbesar di Indonesia mengumumkan penurunan laba bersih yang dihasilkan pada kuartal pertama tahun 2021 sebesar 741 miliar atau turun sebesar 51,7% dari kuartal 4 tahun 2020 dengan nilai laba bersih 1,4 triliun rupiah.

Dari nilai NPF yang berfluktuatif tersebut dapat disimpulkan terdapat kenaikan angka pembiayaan macet pada saat adanya aksi merger pada tahun 2020 – 2021 yang diikuti dengan *trend* angka covid-19 di Indonesia yang dimana nilai NPF diharapkan lebih baik setelah aksi merger dilakukan. Selain itu nilai tersebut perlu diimbangi dengan kinerja bank syariah agar dapat menanamkan kepercayaan *stakeholders* terhadap dana yang diinvestasikan. Untuk mencapai kepercayaan ini, kinerja bank syariah harus diukur melalui laporan keuangan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dari posisi keuangan suatu perusahaan, dan bagi bank syariah dapat dianalisis dari berbagai metode, salah satunya metode yang dapat digunakan adalah metode profitabilitas yakni menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA). Menurut Sebtianita & Khasanah (2016) ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan karena dapat mengukur keseluruhan *control effect* atau efektivitas manajemen dalam menghasilkan pendapatan dengan mengukur besarnya keuntungan suatu bank.

Berdasarkan analisis fundamental Indo Premier Sekuritas, terdapat penurunan kinerja keuangan pada perusahaan yang menyandang kode emiten “BRIS”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ROA emiten BRIS yang mengalami penurunan dan kenaikan setelah aktivitas merger dilakukan yang merujuk pada Gambar 2.



Gambar 2 Perkembangan ROA Emiten “BRIS”
Sumber: Indo Premier Sekuritas 2021

Grafik pada Gambar 2 di atas menunjukkan kuartal 1 tahun 2020 nilai ROA sebesar 1,56%, selanjutnya pada kuartal 2 tahun 2020 mengalami kenaikan dengan nilai ROA 2,22% dan dilanjutkan pada kuartal 3 tahun 2020 juga mengalami kenaikan dengan nilai ROA sebesar 2,94%. Sementara itu pada kuartal 4 tahun 2020 mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga kuartal 1 tahun 2021 dengan nilai ROA 0,32% dan mengalami kenaikan kembali pada kuartal 2 tahun 2021 hingga kuartal 4 tahun 2021 dengan nilai ROA sebesar 1,14%. Secara umum rasio ROA emiten “BRIS” mengalami penurunan yang cukup dalam pada kuartal 4 tahun 2020 dan kuartal 1 tahun 2021 yang dimana pada saat itu emiten “BRIS” melakukan peresmian merger dengan ketiga Bank Syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yakni PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah serta mengalami peningkatan di kuartal setelahnya yakni di kuartal 2 hingga kuartal 4 tahun 2021, namun nilai ROA belum sebaik pada saat sebelum dilaksanakan aksi merger tersebut.

Berdirinya perusahaan dalam menjalankan bisnis tidaklah mudah, perlu adanya manajemen dalam mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang salah satunya ialah rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan dan semakin baik posisi perusahaan dalam hal pengelolaan aset. Dalam menentukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan maka perlunya penilaian kesehatan bank, sebab kinerja keuangan berbanding lurus dengan kesehatan bank sehingga penilaian kesehatan bank menjadi dasar dalam menentukan penilaian kinerja keuangan. Menurut Adawiyah (2016), penilaian kesehatan sangat penting karena mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Tujuan utama menilai tingkat kesehatan bank ialah untuk mengetahui dan/atau menilai apakah bank tersebut sehat atau tidak.

Dalam industri perbankan syariah di Indonesia, penilaian kinerja keuangan bank syariah mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Peraturan tersebut merupakan penyempurnaan dari peraturan Bank Indonesia (BI) No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Adawiyah, 2016). Menurut peraturan OJK No.8/POJK.03/2014 metode penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah menggunakan metode *Risk, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* (RGEC). Penilaian metode RGEC ini mencakup isi *upside* dan *downside* yang dimana *upside* melihat dari sisi bisnis dalam melakukan pencapaian laba dan pertumbuhan perusahaan sedangkan *downside* melakukan penilaian terhadap risiko yang akan muncul baik sekarang maupun jangka panjang. Pada prinsipnya penilaian metode RGEC ini dilakukan secara *self-assessment* di setiap bank yang menjadikan metode ini sebagai solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahasusmiah & Watie (2019) menyatakan penilaian RGEC terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia memberikan predikat kesehatan bank sesuai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Singkatnya, bank yang sehat dapat dikatakan sebagai bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat serta dapat menjalankan fungsi intermediasi dan dapat menjalankan fungsi sosial. Namun dalam praktiknya, pengukuran kinerja RGEC tidak dapat mengungkapkan fungsi sosial pada suatu bank. Pengukuran kinerja saat ini hanya menunjukkan kinerja keuangan atau *financial performance* saja, sehingga diperlukan pengukuran kinerja yang tidak hanya mampu mengungkapkan nilai materialnya saja, tetapi juga mampu mengungkapkan nilai spiritual dan sosial masyarakat yang terdapat dalam perbankan syariah. Nilai spiritual yang dimaksud adalah nilai tentang kesucian, kehalalan dan keadilan (Makrufli, 2018).

Hameed et al., (2004) telah mengembangkan metode pengukuran kinerja untuk bank syariah yang bernama *Islamicity Performance Index* (IPI). IPI menilai kinerja bank syariah tidak hanya dari segi kinerja keuangannya saja, tetapi juga dari segi keadilan dan kehalalan, karena bank syariah tidak hanya menjalankan fungsi bisnis saja tetapi juga menjalankan fungsi syariah. Pada penilaian metode IPI terdapat 7 (tujuh) rasio yang perlu di digunakan dalam penelitian, tetapi terdapat 3 (tiga) rasio yang tidak dapat digunakan sebab hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kekurangan dan keterbatasan penelitian. Ketiga rasio tersebut diantaranya *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment*, *Director Employees Welfare Ratio* dan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI Indeks). *Rasio Islamic Investment vs Non-Islamic Investment* tidak dapat dilakukan pada penelitian ini dikarenakan rasio tersebut menggambarkan keadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada perbankan syariah. Keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) tersebut memberikan pernyataan dan/atau jaminan bahwa perbankan syariah bebas dari investasi non-halal, sehingga hal tersebut tidak dapat ditelusuri pada laporan keuangan. Selanjutnya untuk rasio *Director Employees Welfare Ratio* dan AAOIFI indeks juga tidak dapat dilakukan dikarenakan rasio tersebut tidak berpengaruh pada pengukuran kinerja secara agregat dan rasio tersebut merupakan pertimbangan yang bersifat kualitatif (Sebtianita & Khasanah, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kinerja

Kinerja adalah gambaran tingkat seberapa baik kinerja yang dicapai dengan melaksanakan suatu kegiatan, program atau kebijakan dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan suatu organisasi/perusahaan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, menunjukkan prestasi dan kemampuan untuk bekerja (Dangnga & Haeruddin, 2018). Menurut Haq (2015) Kinerja merupakan alat untuk mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena kinerja mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, penilaian kinerja dilakukan oleh manajemen, pemerintah, pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan di perusahaan.

Kesehatan Bank

Tingkat kekuatan atau kesehatan bank adalah kemampuannya untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014 Pasal 1 (6) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyatakan tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko yang terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut dengan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Bank Umum Syariah (BUS) wajib menilai kesehatan bank secara individual atau mandiri (*self-assessment*) atau secara konsolidasi (Husein & Hasib, 2017). Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas dan profil risiko bisnis bank, dan perubahan metodologi yang digunakan secara internasional untuk menilai keadaan bank. Kinerja bank saat ini menggunakan metode RGEC.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Metode RGEC

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia (BI) telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan perbankan berbasis risiko. Menurut POJK No.8/POJK.03/2014 faktor-faktor yang digunakan dalam menilai kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) diantaranya: profil risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*Earnings*), dan permodalan (*Capital*) dapat disebut atau disingkat dengan istilah RGEC. Pada penilaian profil risiko (*risk profile*) terdapat 10 risiko yang dihadapi bank syariah berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014, diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Dalam penelitian ini, penilaian profil risiko difokuskan terhadap dua risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Hal ini dilakukan karena berbagai kejadian riil perbankan seperti kredit macet dan likuidasi selalu berkaitan dengan kesehatan bank (Umiyati & Faly, 2019).

Kemudian penilaian faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas pengelolaan bank umum syariah terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG adalah transparansi, akuntabilitas, profesionalisme, dan kewajaran (Bank Indonesia, 2009). Pada prinsipnya penilaian metode RGEC ini dilakukan secara

self-assessment di setiap bank yang menjadikan metode ini sebagai solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.

Penilaian faktor *earnings* (rentabilitas) meliputi penilaian kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas dan stabilitas rentabilitas (*sustainability earnings*) pada Bank Umum Syariah. Penilaian dilakukan pada aspek tingkat tren, struktur dan stabilitas rentabilitas dengan mempertimbangkan kinerja *peer group* dan rentabilitas bank umum syariah untuk dianalisis baik kuantitatif maupun kualitatif. Selanjutnya penilaian faktor permodalan meliputi penilaian kecukupan modal dan pengelolaan permodalan bank umum syariah. Dalam menghitung permodalan, bank syariah berpedoman pada peraturan yang berlaku mengenai persyaratan modal minimum bagi bank syariah. Sumber permodalan atau *capital* memiliki kriteria antara lain rasio kecukupan modal dan tingkat kecukupan modal bank untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian sesuai profil risiko, serta pengelolaan permodalan yang sangat baik sehingga sangat tergantung pada karakteristik, skala operasional dan kompleksitas bank.

Islamicity Performance Index (IPI)

Islamicity Performance Index (IPI) merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank syariah tidak hanya dari segi kemampuannya dalam menghasilkan laba atau *financial performance*, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menilai kinerja bank syariah terkait dengan aktivitas *social performance* serta kehalalan pendapatan dan investasi pada bank syariah itu sendiri (Supriyaningsih, 2020). Salah satu cara untuk mengukur kinerja lembaga keuangan syariah adalah melalui indeks yang dikemukakan oleh Hameed et al. (2004) yaitu *Islamicity Performance Index (IPI)*, sehingga kinerja lembaga keuangan dapat benar-benar terukur. Pada penilaian metode IPI terdapat 7 (tujuh) rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah, tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 4 rasio dan 3 rasio tidak digunakan dikarenakan adanya beberapa kekurangan dan keterbatasan penelitian. Ketiga rasio tersebut diantaranya *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment*, *Director Employees Welfare Ratio* dan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI Indeks)*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan metode komparatif. Penelitian komparatif digunakan dan dilakukan untuk membandingkan antar variabel yang terdapat pada sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah kinerja keuangan pada perusahaan kode emiten “BRIS” sebelum dan sesudah aksi merger.

Objek penelitian adalah tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek ialah penilaian analisis kinerja keuangan dengan metode RGEC (*risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), *capital* (permodalan)) yang diwakilkan oleh rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, CAR dan penilaian analisis kinerja syariah dengan metode IPI (*Islamicity Performance Index*) dengan menggunakan rasio PSR, ZPR, EDR, dan *Islamic Income vs non-Islamic Income*

(IIR). Sampel dalam penelitian ini tak lain mencakup laporan keuangan periode kuartal/triwulan dan laporan GCG sebagai data pendukung pada penelitian ini.

Pembahasan dan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Pertama, melalui data sekunder yang ada atau sudah tersedia pada laman Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id), Bank Indonesia (bi.go.id), Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), Bank Syariah Indonesia (bankbsi.co.id) dan laman lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini serta dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, melalui penggunaan studi kepustakaan atau literatur yakni mempelajari penelitian sebelumnya terkait topik penelitian serta karya tulis lainnya dalam bentuk buku, *ebook*, atau jurnal.

Dalam penelitian ini populasi yang akan dijadikan objek penelitian adalah laporan GCG dan laporan keuangan emiten “BRIS” yakni PT Bank BRI Syariah Tbk pada periode kuartal 1 – kuartal 4 2020 dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode kuartal 1 – kuartal 4 2021. Sampel adalah bagian dari populasi dalam suatu penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dimana sampel ini dalam pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Notoatmodjo, 2010). Pertimbangan yang digunakan peneliti, adalah sebagai berikut: (1) Terdapat adanya gap atau perbedaan penelitian dan fenomena yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian. (2) Perbankan syariah terbesar di Indonesia setelah adanya aksi merger pada bulan Februari 2021. (3) Laporan yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan dan laporan GCG. (4) Laporan keuangan triwulan memuat informasi untuk perhitungan metode RGEC dan *Islamicity Performance Index* (IPI) (5) Laporan GCG memuat informasi untuk perhitungan atau pertimbangan *Good Corporate Governance* yang termasuk dalam metode RGEC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Perusahaan Kode Emiten “BRIS” Sebelum dan Setelah Merger Berdasarkan Metode RGEC

Adapun untuk hasil penilaian kinerja keuangan pada emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dengan menggunakan metode *Risk, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* (RGEC) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan Emiten BRIS Sebelum dan Sesudah Merger Dengan Metode RGEC

Indikator	Peringkat Sebelum Merger	Predikat Sebelum Merger	Peringkat Setelah Merger	Predikat Setelah Merger
<i>Risk Profile</i>				
NPF	2	Memadai	2	Memadai
FDR	3	Cukup Memadai	1	Sangat Memadai
<i>Good Corporate Governance</i>				
GCG	2	Baik	2	Baik
<i>Earnings</i>				
ROA	2	Memadai	3	Cukup Memadai
ROE	2	Memadai	3	Cukup Memadai
NOM	5	Tidak Memadai	4	Kurang Memadai
<i>Capital</i>				
CAR	1	Sangat Memadai	1	Sangat Memadai
Rata - Rata (Kinerja Keuangan)	2	Sehat	2	Sehat

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan Tabel 1 rasio NPF yang dimiliki emiten “BRIS” sebelum merger dan setelah merger memperoleh nilai peringkat yang sama yaitu peringkat 2 sehingga emiten “BRIS” sebelum dan sesudah merger sama – sama memperoleh predikat yang sama yakni predikat memadai. Hal ini menunjukkan emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger memiliki risiko kredit macet yang rendah atau mampu menghadapi pembiayaan bermasalah walaupun aksi merger yang dilakukan oleh emiten “BRIS” pada saat adanya pandemi Covid-19. Kemudian pada rasio FDR terdapat perbedaan antara emiten “BRIS” setelah merger dan sebelum merger, emiten “BRIS” setelah merger lebih unggul dikarenakan peringkat yang didapatkan adalah peringkat 1 sehingga memperoleh predikat sangat memadai. Berbeda dengan emiten “BRIS” sebelum merger yang hanya memperoleh peringkat 3 dengan predikat yang didapatkan adalah predikat cukup memadai. Hal ini menunjukkan bahwa emiten “BRIS” setelah merger lebih tinggi kualitas likuiditasnya, namun walaupun emiten “BRIS” sebelum merger mendapatkan nilai rasio FDR lebih rendah dari emiten “BRIS” setelah merger, nilai tersebut masih tergolong aman karena ketentuan batas maksimal rasio FDR yang diatur oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

Pada indikator *Good Corporate Governance* (GCG) emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger mendapatkan peringkat yang sama yakni peringkat 2 dengan predikat baik. Hal ini menunjukkan mergernya emiten “BRIS” walaupun dalam kondisi ekonomi mengalami penurunan karena adanya pandemi Covid-19, emiten “BRIS” setelah merger masih dapat menjaga predikat baik yang sebelumnya diperoleh emiten “BRIS” sebelum merger. Kemudian perolehan analisis rasio ROA Emiten “BRIS” setelah merger mendapatkan peringkat ROA pada peringkat 3 dengan predikat cukup memadai atau turun 1 peringkat dari emiten “BRIS” sebelum merger yakni pada peringkat 2 dengan predikat memadai. Selanjutnya pada ROE, emiten “BRIS” setelah merger mengalami penurunan 1 peringkat ROE atau mendapatkan peringkat 3 dengan predikat cukup memadai dari emiten “BRIS” sebelum merger. Hal ini menunjukkan terdapat

penurunan laba yang dihasilkan oleh emiten “BRIS” setelah merger yang dimana karena keadaan ekonomi yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh faktor pandemi Covid-19 sehingga nilai ROA maupun ROE mengalami penurunan. Di samping hal itu peneliti juga mendapatkan nilai rasio NOM dengan kinerja kurang baik dikarenakan emiten “BRIS” setelah merger mendapatkan peringkat 4 dengan predikat kurang memadai. Peringkat tersebut pada dasarnya terdapat peningkatan dari emiten “BRIS” sebelum merger yang menempati peringkat 5 dengan predikat yang diperoleh adalah tidak memadai. Hal ini disebabkan tak lain karena faktor ekonomi yang sedang mengalami keterpurukan karena adanya pandemi Covid-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 sehingga terdapat penurunan pendapatan yang dihasilkan oleh aktiva produktif emiten “BRIS”.

Selanjutnya pada faktor *capital* yang diwakilkan oleh indikator rasio CAR, emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dalam keadaan sangat baik. Hal ini ditunjukkan emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger sama – sama mendapatkan peringkat 1 dengan predikat yang didapatkan adalah sangat memadai. Hal ini membuktikan bahwa kinerja bank pada emiten “BRIS” sebelum dan sesudah merger dilihat dari aspek rasio CAR sangat baik karena emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger mempunyai kecukupan modal yang tinggi dalam mengantisipasi kemungkinan adanya risiko kredit/pembiayaan.

Kinerja Keuangan Perusahaan Kode Emiten “BRIS” Sebelum dan Setelah Merger Berdasarkan Metode Islamicity Performance Index (IPI)

Adapun untuk hasil penilaian kinerja syariah pada emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index (IPI)* adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Perhitungan Kinerja Syariah Emiten BRIS Sebelum dan Sesudah Merger Dengan Metode IPI

Indikator	Peringkat Sebelum Merger	Predikat Sebelum Merger	Peringkat Setelah Merger	Predikat Setelah Merger
<i>Profit Sharing Ratio (PSR)</i>	3	Cukup Memuaskan	3	Cukup Memuaskan
<i>Zakat Performance Ratio (ZPR)</i>	5	Tidak Memuaskan	5	Tidak Memuaskan
<i>Equitable Distribution Ratio (EDR)</i>				
EDR Qard dan Donasi	5	Tidak Memuaskan	1	Sangat Memuaskan
EDR Beban Tenaga Kerja	5	Tidak Memuaskan	4	Kurang Memuaskan
EDR Laba Bersih	3	Cukup Memuaskan	5	Tidak Memuaskan
<i>Islamic Income vs non-Islamic Income</i>	1	Sangat Memuaskan	1	Sangat Memuaskan
Rata - Rata (Kinerja Kesyarahan)	4	Kurang Memuaskan	3	Cukup Memuaskan

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan hasil analisis kinerja syariah pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa indikator *Profit Sharing Ratio (PSR)* emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger sama – sama memperoleh nilai peringkat 3 dengan predikat cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger melalui penyaluran dana dengan akad bagi

hasil (*profit sharing*) atau dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* terbilang cukup memuaskan atau cukup baik.

Pada rasio *Zakat Performance Ratio* (ZPR) diketahui hasil kinerja bank emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger mendapatkan hasil yang sama yakni memperoleh peringkat 5 dengan predikat tidak memuaskan. Berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) No. 31 Tahun 2019 dan Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2003 yang berlaku, zakat yang didistribusikan masih terbilang sangat kecil dan masih dibawah aturan nisbah zakat yaitu 2,5%. Selanjutnya pada EDR *Qard* dan Donasi emiten “BRIS” setelah merger lebih unggul di angka peringkat 1 dengan hasil predikat sangat memuaskan, sedangkan EDR *Qard* dan Donasi yang diperoleh emiten “BRIS” sebelum merger mendapatkan peringkat 5 dengan predikat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan peningkatan kinerja emiten “BRIS” setelah merger mendapatkan nilai rasio EDR *Qard* dan Donasi yang sangat signifikan dibandingkan dengan emiten “BRIS” sebelum merger.

Kemudian pada indikator EDR Beban Tenaga Kerja emiten “BRIS” setelah merger lebih unggul 1 peringkat yakni memperoleh peringkat 4 dengan predikat kurang memuaskan dibandingkan emiten “BRIS” sebelum merger yang mendapatkan peringkat 5 dengan predikat tidak memuaskan, walaupun nilai peringkat yang diperoleh emiten “BRIS” setelah merger lebih unggul, nilai tersebut masih tercermin kinerja yang kurang baik. Selanjutnya pada EDR Laba Bersih emiten “BRIS” sebelum merger lebih unggul daripada emiten “BRIS” setelah merger. Hal ini dikarenakan emiten “BRIS” sebelum merger memperoleh peringkat 3 yang artinya emiten “BRIS” sebelum merger dalam melakukan pendistribusian pendapatan setelah pajak dan zakat diberikan untuk laba bersih bank lebih besar daripada emiten “BRIS” setelah merger, sebab emiten “BRIS” setelah merger mendapatkan peringkat 5 dengan predikat tidak memuaskan.

Pada indikator rasio *Islamic Income vs non-Islamic Income* (IIR), emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dalam keadaan sangat baik karena emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger sama – sama memperoleh peringkat 1 dengan predikat sangat memuaskan. Hal ini memang harus dilakukan karena emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dalam menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariat Islam, maka dari itu bank harus menerima pendapatan yang bersumber dari kegiatan halal bukan dari kegiatan yang dilarang oleh syariat Islam. Secara keseluruhan jika dilihat seluruh indikator *Islamicity Performance Index* (IPI) pada Tabel 2 di atas, emiten “BRIS” sebelum merger mendapatkan peringkat 4 dengan predikat kurang memuaskan sedangkan emiten “BRIS” setelah merger mendapatkan peringkat 3 dengan predikat cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan emiten “BRIS” setelah merger memperoleh peningkatan dari segi kinerja kesyariahnya dengan emiten “BRIS” sebelum dilakukannya aksi merger.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan hasil kinerja keuangan berdasarkan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) dapat diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger dalam keadaan

baik / sehat. (2) Secara keseluruhan hasil kinerja syariah berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* (IPI) pada emiten “BRIS” terdapat peningkatan pada setelah merger yaitu meningkat 1 peringkat menjadi peringkat 3 dengan predikat cukup memuaskan, sedangkan emiten “BRIS” sebelum merger mendapatkan peringkat 4 dengan predikat kurang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. H. R. (2016). *Analisis komparatif kinerja bank syariah berdasarkan rgec, islamicity performance index, dan sharia maqashid index periode 2010 – 2014 (studi pada PT. Bank Bni Syariah dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia)* [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42270>
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum dan Unit Usaha Syariah*. Bank Indonesia.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat. In A. Akbar (Ed.), *Pustaka Taman Ilmu* (Cetakan I). Pustaka Taman Ilmu.
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. *Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia*, 19–21. [https://faculty.kfupm.edu.sa/coe/sadiq/proceedings/SCAC2004/50.ASC089.EN.Shahul.Alt ernative Disclosure & Performance _1_.pdf](https://faculty.kfupm.edu.sa/coe/sadiq/proceedings/SCAC2004/50.ASC089.EN.Shahul.Alt%20ernative%20Disclosure%20&%20Performance%20_1_.pdf)
- Haq, F. I. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Melalui *Islamicity Performance Index* (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2013). *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 17. <https://jimfeb.uib.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2348>
- Husein, A. R., & Hasib, F. F. (2017). Tingkat Kesehatan Bank : Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS Dan RGEC (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp99-113>
- Kemenkeu.go.id. (2021). Merger Bank Syariah Dorong Pertumbuhan Perbankan Syariah. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/merger-bank-syariah-dorong-pertumbuhan-perbankan-syariah/>
- Makruflis, M. (2018). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan *Islamicity Performance Index* (Studi Pada BMI dan BSM Kota Pekanbaru Riau). *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 225–236. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.176>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan Pe). Rineka Cipta.
- Republika.co.id. (2020). *Sejauh Mana Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah?* <https://republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank-syariah>
- Sebtianita, E., & Khasanah, U. (2016). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index* (Studi pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009–2013). *El Dinar*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ed.v3i1.3340>
- Supriyaningsih, O. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Indexes*. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis*

- Islam*, 1(01), 47–60. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i01.5714>
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia, G. (2016). *Merger dan Akuisisi dari Prespektif Strategis dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep dan Studi Kasus)* (Edisi Pert, Vol. 1, Issue 6). Ekuilibria Graha Ilmu.
- Umiyati, U., & Faly, Q. P. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(2), 185–201. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.36>
- Wahasumiah, R., & Watie, K. R. (2019). Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2), . <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>

Evaluasi Program Sanggar Genius Terhadap Indikator Pencapaian Modul dalam Prestasi Belajar Anak Binaan se-Jakarta Timur (Studi kasus LAZNAS Yatim Mandiri KC Jakarta Timur)

Fina Dwi Wijayanti¹⁾, Dede Abdul Fatah²⁾

¹⁾ Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah Politeknik Negeri Jakarta, fina.dwiwijayanti.ak18@mhs.w.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia.

²⁾ Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah Politeknik Negeri Jakarta, dede.abdulfatah@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Sanggar Genius program held by LAZNAS Yatim Mandiri Branch Office of East Jakarta on the impact on the achievement of modules in the learning achievement of foster children throughout East Jakarta. By using paired samples t-test data analysis method and CIPP (Context, Input, Process, Product) model evaluation, the results obtained that the Sanggar Genius program held by LAZNAS Yatim Mandiri Branch Office of East Jakarta plays a real and significant role in the achievement of modules in the learning achievement of fostered children. The results of the study using paired samples t-test showed that after following the Sanggar Genius program, the achievement of the module has increased significantly. The results of the study using the CIPP model evaluation showed that Sanggar Genius program has been implemented with "very good".

Keywords : *Sanggar Genius, free tutoring, Zakat, LAZNAS Yatim Mandiri Branch Office of East Jakarta.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Sanggar Genius yang diadakan oleh LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur terhadap dampaknya pada pencapaian modul dalam prestasi belajar anak binaan se-Jakarta Timur. Dengan menggunakan metode analisis data uji paired samples t-test dan evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product), diperoleh hasil bahwa program Sanggar Genius yang diadakan oleh LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur berperan secara nyata dan signifikan terhadap pencapaian modul dalam prestasi belajar anak binaan. Hasil penelitian menggunakan uji paired samples t-test menunjukkan bahwa setelah mengikuti program Sanggar Genius, pencapaian modul mengalami kenaikan secara nyata dan signifikan. Hasil penelitian menggunakan evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa program Sanggar Genius sudah terlaksana dengan "Sangat Baik".

Kata Kunci : Sanggar Genius, Bimbingan Belajar Gratis, Zakat, LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dijelaskan bahwa Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS). BAZNAS merupakan lembaga yang dibentuk oleh negara yang bertugas untuk mengelola zakat, pengelolaan zakat sendiri dapat diartikan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengordinasian dalam pengumpulan, penyaluran dan pendayagunaan zakat. Sedangkan lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh non-pemerintah adalah LAZNAS, bertugas untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (Muammar, Widodo, & Sulhadi, 2018).

Pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat pada program pendidikan yang dilakukan oleh BAZNAS maupun LAZNAS umumnya berbentuk beasiswa yang diberikan kepada anak tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Perguruan Tinggi. Pemberian beasiswa ini dapat memotivasi mustahik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, akan tetapi untuk memaksimalkannya perlu diadakan pendampingan dan bimbingan belajar kepada para mustahik. Pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat pada program pendidikan yang bentuk pendampingan dan bimbingan belajar sangat jarang diadakan oleh BAZNAS maupun LAZNAS, biasanya program tersebut dilakukan dengan cara bekerja sama dengan lembaga lain yang menekuni bidang tersebut. Namun, hal ini tidak berlaku di LAZNAS Yatim Mandiri dengan terlaksananya salah satu program pendidikannya yang tersebar di 47 kantor cabang.

Salah satu program pendidikan yang dijalankan oleh LAZNAS Yatim Mandiri adalah program Sanggar Genius (Mukharomah, 2019). Lahirnya program Sanggar Genius (Guru Excellent Yatim Sukses) berawal dari kepedulian Yatim Mandiri melihat anak yatim dan dhuafa tingkat SD/MI di daerah yang belum bisa menikmati pendidikan secara penuh. Dalam hal ini termasuk pendampingan dan bimbingan di luar pelajaran yang diberikan sekolah. Di samping itu, masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah atau dhuafa, banyak yang belum mampu memfasilitasi pendampingan dan bimbingan akademik anak, khususnya pada mata pelajaran matematika yang diiringi dengan peningkatan akhlak.

Pada tahun 2020, pihak Kantor Pusat memutuskan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar Sanggar Genius ditiadakan secara penuh selama satu tahun tujuh bulan yang merupakan dampak pandemi Covid-19. Pada awal Agustus 2021, pihak Kantor pusat mulai mengaktifkan Kegiatan Belajar Mengajar Sanggar Genius yang sempat terhenti dengan syarat pemerintah setempat memberikan izin pelaksanaan kegiatan tersebut. Salah satunya LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur yang turut serta dalam mengaktifkan kembali Kegiatan Belajar Mengajar Sanggar Genius yang berada dibawah naungannya. Namun pada kenyataannya, menurut pihak LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya kesadaran mustahik dalam mengikuti pembinaan yang ditandai dengan penurunan grafik kehadiran dan prestasi anak binaan. Sedangkan menurut para mustahik yang menerima manfaat program ini, masih banyak

fasilitas penunjang belajar yang kurang memadai sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kurang berjalan dengan optimal sehingga perlu dilakukannya evaluasi program.

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Arikunto, 2012). Evaluasi program tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan namun pada kenyataannya evaluasi dilakukan pada awal pelaksanaan semester, pertengahan semester dan sampai diakhir semester tersebut. Evaluasi program terutama pada bidang pendidikan tidak hanya berurusan pada nilai yang diukur berdasarkan penyelesaian soal-soal, tetapi evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor. Dengan demikian evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan (Munthe, 2015).

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan pencapaian modul terhadap prestasi belajar anak binaan Se-Jakarta Timur setelah pengadaaan program Sanggar genius oleh LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur?
2. Apakah pelaksanaan program Sanggar Genius LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur terhadap prestasi belajar anak binaan telah berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya program tersebut?

Tujuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perubahan dari sisi pencapaian modul sebelum dan setelah program Sanggar Genius diadakan oleh LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur.
2. Menganalisis hasil evaluasi program Sanggar Genius di LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur sudah berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya program tersebut atau belum.

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat

Kata zakat menurut bahasa, berarti tumbuh, baik, berkah yang merupakan kata dasar dari kata zaka. (Firdausi, 2018). Definisi zakat jika menurut *syara'* ialah sejumlah harta yang dikeluarkan, yang diambil dari harta tertentu yang kita miliki, yang tergolong harta yang wajib dizakati dan disalurkan kepada orang yang mempunyai hak untuk menerima (Putra, 2019). Oleh karena itu, dari segi bahasa dan istilah *syara'* dapat diartikan bahwa harta yang dikeluarkan. Jika dilihat dari Undang-Undang No. 23 tahun 2011 pengertian Zakat adalah "harta yang wajib dikeluarkan oleh seseorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam".

Pengelolaan Zakat

Pengelolaan atau manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan yang dikerjakan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dijelaskan bahwa Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS). BAZNAS merupakan lembaga yang dibentuk oleh negara yang bertugas untuk mengelola zakat, pengelolaan zakat sendiri dapat diartikan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengordinasian dalam pengumpulan, penyaluran dan pendayagunaan zakat. Sedangkan lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh non-pemerintah adalah LAZNAS, bertugas untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat dengan tingkatan yang sama yaitu nasional, provinsi, dan kota/kabupaten.

Penyaluran Dana Zakat ke Bidang Pendidikan

Landasan hukum tentang penyaluran dana zakat untuk pendidikan di Indonesia diatur dalam Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang pemberian zakat untuk beasiswa dengan nomor Kep 120/MU/II/1996 dalam fatwa tersebut, berisi tentang dana zakat diperkenankan untuk disalurkan ke bidang pendidikan, khususnya dalam hal beasiswa, dan dihukumi SAH, sebab termasuk dalam mustahiq zakat dalam golongan fisabilillah. Dalam fatwa tersebut juga dijelaskan, hendaknya para penerima beasiswa lebih dikhususkan kepada kalangan yang kurang mampu, memiliki prestasi akademik yang baik, dan digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan yang membawa kebaikan untuk bangsa dan negara (Majelis Ulama Indonesia, 1996).

Evaluasi Program

Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan (Hajaroh, 2018).

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Arikunto, 2012). Evaluasi program tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan namun pada kenyataannya evaluasi dilakukan pada awal pelaksanaan semester, pertengahan semester dan sampai diakhir semester tersebut. Evaluasi program terutama pada bidang pendidikan tidak hanya berurusan pada nilai yang diukur berdasarkan penyelesaian soal-soal, tetapi evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor. Dengan demikian evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan (Munthe, 2015).

Program Sanggar Genius

Salah satu program pendidikan yang dijalankan oleh LAZNAS Yatim Mandiri adalah program Sanggar Genius (Mukharomah, 2019).

Dengan Visi, Misi, dan Tujuan program Sanggar Genius sebagai berikut:

1) Visi

Membentuk anak yatim dhuafa binaan yang cerdas, santun dan tangguh.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan bimbingan belajar matematika dan pelajaran umum kepada anak yatim dhuafa binaan.
- b) Membiasakan perilaku tertib dan santun dalam bimbingan belajar.
- c) Menyiapkan dan membina guru yang memiliki kompetensi dan komitmen.
- d) Melaksanakan program yang terstruktur dan terencana.

3) Tujuan

- a) Terselenggaranya kegiatan bimbingan belajar matematika serta pembinaan akhlak dan Al-Qur'an yang sesuai dengan standar.
- b) Terwujudnya anak yatim dhuafa binaan yang cerdas dalam menghadapi PTS, PAS, dan UN.
- c) Terbangunnya sikap mandiri dalam belajar.
- d) Terwujudnya budaya santun dan tertib dalam belajar.
- e) Menghasilkan binaan yang mampu melanjutkan di sekolah terbaik pilihan/ICMBS.

Model Riset Evaluasi

Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting model CIPP dalam evaluasi program bukan hanya membuktikan, melainkan meningkatkan (Muammar, Widodo, & Sulhadi, 2018). Karena model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation of development*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi model CIPP untuk mengevaluasi program pengelolaan zakat yang terdiri dari konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*product*). Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu meneliti berdasarkan apa yang dilihat, diperoleh dan yang dirasakan dengan cara mendeskripsikannya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengidentifikasi perubahan pencapaian modul anak binaan sebelum dan sesudah program Sanggar Genius di Kota Jakarta Timur serta menganalisis hasil evaluasi program ini sesuai dengan tujuan dilaksanakannya program Sanggar Genius atau tidak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan skala atau nilai 1 sampai 4. Target dari kuesioner ini adalah responden yang merupakan anak binaan program Sanggar Genius yang sudah mengikuti bimbingan belajar minimal 1 semester dan didapatkan sebanyak 61 orang mustahik (anak binaan) berdasarkan perhitungan sampel yang dikembangkan oleh Slovin.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi uji *paired samples t-test* yang diolah melalui SPSS Versi 22 dan perhitungan rasio evaluasi dalam skor atau nilai 1 sampai 4 dengan persentase 0% sampai 100% .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Yatim Mandiri menjadi LAZNAS yang mempunyai penerima manfaat terbanyak dibidang pendidikan. Pada 2011 Yatim Mandiri mendapat rekor muri atas penyaluran beasiswa BESTARI (Beasiswa Yatim Mandiri) kepada 17.531 anak dengan total dana Rp 6.036.174.500,-. Pada tahun 2021 Yatim Mandiri mengeluarkan kurang lebih untuk 12.787 anak secara nasional dan untuk di Jakarta kurang lebih Rp 958.697.725,- untuk 1.499 anak serta kurang lebih Rp 17.290.000,- untuk biaya operasional Sanggar Genius. Sumber dana untuk pendidikan lebih banyak dari dana zakat tetapi juga ada dari dana infaq shodaqah. (Rusdianto, 2022)

Program Sanggar Genius dimulai dengan staf program menentukan titik lokasi yang membutuhkan program Sanggar Genius dari database penerima manfaat program BESTARI (Beasiswa Yatim Mandiri) atau dari pengajuan. Setelah itu staf program melakukan survei lokasi dan sasaran program sesuai dengan ketentuan. Setelah lokasi dan sasaran program sudah sesuai, maka staf program bersama tim ahli menyiapkan guru yang bertugas dengan membuka rekrutmen guru genius. Staf program, kepala cabang dan guru genius melakukan sosialisasi program Sanggar Genius ke peserta program, orang tua, dan koordinator, sekaligus menentukan hari KBM Genius. Staf program melakukan uji coba pelaksanaan KBM Genius sesuai dengan kesepakatan selama 3 (tiga) bulan. Jika hasil uji pelaksanaan KBM menunjukkan perkembangan yang baik, maka staf program memberikan surat kontrak sanggar dengan koordinator dan surat kontrak untuk guru sebagai Guru Genius. Setelah itu, staf program melakukan *monitoring*, evaluasi, pembinaan rutin, dan membuat laporan hasil evaluasi program Sanggar Genius yang telah berjalan.

Program Sanggar Genius yang telah diaktifkan kembali akibat pandemi Covid-19 dibawah naungan LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur pada akhir tahun 2021 berjumlah 6 (enam) Sanggar Genius yaitu Sanggar Genius Utan Kayu Utara, Sanggar Genius Al-Ikhwan, Sanggar Genius Pramuka, Sanggar Genius Johar Bari, Sanggar Genius Gandaria, dan Sanggar Genius Tanah Tinggi.

Analisis Program Sanggar Genius Terhadap Pencapaian Modul dalam Prestasi Belajar Anak Binaan se-Jakarta Timur

Pada penelitian ini, dilakukan uji *paired samples t-test* terhadap perbandingan tingkat pencapaian modul responden sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan belajar dari program Sanggar Genius.

Tabel 1. Hasil Uji *Paired Samples t-test*

Indikator	N	Mean	Probabilitas
Tingkat Modul sebelum program Sanggar Genius	61	31	0.000*
Tingkat Modul sesudah program Sanggar Genius	61	42	0.000*
Selesih		11	0.000*

Keterangan: signifikan pada taraf nyata 1%

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *paired samples t-test*, diperoleh bahwa nilai probabilitas sebesar $0.000 < \text{taraf nyata } 1\%$. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata tingkat pencapaian modul mustahik (anak binaan) sesudah program Sanggar Genius lebih besar dari rata-rata tingkat pencapaian modul mustahik (anak binaan) sebelum program Sanggar Genius signifikan pada taraf nyata 1%.

Hasil olahan data dengan uji *paired samples t-test* menunjukkan rata-rata tingkat pencapaian modul anak binaan sebelum dan sesudah program Sanggar Genius. Dapat diketahui bahwa dari total 61 orang mustahik (anak binaan) se-Jakarta Timur yang mengikuti program Sanggar genius yang diadakan oleh LAZNAS Yatim Mandiri KC Kota Jakarta Timur, 98% mustahik (anak binaan) yang mengikuti program Sanggar Genius se-Jakarta Timur mengalami kenaikan secara signifikan.

Rata-rata tingkat pencapaian modul mustahik (anak binaan) sebelum program Sanggar Genius berada pada level 31 (pembagian bilangan asli puluhan dengan puluhan) di semester genap tahun ajaran 2020/2021. Setelah mengikuti program Sanggar Genius, rata-rata pencapaian modul mustahik (anak binaan) berada pada level 42 (operasi hitung campuran bilangan bulat) di semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Peningkatan rata-rata tingkat pencapaian modul mustahik (anak binaan) karena mengikuti program Sanggar Genius sebesar 134% atau sebesar 11 level modul. Dapat disimpulkan bahwa program Sanggar Genius memberikan perubahan dan pengaruh nyata positif terhadap pencapaian modul dalam prestasi anak binaan se-Jakarta Timur.

Analisis Hasil Evaluasi Program Sanggar Genius se-Jakarta Timur

Pada penelitian ini, dilakukan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) terhadap kesesuaian dengan tujuan diadakannya program di Sanggar Genius se-Jakarta Timur.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Indikator Evaluasi Konteks	N	Jumlah Skor	Rerata Skor	Persentase	Keterangan
a. Relevansi kebutuhan yang belum dipenuhi dan yang sudah dicapai	61	212	3.47	87%	Sangat Baik
b. Kesesuaian kondisi sebenarnya dengan yang diharapkan	61	197	3.23	81%	Sangat Baik
c. Permasalahan bimbingan belajar terhadap kebutuhan belajar anak binaan	61	191	3.13	78%	Sangat Baik
Total			3.28	82%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Evaluasi konteks (*context evaluation*) pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur. Secara umum, evaluasi konteks pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur secara konteks berjumlah

3,28 poin dengan persentase sebesar 82% mendapatkan predikat “Sangat Baik” dalam konteks memenuhi kebutuhan bimbingan belajar, kesesuaian kondisi lingkungan dengan yang diharapkan, kesesuaian tujuan pelaksanaan program, dan pemecahan masalah yang timbul.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Indikator Evaluasi Masukan	N	Jumlah Skor	Rerata Skor	Persentase	Keterangan
a. Persyaratan peserta Sanggar Genius	61	189	3.10	78%	Sangat Baik
b. Pengelolaan fasilitas belajar terhadap kebutuhan belajar anak binaan	61	168	2.75	69%	Baik
c. Kesesuaian modul dengan pembelajaran di sekolah	61	189	3.10	78%	Sangat Baik
d. Relevansi pembelajaran oleh guru Sanggar Genius terhadap ketertarikan anak binaan	61	188	3.08	77%	Sangat Baik
Total			3.01	75%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Evaluasi masukan (*input evaluation*) pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan bimbingan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur. Secara umum, evaluasi masukan pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur secara masukan berjumlah 3,01 poin dengan persentase sebesar 75% dmendapatkan predikat “Sangat Baik” dalam memenuhi kebutuhan dan kualitas sumber daya manusia, dan pelaksanaa bimbingan belajar di Sanggar Genius se-Jakarta Timur.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Indikator Evaluasi Proses	N	Jumlah Skor	Rerata Skor	Persentase	Keterangan
a. Relevansi penggunaan fasilitas terhadap kebutuhan belajar anak binaan	61	188	3.07	77%	Sangat Baik
b. Relevansi kegiatan bimbingan belajar terhadap prestasi belajar anak binaan	61	225	3.68	92%	Sangat Baik
Total			3.37	84%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Evaluasi proses (*process evaluation*) pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan bimbingan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur. Secara umum, evaluasi proses pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur secara proses berjumlah 3,37 poin dengan persentase sebesar 84% dmendapatkan predikat “Sangat Baik” dalam proses penggunaan sarana prasarana bimbingan belajar, proses kegiatan

bimbingan belajar, dan pengaturan jadwal kegiatan bimbingan belajar di Sanggar Genius se-Jakarta Timur.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Indikator Evaluasi Produk	N	Jumlah Skor	Rerata Skor	Persentase	Keterangan
a. Manfaat Sanggar Genius terhadap kebutuhan belajar anak dan orang tua	61	218	3.57	89%	Sangat Baik
b. Kebutuhan belajar anak binaan setelah tersedianya Sanggar Genius	61	213	3.50	87%	Sangat Baik
Total			3.53	88%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Evaluasi produk (*product evaluation*) pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan bimbingan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur. Secara umum, evaluasi produk pada pelaksanaan program Sanggar Genius terhadap kebutuhan belajar pada anak binaan di Sanggar Genius se-Jakarta Timur secara produk berjumlah 3,53 poin dengan persentase sebesar 88% dmendapatkan predikat “Sangat Baik” dalam menghasilkan manfaat kegiatan bimbingan belajar, kesesuaian program dengan tujuan pelaknaan Sanggar Genius, dan kegiatan bimbingan belajar pada pelaksanaan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, rata-rata tingkat pencapaian modul mustahik (anak binaan)sebelum program Sanggar Genius berada pada level 31 (pembagian bilangan asli puluhan dengan puluhan) di semester genap tahun ajaran 2020/2021. Setelah mengikuti program Sanggar Genius, rata-rata pencapaian modul mustahik (anak binaan) berada pada level 42 (operasi hitung campuran bilangan bulat) di semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan rata-rata tingkat pencapaian modul mustahik (anak binaan) karena mengikuti program Sanggar Genius sebesar 134% atau sebanyak 11 level modul. Dapat disimpulkan bahwa program Sanggar Genius memberikan perubahan dan pengaruh nyata positif terhadap pencapaian modul dalam prestasi anak binaan se-Jakarta Timur.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian menggunakan evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa evaluasi program Sanggar Genius terhadap prestasi belajar anak binaan se-Jakarta Timur secara keseluruhan berjumlah 3,23 poin dengan persentase sebesar 81,1% mendapatkan predikat “Sangat Baik” dalam memenuhi tujuan diadakannya program Sanggar Genius yaitu dengan terselenggaranya kegiatan bimbingan belajar matematika serta pembinaan akhlak dan Al-Qur’an yang sesuai dengan standar, terwujudnya anak yatim dhuafa binaan yang cerdas dalam menghadapi PTS, PAS, dan UN, terbangunnya sikap mandiri dalam belajar, terwujudnya budaya santun dan tertib dalam belajar, dan menghasilkan binaan yang mampu melanjutkan di sekolah terbaik pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, D. (2018). Manajemen Zakat di Indonesia sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2(2).
- Amanda, G. R., dkk. (2021). Pendayagunaan Dana Zakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7(1).
- Anggara, F. S. A., & Hastuti, E. W. (2018). Performance Comparison Amil Zakat Institutions On Ponorogo Towards Good Amil Governance. *Al Tijarah*, Vol. 4(2).
- Anggrain, D. P. (2019). Pendistribusian Dana ZIS Melalui Program Genius Perspektif UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus Yatim Mandiri Kediri). *Jurnal Qawanin*, Vol. 3(2).
- Atabik, A. (2015). Manajemen Pengelolaan Zakat yang Efektif di Era Kontemporer. *ZISWAF*, Vol. 2(1).
- Firdausi, Z. H. (2018). Penyaluran Dana Zakat Melalui Beasiswa di Baitul Maal Muamalat. *Az Zarga'*, Vol. 10(1).
- Futaqi, S., & Machali, I. (2018). Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta. *Manageria*, Vol 3(2), 231-256.
- Majelis Ulama Indonesia. (1996). *Fatwa Pemberian Zakat untuk Beasiswa*. <https://mui.or.id/produk/fatwa/816/pemberian-zakatuntuk-bea-siswa/> (diakses 6 Maret 2022).
- Masyhur, R. (2018). Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia. *Journal of Islamic Education*, Vol. 1(2).
- Meerangani, K. A. (2019). The Effectiveness Of Zakat In Developing Muslim In Malaysia. *Journal Of Islam And Humanities*, Vol. 3(2).
- Muammar, A. N., Widodo, J., & Sulhadi. (2018). Evaluation Of Zakat Management Program In The Badan Amil Zakat National Of Banten Province. *Journal Of Education*, Vol. 7(1).
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Prosect (CIPP) Program Baca tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 8(1).
- Mukharomah, N. (2019). Pembinaan Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius Di LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Yogyakarta. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13(1).
- Munadi, M., Umar, A., & Anggraini, N. (2021). Education And Concern Of Zakat Agencies. *Jurnal Penelitian*, Vol. 15(1).
- Munthe, A.P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Naskah Scholaria*, Vol 5(2).
- Putra, T. W. (2019). Manajemen pada Badan Amil Zakat Nasioanal Kota Makassar. *Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 2(2), 203- 221.
- Rusdianto, F. (2022). EVALUASI PROGRAM SANGGAR GENIUS TERHADAP INDIKATOR PENCAPAIAN MODUL DALAM PRESTASI BELAJAR ANAK BINAAN SE-JAKARTA TIMUR (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri KC Jakarta Timur). *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Mei 2022, Politeknik Negeri Jakarta.
- Saniyah, N., & Castrawijaya, C. (2019). Evaluasi Penyaluran Dana Zakat Pada Program Pendidikan BAZNAS Pusat. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5(1).
- Stiadi, D. & Rifani, A. (2018). *Aplikasi Komputer Statistik dengan SPSS untuk Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok, Jawa Barat, Indonesia: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: CV ALFABETA.
- Suradji, M. & Zulfia, A. I. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Melalui Genius Yatim Mandiri di Desa Tanggungan Kecamatan Baureno. Tadarus: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8(1).
- Syafiq, A. (2015). Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Kesejahteraan Nasional. *ZISWAF*, Vol. 2(2).

- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyah Kota Karang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1(2).
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yatim Mandiri. (2022). *Profil Lembaga Yatim Mandiri*. <https://www.yatimmandiri.org/> (diakses pada 6 Maret 2022).

Pengaruh Kepercayaan dan *Service Quality* terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna *M-Banking* Syariah pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Masyarakat DKI Jakarta)

Firdha Tyanisa¹⁾, Nurul Hasanah²⁾

¹⁾Politeknik Negeri Jakarta, firdha.tyanisa.ak18@mhs.w.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

²⁾Politeknik Negeri Jakarta, nurul.hasanah@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

ABSTRACT

Digitalized move by very quickly, such as transfer or shopping all done online. In line with the needs of people in cashless transaction, the use of digital banking especially mobile banking also increased. However, there is still complains at the service of mobile banking. This research aims to analyze the effect of trust dan service quality on customer satisfaction in using the sharia mobile banking during the covid-19 pandemic. The method used in this research is quantitative used primary data and secondary data. A total of 18 statement items were distributed via google form with a total of 100 respondents who were determined by the purposive sampling method. The results of the research using multiple linear regression test showed that trust and service quality have a positive and significant impact on customer satisfaction in using sharia mobile banking during the covid-19 pandemic. The results of this research are expected to be useful for sharia bank in developing strategies to increase costumer satisfaction.

Keywords: *Trust; Service Quality; Customer Satisfaction; Sharia Mobile Banking*

ABSTRAK

Digitalisasi bergerak dengan sangat cepat, mulai dari ber kirim uang hingga berbelanja semua dilakukan secara daring. Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam bertransaksi secara *cashless*, penggunaan *digital banking* khususnya *mobile banking* turut mengalami peningkatan. Namun masih ada keluhan-keluhan dari para nasabah terkait dengan layanan *m-banking* syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan dan *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna *mobile banking* syariah pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sebanyak 18 item pertanyaan yang dibagikan melalui *google form* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepercayaan dan *service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking* syariah pada masa pandemi covid-19. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bank syariah dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kepuasan nasabahnya.

Kata Kunci: Kepercayaan; *Service Quality*; Kepuasan Nasabah; *M-Banking* Syariah

Corresponding author. E-mail: firdha.tyanisa.ak18@akuntansi.pnj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sudah memasuki tahun ketiga menghadapi pandemi Covid-19 terhitung sejak kasus pertama dikonfirmasi pada 2 Maret 2020. Berdasarkan laporan kasus Covid-19 per Maret 2022, Indonesia berada di peringkat ke-18 di dunia dan peringkat ke-7 di Asia Tenggara dengan hampir menyentuh angka enam juta kasus (www.Worldometers.com). Dampak dari pandemi ini dapat dirasakan pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aspek perekonomian. Berdasarkan laporan pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) No.14/02/Th. XXV, ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69%, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Memasuki masa pandemi, digitalisasi bergerak dengan sangat cepat dan digemari masyarakat. Mulai dari ber kirim uang hingga berbelanja, semua dilakukan secara daring. Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh bank dalam pengembangan *digital banking* adalah tren *cashless society* atau yang lebih sering disebut *Less Cash Society* (LCS). Menurut Abiba dan Indrarini (2021) LCS merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang cenderung mengurangi penggunaan uang tunai sebagai alat transaksi dan beralih menggunakan elektronik (*e-money*). Berdasarkan laporan *Grab Social Impact Report 2018-2019*, volume transaksi non tunai masyarakat Indonesia berada di urutan ke-4 di kawasan Asia Tenggara. Jumlah transaksi non tunai paling banyak terjadi di Singapura yaitu sebesar 57%. Kemudian di urutan kedua dan ketiga ada Vietnam dan Malaysia dengan jumlah transaksi nontunai sebesar 11,5% dan 5%. Di posisi keempat, Indonesia setara dengan Filipina yaitu sebesar 4% (Kusnandar, 2019).

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam bertransaksi secara *cashless* atau non tunai, penggunaan *digital banking* turut mengalami peningkatan. Hasil dari tinjauan kebijakan moneter Juni 2021 oleh Bank Indonesia, transaksi ekonomi dan keuangan *digital* terus tumbuh sejalan dengan meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, perluasan pembayaran *digital* dan akselerasi *digital banking*. Pertumbuhan tersebut tercermin dari nilai transaksi uang elektronik (*e-money*) pada Mei 2021 sebesar Rp23,7 triliun, atau meningkat 57,38% (yoy). Volume transaksi *digital banking* juga mengalami peningkatan sebesar 56,49% (yoy) mencapai 601,2 juta transaksi dengan nilai transaksi yang tumbuh sebesar 66,41% (yoy) sebesar Rp3.117,4 triliun (Bank Indonesia, 2021). Peningkatan jumlah transaksi non tunai pada masa pandemi Covid-19 memberikan peluang terhadap meningkatnya pengguna *digital banking* baik konvensional maupun syariah. Namun beberapa masalah dalam penggunaan layanan *digital* yang kerap terjadi memicu kekhawatiran nasabah.

Hasil survey yang dilakukan oleh Jenius di tahun 2021 terhadap 567 responden dengan *digital savvy* (konsumen yang hidup dalam dunia *digital*) berusia 24-40 tahun menunjukkan pengguna *m-banking* meningkat jika dibandingkan dengan pengguna layanan *e-banking* lainnya. Diketahui pada awal pandemi, pengguna layanan *mobile banking* sebesar 71%, lalu mengalami peningkatan menjadi 83% di tahun 2021. Pengguna *internet banking* di awal pandemi sebesar 32%, juga meningkat menjadi 34%. Selanjutnya, pengguna *Automated Teller Machine* (ATM) pada awal pandemi sebesar 45% mengalami penurunan menjadi 25%. Pengguna *Cash Deposit Machine* (CDM) dan transaksi melalui *teller* mengalami penurunan, yakni masing-masing dari 17% turun menjadi 12% dan 7% turun menjadi 3% (Lavinda, 2021). Pertumbuhan pengguna layanan *m-banking* menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia baik konvensional maupun syariah mampu menangkap pergeseran pola hidup masyarakat selama pandemi dimana usaha bank berkembang dan biaya transaksi berkurang.

Harapan dalam menggunakan layanan *m-banking*, nasabah dapat menghemat waktu serta dapat melakukan transaksi di mana pun dan kapan pun. Namun tidak jarang nasabah merasakan bahwa transaksi non tunai lebih menyulitkan dibanding dengan transaksi secara tunai. Beberapa bank masih memiliki kekurangan di aspek kualitas pelayanan atau *service quality*. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya keluhan-keluhan dari para nasabah terkait dengan layanan *m-banking* syariah. Keluhan-keluhan nasabah tersebut salah satunya dapat dilihat dari kolom *review* beberapa aplikasi *m-banking* perbankan syariah pada *app store*. Keluhan nasabah cukup beragam, mulai dari *User Interface* (UI) yang tidak *user friendly*, sering terjadi *error* saat mengakses aplikasi, hingga kendala dalam melakukan *top up*. Selain itu, kualitas pelayanan *m-banking* yang belum optimal dapat dilihat juga dari *rating* nasabah pada aplikasi *m-banking* yang menunjukkan tingkat kepuasan nasabah.

Tantangan yang dialami bank syariah terkait persaingan mutu layanan menuntut pelaku bisnis pada sektor ini untuk terus berinovasi agar dapat berkompetisi dengan kompetitornya. Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) melaporkan DKI Jakarta memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan sector ekonomi dan keuangan syariah. Dimana selain sebagai ibu kota negara Indonesia, kegiatan perekonomian juga berpusat di DKI Jakarta dimana 70% terjadinya pusat peredaran uang secara nasional dengan penduduk sebanyak 11 juta jiwa yang 84% beragama Islam atau muslim. Tercatat peningkatan pangsa industri perbankan syariah yaitu Bank Unit Syariah (BUS) di DKI Jakarta dari 79,6% pada tahun 2018 naik menjadi 80,2% ditahun 2019 (Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya tentang kepercayaan terhadap kepuasan pelanggan dapat ditarik kesimpulannya bahwa hasil pengujian *e-service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna (Budiman, Yulianto, dan Saifi, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Nawangsari dan Putri (2020), menyatakan bahwa *e-service quality* dan *e-trust* berpengaruh terhadap kepuasan nasabah pengguna BNI *Mobile Banking*. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan dan kualitas layanan dapat menciptakan rasa puas bagi nasabah pengguna *m-banking*. Maka peneliti menyimpulkan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kepercayaan dan *Service Quality* Terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna *M-Banking* Syariah pada masa Pandemi Covid-19 (Studi kasus masyarakat DKI Jakarta)”.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta)?
2. Bagaimana pengaruh *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta)?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta).
2. Untuk menganalisis pengaruh *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan (E-Trust)

Kepercayaan adalah suatu keyakinan dari pihak tertentu terhadap pihak lain dalam hubungan antara kedua belah pihak berdasarkan keyakinan bahwa pihak yang dipercayainya akan memenuhi segala kewajiban sesuai yang diharapkan (Mahmudah, 2021). Kepercayaan pelanggan (*e-trust*) merupakan dimensi utama dari sebuah sistem *online*. Terdapat tiga dimensi kepercayaan yaitu *ability* (kemampuan), *benevolence* (kebaikan hati), dan *integrity* (integritas) (Kartono dan Halilah, 2019).

Service Quality (E-Service Quality)

Menurut Nawangsari dan Putri (2020), *e-service quality* adalah metode untuk mengukur kepuasan pelanggan terhadap penyedia layanan berbasis internet meliputi pembelanjaan, dan penyampaian jasa atau produk. Terdapat tujuh dimensi *service quality* yaitu *efficiency* (efisiensi), *fulfillment* (pemenuhan), *availability* (ketersediaan), *privacy* (kerahasiaan), *responsiveness* (tanggapan), *compensation* (kompensasi), dan *contact* (kontak) (Permana dan Djatmiko, 2018).

Kepuasan (E-Satisfaction)

Satisfaction atau kepuasan adalah perasaan senang ataupun kecewa yang dirasakan pelanggan dan semerupakan hasil perbandingan dari persepsi kinerja produk dengan harapannya (Permana dan Djatmiko, 2018). Menurut Rintasari dan Farida (2020), *e-satisfaction* dapat dikatakan sebagai penilaian akan suatu barang atau jasa dalam situs *online*. Terdapat lima dimensi yang membentuk *satisfaction* yaitu *convenience* (kenyamanan), *merchandising* (pengadaan barang), *situs design* (desain situs), *security* (keamanan), dan *serviceability* (kemampuan layanan) (Wijaya, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan dari variabel independen kepercayaan (X_1) dan service quality (X_2) terhadap variabel dependen yaitu kepuasan nasabah (Y) pengguna *m-banking* syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* adalah sebanyak 100 responden yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan *software* SPSS versi 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, dapat dilihat pada Tabel 1 karakteristik responden dalam penelitian ini yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan, pendidikan terakhir dan aplikasi *m-banking* syariah yang digunakan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	35
	Perempuan	65
Usia	17 – 25 tahun	88
	26 – 35 tahun	11
	36 – 45 tahun	1

Domisili	Jakarta Timur	43
	Jakarta Selatan	28
	Jakarta Pusat	12
	Jakarta Barat	10
	Jakarta Utara	4
	Kepulauan Seribu	3
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	59
	Pekerja/Karyawan	35
	Wirausahawan	3
	Seniman	2
	Tidak Bekerja	1
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/Sederajat	57
	Sarjana (S1, S2, S3)	36
	Diploma (D1, D2, D3, D4)	6
	SD/Sederajat	1
Aplikasi <i>M-Banking</i> Syariah yang Digunakan	BSI Mobile	48
	BCA Syariah Mobile	44
	Muamalat Din	4
	M-Syariah	3
	Aladin Bank	1

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan nasabah pengguna layanan *m-banking* mayoritas berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden pada penelitian ini berusia antara 17 – 25 tahun. Berdasarkan pekerjaan dan pendidikan terakhir, mayoritas responden pada penelitian ini merupakan pelajar/mahasiswa dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/ sederajat. Kemudian, aplikasi *m-banking* syariah yang paling banyak digunakan oleh responden dalam penelitian ini adalah aplikasi BSI Mobile.

Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen dilihat dari sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas dapat dilihat dari sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya keajegannya. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, dan instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Indikator	Validitas	Reliabilitas
X1.1	0.686	0,812
X1.2	0.803	
X1.3	0.743	
X1.4	0.802	
X1.5	0.809	
X2.1	0.470	0,726
X2.2	0.732	
X2.3	0.762	
X2.4	0.827	
X2.5	0.650	
Y.1	0.751	0,887
Y.2	0.731	

Y.3	0.659
Y.4	0.732
Y.5	0.785
Y.6	0.743
Y.7	0.821
Y.8	0.776

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada hasil uji validitas semua nilai r hitung $>$ r tabel (0.1966) dan pada hasil uji reliabilitas semua nilai *Cronbach's Alpha* $>$ *Cronbach's Alpha Standard* (0.700). Maka dapat disimpulkan semua item pernyataan dalam penelitian ini valid dan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $>$ 0.050. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.093 $>$ 0.050, sehingga terbukti bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi dikatakan baik jika terbebas dari masalah multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat bersama VIF (*Variance Inflation Factor*) atau nilai toleransi, dengan nilai ideal nilai tolerance \geq 0.100 dan nilai VIF \leq 10.00. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbukti bebas dari multikolinearitas dikarenakan nilai *Tolerance* 0.293 $>$ 0.100 dan atau nilai VIF 3.416 $<$ 10.00.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*, diperoleh nilai signifikansi variabel kepercayaan dan *service quality* sebesar 0.979 dan 0.063. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah memenuhi syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas yaitu nilai signifikansi $>$ 0.05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel. Variabel yang diuji pada penelitian ini yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linear berganda penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			

1	(Constant)	6.292	1.347		4.670	0.000
	Kepercayaan	0.737	0.107	0.526	6.862	0.000
	Service Quality	0.635	0.115	0.425	5.535	0.000
a. Dependent Variable: Kepuasan Nasabah						

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$\text{Kepuasan Nasabah} = 6.292 + 0.173 \text{ Kepercayaan} + 0.635 \text{ Service Quality}$$

Berikut analisis persamaan regresi di atas:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 6.292. Nilai tersebut menyatakan bahwa jika variabel kepercayaan dan *service quality* bernilai nol, maka kepuasan nasabah pengguna layanan *mobile banking* syariah akan bernilai positif atau meningkat sebesar 6.292 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepercayaan (X_1) sebesar 0.737, nilai tersebut menyatakan bahwa jika variabel kepercayaan (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka kepuasan nasabah (Y) akan meningkat sebesar 0.737 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel *service quality* (X_2) sebesar 0.635, nilai tersebut menyatakan bahwa jika variabel *service quality* (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka kepuasan nasabah (Y) akan meningkat sebesar 0.635 satuan.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian, Uji t (parsial) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Hasil Uji t (parsial) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t Hitung	Sig.	t Tabel	Keterangan
Kepercayaan (X_1)	6.862	.000	1.985	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Nasabah (Y)
Service Quality (X_2)	5.535	.000	1.985	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Nasabah (Y)

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji t atau hubungan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. T hitung variabel kepercayaan (X_1) sebesar $6.862 > t$ tabel dengan sig. $0.000 < 0.050$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel kepercayaan (X_1) secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) pengguna layanan *m-banking* syariah di DKI Jakarta.
2. T hitung variabel *service quality* (X_2) sebesar $5.535 > t$ tabel dengan sig. $0.000 < 0.050$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel *service quality* (X_2) secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) pengguna layanan *m-banking* syariah di DKI Jakarta.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besar kontribusi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913	.833	.830	1.821

a. Predictors: (Constant), Service Quality, Kepercayaan

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil perhitungan nilai R^2 diperoleh angka 0,833 atau 83,3%, maka besar pengaruh variabel kepercayaan dan *service quality* terhadap kepuasan nasabah adalah sebesar 83,3%.

Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini:

1. Analisis Pengaruh Kepercayaan Pada Aplikasi *Mobile Banking* Syariah Terhadap Kepuasan Nasabah

Kepercayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah. Kepercayaan berkaitan langsung dengan persepsi nasabah tentang reputasi bank syariah. Apabila nasabah mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan, dapat merasakan manfaat dari layanan aplikasi *mobile banking* yang akan membuat nasabah terus menggunakan layanan tersebut dan akhirnya akan merekomendasikan aplikasi tersebut karena merasa puas dengan layanannya. Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah dan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari dan Putri (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah pengguna BNI *mobile banking*.

2. Analisis Pengaruh *Service Quality* Pada Aplikasi *Mobile Banking* Syariah Terhadap Kepuasan Nasabah

Service quality berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah. Kualitas pelayanan merupakan hal yang sangat penting dalam persaingan yang sangat kompetitif seperti saat ini. Persepsi mengenai kualitas pelayanan yang baik akan berakibat pada munculnya kepuasan, dengan demikian akan mendukung terlaksananya strategi perusahaan serta tercapainya tujuan perusahaan. Untuk menciptakan kepuasan pelanggan adalah dengan menciptakan kualitas pelayanan yang tinggi dan upaya peningkatan kualitas pelayanan harus terus dilakukan dengan menitikberatkan pada penyediaan pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman, Yulianto dan Saifi (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas layanan *online* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah pengguna Mandiri *Online*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan dan *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna layanan *mobile banking* pada masa pandemi covid-19, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial variabel kepercayaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking*, dengan dimensi yang paling berpengaruh yaitu responden bersedia menerima risiko ketika melakukan transaksi dengan menggunakan *mobile banking*.
2. Variabel *service quality* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking*, dengan dimensi yang paling berpengaruh yaitu responden merasa bank menangani keluhan nasabah dalam menggunakan *mobile banking* dengan segera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiba, R. W., dan Indrarini, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society Pada Generasi Milenial di Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 196-206.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021 No.14/02/Th. XXV, 7 Februari 2022*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html> diakses pada 21 Maret 2022 pukul 12.27 WIB
- Bank Indonesia. (2021). Tinjauan Kebijakan Moneter Juni 2021.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Juni-2021.aspx> diakses pada 24 Maret 2022 pukul 22.01 WIB
- Budiman, A., Yulianto, E., dan Saifi, M. (2020). Pengaruh e-service quality terhadap e-satisfaction dan e-loyalty nasabah pengguna mandiri online. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1), 1-11.
- Kartono, R. A., dan Halilah, I. (2019, August). Pengaruh E-Trust Terhadap E-Loyalty (Studi pada Seller di Bukalapak). In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 10, No. 1, pp. 1204-1213).
- Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. (2020). *Laporan Ekonomi Syariah Daerah*.
- Kusnandar, V.B. (2019). *Transaksi Nontunai di Indonesia Masih Tertinggal di ASEAN*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/17/transaksi-nontunai-di-indonesia-masih-tertinggal-di-asean> diakses pada 25 Maret 2022 pukul 22.34 WIB
- Lavinda. (2021). *Survey Jenius Terhadap Responden Digital Savvy*.
<https://katadata.co.id/lavinda/finansial/607949d3cddec/studi-jenius-sebut-transaksi-via-digital-naik-selama-pandemi-covid-19> diakses pada 25 Maret 2022 pukul 23.12 WIB
- Mahmudah, R. (2021). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Kualitas Layanan, Dan Word Of Mouth Terhadap Minat Penggunaan Mobile Banking 2020 (Studi Kasus Nasabah Bri Kc Semarang). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 419-441.
- Nawangsari, S., dan Putri, N. D. (2020). Pengaruh E-Service Quality Dan E-Trust Terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna Bni Mobile Banking Melalui Citra Bank Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 22(1), 55-63.
- Permana, H., dan Djatmiko, T. (2018). Analisis pengaruh kualitas layanan elektronik (e-service quality) terhadap kepuasan pelanggan shopee di bandung. *Sosiohumanitas*, 20(2), 64-78.
- Rintasari, D., dan Farida, N. (2020). Pengaruh E-Trust dan E-Service Quality terhadap E-Loyalty melalui E-Satisfaction (Studi pada Pengguna Situs E-Commerce C2C Shopee di Kabupaten Sleman). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(4), 539-547.
- Wijaya, C. H. (2021). PENGARUH E-SERVICE QUALITY DAN PRICE TERHADAP E-SATISFACTION PADA PENGGUNA TOKOPEDIA. *Agora*, 9(1).
- Worldometers. (2022). *Reported Cases and Deaths by Country or Territory*.
<https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries> diakses pada 21 Maret 2022 pukul 12.27 WIB

Pengaruh Kepercayaan dan *Service Quality* terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna *M-Banking* Syariah pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Masyarakat DKI Jakarta)

Firdha Tyanisa¹⁾, Nurul Hasanah²⁾

¹⁾Politeknik Negeri Jakarta, firdha.tyanisa.ak18@mhs.w.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

²⁾Politeknik Negeri Jakarta, nurul.hasanah@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, 16425, Kota Depok, Indonesia

ABSTRACT

Digitalized move by very quickly, such as transfer or shopping all done online. In line with the needs of people in cashless transaction, the use of digital banking especially mobile banking also increased. However, there is still complains at the service of mobile banking. This research aims to analyze the effect of trust dan service quality on customer satisfaction in using the sharia mobile banking during the covid-19 pandemic. The method used in this research is quantitative used primary data and secondary data. A total of 18 statement items were distributed via google form with a total of 100 respondents who were determined by the purposive sampling method. The results of the research using multiple linear regression test showed that trust and service quality have a positive and significant impact on customer satisfaction in using sharia mobile banking during the covid-19 pandemic. The results of this research are expected to be useful for sharia bank in developing strategies to increase costumer satisfaction.

Keywords: *Trust; Service Quality; Customer Satisfaction; Sharia Mobile Banking*

ABSTRAK

Digitalisasi bergerak dengan sangat cepat, mulai dari ber kirim uang hingga berbelanja semua dilakukan secara daring. Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam bertransaksi secara *cashless*, penggunaan *digital banking* khususnya *mobile banking* turut mengalami peningkatan. Namun masih ada keluhan-keluhan dari para nasabah terkait dengan layanan *m-banking* syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan dan *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna *mobile banking* syariah pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sebanyak 18 item pertanyaan yang dibagikan melalui *google form* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepercayaan dan *service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking* syariah pada masa pandemi covid-19. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bank syariah dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kepuasan nasabahnya.

Kata Kunci: Kepercayaan; *Service Quality*; Kepuasan Nasabah; *M-Banking* Syariah

Corresponding author. E-mail: firdha.tyanisa.ak18@akuntansi.pnj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sudah memasuki tahun ketiga menghadapi pandemi Covid-19 terhitung sejak kasus pertama dikonfirmasi pada 2 Maret 2020. Berdasarkan laporan kasus Covid-19 per Maret 2022, Indonesia berada di peringkat ke-18 di dunia dan peringkat ke-7 di Asia Tenggara dengan hampir menyentuh angka enam juta kasus (www.Worldometers.com). Dampak dari pandemi ini dapat dirasakan pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aspek perekonomian. Berdasarkan laporan pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) No.14/02/Th. XXV, ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69%, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Memasuki masa pandemi, digitalisasi bergerak dengan sangat cepat dan digemari masyarakat. Mulai dari berkirim uang hingga berbelanja, semua dilakukan secara daring. Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh bank dalam pengembangan *digital banking* adalah tren *cashless society* atau yang lebih sering disebut *Less Cash Society* (LCS). Menurut Abiba dan Indrarini (2021) LCS merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang cenderung mengurangi penggunaan uang tunai sebagai alat transaksi dan beralih menggunakan elektronik (*e-money*). Berdasarkan laporan *Grab Social Impact Report 2018-2019*, volume transaksi non tunai masyarakat Indonesia berada di urutan ke-4 di kawasan Asia Tenggara. Jumlah transaksi non tunai paling banyak terjadi di Singapura yaitu sebesar 57%. Kemudian di urutan kedua dan ketiga ada Vietnam dan Malaysia dengan jumlah transaksi nontunai sebesar 11,5% dan 5%. Di posisi keempat, Indonesia setara dengan Filipina yaitu sebesar 4% (Kusnandar, 2019).

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam bertransaksi secara *cashless* atau non tunai, penggunaan *digital banking* turut mengalami peningkatan. Hasil dari tinjauan kebijakan moneter Juni 2021 oleh Bank Indonesia, transaksi ekonomi dan keuangan *digital* terus tumbuh sejalan dengan meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, perluasan pembayaran *digital* dan akselerasi *digital banking*. Pertumbuhan tersebut tercermin dari nilai transaksi uang elektronik (*e-money*) pada Mei 2021 sebesar Rp23,7 triliun, atau meningkat 57,38% (yoy). Volume transaksi *digital banking* juga mengalami peningkatan sebesar 56,49% (yoy) mencapai 601,2 juta transaksi dengan nilai transaksi yang tumbuh sebesar 66,41% (yoy) sebesar Rp3.117,4 triliun (Bank Indonesia, 2021). Peningkatan jumlah transaksi non tunai pada masa pandemi Covid-19 memberikan peluang terhadap meningkatnya pengguna *digital banking* baik konvensional maupun syariah. Namun beberapa masalah dalam penggunaan layanan *digital* yang kerap terjadi memicu kekhawatiran nasabah.

Hasil survey yang dilakukan oleh Jenius di tahun 2021 terhadap 567 responden dengan *digital savvy* (konsumen yang hidup dalam dunia *digital*) berusia 24-40 tahun menunjukkan pengguna *m-banking* meningkat jika dibandingkan dengan pengguna layanan *e-banking* lainnya. Diketahui pada awal pandemi, pengguna layanan *mobile banking* sebesar 71%, lalu mengalami peningkatan menjadi 83% di tahun 2021. Pengguna *internet banking* di awal pandemi sebesar 32%, juga meningkat menjadi 34%. Selanjutnya, pengguna *Automated Teller Machine* (ATM) pada awal pandemi sebesar 45% mengalami penurunan menjadi 25%. Pengguna *Cash Deposit Machine* (CDM) dan transaksi melalui *teller* mengalami penurunan, yakni masing-masing dari 17% turun menjadi 12% dan 7% turun menjadi 3% (Lavinda, 2021). Pertumbuhan pengguna layanan *m-banking* menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia baik konvensional maupun syariah mampu menangkap pergeseran pola hidup masyarakat selama pandemi dimana usaha bank berkembang dan biaya transaksi berkurang.

Harapan dalam menggunakan layanan *m-banking*, nasabah dapat menghemat waktu serta dapat melakukan transaksi di mana pun dan kapan pun. Namun tidak jarang nasabah merasakan bahwa transaksi non tunai lebih menyulitkan dibanding dengan transaksi secara tunai. Beberapa bank masih memiliki kekurangan di aspek kualitas pelayanan atau *service quality*. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya keluhan-keluhan dari para nasabah terkait dengan layanan *m-banking* syariah. Keluhan-keluhan nasabah tersebut salah satunya dapat dilihat dari kolom *review* beberapa aplikasi *m-banking* perbankan syariah pada *app store*. Keluhan nasabah cukup beragam, mulai dari *User Interface* (UI) yang tidak *user friendly*, sering terjadi *error* saat mengakses aplikasi, hingga kendala dalam melakukan *top up*. Selain itu, kualitas pelayanan *m-banking* yang belum optimal dapat dilihat juga dari *rating* nasabah pada aplikasi *m-banking* yang menunjukkan tingkat kepuasan nasabah.

Tantangan yang dialami bank syariah terkait persaingan mutu layanan menuntut pelaku bisnis pada sektor ini untuk terus berinovasi agar dapat berkompetisi dengan kompetitornya. Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) melaporkan DKI Jakarta memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan sector ekonomi dan keuangan syariah. Dimana selain sebagai ibu kota negara Indonesia, kegiatan perekonomian juga berpusat di DKI Jakarta dimana 70% terjadinya pusat peredaran uang secara nasional dengan penduduk sebanyak 11 juta jiwa yang 84% beragama Islam atau muslim. Tercatat peningkatan pangsa industri perbankan syariah yaitu Bank Unit Syariah (BUS) di DKI Jakarta dari 79,6% pada tahun 2018 naik menjadi 80,2% ditahun 2019 (Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya tentang kepercayaan terhadap kepuasan pelanggan dapat ditarik kesimpulannya bahwa hasil pengujian *e-service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna (Budiman, Yulianto, dan Saifi, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Nawangsari dan Putri (2020), menyatakan bahwa *e-service quality* dan *e-trust* berpengaruh terhadap kepuasan nasabah pengguna BNI *Mobile Banking*. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan dan kualitas layanan dapat menciptakan rasa puas bagi nasabah pengguna *m-banking*. Maka peneliti menyimpulkan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kepercayaan dan *Service Quality* Terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna *M-Banking* Syariah pada masa Pandemi Covid-19 (Studi kasus masyarakat DKI Jakarta)”.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta)?
2. Bagaimana pengaruh *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta)?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta).
2. Untuk menganalisis pengaruh *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna *m-banking* syariah pada masa pandemi covid-19 (studi kasus masyarakat DKI Jakarta).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan (E-Trust)

Kepercayaan adalah suatu keyakinan dari pihak tertentu terhadap pihak lain dalam hubungan antara kedua belah pihak berdasarkan keyakinan bahwa pihak yang dipercayainya akan memenuhi segala kewajiban sesuai yang diharapkan (Mahmudah, 2021). Kepercayaan pelanggan (*e-trust*) merupakan dimensi utama dari sebuah sistem *online*. Terdapat tiga dimensi kepercayaan yaitu *ability* (kemampuan), *benevolence* (kebaikan hati), dan *integrity* (integritas) (Kartono dan Halilah, 2019).

Service Quality (E-Service Quality)

Menurut Nawangsari dan Putri (2020), *e-service quality* adalah metode untuk mengukur kepuasan pelanggan terhadap penyedia layanan berbasis internet meliputi pembelanjaan, dan penyampaian jasa atau produk. Terdapat tujuh dimensi *service quality* yaitu *efficiency* (efisiensi), *fulfillment* (pemenuhan), *availability* (ketersediaan), *privacy* (kerahasiaan), *responsiveness* (tanggapan), *compensation* (kompensasi), dan *contact* (kontak) (Permana dan Djatmiko, 2018).

Kepuasan (E-Satisfaction)

Satisfaction atau kepuasan adalah perasaan senang ataupun kecewa yang dirasakan pelanggan dan semerupakan hasil perbandingan dari persepsi kinerja produk dengan harapannya (Permana dan Djatmiko, 2018). Menurut Rintasari dan Farida (2020), *e-satisfaction* dapat dikatakan sebagai penilaian akan suatu barang atau jasa dalam situs *online*. Terdapat lima dimensi yang membentuk *satisfaction* yaitu *convenience* (kenyamanan), *merchandising* (pengadaan barang), *situs design* (desain situs), *security* (keamanan), dan *serviceability* (kemampuan layanan) (Wijaya, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan dari variabel independen kepercayaan (X_1) dan service quality (X_2) terhadap variabel dependen yaitu kepuasan nasabah (Y) pengguna *m-banking* syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* adalah sebanyak 100 responden yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan *software* SPSS versi 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, dapat dilihat pada Tabel 1 karakteristik responden dalam penelitian ini yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan, pendidikan terakhir dan aplikasi *m-banking* syariah yang digunakan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	35
	Perempuan	65
Usia	17 – 25 tahun	88
	26 – 35 tahun	11
	36 – 45 tahun	1

Domisili	Jakarta Timur	43
	Jakarta Selatan	28
	Jakarta Pusat	12
	Jakarta Barat	10
	Jakarta Utara	4
	Kepulauan Seribu	3
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	59
	Pekerja/Karyawan	35
	Wirausahawan	3
	Seniman	2
	Tidak Bekerja	1
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/Sederajat	57
	Sarjana (S1, S2, S3)	36
	Diploma (D1, D2, D3, D4)	6
	SD/Sederajat	1
Aplikasi <i>M-Banking</i> Syariah yang Digunakan	BSI Mobile	48
	BCA Syariah Mobile	44
	Muamalat Din	4
	M-Syariah	3
	Aladin Bank	1

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan nasabah pengguna layanan *m-banking* mayoritas berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden pada penelitian ini berusia antara 17 – 25 tahun. Berdasarkan pekerjaan dan pendidikan terakhir, mayoritas responden pada penelitian ini merupakan pelajar/mahasiswa dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/ sederajat. Kemudian, aplikasi *m-banking* syariah yang paling banyak digunakan oleh responden dalam penelitian ini adalah aplikasi BSI Mobile.

Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen dilihat dari sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas dapat dilihat dari sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya keajegannya. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, dan instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Indikator	Validitas	Reliabilitas
X1.1	0.686	0,812
X1.2	0.803	
X1.3	0.743	
X1.4	0.802	
X1.5	0.809	
X2.1	0.470	0,726
X2.2	0.732	
X2.3	0.762	
X2.4	0.827	
X2.5	0.650	
Y.1	0.751	0,887
Y.2	0.731	

Y.3	0.659
Y.4	0.732
Y.5	0.785
Y.6	0.743
Y.7	0.821
Y.8	0.776

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada hasil uji validitas semua nilai r hitung $>$ r tabel (0.1966) dan pada hasil uji reliabilitas semua nilai *Cronbach's Alpha* $>$ *Cronbach's Alpha Standard* (0.700). Maka dapat disimpulkan semua item pernyataan dalam penelitian ini valid dan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $>$ 0.050. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.093 $>$ 0.050, sehingga terbukti bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi dikatakan baik jika terbebas dari masalah multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat bersama VIF (*Variance Inflation Factor*) atau nilai toleransi, dengan nilai ideal nilai tolerance \geq 0.100 dan nilai VIF \leq 10.00. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbukti bebas dari multikolinearitas dikarenakan nilai *Tolerance* 0.293 $>$ 0.100 dan atau nilai VIF 3.416 $<$ 10.00.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*, diperoleh nilai signifikansi variabel kepercayaan dan *service quality* sebesar 0.979 dan 0.063. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah memenuhi syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas yaitu nilai signifikansi $>$ 0.05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel. Variabel yang diuji pada penelitian ini yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linear berganda penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error Error			

1	(Constant)	6.292	1.347		4.670	0.000
	Kepercayaan	0.737	0.107	0.526	6.862	0.000
	Service Quality	0.635	0.115	0.425	5.535	0.000
a. Dependent Variable: Kepuasan Nasabah						

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$\text{Kepuasan Nasabah} = 6.292 + 0.173 \text{ Kepercayaan} + 0.635 \text{ Service Quality}$$

Berikut analisis persamaan regresi di atas:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 6.292. Nilai tersebut menyatakan bahwa jika variabel kepercayaan dan *service quality* bernilai nol, maka kepuasan nasabah pengguna layanan *mobile banking* syariah akan bernilai positif atau meningkat sebesar 6.292 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepercayaan (X_1) sebesar 0.737, nilai tersebut menyatakan bahwa jika variabel kepercayaan (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka kepuasan nasabah (Y) akan meningkat sebesar 0.737 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel *service quality* (X_2) sebesar 0.635, nilai tersebut menyatakan bahwa jika variabel *service quality* (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka kepuasan nasabah (Y) akan meningkat sebesar 0.635 satuan.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian, Uji t (parsial) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Hasil Uji t (parsial) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t Hitung	Sig.	t Tabel	Keterangan
Kepercayaan (X_1)	6.862	.000	1.985	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Nasabah (Y)
Service Quality (X_2)	5.535	.000	1.985	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Nasabah (Y)

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji t atau hubungan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. T hitung variabel kepercayaan (X_1) sebesar $6.862 > t$ tabel dengan sig. $0.000 < 0.050$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel kepercayaan (X_1) secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) pengguna layanan *m-banking* syariah di DKI Jakarta.
2. T hitung variabel *service quality* (X_2) sebesar $5.535 > t$ tabel dengan sig. $0.000 < 0.050$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel *service quality* (X_2) secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) pengguna layanan *m-banking* syariah di DKI Jakarta.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besar kontribusi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913	.833	.830	1.821

a. Predictors: (Constant), Service Quality, Kepercayaan

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil perhitungan nilai R^2 diperoleh angka 0,833 atau 83,3%, maka besar pengaruh variabel kepercayaan dan *service quality* terhadap kepuasan nasabah adalah sebesar 83,3%.

Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini:

1. Analisis Pengaruh Kepercayaan Pada Aplikasi *Mobile Banking* Syariah Terhadap Kepuasan Nasabah

Kepercayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah. Kepercayaan berkaitan langsung dengan persepsi nasabah tentang reputasi bank syariah. Apabila nasabah mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan, dapat merasakan manfaat dari layanan aplikasi *mobile banking* yang akan membuat nasabah terus menggunakan layanan tersebut dan akhirnya akan merekomendasikan aplikasi tersebut karena merasa puas dengan layanannya. Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah dan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari dan Putri (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah pengguna BNI *mobile banking*.

2. Analisis Pengaruh *Service Quality* Pada Aplikasi *Mobile Banking* Syariah Terhadap Kepuasan Nasabah

Service quality berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah. Kualitas pelayanan merupakan hal yang sangat penting dalam persaingan yang sangat kompetitif seperti saat ini. Persepsi mengenai kualitas pelayanan yang baik akan berakibat pada munculnya kepuasan, dengan demikian akan mendukung terlaksananya strategi perusahaan serta tercapainya tujuan perusahaan. Untuk menciptakan kepuasan pelanggan adalah dengan menciptakan kualitas pelayanan yang tinggi dan upaya peningkatan kualitas pelayanan harus terus dilakukan dengan menitikberatkan pada penyediaan pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman, Yulianto dan Saifi (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas layanan *online* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah pengguna Mandiri *Online*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan dan *service quality* terhadap kepuasan nasabah pengguna layanan *mobile banking* pada masa pandemi covid-19, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial variabel kepercayaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking*, dengan dimensi yang paling berpengaruh yaitu responden bersedia menerima risiko ketika melakukan transaksi dengan menggunakan *mobile banking*.
2. Variabel *service quality* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking*, dengan dimensi yang paling berpengaruh yaitu responden merasa bank menangani keluhan nasabah dalam menggunakan *mobile banking* dengan segera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiba, R. W., dan Indrarini, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society Pada Generasi Milenial di Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 196-206.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021 No.14/02/Th. XXV, 7 Februari 2022*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html> diakses pada 21 Maret 2022 pukul 12.27 WIB
- Bank Indonesia. (2021). Tinjauan Kebijakan Moneter Juni 2021.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Juni-2021.aspx> diakses pada 24 Maret 2022 pukul 22.01 WIB
- Budiman, A., Yulianto, E., dan Saifi, M. (2020). Pengaruh e-service quality terhadap e-satisfaction dan e-loyalty nasabah pengguna mandiri online. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1), 1-11.
- Kartono, R. A., dan Halilah, I. (2019, August). Pengaruh E-Trust Terhadap E-Loyalty (Studi pada Seller di Bukalapak). In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 10, No. 1, pp. 1204-1213).
- Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. (2020). *Laporan Ekonomi Syariah Daerah*.
- Kusnandar, V.B. (2019). *Transaksi Nontunai di Indonesia Masih Tertinggal di ASEAN*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/17/transaksi-nontunai-di-indonesia-masih-tertinggal-di-asean> diakses pada 25 Maret 2022 pukul 22.34 WIB
- Lavinda. (2021). *Survey Jenius Terhadap Responden Digital Savvy*.
<https://katadata.co.id/lavinda/finansial/607949d3cddec/studi-jenius-sebut-transaksi-via-digital-naik-selama-pandemi-covid-19> diakses pada 25 Maret 2022 pukul 23.12 WIB
- Mahmudah, R. (2021). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Kualitas Layanan, Dan Word Of Mouth Terhadap Minat Penggunaan Mobile Banking 2020 (Studi Kasus Nasabah Bri Kc Semarang). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 419-441.
- Nawangsari, S., dan Putri, N. D. (2020). Pengaruh E-Service Quality Dan E-Trust Terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna Bni Mobile Banking Melalui Citra Bank Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 22(1), 55-63.
- Permana, H., dan Djatmiko, T. (2018). Analisis pengaruh kualitas layanan elektronik (e-service quality) terhadap kepuasan pelanggan shopee di bandung. *Sosiohumanitas*, 20(2), 64-78.
- Rintasari, D., dan Farida, N. (2020). Pengaruh E-Trust dan E-Service Quality terhadap E-Loyalty melalui E-Satisfaction (Studi pada Pengguna Situs E-Commerce C2C Shopee di Kabupaten Sleman). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(4), 539-547.
- Wijaya, C. H. (2021). PENGARUH E-SERVICE QUALITY DAN PRICE TERHADAP E-SATISFACTION PADA PENGGUNA TOKOPEDIA. *Agora*, 9(1).
- Worldometers. (2022). *Reported Cases and Deaths by Country or Territory*.
<https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries> diakses pada 21 Maret 2022 pukul 12.27 WIB

Pengaruh Sosialisasi, Kemudahan Pembayaran dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keputusan Masyarakat Dalam Membayar Zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta

Faiz Ibnu Prasetyo¹⁾, Ach. Bakhrul Muchtasib²⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Jakarta, faiz.ibnuprasetyo.ak18@mhs.wpnj.ac.id, Depok, 16425, Indonesia

²⁾ Politeknik Negeri Jakarta, bakhrul.muchtasib@akuntansi.wpnj.ac.id, Depok, 16425, Indonesia

ABSTRACT

According to PUSKAS BAZNAS, The potential of zakat at Province of DKI Jakarta at 2022 almost 64,5 trillion, This makes DKI Jakarta the first province with the largest zakat potential. The purpose of this research is to know the influence of socialization, easy paying, and knowledge level on zakat payment decision at BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta. The population of this research is DKI Jakarta people who have responsibility to pay zakat with 100 people of sample. The method used in this research is multiple linear regression approach with SPSS version 22 Software. The result of this research is expected to be useful for ZIS institution especially BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta in designing strategy of fundraising and collection of ZIS to reach the target of potential.

Keywords: *Potential of zakat; Socialization; Easy paying; Knowledge level; Payment decision.*

ABSTRAK

Potensi zakat di provinsi DKI Jakarta menurut pusat kajian strategis (PUSKAS) BAZNAS pada tahun 2022 mencapai 64,5 Triliun, hal ini membuat DKI Jakarta menjadi provinsi peringkat pertama dengan potensi zakat terbesar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sosialisasi, kemudahan pembayaran, dan tingkat pengetahuan terhadap keputusan masyarakat dalam membayar zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kewajiban berzakat dengan sampel 100 orang. Model analisis data ini menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan *software SPSS versi 22*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga ZIS terutama BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta dalam menyusun strategi penghimpunan zakat agar bisa mencapai target dan potensi dari zakat di daerah itu sendiri.

Kata-Kata Kunci: Potensi Zakat; Sosialisasi; Kemudahan Pembayaran; Tingkat Pengetahuan; Keputusan Pembayaran.

¹ Faiz Ibnu Prasetyo. E-mail: faiz.ibnuprasetyo.ak18@mhs.wpnj.ac.id

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk muslim di Indonesia bisa dikatakan sangat banyak, menurut data dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, per 31 Desember 2021 jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai angka 237.531.227, jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai 273 juta orang, penduduk muslim mencapai presentase 86,9% dari total keseluruhan penduduk Indonesia, hal ini mampu menciptakan potensi yang besar bagi negara Indonesia seperti potensi di bidang sosial, budaya, maupun ekonomi.

Potensi ekonomi dari penduduk muslim bisa sangat besar, salah satunya potensi dari penghimpunan zakat, yang dimana potensi zakat pertahun menurut Noor Achmad selaku ketua BAZNAS, mampu mencapai 327 Triliun. Hal ini menjadikan penduduk muslim di Indonesia mampu untuk membantu sesama antar masyarakat.

Berbagai lembaga zakat telah hadir di Indonesia, salah satunya adalah BAZNAS RI (Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia). BAZNAS terdiri dari berbagai kantor jaringan, terdiri dari 34 BAZNAS Provinsi, 463 BAZNAS Kabupaten Kota, 28 Lembaga Amil Zakat Nasional, serta 23 Lembaga Zakat Internasional.

Salah satu jaringan BAZNAS, yaitu BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta, dimana pada awal pembentukannya 5 Desember 1968, lembaga ini bernama BAZ (Badan Amil Zakat) tingkat Provinsi DKI Jakarta. BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta memiliki berbagai macam kegiatan dalam mengelola dana zakat, seperti menghimpun, menyalurkan, mendayagunakan, serta publikasi dana zakat.

Dalam melakukan penghimpunan dana zakat, BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta melakukan berbagai macam langkah dan strategi, dimulai dari sosialisasi zakat, melakukan pembaharuan kemudahan pembayaran zakat, dan edukasi kepada masyarakat tentang ilmu zakat. Hal ini dilakukan agar penghimpunan dana zakat, khususnya di wilayah DKI Jakarta mampu berjalan optimal dan sesuai dengan potensinya.

Potensi zakat di Indonesia memang sangat besar jumlahnya, jika kita mengkerucutkan daerahnya menjadi Pulau Jawa, potensi zakatnya masih terbilang cukup besar, menurut data dari Puskas BAZNAS (2022), total potensi zakat di regional Jawa mampu mencapai Rp169,5 Triliun, dengan rincian posisi 3 teratas masing-masing diduduki wilayah DKI Jakarta sebesar Rp64,4 triliun, lalu disusul oleh Jawa Timur dengan potensinya mencapai Rp36,1 Triliun, dan Jawa Barat yang mencapai Rp30,6 Triliun. Namun pengumpulan dana zakat pada BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta hanya mampu mencapai Rp140.808.273.275 menurut laporan keuangan pada tahun 2021, hal ini terdapat *gap* antara penghimpunan serta potensi yang ada.

Dengan data tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti keputusan pembayaran zakat di DKI Jakarta, dan juga merumuskan masalah sebagai berikut, “bagaimana pengaruh sosialisasi, kemudahan pembayaran, serta tingkat pengetahuan terhadap keputusan masyarakat dalam membayar zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dan juga untuk mengetahui pengaruh sosialisasi, kemudahan pembayaran, serta tingkat pengetahuan terhadap keputusan masyarakat dalam membayar zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat

Menurut Peraturan Menteri Agama No 52 Tahun 2014, zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha yang dimiliki orang Islam untuk diberikan

kepada yang berhak menerima sesuai dengan syariat Islam. Zakat berasal dari kata "zaka" yang artinya suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Di dalam zakat terkandung harapan untuk memperoleh keberkahan, kebersihan jiwa, dan memupuk kebaikan. Itulah mengapa disebut dengan zakat.

Orang-orang yang berhak menerima zakat bukan hanya fakir dan miskin melainkan ada golongan lain yang sudah diatur dalam hukum Islam. Adapun 8 golongan yang berhak menerima zakat adalah miskin, fakir, muallaf, gharim, amil, memerdekakan budak, *ibnu sabil*, *fisabilillah*. Manfaat zakat bisa dirasakan bagi penerima manfaat (*mustahik*) maupun yang membayar (*muzzaki*), diharapkan dengan berzakat, kesenjangan sosial bisa diminimalisir, tidak ada rasa iri antara yang mampu dan tidak mampu, serta menguatkan *ukhuwah islamiyah*.

Sosialisasi

Dalam buku Dasar-Dasar Sosialisasi (2004) karya Sutaryo, sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem pada seseorang. Serta bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan di mana individu tersebut berada. Selain itu, sosialisasi juga ditentukan dari interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, capak menjalankan fungsinya dengan tepat sebagai individu dan sebagai anggota kelompok.

Sosialisasi terbagi menjadi 2, yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi saat manusia masih kecil, yang menjadi tahap manusia untuk masuk menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder terjadi disaat manusia menjadi kelompok masyarakat tertentu, yang dimana bersifat menyeluruh dengan cakupan yang luas

Dalam teori keputusan pembelian menurut Alma (2011), sosialisasi zakat termasuk dalam aspek promosi karena BAZNAS (Bazis) mempromosikan atau mensosialisasikan masyarakat untuk menyalurkan zakat nya disana.

Pembayaran

Sistem pembayaran atau pembayaran yaitu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem Pembayaran merupakan sistem yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain.

Media yang digunakan untuk pemindahan nilai uang tersebut sangat beragam, mulai dari penggunaan alat pembayaran yang sederhana sampai pada penggunaan sistem yang kompleks dan melibatkan berbagai lembaga berikut aturan utamanya. Kewenangan mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran di Indonesia dilaksanakan oleh Bank Indonesia yang dituangkan dalam Undang Undang Bank Indonesia.

Dalam teori keputusan pembelian menurut Alma (2011), kemudahan pembayaran masuk kedalam aspek teknologi, karena metode pembayaran yang terus berkembang lewat teknologi keuangan dalam bentuk transaksi non tunai (*cashless*).

Ilmu Pengetahuan

Urgensi ilmu dalam kehidupan dunia dan akhirat manusia Keutamaan ilmu, belajar dan mengajarkan ilmu sangat penting dalam Islam urgensi ilmu pengetahuan dunia dalam pandangan islam yaitu fardhukifayah sedangkan urgensi ilmu pengetahuan akhirat dalam pandangan islam hukumnya wajib bagi semua orang karena itu adalah kehidupan kita yg abadi kelak

Dalam agama islam, ilmu pengetahuan merupakan hal penting dengan berbagai macam keutamaan, seperti orang berilmu diangkat derajat nya (QS. Al-Mujadilah [58]: 11), lalu diberi kebaikan di dunia dan akhirat (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

Menurut Ahmad (2015) faktor agama menjadi salah satu faktor penting dalam mengambil suatu keputusan, agama menjadi landasan penting manusia dalam menjalani hidup, maka ilmu pengetahuan masuk kedalam faktor agama.

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Diah Isnaini Asiati, Vera Putri Yuniar (2022), bahwa promosi dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Dengan Kepercayaan Dan Pengetahuan Sebagai Variabel Intervening Di Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Sumatera Selatan, sedangkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan.

Menurut penelitian Dewi Rafiah Pakpahan, Ahmad Fadli (2021), bahwa pelayanan, promosi, serta kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap Terhadap Minat Membayar Zakat Pada Baznas Sumut.

Menurut penelitian Siti Aisyah, Bambang Sutejo (2020), bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat Nurul Fikri Zakat Center Area Sampit, sedangkan kualitas pelayanan serta pengetahuan tidak berpengaruh signifikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif karena penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikuantitatifkan, lalu diolah dan hasilnya akan dideskripsikan. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang dimana sesuai dengan teori Frankel & Wallen (1993:92), dimana 100 orang sudah mewakili seluruh populasi dalam penelitian deskriptif.

Pengambilan sample menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut yaitu:

- Beragama Islam
- Masyarakat DKI Jakarta
- Memiliki kewajiban membayar zakat
- Berusia 20 – 60 Tahun.

Teknik analisa data

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan serangkaian teknik analisa data, yaitu uji validitas, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006).

Lalu menggunakan uji reliabilitas. Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai).

Lalu uji multikolinieritas, Menurut Umar (2011:177) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui jika pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terdapat korelasi maka terdapat masalah multi kolinieritas yang harus diatasi.

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik, maka uji selanjutnya adalah uji regresi linear berganda yang terbagi atas uji T (Parsial) dimana mencari hubungan antar variabel secara parsial, lalu uji F

(simultan), yaitu mencari hubungan antar variable secara simultan, dan terakhir adalah koefisien determinasi, yaitu mencari berapa besaran persen antar variabel saling mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	R Hitung	R Tabel 5%	Keterangan
Sosialisasi (X ₁)	X1.1	0,458	0,361	Valid
	X1.2	0,636	0,361	Valid
	X1.3	0,625	0,361	Valid
	X1.4	0,794	0,361	Valid
	X1.5	0,419	0,361	Valid
	X1.6	0,629	0,361	Valid
	X1.7	0,606	0,361	Valid
Kemudahan Pembayaran (X ₂)	X2.1	0,689	0,361	Valid
	X2.2	0,722	0,361	Valid
	X2.3	0,640	0,361	Valid
	X2.4	0,636	0,361	Valid
	X2.5	0,760	0,361	Valid
	X2.6	0,799	0,361	Valid
	X2.7	0,835	0,361	Valid
Tingkat Pengetahuan (X ₃)	X3.1	0,668	0,361	Valid
	X3.2	0,745	0,361	Valid
	X3.3	0,539	0,361	Valid
	X3.4	0,647	0,361	Valid
	X3.5	0,880	0,361	Valid
	X3.6	0,748	0,361	Valid
	X3.7	0,850	0,361	Valid
Keputusan Pembayaran (Y)	Y.1	0,788	0,361	Valid
	Y.2	0,856	0,361	Valid
	Y.3	0,839	0,361	Valid
	Y.4	0,728	0,361	Valid
	Y.5	0,812	0,361	Valid
	Y.6	0,678	0,361	Valid
	Y.7	0,809	0,361	Valid

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Uji validitas pada penelitian ini mendapatkan hasil nilai *pearson correlated* > Rtabel, sehingga dapat dikatakan kuisioner bersifat valid, serta dalam uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Standard</i>	Keterangan
Sosialisasi (X ₁)	0,680	0,60	Reliabel
Kemudahan Pembayaran (X ₂)	0,853	0,60	Reliabel
Tingkat Pengetahuan (X ₃)	0,827	0,60	Reliabel

Keputusan Pembayaran (Y)	0,892	0,60	Reliabel
--------------------------	-------	------	----------

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

dengan hasil *Cronbach alfa* > *Cronbach alfa standart*, sehingga dapat dikatakan bahwa kuisioner bersifat reliabel

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,64713395
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,075
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,052 ^c

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 output SPSS, diketahui nilai Asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0,052 masih lebih besar dari nilai sig (0,050) atau asymp. Sig (2 tailed) > sig. Dapat diartikan bahwa sebaran data berlaku normal dengan pengambilan keputusan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, sehingga persyaratan normalitas sudah terpenuhi. Untuk uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Mulikolinearitas

Variabel	Uji		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Sosialisasi	0,657	1,523	Bebas Multikolinearitas
Kemudahan Pembayaran	0,700	1,429	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Pengetahuan	0,864	1,158	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 seluruh nilai tolerance tiap variabel lebih besar dari 0,10 atau nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 atau VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahawa tiap variabel tidak memiliki gejala multikolinearitas. Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig (2 tailed)	Keterangan
Sosialisasi	0,745	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Kemudahan Pembayaran	0,613	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Pengetahuan	0,271	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Dalam tabel 5 menunjukkan nilai Sig (2 tailed) yang menggunakan metode spearman rho mendapatkan nilai sig lebih dari 0,05 atau bisa disebutkan sig (2 tailed) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas dan siap untuk diuji menggunakan regresi linier berganda.

Analisis Linear Berganda

Hasil analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.6 Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.600	3.974		.151	.880
Sosialisasi	.357	.106	.321	3.366	.001
Kemudahan Pembayaran	.442	.103	.361	3.909	.000
Tingkat Pengetahuan	.166	.111	.125	1.503	.136

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

- Nilai dari konstanta adalah besaran nilai variabel dependen (Y) yang tidak memiliki pengaruh variabel independent (X), artinya konstanta sebesar 0,600, jika sosialisasi (X1), kemudahan pembayaran (X2), dan tingkat pengetahuan (X3) nilainya adalah 0, maka keputusan pembayaran memiliki nilai sebesar 0,600
- Variabel sosialisasi (X1) memiliki besaran nilai koefisien sebesar 0,357 yang artinya sosialisasi bernilai tetap, maka setiap peningkatan sebesar 1 (satuan) akan meningkatkan keputusan pembayaran sebesar 0,357, dan memiliki pengaruh yang signifikan
- Variabel kemudahan pembayaran (X2) memiliki besaran nilai koefisien sebesar 0,442 yang artinya kemudahan pembayaran bernilai tetap, maka setiap peningkatan sebesar 1 (satuan) akan meningkatkan keputusan pembayaran sebesar 0,442, dan memiliki pengaruh yang signifikan
- Variabel tingkat pengetahuan (X3) memiliki besaran nilai koefisien sebesar 0,116 yang artinya tingkat pengetahuan bernilai tetap, maka setiap peningkatan sebesar 1 (satuan) akan meningkatkan keputusan pembayaran sebesar 0,166, dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil Uji T (Parsial) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji T (Parsial)

Model	T	Sig.
1 (Constant)	0,151	0,880
Sosialisasi	3,366	0,001
Kemudahan Pembayaran	3,909	0,000
Tingkat Pengetahuan	1,503	0,136

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Bahwa nilai signifikansi dari variabel sosialisasi (X1) sebesar 0,001, jika mengacu pada rumus dari hipotesis uji T, dimana nilai signifikansi $0,001 < 0,005$, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima, dimana sosialisasi (X1) berpengaruh secara parsial terhadap keputusan pembayaran (Y). Untuk hipotesis kedua, variabel kemudahan pembayaran (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Untuk hipotesis ketiga, variabel tingkat pengetahuan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,136 > 0,005$ sehingga disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, artinya variabel tingkat pengetahuan (X3) tidak dapat memiliki pengaruh secara parsial terhadap keputusan pembayaran (Y). hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.8 Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	517,516	3	172,505	23,872	,000 ^b
Residual	693,724	96	7,226		
Total	1211,240	99			

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana jika mengikuti rumus hipotesis uji F $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis dapat diterima atau dengan kata lain bahwa variabel sosialisasi (X1), kemudahan pembayaran (X2), dan tingkat pengetahuan (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembayaran (Y). Selain itu, hasil yang didapat dari tabel, nilai F hitung memiliki angka 23,872 dan F tabel dengan nilai 2,70, sehingga nilai F hitung $> F$ tabel atau $23,872 > 2,70$. Maka dapat disimpulkan dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F, bahwa hipotesis diterima, dengan artian variabel sosialisasi (X1), kemudahan pembayaran (X2), keputusan pembayaran (X3) berpengaruh simultan terhadap keputusan pembayaran (Y). hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 ^a	,427	,409	2,68818

Sumber : Output SPSS 21 diolah (2022)

Dapat diketahui bahwa nilai R square memiliki besaran 0,427 atau sebesar 42,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel sosialisasi (X1), kemudahan pembayaran (X2), dan keputusan pembayaran (X3) berpengaruh secara stimultam terhadap keputusan pembayaran (Y) sebesar 42,7%, dan sisanya sebesar 47,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan Hasil

- Pengaruh Sosialisasi terhadap Keputusan Pembayaran

Pengujian variabel sosialisasi (X1) terhadap keputusan pembayaran (Y) dilihat dari uji secara parsial yang dimana dapat dilihat nilai t dan signifikansinya. Nilai t sebesar telah diketahui sebesar 3,366 dan nilai sig sebesar $0,001 < 0,005$, hal ini menunjukkan bahwa variabel sosialisasi (X1) berpengaruh positif signifikan dengan variabel keputusan pembayaran (Y). hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima dengan artian bahwa sosialisasi (X1) yang dilakukan BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembayaran (Y)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan metode sosialisasi yang menarik dan mudah dimengerti, membuat masyarakat ingin membayar zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta, hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Asiati dan Yuniar (2022) menyimpulkan bahwa variabel promosi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan membayar zakat di LAZISMU Sumatera Selatan.

Hal ini juga sejalan dengan teori keputusan pembelian menurut Alma (2011) dimana salah satu yang mendasari konsumen untuk membentuk sikap- sikap untuk melakukan pembelian adalah promosi, dimana promosi berarti mempromosikan atau mensosialisasikan suatu produk atau jasa kepada masyarakat.

- Pengaruh Kemudahan Pembayaran terhadap Keputusan Pembayaran

Pengujian variabel kemudahan pembayaran (X2) terhadap keputusan pembayaran (Y) dilihat dari uji secara parsial yang dimana dapat dilihat nilai t dan signifikansinya. Nilai t sebesar telah diketahui sebesar 3,909 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,005$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kemudahan pembayaran (X2) berpengaruh positif signifikan dengan variabel keputusan pembayaran (Y). hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) diterima dengan artian bahwa kemudahan pembayaran (X2) berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembayaran (Y)

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa beragam kemudahan pembayaran yang disediakan BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta mampu membuat masyarakat tertarik untuk membayar zakat, tentunya hal ini sesuai dengan teori keputusan pembelian Alma (2011), dimana salah satu yang mendasari konsumen untuk membentuk sikap-sikap untuk melakukan pembelian adalah teknologi, dimana teknologi sistem pembayaran yang selalu berkembang khususnya di Indonesia, mampu disediakan BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta, sehingga beragam macam metode pembayaran yang tersedia.

Hasil penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa kemudahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan di beberapa tempat, seperti penelitian dari Astuti dan Prijanto (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi muzaki untuk menunaikan zakat di kitabisa.com adalah kemudahan penggunaannya, serta penelitian dari Bellani, Lusiah dan Saputra (2022) yang menyatakan bahwa kemudahan pembayaran berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembayaran di marketplace shopee.co.id.

- Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Keputusan Pembayaran

Pengujian variabel tingkat pengetahuan (X3) terhadap keputusan pembayaran (Y) dilihat dari uji secara parsial yang dimana dapat dilihat nilai t dan signifikansinya. Nilai t sebesar telah diketahui sebesar 1,503 dan nilai sig sebesar $0,136 > 0,005$, hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan dengan variabel keputusan pembayaran (Y). hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H3) ditolak dengan artian bahwa tingkat pengetahuan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembayaran (Y)

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi masyarakat untuk membayar zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiati dan Yuniar (2022), bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan membayar zakat di LAZISMU Sumatera Selatan.

Jika dilihat dari teori pembelian Alma (2011), bahwa hal yang mendasari masyarakat untuk melakukan suatu pembelian didasari oleh beberapa poin tertentu seperti, harga, lokasi, promosi, physical evidence, ekonomi keuangan, teknologi, politik, people, budaya, dan produk, bahwa tingkat pengetahuan tidak mendasari keputusan pembayaran menurut teori Alma.

- Pengaruh Sosialisasi, Kemudahan Pembayaran, dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keputusan Pembayaran

Pengujian variabel sosialisasi (X1), kemudahan pembayaran (X2), tingkat pengetahuan (X3) terhadap keputusan pembayaran (Y) menggunakan uji regresi linear berganda secara simultan dapat dilihat dari besaran nilai F dan nilai signifikansi nya.

Menurut tabel 8, nilai F hitung sebesar 23,872 dan nilai Sig sebesar 0,000. Dapat diartikan bahwa nilai F hitung sebesar 23,872 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,70 dan nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel sosialisasi (X1), kemudahan pembayaran (X2), tingkat pengetahuan (X3) terhadap variabel keputusan pembayaran (Y) yang signifikan, maka dari itu hipotesis H4 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan analisis yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Variabel sosialisasi memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan pembayaran zakat di BAZNAS (Basis) DKI Jakarta. Menurut data yang didapat dan diolah, pengaruh paling besar terdapat pada cara penyajian sosialisasi yang dilakukan BAZNAS (Basis) DKI mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Untuk pengaruh yang paling rendah terdapat pada kemudahan masyarakat dalam menemukan kontak dari BAZNAS (Basis) DKI Jakarta.
- Variabel kemudahan pembayaran memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan pembayaran zakat di BAZNAS (Basis) DKI Jakarta. Menurut data yang didapat dan diolah, pengaruh paling besar terdapat pada berbagai macam saluran pembayaran yang telah disediakan BAZNAS (Basis) DKI untuk digunakan oleh masyarakat. Untuk pengaruh yang paling rendah terdapat pada keberadaan dari gerai zakat BAZNAS (Basis) DKI Jakarta.
- Variabel tingkat pengetahuan kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembayaran zakat di BAZNAS (Basis) DKI Jakarta.
- Secara simultan, bahwa sosialisasi, kemudahan pembayaran, dan tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap keputusan pembayaran di BAZNAS (Basis) DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. S. (2017). *Zakat : Ketentuan Pengeloannya*. Bogor: CV Anugrah Berkah Sentosa.
- Ahmad Afandi, A. F. (2022). *Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, Transparansi dan Reputasi Lembaga Terhadap Keputusan Membayar Zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Journal Of Islamic Social Finance Management Vol. 3 No.1.
- Asmiar. (2017). Pengaruh Pemahaman, Transparansi Dan Peran Pemerintah Terhadap Motivasi Dan Keputusan Membayar Zakat Pada BAZNAS Kota Binjai. *At-Tawassuth, III*, 260-281.
- Awaloedin, D. T., Hasanudin, & M, S. S. (2020). TINJAUAN ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2013-2017. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 26-43.
- Chakti, A. G. (2019). *The Book Of Digital Marketing*. Celebes Media Perkasa.

- Dewi Rafiah Pakpahan, A. F. (2021). Pengaruh Pelayanan, Promosi Dan Kepercayaan Terhadap Minat Membayar Zakat Pada BAZNAS Sumut. *Jurnal Ekuivalensi*, 7 No 2.
- Dicky Darmawan, S. A. (2020). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Fasilitas Layanan Zakat Terhadap Keputusan Membayar Zakat Mal Pada BAZNAS Kabupaten Langkat*. Medan: Jurnal FEB Universitas Potensi Utama Vol. 1 No. 1.
- Fitria Bolita, A. M. (2020). *Analisis Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Muzzak Mmembayar Zakat pada BAZNAS Sumatera Utara*. Medan: Jurnal FEB Universitas Potensi Utama, Vol. 2 No. 1.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Liniear*. Depok: Penerbit Gunadarma.
- Ichwan, A. (2021). *Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzzak Membayar Zakat Melalui Fintech Gopay*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6(02), 2020, 129-135.
- Indonesia, B. (2022, Mei). *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/>
- Jakarta, B. (. (2022, Mei). *Hasil Laporan Keuangan BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta 2021*. Retrieved from BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta: <https://baznasbazisdki.id/publikasi/>
- Musa, A. (2020). *Pendayagunaan Zakat Produktif*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Mutmainah, L. (2015). *The Influence of Accountability, Transparency, and Responsibility of Zakat Institution on Intention to Pay Zakat on DPU DT Yogyakarta*. Yogyakarta: Global Review of Islamic Economics and Business, Vol. 3, No.2 (2015) 108-119.
- Okta Yuripta Syafitri, N. N. (2021). Tingkat Religiusitas dan Pendapatan: Analisis Pengaruh Terhadap Keputusan Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 34-40.
- Pinkan Bellani, L. A. (2022). *Pengaruh Layanan Pelanggan, Kemudahan Pembayaran, dan . Medan: PURIBERSAMA: Jurnal Publikasi Riset Bersama Dosen dan Mahasiswa*.
- Siti Aisyah, B. S. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Pengetahuan Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat Nurul Fikri Zakat Center Area Sampit. *E-Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 1.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuanitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Vera Putri Y, D. I. (2022, Maret). Pengaruh Promosi Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Dengan Kepercayaan Dan Pengetahuan Sebagai Variabel Intervening Di Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Sumatera Selatan. *Prima Ekonomika Vol 13 No 1*, 28.
- Windi Astuti, B. P. (2021). *Faktor yang Memengaruhi Minat Muzaki dalam Membayar Zakat Melalui Kitabisa.com: Pendekatan Technology Acceptance Model dan Theory of Planned . Depok: AL-MUZARA'AH Vol. 9 No. 1, 2021*.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Pengaruh Sosialisasi, Kemudahan Pembayaran Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keputusan Masyarakat Dalam Membayar Zakat di BAZNAS (Bazis) DKI Jakarta

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan Tanggal

Mahasiswa

Faiz Ibnu Prasetyo



18 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Ach. Bakhrul Muchtasib, SEI, M.Si



18 Agustus 2022

Determinan Penentu Keputusan Jamaah Masjid Membayarkan ZIS melalui Aplikasi QRIS (Studi Kasus Masjid Raya Bintaro Jaya)

Malita Puspa¹⁾, Darna¹⁾

1) malita.puspa.ak18@mhs.w.pnc.ac.id, darna@akuntansi.pnj.ac.id
Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. DR. G. A. Siwabessy, 16425, Beji, Depok, Indonesia

ABSTRACT

The use of QRIS as an application in the field of digital crowdfunding for zakat, infaq, and shadaqah (ZIS) is not distributed well in every mosque and Amil Zakat Institution so that many Muslim communities do not know its use. This research aims to analyze the factors that determine the congregation decision to pay ZIS through QRIS. This study uses a factor analysis with a sampling method is purposive sampling as many as 80 respondents from the congregation of the Great Mosque of Bintaro Jaya who have used QRIS. Based on the results of factor analysis, it was found that the ease of technology and social influence factors were the determinants of the mosque congregation's decision to issue ZIS through QRIS. These results indicate that the most dominant factor is the ease of technology, because it has 58,079% of the determinants of the decisions of mosque congregations and the rest is determined by other factors. This means that QRIS cannot be said to be easy to use because there are still more people who choose to use cash to pay ZIS, even though the convenience of technology is the most influential factor in determining decisions.

Keywords: *Ease of Technology; Social Influence; Zakat, Infaq, and Shadaqah (ZIS); QRIS*

ABSTRAK

Penggunaan QRIS sebagai aplikasi dibidang digital *crowdfunding* untuk zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) masih belum merata pada setiap masjid dan Lembaga Amil Zakat sehingga banyak masyarakat muslim yang belum tahu penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor yang menentukan keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Penelitian ini menggunakan uji analisa faktor dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sebanyak 80 responden jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya yang sudah pernah menggunakan QRIS. Berdasarkan hasil analisa faktor ditemukan bahwa faktor kemudahan teknologi dan faktor pengaruh sosial menjadi penentu keputusan jamaah masjid dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah faktor kemudahan teknologi, karena memiliki 58.079% penentu terhadap keputusan jamaah masjid dan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Hal ini berarti bahwa QRIS belum dapat dikatakan mudah untuk digunakan karena masih lebih banyak jamaah yang memilih menggunakan uang tunai untuk mengeluarkan ZIS, padahal faktor kemudahan teknologi menjadi faktor yang paling berpengaruh di dalam menentukan keputusan.

Kata-Kata Kunci: Kemudahan Teknologi; Pengaruh Sosial; Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS); QRIS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini dapat dikatakan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet setiap tahunnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association (APJII) Data Internet Service Provider, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2021 mencapai 196.714.070 jiwa dengan penetrasi internet sebesar 73,7% dari jumlah populasi yang ada yaitu 266.911.900. Hal ini membuktikan telah meningkat 8,9% dari tahun sebelumnya yaitu 171.176.716 jiwa (apjii.or.id/survei). Perkembangan teknologi ini memberikan dampak terhadap perkembangan sistem pembayaran yang semula hanya menggunakan uang tunai, saat ini sudah dapat menggunakan yang berbasis digital.

Menurut Bank Indonesia, metode pembayaran digital atau non tunai terbagi menjadi dua, yaitu *electronic money (e-money)* dan *electronic wallet (e-wallet)*. Perbedaan dari kedua jenis tersebut ialah e-money berbasis chip (offline) sedangkan e-wallet berbasis server (online) untuk melakukan transaksi pembayaran. Salah satu bentuk inovasi teknologi dalam metode pembayaran pada dompet digital adalah dengan adanya Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) (Mayanti, 2020). Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) menerbitkan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) pada tanggal 17 Agustus 2019 dan mulai berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2020 yang telah dituangkan dalam PADG QRIS No.21/18/PADG/2019 (bi.go.id/QRIS).

Melihat jumlah pengguna internet yang semakin bertambah setiap tahunnya membuat pengimplementasian QRIS di Indonesia tidak hanya berlaku pada transaksi pembayaran umum saja, namun penggunaan QRIS juga memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk menyalurkan zakat, infaq, shadaqah, sumbangan sosial lainnya ke tempat ibadah seperti masjid dan lembaga sosial dengan cara non tunai. Pada akhir tahun 2021, Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) Destry Damayanti menyebutkan tercatat jumlah merchant pengguna QRIS sudah mencapai 13,4 juta di seluruh Indonesia (merdeka.com). Dan dari data yang ada jumlah transaksi menggunakan QRIS sebanyak 375 juta transaksi di tahun 2021 atau meningkat sebesar 202,41% dari tahun 2020 yaitu sebesar 124 juta transaksi (investor.id). Jumlah ini sudah melebihi dari target yang dicanangkan oleh Bank Indonesia yaitu sebanyak 12 juta merchant. Namun dari 13,4 juta merchant yang sudah bekerja sama, angka tersebut masih didominasi oleh UMKM yaitu sebanyak 95%, yang artinya penggunaan QRIS untuk layanan donasi masjid masih terbilang sangat rendah. Akibat daripada itu, masyarakat umum atau jamaah belum memanfaatkan fitur QRIS ini secara maksimal dikarenakan belum meratanya QRIS ini di setiap masjid.

Salah satu masjid yang sudah menggunakan fitur QRIS ini untuk layanan zakat, infaq, dan shadaqah adalah Masjid Raya Bintaro Jaya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Masjid Raya Bintaro Jaya Mas Riski pukul 16.00 WIB pada tanggal 28 April 2021, beliau menuturkan bahwasanya saat ini penggunaan QRIS di Masjid Raya Bintaro Jaya masih belum sebanyak dengan penggunaan uang tunai untuk mengeluarkan ZIS, yaitu sebesar 35% dibanding 65% padahal pihak masjid telah melakukan sosialisasi kepada seluruh jamaah untuk memanfaatkan adanya fitur QRIS untuk mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah. Peneliti juga melakukan survey atau wawancara langsung dengan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya yang sudah menggunakan QRIS dan mendapatkan hasil bahwasanya para jamaah mengungkapkan lokasi penempatan QRIS masih sulit untuk dijangkau dengan mudah serta belum tersebar banyak, serta para jamaah memutuskan untuk menggunakan QRIS dikarenakan adanya dorongan

dari lingkungan sosial atau lingkungan budaya atau dapat dikatakan sejalan dengan gaya hidup yang mereka jalani. Kesadaran atau dorongan dari dalam diri belum menjadi suatu penentu dalam membuat suatu keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat hasil perbedaan faktor dari keputusan jamaah dalam memanfaatkan adanya QRIS atau dompet digital, menurut penelitian yang dilakukan husna (2020) faktor sosial tidak dapat mempengaruhi preferensi metode pembayaran infaq dan shadaqah melalui kode QRIS, sedangkan menurut Chandra, Mulyono, Mulyana & Sudaryanto (2021) faktor pengaruh sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan dompet digital. Selanjutnya menurut Irhamsyah (2019) faktor pengetahuan belum dapat membuktikan adanya pengaruh untuk membayar zakat secara digital, penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan Tantriana & Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap preferensi membayar zakat dengan metode digital. Dalam penelitian terdahulu belum memasukkan faktor “lokasi, psikologis, pribadi, dan budaya” maka penelitian ini akan menambahkan faktor tersebut berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini akan menguji apakah faktor pengetahuan, kemudahan, kepuasan, lokasi, psikologis, sosial, pribadi, dan budaya memiliki pengaruh penting dalam menentukan pengeluaran zakat, infaq, dan shadaqah melalui kode QRIS dengan metode analisis faktor.

Dari uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu : 1) Belum meratanya masjid yang sudah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah; 2) Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang QRIS yang dapat digunakan untuk zakat, infaq, dan shadaqah, akibatnya belum banyak masyarakat yang menggunakan dan paham terkait sistem QRIS. 3) Dan lebih banyak jamaah yang menggunakan uang tunai untuk mengeluarkan ZIS dibandingkan dengan metode QRIS.

Merujuk pada permasalahan yang disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisis faktor - faktor penentu keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui aplikasi QRIS di Masjid Raya Bintaro Jaya; 2) Dan menganalisis faktor yang paling dominan dalam menentukan keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS di Masjid Raya Bintaro Jaya.

Penelitian ini juga memiliki manfaat diantaranya : a) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sekaligus mengembangkan kajian terhadap fenomena yang terjadi salah satunya berupa adanya produk QRIS yang dapat digunakan sebagai salah satu cara melakukan bersedekah di industri yang sudah menerapkan sistem digitalisasi ini; b) Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat ditunjukkan ke masyarakat luas sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang adanya produk QRIS yang dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melakukan ZIS akan semakin bertambah, dan penelitian ini juga berharap agar masyarakat luas dapat memanfaatkan QRIS yang ada ini dengan efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat ditunjukkan kepada pihak Masjid Raya Bintaro Sektor Jaya dan masjid lainnya agar lebih baik lagi dalam mensosialisasikan produk QRIS sehingga dapat bermanfaat dan digunakan oleh masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan penyatuan bermacam berbagai QR dari bermacam penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) bersama QR Code.

QRIS dikembangkan bersama Bank Indonesia supaya proses transaksi memakai QR lebih gampang, cepat serta terpelihara keamanannya (Bank Indonesia, 2019).

Cara pembayaran digital zakat infaq dan shadaqah di masjid yang sudah menggunakan QRIS adalah para jamaah dapat menemukan barcode atau QRIS terlebih dahulu di tempat yang sudah ditempelkan oleh pihak masjid. Selanjutnya jamaah hanya perlu melakukan scan kode QR tersebut menggunakan aplikasi dompet digital seperti OVO, Gopay, DANA, LinkAja, Shopeepay dan lain sebagainya yang terdapat dana nya yang dimiliki oleh jamaah. Setelah berhasil scan, nantinya akan muncul tampilan nominal yang ingin dikeluarkan dan hanya tunggu beberapa saat saja transaksi pembayaran pun berhasil dengan segera dan uang akan langsung masuk ke dalam rekening masjid. Pastikan jamaah mempunyai koneksi jaringan internet yang stabil pada smartphone yang dimiliki (Saputri, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan delapan faktor untuk diteliti, yaitu yang pertama pengetahuan QRIS. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti sesuatu setelah mengetahui dan mengingatnya, dengan kata lain pengetahuan adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang (Sudijono dalam Yuliani, Pradiani, & Alamsyah, 2021). Jadi pengetahuan itu dapat berasal dari panca indera yang dimiliki manusia, dimulai dari mengetahui, memahami dan serta dapat mengingat tentang sesuatu yang ditangkap oleh panca idera manusia. Pengetahuan akan QRIS bisa didapatkan dari berbagai macam sumber informasi, seperti website, sosial media, kerabat atau teman, hingga sosialisasi langsung dari pihak terkait.

Selanjutnya ada faktor kemudahan penggunaan. Kemudahan penggunaan dapat diartikan sebagai keadaan atau situasi di mana seseorang percaya bahwa sistem tertentu tidak memerlukan usaha (*Free of Effort*), yaitu pengguna dapat secara mudah memahami teknologi yang ada (Khotimah, 2018). Jadi seseorang cenderung akan menggunakan suatu produk apabila percaya bahwa suatu produk itu mudah untuk digunakan. Sehingga variabel kemudahan ini memberikan indikasi bahwa suatu produk dibuat dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi penggunanya bukan untuk mempersulit penggunanya.

Faktor ketiga adalah faktor kepuasan pengguna. Menurut Fiona (2020) kepuasan dapat diartikan sebagai kondisi yang muncul seperti perasaan kecewa dan senang setelah membandingkan antara harapan yang dimiliki dengan kenyataan yang terjadi. Kepuasan hanya dapat terpenuhi apabila kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan melebihi dari harapan pengguna (Fida, Ahmed, Al- Balushi, & Singh, 2020).

Faktor keempat adalah lokasi. Lokasi merupakan salah satu kunci untuk menuju kesuksesan (Kotler dalam Jamaludin, 2017). Lokasi adalah tempat terselenggaranya usaha yang dapat mempengaruhi keinginan konsumen untuk datang dan berbelanja. Lokasi disini dapat diartikan sebagai tempat QRIS itu berada di masjid yang akan menyebabkan jamaah datang untuk melakukan donasi melalui QRIS tersebut. Lokasi menjadi hal yang dipertimbangkan oleh konsumen sebelum membeli atau menggunakan suatu barang dan jasa.

Selanjutnya ada faktor psikologis, Sciffman mengatakan faktor psikologis merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Motivasi, dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal yang mengarahkan seseorang ke arah pemenuhan kebutuhan atau pencapaian sasaran; b) Persepsi, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian masukan

informasi untuk menghasilkan makna. Individu bertindak dipengaruhi oleh persepsinya akan suatu situasi; c) Pembelajaran, merupakan bentuk informasi yang didapatkan oleh seseorang mengenai suatu produk atau jasa.

Faktor keenam adalah faktor sosial, Sciffman mengatakan faktor sosial merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Kelompok, dapat didefinisikan sebagai semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang; b) Pengaruh Keluarga, memiliki pengaruh secara langsung terhadap suatu keputusan. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan dan selera yang berbeda-beda; c) Tokoh dan Status, peran dan status dapat menentukan suatu posisi seorang dalam kelompok. Peran dan Status mempengaruhi suatu perilaku konsumen dalam menentukan suatu keputusan.

Faktor ketujuh adalah faktor pribadi, Sciffman mengatakan faktor pribadi merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Keadaan Ekonomi, keadaan ekonomi sangat mempengaruhi pilihan produk yang dapat dibelanjakan oleh seseorang. Perilaku seseorang juga memengaruhi pola konsumsi; b) Gaya Hidup, didefinisikan sebagai sebuah pola hidup seseorang yang terlihat dalam aktivitas, minat serta opininya yang terbentuk melalui sebuah kelas sosial, dan pekerjaan; c) Kepribadian, kepribadian berbeda yang dimiliki setiap orang dapat memengaruhi perilaku konsumen; d) Usia dan Siklus Kehidupan, semakin bertambahnya usia, selera orang terhadap suatu barang juga akan berbeda. Usia yang lebih muda dan lebih tua pun berbeda dalam membeli barang yang dibutuhkan atau diinginkan; e) Pekerjaan, Kelompok Pekerjaan bertujuan untuk mengidentifikasi pelaku yang mempunyai minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa mereka dan bahkan menghantarkan produk khusus untuk pekerjaan tertentu.

Faktor terakhir adalah faktor budaya, Sciffman mengatakan faktor budaya merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Subculture, dapat didefinisikan sebagai bagian dari masing – masing budaya yang lebih kecil. Sub budaya meliputi kebangsaan, agama, kelompok ras dan daerah geografis; b) Kelas Sosial, dapat didefinisikan sebagai divisi masyarakat yang cenderung permanen dan teratur dengan para anggotanya, menganut nilai - nilai, serta minat yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian pada penelitian ini adalah Masjid Raya Bintaro Jaya. Data kuantitatif yang sudah didapatkan melalui penyebaran kuesioner akan diproses dan juga dianalisis dengan menggunakan rumus statistika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis faktor dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan responden sebanyak 80 jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya yang sudah pernah menggunakan QRIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji validitas yang sudah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa seluruh instrumen penelitian atau item pertanyaan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dan didapatkan hasil bahwa semua instrumen penelitian atau item pertanyaan dinyatakan reliabel atau andal.

Selanjutnya setelah seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis faktor. Dari delapan faktor yang diduga menjadi penentu keputusan jamaah masjid, setelah dilakukan analisis faktor didapatkan dua faktor baru yang terbentuk. Hasil dari uji analisis faktor dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Faktor

Faktor	Faktor yang Terbetuk	Eigen Value	Loading Faktor	% Variance	% Kumulatif
Pengetahuan QRIS (F1)			0.820		
Kemudahan Penggunaan (F2)	Faktor Kemudahan Teknologi	4.646	0.896	58.079	58.079
Kepuasan Pengguna (F3)			0.829		
Lokasi (F4)			0.564		
Psikologis (F5)	Faktor Pengaruh Sosial	1.473	0.829	18.414	76.493
Sosial (F6)			0.922		
Pribadi (F7)			0.855		
Budaya (F8)			0.855		

Sumber : Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1, terdapat dua faktor yang memiliki nilai *eigen value* lebih dari 1, yang pertama adalah faktor kemudahan teknologi yang terbentuk dari faktor pengetahuan QRIS, faktor kemudahan penggunaan, serta faktor kepuasan pengguna. Faktor selanjutnya adalah faktor pengaruh sosial yang terbentuk dari faktor lokasi, faktor psikologis, faktor sosial, faktor pribadi, serta faktor budaya. Faktor kemudahan teknologi memiliki nilai varians sebesar 58.079% dari total 76.493%, sedangkan faktor pengaruh sosial memiliki nilai varians yang lebih kecil yaitu 18.414% dari total 76.493%.

Pembahasan

- Faktor Kemudahan Teknologi

Faktor kemudahan teknologi merupakan faktor yang menentukan keputusan jamaah untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Penamaan faktor ini didasari pada variabel - variabel pembentuk faktor tersebut yang merupakan hal cukup penting untuk menjadi penentu keputusan jamaah dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Faktor kemudahan teknologi terbentuk dari faktor pengetahuan QRIS, kemudahan penggunaan serta kepuasan pengguna. Faktor kemudahan teknologi memiliki variansi sebesar 58.079%. Faktor – faktor yang tergabung tersebut memiliki hubungan yang cukup berpengaruh antara satu dan lainnya. Mulai dari individu biasanya akan memiliki suatu pengetahuan terlebih dahulu sebelum menentukan untuk mencoba menggunakannya atau tidak, setelah individu memutuskan untuk menggunakan, faktor kemudahan penggunaan menjadi kunci dalam rasa memberikan kepuasan kepada pengguna. Jika pengguna merasa dimudahkan dengan adanya

aplikasi tersebut, pengguna akan merasakan puas dan begitu juga sebaliknya. Individu yang merasa puas biasanya akan terus kembali untuk menggunakan produk atau aplikasi tersebut. Hal ini sejalan dengan Teori Acceptance Model yang menyebutkan bahwa pengguna biasanya menggunakan sebuah sistem apabila sistem tersebut mudah digunakan dan memberikan manfaat bagi penggunanya. TAM yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis mengemukakan bahwa persepsi nasabah atas Persepsi Kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) adalah faktor utama yang mempengaruhi segi penggunaan atau pengadopsian teknologi. Model ini menggunakan variabel kemudahan penggunaan (*ease of use*) untuk menempatkan faktor kepercayaan dari setiap perilaku pengguna. TAM merupakan sebuah model yang dianggap paling tepat bagaimana pengguna menerima sebuah sistem yang baru (Syahril & Rikumahu, 2019) di mana dalam penelitian sistem yang baru adalah metode QRIS yang digunakan untuk mengeluarkan ZIS.

Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan merupakan suatu hal yang penting apabila produk atau aplikasi kita ingin diminati serta memberikan kepuasan kepada pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh Juanda (2020) kemudahan merupakan hal pertama yang harus diperhatikan oleh penyedia layanan digital ditambah. Terlebih lagi jika kemudahan yang dihasilkan dari adanya digitalisasi atau kemajuan teknologi ini dapat memberikan dampak positif terhadap penggunanya seperti kepuasan yang diharapkan oleh pengguna. Hal itu didukung oleh Ngafifi (2014) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi yang ada saat ini telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tantriana & Rahmawati (2018) mengatakan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap preferensi muzakki membayar zakat melalui metode digital. Chandra, Mulyono, Mulyana, & Sudaryanto (2021) mengatakan bahwa faktor kemudahan berpengaruh terhadap seseorang dalam memilih menggunakan dompet digital. Penelitian yang dilakukan Irhamsyah (2019) menyebutkan bahwa faktor kepuasan pengguna dapat menjadi pengaruh positif terhadap keputusan masyarakat dalam memilih metode pembayaran zakat di era digital ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tantriana (2018) bahwa variabel kepuasan berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam membayar zakat melalui metode zakat digital. Penelitian Husna (2020) juga mendapatkan hasil bahwa faktor kepuasan masyarakat muslim memiliki hubungan berpengaruh terhadap preferensi metode pembayaran infaq dan shadaqah melalui kode QRIS. Hal ini diasumsikan karena responden merasa puas dengan kemudahan penggunaan layanan pembayaran kode QRIS yang mengakibatkan responden ingin menggunakan kembali dalam pembayaran ZIS melalui QRIS. Semakin tinggi tingkat kepuasan dari masyarakat muslim terhadap metode pembayaran infaq dan shadaqah melalui kode QRIS, maka semakin besar peluang responden untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS.

Namun jika dilihat masih sedikit masyarakat yang memanfaatkan QRIS ini dalam mengeluarkan ZIS, maka faktor kemudahan teknologi ini harus diperhatikan lebih lanjut, berarti pada pengaplikasiannya aplikasi QRIS belum tergolong menjadi suatu sistem yang mudah untuk dipelajari atau bahkan digunakan oleh masyarakat dalam mengeluarkan ZIS, karena sampai saat ini jumlah pengguna QRIS masih terbilang sedikit. Pihak penyedia jasa pembayaran harus lebih meningkatkan fitur serta kemudahan dalam menggunakan QRIS apalagi faktor kemudahan teknologi merupakan faktor dominan yang dapat menjadi penentu keputusan jamaah dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS.

- Faktor Pengaruh Sosial

Faktor pengaruh sosial juga menjadi faktor yang menentukan keputusan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Faktor pengaruh sosial memiliki variansi sebesar 18.414%. Faktor pengaruh sosial ini terdiri dari faktor sosial, pribadi, budaya, psikologis, dan lokasi. Faktor – faktor yang tergabung tersebut memiliki hubungan yang cukup berpengaruh antara satu dan lainnya. Penentu keputusan seseorang tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, namun lingkungan serta teman – teman cukup menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut. Ketika individu merasa bingung dan belum cukup pengetahuan, biasanya individu tersebut akan mencari informasi lebih dengan bertanya langsung ke teman atau kerabat bahkan dapat mencari informasi melalui media dan promosi yang ditayangkan, sehingga pengaruh sosial menjadi faktor yang cukup penting dalam penentuan keputusan jamaah masjid raya bintaro jaya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harsono & Suryana (2014) bahwa pengaruh sosial dapat memberikan dorongan untuk seseorang menggunakan suatu teknologi.

Selain itu, keberadaan atau lokasi yang terjangkau juga menjadi penentu keputusan individu untuk menggunakan layanan QRIS tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Aryandi & Onsardi (2020) bahwa faktor lokasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam keputusan konsumen. Faktor budaya juga dikatakan berpengaruh karena saat ini keberadaan teknologi sudah menjadi hal yang biasa di kehidupan sehari – hari, sehingga penggunaan QRIS menjadi pemanfaatan teknologi yang dapat membantu aktifitas kegiatan sehari – hari. Jadi keberadaan faktor ini tidak dapat berdiri sendiri – sendiri, melainkan saling berhubungan.

Penelitian yang dilakukan Chandra, Mulyono, Mulyana, & Sudaryanto (2021) mengatakan bahwa faktor pengaruh sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan dompet digital. Sutanto, Zaini, & Irawan (2021) menyebutkan faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis bersama – sama mempengaruhi keputusan menggunakan dompet digital. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wilfan & Martini (2021) bahwa pengaruh sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan LinkAja yang mana diketahui LinkAja merupakan salah satu bentuk dari adanya dompet digital. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Zuhaida & Giri (2017) menunjukkan bahwa pengaruh sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan uang digital. Achiriani & Hasbi (2021) juga mengatakan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi niat dan minat seseorang terhadap dompet digital dana. Hal ini diasumsikan bahwa dorongan dari teman – teman maupun lingkungan sekitar sangat berpengaruh untuk menjadi penentu keputusan dalam menggunakan QRIS untuk mengeluarkan ZIS.

Namun jika dilihat dengan angka pengguna QRIS untuk mengeluarkan ZIS masih sedikit, hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial belum sepenuhnya dapat mendorong atau memotivasi kegiatan suatu individu. Karena masih sedikit yang menggunakannya, hal ini bisa menjadi salah satu penyebab individu lain belum menggunakan QRIS juga, karena dorongan yang didapat dari pengaruh sosial masih sedikit dan jarang terjadi.

Faktor yang Dominan

Berdasarkan total nilai varian pada tabel total *variance explained* dari hasil penelitian dan dari analisis secara keseluruhan, ternyata faktor yang paling dominan atau yang paling menentukan keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS adalah faktor kemudahan teknologi sebesar 58.079% dari total keseluruhan 76.493%, sedangkan sisanya sebesar 18.414% diduga diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengolahan dan analisis data, berikut adalah kesimpulan yang dihasilkan : 1) Faktor yang menentukan keputusan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS ada 2, yaitu : a) Faktor Kemudahan Teknologi. Faktor ini menjadi faktor penting dalam penentu suatu keputusan masyarakat, namun jika dilihat dari masih sedikitnya pengguna QRIS untuk ZIS ini berarti aplikasi QRIS belum sepenuhnya menjadi sistem yang mudah untuk digunakan atau dioperasikan; b) Faktor Pengaruh Sosial. Faktor ini juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentu keputusan masyarakat, dikarenakan jumlah pengguna QRIS untuk ZIS masih sedikit, sehingga pengaruh atau dorongan dari lingkungan sosial juga berdampak terhadap keputusan masyarakat yang masih sedikit dalam menggunakan QRIS untuk ZIS; 2) Faktor yang paling dominan dari kedua faktor yang menentukan keputusan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS adalah faktor Kemudahan Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2]*. Retrieved from apjii.or.id: <https://apjii.or.id/survei>
- Bank Indonesia. (2021). *QR Code Indonesian Standard (QRIS)*. Retrieved from [bi.go.id](https://www.bi.go.id): <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. Retrieved from [bi.go.id](https://www.bi.go.id): <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Chandra, D. H., Mulyono, J., Mulyana, J., & Sudaryanto, Y. (2021). Analisis Faktor Penggunaan Dompet Digital Studi Kasus di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Teknik dan Manajemen Industri dan Call for Paper (SENTEKMI 2021)*, 200-206.
- Desiana, Susilowati, D., & Putri, N. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Untuk Menggunakan Jasa Perbankan Syariah Di Kota Tasikmalaya. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 23-34.
- Fida, B. A., Ahmed, U., Al-Balushi, Y., & Singh, D. (2020). Impact of Service Quality on Customer Loyalty and Customer Satisfaction in Islamic Banks in the Sultanate of Oman. *SAGE*, 1-10.
- Fiona, D. R. (2020). Pengaruh Promosi penjualan dan E-Service Quality terhadap Minat Beli Ulang Melalui Kepuasan Pelanggan (Studi pada pelanggan Gopay di Jabodetabek). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 333-341.
- Firman, R. N. (2021). TINGKAT PEMAHAMAN PRODUK, DIFIRENSIASI, DAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA ATAS KEPUTUSAN NASABAH PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah*.
- Husna, Z. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PREFERENSI METODE PEMBAYARAN INFAQ DAN SHADAQAH MELALUI KODE QRIS (Studi Kasus Di Yayasan Masjid Jami' Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1-22.
- Investor. (2022, Maret 9). *Setahun, Jumlah Transaksi QRIS Tumbuh 202%*. Retrieved from investor.id: <https://investor.id/finance/285785/setahun-jumlah-transaksi-qr-is-tumbuh-202>
- Jamaludin, A. (2017). PENGARUH LOKASI DAN PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA. *SOSIO-E-KONS*, Vol. 9 No. 2 , 125-131.
- Khotimah, K. (2018). Pengaruh kemudahan penggunaan, kepercayaan konsumen & kreativitas iklan terhadap minat beli konsumen online-shop . *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Vol 1, No.1, 19-26.
- Mayanti, R. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN USER TERHADAP PENERAPAN QUICK RESPONSE INDONESIA STANDARD SEBAGAI TEKNOLOGI

- PEMBAYARAN PADA DOMPET DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 25 No. 2*, 123-135.
- Merdeka. (2021, Desember 13). *Pengguna QRIS Capai 13,4 Juta, Didominasi UMKM*. Retrieved from merdeka.com:
<https://www.merdeka.com/uang/pengguna-qris-capai-134-juta-didominasi-umkm.html>
- Saputri, O. B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *K I N E R J A 17 (2)*, 237-247.
- Tantriana, D., & Rahmawati, L. (2018). The Analysis of Surabaya Muzaki's Preference for Zakat Payment through Zakat Digital Method. *INTERNATIONAL CONFERENCE OF ZAKAT 2018 PROCEEDINGS*, 83-89.
- Yuliani, E., Pradiani, T., & Alamsyah, A. R. (2021). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Melalui Pemediasi Minat Dan Kesadaran (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Kuta Bali). *JUBIS Vol. 2 No. 2*, 1-12.

Determinan Penentu Keputusan Jamaah Masjid Membayarkan ZIS melalui Aplikasi QRIS (Studi Kasus Masjid Raya Bintaro Jaya)

Malita Puspa¹⁾, Darna¹⁾

1) malita.puspa.ak18@mhs.w.pnc.ac.id, darna@akuntansi.pnj.ac.id
Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. DR. G. A. Siwabessy, 16425, Beji, Depok, Indonesia

ABSTRACT

The use of QRIS as an application in the field of digital crowdfunding for zakat, infaq, and shadaqah (ZIS) is not distributed well in every mosque and Amil Zakat Institution so that many Muslim communities do not know its use. This research aims to analyze the factors that determine the congregation decision to pay ZIS through QRIS. This study uses a factor analysis with a sampling method is purposive sampling as many as 80 respondents from the congregation of the Great Mosque of Bintaro Jaya who have used QRIS. Based on the results of factor analysis, it was found that the ease of technology and social influence factors were the determinants of the mosque congregation's decision to issue ZIS through QRIS. These results indicate that the most dominant factor is the ease of technology, because it has 58,079% of the determinants of the decisions of mosque congregations and the rest is determined by other factors. This means that QRIS cannot be said to be easy to use because there are still more people who choose to use cash to pay ZIS, even though the convenience of technology is the most influential factor in determining decisions.

Keywords: *Ease of Technology; Social Influence; Zakat, Infaq, and Shadaqah (ZIS); QRIS*

ABSTRAK

Penggunaan QRIS sebagai aplikasi dibidang digital *crowdfunding* untuk zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) masih belum merata pada setiap masjid dan Lembaga Amil Zakat sehingga banyak masyarakat muslim yang belum tahu penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor yang menentukan keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Penelitian ini menggunakan uji analisa faktor dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sebanyak 80 responden jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya yang sudah pernah menggunakan QRIS. Berdasarkan hasil analisa faktor ditemukan bahwa faktor kemudahan teknologi dan faktor pengaruh sosial menjadi penentu keputusan jamaah masjid dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah faktor kemudahan teknologi, karena memiliki 58.079% penentu terhadap keputusan jamaah masjid dan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Hal ini berarti bahwa QRIS belum dapat dikatakan mudah untuk digunakan karena masih lebih banyak jamaah yang memilih menggunakan uang tunai untuk mengeluarkan ZIS, padahal faktor kemudahan teknologi menjadi faktor yang paling berpengaruh di dalam menentukan keputusan.

Kata-Kata Kunci: Kemudahan Teknologi; Pengaruh Sosial; Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS); QRIS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini dapat dikatakan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet setiap tahunnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association (APJII) Data Internet Service Provider, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2021 mencapai 196.714.070 jiwa dengan penetrasi internet sebesar 73,7% dari jumlah populasi yang ada yaitu 266.911.900. Hal ini membuktikan telah meningkat 8,9% dari tahun sebelumnya yaitu 171.176.716 jiwa (apjii.or.id/survei). Perkembangan teknologi ini memberikan dampak terhadap perkembangan sistem pembayaran yang semula hanya menggunakan uang tunai, saat ini sudah dapat menggunakan yang berbasis digital.

Menurut Bank Indonesia, metode pembayaran digital atau non tunai terbagi menjadi dua, yaitu *electronic money (e-money)* dan *electronic wallet (e-wallet)*. Perbedaan dari kedua jenis tersebut ialah e-money berbasis chip (offline) sedangkan e-wallet berbasis server (online) untuk melakukan transaksi pembayaran. Salah satu bentuk inovasi teknologi dalam metode pembayaran pada dompet digital adalah dengan adanya Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) (Mayanti, 2020). Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) menerbitkan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) pada tanggal 17 Agustus 2019 dan mulai berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2020 yang telah dituangkan dalam PADG QRIS No.21/18/PADG/2019 (bi.go.id/QRIS).

Melihat jumlah pengguna internet yang semakin bertambah setiap tahunnya membuat pengimplementasian QRIS di Indonesia tidak hanya berlaku pada transaksi pembayaran umum saja, namun penggunaan QRIS juga memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk menyalurkan zakat, infaq, shadaqah, sumbangan sosial lainnya ke tempat ibadah seperti masjid dan lembaga sosial dengan cara non tunai. Pada akhir tahun 2021, Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) Destry Damayanti menyebutkan tercatat jumlah merchant pengguna QRIS sudah mencapai 13,4 juta di seluruh Indonesia (merdeka.com). Dan dari data yang ada jumlah transaksi menggunakan QRIS sebanyak 375 juta transaksi di tahun 2021 atau meningkat sebesar 202,41% dari tahun 2020 yaitu sebesar 124 juta transaksi (investor.id). Jumlah ini sudah melebihi dari target yang dicanangkan oleh Bank Indonesia yaitu sebanyak 12 juta merchant. Namun dari 13,4 juta merchant yang sudah bekerja sama, angka tersebut masih didominasi oleh UMKM yaitu sebanyak 95%, yang artinya penggunaan QRIS untuk layanan donasi masjid masih terbilang sangat rendah. Akibat daripada itu, masyarakat umum atau jamaah belum memanfaatkan fitur QRIS ini secara maksimal dikarenakan belum meratanya QRIS ini di setiap masjid.

Salah satu masjid yang sudah menggunakan fitur QRIS ini untuk layanan zakat, infaq, dan shadaqah adalah Masjid Raya Bintaro Jaya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Masjid Raya Bintaro Jaya Mas Riski pukul 16.00 WIB pada tanggal 28 April 2021, beliau menuturkan bahwasanya saat ini penggunaan QRIS di Masjid Raya Bintaro Jaya masih belum sebanyak dengan penggunaan uang tunai untuk mengeluarkan ZIS, yaitu sebesar 35% dibanding 65% padahal pihak masjid telah melakukan sosialisasi kepada seluruh jamaah untuk memanfaatkan adanya fitur QRIS untuk mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah. Peneliti juga melakukan survey atau wawancara langsung dengan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya yang sudah menggunakan QRIS dan mendapatkan hasil bahwasanya para jamaah mengungkapkan lokasi penempatan QRIS masih sulit untuk dijangkau dengan mudah serta belum tersebar banyak, serta para jamaah memutuskan untuk menggunakan QRIS dikarenakan adanya dorongan

dari lingkungan sosial atau lingkungan budaya atau dapat dikatakan sejalan dengan gaya hidup yang mereka jalani. Kesadaran atau dorongan dari dalam diri belum menjadi suatu penentu dalam membuat suatu keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat hasil perbedaan faktor dari keputusan jamaah dalam memanfaatkan adanya QRIS atau dompet digital, menurut penelitian yang dilakukan husna (2020) faktor sosial tidak dapat mempengaruhi preferensi metode pembayaran infaq dan shadaqah melalui kode QRIS, sedangkan menurut Chandra, Mulyono, Mulyana & Sudaryanto (2021) faktor pengaruh sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan dompet digital. Selanjutnya menurut Irhamsyah (2019) faktor pengetahuan belum dapat membuktikan adanya pengaruh untuk membayar zakat secara digital, penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan Tantriana & Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap preferensi membayar zakat dengan metode digital. Dalam penelitian terdahulu belum memasukkan faktor “lokasi, psikologis, pribadi, dan budaya” maka penelitian ini akan menambahkan faktor tersebut berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini akan menguji apakah faktor pengetahuan, kemudahan, kepuasan, lokasi, psikologis, sosial, pribadi, dan budaya memiliki pengaruh penting dalam menentukan pengeluaran zakat, infaq, dan shadaqah melalui kode QRIS dengan metode analisis faktor.

Dari uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu : 1) Belum meratanya masjid yang sudah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah; 2) Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang QRIS yang dapat digunakan untuk zakat, infaq, dan shadaqah, akibatnya belum banyak masyarakat yang menggunakan dan paham terkait sistem QRIS. 3) Dan lebih banyak jamaah yang menggunakan uang tunai untuk mengeluarkan ZIS dibandingkan dengan metode QRIS.

Merujuk pada permasalahan yang disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisis faktor - faktor penentu keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui aplikasi QRIS di Masjid Raya Bintaro Jaya; 2) Dan menganalisis faktor yang paling dominan dalam menentukan keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS di Masjid Raya Bintaro Jaya.

Penelitian ini juga memiliki manfaat diantaranya : a) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sekaligus mengembangkan kajian terhadap fenomena yang terjadi salah satunya berupa adanya produk QRIS yang dapat digunakan sebagai salah satu cara melakukan bersedekah di industri yang sudah menerapkan sistem digitalisasi ini; b) Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat ditunjukkan ke masyarakat luas sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang adanya produk QRIS yang dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melakukan ZIS akan semakin bertambah, dan penelitian ini juga berharap agar masyarakat luas dapat memanfaatkan QRIS yang ada ini dengan efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat ditunjukkan kepada pihak Masjid Raya Bintaro Sektor Jaya dan masjid lainnya agar lebih baik lagi dalam mensosialisasikan produk QRIS sehingga dapat bermanfaat dan digunakan oleh masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan penyatuan bermacam berbagai QR dari bermacam penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) bersama QR Code.

QRIS dikembangkan bersama Bank Indonesia supaya proses transaksi memakai QR lebih gampang, cepat serta terpelihara keamanannya (Bank Indonesia, 2019).

Cara pembayaran digital zakat infaq dan shadaqah di masjid yang sudah menggunakan QRIS adalah para jamaah dapat menemukan barcode atau QRIS terlebih dahulu di tempat yang sudah ditempelkan oleh pihak masjid. Selanjutnya jamaah hanya perlu melakukan scan kode QR tersebut menggunakan aplikasi dompet digital seperti OVO, Gopay, DANA, LinkAja, Shopeepay dan lain sebagainya yang terdapat dana nya yang dimiliki oleh jamaah. Setelah berhasil scan, nantinya akan muncul tampilan nominal yang ingin dikeluarkan dan hanya tunggu beberapa saat saja transaksi pembayaran pun berhasil dengan segera dan uang akan langsung masuk ke dalam rekening masjid. Pastikan jamaah mempunyai koneksi jaringan internet yang stabil pada smartphone yang dimiliki (Saputri, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan delapan faktor untuk diteliti, yaitu yang pertama pengetahuan QRIS. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti sesuatu setelah mengetahui dan mengingatnya, dengan kata lain pengetahuan adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang (Sudijono dalam Yuliani, Pradiani, & Alamsyah, 2021). Jadi pengetahuan itu dapat berasal dari panca indera yang dimiliki manusia, dimulai dari mengetahui, memahami dan serta dapat mengingat tentang sesuatu yang ditangkap oleh panca idera manusia. Pengetahuan akan QRIS bisa didapatkan dari berbagai macam sumber informasi, seperti website, sosial media, kerabat atau teman, hingga sosialisasi langsung dari pihak terkait.

Selanjutnya ada faktor kemudahan penggunaan. Kemudahan penggunaan dapat diartikan sebagai keadaan atau situasi di mana seseorang percaya bahwa sistem tertentu tidak memerlukan usaha (*Free of Effort*), yaitu pengguna dapat secara mudah memahami teknologi yang ada (Khotimah, 2018). Jadi seseorang cenderung akan menggunakan suatu produk apabila percaya bahwa suatu produk itu mudah untuk digunakan. Sehingga variabel kemudahan ini memberikan indikasi bahwa suatu produk dibuat dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi penggunanya bukan untuk mempersulit penggunanya.

Faktor ketiga adalah faktor kepuasan pengguna. Menurut Fiona (2020) kepuasan dapat diartikan sebagai kondisi yang muncul seperti perasaan kecewa dan senang setelah membandingkan antara harapan yang dimiliki dengan kenyataan yang terjadi. Kepuasan hanya dapat terpenuhi apabila kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan melebihi dari harapan pengguna (Fida, Ahmed, Al- Balushi, & Singh, 2020).

Faktor keempat adalah lokasi. Lokasi merupakan salah satu kunci untuk menuju kesuksesan (Kotler dalam Jamaludin, 2017). Lokasi adalah tempat terselenggaranya usaha yang dapat mempengaruhi keinginan konsumen untuk datang dan berbelanja. Lokasi disini dapat diartikan sebagai tempat QRIS itu berada di masjid yang akan menyebabkan jamaah datang untuk melakukan donasi melalui QRIS tersebut. Lokasi menjadi hal yang dipertimbangkan oleh konsumen sebelum membeli atau menggunakan suatu barang dan jasa.

Selanjutnya ada faktor psikologis, Sciffman mengatakan faktor psikologis merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Motivasi, dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal yang mengarahkan seseorang ke arah pemenuhan kebutuhan atau pencapaian sasaran; b) Persepsi, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian masukan

informasi untuk menghasilkan makna. Individu bertindak dipengaruhi oleh persepsinya akan suatu situasi; c) Pembelajaran, merupakan bentuk informasi yang didapatkan oleh seseorang mengenai suatu produk atau jasa.

Faktor keenam adalah faktor sosial, Sciffman mengatakan faktor sosial merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Kelompok, dapat didefinisikan sebagai semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang; b) Pengaruh Keluarga, memiliki pengaruh secara langsung terhadap suatu keputusan. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan dan selera yang berbeda-beda; c) Tokoh dan Status, peran dan status dapat menentukan suatu posisi seorang dalam kelompok. Peran dan Status mempengaruhi suatu perilaku konsumen dalam menentukan suatu keputusan.

Faktor ketujuh adalah faktor pribadi, Sciffman mengatakan faktor pribadi merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Keadaan Ekonomi, keadaan ekonomi sangat mempengaruhi pilihan produk yang dapat dibelanjakan oleh seseorang. Perilaku seseorang juga memengaruhi pola konsumsi; b) Gaya Hidup, didefinisikan sebagai sebuah pola hidup seseorang yang terlihat dalam aktivitas, minat serta opininya yang terbentuk melalui sebuah kelas sosial, dan pekerjaan; c) Kepribadian, kepribadian berbeda yang dimiliki setiap orang dapat memengaruhi perilaku konsumen; d) Usia dan Siklus Kehidupan, semakin bertambahnya usia, selera orang terhadap suatu barang juga akan berbeda. Usia yang lebih muda dan lebih tua pun berbeda dalam membeli barang yang dibutuhkan atau diinginkan; e) Pekerjaan, Kelompok Pekerjaan bertujuan untuk mengidentifikasi pelaku yang mempunyai minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa mereka dan bahkan menghantarkan produk khusus untuk pekerjaan tertentu.

Faktor terakhir adalah faktor budaya, Sciffman mengatakan faktor budaya merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sebuah keputusan. Faktor ini meliputi beberapa sub faktor pendukung, diantaranya: a) Subculture, dapat didefinisikan sebagai bagian dari masing – masing budaya yang lebih kecil. Sub budaya meliputi kebangsaan, agama, kelompok ras dan daerah geografis; b) Kelas Sosial, dapat didefinisikan sebagai divisi masyarakat yang cenderung permanen dan teratur dengan para anggotanya, menganut nilai - nilai, serta minat yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian pada penelitian ini adalah Masjid Raya Bintaro Jaya. Data kuantitatif yang sudah didapatkan melalui penyebaran kuesioner akan diproses dan juga dianalisis dengan menggunakan rumus statistika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis faktor dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan responden sebanyak 80 jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya yang sudah pernah menggunakan QRIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji validitas yang sudah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa seluruh instrumen penelitian atau item pertanyaan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dan didapatkan hasil bahwa semua instrumen penelitian atau item pertanyaan dinyatakan reliabel atau andal.

Selanjutnya setelah seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis faktor. Dari delapan faktor yang diduga menjadi penentu keputusan jamaah masjid, setelah dilakukan analisis faktor didapatkan dua faktor baru yang terbentuk. Hasil dari uji analisis faktor dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Faktor

Faktor	Faktor yang Terbetuk	Eigen Value	Loading Faktor	% Variance	% Kumulatif
Pengetahuan QRIS (F1)			0.820		
Kemudahan Penggunaan (F2)	Faktor Kemudahan Teknologi	4.646	0.896	58.079	58.079
Kepuasan Pengguna (F3)			0.829		
Lokasi (F4)			0.564		
Psikologis (F5)			0.829		
Sosial (F6)	Faktor Pengaruh Sosial	1.473	0.922	18.414	76.493
Pribadi (F7)			0.855		
Budaya (F8)			0.855		

Sumber : Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1, terdapat dua faktor yang memiliki nilai *eigen value* lebih dari 1, yang pertama adalah faktor kemudahan teknologi yang terbentuk dari faktor pengetahuan QRIS, faktor kemudahan penggunaan, serta faktor kepuasan pengguna. Faktor selanjutnya adalah faktor pengaruh sosial yang terbentuk dari faktor lokasi, faktor psikologis, faktor sosial, faktor pribadi, serta faktor budaya. Faktor kemudahan teknologi memiliki nilai varians sebesar 58.079% dari total 76.493%, sedangkan faktor pengaruh sosial memiliki nilai varians yang lebih kecil yaitu 18.414% dari total 76.493%.

Pembahasan

- Faktor Kemudahan Teknologi

Faktor kemudahan teknologi merupakan faktor yang menentukan keputusan jamaah untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Penamaan faktor ini didasari pada variabel - variabel pembentuk faktor tersebut yang merupakan hal cukup penting untuk menjadi penentu keputusan jamaah dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Faktor kemudahan teknologi terbentuk dari faktor pengetahuan QRIS, kemudahan penggunaan serta kepuasan pengguna. Faktor kemudahan teknologi memiliki variansi sebesar 58.079%. Faktor – faktor yang tergabung tersebut memiliki hubungan yang cukup berpengaruh antara satu dan lainnya. Mulai dari individu biasanya akan memiliki suatu pengetahuan terlebih dahulu sebelum menentukan untuk mencoba menggunakannya atau tidak, setelah individu memutuskan untuk menggunakan, faktor kemudahan penggunaan menjadi kunci dalam rasa memberikan kepuasan kepada pengguna. Jika pengguna merasa dimudahkan dengan adanya

aplikasi tersebut, pengguna akan merasakan puas dan begitu juga sebaliknya. Individu yang merasa puas biasanya akan terus kembali untuk menggunakan produk atau aplikasi tersebut. Hal ini sejalan dengan Teori Acceptance Model yang menyebutkan bahwa pengguna biasanya menggunakan sebuah sistem apabila sistem tersebut mudah digunakan dan memberikan manfaat bagi penggunanya. TAM yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis mengemukakan bahwa persepsi nasabah atas Persepsi Kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) adalah faktor utama yang mempengaruhi segi penggunaan atau pengadopsian teknologi. Model ini menggunakan variabel kemudahan penggunaan (*ease of use*) untuk menempatkan faktor kepercayaan dari setiap perilaku pengguna. TAM merupakan sebuah model yang dianggap paling tepat bagaimana pengguna menerima sebuah sistem yang baru (Syahril & Rikumahu, 2019) di mana dalam penelitian sistem yang baru adalah metode QRIS yang digunakan untuk mengeluarkan ZIS.

Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan merupakan suatu hal yang penting apabila produk atau aplikasi kita ingin diminati serta memberikan kepuasan kepada pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh Juanda (2020) kemudahan merupakan hal pertama yang harus diperhatikan oleh penyedia layanan digital ditambah. Terlebih lagi jika kemudahan yang dihasilkan dari adanya digitalisasi atau kemajuan teknologi ini dapat memberikan dampak positif terhadap penggunanya seperti kepuasan yang diharapkan oleh pengguna. Hal itu didukung oleh Ngafifi (2014) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi yang ada saat ini telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tantriana & Rahmawati (2018) mengatakan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap preferensi muzakki membayar zakat melalui metode digital. Chandra, Mulyono, Mulyana, & Sudaryanto (2021) mengatakan bahwa faktor kemudahan berpengaruh terhadap seseorang dalam memilih menggunakan dompet digital. Penelitian yang dilakukan Irhamsyah (2019) menyebutkan bahwa faktor kepuasan pengguna dapat menjadi pengaruh positif terhadap keputusan masyarakat dalam memilih metode pembayaran zakat di era digital ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tantriana (2018) bahwa variabel kepuasan berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam membayar zakat melalui metode zakat digital. Penelitian Husna (2020) juga mendapatkan hasil bahwa faktor kepuasan masyarakat muslim memiliki hubungan berpengaruh terhadap preferensi metode pembayaran infaq dan shadaqah melalui kode QRIS. Hal ini diasumsikan karena responden merasa puas dengan kemudahan penggunaan layanan pembayaran kode QRIS yang mengakibatkan responden ingin menggunakan kembali dalam pembayaran ZIS melalui QRIS. Semakin tinggi tingkat kepuasan dari masyarakat muslim terhadap metode pembayaran infaq dan shadaqah melalui kode QRIS, maka semakin besar peluang responden untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS.

Namun jika dilihat masih sedikit masyarakat yang memanfaatkan QRIS ini dalam mengeluarkan ZIS, maka faktor kemudahan teknologi ini harus diperhatikan lebih lanjut, berarti pada pengaplikasiannya aplikasi QRIS belum tergolong menjadi suatu sistem yang mudah untuk dipelajari atau bahkan digunakan oleh masyarakat dalam mengeluarkan ZIS, karena sampai saat ini jumlah pengguna QRIS masih terbilang sedikit. Pihak penyedia jasa pembayaran harus lebih meningkatkan fitur serta kemudahan dalam menggunakan QRIS apalagi faktor kemudahan teknologi merupakan faktor dominan yang dapat menjadi penentu keputusan jamaah dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS.

- Faktor Pengaruh Sosial

Faktor pengaruh sosial juga menjadi faktor yang menentukan keputusan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS. Faktor pengaruh sosial memiliki variansi sebesar 18.414%. Faktor pengaruh sosial ini terdiri dari faktor sosial, pribadi, budaya, psikologis, dan lokasi. Faktor – faktor yang tergabung tersebut memiliki hubungan yang cukup berpengaruh antara satu dan lainnya. Penentu keputusan seseorang tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, namun lingkungan serta teman – teman cukup menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut. Ketika individu merasa bingung dan belum cukup pengetahuan, biasanya individu tersebut akan mencari informasi lebih dengan bertanya langsung ke teman atau kerabat bahkan dapat mencari informasi melalui media dan promosi yang ditayangkan, sehingga pengaruh sosial menjadi faktor yang cukup penting dalam penentuan keputusan jamaah masjid raya bintaro jaya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harsono & Suryana (2014) bahwa pengaruh sosial dapat memberikan dorongan untuk seseorang menggunakan suatu teknologi.

Selain itu, keberadaan atau lokasi yang terjangkau juga menjadi penentu keputusan individu untuk menggunakan layanan QRIS tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Aryandi & Onsardi (2020) bahwa faktor lokasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam keputusan konsumen. Faktor budaya juga dikatakan berpengaruh karena saat ini keberadaan teknologi sudah menjadi hal yang biasa di kehidupan sehari – hari, sehingga penggunaan QRIS menjadi pemanfaatan teknologi yang dapat membantu aktifitas kegiatan sehari – hari. Jadi keberadaan faktor ini tidak dapat berdiri sendiri – sendiri, melainkan saling berhubungan.

Penelitian yang dilakukan Chandra, Mulyono, Mulyana, & Sudaryanto (2021) mengatakan bahwa faktor pengaruh sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan dompet digital. Sutanto, Zaini, & Irawan (2021) menyebutkan faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis bersama – sama mempengaruhi keputusan menggunakan dompet digital. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wilfan & Martini (2021) bahwa pengaruh sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan LinkAja yang mana diketahui LinkAja merupakan salah satu bentuk dari adanya dompet digital. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Zuhaida & Giri (2017) menunjukkan bahwa pengaruh sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan uang digital. Achiriani & Hasbi (2021) juga mengatakan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi niat dan minat seseorang terhadap dompet digital dana. Hal ini diasumsikan bahwa dorongan dari teman – teman maupun lingkungan sekitar sangat berpengaruh untuk menjadi penentu keputusan dalam menggunakan QRIS untuk mengeluarkan ZIS.

Namun jika dilihat dengan angka pengguna QRIS untuk mengeluarkan ZIS masih sedikit, hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial belum sepenuhnya dapat mendorong atau memotivasi kegiatan suatu individu. Karena masih sedikit yang menggunakannya, hal ini bisa menjadi salah satu penyebab individu lain belum menggunakan QRIS juga, karena dorongan yang didapat dari pengaruh sosial masih sedikit dan jarang terjadi.

Faktor yang Dominan

Berdasarkan total nilai varian pada tabel total *variance explained* dari hasil penelitian dan dari analisis secara keseluruhan, ternyata faktor yang paling dominan atau yang paling menentukan keputusan jamaah masjid untuk mengeluarkan ZIS melalui QRIS adalah faktor kemudahan teknologi sebesar 58.079% dari total keseluruhan 76.493%, sedangkan sisanya sebesar 18.414% diduga diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengolahan dan analisis data, berikut adalah kesimpulan yang dihasilkan : 1) Faktor yang menentukan keputusan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS ada 2, yaitu : a) Faktor Kemudahan Teknologi. Faktor ini menjadi faktor penting dalam penentu suatu keputusan masyarakat, namun jika dilihat dari masih sedikitnya pengguna QRIS untuk ZIS ini berarti aplikasi QRIS belum sepenuhnya menjadi sistem yang mudah untuk digunakan atau dioperasikan; b) Faktor Pengaruh Sosial. Faktor ini juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentu keputusan masyarakat, dikarenakan jumlah pengguna QRIS untuk ZIS masih sedikit, sehingga pengaruh atau dorongan dari lingkungan sosial juga berdampak terhadap keputusan masyarakat yang masih sedikit dalam menggunakan QRIS untuk ZIS; 2) Faktor yang paling dominan dari kedua faktor yang menentukan keputusan jamaah Masjid Raya Bintaro Jaya dalam mengeluarkan ZIS melalui QRIS adalah faktor Kemudahan Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2]*. Retrieved from apjii.or.id: <https://apjii.or.id/survei>
- Bank Indonesia. (2021). *QR Code Indonesian Standard (QRIS)*. Retrieved from [bi.go.id](https://www.bi.go.id): <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. Retrieved from [bi.go.id](https://www.bi.go.id): <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Chandra, D. H., Mulyono, J., Mulyana, J., & Sudaryanto, Y. (2021). Analisis Faktor Penggunaan Dompet Digital Studi Kasus di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Teknik dan Manajemen Industri dan Call for Paper (SENTEKMI 2021)*, 200-206.
- Desiana, Susilowati, D., & Putri, N. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Untuk Menggunakan Jasa Perbankan Syariah Di Kota Tasikmalaya. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 23-34.
- Fida, B. A., Ahmed, U., Al-Balushi, Y., & Singh, D. (2020). Impact of Service Quality on Customer Loyalty and Customer Satisfaction in Islamic Banks in the Sultanate of Oman. *SAGE*, 1-10.
- Fiona, D. R. (2020). Pengaruh Promosi penjualan dan E-Service Quality terhadap Minat Beli Ulang Melalui Kepuasan Pelanggan (Studi pada pelanggan Gopay di Jabodetabek). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 333-341.
- Firman, R. N. (2021). TINGKAT PEMAHAMAN PRODUK, DIFIRENSIASI, DAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA ATAS KEPUTUSAN NASABAH PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah*.
- Husna, Z. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PREFERENSI METODE PEMBAYARAN INFAQ DAN SHADAQAH MELALUI KODE QRIS (Studi Kasus Di Yayasan Masjid Jami' Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1-22.
- Investor. (2022, Maret 9). *Setahun, Jumlah Transaksi QRIS Tumbuh 202%*. Retrieved from investor.id: <https://investor.id/finance/285785/setahun-jumlah-transaksi-qr-is-tumbuh-202>
- Jamaludin, A. (2017). PENGARUH LOKASI DAN PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA. *SOSIO-E-KONS*, Vol. 9 No. 2 , 125-131.
- Khotimah, K. (2018). Pengaruh kemudahan penggunaan, kepercayaan konsumen & kreativitas iklan terhadap minat beli konsumen online-shop . *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Vol 1, No.1, 19-26.
- Mayanti, R. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN USER TERHADAP PENERAPAN QUICK RESPONSE INDONESIA STANDARD SEBAGAI TEKNOLOGI

- PEMBAYARAN PADA DOMPET DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 25 No. 2*, 123-135.
- Merdeka. (2021, Desember 13). *Pengguna QRIS Capai 13,4 Juta, Didominasi UMKM*. Retrieved from merdeka.com:
<https://www.merdeka.com/uang/pengguna-qris-capai-134-juta-didominasi-umkm.html>
- Saputri, O. B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *K I N E R J A 17 (2)*, 237-247.
- Tantriana, D., & Rahmawati, L. (2018). The Analysis of Surabaya Muzaki's Preference for Zakat Payment through Zakat Digital Method. *INTERNATIONAL CONFERENCE OF ZAKAT 2018 PROCEEDINGS*, 83-89.
- Yuliani, E., Pradiani, T., & Alamsyah, A. R. (2021). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Melalui Pemediasi Minat Dan Kesadaran (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Kuta Bali). *JUBIS Vol. 2 No. 2*, 1-12.

Analisis Dampak Penerapan Kontrak Asuransi Berdasarkan PSAK 74 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang Terdaftar di BEI

Gunawan Diemas Trisno Jumeno¹⁾, Taufikul Ichsan²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: gunawan.diemastrisnojumeno.ak18@mhswn.pnj.ac.id

²⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: taufikul.ichsan@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

The Institute of Indonesia Chartered Accountants (IAI) issued and ratified PSAK 74: Insurance Contracts since November 26, 2020 which will be effective on January 1, 2025 with early application allowed, this standard changes the measurement, presentation, and recognition as well as other regulations related to insurance contracts. The purpose of this study was to analyze the impact before and after the implementation of PSAK 74 on life insurance companies. This type of research is a quantitative-descriptive study with a sample of life insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used in this study is secondary data from the company's financial statements. The result of the study indicated that the application of PSAK 74 using the block building approach method has an impact on the company's financial performance, and is indicated by the increase and decrease in financial ratios consisting of Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), and Return on Equity (ROE).

Keywords: PSAK 74, IFRS 17, Insurance Contract, Life Insurance, Financial Performance

ABSTRAK

Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan dan mengesahkan PSAK 74: Kontrak Asuransi sejak 26 November 2020 yang akan berlaku efektif pada 1 Januari 2025 dengan penerapan dini diperbolehkan, standar ini merubah pengukuran, penyajian, dan pengakuan serta peraturan lain terkait kontrak asuransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sebelum dan sesudah penerapan PSAK 74 terhadap perusahaan asuransi jiwa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan sampel perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 74 menggunakan metode block building approach memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan, dan ditunjukkan dengan kenaikan serta penurunan rasio keuangan yang terdiri dari Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE).

Kata-Kata Kunci: PSAK 74, IFRS 17, Kontrak Asuransi, Asuransi Jiwa, Kinerja Keuangan

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Asuransi merupakan konsep pengalihan risiko untuk mengurangi risiko yang harus ditanggung oleh pihak tertentu. Asuransi di Indonesia berdasarkan objek dan bidang usaha dapat dibagi menjadi tiga, yaitu perusahaan asuransi jiwa, perusahaan asuransi umum, dan perusahaan reasuransi umum. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya asuransi di kalangan masyarakat membawa peluang pertumbuhan yang baik, khususnya pada produk asuransi jiwa. Perkembangan industri mengharuskan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun 2020, Ikatan Akuntansi Indonesia menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 74 yang berisi standar tunggal atas Kontrak Asuransi. PSAK 74 ini secara resmi akan menggantikan seluruh standar terkait kontrak asuransi yang ada saat ini, yaitu PSAK 62 tentang Kontrak Asuransi, yang dilengkapi oleh PSAK 28 tentang Kontrak Asuransi Kerugian serta PSAK 36 tentang Kontrak Asuransi Jiwa. PSAK 74 akan berlaku efektif pada 1 Januari 2025, namun penerapan dini untuk standar baru ini diperbolehkan.

Rumusan Masalah

Standar akuntansi sebelumnya terkait kontrak asuransi dinilai belum memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan dan belum mencerminkan karakteristik serta risiko ekonomi secara tepat waktu. Perbedaan pengukuran dan pengakuan antara PSAK 62 dan PSAK 74 akan berdampak pada perubahan kinerja keuangan perusahaan penerbit asuransi. Penelitian terdahulu mengenai dampak penerapan PSAK 74 terhadap bidang usaha asuransi lainnya pada tahun pengamatan yang bervariasi telah dilakukan. Namun penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten terhadap dampak penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74. Selain itu, tahun pengamatan yang digunakan pada penelitian terdahulu cenderung tidak mencerminkan keadaan atau kondisi saat ini. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang mencerminkan keadaan saat ini terkait dampak penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan dampak sebelum dan setelah penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 terhadap laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menganalisis dan mendeskripsikan dampak sebelum dan setelah penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 terhadap kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan pada perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Asuransi Jiwa

Asuransi jiwa berkaitan erat dengan pengendalian risiko dan sudah menjadi hakikatnya sebagai makhluk hidup untuk menghindari risiko-risiko tersebut. Namun, ada masanya suatu risiko tidak dapat dihindari, maka satu-satunya yang dapat diperbuat adalah dengan mengendalikan risiko itu sendiri melalui asuransi jiwa. Asuransi jiwa merupakan bentuk pengalihan risiko untuk mengurangi risiko yang harus ditanggung dengan melakukan sebuah perjanjian.

Menurut Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), asuransi jiwa adalah suatu bentuk pengalihan atau pelimpahan risiko (risk shifting) ekonomis atas kehidupan atau kematian seseorang yang dipertanggungjawabkan. Jika diibaratkan, asuransi jiwa dapat diandaikan sebagai perisai atau payung yang dapat dibawa kemana saja. Program perlindungan asuransi jiwa dapat diandalkan pada saat risiko yang tidak diinginkan muncul.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 74

Di Indonesia, kontrak asuransi pada perusahaan asuransi jiwa diatur dalam PSAK 74 tentang Kontrak Asuransi, dimana sebelumnya diatur dalam PSAK 62 tentang Kontrak Asuransi. Alasan dibalik perubahan pedoman atas kontrak asuransi diantaranya adalah karena Indonesia mengadopsi IFRS 17: *Insurance Contracts* yang diterbitkan oleh IASB menjadi PSAK 74 untuk menggantikan pedoman sebelumnya yang merupakan standar sementara, yaitu PSAK 62 yang diadopsi dari IFRS 4: *Insurance Contract*.

PSAK 62 yang berlaku saat ini merupakan standar yang dinilai belum mencerminkan nilai waktu uang dan menggunakan informasi *outdated* yang digunakan untuk mengukur suatu kontrak asuransi jangka panjang. Selain itu, penyajian pada laporan keuangan juga masih memasukan komponen investasi ke dalam laba kegiatan usaha.

Sehingga dibutuhkan standar baru yang lebih baik dalam mengatur kontrak asuransi yang bersifat global agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. PSAK 74 memastikan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan *comparability* laporan keuangan perusahaan asuransi antar industri lainnya. Sehingga informasi tersebut dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih mudah dalam memahami informasi keuangan yang dilaporkan dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban substantif yang timbul dari suatu kontrak asuransi.

Kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 meliputi ruang lingkup, level agregasi, pengakuan, pengukuran, penyajian pada laporan posisi keuangan, dan pengakuan serta penyajian dalam laporan kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan dari suatu perusahaan yang dianalisis untuk memberikan informasi mengenai prestasi kerja yang telah dicapai dan sebagai bahan evaluasi dalam membantu pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dinilai salah satunya dengan cara melakukan analisis rasio keuangan yang dihitung berdasarkan perbandingan angka-angka antara satu komponen dengan

komponen lain dalam satu atau antar laporan keuangan. Menurut Halim (2020) Rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan hanya rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Hal ini karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, rasio-rasio keuangan tersebut yang mengalami dampak perubahan atas penerapan PSAK 74 tentang Kontrak Asuransi.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban. Rasio solvabilitas dapat diukur diantaranya dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio profitabilitas dapat diukur diantaranya dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga perusahaan asuransi jiwa tahun 2021 yang terdaftar di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahapan-tahapan dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis perusahaan yang paling berdampak atas kebijakan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74. Berdasarkan analisis yang dipublikasikan oleh IASB ditemukan bahwa perusahaan yang paling berdampak terhadap kebijakan baru ini adalah perusahaan asuransi jiwa dan kesehatan. Atas dasar itu, peneliti menentukan perusahaan asuransi jiwa sebagai perusahaan sub sektor yang akan diteliti
2. Penentuan perusahaan asuransi jiwa dilakukan dengan menelusuri perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di AAJI (www.aaji.or.id), OJK (www.ojk.go.id), dan BEI (www.idx.co.id). Hasil penelusuran menemukan bahwa tidak semua perusahaan yang terdaftar pada AAJI, dan OJK memiliki data laporan keuangan yang lengkap. Oleh karena itu, peneliti menentukan perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di BEI sebagai sampel pada penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel daftar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	LIFE	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
2	PNLF	PT Panin Finance Tbk
3	BHAT	PT Bhakti Multi Artha Tbk

Sumber: BEI (data diolah)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 yang telah diaudit. Selanjutnya, diambil data terkait dengan kontrak asuransi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tahapan-tahapan dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum Perhitungan

Pengumpulan sampel penelitian perusahaan yang akan diteliti sangat penting sebelum melakukan analisis perhitungan. Dalam menentukan sampel yang akan diteliti penulis telah menerapkan beberapa kriteria tertentu, yaitu:

- a. Perusahaan telah menerapkan standar akuntansi terkait kontrak asuransi.
- b. Kelengkapan informasi laporan keuangan perusahaan.

Namun, tidak semua perusahaan yang telah ditemukan dapat dijadikan sampel karena kurangnya data secara spesifik. Hingga peneliti memperkecil ruang lingkup sampel menjadi perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar dan tercatat di BEI berdasarkan klasifikasi industri perusahaan tercatat tahun 2021.

2. Analisis Ketika Perhitungan

- a. Mengidentifikasi komponen kontrak asuransi
- b. Mengelompokkan portofolio kontrak asuransi berdasarkan jenis asuransi serta risiko yang dikelola.
- c. Mengukur kembali nilai kontrak asuransi menggunakan pendekatan paling umum yaitu General Measurement Model (GMM).
- d. Melakukan perhitungan kinerja keuangan masing-masing perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kontrak Asuransi Berdasarkan PSAK 74 Pada Laporan Posisi Keuangan

Berdasarkan metode dan analisis perhitungan yang telah dilakukan, penyajian laporan posisi keuangan dilakukan secara terpisah atas jumlah tercatat kontrak asuransi yang merupakan aset dan liabilitas, serta pemisahan jumlah kontrak reasuransi yang merupakan aset dan liabilitas. Berikut adalah rangkuman atas dampak penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74:

Tabel 2 Perubahan Pada Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Total Laba (Rugi) Bersih
Sebelum Penerapan PSAK 74 (dalam jutaan)				
LIFE	Rp 16.344.767	Rp 8.501.397	Rp 7.567.616	Rp 330.939
PNLF	Rp 33.192.581	Rp 4.377.908	Rp 28.762.813	Rp 1.496.356

BHAT	Rp 736.067	Rp 196.375	Rp 539.709	Rp 9.446
Setelah Penerapan PSAK 74 (dalam jutaan)				
LIFE	Rp 16.264.693	Rp 8.417.392	Rp 7.571.547	Rp (124.507)
PNLF	Rp 33.017.855	Rp 4.203.182	Rp 28.762.813	Rp 3.218.318
BHAT	Rp 692.272	Rp 152.563	Rp 539.709	Rp 38.879
Persentase Perubahan Nilai				
LIFE	-0,49%	-0,99%	0,052%	-137,62%
PNLF	-0,53%	-3,99%	0,00%	115,08%
BHAT	-5,95%	-22,31%	0,00%	311,59%

Sumber: Data diolah

Dari tabel 3 di atas menunjukkan persentase perubahan akibat penerapan kebijakan akuntansi kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 pada ketiga sampel perusahaan. Perubahan aset dan liabilitas pada sampel perusahaan asuransi jiwa mengalami penurunan akibat penilaian kembali terhadap nilai aset dan liabilitas kontrak asuransi. Sedangkan, perubahan pada nilai ekuitas tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Namun, perubahan paling signifikan terjadi pada laba (rugi) bersih dengan nilai penurunan paling tinggi sebesar 137,62% dan kenaikan tertinggi sebesar 311,59%, hal tersebut terjadi akibat pengakuan pendapatan bukan berasal dari premi yang diterima sesuai dengan ketentuan PSAK 62, melainkan berasal dari jasa asuransi yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan PSAK 74.

Dampak Kontrak Asuransi Berdasarkan PSAK 74 Pada Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai kontrak asuransi sesuai dengan PSAK 62 dan PSAK 74 pada masing-masing sampel perusahaan tahun 2021. Analisis perhitungan rasio dilakukan untuk mengetahui dampak atas penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi jiwa. Berdasarkan data dan hasil perhitungan yang sudah dilakukan pada masing-masing laporan keuangan perusahaan tahun 2021, maka disajikan hasil perhitungan rasio keuangan sebagai berikut:

Tabel 3 Perubahan Pada Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi	DAR	DER	ROA	ROE
Sebelum Penerapan PSAK 74				
LIFE	52,01%	112,34%	2,02%	4,37%
PNLF	13,19%	15,22%	4,51%	5,20%
BHAT	26,68%	36,39%	1,28%	1,75%
Setelah Penerapan PSAK 74				
LIFE	51,75%	111,17%	-0,77%	-1,64%

PNLF	12,73%	14,61%	9,75%	11,19%
BHAT	22,04%	28,27%	5,62%	7,20%
Persentase Perubahan Nilai				
LIFE	-0,26%	-1,17%	-2,79%	-6,01%
PNLF	-0,46%	-0,61%	5,24%	5,99%
BHAT	-4,64%	-8,12%	4,34%	5,45%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk mengalami penurunan atas seluruh perhitungan rasio keuangan setelah menerapkan PSAK 74. Rasio yang paling terpengaruh adalah *return on equity* (ROE) yang mengalami perubahan sebesar 6,01%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan nilai pada total laba bersih hingga 137,62%. Sedangkan, *debt to asset ratio* (DAR) terhitung mengalami perubahan terkecil yaitu 0,26%. Selanjutnya, rasio yang paling terpengaruh atas kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 pada PT Panin Finance Tbk adalah *return on equity* (ROE) yang mengalami perubahan sebesar 5,99%. Sedangkan, *debt to asset ratio* (DAR) mengalami perubahan terkecil yaitu 0,46%. Sementara itu, *debt to equity ratio* (DER) pada PT Bhakti Multi Artha Tbk mengalami perubahan paling signifikan yaitu sebesar 8,12%. Sedangkan, DAR menjadi rasio yang mengalami perubahan terkecil yaitu hanya menurun sebesar 4,64%.

Standar kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 memberikan ketentuan yang membuat nilai aset dan liabilitas kontrak asuransi pada PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk, PT Panin Finance Tbk, dan PT Bhakti Multi Artha Tbk tahun 2021 menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan PSAK 62. Penerapan PSAK 74 menyebabkan kinerja keuangan pada ketiga perusahaan tersebut menjadi terlihat kurang baik dibandingkan dengan standar sebelumnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan pada perusahaan asuransi wajib dan sosial bahwa penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74 akan memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan standar akuntansi dari PSAK 62 menjadi PSAK 74 memberikan perubahan terhadap nilai aset, liabilitas, dan laba (rugi) pada PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk, PT Panin Finance Tbk, dan PT Bhakti Multi Artha Tbk tahun 2021. Perubahan ini disebabkan karena adanya penilaian kembali terkait komponen kontrak asuransi. Total aset dan liabilitas diakui dan dicatat lebih kecil berdasarkan PSAK 74 dibandingkan PSAK 62. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada perusahaan asuransi wajib dan sosial di Indonesia. Selain itu, pendapatan asuransi yang diakui berdasarkan PSAK 74 akan lebih besar karena pengakuan pendapatan berasal dari jasa asuransi yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan PSAK 74.

2. Setelah penerapan kontrak asuransi berdasarkan PSAK 74, kinerja keuangan pada ketiga perusahaan menunjukkan kondisi yang kurang baik terhadap nilai rasio yang mencerminkan aset dan liabilitas perusahaan dibandingkan dengan PSAK 62. Terlihat bahwa berdasarkan PSAK 74, *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan penurunan persentase dibandingkan dengan standar yang lama. Sedangkan untuk perhitungan kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba bersih, diukur dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) mengalami perubahan persentase yang cukup variatif, pada PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk persentase rasio ROA dan ROE mengalami penurunan akibat turunnya nilai laba (rugi) bersih. Namun untuk dua perusahaan lainnya, yaitu PT Panin Finance Tbk, dan PT Bhakti Multi Artha Tbk nilai dari persentase rasio ROA dan ROE mengalami kenaikan.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk ketiga perusahaan yang telah menjadi sampel pada penelitian ini adalah diharapkan untuk melakukan persiapan dan perencanaan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan atas kebijakan akuntansi yang baru supaya perusahaan dapat mempertahankan kinerja keuangan agar tetap baik, serta melakukan evaluasi pertimbangan hak dan kewajiban yang akan muncul dari suatu kontrak, hukum atau regulasi atas dampak penerapan PSAK 74

Selain itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio yang lebih banyak dan tidak hanya berfokus pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, namun juga pada laporan keuangan lainnya sehingga dapat dilihat dampak yang lebih luas.
2. Analisis dilakukan pada sektor dan jenis perusahaan lain yang masih minim dilakukan penelitian pada sektor tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, M. (2020). *Pengaruh Penerapan Draft Ekposur PSAK 74 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Depok: Politeknik Negeri Jakarta.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: UNAIR (1st ed). Airlangga University Press.
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen Risiko*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahrani, A. (2021). *Pengaruh Penerapan PSAK: 74 Kontrak Asuransi Terhadap Laporan Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Wajib dan Sosial di Indonesia*. Depok: Polteknik Negeri Jakarta
- Fitrah, M. (2014). *Metodologi Penelitian: Penelitian kuantitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Ruslan & M. M. Effendi (eds)). Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Grize, Y. L. (2015). Applications of statistics in the field of general insurance: aAn overview. *International Statistical Review*, 83(1), 135-159.

- Hermawati, R. (2021). *Manajemen risiko dan asuransi serta implikasinya*. Sumatera Barat: ICM Publisher.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Draft Ekposur (DE) PSAK 36: Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Draft Ekposur (DE) PSAK 62: Kontrak Asuransi*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Draft Ekposur (DE) PSAK 74: Kontrak Asuransi*. . Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Maristiani, S. (2020). *Analisis Dampak Penerapan Draft Ekposur PSAK 74 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa yang Terdaftar di BEI Tahun 2019*. Depok: Politeknik Negeri Jakarta
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi* (F. Zulkarnain (ed.)). UMSU Press.
- Mignolet, F. (2017). *A Study on the expected impact of IFRS 17 on the transparency of financial statements of insurance companies*.
- Muskitta, C. R., Safitri, K. A., Pendidikan, P., & Universitas, V. (2019). Analisis Kesiapan Pengimplemtasian IFRS 17 Pada Perusahaan Perasuransian Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1(2), 37-51.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Deepublish.
- Suhawan. (2020). *Pengetahuan Asuransi di Indonesia*. Bandung: Cendekia.
- Suliyanto, A., dkk. (2019). *Pengetahuan Seputar Asuransi*. Tahta Media Group.
- Umam, K. (2021). *Memahami dan Memilih Produk Asuransi*. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tentang Perasuransian. (2014). *Undang-Undang No 40 tahun 2014 tentang Perasuransian*.
- Widagdi, B., & Lestari, N. P. (2018). *Manajemen Risiko & Asuransi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Analisis Dampak Penerapan Kontrak Asuransi Berdasarkan PSAK 74 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang Terdaftar di BEI.

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

		Tanda Tangan	Tanggal
Mahasiswa	: Gunawan Diemas Trisno Jumeno	()	20/08/2022
Dosen Pembimbing	: Taufikul Ichsan, S.E., Ak., M.M.	()	20/08/2022

Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Pada Masa Pandemi Covid 19

Aflah Afifah¹⁾, Taufikul Ichsan²⁾

¹⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: aflah.afifah.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

²⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: taufikul.ichsan@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain the effects of implementing revenue recognition based on PSAK 72 on construction service revenues on the financial performance of construction subsector companies during the Covid 19 epidemic. This study was carried out to ascertain whether PSAK 72 is impacted by the income recognized based on the pace of contract completion applied to construction enterprises. Construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (Holdings) that meet the requirements of being the four construction companies with the highest operational income in 2020 with information stated in their financial statements, this research analysis uses quantitative descriptive analysis methodologies and non-probability purposive sampling approaches. The results of this research show that the implementation of PSAK 72 has no effect on the recognition of revenue for construction services, which is determined based on the actual outcomes of the field-based construction services' progress toward completion. The use of PSAK 72 displays transparency in the current year's financial performance. The financial performance of PSAK 72 implementation during the pandemic indicated a decrease due to the influence on the spread of COVID-19.

Keywords: PSAK 72; Revenue Recognition; Construction Service Revenue; Financial Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak atas penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada pendapatan jasa konstruksi terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi di masa pandemi Covid 19. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendapatan yang diakui berdasarkan kemajuan penyelesaian kontrak yang diterapkan pada perusahaan konstruksi berdampak akibat PSAK 72. Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik pengambilan sampel non-probability purposive sampling pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria merupakan empat perusahaan konstruksi dengan pendapatan usaha tertinggi pada tahun 2020 dengan rincian yang dijabarkan pada laporan keuangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dampak dari penerapan PSAK 72 terhadap pengakuan pendapatan atas jasa konstruksi yang diukur berdasarkan hasil fisik dari kemajuan penyelesaian jasa konstruksi yang terjadi dilapangan. Penerapan PSAK 72 memperlihatkan transparansi terhadap kinerja keuangan untuk tahun berjalan. Kinerja keuangan atas penerapan PSAK 72 di masa pandemi memperlihatkan penurunan akibat dampak yang terjadi atas penyebaran Covid-19.

Kata-Kata Kunci: PSAK 72; Pengakuan Pendapatan; Pendapatan Jasa Konstruksi; Kinerja Keuangan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meluasnya Covid 19 pada tahun 2020 di Indonesia menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna menanggulangi percepatan penyebaran virus tersebut. Hal tersebut berdampak pada banyaknya perusahaan yang menunda bahkan membatalkan kegiatan operasionalnya sehingga pendapatan yang diperoleh pada tahun berjalan pun menurun. Salah satu subsektor yang terdampak adalah industri konstruksi yang divalidasi oleh BPS dalam Survei Konstruksi Tahunan (SKTH) tahun 2020 menjelaskan bahwa pendapatan seluruh perusahaan konstruksi di Indonesia menurun sebesar 17,70% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020 juga penerapan standar akuntansi baru dalam pengakuan pendapatan pun diresmikan yaitu PSAK 72 mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang menggantikan standar akuntansi sebelumnya. PSAK 72 mengatakan bahwa pendapatan baru dapat diakui ketika (atau selama) perusahaan telah memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang seperti industri konstruksi yang berdampak pada perubahan tersebut karena dalam penyelesaian kewajibannya membutuhkan lebih dari satu periode keuangan. Oleh karena itu perusahaan harus bisa menentukan kapan waktu yang tepat untuk pendapatan dapat diakui pada periode yang sedang berjalan.

PSAK 72 dalam menentukan pengakuan pendapatan, entitas harus melakukan analisis transaksi berdasarkan kontrak yang terdiri dari 5 (lima) tahapan yaitu mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan. Berdasarkan hal tersebut berkemungkinan juga bahwa penerapan PSAK 72 dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang disebabkan oleh pengakuan pendapatan. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan PSAK 72 dalam pengakuan pendapatan jasa konstruksi di masa pandemi Covid-19 berkemungkinan memberikan dampak pada nilai pendapatan dan mempengaruhi perubahan kinerja keuangan pada periode berjalan.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan standar akuntansi ini berkemungkinan berdampak terhadap pengakuan pendapatan untuk kontrak dengan pelanggan. Dikarenakan industri konstruksi dalam menyelesaikan proyek konstruksinya dapat memakan waktu lebih dari satu periode laporan keuangan. Sehingga ketepatan dan kehati-hatian dalam mengakui pendapatan sangat diperlukan. Bersamaan dengan berlakunya penerapan PSAK 72 sebagai standar akuntansi yang baru untuk kontrak dengan pelanggan, penyebaran virus Covid-19 di Indonesia semakin luas. Menyebabkan segala aktivitas kegiatan operasional perusahaan menjadi terbatas. Keterbatasan ini mengakibatkan tertundanya penyelesaian kewajiban kontrak dalam proyek konstruksinya. Berdasarkan PSAK 72, pendapatan dapat diakui ketika adanya penyelesaian kewajiban atas kontrak yang telah disepakati antara entitas dengan pelanggan. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan tidak hanya perubahan sistem dalam pengakuan pendapatan saja tetapi juga kinerja keuangan pada laporan keuangan perusahaan mengalami perubahan akibat

dari penerapan standar akuntansi baru dan keterhambatan penyelesaian kewajiban kontrak konstruksi. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat dampak pada pengakuan pendapatan dan kinerja keuangan atas penerapan standar baru disaat pandemi berlangsung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk hal – hal berikut ini:

1. Menganalisis penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada pendapatan jasa konstruksi untuk perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi.
2. Menganalisis dampak atas pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada pendapatan jasa konstruksi terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan rasio keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Konstruksi

Industri konstruksi adalah kegiatan penambahan, perbaikan, perubahan, pembongkaran, pendirian bangunan yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya baik dilaksanakan secara langsung maupun prafabrikasi di lokasi proyek. Hasil akhir dari kegiatan konstruksi dapat berupa bangunan/gedung, jalan, jembatan, terowongan, drainase, bandara, pelabuhan, bangunan elektrik dan komunikasi, instalasi kegiatan konstruksi khusus (kegiatan yang berhubungan dengan keahlian khusus, seperti penyiapan lahan dan instalasi berbagai macam keperluan yang membuat bangunan berfungsi), dan lainnya (BPS, 2022). Sektor industri konstruksi merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dikarenakan sektor ini berfungsi sebagai penyedia sarana dan prasarana yang dapat memperlancar jalannya roda perekonomian. Dasar hukum untuk industri konstruksi yaitu Undang-Undang No. 2 tahun 2017 yang mengatur tentang jasa konstruksi. Pengertian jasa konstruksi menurut UU No, 2 tahun 2017 adalah layanan jasa konsultasi konstruksi dan atau pekerjaan konstruksi.

2.2 Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi

Pengakuan pendapatan merupakan proses penilaian atas transaksi-transaksi yang dapat diakui sebagai sebuah pendapatan untuk periode yang sedang berjalan atau untuk periode yang akan datang (Raja dan Enjelina, 2022). Pendapatan itu sendiri menurut PSAK 23 merupakan arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul atas aktivitas normal perusahaan selama satu periode seperti pendapatan dari penjualan produk, pendapatan atas jasa yang telah dilakukan perusahaan, pendapatan bunga, royalti, penerimaan dividen, dan pendapatan sewa yang meningkatkan ekuitas perusahaan yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Pendapatan jasa konstruksi pada perusahaan konstruksi di Indonesia diatur dalam PSAK 34 tentang Kontrak Konstruksi yang sekarang telah diganti menjadi PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Berdasarkan PSAK 34, pendapatan dapat diakui dengan dua metode yaitu metode kontrak selesai atau metode persentase penyelesaian. Dalam metode kontrak selesai, pendapatan diakui ketika kontrak telah diselesaikan secara keseluruhan. Metode ini digunakan untuk kontrak konstruksi jangka pendek atau proyek yang tidak dapat

diestimasi secara andal. Sedangkan metode persentase penyelesaian mengakui pendapatannya berdasarkan kemajuan penyelesaian proyek konstruksi, sehingga laba atau rugi suatu proyek dapat dihitung meskipun kontrak tersebut belum selesai. Dalam mengukur kemajuan penyelesaian proyek pada metode persentase penyelesaian, terdapat dua pendekatan yaitu *physical progress approach* dengan melihat kemajuan fisik yang terjadi di lapangan tanpa memperhatikan biaya yang telah dikeluarkan selama kegiatan penyelesaian proyek dilaksanakan, dan *cost to cost approach* yaitu pendekatan diukur berdasarkan besarnya biaya yang telah terjadi atau dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu, pendekatan ini menentukan persentase penyelesaian pelaksanaan kontrak dengan membandingkan total biaya yang telah dikeluarkan dengan total biaya yang dianggarkan sebelumnya. Persentase penyelesaian yang sudah dihitung kemudian dikalikan dengan nilai kontrak proyek, maka angka tersebut menunjukkan pendapatan yang diakui pada periode tersebut.

Jika berdasarkan standar akuntansi baru yaitu PSAK 72 menjelaskan bahwa pendapatan baru dapat diakui ketika adanya penyelesaian kewajiban atas kontrak yang telah disepakati antara entitas dengan pelanggan. Pendapatan yang diakui bisa dilakukan secara bertahap sesuai umur kontrak yang sudah disepakati (Hidayat, 2021). Untuk pengakuan pendapatan yang dilakukan bertahap harus memenuhi persyaratan tertentu diantaranya adanya peningkatan aset yang diterima oleh pelanggan dan pemenuhan kewajiban yang sudah dilakukan oleh suatu entitas atas suatu kontrak tertentu. Jika belum memenuhi syarat tertentu maka pendapatan baru bisa diakui setelah adanya penyerahan aset (Nurfitorana dan Casnila, 2020). Oleh karena itu PSAK 72 dalam menentukan pengakuan pendapatan, entitas harus melakukan analisis transaksi berdasarkan kontrak yang terdiri dari 5 (lima) tahapan yaitu mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan (IAI, 2017).

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan representasi dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan (Veronica et al., 2019). Representasi tersebut memberikan informasi mengenai pencapaian kinerja perusahaan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan, menilai baik atau buruknya kondisi keuangan, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk periode yang akan mendatang. Salah satu cara menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan yang dihitung berdasarkan perbandingan data keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangannya (laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas). Rasio keuangan ialah kegiatan membandingkan satu komponen angka dengan komponen angka lainnya dalam satu periode yang sama di laporan keuangan (Harahap, 2016). Rasio keuangan utama yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan diantaranya rasio likuiditas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang atau liabilitas jangka pendeknya (Halim, 2021). Rasio ini biasanya digunakan sebagai alat ukur tingkat likuiditas perusahaan. jenis-jenis rasio likuiditas, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *working*

capital to total assets ratio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar atau *current ratio*. Rasio ini dipilih karena sebagai gambaran umum dalam mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar dengan menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Veronica et al, 2019). Semakin tinggi nilai rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dilikuidasi (Faisal et al, 2018). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, dan *time interest earned ratio*. Jenis rasio yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *debt to asset ratio* karena dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitasnya dengan semua aset yang dimiliki sehingga dapat diketahui apakah aset perusahaan tersebut cukup (*solvable*) atau tidak cukup (*insolvable*) (Veronica et al, 2019). Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh kreditor maupun pemegang saham.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan untuk periode waktu tertentu (Kieso et al, 2018). Oleh karena itu, kreditor maupun investor menjadikan rasio ini sebagai acuan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan atau kegagalan sebuah kinerja perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas, diantaranya *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *net profit margin* karena dapat mengukur profitabilitas setelah mempertimbangkan semua pendapatan dan beban, termasuk pos bunga, pajak dan non-operasi, serta dapat memprediksi perkembangan laba perusahaan. Semakin besar nilai rasio yang dihitung maka semakin baik karena perusahaan dianggap berkemampuan untuk menghasilkan laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk untuk menggeneralisasikan atas temuan penelitian yang dapat digunakan untuk menilai situasi yang sama pada populasi lain. Dengan menganalisis dan memberikan kesimpulan atas dampak yang ditimbulkan dari hasil perhitungan rasio yang digunakan dalam penelitian. Objek yang dipilih dalam penelitian ini merupakan perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data kuantitatif yang berupa perhitungan rasio keuangan dengan sumber berupa data sekunder yaitu laporan keuangan tahun 2020 yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi berupa laporan keuangan tahun 2020 yang telah dipublikasikan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia dan jurnal-jurnal lainnya yang berkaitan dengan penulisan. Peneliti dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling* karena sampel yang diambil menggunakan kriteria tertentu dan melalui seleksi khusus. Kriteria dalam sampel penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020
2. Laporan keuangan tahun 2020 yang sudah diaudit dan dilengkapi dengan Catatan Atas

Laporan Keuangan (CALK)

3. Memiliki rincian mengenai pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam CALK.
4. Memiliki pendapatan atas jasa konstruksi dari kontrak dengan pelanggan.

Setelah dipilih berdasarkan seleksi kriteria di atas, dipilih empat perusahaan yang memiliki pendapatan bersih tertinggi, sebagai berikut:

Table 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	Pendapatan Bersih Tahun 2020 (dalam Rupiah)
2.	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk	16.536.381.639.000
3.	PTPP	PT PP Tbk	15.831.388.462.166
4.	ADHI	PT Adhi Karya	10.827.682.417.205
5.	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	3.013.778.917.000

Sumber: Laporan Keuangan

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Analisis data keuangan dengan penerapan PSAK 72:
 - a. Setelah menentukan sampel data yang akan diteliti, tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi macam-macam pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam laporan keuangan tahun 2020.
 - b. Kemudian memilih pendapatan yang berasal dari jasa konstruksi.
 - c. Selanjutnya mengidentifikasi pengakuan pendapatan atas jasa konstruksi berdasarkan lima tahapan dalam PSAK 72.
 - d. Setelah itu, menganalisis dampak yang ditimbulkan atas penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada pendapatan jasa konstruksi.
2. Pengukuran kinerja keuangan:
 - a. Mencatat data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio yang telah dipilih.
 - b. Kemudian menghitung rasio tersebut sesuai dengan rumusnya untuk tahun 2019 dengan tahun 2020.
 - c. Setelah itu, membandingkan hasil dari rasio yang sudah dihitung.
 - d. Tahap terakhir, yaitu menganalisis dampak yang diberikan atas penerapan pengakuan pendapatan pada kinerja keuangan sesuai dengan PSAK 72 dan dampak penerapan standar akuntansi tersebut disaat pandemi Covid-19 berlangsung pada perusahaan subsektor konstruksi atas pendapatan jasa konstruksi pada lalu membuat kesimpulan dari analisis tersebut sebagai hasil dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pengakuan Pendapatan atas Kontrak Jasa Konstruksi Berdasarkan PSAK 72

4.1.1 Mengidentifikasi Kontrak dengan Pelanggan

Kontrak konstruksi merupakan kontrak yang melaksanakan pendirian atau penambahan sebuah bangunan maupun bentuk lainnya (sarana dan prasarana) yang masa pengerjaannya dapat

diselesaikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tahap pertama ini bertujuan untuk mengetahui apakah kontrak atas konstruksi tersebut dapat diakui sesuai dengan PSAK 72 apabila dapat memenuhi keseluruhan kriteria yang dijelaskan pada paragraf 9, yaitu pihak-pihak yang terkait telah menyetujui dan bertanggung jawab dalam melaksanakan masing-masing kewajiban yang tertera dalam kontrak, dapat mengidentifikasi atas barang atau jasa yang akan dialihkan, kontrak memiliki substansi komersial yang merupakan perubahan resiko, waktu dan jumlah arus kas yang disebabkan oleh kontrak, serta besar kemungkinan entitas dapat menagih atau menerima hak imbalan atas pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan. Dalam penelitian ini, bahwa empat perusahaan tersebut telah memenuhi seluruh kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya dengan menganalisis Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) dari masing-masing perusahaan.

Selanjutnya entitas dapat mengidentifikasi kontrak tersebut jika terjadi kombinasi atau modifikasi kontrak. Gabungan atau kombinasi kontraknya dapat terjadi jika beberapa kriteria yang dijabarkan pada paragraf 17 terpenuhi, yaitu gabungan beberapa kontak yang disepakati dalam waktu dan pelanggan yang sama dan dicatat sebagai satu paket dengan tujuan komersial tunggal, serta jumlah imbalan yang dibayarkan dalam satu kontrak tergantung pada harga atau pelaksanaan dari kontrak lain. Sehingga kontrak-kontrak tersebut diakui sebagai satu kontrak tunggal. Kontrak konstruksi merupakan gabungan dari kontrak-kontrak yang berkaitan dalam proses pelaksanaan kegiatan jasa konstruksi dengan pelanggan. Oleh karena itu kontrak konstruksi diidentifikasi sebagai kontrak tunggal yang memiliki tujuan komersial yang sama dan saling bergantung. Sedangkan modifikasi kontrak terjadi apabila pihak-pihak yang terkait dalam kontrak setuju akan perubahan dalam ruang lingkup atau harga kontrak sehingga menimbulkan ketentuan baru atau mengubah ketentuan yang sudah ada atas hak dan kewajiban yang dapat dipaksakan oleh para pihak dalam kontrak. Oleh karena itu modifikasi kontrak dapat diakui sebagai kontrak terpisah atau tetap dalam satu kontrak yang sama (tunggal). Dalam penelitian ini, bahwa kontrak konstruksi pada empat perusahaan sampel terpilih dicatat sebagai kontrak tunggal dan tidak adanya perubahan atau modifikasi pada kontrak yang sedang dilaksanakan pada tahun 2020.

4.1.2 Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan

Setelah mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, tahap selanjutnya yaitu menentukan kewajiban pelaksanaan. Dalam menentukan kewajiban pelaksanaan, entitas menilai sifat barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan menentukan apakah kewajiban pelaksanaan terhadap pengalihan barang dan atau jasa kepada pelanggan dapat dipenuhi sepanjang waktu atau pada waktu tertentu. Kewajiban pelaksanaan atas kontrak dengan pelanggan dalam penelitian ini merupakan jasa konstruksi.

Barang dan atau jasa yang dijanjikan pada kontrak bersifat dapat dibedakan atau tidak dapat dibedakan. Pada paragraf 27 dijelaskan bahwa barang dan jasa bersifat dapat dibedakan dengan memenuhi dua kriteria yaitu pelanggan memperoleh manfaat dari barang atau jasa baik itu sendiri maupun bersama dengan sumber daya lain yang siap tersedia kepada pelanggan, dan janji entitas untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan dapat diidentifikasi secara terpisah dari janji lain dalam kontrak. Pada jasa konstruksi salah satu kriteria di atas tidak dapat dipenuhi karena dalam penyediaan jasa tersebut entitas menggunakan beberapa jasa dan barang yang saling berhubungan satu sama lain dan memerlukan lebih dari satu fase, elemen atau unit sehingga output

yang dihasilkan merupakan kombinasi atas barang dan jasa tersebut. Oleh karena itu pengalihan jasa konstruksi tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, sehingga entitas mencatat seluruh barang dan jasa tersebut sebagai satu kesatuan kewajiban pelaksanaan (tunggal).

Setelah mengidentifikasi sifat barang dan jasa yang dijanjikan dalam kontrak, entitas menentukan apakah kewajiban pelaksanaan terhadap pengalihan barang dan atau jasa kepada pelanggan dapat dipenuhi sepanjang waktu atau pada waktu tertentu. Berdasarkan informasi yang terdapat pada Catatan Atas Laporan Keuangan PT Adhi Karya, PT Jaya Konstruksi Manggala, PT PP Tbk, dan PT Wijaya Karya melaksanakan kewajiban pelaksanaan atas jasa konstruksi yang diselesaikan sepanjang waktu. Dalam pemenuhan yang diselesaikan sepanjang waktu, 4 perusahaan terpilih telah memenuhi 3 kriteria yang dijelaskan pada paragraf 35. Pertama, pelanggan secara simultan menerima dan mengonsumsi manfaat yang disediakan, dalam hal ini pelaksanaan jasa konstruksi tidak hanya dilakukan sekali setiap transaksi dimulai, tetapi proses tersebut rutin dilakukan hingga bangunan atau infrastruktur lainnya yang dijanjikan menjadi sebuah aset utuh atau telah rampung, oleh karena itu pelanggan memperoleh manfaat dari awal kegiatan pelaksanaan itu dilakukan hingga terpenuhinya proses penyelesaian yang dijanjikan. Kedua, kinerja entitas menciptakan atau meningkatkan aset yang dikendalikan pelanggan, pada jasa konstruksi pengendalian atas aset merujuk pada kemampuan untuk mengarahkan penggunaan atas aset yang diperoleh dari pekerjaan dalam proses yang dilakukan sehingga terjadinya peningkatan atas hal tersebut. Ketiga, entitas memiliki hak atas pembayaran yang dapat dipaksakan dari kinerja yang telah diselesaikan, dalam hal ini pelanggan wajib membayar seluruh tagihan yang diberikan entitas sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah dilaksanakan.

Dalam kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi sepanjang waktu, PT Adhi Karya, PT Jaya Konstruksi Manggala, PT PP, dan PT Wijaya Karya mengukur kemajuan terhadap pelaksanaan kontrak jasa konstruksi dengan mengacu pada keadaan nyata atau fisik yang terjadi di lapangan.

4.1.3 Menentukan Harga Transaksi

Dalam menentukan harga transaksi, entitas harus memperhatikan syarat-syarat yang tertera pada kontrak dan praktik bisnis keseharian perusahaan. Harga transaksi berupa hasil yang diestimasi menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga (perpajakan). Dari penelitian ini diasumsikan bahwa 4 sampel perusahaan terpilih telah menentukan harga transaksi sesuai dengan ketentuan yang dijabarkan dalam kontrak dan praktik bisnis umum perusahaan.

4.1.4 Mengalokasikan Harga Transaksi Terhadap Kewajiban Pelaksanaan

Tahap selanjutnya setelah menentukan harga transaksi kontrak, entitas mengalokasikan harga kepada setiap kewajiban pelaksanaan. Berdasarkan pemaparan pada paragraf 73, pengalokasian harga transaksi bertujuan untuk dapat mengidentifikasi atas harga jual berdiri sendiri dari barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan sesuai yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan sehingga entitas dapat mengetahui masing-masing kewajiban pelaksanaan dan mengakui pendapatannya berdasarkan kewajiban pelaksanaan tersebut. Pada tahap sebelumnya sudah dijelaskan bahwa kewajiban pelaksanaan jasa konstruksi merupakan jasa yang tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, sehingga entitas tidak mengalokasikan harga transaksi pada tiap-tiap barang dan jasa yang digunakan dalam penyelesaian kontrak dikarenakan nilai transaksi pada kontrak konstruksi sudah merepresentasikan kewajiban pelaksanaan dari seluruh barang dan jasa

yang telah menjadi satu kesatuan (tunggal).

4.1.5 Mengakui Pendapatan

Pada tahap ini entitas dapat mengakui pendapatannya setelah keempat tahapan yang dijelaskan sebelumnya telah terpenuhi. Berdasarkan dari penjelasan pada tahap sebelumnya, dalam kewajiban pelaksanaan yang dilakukan sepanjang waktu atas jasa konstruksi, PT Adhi Karya, PT Jaya Konstruksi Manggala, PT PP, dan PT Wijaya Karya mengakui pendapatannya berdasarkan hasil fisik yang terjadi dilapangan sebagai pengukuran kemajuan dalam penyelesaian jasa konstruksi yang dijanjikan dengan pelanggan. Berikut pendapatan atas jasa konstruksi dari empat sampel perusahaan terpilih pada tahun 2020 sebelum dan sesudah PSAK 72.

Tabel 2. Perbandingan Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Tahun 2020

Nama Perusahaan	Pendapatan Sebelum PSAK 72	Perubahan	Pendapatan Sesudah PSAK 72
PT Adhi Karya Tbk	7.439.725.809.200	-	7.439.725.809.200
PT Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk	1.025.377.009.000	-	1.025.377.009.000
PT PP Tbk	12.243.471.681.443	-	12.243.471.681.443
PT Wijaya Karya Tbk	8.492.522.475.000	-	8.492.522.475.000

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas, dapat terlihat bahwa tidak ada perubahan atas perhitungan baik sebelum dan sesudah PSAK 72 hal ini disebabkan karena PSAK 72 tetap menggunakan pengakuan pendapatan untuk kontrak dengan pelanggan atas jasa konstruksi berdasarkan kemajuan pelaksanaan yang telah diterapkan pada standar akuntansi sebelumnya. Oleh karena itu pendapatan atas jasa konstruksi yang telah diakui untuk tahun 2020 pada PT Adhi Karya, PT Jaya Konstruksi Manggala, PT PP, dan PT Wijaya Karya diasumsikan telah sesuai dengan penerapan PSAK 72.

4.2 Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan

Setelah menganalisis 5 tahapan di atas, bagian ini akan dilakukan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai perbandingan pengakuan pendapatan sesuai yang diterapkannya PSAK 72 sebelum dan semasa pandemi Covid 19. Rasio yang digunakan diantaranya current ratio, debt to asset ratio, dan net profit margin dengan memperhitungkan rasio tersebut dan menuangkan hasilnya dalam analisis dampak atas pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019 dan 2020. Berikut data yang akan digunakan dalam perhitungan rasio keuangan.

Tabel 3. Data Keuangan Tahun 2019 dan 2020

Perusahaan	Nama Akun	Tahun 2019	Tahun 2020
PT Adhi Karya Tbk	Total Aset Lancar	30.315.155.278.021	30.090.503.386.345
	Total Aset	36.515.833.214.549	38.093.888.626.552
	Total Liabilitas Lancar	24.562.726.968.328	27.069.198.362.836
	Total Liabilitas	29.681.535.534.528	32.519.078.179.194
	EAIT	665.048.421.529	23.702.652.447
	Total Pendapatan	15.307.860.220.494	10.827.682.417.205

PT Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk	Total Aset Lancar	2.678.070.135.000	2.646.131.575.000
	Total Aset	4.928.108.872.000	4.565.315.258.000
	Total Liabilitas Lancar	1.972.160.394.000	1.628.187.787.000
	Total Liabilitas	2.230.341.912.000	1.882.247.833.000
	EAIT	202.283.267.000	51.834.425.000
	Total Pendapatan	5.470.824.200.000	3.013.778.917.000
PT PP Tbk	Total Aset Lancar	33.924.938.550.674	38.948.536.283.067
	Total Aset	53.472.450.650.976	56.130.526.187.076
	Total Liabilitas Lancar	27.986.826.929.242	29.768.643.810.275
	Total Liabilitas	39.465.460.560.026	41.118.567.863.618
	EAIT	266.269.870.851	1.048.153.079.883
	Total Pendapatan	15.831.388.462.166	23.573.191.977.192
Pt Wijaya Karya Tbk	Total Aset Lancar	42.335.471.858.000	47.980.945.725.000
	Total Aset	62.110.847.154.000	68.109.185.213.000
	Total Liabilitas Lancar	30.349.456.945.000	44.168.467.736.000
	Total Liabilitas	42.895.114.167.000	51.451.760.142.000
	EAIT	2.621.015.140.000	322.342.513.000
	Total Pendapatan	27.212.914.210.000	16.536.381.639.000

Sumber: Laporan keuangan

Selanjutnya melakukan perhitungan rasio dari data keuangan di atas dengan menggunakan rumus yang sudah dijelaskan dalam bagian subbab 2 tentang kinerja keuangan. Berikut hasil dari perhitungan rasio untuk tahun 2019 dan 2020.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

Nama Perusahaan	Rasio	Tahun 2019	Tahun 2020
PT Adhi Karya Tbk	<i>Current Ratio</i>	1,2342	1,1116
	<i>Debt to Assets Ratio</i>	81,28%	85,37%
	<i>Net Profit Margin</i>	4,34%	0,22%
PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	<i>Current Ratio</i>	1,3579	1,6252
	<i>Debt to Assets Ratio</i>	45,26%	41,23%
	<i>Net Profit Margin</i>	3,70%	1,72%
PT PP Tbk	<i>Current Ratio</i>	1,3084	1,2122
	<i>Debt to Assets Ratio</i>	73,26%	73,81%
	<i>Net Profit Margin</i>	4,45%	1,68%
PT Wijaya Karya Tbk	<i>Current Ratio</i>	1,3949	1,0863
	<i>Debt to Assets Ratio</i>	69,06%	75,54%
	<i>Net Profit Margin</i>	9,63%	1,95%

Sumber: Data diolah

Perhitungan di atas, terlihat bahwa adanya penurunan atau kenaikan pada rasio keuangan. Penurunan current ratio pada PT Adhi Karya sebesar 0,1226, PT PP sebesar 0,0962, dan PT Wijaya Karya sebesar 0,4146 disebabkan oleh tagihan bruto kepada pemberi kerja sebagai piutang usaha atas pelaksanaan penyelesaian kontrak untuk tahun berjalan bertambah tetapi penerimaan kas untuk tahun 2020 menurun sehingga aset lancar mengalami penurunan. Sedangkan pada PT Jaya Konstruksi Manggala mengalami kenaikan sebesar 0,2673 karena pada tahun 2020 penerimaan kas bertambah atas pelunasan piutang atas penyelesaian kontrak dengan pelanggan.

Perhitungan debt to asset ratio untuk tahun 2020 lebih tinggi sebesar 4,08% untuk PT Adhi Karya, 0,55% untuk PT PP, dan 6,48% untuk PT Wijaya Karya hal ini disebabkan karena total liabilitas lebih besar dari total aset. Bertambahnya total liabilitas dikarenakan peningkatan penerimaan uang muka dengan pelanggan, pinjaman dengan bank dan bertambahnya utang obligasi tidak sebanding dengan total aset yang mengalami penurunan akibat penerimaan kas menurun untuk tahun 2020.

Pada perhitungan net profit margin ratio mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 4,13% untuk PT Adhi karya, 1,98% untuk PT Jaya Karya Manggala, 2,76% untuk PT PP, dan 7,68% untuk PT Wijaya Karya. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh untuk tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 sehingga laba yang diterima lebih rendah.

Penerapan PSAK 72 menetapkan perusahaan mengakui pendapatan atas jasa konstruksi sesuai dengan prestasi perusahaan dalam menyelesaikan kontrak konstruksi dengan pelanggan. Berdasarkan dari hasil perhitungan tiga rasio tersebut memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan untuk tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menanggulangi penyebaran Covid-19 berdampak pada penundaan sementara atas aktivitas operasional perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan juga menjadi terhambat karena keterbatasan dalam kemajuan penyelesaian kontrak. Oleh karena itu PSAK 72 merepresentasikan keadaan yang dialami perusahaan dalam kinerja keuangan pada tahun berjalan.

5. KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pengakuan pendapatan jasa konstruksi berdasarkan PSAK 72 atas perusahaan subsektor konstruksi terpilih yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dalam penelitian ini telah dianalisis berdasarkan lima tahapan yaitu mengidentifikasi kontrak, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan. Pendapatan atas jasa konstruksi diakui berdasarkan kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi sepanjang waktu dengan mengukur kemajuan terhadap pelaksanaannya yang mengacu pada keadaan nyata atau fisik yang terjadi dilapangan.
2. Pendapatan atas jasa konstruksi dalam penerapan pengakuan berdasarkan PSAK 72 tidak berdampak, karena dalam mengakui pendapatannya entitas mengukur kemajuan atas penyelesaian kewajiban kontrak dengan pelanggan yang telah diterapkan bahkan sebelum

PSAK 72. Kinerja keuangan berdasarkan PSAK 72 lebih merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Kinerja keuangan yang telah dianalisis menggunakan rasio keuangan *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *net profit margin ratio* pada tahun 2019 dan 2020 memperlihatkan kenaikan atau penurunan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan penurunan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kontrak dengan pelanggan akibat meluasnya Covid-19. Penerapan PSAK 72 memperlihatkan pengungkapan dan penyajian laporan keuangan menjadi lebih transparan sehingga berdampak baik terhadap pengambilan keputusan investor maupun perusahaan.

5.2 Saran

a. Perusahaan sempel

Saran untuk empat sampel perusahaan terpilih dapat mengutamakan kontrak yang memiliki potensial dapat diselesaikan dengan cepat sehingga adanya peningkatan dalam memperoleh pendapatan dan meminimalisir pengeluaran beban disaat penurunan kondisi ekonomi yang disebabkan oleh Covid 19.

b. Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya bisa lebih fokus terhadap sektor lain yang memiliki kontrak jangka panjang dan terdampak pada penerapan PSAK 72. Penelitian selanjutnya juga dapat menganalisis dampak PSAK 72 disaat pandemi berlangsung pada jenis pendapatan lainnya untuk sektor-sektor yang terkena dampak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Konstruksi Tahun 2020*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Faisal, A., Samben, R., Pattisahusiwa. 2018. Analisis Kinerja Keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi & Manajemen Volume 14 (1)*. ISSN: 1907-3011.
- Halim, I. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Harahap, S.S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Exposure Draft PSAK 34 (Revisi 2010): Kontrak Konstruksi*. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Exposure Draft PSAK 72: Pendapatan Dari Kontrak dengan Pelanggan*. Jakarta
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2018). *Intermediate Accounting Third Edition IFRS Edition*. Hoboken: Wiley.
- Raja, L., & Enjelina, D. (2022). *Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan pada PT. Citra Cahaya Gemilang*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Undang-Undang No. 2 tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi. Lembar Negara Republik Indonesia No. 6018.
- Veronica, Lestari, U. P., & Matekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan

Pendapatan Berdasarkan PSAk 72 Terhadap Kinerja Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, Vol. 10 No. 1 (965-973).

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul

Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Pada Masa Pandemi Covid 19.

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

		Tanda tangan	Tanggal
Mahasiswa	: Aflah Afifah		19/08/2022
Dosen Pembimbing	: Taufikul Ichsan, S.E., Ak., M.M.		19/08/2022

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun

Nanda Amalia Putri¹⁾, Halleina Rejeki Putri Hartono²⁾

¹⁾ nandaamaliap08@gmail.com , Politeknik Negeri Madiun

²⁾ halleina@pnm.ac.id , Politeknik Negeri Madiun

ABSTRACT

This study aims to calculate the cost of production using the Activity Based Costing method to determine the selling price at UD Jati Lancar 2 in Madiun Regency. UD Jati Lancar 2 is a subsidiary of teak wood which is engaged in furniture production. This company has not implemented accounting calculations, so the calculations are not effective and efficient which has an impact on determining inaccurate selling prices. Calculations using traditional methods can cause cost distortions because it only use one type of cost assignment. This is what underlies the implementation of the Activity Based Costing method. This method can allocate overhead costs and provide more accurate information. The data used is primary data which is taken through interviews with company leaders. This study uses quantitative analysis methods. The results of this study are the calculation of the cost of production using the Activity Based Costing method. The cost of production using the Activity Based Costing method for 1 set of tables and chairs is Rp. 2,539,063, 2-door wardrobe is Rp. 1,893,660 and gazebo is Rp. 8,546,694.

Keywords: *Cost of Production; Overhead; Activity Based Costing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk menentukan harga jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun. UD Jati Lancar 2 adalah anak perusahaan kayu jati yang bergerak di bidang produksi mebel. Perusahaan ini belum menerapkan perhitungan secara akuntansi, sehingga perhitungannya tidak efektif dan efisien yang berdampak pada penentuan harga jual yang tidak akurat. Perhitungan menggunakan metode tradisional dapat menimbulkan distorsi biaya karena hanya menggunakan satu macam pembebanan biaya. Hal ini yang mendasari diterapkannya metode *Activity Based Costing*. Metode ini dapat mengalokasikan biaya *overhead* dan memberikan informasi yang lebih akurat. Data yang digunakan adalah data primer. Data primernya adalah data yang diambil melalui wawancara dengan pimpinan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing*. Harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* 1 set meja kursi sebesar RP 2.539.063, lemari 2 pintu sebesar Rp 1.893.660 dan gazebo sebesar Rp 8.546.694.

Kata-Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi; Overhead; Activity Based Costing*

¹ Nanda Amalia Putri. E-mail: nandaamaliap08@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksinya agar dapat lebih bersaing di pasar. Di era seperti saat ini perusahaan tidak hanya harus menghasilkan produk sebanyak mungkin, tetapi juga memiliki produk yang berkualitas tinggi sehingga mampu bersaing di dalam negeri maupun secara internasional. Untuk itu, perusahaan perlu menghitung biaya produksi secara akurat. Jika perhitungan biaya produksi salah, harga jual produk yang dihasilkan mungkin terlalu tinggi atau terlalu rendah.

UD Jati Lancar 2 adalah anak perusahaan kayu jati yang bergerak dalam bidang produksi mebel yang berada di Kabupaten Madiun, yang melakukan kegiatan produksi mengubah bahan baku kayu menjadi barang jadi seperti kursi, 4 meja, lemari, gazebo, dan lain – lain. Dalam perhitungan harga pokok produksinya, perusahaan ini masih menggunakan metode tradisional sehingga harga pokok produksi yang didapat kurang akurat. Hal ini juga menyebabkan penetapan harga jual tidak akurat sehingga menimbulkan distorsi biaya dan produk tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing untuk Menetapkan Harga Jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing untuk menentukan harga jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Suratinoyo (2013) menyatakan bahwa, Akuntansi manajemen adalah proses identifikasi, pengukuran dan pengumpulan, analisis dan penyiapan dan komunikasi informasi financial yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi, serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber – sumber dan pertanggungjawaban atas sumber – sumber tersebut. Akuntansi manajemen juga meliputi penyiapan laporan finansial untuk kelompok – kelompok non manajemen seperti pemegang saham, kreditur, lembaga – lembaga pengaturan.

Biaya

Aripin dan Negara (2021) menyatakan bahwa, Biaya (cost) merupakan sumber daya ekonomi yang harus dikeluarkan untuk keberlangsungan jalannya suatu bisnis. Selain untuk jalannya suatu bisnis, biaya juga dikeluarkan demi mendapatkan keuntungan atau manfaat yang bernilai ekonomis pada masa mendatang. Selain itu, biaya dalam akuntansi juga bisa dimaknai sebagai suatu pengeluaran yang dapat mempengaruhi nilai aktiva. Sebagai contoh perusahaan melakukan pembelian aktiva, 10 maka biaya ini akan dimuat dalam akun kas yang dikeluarkan dalam pembelian aktiva tetap. Nantinya hal ini diharapkan bisa memberi manfaat secara ekonomis atas aktiva tersebut di masa depan.

Harga Pokok Produksi

Komara, dkk (2016) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga

dengan biaya utama (prime cost), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (conversion cost). Biaya – biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Metode Tradisional

Kaukab (2019) menjelaskan bahwa, Metode tradisional adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Metode tradisional adalah jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya, metode tradisional juga diartikan sebagai pengukuran alokasi biaya overhead pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi.

Metode Activity Based Costing

Menurut Mulyadi (2007) dalam Kaukab (2019) menjelaskan bahwa, Metode Activity Based Costing (ABC) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Metode Activity Based Costing digunakan untuk meningkatkan ketelitian pembebanan biaya namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas – aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya. Dalam metode Activity Based Costing produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk – produk yang dijual perusahaan misalnya produk kerajinan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas – aktivitas tersebut yang mengonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

Harga Jual

Komara, dkk (2016) menyatakan bahwa Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Harga jual juga dapat diartikan sebagai sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan memperoleh laba yang maksimal.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah UD Jati Lancar 2. Lokasi dalam objek penelitian ini beralamatkan di Jl. Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diambil secara langsung melalui wawancara dengan pimpinan ataupun karyawan di UD Jati Lancar 2. Data primer yang dimaksud adalah data asli yang bersumber dari UD Jati Lancar 2 yaitu:

- Data biaya produksi mebel tahun 2021 seperti 1 set meja kursi, lemari 2 pintu dan gazebo ukuran 2m x 2m pada UD Jati Lancar 2
- Data harga penjualan mebel tahun 2021 seperti 1 set meja kursi, lemari 2 pintu dan gazebo ukuran 2m x 2m pada UD Jati Lancar 2.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari penelitian ini 38 adalah data dari hasil wawancara seperti apa saja aktivitas yang ada pada UD Jati Lancar 2. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu berupa data biaya produksi dan harga jual mebel seperti 1 set meja kursi, lemari 2 pintu dan gazebo ukuran 2m x 2m pada UD Jati Lancar 2 tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu kuantitatif, adapun langkah dan prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pengumpulan data dari UD Jati Lancar 2.
Data – data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Data perhitungan harga pokok produksi sesuai metode perusahaan
 - 2) Data perhitungan harga jual sesuai dengan metode perusahaan
- b. Tahap pengolahan data untuk menentukan harga pokok produksi dengan metode Activity Based Costing yaitu:
 - 1) Tahap pertama J. Dewi, dkk (2019) menyatakan bahwa tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan Activity Based Costing terdiri dari lima langkah:
 - a) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
 - b) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas berbagai aktivitas.
 - c) Menentukan cost driver yang tepat untuk masing – masing aktivitas.
 - d) Penentuan kelompok – kelompok biaya yang homogen (homogeneous cost pool)
 - e) Penentuan tarif kelompok (poll rate) Tarif BOP per kelompok aktivitas = BOP kelompok aktivitas tertentu Driver biayanya 41
 - 2) Tahap kedua J. Dewi, dkk (2019) menyatakan bahwa tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif per unit yang dikonsumsi oleh setiap produk. Dapat dihitung menggunakan rumus:
$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif unit} \times \text{Jumlah konsumsi tiap periode}$$
- c. Menyusun perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Activity Based Costing
- d. Menyusun perhitungan harga jual produk dengan metode cost plus pricing Tumiwa dan Nangoi (2021) menyatakan bahwa perhitungan harga jual produk per unit menggunakan metode cost plus pricing dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :
$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi per Unit} + (\text{Laba yang diharapkan} \times \text{Biaya Produksi per Unit})$$
- e. Menyusun perbandingan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Activity Based Costing dan metode tradisional
- f. Menyusun perbandingan harga jual menggunakan metode cost plus pricing dengan metode perusahaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Activity Based Costing

1. Tahap Pertama
 - a. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Tabel 1. Klasifikasi Biaya ke dalam Aktivitas UD Jati Lancar 2 tahun 2021

Level Aktivitas	Kelompok Aktivitas	BOP	1 Set Meja Kursi	Lemari 2 pintu	Gazebo uk. 2m x 2m
Level Unit	Pemotongan	Biaya Listrik	Rp 221.039	Rp 97.517	Rp 243.793
	Jumlah		Rp 221.039	Rp 97.517	Rp 243.793
	Perakitan	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.700.000	Rp 4.650.000	Rp 26.475.000
		Biaya Listrik	Rp 697.501	Rp 307.721	Rp 769.303
Jumlah		Rp 2.397.501	Rp 4.957.721	Rp 27.244.303	
Level Produk	Finishing	Biaya Bahan Penolong	Rp 3.250.000	Rp 1.445.000	Rp 1.838.000
		Biaya Listrik	Rp 259.353	Rp 114.420	Rp 286.051
		Biaya Pengiriman	Rp 1.700.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
	Jumlah		Rp 5.209.353	Rp 3.059.420	Rp 3.624.051

Sumber: Data primer yang telah diolah

b. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

- Pemakaian bahan penolong dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan penolong dalam aktivitas perakitan dan *finishing*.
- Pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik dalam aktivitas pemotongan, perakitan dan *finishing*.
- Pengiriman produk mengkonsumsi biaya pengiriman dalam aktivitas *finishing*.

c. Menentukan cost driver yang tepat untuk masing – masing aktivitas

Tabel 2. Jumlah Cost Driver masing – masing produk

Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Cost Driver	Jumlah Cost Driver		
			1 Set Meja Kursi	Lemari 2 Pintu	Gazebo uk. 2m x 2m
Pemotongan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	153	67,5	168,75
Perakitan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	482,8	213	532,5
	Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	34	30	15
Finishing	Biaya Listrik	Jumlah KWH	179,52	79,2	198
	Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	34	30	15
	Biaya Pengiriman	Jumlah Unit	34	30	15

Sumber: Data primer yang telah diolah

d. Penentuan kelompok – kelompok biaya yang homogen

Tabel 3. Biaya Cost Pool 1 Set Meja Kursi

No	Cost Pool	Aktivitas	BOP	Cost Driver	Jumlah Cost Pool
1	Cost Pool 1	Pemotongan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 221.039
2	Cost Pool 2	Perakitan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 697.501
3	Cost Pool 3		Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Rp 1.700.000
4	Cost Pool 4	Finishing	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 259.353
5	Cost Pool 5		Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Rp 3.250.000
			Biaya Pengiriman		Rp 1.700.000

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel 4. Biaya Cost Pool Lemari 2 Pintu

No	Cost Pool	Aktivitas	BOP	Cost Driver	Jumlah Cost Pool
1	Cost Pool 1	Pemotongan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 97.517
2	Cost Pool 2	Perakitan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 307.721
3	Cost Pool 3		Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Rp 4.650.000
4	Cost Pool 4	Finishing	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 114.420
5	Cost Pool 5		Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Rp 1.445.000
			Biaya Pengiriman		Rp 1.500.000

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel 5. Biaya Cost Pool Gazebo uk. 2m x 2m

No	Cost Pool	Aktivitas	BOP	Cost Driver	Jumlah Cost Pool
1	Cost Pool 1	Pemotongan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 243.793
2	Cost Pool 2	Perakitan	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 769.303
3	Cost Pool 3		Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Rp 26.475.000
4	Cost Pool 4	Finishing	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Rp 286.051
5	Cost Pool 5		Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Rp 1.838.000
			Biaya Pengiriman		Rp 1.500.000

Sumber : Data primer yang telah diolah

e. Penentuan tarif kelompok

Tabel 6. Pool Rate 1 Set Meja Kursi

No	Aktivitas	Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Tarif/Unit (Pembulatan)
1	Pemotongan	Cost Pool 1	Rp 221.039	153 KWH	Rp 1.445
2	Perakitan	Cost Pool 2	Rp 697.501	482,8 KWH	Rp 1.445
3		Cost Pool 3	Rp 1.700.000	34 Unit	Rp 50.000
4	Finishing	Cost Pool 4	Rp 259.353	179,52 KWH	Rp 1.445
5		Cost Pool 5	Rp 4.750.000	34 Unit	Rp 139.706

Sumber : Data Primer yang telah diolah

Tabel 7.Pool Rate Lemari 2 Pintu

No	Aktivitas	Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Tarif/Unit (Pembulatan)
1	Pemotongan	Cost Pool 1	Rp 97.517	67,5 KWH	Rp 1.445
2	Perakitan	Cost Pool 2	Rp 307.721	213 KWH	Rp 1.445
3		Cost Pool 3	Rp 4.650.000	30 Unit	Rp 155.000
4	Finishing	Cost Pool 4	Rp 114.420	79,2 KWH	Rp 1.445
5		Cost Pool 5	Rp 2.945.000	30 Unit	Rp 98.167

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 8. Pool Rate Gazebo ukuran 2m x 2m

No	Aktivitas	Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Tarif/Unit (Pembulatan)
1	Pemotongan	Cost Pool 1	Rp 243.793	168,75 KWH	Rp 1.445
2	Perakitan	Cost Pool 2	Rp 769.303	532,5 KWH	Rp 1.445
3		Cost Pool 3	Rp 26.475.000	15 Unit	Rp 1.765.000
4	Finishing	Cost Pool 4	Rp 286.051	198 KWH	Rp 1.445
5		Cost Pool 5	Rp 3.338.000	15 Unit	Rp 222.533

Sumber : Data primer yang diolah

2. Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan *Activity Based Costing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Pembebanan BOP dengan Metode *Activity Based Costing* untuk Produk 1 Set Meja Kursi

Aktivitas	Level Aktivitas	BOP	Pool Rate	Cost Driver	Jumlah Biaya
Pemotongan	Unit	Biaya Listrik	Rp 1.445	153 KWH	Rp 221.085
Perakitan	Unit	Biaya Listrik	Rp 1.445	482,8 KWH	Rp 697.646
		Biaya Bahan Penolong	Rp 50.000	34 Unit	Rp 1.700.000
TOTAL AKTIVITAS LEVEL UNIT					Rp 2.618.731
Finishing	Produk	Biaya Listrik	Rp 1.445	179,52 KWH	Rp 259.406
		Biaya Bahan Penolong	Rp 139.706	34 Unit	Rp 4.750.004
		Biaya Pengiriman	Rp 139.706	34 Unit	Rp 4.750.004
TOTAL AKTIVITAS LEVEL PRODUK					Rp 9.759.414
TOTAL BOP 1 SET MEJA KURSI (34 UNIT)					Rp 12.378.145

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel 10. Pembebanan BOP dengan Metode *Activity Based Costing* untuk Produk Lemari 2 Pintu

Aktivitas	Level Aktivitas	BOP	Pool Rate	Cost Driver	Jumlah Biaya
Pemotongan	Unit	Biaya Listrik	Rp 1.445	67,5 KWH	Rp 97.538
Perakitan	Unit	Biaya Listrik	Rp 1.445	213 KWH	Rp 307.785
		Biaya Bahan Penolong	Rp 155.000	30 Unit	Rp 4.650.000
TOTAL AKTIVITAS LEVEL UNIT					Rp 5.055.323
Finishing	Produk	Biaya Listrik	Rp 1.445	79,2 KWH	Rp 114.444
		Biaya Bahan Penolong	Rp 98.167	30 Unit	Rp 2.945.010
		Biaya Pengiriman	Rp 98.167	30 Unit	Rp 2.945.010
TOTAL AKTIVITAS LEVEL PRODUK					Rp 6.004.464
TOTAL BOP LEMARI 2 PINTU (30 UNIT)					Rp 11.059.787

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel 11. Pembebanan BOP dengan Metode *Activity Based Costing* untuk Produk Gazebo uk. 2m x 2m

Aktivitas	Level Aktivitas	BOP	Pool Rate	Cost Driver	Jumlah Biaya
Pemotongan	Unit	Biaya Listrik	Rp 1.445	168,75 KWH	Rp 243.844
Perakitan	Unit	Biaya Listrik	Rp 1.445	532,5 KWH	Rp 769.463
		Biaya Bahan Penolong	Rp 1.765.000	15 Unit	Rp 26.475.000
TOTAL AKTIVITAS LEVEL UNIT					Rp 27.488.307
Finishing	Produk	Biaya Listrik	Rp 1.445	198 KWH	Rp 286.110
		Biaya Bahan Penolong	Rp 222.533	15 Unit	Rp 3.337.995
		Biaya Pengiriman	Rp 222.533	15 Unit	Rp 3.337.995
TOTAL AKTIVITAS LEVEL PRODUK					Rp 6.962.100
TOTAL BOP GAZEBO UK. 2M X 2M (15 UNIT)					Rp 34.450.407

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UD Jati Lancar 2 Tahun 2021 dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Harga Pokok Produksi Metode *Activity Based Costing*

Keterangan	Produk		
	1 Set Meja Kursi	Lemari 2 Pintu	Gazebo uk. 2m x 2m
Biaya Bahan Baku	Rp 40.800.000	Rp 27.000.000	Rp 56.250.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 33.150.000	Rp 18.750.000	Rp 37.500.000
BOP (Pembulatan)	Rp 12.378.145	Rp 11.059.787	Rp 34.450.407
Harga Pokok Produksi	Rp 86.328.145	Rp 56.809.787	Rp 128.200.407
Jumlah Unit Produksi	34	30	15
HPP per Unit (Pembulatan)	Rp 2.539.063	Rp 1.893.660	Rp 8.546.694

Sumber : Data primer yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 menggunakan *Activity Based Costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk 1 set meja lemari adalah Rp 2.539.063, untuk lemari 2 pintu adalah Rp 1.893.660 dan untuk gazebo ukuran 2m x 2m adalah Rp 8.546.694.

Tabel 13. Perbandingan Harga Pokok Produksi UD Jati Lancar 2 Tahun 2021

Produk	Metode Tradisional	Metode <i>Activity Based Costing</i>	Selisih	Keterangan
1 Set Meja Kursi	Rp 2.405.232	Rp 2.539.063	Rp 133.831	Lebih Rendah
Lemari 2 Pintu	Rp 1.795.482	Rp 1.893.660	Rp 98.178	Lebih Rendah
Gazebo uk. 2m x 2m	Rp 8.324.143	Rp 8.546.694	Rp 222.551	Lebih Rendah

Sumber : Data primer yang telah diolah

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* jika dibandingkan dengan harga pokok produksi metode tradisional, maka harga pokok produksi metode tradisional memberikan hasil yang lebih rendah daripada harga pokok produksi metode *Activity Based Costing*. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead produksi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di UD Jati Lancar 2, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada UD Jati Lancar 2 masih menggunakan metode tradisional. Perhitungan harga pokok produksi metode tradisional hanya menggunakan satu macam basis pembebanan biaya. Oleh karena itu, diterapkan metode *Activity Based Costing* yang dapat membantu UD Jati Lancar 2 untuk mengalokasikan biaya, memberikan informasi yang akurat dan memperbaiki kualitas produksi sehingga laba dari tahun ke tahun dapat meningkat. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit metode tradisional diperoleh hasil harga pokok produksi untuk 1 set meja kursi yaitu Rp 2.405.232, untuk lemari 2 pintu yaitu Rp 1.795.482 dan untuk gazebo ukuran 2m x 2m yaitu Rp 8.324.143. Perhitungan harga pokok produksi pada UD Jati Lancar 2 dengan metode *Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 menggunakan *Activity Based Costing* diperoleh hasil harga pokok perproduksi untuk 1 set meja kursi yaitu Rp 2.539.063, untuk lemari 2 pintu yaitu Rp 1.893.660 dan untuk gazebo ukuran 2m x 2m adalah Rp 8.546.694. Perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional memberikan hasil yang lebih rendah daripada metode *Activity Based Costing* untuk semua produk

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. (2018). Activity-Based Costing (ABC). <https://andriyani95.wordpress.com/2014/11/17/activity-based-costing-abc/>
- Apriyani, E., & Salesti, J. (2017). Analisa Penerapan Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Project ROV's pada PT. OCEANEERING BATAM. *Measurement*, 11(1), 51–64.
- Aripin, Z., & Negara, M. R. P. (2021). *Akuntansi Manajemen*. Deepublish.
- Dewi, A. (2006). Penerapan Akuntansi Biaya pada Anggaran Belanja Daerah Kota Semarang.
- Ingga, I. (2017). *Akuntansi Manajemen: Implementasi dalam Kasus Indonesia*.
- Iryane, Emy ; Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. KDT, 11.
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69–78.
- Kholmi, M. (2019, September). *Akuntansi Manajemen*.
- Komara, B., Sudarma, A., & Sukabumi, U. M. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV Salwa Meubel. 5(9).
- Prawiro, M. (2018). Pengertian Distorsi Adalah, Arti Distorsi Pasar, Komunikasi, Seni, Kognitif.
- Putri, V. A. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Technical Jaya Abadi Jakarta Dengan Metode Job Order Costing System.
- Rosallah, D. I. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Lemari Rex Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) pada Kedaton Palembang.
- Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*.
- Sri Hastutik, Enny Kartini, Dr. Judi Suharsono, Meldona, Dr. Gustian Djuanda, Prof. Dr. Ni Nyoman Kerti, Mertayani Sari Dewi, Feri Irawan, Atika, Made Dwi, Muhamad Imam, Dr. H. Suropto, Sri Wahyunawati, & Dr. Dwi Ekasari. (2021). *Strategi Akuntansi Manajemen* (M. P. Septian Nur Ika Trisnawati, Ed.).

- Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. PUSTAKABARUPRESS.
- Suratinoyo Fakultas Ekonomi dan Bisnis, A. W., & Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, J. (2013). Penerapan Sistem ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenang Beverage. *Jurnal EMBA*, 1(3), 658–668.
- Tumiwa, F. P., & Nangoi, G. B. (2021). Penerapan Penentuan Harga Jual Kamar Hotel dengan Menggunakan Metode Activity-Based Costing pada Hotel Boulevard Manado. In Z.Tirayoh. 742 *Jurnal EMBA* (Vol. 9, Issue 2).
- Vitalogi, V. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing pada PT. I-WON Apparel Indonesia.
- Wahyudi, I., Munandar, A., Suropto, Astuti, Nurbawani, A., Sidharta, J., Purba, A. I., Saribu, A. D., Simbolon, E., & Zunaidi, A. (2021). *Akuntansi Manajemen*. 206. www.penerbit.medsan.co.id

PENGARUH *ISLAMIC BRAND* DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PRODUK *FASHION MUSLIM* DI INDONESIA

Putri Azizah¹, Sylvia Rozza¹

pputriazizahh@gmail.com¹ Sylvia.rozza@akuntansi.pnj.ac.id¹

Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425.

ABSTRACT

The Muslim population in Indonesia is among the largest in the world. So the need for clothing that is in accordance with Islamic law is also high, this shows that the national fashion industry has great opportunities in the international market and must be optimized. This study was conducted to analyze the influence of Islamic brand and religiosity on purchasing decisions on Muslim fashion products in Jabodetabek. The sample of this research is 130 respondents. This research uses SEM analysis method (Structural Equation Modeling) using LISREL 8.8 software. The results of the study based on CFA analysis, structural model analysis, and goodness of fit test showed that Islamic brand and religiosity proved to have a significant positive and significant effect on purchasing decision on Muslim fashion products. The results of this study are expected to be useful for producers of the Muslim fashion industry in developing marketing strategies to increase consumer purchase.

Keywords: *Islamic brand, Religiosity, Purchase Decision*

ABSTRAK

Jumlah penduduk Muslim di Indonesia termasuk yang terbesar di dunia. Sehingga kebutuhan akan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam juga tinggi, hal ini menunjukkan bahwa industri *fashion* nasional memiliki peluang yang besar di pasar internasional dan harus dioptimalkan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *islamic brand* dan religiusitas terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh konsumen produk *fashion* Muslim yang berada di Jabodetabek. Sampel penelitian ini sebanyak 130 responden. Penelitian ini menggunakan metode Analisa SEM atau *Structural Equation Modeling* dengan menggunakan *software* LISREL 8.8. Hasil penelitian berdasarkan analisis CFA, analisis model struktural dan uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa *islamic brand* dan religiusitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para produsen industri *fashion* Muslim dalam menyusun strategi pemasaran untuk meningkatkan pembelian konsumen.

¹ Corresponding author. E-mail: pputriazizahh@gmail.com

Kata-Kata Kunci: *Islamic brand*, Religiusitas, Keputusan Pembelian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena perkembangan industri *fashion* Muslim dunia penting untuk dibahas, khususnya di Indonesia. Penduduk Muslim di Indonesia termasuk yang terbesar di dunia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa atau setara dengan 86,9% dari populasi penduduk Indonesia (Kemendagri, 2021). Oleh karena itu, kebutuhan akan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam juga tinggi. Konsumsi *fashion* Muslim seluruh dunia mengeluarkan dana hingga USD 270 miliar pada tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat menjadi USD 361 miliar (*Global Islamic Report*, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa industri *fashion* nasional memiliki peluang besar di pasar internasional dan harus dioptimalkan.

Menurut data Badan Pusat Statistik industri *fashion* sebagai salah satu subsektor dari ekonomi kreatif memiliki 62,4 persen dari total ekonomi kreatif di Indonesia yaitu mencapai USD 19,6 M. Sedangkan, *Global Islamic Report* tahun 2020 melaporkan konsumsi *fashion* Muslim di Indonesia sebesar USD 21 miliar dalam setahun yang menjadikan pasar busana Muslim Indonesia sebagai yang terbesar ketiga di dunia setelah UAE dan Turki. Hal ini membuktikan bahwa permintaan dan kebutuhan akan pakaian muslim di Indonesia semakin tinggi. Sehingga dapat mendorong potensi yang besar bagi perkembangan *fashion* Muslim Indonesia sebagai pusat *fashion* Muslim dunia. Berikut Tabel konsumsi *fashion* Muslim di Indonesia:

Tabel 1. Konsumsi *Fashion* Muslim di Indonesia

Tahun	2017	2018	2019	2020
Jumlah	14 M USD	20 M USD	16 M USD	21 M USD

Namun sebagai pusat *fashion* Muslim dunia, Indonesia masih memiliki banyak kekurangan. Salah satunya yaitu branding. Brand suatu produk juga turut andil untuk membuat Indonesia menjadi pusat *fashion* Muslim dunia melalui terkenalnya suatu merek *fashion* Muslim di Indonesia dimata dunia. Oleh karena itu, brand suatu produk penting untuk ditingkatkan agar Indonesia menjadi pusat *fashion* Muslim dunia.

Motivasi konsumen untuk membeli produk *fashion* Muslim adalah mengetahui kualitas produknya sehingga menciptakan minat beli konsumen. Dalam menumbuhkan minat beli konsumen melalui kepercayaan konsumen terhadap suatu produk yang dapat memberikan kepuasan untuk mempengaruhi konsumen agar melakukan pembelian (Negara, Arifin dan Muralam, 2018). Sebelum melakukan keputusan pembelian, konsumen akan mencari informasi mengenai produk yang akan digunakan. Merek atau brand didefinisikan sebagai nama, tanda, simbol atau desain yang ditujukan untuk mengidentifikasi produk atau jasa yang dihasilkan sehingga membedakannya dari barang atau jasa dari pesaing (Kotler & Armstrong, 2014). Karena itu merek menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi minat beli konsumen.

Minat pembelian produk fashion Muslim juga dipengaruhi oleh religiusitas seseorang. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor penting yang dapat mendorong konsumen dalam minat pembelian produk. Konsumen yang religius biasanya akan membeli pakaian Muslim yang memenuhi standar syariah, yang umumnya ditawarkan oleh produsen pakaian bermerek Islami. Beberapa studi literatur yang mengkaji religiusitas menyatakan bahwa religiusitas memiliki peran dalam perilaku pembelian konsumen (Wibowo, 2017) sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap niat beli produk (Tabassi, Esmaeilzadeh & Sambasivan, 2012). Dengan adanya kontroversi dari hasil penelitian terdahulu sebelumnya mengenai pengaruh religiusitas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel religiusitas.

Permasalahan

Berdasarkan penjabaran di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pemahaman mengenai islamic brand berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian produk fashion Muslim?
2. Apakah sikap religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan konsumen membeli produk fashion Muslim?
3. Apakah islamic brand dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pembelian produk fashion Muslim?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh islamic brand terhadap keputusan pembelian produk fashion Muslim.
2. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap keputusan pembelian produk fashion Muslim.
3. Untuk menganalisis islamic brand dan religiusitas berpengaruh simultan terhadap keputusan pembelian produk fashion Muslim.

TINJAUAN PUSTAKA

Islamic brand

Menurut Ranto (2013) Pemunculan istilah *Islamic branding* yang banyak ditemui saat ini adalah salah satu upaya segmentasi pasar yang dilakukan oleh perusahaan penyedia produk ataupun jasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsumen Muslim di Indonesia merupakan target pasar yang sangat besar. Pasar ini menyediakan sumber potensi yang sangat besar untuk dimasuki.

Menurut Kotler & Armstrong (2014) merek adalah indikator value yang ditawarkan kepada pelanggan. Merek merupakan aset yang menciptakan value bagi pelanggan dengan memperkuat kepuasan dan loyalitasnya dan merek menjadi alat ukur bagi kualitas value yang ditawarkan. Baker (2010) pencitraan *Islamic Branding* dapat diklasifikasikan kedalam tiga

bentuk, yaitu: *Islamic Branding by Compliance*, *Islamic Brand by Origin* dan *Islamic Brand by Customer*.

Religiusitas

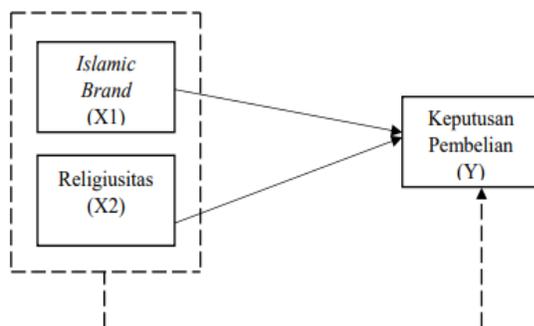
Religiusitas adalah seberapa dalam pengetahuan, seberapa kokoh tingkat keyakinan, seberapa dalam seseorang melaksanakan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang (Fuad, 2002). Sedangkan Shihab dalam Ghufroon dan Rini (2014) mengatakan bahwa agama yaitu hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari. Dari beberapa definisi yang diungkapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap perilakunya sehari-hari.

Glock dan Stark dalam (Nasrullah, 2013) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, yaitu: keyakinan atau ideologi, praktek agama atau ritualistic, pengalaman atau eksperensial, pengetahuan agama atau intelektual dan pengalaman atau konsekuensi

Keputusan Pembelian

Menurut Kotler dan Armstrong (2014) "Consumerbuyer behavior refers to the buying behavior of final consumers – individuals and households that buy goods and services for personal consumption". Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perilaku keputusan pembelian mengacu pada perilaku pembelian akhir dari konsumen, baik individual, maupun rumah tangga yang membeli barang dan jasa untuk konsumsi pribadi. Ada empat indikator keputusan pembelian, yaitu: kemantapan pada sebuah produk, kebiasaan dalam membeli produk, memberikan rekomendasi kepada orang lain dan melakukan pembelian ulang.

Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabelnya. Objek dalam penelitian ini adalah *islamic brand* dan religiusitas pada keputusan pembelian konsumen dalam membeli produk *fashion* Muslim di Jabodetabek. Metode pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan dan jumlah sampelnya yaitu 5-10 kali jumlah variabel indikatornya.

Jenis data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner online yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden terpilih untuk dijawab. Responden dapat memberikan jawaban dengan mengisi kuesioner online melalui media *google form* kemudian hasilnya diukur dengan menggunakan skala *likert* genap (1-4). Metode analisis data penelitian yaitu menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan *software* yang digunakan adalah Lisrel 8.8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesifikasi Model

Spesifikasi model merupakan penggabungan seluruh komponen SEM menjadi satu model lengkap dari model pengukuran dan struktural, yang digambarkan dalam *Path diagram* untuk mempermudah melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji, terdiri dari susunan indikator yang tersusun dari 2 variabel independent dan 1 variabel dependen.

Analisis Model Pengukuran

Tahap ini dilakukan dengan pengujian model pengukuran hingga mencapai uji kelayakan model yang baik. Analisis yang dilakukan diantaranya seperti analisis *offending estimates*, uji validitas, dan uji reliabilitas.

- *Offending Estimates*

Analisis *offending estimates* dilakukan untuk memastikan tidak terdapat nilai-nilai yang melebihi batas yang dapat diterima, yaitu nilai SLF (*standardized loading factor*) > 1

- Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai SLF (*Standardized loading factor*) dan *t-value*. Data dalam penelitian ini dinyatakan valid apabila parameter nilai SLF ≥ 0.50 dan *t-value* ≥ 1.96 .

- Uji Reabilitas

Untuk mengukur uji reliabilitas pada SEM dapat dilakukan dengan melihat nilai *construct reliability* (CR) dengan nilai diharapkan adalah ≥ 0.70 , tapi nilai CR yang terletak antara 0.60-0.70 masih dapat diterima jika nilai validitas dari indikator menunjukkan hasil baik. Selanjutnya melihat nilai *average variance extracted* (AVE) dengan nilai yang direkomendasikan ≥ 0.50

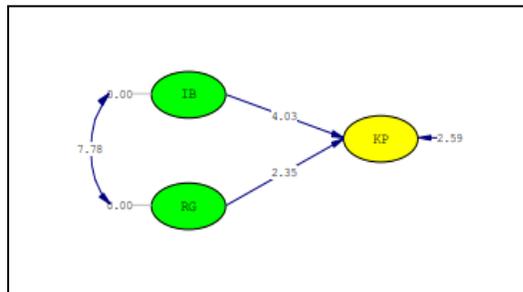
Analisa Model Struktural

Analisis model struktural dilakukan dengan uji kesesuaian model (Goodness of Fit Index) dan uji hipotesis. Hasil pengujian ini juga digunakan untuk mengonfirmasi apakah hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Berikut hasil uji kesesuaian model goodness of fit.

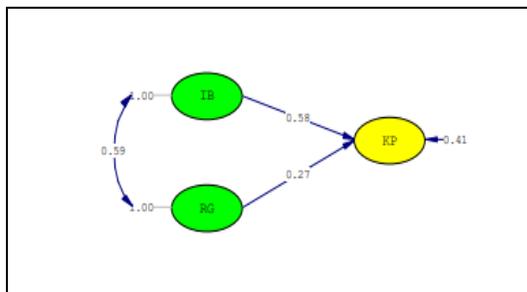
Tabel 2. Hasil Uji Kesesuaian Model

Goodnes of Fit Index	Cut-off value	Hasil Estimasi	Kesimpulan
<i>Chi-square (X²)</i>	Makin kecil makin baik p-value >0.05	477,92 p = 0.00	<i>Poor Fit</i>
GFI	≥ 0.90	0,78	<i>Acceptable Fit</i>
Standardized RMR	≤ 0.05	0,079	<i>Poor Fit</i>
RMSEA	≤ 0.08	0,072	<i>Good Fit</i>
NNFI	≥ 0.90	0,92	<i>Good Fit</i>
NFI	≥ 0.90	0,84	<i>Acceptable Fit</i>
AGFI	≥ 0.90	0,74	<i>Acceptable Fit</i>
RFI	≥ 0.90	0,83	<i>Acceptable Fit</i>
IFI	≥ 0.90	0,92	<i>Good Fit</i>
PNFI	≥ 0,90	0,76	<i>Acceptable Fit</i>
CFI	≥ 0,90	0,92	<i>Good Fit</i>
PGFI	≥ 0,90	0,65	<i>Poor Fit</i>
Normed χ^2 (df=272)	Chi-square/df ≤ 3	1,76	<i>Good Fit</i>

Selanjutnya uji hipotesis penelitian yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hipotesis penelitian, apakah terdapat hubungan kausal yang signifikan antara satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya. Berikut output lisrel model struktural.



Gambar 1. Standardized Loading Factor Model Struktural



Structural Equations

$$KP = 0.58 \cdot IB + 0.27 \cdot RG, \text{ Errorvar.} = 0.41, R^2 = 0.59$$

(0.14)	(0.11)	(0.16)
4.03	2.35	2.59

Gambar 2. T-Value Model Struktural

Gambar 3. Persamaan Struktural

Didasarkan pada pengujian hipotesis yang sebelumnya dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

H1 = *Islamic brand* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai SLF yang positif dan *t-value* $4.03 > 1.96$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *islamic brand* mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim. Dengan demikian membuktikan bahwa H1 diterima. Hasil ini mengidentifikasi bahwa variabel *islamic brand* dapat memengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan pada pembelian produk *fashion* Muslim. Indikator *islamic brand* dalam penelitian ini yang memiliki nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator “*islamic brand by compliance*”. Produk yang ditawarkan produsen menunjukkan merek Islam yang memiliki daya tarik kuat dengan cara patuh dan taat kepada syariat Islam, yang diproduksi oleh negara Islam dan ditujukan untuk konsumen Muslim.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elok Fitriya (2017) yang memiliki hasil bahwa *islamic branding* atau merek Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang kuat yang menjelaskan bahwa besarnya pengaruh *islamic brand* terhadap keputusan pembelian.

H2 = Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai SLF yang positif dan *t-value* $2.35 > 1.96$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim. Dengan demikian membuktikan bahwa H2 diterima. Hasil ini mengidentifikasi bahwa tingkat religiusitas dapat memengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan pada pembelian produk *fashion* Muslim. Selain itu, indikator religiusitas yang memiliki nilai rata-rata tertinggi terdapat pada “intelektual” yaitu memiliki kemampuan untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, industri *fashion* Muslim hendaknya memperhatikan model busana yang sesuai dengan syariat Islam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamuddin (2017) yang mengatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Dan penelitian Sadzalia (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keputusan pembelian. Tingkat religiusitas dari tiap individu berbeda-beda dibuktikan dengan adanya responden yang tidak memperdulikan syariat pada *brand fashion*, akan tetapi mayoritas responden sudah memiliki kemampuan dan mengerti tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat.

H3 = *Islamic brand* dan Religiusitas secara Bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim.

Berdasarkan hasil pengaruh H1 dan H2 yang masing-masing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim. Maka H3 yang merupakan kombinasi dari keduanya juga memiliki pengaruh positif dan signifikan, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel *islamic brand* dan religiusitas secara bersama-sama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim. Dengan demikian membuktikan bahwa H3 diterima. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen yaitu dengan nilai R^2 (Koefisien determinasi) adapun nilai yang dihasilkan sebesar 0.59, berarti dapat disimpulkan 59% variasi dari variabel dependen yaitu keputusan pembelian dapat dipengaruhi oleh *islamic brand* dan religiusitas. Sisanya 41% menjelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut dapat menjelaskan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Zaki, Kheir dan Elseidi (2021) bahwa merek islami menjadi pertama yang dapat diandalkan dalam menarik lebih banyak konsumen Muslim. Oleh karena itu, dengan memberikan nama islami pada produk yang ditujukan untuk konsumen Muslim memberikan keuntungan bagi produsen sehingga minat membeli meningkat. Selain itu, nama Islami suatu produk juga menunjukkan bahwa produk tersebut taat pada syariat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *islamic brand* dan religiusitas terhadap keputusan pembelian pada produk *fashion* Muslim, serta menjawab tujuan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan. Dari dua variabel, yang berkontribusi paling besar dalam mempengaruhi keputusan pembelian adalah variabel *islamic brand* dimana ini dilihat dari nilai SLF (*Standardized loading factor*) yang lebih besar dibandingkan dengan variabel religiusitas. Sehingga dengan memberikan nama Islami pada suatu produk dapat menarik lebih banyak konsumen Muslim.

Rumusan dimensi *islamic brand by compliance* memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi variabel *islamic brand*. Seperti halnya produk yang ditawarkan produsen menunjukkan merek Islam yang memiliki daya tarik kuat dengan cara patuh dan taat kepada syariat Islam, yang diproduksi oleh negara Islam dan ditujukan untuk konsumen Muslim. Sedangkan pada variabel religiusitas, turunan dimensi dari intelektual yang paling berpengaruh dengan indikator pertanyaan yang menyatakan bahwa masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk memakai pakaian sesuai dengan syariat islam. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa citra merek Islam dapat memberikan kepercayaan besar terhadap konsumen Muslim dalam memilih merek pakaian serta adanya kemampuan umat Muslim dalam berpakaian yang sesuai dengan syariat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti sehingga nantinya bisa dijadikan masukan yang baik bagi pelaku industri *fashion* Muslim serta konsumen Muslim dan juga untuk peneliti selanjutnya agar lebih berinovasi.

Untuk pelaku industri *fashion* Muslim hendaknya mempertimbangkan dan meningkatkan produk-produk bermerek Islami yang berkualitas dan menciptakan citra merek Islam yang kuat sehingga diharapkan mampu membangun konsumen yang loyal dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, dapat juga dengan melakukan promosi atau iklan yang lebih luas sehingga banyak

masyarakat yang akan mengenali *brand islami*. Kemudian dengan adanya tingkat religiusitas konsumen pada produk *fashion* Muslim disarankan untuk melakukan produksi dengan mengeluarkan produk berbagai model yang trendi namun tetap sesuai dengan syariat Islam sehingga dapat dipasarkan diberbagai kalangan. Di samping itu, pelaku industri juga diharapkan bisa lebih mengedukasi konsumen perihal pentingnya berpakaian sesuai dengan syariat Islam, sehingga sikap religiusitas akan terbentuk dan tertanam pada jiwa mereka karena berdasarkan hasil penelitian religiusitas konsumen muslim di Indonesia masih rendah yang dapat dibuktikan dengan masih adanya konsumen yang tidak memperdulikan syariat berpakaian pada *brand fashion*.

Bagi Peneliti selanjutnya dapat melakukan penambahan faktor-faktor variabel lainnya yang mempengaruhi keputusan pembelian, seperti gaya hidup, persepsi harga, kualitas produk, halal *awareness* serta dapat mengembangkan model penelitian dengan adanya variabel mediator, yaitu variabel intervening maupun variabel moderasi agar didapatkan hasil penelitian yang maksimal. Pada penelitian ini memiliki karakteristik yang kurang bervariasi, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memiliki karakteristik responden yang lebih bervariasi agar dapat mewakili berbagai kelompok yang ada dan tidak hanya pada satu kelompok tertentu yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alserhan, Baker Ahmad. *On Islamic Branding: Brands As Good Deeds, Journal of Islamic Marketing*, Vol. 1 No. 2, 2010
- Fuad, N. (2002). *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam> (diakses 5 April 2022)
- Kotler, Philip & Armstrong. "Principles of Marketing." Edisi ke 15. England: Person Education Limited 2014
- Nasrullah, M. (2015). Islamic Branding, Religiusitas dan keputusan konsumen terhadap produk. *Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 79-87.
- Ranto, D. W. P. (2016). Menciptakan Islamic Branding Sebagai Strategi Menarik Minat Beli Konsumen. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(2).
- State of The Global Islamic Economy Report 2020/2021 (diakses 25 Maret 2022)
- Statistik Ekonomi Kreatif 2020 (diakses 2 April 2022)
- Tabassi, S., Esmailzadeh, P., & Sambasivan, M. (2012). The role of animosity, religiosity and ethnocentrism on consumer purchase intention: A study in Malaysia toward European brands. *African Journal of Business Management*, 6(23), 6890-6902.
- Wibowo, H. A. (2017). The effects of Indonesia female religiosity on Hijab-wearing behavior: an extended of theory of reasoned action. *International Review of Management and Business Research*, 6(3), 1040-1050.

Analisis Kebijakan Insentif Pajak PMK No.86 Tahun 2020 Berpengaruh Terhadap Tingkat Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Pelaku UMKM di KPP Pratama Depok Cimanggis Pada April 2020 - Desember 2020

Puspa Halimatusadiah¹⁾, Atyanto Mahatmyo²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: puspa.halimatusadiah.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

²⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: atyanto.mahatmyo@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

One of the factors that influence the growth of Taxpayers is Tax Incentives. This study aims to review the influence of the use of PMK No. 86 of 2020 whether it affects the growth rate of the number of MSME taxpayers at KPP Pratama Depok Cimanggis and how much influence is given from the tax incentive itself. The population of this study is all individual taxpayers with Micro Enterprises who have businesses in the food and beverage category in the working area of KPP Pratama Depok Cimanggis. The sampling technique used is the slovin method. The sample used in this study were 73 respondents. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. The data analysis method is quantitative analysis. Data processing using SPSS version 26.0. Testing data used are validity test, reliability test, normality test, the coefficient of determination, T-test, and different test. The results of this study indicate that tax incentives have an effect on the growth of Taxpayers, and the magnitude of the effect produced by tax incentives on Taxpayers growth is 70.30% and it is known that during the enactment of PMK No. 86 of 2020 there has been an increase in realization reports that show taxpayers' enthusiasm in utilizing Government-borne Tax Incentives.

Keywords: *Micro, Small Medium Enterprise (MSMEs), Tax Incentives, UMKM Growth.*

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Wajib Pajak adalah Insentif Pajak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan atas pengaruh pemanfaatan PMK No.86 Tahun 2020 apakah berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan jumlah Wajib Pajak pelaku UMKM di KPP Pratama Depok Cimanggis dan seberapa besar pengaruh yang diberikan dari insentif pajak itu sendiri. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi dengan Usaha Mikro yang memiliki usaha dengan kategori makanan dan minuman yang berada di wilayah kerja KPP Pratama Depok Cimanggis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode *slovin*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu analisis kuantitatif. Pengolahan data menggunakan program SPSS Versi 26.0.

Pengujian data yang digunakan adalah Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Koefisien Determinasi, T-test, dan Uji Beda. Hasil Penelitian ini menunjukkan Insentif Pajak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Wajib Pajak, dan besarnya pengaruh yang dihasilkan oleh Insentif Pajak terhadap Pertumbuhan Wajib Pajak yaitu 70,30% dan diketahui bahwa selama berlakunya PMK No.86 Tahun 2020 mengalami peningkatan laporan realisasi yang menunjukkan antusiasme Wajib Pajak dalam memanfaatkan Insentif Pajak Ditanggung Pemerintah.

Kata-Kata Kunci: Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Insentif Pajak, Pertumbuhan Wajib Pajak

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, virus dengan nama ilmiah SARS-CoV-2 dan nama penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) mewabah dari Kota Wuhan Cina hingga menjadi pandemi secara global hampir diseluruh belahan dunia termasuk di Indonesia. Dalam melakukan penanganan terhadap dampak pandemi COVID-19, Pemerintah mengeluarkan Program Pemulihan Nasional untuk membantu sektor UMKM dengan memberikan kemudahan pemanfaatan insentif yang lebih luas (Marlinah, 2021). Program ini dibuat berdasarkan Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2018 yang merupakan cara Pemerintah dalam merespon penurunan aktivitas masyarakat yang terdampak, khususnya sektor informal atau UMKM.

Saat ini UMKM di Depok sedang berkembang, KPP Pratama Depok Cimanggis merupakan salah satu kantor pajak di Kota Depok yang mempunyai berbagai program dan kerjasama untuk mengembangkan UMKM. Sehingga peneliti tertarik untuk mengehui pertumbuhan Wajib Pajak UMKM di KPP Pratama Depok Cimanggis. Salah satu program yang diadakan oleh KPP Pratama Depok Cimanggis adalah “Bazar UMKM”. Kegiatan Bazar UMKM ini sangat tepat karena dapat mengiatkan UMKM agar semakin berkembang di tengah pandemi dengan mengenalkan produk secara offline ke calon pelanggan di kantor pemerintahan, karena itu merupakan upaya menambah jalur distribusi produk UMKM (www.berita.depok.go.id, 2022).

1.2 Perumusan Masalah

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian secara global, salah satu yang terkena dampaknya yaitu UMKM. Sektor UMKM lebih rentan dalam menghadapi COVID-19 karena sebagian besar kehilangan omzet penjualan. Oleh karena itu penyelamatan UMKM penting untuk mendapat prioritas utama dalam rangka menghindari dampak negatif ekonomi maupun sosial yang lebih parah. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) salah satunya yaitu Insentif Pajak Penghasilan Final UMKM Ditanggung Pemerintah. Insentif pajak tersebut tertuang dalam PMK No.86 Tahun 2020 Tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi COVID-19. Maka dari itu penulis ingin menganalisis pertumbuhan Wajib Pajak dengan menguji setiap variabel apakah berpengaruh atau tidak. Hal ini penting sebagai wujud pertimbangan Pemerintah agar tepat sasaran dalam pemberian insentif pajak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pemberian insentif pajak PMK No.86 Tahun 2020 berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan jumlah Wajib Pajak pelaku UMKM di KPP Pratama Depok Cimanggis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM didefinisikan sebagai berikut:

(1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000, (2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 dan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000, (3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dan usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 dan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000.

2.1.2 Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 4 Ayat (2)

Dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 mengatur mengenai PPh Pasal 4 ayat (2) adalah salah satu pemotongan atau pemungutan pajak yang bersifat final. Menurut (Resmi, 2019) PPh yang bersifat final adalah pajak yang tidak dapat diperhitungkan sebagai kredit pajak terhadap pajak terutang diakhir tahun.

2.1.3 Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2018

Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2018 merupakan pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diperoleh Wajib Pajak dalam negeri dengan peredaran bruto tidak melebihi Rp4.800.000.000 dalam satu tahun pajak dengan tarif sebesar 0,5% dari peredaran bruto sebulan. Peraturan ini termasuk kedalam poin (e) dalam objek PPh Pasal 4 ayat (2) yang secara khusus mengatur mengenai PPh Final UMKM yang berlaku efektif pada 1 Juli 2018. Kebijakan ini dikeluarkan untuk memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak yang menerima/memperoleh penghasilan dari usaha tersebut tidak perlu lagi menghitung pajak yang masih harus dibayar pada akhir tahun karena sudah dipotong setiap bulan pada saat penghasilan tersebut diperoleh (Yuniar & Handayani, 2019).

2.1.4 PMK No.86 Tahun 2020

Dalam menghadapi pandemi COVID-19 Pemerintah melakukan upaya pemberian insentif pajak dengan menetapkan kebijakan PMK No.86 Tahun 2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi COVID-19. Dengan adanya insentif pajak tersebut diharapkan dapat memulihkan ekonomi nasional dan memberikan kemudahan pemanfaatan insentif yang lebih luas sehingga UMKM tersebut mampu bertahan di tahun berikutnya. Peraturan ini salah satunya mengatur mengenai Insentif PPh Final berdasarkan Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2018 yang dikenai PPh final sebesar 0,5% dari jumlah peredaran bruto. PPh final sebagaimana dimaksud adalah PPh Final Ditanggung Pemerintah. Untuk mendapatkan fasilitas insentif PPh Final Ditanggung Pemerintah tersebut Wajib Pajak harus menyampaikan laporan realisasi melalui

www.pajak.go.id dan disampaikan paling lambat tanggal 20 bulan berikutnya setelah masa pajak berakhir.

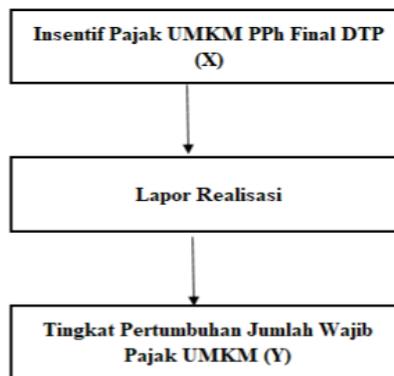
2.1.5 Tingkat Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak

Tingkat pertumbuhan jumlah Wajib Pajak merupakan nilai meningkatnya jumlah Wajib Pajak terdaftar di KPP Pratama Depok Cimanggis selama kurun waktu April 2020 sampai dengan Desember 2020. Rentang waktu itu dipilih karena PMK No.86 Tahun 2020 berlaku mulai April 2020 sampai dengan Desember 2020, sehingga mewakili data jumlah Wajib Pajak terdaftar. Dalam menghitung tingkat pertumbuhan Wajib Pajak digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Wajib Pajak} = \frac{WP_n - WP_{n_1}}{WP_{n_1}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menguji pengaruh Kebijakan Insentif Pajak PMK No.86 Tahun 2020 terhadap Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak maka disusunlah kerangka pemikiran yang tersaji pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diturunkan menjadi model hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh kebijakan insentif pajak PMK No.86 Tahun 2020 terhadap tingkat pertumbuhan jumlah Wajib Pajak pelaku UMKM.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan serangkaian uji statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Objek dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan Wajib Pajak pelaku UMKM di wilayah kerja KPP Pratama Depok Cimanggis. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pengaruh kebijakan insentif pajak PMK No.86 Tahun 2020 terhadap tingkat pertumbuhan Wajib Pajak.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut (Barlian, 2018) data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer diperoleh dari kuesioner serta data sekunder berupa dokumentasi yaitu kumpulan dari data-data tertulis yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Data populasi yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Depok. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM Mikro di sektor kuliner dengan jenis usaha makanan dan minuman di wilayah kerja KPP Pratama Depok Cimanggis. Dalam pengambilan sampel menggunakan jenis *Non-Probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Dalam menentukan jumlah sampel dari suatu populasi peneliti menggunakan rumus slovin dengan 260 populasi data UMKM Tahun 2021 tingkat error yaitu 10% dan didapatkan 73 jumlah responden. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 26.0. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang dibagikan secara online dengan fasilitas *google form* kepada pelaku UMKM di wilayah kerja KPP Pratama Depok Cimanggis, daftar pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan tertutup dimana alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dengan menggunakan skala likert serta dokumentasi berupa data-data tertulis yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang diperlukan adalah jumlah Wajib Pajak orang pribadi (UMKM) terdaftar di Tahun 2019 dan Tahun 2020, dan Wajib Pajak orang pribadi (UMKM) yang menyampaikan realisasi pelaporan insentif. Data tersebut diperoleh melalui permohonan izin riset Direktorat Jenderal Pajak (www.pajak.go.id).

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan serangkaian uji statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Koefisien Determinasi, Uji Hipotesis (Uji t), dan Uji Beda. Pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut (Juliansyah Noor, 2016) Uji Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur dan digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun tersebut itu valid, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Uji Validitas dihitung dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} .

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Juliansyah Noor, 2016) Uji Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 ($r \geq 0,6$).

3. Uji Normalitas

Menurut (Juliansyah Noor, 2016) Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat uji yaitu *Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas terjadi apabila hasil uji signifikan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05.

4. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Besarnya nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Jika nilai r^2 semakin mendekati satu maka model yang digunakan dapat dikatakan baik karena tinggi variasi variabel dependen (y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (x). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus $Kd = r^2 \times 100\%$.

5. Uji Parsial (T-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam pengujian ini, yaitu:

- a. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $\geq 0,05$, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $\leq 0,05$, artinya variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

6. Uji Beda

Uji Beda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Uji Beda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 26.0 yaitu Uji Beda Paired Samples T-test. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai $Sig.(2-tailed) \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai $Sig.(2-tailed) \geq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a ditolak.

Hipotesis yang digunakan adalah:

- a. Tidak ada perbedaan signifikan pertumbuhan jumlah Wajib Pajak pelaku UMKM yang terdaftar di KPP Pratama Depok Cimanggis sebelum dan sesudah PMK No.86 Tahun 2020.
- b. Ada perbedaan signifikan pertumbuhan jumlah Wajib Pajak pelaku UMKM yang terdaftar di KPP Pratama Depok Cimanggis sebelum dan sesudah PMK No.86 Tahun 2020.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, berikut ini uraian pembahasan karakteristik dari seluruh responden:

Tabel 1. Deskripsi Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	42	58%
Perempuan	31	42%
Total	73	100%
Wilayah Kerja Responden		
Cimanggis	32	44%
Sukmajaya	20	27%
Tapos	13	18%
Cilodong	5	7%
Cipayung	3	4%
Total	73	100%
Jenis Usaha Responden		
Makanan	58	79%
Minuman	15	21%
Total	73	100%
Omzet Penjualan Pertahun		
Rp0 sampai dengan Rp300 Juta	73	100%

Rp300 Juta sampai dengan Rp2,5 Milyar	0	0%
Rp2,5 Milyar sampai dengan Rp50 Milyar	0	0%
Total	73	100%

Sumber: Kuesioner, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa lebih mendominasi adalah laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 42 orang (58%). Sedangkan data karakteristik responden berdasarkan wilayah kerja responden lebih mendominasi Kecamatan Cimanggis dengan jumlah responden sebanyak 32 orang (44%). Berdasarkan jenis usaha responden lebih mendominasi adalah makanan sebanyak 58 orang (79%), serta omzet penjualan pertahun lebih mendominasi adalah Rp0 sampai dengan Rp300 Juta sebanyak 73 orang (100%).

4.1.2 Analisis data

Data yang diperoleh dalam analisis data berasal dari KPP Pratama Depok Cimanggis, berikut ini uraian permintaan data penelitian:

Tabel 2. Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi UMKM Terdaftar Januari-Desember Tahun 2019 di KPP Pratama Depok Cimanggis.

Tahun	Bulan	Jumlah WP Terdaftar	Pertumbuhan WP Terdaftar	Persentase Pertumbuhan
2019	Januari	26.675		
	Februari	26.849	174	0,65%
	Maret	27.099	250	0,93%
	April	27.304	205	0,76%
	Mei	27.478	174	0,64%
	Juni	27.617	139	0,51%
	Juli	27.823	206	0,75%
	Agustus	28.026	203	0,73%
	September	28.206	180	0,64%
	Oktober	28.432	226	0,80%
	November	28.636	204	0,72%
	Desember	28.821	185	0,65%
Total Persentase Jumlah WP Terdaftar				7,77%
Rata-Rata Pertumbuhan				0,71%
Total WP Terdaftar Tahun 2019			2.146	

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 2 Menunjukkan bahwa pertumbuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada bulan Januari sampai dengan Desember mengalami pertumbuhan sebesar 7,77% dengan rata-rata pertumbuhan 0,71%, pertumbuhan tersebut dari wajib pajak bulan Januari sejumlah 26.675 WP menjadi 28.821 pada bulan Desember, dan berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah Wajib secara total 2.146 WP. Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan Wajib Pajak mengalami peningkatan namun pada bulan Juni dengan persentase sebesar 0,51% yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan bulan-bulan berikutnya dan pada bulan Maret merupakan pertumbuhan Wajib Pajak dengan persentase paling tinggi yaitu sebesar 0,93%.

Tabel 3. Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi UMKM Terdaftar Januari-Desember Tahun 2020 di KPP Pratama Depok Cimanggis.

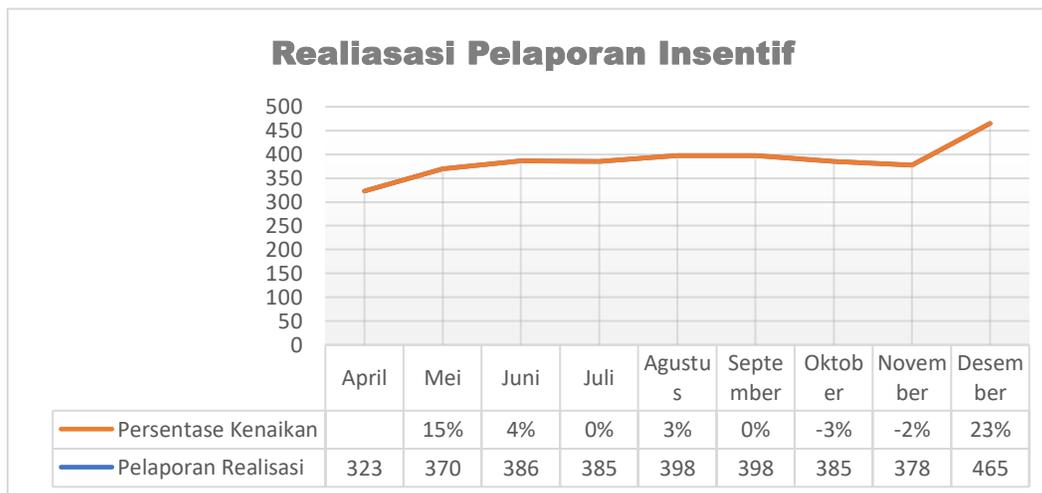
Tahun	Bulan	Jumlah WP Terdaftar	Pertumbuhan WP Terdaftar	Persentase Pertumbuhan
2020	Januari	27.512	-1.309	-4,54%
	Februari	27.692	180	0,65%

	Maret	27.808	116	0,42%
	April	27.814	6	0,02%
	Mei	27.869	55	0,20%
	Juni	28.321	452	1,62%
	Juli	28.774	453	1,60%
	Agustus	29.128	354	1,23%
	September	29.550	422	1,45%
	Oktober	30.023	473	1,60%
	November	30.471	448	1,49%
	Desember	30.838	367	1,20%
Total Persentase Jumlah WP Terdaftar				6,95%
Rata-Rata Pertumbuhan				0,58%
Total WP Terdaftar Tahun 2020			2.017	

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 3 Menunjukkan bahwa pertumbuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Depok Cimanggis pada bulan Januari sampai dengan Desember 2020. Pertumbuhan Wajib Pajak tersebut dapat dilihat pada bulan Januari sampai dengan Desember mengalami pertumbuhan sebesar 6,95% dengan rata-rata pertumbuhan 0,58%, pertumbuhan tersebut dari wajib pajak bulan Januari sejumlah 27.512 WP menjadi 30.838 pada bulan Desember, dan berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah Wajib secara total 2.017 WP. Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan Wajib Pajak mengalami peningkatan pada bulan Januari sebesar -4,54% persentase tersebut lebih rendah jika dibandingkan bulan-bulan berikutnya dan pada bulan Juni merupakan pertumbuhan Wajib Pajak dengan persentase paling tinggi yaitu sebesar 1,62%.

Syarat bagi Wajib Pajak yang ingin memanfaatkan Insentif PPh Final DTP tersebut Wajib Pajak harus menyampaikan laporan realisasi setiap masa pajak April sampai dengan Desember 2020. Berikut ini adalah data dari Wajib Pajak UMKM yang menyampaikan Pelaporan Realisasi Insentif Pajak UMKM selama bulan April sampai dengan Desember 2020:



Gambar 4. Penyampaian Laporan Realisasi Insentif Pajak UMKM

Sumber: Data diolah (2022)

Selama masa berlakunya PMK No.86 Tahun 2020, jumlah penyampaian laporan realisasi terus mengalami kenaikan. Pada Masa Pajak Mei, terdapat penambahan 47 pelaporan atau

pelaporan realisasi meningkat sebesar 15%. Peningkatan tersebut berlanjut pada Masa Pajak Juni 4% terdapat penambahan 16 pelaporan, bulan Agustus 3% terdapat penambahan 13 pelaporan dan Desember dengan jumlah peningkatan paling tinggi sebesar 23% terdapat penambahan 87 pelaporan jika dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan antusiasme Wajib Pajak dalam memanfaatkan Insentif Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2018 yang mengalami peningkatan selama berlakunya PMK No.86 Tahun 2020.

4.1.3 Hasil Uji Instrumen

Tabel 4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	Nilai Batas	Keterangan
Insentif Pajak	P1	0,666	0,2272	Valid
	P2	0,729	0,2272	Valid
	P3	0,635	0,2272	Valid
	P4	0,648	0,2272	Valid
	P5	0,435	0,2272	Valid
Pertumbuhan Wajib Pajak	P6	0,688	0,2272	Valid
	P7	0,717	0,2272	Valid
	P8	0,602	0,2272	Valid
	P9	0,729	0,2272	Valid
	P10	0,484	0,2272	Valid

Sumber: Kuesioner, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas, semua instrumen pertanyaan yang diujikan memiliki nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ tersebut dinyatakan valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa item angket variabel insentif pajak dan pertumbuhan Wajib Pajak dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Standard	Keterangan
Insentif Pajak	5 Pertanyaan	0,617	0,60	Reliabel
Pertumbuhan Wajib Pajak	5 Pertanyaan	0,649	0,60	Reliabel

Sumber: Kuesioner, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil pengujian reliabilitas diatas memiliki angka *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ sehingga semua instrumen penelitian yang digunakan dapat dikatakan reliabel.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1,43089535
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-.050
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6 diatas, besarnya nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut memiliki nilai $\geq 0,05$ sehingga yang artinya nilai residual terdistribusi secara normal.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838	.703	.698	1,532

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 7 diatas, diperoleh bentuk persamaan koefisien determinasi yaitu $KD = 0,703 \times 100\%$. Hal ini menunjukkan bahwa Insentif Pajak (X) terhadap Pertumbuhan Wajib Pajak (Y) memiliki pengaruh yang kuat. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,703 yang mengindikasikan bahwa sebesar 70,30% Pertumbuhan Wajib Pajak dipengaruhi oleh Insentif Pajak. Sedangkan sisanya sebesar 29,70% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (*T-test*)

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,876	1,371		1,368	,176
	Insentif_Pajak	,891	,069	,838	12,949	,000

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui bahwa nilai Sig t $0,000 \leq \alpha 0,05$ dan T_{hitung} (12,949) $\geq T_{tabel}$ (1,996) maka dapat dikatakan hasil uji t variabel insentif pajak secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan Wajib Pajak sehingga hipotesis diterima.

Tabel 9 Uji Beda

		Wajib Pajak UMK Sebelum dan Sesudah PMK No.86 Tahun 2020
Paired Differences	Mean	-1069,500
	Std. Deviation	521,228
	Std. Error Mean	150,466
	95% Confidence Interval of The Difference	
	Lower	-1400,673
	Upper	-738,327
T		-7,108
Df		11
Sig.(2-tailed)		,000

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 9 diatas, diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0,000 memiliki nilai $\leq 0,05$. Keputusannya adalah maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan signifikan pertumbuhan jumlah Wajib Pajak UMKM yang terdaftar di KPP Pratama Depok Cimanggis sebelum dan sesudah PMK No.86 Tahun 2020.

4.2 *Pembahasan*

4.2.1 *Terdapat Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak PMK No.86 Tahun 2020 Terhadap Peningkatan Jumlah Wajib Pajak UMKM*

Berdasarkan hasil analisis data dan uji instrumen yang sudah dilakukan, jumlah pertumbuhan jumlah Wajib Pajak dari Tahun 2019 dan Tahun 2020 mengalami kenaikan yang berfluktuatif. Namun, peningkatan pada Tahun 2019 lebih rendah jika dibandingkan dengan Tahun 2020 setelah penerapan PMK No.86 Tahun 2020 yang tidak diikuti dengan pertumbuhan yang optimal setiap bulannya. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan pengurusan izin usaha dan mendapatkan NPWP. Dengan hasil uji instrumen menunjukkan bahwa variabel insentif pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Rani & Bandiyono, 2021). Selama tahun 2020 terdapat pertumbuhan jumlah Wajib Pajak, pertumbuhan tersebut sebanyak 983 atau sekitar 12% dari Jumlah Wajib Pajak Tahun 2019. Untuk memanfaatkan Insentif Pajak ditanggung Pemerintah memiliki jangka waktu dengan masa pajak April sampai dengan Desember 2020. Dalam menjamin ketepatan sasaran pemberian insentif pajak, Wajib Pajak harus menyampaikan laporan realisasi dengan mencantumkan peredaran usaha sesuai omzet yang sebenarnya supaya dapat mencegah penyalahgunaan oleh Wajib Pajak (Apriliasari, 2021).

5 **KESIMPULAN & SARAN**

5.1 *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Depok Cimanggis pada Tahun 2019 lebih rendah jika dibandingkan Tahun 2020 setelah penerapan PMK No.86 Tahun 2020. Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan yang optimal setiap bulannya.
2. Berdasarkan penyampaian laporan realisasi selama berlakunya PMK No.86 Tahun 2020 terus mengalami kenaikan kondisi tersebut menunjukkan antusiasme Wajib Pajak dalam memanfaatkan Insentif.
3. Insentif Pajak memiliki pengaruh yang kuat sebesar 70,30% terhadap pertumbuhan Wajib Pajak. Sedangkan sisanya sebesar 29,70% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
4. Hasil dari Uji t tersebut menunjukkan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Wajib Pajak secara signifikan.

5.2 *Saran*

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat diberikan agar dapat menjadi masukan untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk lebih giat lagi dalam melakukan sosialisasi kepada UMKM terkait Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2020 agar tujuan peraturan ini tercapai dengan baik serta diperlukannya perpanjangan untuk masa berlaku insentif pajak DTP.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen menggunakan data terbaru sesuai dengan perpanjangan jangka waktu insentif PPh final bagi UMKM. Selain itu peneliti menyarankan menggunakan metode yang berbeda, sehingga penelitian lebih terukur.
3. Bagi UMKM diharapkan untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan insentif PPh final DTP tersebut sehingga dapat membantu perekonomian UMKM di masa pandemi COVID-19.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Berita.depok.go.id. (2021) KPP Pratama Depok Cimanggis Gelar Bazar UMKM. <https://berita.depok.go.id/Djkn.kemenkeu.go.id> (2020). Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Juliansyah Noor, S. E. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi *Corona Virus Disease* 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan Dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan teori dan kasus*.
- Sitindaon, R. S. L., & Bandiyono, A. (2021). Penerapan insentif pajak penghasilan final bagi UMKM di KPP Pratama Balige pada masa pandemi Covid-19. *Educoretax*, 1(2), 128-14

Analisis Dampak Penerapan SAK Entitas Privat terhadap Penyusunan Laporan Keuangan PT X

Hakiima Ghina Izzati¹⁾, Yenni Nuraeni²⁾

¹⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: hakiima.ghinaizzati.ak18@mhs.w.pnj.ac.id

²⁾ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Email: yenni.nuraeni@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian Financial Accounting Standards Board of the Institute of Indonesia Chartered Accountants (DSAK IAI) has established four Financial Accounting Standards (SAK) as the basis for preparing financial statements in Indonesia. However, DSAK IAI considers that SAK ETAP is no longer able to cover the actual state of the company at the present time. Therefore, DSAK IAI decided to issue SAK EP to replace SAK ETAP. The purpose of this research is to analyze the impact of the implementation of SAK Entitas Privat on the preparation of PT X's the financial statements. The form of this research is descriptive qualitative using primary data and secondary data. Data were collected using interview and documentation. The results of this research indicate that the application of SAK EP to financial statements provides changes in the accounts and information presented. These changes include the appearance of current and deferred taxes and their effect on profit (loss) for the year. Furthermore, there is a reclassification of the accrued expenses account into short-term employee benefits liabilities and short-term post-employment benefits liabilities. The application of SAK EP causes the financial statements to be more comprehensive than the application of SAK ETAP.

Keywords: SAK Entitas Privat; Financial Statements; SAK ETAP.

ABSTRAK

Dewan Standar Akuntan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menetapkan empat Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia. Namun, DSAK IAI menilai bahwa SAK ETAP sudah tidak dapat mencakup keadaan perusahaan yang sebenarnya di masa sekarang. Sehingga, DSAK IAI memutuskan untuk mengeluarkan SAK EP menggantikan SAK ETAP. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dampak penerapan SAK Entitas Privat terhadap penyusunan laporan keuangan PT X. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EP terhadap laporan keuangan memberikan perubahan dalam akun dan informasi yang disajikan. Perubahan tersebut di antaranya terlihatnya pajak kini dan pajak tangguhan serta efeknya terhadap laba (rugi) tahun berjalan. Selanjutnya terdapat reklasifikasi dari akun biaya yang masih harus dibayar menjadi liabilitas imbalan kerja jangka pendek dan liabilitas

imbalan pasca kerja jangka pendek. Penerapan SAK EP menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih komprehensif dibandingkan dengan penerapan SAK ETAP.

Kata-Kata Kunci: SAK Entitas Privat; Laporan Keuangan; SAK ETAP.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Berdasarkan situs resmi IAI, IAI membagi standar atas laporan keuangan menjadi empat bagian, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), SAK Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM), SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), dan SAK Syariah (SAK Syariah).

Berdasarkan situs resmi IAI, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) pada tanggal 30 Juni 2021. SAK EP ini merupakan hasil adopsi dari IFRS *for* SMEs dengan mempertimbangkan kondisi Indonesia. SAK EP akan menggantikan SAK ETAP dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2025. Penerapan dini diperkenankan untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2022. Dengan sahnya SAK EP, maka entitas yang sebelumnya telah menggunakan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan harus menggunakan SAK EP dan tidak dapat menerapkan SAK EMKM.

PT X merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil pakaian. PT X termasuk dalam entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik sehingga selama ini PT X telah menggunakan SAK ETAP sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan diberlakukannya SAK EP, maka PT X termasuk ke dalam entitas yang wajib untuk menerapkan SAK EP. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada situs resmi IAI, SAK EP lebih sederhana daripada SAK Umum yang berbasis IFRS namun memiliki perbedaan yang signifikan dengan SAK ETAP.

Dengan membandingkan SAK ETAP dan SAK EP, maka peneliti dapat mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai perbedaan SAK ETAP dan SAK EP serta dampaknya terhadap penyusunan laporan keuangan entitas apabila menerapkan SAK EP. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Penerapan SAK Entitas Privat terhadap Penyusunan Laporan Keuangan PT X”.

Permasalahan

Berdasarkan situs resmi IAI, DSAK IAI telah mengesahkan SAK Entitas Privat yang akan menggantikan SAK ETAP. Keputusan ini berlaku efektif mulai 1 Januari 2025 dan diizinkan penerapan dini mulai 1 Januari 2022. Dikarenakan SAK EP yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan SAK ETAP, maka diperlukannya analisis dari dampak penerapan SAK Entitas Privat terhadap penyusunan laporan keuangan PT X.

Tujuan

Merujuk pada permasalahan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan SAK Entitas Privat terhadap penyusunan laporan keuangan PT X.

TINJAUAN PUSTAKA

Perseroan Terbatas

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, perseroan terbatas adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham atau Badan Hukum perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro dan Kecil sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan mengenai Usaha Mikro dan Kecil.

SAK Entitas Privat

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK Entitas Privat), SAK Entitas Privat ditujukan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik dapat menggunakan SAK Entitas Privat jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK Entitas Privat. Selain itu, entitas anak yang entitas induknya menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), atau merupakan bagian dari kelompok konsolidasian yang menggunakan SAK tidak dilarang menggunakan SAK Entitas Privat untuk laporan keuangannya sendiri jika entitas anak tersebut memenuhi persyaratan.

Perbedaan SAK ETAP dan SAK Entitas Privat

SAK Entitas Privat berisikan 35 bab sedangkan SAK ETAP hanya memiliki 30 bab. Pertambahan total bab dalam SAK EP karena adanya bab tersendiri yang mengatur Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri, Kombinasi Bisnis dan *Goodwill*, Hibah Pemerintah, Hiperinflasi, dan Aktivitas Khusus. Selain itu, Bab 10 Investasi pada Efek Tertentu di SAK ETAP dibagi menjadi dua bab di dalam SAK EP, yaitu Bab 11 Instrumen Keuangan Dasar dan Bab 12 Isu Terkait Instrumen Keuangan Lain. Terdapat pula dua bab di SAK ETAP yang menjadi satu bab di SAK EP. Dua bab tersebut adalah Bab 25 Mata Uang Pelaporan dan Bab 26 Transaksi dalam Mata Uang Asing dan menjadi satu bab di Bab 30 Penjabaran Valuta Asing.

Pajak Kini dan Pajak Tangguhan

Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Pajak penghasilan tahun berjalan yang kurang bayar atau terutang diakui sebagai kewajiban pajak kini sedangkan pajak penghasilan yang lebih bayar disebut sebagai aset pajak kini.

Pajak tangguhan timbul dikarenakan adanya perbedaan temporer pada rekonsiliasi fiskal. Pajak tangguhan terbagi menjadi aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan timbul karena beda temporer yang berkemungkinan dapat mengurangi besarnya pajak di masa yang akan datang. Di lain sisi, liabilitas pajak tangguhan diakui karena adanya beda temporer kena pajak yang dapat menambah besarnya pajak di masa yang akan datang.

Imbalan Kerja

Berdasarkan SAK Entitas Privat bab 28 mengenai Imbalan Kerja, imbalan kerja adalah seluruh bentuk imbalan yang diberikan oleh entitas sebagai pertukaran atas jasa yang diberikan oleh pekerja, termasuk direktur dan manajemen. Imbalan kerja yang dicakup oleh SAK Entitas Privat merupakan imbalan kerja jangka pendek, imbalan pasca kerja, imbalan kerja jangka panjang lainnya dan pesangon.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT X.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi sebagai data primer serta dokumentasi sebagai data sekunder. Data primer yang didapatkan dari wawancara bersumber dari Manajer Akuntansi Bapak SN. Data sekunder yang didapatkan berupa SAK Entitas Privat, SAK ETAP, PSAK 24, dan PSAK 46 yang dikeluarkan oleh IAI serta laporan keuangan PT X.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data versi Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan.

- Pengumpulan Data
 - Wawancara dilakukan dengan pihak yang terkait dalam kegiatan operasional dan keuangan PT X.
 - Pengumpulan dokumen dan berkas yang berhubungan dengan penelitian.
- Reduksi Data
 - Mengelompokkan informasi yang telah didapatkan berdasarkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

- Penyajian Data
 - Menyusun kembali laporan keuangan PT X yang berdasarkan SAK ETAP menjadi laporan keuangan berdasarkan SAK Entitas Privat.
 - Apabila data yang diperoleh kurang atau tidak mencukupi, maka dapat dilakukan pengambilan data tambahan.
 - Melakukan analisis dari kedua laporan keuangan Privat untuk mengetahui dampak dari penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK Entitas Privat.
- Kesimpulan
 - Menarik kesimpulan dan saran penelitian dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

PT X didirikan pada pertengahan tahun 1991 di Jawa Tengah, Indonesia. PT X merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil pakaian. PT X telah menerapkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2011. Oleh karena itu, laporan keuangan tahun 2020 disajikan berdasarkan SAK ETAP. PT X memiliki aplikasi tersendiri yang khusus dibuat oleh *programmer* untuk menjalankan proses pembukuan dan pelaporan keuangan PT X. Laporan keuangan PT X pun telah diperiksa oleh kantor akuntan publik dan telah dinyatakan wajar dan sesuai dengan SAK ETAP yang berlaku. Dikarenakan telah menerapkan SAK ETAP, maka PT X termasuk ke dalam entitas yang diwajibkan untuk mengubah standar yang diterapkan menjadi SAK EP per 1 Januari 2025.

Penyusunan Laporan Keuangan PT X Berdasarkan SAK Entitas Privat

	<u>2020</u>	<u>2019</u>
	<u>Rp</u>	<u>Rp</u>
Fotocopy	264.977	448.416
Listrik	10.994.324	15.435.874
Kirim dokumen/paket	6.642.270	30.239.430
Catride plotter	-	770.000
Ekspor	-	5.244.800
Impor	36.545.100	7.339.100
Custom bond	-	5.544.683
Konsultan pajak	83.700.000	-
Jumlah	<u>138.146.671</u>	<u>65.022.303</u>

Gambar 1 Biaya yang masih harus dibayar

Selama menerapkan SAK ETAP, pos biaya yang masih harus dibayar juga mengandung akun upah karyawan dan BPJS Ketenagakerjaan. Sesuai dengan SAK EP, akun atas upah, gaji, tunjangan dan imbalan lainnya yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan dikelompokkan tersendiri menjadi imbalan kerja dan imbalan pasca kerja. Maka dari itu, kedua akun tersebut mengalami reklasifikasi dari pos biaya yang masih harus dibayar ke kewajiban imbalan kerja dan imbalan pasca kerja. Pos biaya yang masih harus dibayar pun mengalami penurunan sebesar Rp 548.897.485 pada tahun 2020 dan Rp 530.565.700 di tahun 2019, sesuai dengan gambar 1 mengenai biaya yang masih harus dibayar.

	<u>2020</u> <u>Rp</u>	<u>2019</u> <u>Rp</u>
Kewajiban imbalan kerja jangka pendek		
Upah karyawan	480.161.800	530.565.700
BPJS Ketenagakerjaan	4.084.677	-
	<u>484.246.477</u>	<u>530.565.700</u>
Kewajiban imbalan kerja jangka panjang	-	-
	-	-
Jumlah	<u>484.246.477</u>	<u>530.565.700</u>

Gambar 2 Kewajiban Imbalan Kerja

Imbalan kerja jangka pendek adalah imbalan kerja selain pesangon yang jatuh tempo seluruhnya dalam waktu dua belas bulan setelah akhir periode pekerja memberikan jasa terkait. Maka dari itu, biaya upah karyawan dan biaya BPJS Ketenagakerjaan termasuk ke dalam kewajiban imbalan kerja jangka pendek. Program BPJS Ketenagakerjaan yang diikuti oleh PT X merupakan program atas Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Kematian (JK), dan Jaminan Pensiun (JP). Jaminan yang diakui sebagai kewajiban imbalan kerja jangka pendek ialah Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JK). Jumlah iuran BPJS Ketenagakerjaan atas Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian terutang adalah Rp 1,815,412 dan Rp 2,269,265.

	<u>2020</u> <u>Rp</u>	<u>2019</u> <u>Rp</u>
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek		
BPJS Ketenagakerjaan	64.651.008	-
	<u>64.651.008</u>	<u>-</u>
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang	-	-
	-	-
Jumlah	<u>64.651.008</u>	<u>-</u>

Gambar 3 Kewajiban Imbalan Pasca Kerja

Pos kewajiban imbalan pasca kerja terdiri atas kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek dan kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang. Imbalan pasca kerja ialah imbalan kerja selain pesangon yang terutang setelah penyelesaian kontrak kerja. Imbalan pasca kerja mencakup imbalan purnakarya seperti pensiun; dan imbalan pasca kerja lain seperti asuransi jiwa purnakarya dan pelayanan kesehatan purnakarya. Program BPJS Ketenagakerjaan yang diakui sebagai imbalan pasca kerja ialah Jaminan Hari Tua (JHT) dan Jaminan Pensiun (JP). Sehingga jumlah iuran yang diakui sebagai kewajiban imbalan pasca kerja ialah Rp 43,116,041 dan Rp 21,534,967. Dikarenakan iuran BPJS Ketenagakerjaan dibayarkan per bulan, maka kedua iuran tersebut termasuk ke dalam kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek.

	<u>2020</u> <u>Rp</u>	<u>2019</u> <u>Rp</u>
Saldo pajak kini awal tahun	966.962.411	-
Laba (rugi) usaha	- 1.909.071.058	592.128.598
PPh terutang atas laba (rugi) usaha	-	- 148.032.149
Kredit pajak:		
PPh Pasal 22	259.237.000	1.091.224.000
PPh Pasal 25	-	23.770.560
	<u>259.237.000</u>	<u>1.114.994.560</u>
Saldo pajak kini akhir tahun	<u>1.226.199.411</u>	<u>966.962.411</u>

Gambar 4 Pajak Kini

Berdasarkan SAK EP, entitas mengakui liabilitas pajak kini untuk pajak terutang atas laba kena pajak untuk periode kini dan periode lalu. Namun apabila jumlah yang dibayarkan melebihi jumlah terutang, maka kelebihan tersebut dapat diakui sebagai aset pajak kini. PT X mengalami kerugian pada tahun 2020 sedangkan terdapat laba sebesar Rp 592,128,598 sehingga terdapat PPh terutang sebesar Rp 148,032,149 yang berasal dari Rp 592,128,598 dikali dengan 25%. Kemudian terdapat kredit pajak masing-masing sebesar Rp 259,237,000 dan Rp 1,114,994,560 untuk tahun 2020 dan 2019. Maka dari itu, PT X dapat mengakui aset pajak kini pada tahun 2020 dan 2019 sebesar Rp 1,226,199,411 dan 866,962,411. Kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar Rp 259,237,000.

	<u>2020</u> <u>Rp</u>	<u>2019</u> <u>Rp</u>
Saldo pajak tangguhan awal tahun	- 179.776.633	-
Penyesuaian fiskal:		
Penyesuaian fiskal positif	- 64.859.203	- 890.842.094
Penyesuaian fiskal negatif	152.634.737	171.735.561
	<u>87.775.534</u>	<u>- 719.106.533</u>
PPh terutang atas penyesuaian fiskal (selisih koreksi fiskal x tarif pajak) 2020 22%; 2019 25%	<u>19.310.617</u>	<u>- 179.776.633</u>
Saldo pajak tangguhan akhir tahun	<u>- 160.466.016</u>	<u>- 179.776.633</u>

Gambar 5 Pajak Tangguhan

Terdapat dua jenis beda yang menimbulkan koreksi fiskal terhadap laporan keuangan komersial, yaitu beda temporer dan beda permanen. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak, sedangkan aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Dengan kata lain, kewajiban pajak tangguhan muncul dikarenakan adanya koreksi fiskal positif, sedangkan aset pajak tangguhan timbul karena koreksi fiskal negatif.

Atas dasar laporan fiskal yang sudah diterima PT X, pada tahun 2020 terdapat koreksi fiskal positif sebesar Rp 64,859,203 dan koreksi fiskal negatif sebesar Rp 152,634,737 sehingga total koreksi fiskal negatif sebesar Rp 87,775,534. Berdasarkan total koreksi fiskal tersebut, dapat terhitung bahwa aset pajak tangguhan untuk tahun 2020 adalah Rp 19,310,617 yang berasal dari Rp 87,775,534 dikali dengan 22%. Sedangkan pada tahun 2019, terdapat koreksi fiskal positif sebesar Rp 890,842,094 dan koreksi fiskal negatif sebesar Rp 171,735,561 sehingga total koreksi fiskal positif sebesar Rp 719,106,533. Berdasarkan total koreksi fiskal tersebut, dapat terhitung bahwa liabilitas pajak tangguhan untuk tahun 2019 adalah Rp

179,776,633 yang berasal dari Rp 719,106,533 dikali dengan 25%. Sehingga apabila diakumulasi, liabilitas pajak tangguhan yang diakui oleh PT X sebesar Rp 160,466,106.

	2020	2019
	Rp	Rp
Pendapatan komprehensif		
Pendapatan pajak tangguhan	278.547.617	787.185.778
Pendapatan bunga	274.314	10.113.192
Pendapatan komprehensif lain		
laba (rugi) selisih kurs	<u>2.240.770.708</u>	<u>2.008.452.785</u>
Jumlah pendapatan komprehensif	<u>2.519.592.639</u>	<u>2.805.751.755</u>
Beban komprehensif		
Administrasi bank	- 97.849.797	- 95.834.015
Beban komprehensif lain		
laba (rugi) selisih kurs	<u>- 1.351.002.863</u>	<u>- 1.411.567.211</u>
Jumlah beban komprehensif	<u>- 1.448.852.660</u>	<u>- 1.507.401.226</u>
Jumlah pendapatan (beban) komprehensif	<u>1.070.739.979</u>	<u>1.298.350.529</u>

Gambar 6 Pendapatan (Beban) Komprehensif

Pada bagian pendapatan (beban) komprehensif terdapat penambahan pos pendapatan pajak tangguhan. Pos pendapatan pajak tangguhan adalah akumulasi dari pajak kini dan pajak tangguhan pada tahun berjalan. Menurut SAK EP, PT X mengakui aset pajak kini sebesar Rp 259,237,000 dan aset pajak tangguhan sebesar Rp 19,310,617 untuk tahun berjalan. Sehingga pendapatan pajak tangguhan yang diakui oleh PT X pada tahun 2020 sebesar Rp 278,547,617. Pada tahun 2019, PT X mengakui aset pajak kini sebesar Rp 966,962,411 dan liabilitas pajak tangguhan sebesar Rp 179,776,633. Akumulasi dari pajak kini dan pajak tangguhan sebesar Rp 787,185,778 dan diakui sebagai pendapatan pajak tangguhan.

	2020	2019
	Rp	Rp
Modal dasar	1.524.800.000	1.524.800.000
Modal belum ditempatkan dan disetor	-	-
Modal Disetor	<u>1.524.800.000</u>	<u>1.524.800.000</u>
Saldo laba awal tahun	- 3.242.451.892	- 4.621.766.267
Pembagian dividen	-	-
(Rugi) Laba tahun berjalan	<u>- 1.630.523.441</u>	<u>1.379.314.375</u>
Saldo Laba Akhir Tahun	<u>- 4.872.975.333</u>	<u>- 3.242.451.892</u>
Jumlah Ekuitas	<u>- 3.348.175.333</u>	<u>- 1.717.651.892</u>

Gambar 7 Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas mengalami perubahan dikarenakan laba (rugi) tahun berjalan bertambah dikarenakan diakui pendapatan pajak tangguhan. Pendapatan pajak tangguhan yang diakui pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 278.547.617 dan Rp 787.185.778 untuk pada tahun 2019. Sehingga rugi bersih pada tahun 2020 menurun dari Rp 1.909.071.058 menjadi 1.630.523.441, sedangkan laba bersih tahun 2019 bertambah dari Rp 592.128.600 menjadi Rp 1.379.314.375.

Laporan Keuangan Berdasarkan SAK Entitas Privat

PT X LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			PT X LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2020 Rp	2019 Rp		2020 Rp	2019 Rp
ASET			LIABILITAS DAN EKUITAS		
ASET LANCAR			LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Kas dan setara kas	71.091.817	349.615.639	Hutang usaha		
Piutang usaha - bersih			Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	12.559.233.205	15.521.336.961
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	583.335.622	1.702.200.977	Biaya yang masih harus dibayar	138.146.671	65.022.303
Biaya dibayar di muka	47.286.133	42.259.033	Hutang pajak	4.411.936	6.820.087
Pajak dibayar di muka	4.142.645.765	4.775.522.735	Kewajiban imbalan kerja - jangka pendek	484.246.477	530.565.700
Aset pajak kini	1.226.199.411	966.962.411	Kewajiban imbalan pasca kerja - jangka pendek	64.651.008	-
Persediaan			Hutang lain-lain		
Persediaan bahan baku	1.038.824.251	1.457.083.605	Pihak ketiga	311.425.000	277.799.995
Persediaan barang jadi	717.784.315	833.662.279	Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	13.562.114.297	16.401.545.046
Persediaan barang dalam proses	1.074.067.305	1.420.620.164	LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Persediaan bahan pembantu	-	14.301.901	Hutang lain-lain		
Persediaan pengemasan	11.363.636	19.293.182	Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	5.276.275.721	4.584.859.261
Persediaan bahan bakar	26.181.818	25.454.545	Liabilitas pajak tangguhan	160.466.016	179.776.633
Jumlah Aset Lancar	8.938.780.073	11.606.976.471	Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	5.436.741.737	4.764.635.894
ASET TIDAK LANCAR			JUMLAH LIABILITAS	18.998.856.034	21.166.180.940
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 9.910.048,754 (2019: Rp 8.780.396,805)	6.711.900.629	7.841.552.578	EKUITAS		
Jumlah Aset Tidak Lancar	6.711.900.629	7.841.552.578	Modal saham - 1.600 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 953.000 (Rp penuh) per saham		
JUMLAH ASET	15.650.680.702	19.448.529.049	Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.600 lembar saham biasa	1.524.800.000	1.524.800.000
			Saldo laba	- 4.872.975.332	- 3.242.451.891
			Jumlah Ekuitas	- 3.348.175.332	- 1.717.651.891
			JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	15.650.680.702	19.448.529.049

Gambar 8 Laporan Posisi Keuangan PT X

Pada gambar 8 laporan posisi keuangan PT X, terdapat pos tambahan mengenai aset pajak kini, kewajiban imbalan kerja jangka pendek, kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek, dan liabilitas pajak tangguhan. Timbulnya aset pajak kini pada aset lancar menyebabkan kenaikan sebesar Rp 1.226.199.411 untuk tahun 2020. Bagian liabilitas jangka pendek tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan dikarenakan hanya terjadi reklasifikasi atas biaya upah karyawan dan BPJS Ketenagakerjaan yang sebelumnya berada pada pos biaya yang masih harus dibayar menjadi kewajiban imbalan kerja dan kewajiban imbalan pasca kerja. Kewajiban imbalan kerja ini terdiri dari upah karyawan dan BPJS Ketenagakerjaan yang berisikan Jaminan Kematian dan Jaminan Kecelakaan Kerja. Untuk Jaminan Hari Tua dan Jaminan Pensiun termasuk ke dalam kewajiban imbalan pasca kerja. Kemudian terdapat liabilitas pajak tangguhan pada bagian liabilitas jangka panjang sebesar Rp 160.466.016 sehingga jumlah liabilitas bertambah menjadi Rp 18.998.856.034 pada tahun 2020.

PT X LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2020 Rp	2019 Rp
PENDAPATAN USAHA - BERSIH	32.394.349.619	53.487.920.299
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>-33.294.031.766</u>	<u>-51.148.105.905</u>
LABA KOTOR	- 899.682.147	2.339.814.394
BEBAN USAHA		
Beban penjualan	184.518.018	524.744.319
Beban administrasi	<u>1.617.063.255</u>	<u>1.734.106.228</u>
Jumlah Beban Usaha	1.801.581.273	2.258.850.547
LABA (RUGI)	- 2.701.263.420	80.963.847
PENDAPATAN (BEBAN) KOMPREHENSIF		
Pendapatan pajak tangguhan	278.547.617	787.185.778
Pendapatan bunga	274.314	10.113.192
Administrasi bank	- 97.849.797	- 95.834.015
Pendapatan (beban) komprehensif lain	<u>889.767.845</u>	<u>596.885.574</u>
Jumlah Pendapatan (Beban) Komprehensif	1.070.739.979	1.298.350.529
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF	- 1.630.523.441	1.379.314.376

Gambar 9 Laporan Penghasilan Komprehensif PT X

Perubahan pada laporan penghasilan komprehensif PT X terjadi di bagian pendapatan (beban) komprehensif dengan timbulnya pendapatan pajak tangguhan. Pos pendapatan pajak tangguhan merupakan akumulasi dari akun pajak kini dan pajak tangguhan. Pajak kini tahun 2020 sebesar Rp 259.237.000 dan pajak tangguhan sebesar Rp 19.310.617, sehingga didapatkan jumlah pendapatan pajak tangguhan tahun 2020 sebesar Rp 278.547.617.

PT X LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	Modal Saham Rp	Saldo Laba Rp	Jumlah Ekuitas Rp
Saldo 31 Desember 2018	1.524.800.000	-4.621.766.267	- 3.096.966.267
Laba (rugi) bersih tahun berjalan	-	<u>1.379.314.376</u>	<u>1.379.314.376</u>
Saldo 31 Desember 2019	1.524.800.000	-3.242.451.891	- 1.717.651.891
Laba (rugi) bersih tahun berjalan	-	<u>-1.630.523.441</u>	<u>- 1.630.523.441</u>
Saldo 31 Desember 2020	1.524.800.000	-4.872.975.332	- 3.348.175.332

Gambar 10 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas ini hanya mengalami perubahan pada bagian laba (rugi) bersih tahun berjalan dan tidak ada pos tambahan. Laba (rugi) bersih tahun berjalan tersebut berasal dari laba (rugi) komprehensif dari laporan penghasilan komprehensif.

PT X LAPORAN ARUS KAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2020 Rp	2019 Rp
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Laba tahun berjalan	- 1.630.523.441	1.379.314.376
Penyesuaian penghasilan nonkas dan beban:		
Beban penyusutan aset tetap	1.129.651.949	877.455.472
Beban pajak penghasilan nonkas	- 278.547.617	- 787.185.778
Perubahan dalam aset operasi dan liabilitas operasi		
Penurunan (kenaikan) piutang usaha - bersih	1.118.865.355	3.759.115.721
Penurunan (kenaikan) biaya dibayar di muka	- 5.027.100	2.223.104
Penurunan (kenaikan) pajak dibayar di muka	632.876.970	- 486.683.910
Penurunan (kenaikan) persediaan	902.194.351	3.953.801.803
Kenaikan (penurunan) hutang usaha	- 2.962.103.756	- 5.832.339.221
Kenaikan (penurunan) biaya yang masih harus dibayar	73.124.368	- 35.051.837
Kenaikan (penurunan) hutang pajak	- 2.408.151	- 5.035.933
Kenaikan (penurunan) kewajiban imbalan kerja jangka pendek	- 46.319.223	- 58.197.400
Kenaikan (penurunan) kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek	64.651.008	-
Kenaikan (penurunan) hutang lain-lain jangka pendek	33.625.005	20.474.996
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>- 969.940.282</u>	<u>2.787.891.393</u>

PT X LAPORAN ARUS KAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2020 Rp	2019 Rp
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Pemrolehan aset tetap	-	- 5.047.920.159
Pengurangan aset tetap	-	-
<i>Kas neto dari aktivitas investasi</i>	<u>-</u>	<u>- 5.047.920.159</u>
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Pembayaran hutang lain-lain jangka panjang	691.416.460	2.470.193.528
<i>Kas neto dari aktivitas pendanaan</i>	<u>691.416.460</u>	<u>2.470.193.528</u>
Kenaikan (penurunan) neto kas dan setara kas	<u>- 278.523.822</u>	<u>210.164.762</u>
Kas dan setara kas pada awal tahun	<u>349.615.639</u>	<u>139.450.877</u>
Kas dan setara kas pada akhir tahun	<u>71.091.817</u>	<u>349.615.639</u>

Gambar 11 Laporan Arus Kas PT X

Pada laporan ini, terdapat beberapa perbedaan yang berasal dari aktivitas operasi. Perbedaan yang pertama adalah munculnya akun beban pajak penghasilan non kas pada penyesuaian penghasilan non kas dan beban. Saldo beban pajak penghasilan non kas berasal dari jumlah pendapatan (beban) pajak tangguhan yang diakui pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan akun pendapatan pajak tangguhan yang ikut menambahkan laba perusahaan namun tidak memberikan arus kas masuk.

Perbedaan lainnya terdapat pada perubahan dalam aset operasi dan liabilitas operasi. Hal ini terdapat pada kenaikan (penurunan) biaya yang masih harus dibayar, kewajiban imbalan kerja dan kewajiban imbalan pasca kerja. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian laporan posisi keuangan sebelumnya, akun biaya yang masih harus dibayar mengalami penurunan dari laporan arus kas berdasarkan SAK ETAP yang dikarenakan adanya reklasifikasi akun upah karyawan dan BPJS Ketenagakerjaan. Reklasifikasi ini menyebabkan akun kewajiban imbalan kerja dan kewajiban imbalan pasca kerja mengalami kenaikan untuk tahun 2020.

KESIMPULAN

PT X merupakan perusahaan manufaktur di bidang tekstil pakaian yang berfokus pada pasar ekspor dan domestik. PT X menerapkan SAK ETAP terhadap penyusunan laporan keuangannya sehingga didapatkan jumlah aset tahun 2020 sebesar Rp 14.424.481.293, jumlah kewajiban tahun 2020 sebesar Rp 18.838.390.018 dan jumlah ekuitas tahun 2020 sebesar -Rp 4.413.908.726. Rugi bersih sebelum pajak tahun 2020 sebesar Rp 1.909.071.058.

Penerapan SAK Entitas Privat terhadap penyusunan laporan keuangan PT X menyebabkan beberapa perubahan dan pos baru yang muncul. Terdapat pos mengenai pajak kini, pajak tangguhan, kewajiban imbalan kerja dan kewajiban imbalan pasca kerja yang muncul dan terdapat pos biaya yang masih harus dibayar, ekuitas dan pendapatan (beban) komprehensif yang mengalami perubahan. Penerapan SAK Entitas Privat ini menyebabkan aset lancar dan liabilitas jangka panjang tahun 2020 meningkat menjadi Rp 8.938.780.073 dan Rp 5.436.741.737. Pendapatan (beban) komprehensif juga mengalami peningkatan sehingga rugi komprehensif mengecil menjadi -Rp 1.630.523.441. Kenaikan pendapatan (beban) komprehensif itu dikarenakan adanya pendapatan pajak tangguhan sebesar Rp 278.547.617. Perubahan yang disebabkan oleh SAK Entitas Privat ini menghasilkan laporan keuangan yang lebih komprehensif disertai dengan perhitungan dan penjelasan yang lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan PSAK 24: Imbalan Kerja*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat*.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). *METODE PENELITIAN BISNIS Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (F. Husaini, Ed.; 1st ed.). ANAK HEBAT INDONESIA.
- Khodijah, S., & Linawati. (2021). Analisis Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Pada Pt. Dea Lova Indonesia. *Jurnal Penelitian Implementasi Akuntansi*, 2(1), 88–99. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jpia/index>
- Lijow, T. F., Karamoy, H., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Prisma Dana Manado. *JURNAL EMBA: JURNAL RISET EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 9(2), 139–147. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33284>
- Pratiwi, A. P., & Hidayati, W. N. (2020). *AKUNTANSI PERPAJAKAN*. UNPAM PRESS. http://eprints.unpam.ac.id/8810/1/SAK45301_AKUNTANSI%20PERPAJAKAN.pdf
- Ramadhan, R. E. (2021). *Analisis Perbandingan Penyusunan Laporan Keuangan BUMDes dengan Menggunakan PSAK EMKM dengan PSAK Entitas Privat: Studi Pada BUMDes Klirong Makmur, Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen Tahun 2019 dan 2020* [STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara]. <http://repository.stieykpn.ac.id/1711/>
- Republik Indonesia. (2020). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2020 TENTANG CIPTA KERJA*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. www.wileypluslearningspace.com
- Situs resmi IAI*. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from <https://web.iaiglobal.or.id/>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.
- Supriyanto, E. (2011). *AKUNTANSI PERPAJAKAN* (01 ed.). Graha Ilmu. https://perpus.stiehidayatullah.ac.id/file_ebook/Akuntansi%20Perpajakan.pdf
- Susanto, Zarefar, A., & Ali, F. (2020). Analisis Penerapan SAK ETAP pada Penyajian Laporan Keuangan PT. XYZ. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(1), 41–50. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3601>

Strategi Manajemen Sumber Daya Insani Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Amil Zakat Pada LAZ Zakat Sukses Kota Depok

Anisa Nur Hikmah¹⁾, Darna¹⁾

¹⁾anisa.nurhikmah.ak18@mhs.wpnj.ac.id, darna@akuntansi.pnj.ac.id

¹⁾Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. Dr. G. A. Siwabessy, 16425, Beji, Depok, Indonesia

ABSTRACT

The problem of human resources in zakat institutions is an obstacle that hinders the management of zakat even though amil zakat is the key to success in zakat management. The ability and performance of amil zakat is one of the causes of the non-optimal management and performance of zakat. This study aims to analyze the strategy of human resource management to improve the quality of the performance of amil zakat by examine the company's internal and external aspects. This research used mixed method by combine quantitative and qualitative methods by using IFAS matrix, EFAS matrix, IE matrix, SWOT analysis and QSPM. this research used purposive sampling. The data analysis from interview and questionnaire. Based on the analysis, the company was good at managing amil zakat with a total IFAS matrix score of 3.00 and EFAS 2.96 and based on the IE matrix the position of human resource management was in quadrant I (grow and built) and used Strength-Opportunity (SO) strategy which includes two alternative strategies and doing analysis QSPM to get priority strategies. The priority strategy that should be prioritized by the company is improving the quality and professionalism of the amil zakat through the ZS academy learning center, Competence training and certification of amil zakat. The implications from this research is the company should make long-term plans to improve the competence and performance of amil with fixed and clear goals to improve the quality of amil performance which has a good impact on the sustainability of the company.

Keywords: Strategy; Islamic human capital management; amil zakat; SWOT analysis; QSPM

ABSTRAK

Permasalahan sumber daya insani pada lembaga zakat selalu menjadi kendala yang menghambat pengelolaan zakat padahal amil zakat menjadi kunci kesuksesan dalam pengelolaan zakat. Kemampuan dan kinerja para amil zakat menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya pengelolaan dan kinerja perzakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen sumber daya insani untuk meningkatkan kualitas kinerja amil zakat dengan mengkaji aspek internal dan eksternal perusahaan. Metode penelitian yaitu penelitian kombinasi dengan menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu matriks IFAS, matriks EFAS, matriks IE, Analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dalam mengelola amil zakat dengan total skor matriks IFAS sebesar 3,00 dan EFAS sebesar 2,96 serta berdasarkan matriks IE posisi manajemen sumber daya insani berada pada kuadran I (*grow and built*) yaitu perusahaan melakukan strategi *Strength-Opportunity* (SO) mencakup dua alternatif strategi yang kemudian diurutkan dengan matriks QSPM untuk mendapatkan strategi prioritas. Strategi yang sebaiknya diprioritaskan oleh perusahaan adalah peningkatan kualitas dan profesionalitas amil zakat melalui learning center ZS akademi, pelatihan kompetensi dari luar perusahaan serta sertifikasi

¹ Corresponding author. E-mail: anisa.nurhikmah.ak18@mhs.wpnj.ac.id

amil zakat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi terhadap LAZ Zakat Sukses hendaknya dapat membuat rencana jangka panjang untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja amil dengan capaian yang tetap dan jelas agar meningkatkan kualitas kinerja amil yang berdampak baik bagi keberlangsungan perusahaan.

Kata-Kata Kunci: Strategi; Manajemen Sumber Daya Insani, Amil zakat, Analisis SWOT; QSPM

PENDAHULUAN

Keberadaan lembaga filantropi di Indonesia telah banyak memberikan dampak positif untuk masyarakat, diantaranya yaitu mensejahterakan masyarakat melalui dana ziswaf yang disalurkan kepada yang membutuhkan. Dalam pengembangan zakat di Indonesia, terdapat BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pembentukan LAZ wajib mendapat izin menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23, 2011). Dalam menghadapi tantangan pengelolaan zakat, dibutuhkan suatu sistem manajemen yang baik pada lembaga zakat. Salah satu sumber daya pada manajemen organisasi yang wajib dikelola secara baik dan efektif yaitu manajemen sumber daya insani, sebab sumber daya insani menjadi sebuah kunci bagi berkembangnya organisasi dan harus dilatih kemampuannya agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya sumber daya insani yang kompeten pada lembaga zakat menyebabkan kinerja lembaga zakat tidak optimal terutama saat membuat perencanaan strategi yang baik untuk menghimpun, mengelola, maupun mendistribusikan dana zakat kepada mustahik.

Pada penelitian Rohim (2006) amil zakat menjadi kunci kesuksesan dalam pengelolaan zakat, Hal tersebut dikarenakan amil zakat menjadi pihak yang menjaga mutu dan kualitas pengelolaan zakat. Menurut Fatwa MUI No.8 Tahun 2011, amil zakat adalah seseorang atau sekelompok orang yang diangkat oleh Pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat atau seseorang atau sekelompok orang yang dibentuk oleh masyarakat dan disahkan oleh Pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat. Kemampuan dan kinerja para amil zakat menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya pengelolaan dan kinerja perzakatan di Indonesia. Pengelolaan zakat masih bertumpu pada cara klasik, di mana zakat masih bersifat *charity*, dan lembaga zakat belum mampu menerapkan zakat sebagai tonggak perekonomian. Menurut Tasmara (2008) dalam pandangan islam kinerja ialah upaya dengan sungguh-sungguh untuk mendayagunakan aset, pikiran, dan dzikir dalam mengaktualisasikan diri sebagai hamba allah SWT dan bagian dari masyarakat terbaik. Tidak kompetennya amil zakat disebabkan permasalahan internal yang terdapat pada lembaga zakat dengan permasalahan pada penerapan pola rekrutmen amil yang tidak memandang kualifikasi rumpun keilmuan dan cenderung instan.

Salah satu LAZ yang terus melakukan pengembangan dalam mengelola dana zakat yaitu LAZ Zakat Sukses kota Depok yang berfokus pada program pemberdayaan masyarakat dhu'afa. LAZ Zakat Sukses memiliki kontribusi besar dalam mensejahterakan para mustahik dan turut andil dalam menangani kemiskinan di Depok dengan cara mengadakan program-program di bidang pemberdayaan, kesehatan, pendidikan, sosial kemanusiaan, dakwah dan lingkungan. Menurut Kalimah (2018) dampak program-program bantuan zakat yang diberikan kepada mustahik, menjadikan para mustahik memiliki lapangan pekerjaan, pengalaman usaha serta meningkatkan kesejahteraan dirinya. LAZ Zakat Sukses Disamping besarnya kontribusi yang ada, terdapat beberapa tantangan diantaranya yaitu rendahnya kepercayaan muzzaki terhadap lembaga zakat sehingga memutuskan untuk menyalurkan dana zakat langsung kepada mustahik serta rendahnya kesadaran dan pengetahuan muzzaki terhadap zakat (Najiyah, Khasanah, & Asas, 2022).

LAZ Zakat sukses telah mengupayakan peningkatan kualitas kinerja amil zakat namun belum memprioritaskan pengelolaan amil zakatnya sehingga dalam prosesnya masih terdapat ketidaksesuaian dengan kondisi ideal dimana belum adanya rencana jangka panjang untuk amil, sistem penilaian yang belum optimal dan hambatan lainnya. Pada penelitian Islah Alifa & Irvan Normansyah (2020) untuk mewujudkan pengelolaan zakat yang optimal, perlu adanya peran aktif dari amil yang memiliki

kemampuan dan profesionalisme dalam mengembangkan dan mengupayakan pengelolaan zakat secara profesional agar pemanfaatan zakat mampu dirasakan seluas-luasnya oleh orang yang berhak menerima zakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi dalam mengelola sumber daya insani untuk meningkatkan kualitas kinerja amal zakat. Pembentukan strategi ini dilakukan dengan melihat semua aspek baik internal dan eksternal yaitu melihat berbagai peluang serta ancaman yang ada serta memaksimalkan kekuatan yang dimiliki dengan meminimalisir kelemahan yang ada pada Lembaga zakat. Hal ini dikarenakan strategi merupakan kunci sukses dalam suatu perusahaan dan langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pendek dari suatu perusahaan. Dalam menentukan strategi, pengelolaan sumber daya manusia adalah poin penting untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut (Suhariyanto, Leuveano, & Suhariyanto, 2020)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: pertama, bagaimana kekuatan dan kelemahan manajemen sumber daya insani amal Zakat pada LAZ Zakat Sukses kota Depok; kedua, bagaimana peluang dan ancaman manajemen sumber daya insani amal zakat pada LAZ Zakat Sukses kota Depok; ketiga, bagaimana strategi manajemen sumber daya insani untuk meningkatkan kualitas kinerja amal zakat Pada LAZ Zakat Sukses kota Depok

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu: pertama, menganalisis kekuatan dan kelemahan manajemen sumber daya insani amal zakat pada LAZ zakat sukses kota Depok; kedua, menganalisis peluang dan ancaman manajemen sumber daya insani pada amal zakat pada LAZ zakat sukses kota Depok; ketiga, merumuskan strategi manajemen sumber daya insani dalam meningkatkan kualitas kinerja amal zakat pada LAZ zakat sukses kota Depok.

TINJAUAN PUSTAKA

Undang – Undang no 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat Lembaga Amil Zakat merupakan lembaga yang melaksanakan aktivitas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat dengan tujuan membantu Badan Amil Zakat Nasional. Pembentukan LAZ wajib mendapatkan izin dari Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri. Dalam perspektif organisasi, sebuah Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang profesional dituntut untuk: memiliki kompetensi formal; mampu menyediakan laporan keuangan sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi lembaga; bersifat terbuka dalam pengelolaan serta dengan menyertakan semua unsur dalam pengambilan keputusan dan proses pelaksanaan kegiatan; memiliki para pakar di bidangnya seperti: ahli syariah, ahli manajemen, ahli ekonomi dan yang terkait dengannya; semua pengurus memiliki komitmen tinggi menekuni pekerjaan dan patuh pada etika profesi; memiliki program beragam yang memiliki manfaat besar bagi para mustahiq dan lebih mengutamakan program pemberdayaan.

Menurut Fatwa MUI Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Amil Zakat yaitu Amil zakat adalah seseorang atau sekelompok orang yang diangkat oleh Pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat atau seseorang atau sekelompok orang yang dibentuk oleh masyarakat dan disahkan oleh Pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat. amil profesional selain menguasai manajemen ZIS serta menguasai soal-soal tentang berbagai aturan pengelolaan ZIS serta sejumlah keterampilan teknis lainnya dalam mengelola zakat. Seorang amil harus mampu memegang teguh amanah yang diemban dan bersungguh-sungguh bekerja dalam koridor aturan yang ada, baik koridor syariah maupun koridor aturan regulasi lainnya. Seorang amil yang profesional harus bekerja sepenuh hati dan sepenuh waktu (*all out*), kreatif dan inovatif (Akhmad & Norvadewi, 2021).

Manajemen Sumber daya insani merupakan proses serta upaya untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, serta mengevaluasi keseluruhan sumber daya insani untuk mencapai tujuannya. Pada proses ini mencakup pemilihan siapa saja yang memiliki kualifikasi untuk menempati posisi dalam perusahaan (*the man on the right place*) seperti yang disyaratkan perusahaan hingga bagaimana agar kualifikasi dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta dikembangkan dari waktu ke waktu. Sumber daya insani adalah orang-orang yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi (Sule, 2008).

Kinerja merupakan pelaksanaan tugas yang diselesaikan oleh seseorang dalam waktu tertentu dan dapat diukur. Indikator kinerja yaitu tanggung jawab terhadap kualitas hasil kerja; Tanggung jawab

terhadap kuantitas kerja hasil kerja; Penghematan waktu kerja; Adanya tanggung jawab dalam mencapai tujuan organisasi; Kerjasama melaksanakan tugas; Kemampuan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan; dan Koordinasi setiap tugas/pekerjaan. Dalam pandangan islam kinerja ialah upaya dengan sungguh-sungguh untuk mendayagunakan aset, pikiran, dan dzikir dalam mengaktualisasikan diri sebagai hamba allah SWT dan bagian dari masyarakatterbaik. Tidak kompetennya amil zakat disebabkan permasalahan internal yang terdapat pada lembaga zakat dengan permasalahan pada penerapan pola rekrutmen amil yang tidak memandang kualifikasi rumpun keilmuan dan cenderung instan (Tasmara, 2008)

Strategi manajemen sumber daya insani adalah suatu pertalian antara manajemen SDI dengan tujuan dan sasaran strategis yang bertujuan memperbaiki kinerja bisnis serta mengembangkan budaya organisasi sehingga akan menghasilkan peningkatan dalam berinovasi dan menjadi lebih fleksibel. Strategi manajemen SDI diartikan pula sebagai sebagai suatu pola alokasi sumber daya insani yang terencana dan tindakan untuk meningkatkan pencapaian tujuan organisasi (Zainal, Basalamah, & Muhammad, 2014).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses merupakan Lembaga Amil Zakat yang fokus pada program pemberdayaan masyarakat Dhu'afa. Didirikan dalam bentuk badan hukum yayasan dengan akte pendirian No.1 tanggal 02 Mei 2011, Notaris Nur Qomsah Sukarno, S.H. dan telah mendapatkan izin operasional sebagai Lembaga Amil Zakat dari Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat No. 1082 Tahun 2017. Program – Program yang dimiliki oleh LAZ Zakat Sukses terbagi atas program pendidikan, kesehatan & lingkungan, pemberdayaan, sosial kemanusiaan dan dakwah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*Mixed method*) yaitu dengan menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. untuk digunakan secara bersama-sama dalam penelitian terkait manajemen sumber daya insani LAZ Zakat sukses sehingga data yang dihasilkan akan lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Peneliti menggunakan kualitatif terlebih dahulu yakni dengan menganalisis data primer hasil wawancara dan menganalisis data sekunder untuk menghasilkan faktor – faktor strategis SWOT. Kemudian, dilanjutkan dengan melakukan analisis kuantitatif yakni melakukan pembobotan dan rating untuk merumuskan hierarki prioritas strategi yang dapat diterapkan serta melakukan Menentukan skor daya tarik yang diberikan pada setiap strategi dalam pembobotan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Objek pada penelitian ini adalah Strategi Manajemen Sumber Daya Insani Amil Zakat pada LAZ Zakat Sukses kota Depok. Subjek pada penelitian ini adalah para amil di LAZ Zakat Sukses. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada pihak internal dan eksternal, kuesioner serta observasi langsung dan data sekunder diperoleh dari jurnal dan *website* LAZ Zakat sukses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil perhitungan IFAS dan EFAS

Tabel 1 Matriks IFAS

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1	LAZ Zakat Sukses sudah memiliki legalitas hukum dan Terakreditasi Kementrian Agama	0,08	3,45	0,26

2	Gaya kepemimpinan yang bersifat suportif	0,08	3,50	0,27
3	Budaya perusahaan yang baik serta menerapkan prinsip – prinsip islami	0,07	3,45	0,25
4	Para amil berada pada usia produktif	0,07	3,23	0,22
5	Amil zakat memiliki <i>islamic value</i> dalam menjalankan pekerjaannya	0,07	3,41	0,24
6	Tersediaanya sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja Amil	0,06	3,27	0,21
7	Pelatihan kompetensi amil melalui <i>learning center</i> (ZS Akademi)	0,07	3,23	0,23
8	Sistem perekrutan amil terstruktur dan terpusat	0,06	3,14	0,19
9	Kerjasama dan hubungan antar amil yang profesional dan bersifat kekeluargaan	0,07	3,41	0,24
Total kekuatan				2,11
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1	Sistem kompensasi dan benefit belum optimal.	0,06	2,59	0,16
2	Sistem Penilaian kinerja amil yang belum terstruktur	0,06	2,36	0,15
3	Kurangnya pengalaman kerja serta kompetensi amil dalam menghadapi era industri saat ini	0,06	2,36	0,13
4	Departemen Human capital yang masih terbatas dalam operasionalnya	0,07	2,45	0,17
5	Belum adanya perencanaan jangka panjang untuk peningkatan kompetensi amil zakat.	0,06	2,36	0,15
6	Belum optimalnya sistem dan struktur organisasi	0,06	2,35	0,13
Total Kelemahan		1,00		0,89
Total IFAS				3,00
Selisish S-W				1,22

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan analisis pada matriks IFAS, dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan yaitu gaya kepemimpinan yang bersifat suportif dengan skor 0,27 dimana hal ini menggambarkan bahwa perilaku pemimpin lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses yang mampu memotivasi para amil zakat untuk mengembangkan kompetensinya serta meningkatkan partisipasi para amil zakat dalam bekerja. Disisi lain pimpinan mampu mendorong amilnya untuk meningkatkan kualitas kerja dan dengan pendekatan dari pimpinan kepada amil zakat inilah yang membuat amil zakat bergerak untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bashori (2016) yang menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan mampu meningkatkan sumber daya dan kreativitas karyawan serta partisipasi karyawan dalam bekerja. Hasil lainnya sesuai dengan penelitian Gopay, Rumawas, & Sambul (2021) bahwa tinggi rendahnya gaya kepemimpinan akan mempengaruhi tinggi rendahnya pengembangan sumber daya manusia.

Dari sisi kelemahan manajemen sumber daya insani terbesar saat ini dengan total skor sebesar 0,17 yaitu departemen Human capital yang masih terbatas dalam operasionalnya. Dimana dalam menjalankan kegiatan untuk mengelola amil zakat masih terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu kurangnya sumber daya insani pada departemen human capital sehingga pengerjaan tugas belum maksimal serta penerapan teknologi pada absensi dan penilaian kinerja belum optimal. Apabila kelemahan ini tidak dapat segera ditangani dengan baik, maka akan berpengaruh buruk terhadap perusahaan. Oleh karena itu, departemen *human capital* dapat membuat perencanaan jangka pendek dan panjang dengan capaian target jelas agar mempermudah arah gerak dari manajemen sumber daya insani amil zakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Endri (2010) yaitu keterkaitan antara *human capital* dan kinerja perusahaan, serta penting pengelolaan terhadap SDM untuk mendukung kinerja yang terbaik. Kinerja terbaik penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memuaskan semua pihak Sehingga apabila human capital tidak memaksimalkan kualitas dan kinerja dari sumber daya manusianya akan berdampak negatif pada perusahaan.

Tabel 2. Matriks EFAS

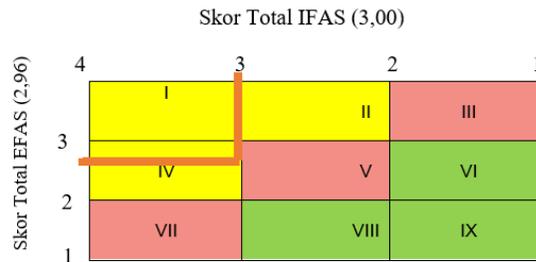
No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Adanya sekolah amil indonesia dari Forum Zakat	0,08	3,23	0,26
2	Sertifikasi amil zakat yang sudah diakui secara nasional dan internasional	0,07	3,36	0,25
3	Kepercayaan masyarakat terhadap LAZ Zakat Sukses serta Kepuasan pelayanan yang diberikan oleh amil zakat	0,08	3,45	0,28
4	Adanya teknologi terkini yang membantu sistem manajemen sumber daya insani amil zakat.	0,07	3,18	0,23
5	Adanya Regulasi terkait amil zakat	0,07	3,45	0,26
6	Adanya pelatihan untuk peningkatan kompetensi amil di luar perusahaan	0,07	3,14	0,23
7	Adanya pengawasan dari Dewan Pengawas syariah (DPS) dalam menjalankan kegiatan operasional LAZ Zakat Sukses	0,08	3,05	0,23
8	Memiliki hubungan baik dengan lembaga filantropi lainnya dan masyarakat sekitar	0,08	3,27	0,26
Total Peluang				1,99
<i>Ancaman (Threats)</i>				
1	Adanya dwifungsi BAZNAS sebagai regulator dan eksekutor	0,07	2,45	0,16
2	Banyaknya Lembaga atau perusahaan yang menawarkan kompensasi serta pengembangan karir yang lebih baik	0,07	2,73	0,19
3	Pergeseran esensi nilai zakat,yaitu tidak berfokus pada edukasi masyarakat melainkan pada besar-besaran penghimpunan zakat	0,07	2,59	0,17
4	Kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq dan sedekah masih kurang	0,07	2,45	0,17
5	Kemajuan teknologi yang sangat pesat tidak diimbangi dengan kompetensi amil zakat	0,06	2,32	0,13
6	Kurangnya minat masyarakat berzakat di lembaga resmi	0,06	2,32	0,14

Total Ancaman	1,00		0,97
Total EFAS			2,96
Selisish O-T			1,02

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil analisis pada faktor strategi eksternal (EFAS) dapat diketahui bahwa peluang manajemen sumber daya insani untuk peningkatan kualitas kinerja ini cukup besar. Berdasarkan perhitungan matriks efas diketahui peluang dominan dengan total skor 0,28 yaitu besarnya kepercayaan masyarakat terhadap LAZ Zakat Sukses serta kepuasan pelayanan yang diberikan oleh amil zakat. dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan amil zakat dalam melayani muzaki sudah baik. LAZ Zakat Sukses dapat memanfaatkan dan menjaga kepercayaan masyarakat dan muzaki yang sudah dimiliki untuk terus meningkatkan pelayanan serta akuntabilitas, transparansi dan keberagaman program zakat. Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Gunawan (2017) dimana pelayanan kepada muzaki sangat penting. Dengan adanya pelayanan yang baik maka meningkatkan loyalitas muzaki dan akan berdampak pada peningkatan dan pengelolaan zakat.

Dari sisi ancaman, dapat diketahui hasil analisis total skor terbesar ancaman sebesar 0,19 yaitu banyaknya Lembaga atau perusahaan yang menawarkan kompensasi serta pengembangan karir yang lebih baik. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan dikemudian hari terdapat *turnover* amil zakat secara cepat dalam jangka waktu yang pendek. Diharapkan pengembangan karir maupun peningkatan kompetensi amil diperhatikan dan dibuat sistem atau perencanaan dalam jangka waktu panjang.

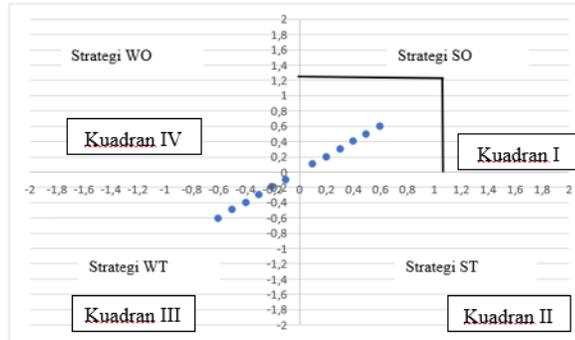


Gambar 1. Matriks IE

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap faktor eksternal dan internal yang diringkas melalui matrik IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa matriks IE ini memiliki perbandingan EFAS dengan nilai 2,96 dan IFAS sebesar 3,00 sehingga posisi strategi manajemen sumber daya insani amil zakat tersebut berada di sel IV. Hal ini mengandung arti bahwa yaitu strategi manajemen sumber daya insani pada posisi *growth and built*. *Grow and build strategy* menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan strategi untuk tumbuh lebih baik dan dapat mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik.

Dari hasil perhitungan dalam tabel IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa nilai sumbu X adalah 1,02 dan nilai sumbu Y adalah 1,2. Sehingga didapatkan diagram matriks sebagai berikut.



Gambar 2 Kuadran analisis SWOT
Sumber: Data Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan kuadran analisis SWOT, LAZ Zakat Sukses berada pada kuadran I. hal ini berarti LAZ Zakat Sukses dapat menggunakan strategi SO (*strength-opportunities*) dimana menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar perusahaan. Adapun strategi SO yang digunakan yaitu: Peningkatan kualitas dan profesionalitas amil zakat melalui learning center akademi, pelatihan dari luar perusahaan serta sertifikasi amil zakat; Menggunakan sistem dan teknologi terkini untuk membantu pelaksanaan manajemen sumber daya insani amil zakat seperti pada perekrutan, penilaian kerja.

Tabel 3 Matriks QSPM

Faktor strategis		bobot	Peningkatan kualitas dan profesionalitas amil zakat melalui <i>learning center</i> ZS akademi, pelatihan dari luar perusahaan serta sertifikasi amil zakat.		Menggunakan sistem dan teknologi terkini untuk membantu manajemen sumber daya insani amil zakat seperti pada proses perekrutan, penilaian kerja dan lainnya.	
Kekuatan			AS	TAS	AS	TAS
1	LAZ Zakat Sukses sudah memiliki legalitas hukum dan Terakreditasi Kementerian Agama	0,08	3	0,23	3	0,23
2	Gaya kepemimpinan yang bersifat suportif	0,08	3	0,23	3	0,23
3	Budaya perusahaan yang baik serta menerapkan prinsip – prinsip islami	0,07	4	0,29	3	0,22
4	Para amil berada pada usia produktif	0,07	4	0,28	4	0,28
5	Amil zakat menerapkan <i>islamic value</i> dalam menjalankan pekerjaannya	0,07	3	0,21	3	0,21
6	Ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja Amil	0,06	3	0,19	3	0,19
7	Pelatihan kompetensi amil melalui learning center (ZS Akademi)	0,07	4	0,28	2	0,14

8	Sistem perekrutan amil terstruktur dan terpusat	0,06	2	0,12	4	0,25
9	Kerjasama dan hubungan antar amil yang profesional dan bersifat kekeluargaan	0,07	4	0,28	3	0,21
Kelemahan (<i>Weakness</i>)						0,00
1	Sistem kompensasi dan benefit belum optimal sehingga memerlukan cukup banyak waktu dalam prosesnya.	0,06	3	0,18	3	0,18
2	Sistem Penilaian kinerja amil yang belum terstruktur	0,06	2	0,13	3	0,19
3	Kurangnya pengalaman kerja serta kompetensi amil dalam menghadapi era industri saat ini	0,06	2	0,11	3	0,17
4	Departemen Human capital yang masih terbatas dalam operasionalnya	0,07	3	0,21	3	0,21
5	Belum adanya perencanaan jangka panjang untuk peningkatan kompetensi amil zakat.	0,06	4	0,25	3	0,19
6	Belum optimalnya sistem dan struktur organisasi	0,06	2	0,11	2	0,11
Peluang (<i>Opportunities</i>)						0,00
1	Adanya sekolah amil indonesia dari Forum Zakat	0,08	4	0,32	2	0,16
2	Sertifikasi amil zakat yang sudah diakui secara nasional dan internasional	0,07	4	0,30	3	0,22
3	Kepercayaan masyarakat terhadap LAZ Zakat Sukses serta Kepuasan pelayanan yang diberikan oleh amil zakat	0,08	2	0,16	3	0,24
4	Adanya teknologi terkini yang membantu sistem manajemen sumber daya insani amil zakat.	0,07	3	0,22	4	0,29
5	Adanya Regulasi Hak Amil	0,07	4	0,30	3	0,22
6	Adanya pelatihan untuk peningkatan kompetensi amil di luar perusahaan	0,07	3	0,22		0,00

7	Adanya pengawasan dari Dewan Pengawas syariah (DPS) dalam menjalankan kegiatan operasional LAZ Zakat Sukses	0,08	4	0,30	3	0,23
8	Memiliki hubungan baik dengan lembaga filantropi lainnya dan masyarakat sekitar	0,08	3	0,23	3	0,23
Ancaman (<i>Threats</i>)						0,00
1	Adanya dwifungsi BAZNAS sebagai regulator dan eksekutor	0,07	2	0,13	2	0,13
2	Banyaknya Lembaga atau perusahaan yang menawarkan kompensasi serta pengembangan karir yang lebih baik	0,07	3	0,21	3	0,21
3	Pergeseran esensi nilai zakat, yaitu tidak berfokus pada edukasi masyarakat melainkan pada besar-besaran penghimpunan zakat	0,07	4	0,26	3	0,20
4	Kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq dan sedekah masih kurang	0,07	2	0,14	2	0,14
5	Kemajuan teknologi yang sangat pesat tidak diimbangi dengan kompetensi amil zakat	0,06	4	0,23	4	0,23
6	Kurangnya minat masyarakat berzakat di lembaga resmi	0,06	2	0,12	2	0,12
Total				6,26		5,64

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan analisis QSPM yang dilakukan terhadap dua alternatif SO, Nilai TAS (*Total Attractiveness Score*) tertinggi, merupakan alternatif strategi yang paling cocok untuk dilaksanakan pada LAZ Zakat Sukses. strategi Peningkatan kualitas dan profesionalitas amil zakat melalui learning center ZS akademi, pelatihan dari luar perusahaan serta sertifikasi amil zakat dengan nilai TAS yang 6,26 lebih tinggi dibandingkan dengan strategi menggunakan sistem dan teknologi terkini untuk membantu manajemen sumber daya insani amil zakat seperti pada perekrutan, penilaian kerja dan kompensasi sebesar 5,24. Dengan demikian, hasil analisis QSPM strategi yang paling cocok dilakukan oleh LAZ Zakat Sukses untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan yaitu peningkatan kualitas dan profesionalitas amil zakat melalui *learning center* ZS akademi, pelatihan kompetensi diluar perusahaan serta mengikuti sertifikasi amil zakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai manajemen sumber daya insani pada LAZ Zakat Sukses maka dapat ditarik kesimpulan yaitu berdasarkan analisis IFAS, manajemen sumber daya insani pada LAZ Zakat sukses memiliki berbagai kekuatan dengan kekuatan paling besar yaitu yaitu gaya kepemimpinan yang bersifat suportif hal ini menggambarkan bahwa perilaku pemimpin LAZ Zakat Sukses yang mampu memotivasi serta mendorong para amil zakat untuk meningkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kompetensi diri serta meningkatkan partisipasi para amil zakat dalam bekerja. Adapun kelemahan yang paling dominan yaitu departemen *Human capital* yang masih terbatas dalam dalam menjalankan kegiatan untuk mengelola serta mengembangkan amil zakat. Terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu kurangnya sumber daya insani pada departemen *human capital* sehingga pengerjaan tugas belum maksimal serta penerapan teknologi pada absensi dan penilaian kinerja belum efektif.

Berdasarkan hasil analisis EFAS dapat diketahui bahwa peluang manajemen sumber daya insani untuk peningkatan kualitas kinerja ini cukup besar. peluang terbesar yaitu kepercayaan masyarakat terhadap LAZ Zakat Sukses serta kepuasan pelayanan yang diberikan oleh amil zakat. dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan amil zakat dalam melayani muzaki sudah baik. LAZ Zakat Sukses dapat memanfaatkan dan menjaga kepercayaan masyarakat dan muzaki yang sudah dimiliki untuk terus meningkatkan pelayanan serta akuntabilitas, transparansi dan keberagaman program zakat. Dari sisi ancaman terbesar yaitu banyaknya lembaga atau perusahaan yang menawarkan kompensasi serta pengembangan karir yang lebih baik sehingga perusahaan dapat memperhatikan pengembangan dan peningkatan kompetensi amil dengan membuat perencanaan dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis SWOT dan QSPM, Alternatif strategi dapat digunakan dengan memiliki nilai daya tarik paling tinggi pada manajemen sumber daya insani yaitu untuk meningkatkan kualitas kinerja amil zakat di LAZ Zakat Sukses yaitu peningkatan kualitas dan profesionalitas amil zakat melalui *learning center* ZS akademi, pelatihan dari luar perusahaan serta sertifikasi amil zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. Z., & Norvadewi. (2021). Manajemen Amil Profesional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Bashori. (2016, November). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan (studi kasus di MAN Godean Sleman Yogyakarta). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, V.
- Endri. (2010). *Peran Human Capital Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, VI.
- Gopay, R. C., Rumawas, W., & Sambul, S. A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap. *Productivity*, II.
- Gunawan, K. (2017, Desember). Pelayanan Lembaga Zakat untuk Meningkatkan Kepuasan Muzaki. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, IV.
- Kalimah, S. (2018). Urgensi Peran Amil Zakat di Indonesia dalam Mewujudkan Kesejahteraan Mustahiq. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 4, 1.
- Najiyah, F., Khasanah, U., & Asas, F. (2022). Manajemen zakat di Indonesia (tantangan dan solusi). *Insight Management Journal*, 45-53.
- Rangkuti, F. (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Grafindo Pustaka.
- Rohim, A. N. (2020). Revitalisasi Peran dan Kedudukan Amil Zakat. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, I(1), 41-61.

- Suhariyanto, T. T., Leuveano, R., & Suhariy. (2020). Analisis Manajemen Organisasi dan Sumber Daya Manusia (Studi Kasus pada Industri Velg Mobil). *Jurnal optimasi sistem industri*. doi:10.31315/opsi.v13i1.3470.
- Sule, E. T. (2008). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tasmara, t. (2008). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yuliar, A. (2021, Oktober). Strategi Islamic Human Capital Management Dalam Peningkatan. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics, II*, 1-12.
- Zainal, V. R., Basalamah, S., & Muhammad, N. (2014). *Islamic human capital management*. Jakarta: Rajawali Pers.

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR ASSET, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)

Salsabila¹⁾,
salsabila.ak18@mhsw.pnj.ac.id
Zulmaita²⁾,
Zulmaita@akuntansi.pnj.ac.id

Program Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the influence of sales growth, asset structure, company size and liquidity on the profitability of the Plantation Sub-sector in 2019-2021. The sampling technique used is the Purposive Sampling method. From this method, 14 plantation sub-sector companies were produced which will be used as samples for this research. The data analysis method used is panel data regression analysis method. The results showed that the sales growth variable had a positive effect on profitability, while asset structure and firm size had a negative effect on profitability and liquidity had no effect on profitability. Simultaneously Sales Growth, Asset Structure Firm Size and liquidity have an influence on profitability with a value of R^2 of 75.89% while the rest is explained by other factors not included in the regression model.

Keywords: Profitability, Sales Growth, Structure Asset, Company Size, liquidity.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas seperti Pertumbuhan penjualan, Struktur asset, ukuran perusahaan dan likuiditas. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Metode penelitian *Purposive sampling* terdapat 14 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, Sedangkan Struktur Asset dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara Stimultan Pertumbuhan Penjualan, Struktur Asset Ukuran Perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai R^2 sebesar 75,89% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Kata-Kata Kunci: Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur asset, ukuran perusahaan, likuiditas.

¹ Salsabila. E-mail: salsabila.aa18@mhsw.pnj.ac.id

² Zulmaita. E-mail: zulmaita@akuntansi.pnj.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi ekonomi global kini masih berada dalam keadaan kurang optimal akibat adanya pandemi. Bermula dari akhir tahun 2019 yang menjadikan salah satu tahun terberat bagi seluruh penduduk di dunia. Pandemi yang menyebarkan virus COVID-19 dari Wuhan, China membawakan dampak kepada seluruh pelaku bisnis tak terkecuali penduduk Indonesia. Salah satu dampak yang diberikan adalah meningkatkan harga CPO (*Crude Palm Oil*).

CPO atau minyak kelapa sawit mentah adalah salah satu jenis minyak nabati yang dikonsumsi masyarakat dunia di mana sekitar 40% dari seluruh jenis minyak nabati berasal dari minyak kelapa sawit. Kegunaan dan daya konsumsi inilah yang menjadikan minyak sawit sebagai minyak nabati yang paling ekonomis dan ragam manfaat yang banyak. Peningkatan harga CPO berpotensi meningkatkan biaya produksi (Annual report SSMS). Pergerakan harga CPO kian terus meningkat dari sebelum terjadi pandemi hingga tahun 2021 pasca pandemi telah berlangsung di mana peningkatan harga ini berlangsung di pasar dunia terutama di pasar Indonesia. Berikut gambar 1.1 peningkatan harga CPO tahun 2019-2021 :



Gambar 1 1 Harga CPO (Crude Palm Oil) 2019-2021

Sumber : Diolah oleh Penulis (2022)

Potensi sub-sektor perkebunan Indonesia melalui penjualan CPO memang menjanjikan. Namun dengan adanya pandemi, hal ini menghambat kesempatan tersebut dengan terbatasnya pendanaan dari sumber eksternal. Terbatasnya pendanaan yang diterima menyebabkan performa perusahaan terhalangi berkembang. Tak hanya itu, banyak pihak eksternal yang memerlukan kepercayaan sebelum memutuskan pemberian investasi kepada suatu perusahaan atau bisnis. Hal inilah yang menjadikan profitabilitas sebagai penentu penyertaan investasi dari pihak eksternal. Pihak eksternal akan menaruh kepercayaan yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik atau tingkat profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu manajer harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas telah dilakukan oleh (Pratama, 2019) yang mengindikasikan bahwa profitabilitas di perusahaan konsumsi pada tahun 2015-2017 dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas. Selain itu (Fransisca & Widjaja, 2019) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 mengindikasikan bahwa faktor likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Serta (Emi, 2022) pada

perusahaan sektor property dan real estate tahun 2015- 2019 yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sub-sektor perkebunan. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai penghasil sawit tertinggi di dunia. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan objek perusahaan sub-sektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu pada periode 2019-2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur asset, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI untuk periode 2019 – 2021.

1. Menjelaskan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.
2. Menjelaskan pengaruh struktur asset terhadap profitabilitas.
3. Menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
4. Menjelaskan pengaruh likuiditas perusahaan terhadap profitabilitas.
5. Menjelaskan pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, ukuran Perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas secara simultan

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Du-Pont analysis

Persamaan yang dikenal sebagai analisis DuPont menunjukkan bagaimana Pengembalian Ekuitas dan Aset suatu perusahaan dapat dibagi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan dapat dinyatakan sebagai jumlah dari beberapa angka yang berbeda. Analisis DuPont dikembangkan oleh DuPont Corporation, yang pertama kali menerapkan teknik ini untuk membedah elemen ROE pada tahun 1920-an. Analisis DuPont digunakan saat ini untuk menilai efektivitas operasional dari dua bisnis yang serupa. Ini adalah metode untuk memisahkan berbagai faktor yang mempengaruhi rasio pengembalian aset dan pengembalian ekuitas (Van Horne, 2013)

Pecking Order Theory

Menurut (Van Horne, 2013) dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi atau memiliki keuntungan tinggi ternyata cenderung menggunakan utang yang lebih rendah.

Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sejumlah kegiatan perusahaan yang mengorbankan banyak sumber daya, terutama sumber daya keuangan dan manusia (Brigham & Houston, 2018). Indikator pengukuran kinerja perusahaan yang paling umum digunakan adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Return on assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam pemakaian total sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi investasi yang terlihat dari pengelolaan modal sendiri.

Return on Assets (ROA)

Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam pemakaian total sumber daya yang dimiliki perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit* dibagi dengan *total assets*

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan sangat berpengaruh penting terhadap perusahaan, karena penurunan atau peningkatan pertumbuhan penjualan berdampak terhadap profitabilitas. Proksi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah jumlah penjualan pada periode (n) dikurangi dengan jumlah penjualan periode sebelumnya (n-1) dibagi pertumbuhan penjualan sebelumnya kemudian dikali 100

Struktur Asset

Struktur asset menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan bergantung pada asset tetap untuk menjalankan bisnisnya. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed asset* dibagi *total asset*.

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi suatu perusahaan mendapat pendanaan dari pihak eksternal sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktivitasnya. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logarithm natural total assets*.

Likuiditas

Semakin likuid asset yang dimiliki oleh perusahaan menandakan semakin besarnya kesempatan perusahaan untuk mendapatkan uang cash yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current assets/current liabilities*.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas

Pertumbuhan penjualan yang positif artinya perusahaan mampu mengoptimalkan sumberdaya perusahaan dan mampu bersaing dalam industry yang ada. Sehingga dapat diartikan pertumbuhan penjualan merupakan cerminan bahwa pendapatan perusahaan terdapat peningkatan dan dampaknya profitabilitas perusahaan pun akan mengalami peningkatan juga (Ross, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meidiyustiani, 2016) dan (Pratama, 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan (Emi, 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Struktur Asset terhadap profitabilitas

Struktur asset menunjukkan seberapa besar aktiva tetap mendominasi komposisi kekayaan yang dimiliki perusahaan. Menurut (Eugene f. Brigham, Joel F. Houston, 2020) perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi dapat dijadikan jaminan perusahaan kepada kreditur apabila perusahaan kekurangan dana untuk kegiatan operasionalnya. perusahaan yang mempunyai struktur asset tetap yang tinggi dapat menyebabkan kecenderungan menggunakan banyak hutang sehingga bisa menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Emilda, 2018) yang menyatakan bahwa struktur asset tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan (Rahmiyatun, 2016) yang menyatakan bahwa struktur asset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H2: Struktur asset berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Perusahaan yang berukuran besar juga memiliki akses yang lebih mudah untuk meminjam dana kepada pihak eksternal baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fransisca & Widjaja, 2019). Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penulis menduga bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, bila perusahaan mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya maka bisa dikatakan perusahaan mempunyai likuiditas yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2019) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, berbeda dengan (Fransisca & Widjaja, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

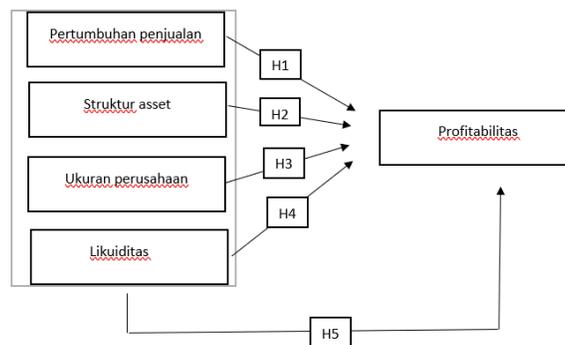
H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh secara simultan Pertumbuhan penjualan, struktur asset, ukuran perusahaan, dan likuiditas

Secara bersamaan, pertumbuhan penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan belum ditemukan pergerakannya terhadap kinerja perusahaan sub-sektor perkebunan. Namun dalam menilai kelayakan bisnis dan investasi, investor bisa melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan mampu mengelola asetnya dengan optimal sehingga mendapat keuntungan yang optimal, begitupun sebaliknya. penulis menduga terdapat pengaruh secara bersamaan terhadap profitabilitas.

H5: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Variabel tersebut dapat dilihat dalam kerangka pemikiran yang tertera pada gambar berikut :



Gambar 1 2 Kerangka pemikiran
Sumber : Diolah oleh Penulis (2022)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Analisa statistik deskriptif sebagai Analisa dalam menggambarkan data populasi dan sampel. Fokus penelitian ini adalah Pertumbuhan penjualan, Struktur Asset dan Ukuran Perusahaan yang nantinya akan dihubungkan dengan

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan subsector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 sampai 2021. Terdapat 14 perusahaan subsector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan dianalisis.

Metode Pengumpulan Sample

Pemilihan sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian . Adapun kriteriannya meliputi :

1. Perusahaan Sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Perusahaan Sub-sektor perkebunan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap tahun 2019-2021.
3. Perusahaan sub-sektor manufaktur yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) yang positif tahun 2019-2021.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Profitability} = \beta^0 + \beta^1 \text{Pertumbuhan penjualan} + \beta^2 \text{Struktur Asset} + \beta^3 \text{Ukuran Perusahaan} + \beta^4 \text{Likuiditas} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata- rata (*mean*) dan standar deviasi. Terdapat empat variabel independent yaitu pertumbuhan penjualan, struktur asset, ukuran perusahaan dan likuiditas sedangkan variabel dependennya yaitu Return on Asset (ROA)

Tabel 1 1 Analisis Deskriptif

	ROA	SGTH	TANG	SIZE	LIKUIDITAS
Mean	0.046966	0.350033	0.359996	19.14674	1.461727
Median	0.031553	0.443607	0.312248	17.12048	1.083578
Maximum	0.331878	2.109750	0.858050	29.42346	6.184387
Minimum	-0.149453	-0.999723	0.059816	14.28268	0.060138
Std. Dev.	0.068135	0.573786	0.160317	4.615932	1.202136
Observations	168	168	168	168	168

Sumber : Diolah oleh Penulis E-Views 9 (2022)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor perkebunan selama periode tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.046966, dengan standar deviasi sebesar 0.068135. dari total 168 data, nilai variabel ROA tertinggi sebesar 0.331878 dicapai oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), hal ini disebabkan karena nilai perputaran total asset PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) mengalami peningkatan artinya PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dapat menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif.

Variabel Sales Growth perusahaan sub-sektor perkebunan selama periode tahun 2019-2021 memiliki nilai rata (mean) 0.35003, dengan standar deviasi sebesar 0.573786 dari total 168 data. Nilai variabel sales growth tertinggi sebesar 2.109750 pada tahun 2020 kuartal 3 dicapai oleh PT Salim Ivonmas

Pratama Tbk (SIMP), Sedangkan nilai sales growth terendah sebesar -0.999723 dicapai oleh PT SGRO PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) pada tahun 2020.

Variabel tangibility of assets perusahaan sub-sektor perkebunan selama periode tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.359996, dengan standar deviasi sebesar 0.16037. Dari total 168 data, nilai variabel tangibility of assets tertinggi sebesar 0.790235 pada tahun 2020 kuartal 4 dicapai oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), Sedangkan nilai variabel tangibility of assets terendah sebesar 0.059816 dicapai oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) pada tahun 2019 kuartal 4.

Variabel Ukuran perusahaan sub-sektor perkebunan selama periode tahun 2019- 2021 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 19.14913 dengan standar deviasi sebesar 4.614333. Dari total 168 data, nilai variabel Size tertinggi sebesar 29.423 dicapai oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) pada tahun 2020 kuartal 1, Sedangkan nilai variabel Size terendah sebesar 14.2826 dicapai oleh PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) pada tahun 2019 kuartal 3.

Variabel likuiditas perusahaan sub-sektor perkebunan selama periode tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.4617 dengan standar deviasi sebesar 1.20213. Dari total 168 data, nilai variabel likuiditas tertinggi sebesar 6.1843 dicapai oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) pada tahun 2021 kuartal 4, sedangkan, nilai terendah sebesar 0.060138 dicapai oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) pada tahun 2020 kuartal 4.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji F

Tabel 1 2 Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	5.728817
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.00000

Sumber : Diolah oleh Penulis E-Views 9 (2022)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 1 2 menghasilkan nilai p-value dari seluruhnya < F-statistic. Sehingga dengan merujuk pada hipotesis, maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen berupa faktor internal perusahaan yang digunakan dalam estimasi model memengaruhi variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).

Hasil Uji R- square

Tabel 1 3 Hasil Uji R- Square

<i>R-Squared</i>	0.768167
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.75899

Sumber : Diolah oleh Penulis E-Views 9 (2022)

Dari hasil pengujian table 4 10 diperoleh bahwa hasil adjusted *R-squared* sebesar 0.75899. Dengan demikian hal tersebut berarti kemampuan variabel-variabel independent pertumbuhan penjualan, struktur asset, ukuran perusahaan, dan likuiditas mampu menjelaskan variabel dependen kinerja profitabilitas (ROA) sebesar 75,89% sisanya sebesar 24,10% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Hasil Uji T

Tabel 1 4 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.161846	0.093904	3.771088	0.0002
SGTH	0.011428	0.007120	2.742431	0.0070
TANG	0.064641	0.070206	0.920743	0.3587
SIZE	0.005050	0.004627	1.091589	0.2768
LIKUIDITAS	-0.000745	0.008434	-0.088354	0.9297
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.769734	Mean dependent var	0.046966	
Adjusted R-squared	0.759637	S.D. dependent var	0.068135	
S.E. of regression	0.052352	Akaike info criterion	-2.960706	
Sum squared resid	0.411106	Schwarz criterion	-2.625996	
Log likelihood	266.6993	Hannan-Quinn criter.	-2.824865	
F-statistic	7.816280	Durbin-Watson stat	1.989582	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Diolah oleh Penulis E-Views 9 (2022)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) didapatkan hasil bahwa :

1. Pada hasil tabel diatas menjelaskan bahwa nilai T- statistik variabel Pertumbuhan penjualan (SGTH) sebesar 2.742431 dengan nilai probabilitas sebesar 0,007 lebih kecil dari nilai alpa 5% atau 0.05, artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas Sub-sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2019-2021. penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bab sebelumnya, bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif artinya perusahaan tersebut mampu mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya serta mampu bersaing dalam suatu industri.Selain itu, kenaikan pertumbuhan penjualan merupakan cerminan bahwa pendapatan yang masuk kedalam perusahaan mengalami peningkatan yang berdampak meningkatnya profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain pertumbuhan penjualan mampu menutupi biaya tetap maupun biaya variabelnya (Eugene f. Brigham, Joel F. Houston, 2020).
2. Pada hasil tabel diatas menjelaskan bahwa nilai T- statistik variabel Struktur Asset (TANG) sebesar -4.229973 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpa 5% atau 0.05, artinya struktur asset berpengaruh terhadap profitabilitas sub-sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2019-2021. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmiyatun, 2016) yang menyatakan bahwa Semakin tinggi jumlah asset tetap perusahaan maka akan semakin besar pula jumlah produksinya, dan jika jumlah produksinya semakin meningkat, maka biaya rata-rata produk biasanya akan rendah. Namun pada penelitian tentang struktur asset (Tangibility of Assets) mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas makna-nya perusahaan yang tidak mampu mengelola asset tetapnya atau pihak manajemen tidak mampu menggunakan asset tetap nya yang semakin bertambah secara maksimal sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Emi, 2022).

3. Pada hasil tabel diatas menjelaskan bahwa nilai T- statistik variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -16.3704 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α 5% atau 0.05, artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas sub-sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2019-2021. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Fathonah Eka Susanti, Nining Widiyanti, 2022) dan (Ngesti, 2020), dimana size memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas karena dapat diartikan bahwa pertumbuhan jumlah laba tidak akan sesuai dengan pertumbuhan asset, maka hal ini dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. dapat disimpulkan juga bahwa perusahaan tidak mampu mengelola asset yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Seharusnya semakin meningkatnya jumlah asset maka akan diikuti dengan pertumbuhan jumlah profitabilitasnya dan akan meningkatkan kinerja perusahaan, Namun pada penelitian ini yang terjadi yaitu meningkatnya pertumbuhan jumlah asset tidak diikuti oleh pertumbuhan jumlah Profitabilitas (ROA) sehingga mengakibatkan profitabilitas menurun.
4. Pada hasil tabel diatas menjelaskan bahwa nilai T- statistik variabel likuiditas sebesar -1.438726 dengan nilai probabilitas sebesar 0.15150 lebih besar dari nilai α 5% atau 0.05, artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2019-2021. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Meidiyustiani, 2016) yang menyatakan perusahaan yang memiliki jumlah likuiditas yang tinggi adalah yang dapat memenuhi kewajiban langsungnya. Bila nilai likuiditas sangat tinggi, artinya perusahaan memiliki banyak kas menganggur. Akibatnya, korporasi tidak memasukkan uangnya ke hal-hal yang menguntungkan. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang besar, maka profitabilitasnya akan rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Pratama, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.
5. Berdasarkan hasil uji stimultan (uji f) nilai probabilitas f-statistic sebesar 0.000 berada dibawah α 5% atau 0,05 maka secara Bersama-sama Perumbuhan penjualan, Struktur Asset dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa informasi nilai Pertumbuhan penjualan, Struktur Asset dan Ukuran perusahaan dianggap penting karena variabel tersebut menggambarkan tingkat kinerja perusahaan sehingga bagi manajemen bisa meningkatkan variabel-variabel indenpenden tersebut untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan bagi investor ketersediaan informasi tentang variabel-variabel tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sub-sektor perkebunan, Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

KESIMPULAN

1. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Artinya, tingginya nilai pertumbuhan penjualan perusahaan sub-sektor perkebunan akan berdampak pada profitabilitas. Informasi mengenai pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub-sektor perkebunan dalam penelitian ini dapat dijadikan indikator untuk meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan.
2. Variabel struktur asset berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Artinya meningkatnya struktur asset yang dimiliki perusahaan sub-sektor perkebunan diikuti dengan penurunan kinerja perusahaan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sub-sektor perkebunan belum bisa mengoptimalkan asset tetap yang telah

dimilikinya. Sehingga informasi mengenai struktur asset ini dapat dijadikan indikator untuk meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan.

3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Artinya besarnya skala perusahaan sub-sektor perkebunan belum bisa memaksimalkan total assetnya secara menyeluruh sehingga berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Sehingga informasi mengenai ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator untuk meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan.
4. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya tinggi rendahnya nilai rasio likuiditas perusahaan tidak dapat dijadikan indikator dalam meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan cenderung menumpukan asset perusahaan pada asset lancar untuk menjaga rasio tersebut agar tetap tinggi, namun pada saat yang sama perusahaan juga kehilangan keuntungan apabila asset tersebut disimpan dalam investasi lainnya atau ekspansi perusahaan. Sehingga informasi mengenai likuiditas tidak dapat dijadikan indikator untuk meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan.
5. Secara simultan pertumbuhan penjualan, struktur asset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan sub-sektor perkebunan. Dimana pertumbuhan penjualan, struktur asset dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen kinerja perusahaan (ROA) sebesar 75,89% sisanya sebesar 24.10% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Saran

1. Bagi perusahaan sampel sub-sektor perkebunan dalam penelitian ini, dikarenakan pertumbuhan penjualan, struktur asset dan ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas, disarankan agar manajemen bisa lebih mengefisienkan nilai pertumbuhan penjualan, struktur asset dan ukuran perusahaan, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Bagi investor yang ingin menanamkan dana, dikarenakan hasil dalam penelitian ini variabel struktur asset dan ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka disarankan untuk menjadikan variabel tersebut sebagai indikator penilaian sebelum menanamkan modalnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, oleh karena pada penelitian ini variabel likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti variabel likuiditas operasional yang berbeda sehingga dapat menggambarkan faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Penulis juga menyarankan untuk menambah sampel penelitian sehingga hasil yang didapatkan dapat menggeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (M. Masykur (ed.); Edisi 14). Salemba Empat.
- Emi. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Owner*, 6(2), 1841–1851. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.823>
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 41–59.
- Pratama, F. D. (2019). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya*., 4(1), 724–732.
- Ross. (2012). *Fundamentals of Corporate Finance*.
- Van Horne. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13*. Salemba empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (M. Masykur (ed.); Edisi 14). Salemba Empat.
- Emi. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Owner*, 6(2), 1841–1851. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.823>
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 41–59.
- Pratama, F. D. (2019). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya*., 4(1), 724–732.
- Ross. (2012). *Fundamentals of Corporate Finance*.
- Van Horne. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13*. Salemba empat.

Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Dan Abnormal Return Saham Terhadap Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

Dara Artini¹⁾, Petrus Hari Kuncoro Seno²⁾

¹⁾Dara Artini, dara.artini.ak18@mhs.wpnj.ac.id, Depok, Jawa Barat, Indonesia

²⁾Petrus Hari Kuncoro Seno, petrus.harikuncoroseno@akuntansi.pnj.ac.id, Depok, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRACT

One of the corporate actions chosen by the company in maintaining the business and the company's goals so that it can develop quickly by choosing acquisition activities as strategy. This study aims to test the hypothesis whether there is financial performance and abnormal stock returns before and after the acquisition. The financial ratios used are Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Equity Multiplier (EM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Profit Margin (PM), Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turn Over (TATO), Price Earning Ratio (PER) and Abnormal Return (AR). The analytical test used in this research is descriptive statistical test, normality test and hypothesis testing, namely Paired Sample T-test and Wilcoxon Signed Rank Test. Based on the results of the study, the ratio of CR, DAR, DER, EM, ROA, PM, NPM, TATO, PER, AR showed no significant difference before and after the acquisition, however the ratio of ROE shows that there is a significant difference before and after the acquisition.

Keywords: Acquisitions, CR, DAR, DER, EM, ROA, ROE, PM, NPM, TATO, PER, AR.

ABSTRAK

Salah satu aksi korporasi yang dipilih oleh perusahaan dalam mempertahankan usaha dan memenuhi tujuan perusahaan agar dapat berkembang dengan cepat yaitu dengan memilih aktivitas akuisisi sebagai strateginya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis apakah terdapat kinerja keuangan dan abnormal return saham sebelum dan sesudah akuisisi. Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity Multiplier* (EM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Profit Margin* (PM), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Abnormal Return* (AR). Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis yaitu *Paired Sample T-test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa untuk rasio CR, DAR, DER, EM, ROA, PM, NPM, TATO, PER, AR menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi, Namun rasio ROE menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.

Kata-Kata Kunci: Akuisisi, CR, DAR, DER, EM, ROA, ROE, PM, NPM, TATO, PER, AR.

¹ Dara Artini. E-mail: dara.artini.ak18@mhs.wpnj.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Adanya perkembangan teknologi dan banyaknya pesaing dalam menjalankan usaha mengharuskan perusahaan memiliki nilai dan strategi yang baik agar dapat mempertahankan usahanya. Salah satu strategi perusahaan supaya dapat bertahan dan unggul dari persaingan usaha adalah dengan melakukan ekspansi usaha, yaitu ekspansi secara internal atau eksternal perusahaan. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012: 395) “ekspansi usaha internal merupakan upaya pengembangan yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri tanpa ada keterlibatan dengan perusahaan yang lain”. Adapun ekspansi eksternal adalah pengembangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara membeli atau menggabungkan dua perusahaan atau lebih.

Dalam buku yang ditulis oleh Michael A. Hitt, dkk (2002: 259) “akuisisi merupakan pengambil-alihan yang dilakukan perusahaan terhadap sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain sehingga perusahaan pengambil-alih mempunyai hak kontrol atas perusahaan yang berhasil diakuisisi”. Tujuan perusahaan melakukan akuisisi antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, *skill* manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.

Perusahaan di Indonesia sudah memulai kegiatan akuisisi sejak tahun 1970-an, berkembang pada tahun 1980-an karena adanya krisis ekonomi yang mengharuskan perusahaan melakukan ekspansi bisnis salah satunya dengan cara mengambil alih perusahaan lain (akuisisi) untuk mempertahankan usahanya (Kamaluddin et al, 2015: 547). Berikut ini adalah jumlah perkembangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tahun 2017-2021,



Gambar 1 Jumlah Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi Periode 2017-2021

Sumber: Website Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU), <http://www.kppu.go.id>, diakses pada tanggal 20 Februari 2022

Berdasarkan grafik diatas jumlah perusahaan yang melakukan akuisisi lebih banyak dibandingkan aktivitas merger setiap tahunnya. Pada penelitian ini juga akan lebih terfokus pada keadaan perusahaan yang telah melakukan akuisisi untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dan abnormal return saham yaitu sebelum dan sesudah akuisisi, . Keberhasilan perusahaan dalam melakukan aktivitas akuisisi dapat dilihat dari kondisi keuangannya. Menurut Reza Ghozali & Rosinta (2019) “apabila perusahaan bergabung maka akan menjadi suatu perusahaan yang lebih besar dari sebelumnya. Ini dihasilkan dari penggabungan aktivitas usaha diantara perusahaan yang bergabung atau bersatu tersebut”. Semakin besar laba yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan perubahan yang lebih baik dalam mengelola bisnis dan mengelola aset yang dimiliki.

Keberhasilan akuisisi tidak hanya dinilai berdasarkan kondisi keuangannya saja namun, penilaian terhadap pihak *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga harus dilakukan. Contoh yang biasa dilakukan adalah penilaian terhadap return saham, Abnormal return saham adalah pengurangan antara perolehan keuntungan yang sesungguhnya dengan keuntungan yang diharapkan. Apabila imbal hasil yang diterima meningkat setelah akuisisi maka nilai perusahaan dan kesejahteraan para pemegang saham akan meningkat. Perubahan yang ditimbulkan oleh akuisisi baik berupa penurunan atau pertumbuhan akan tergantung pada strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan dan bagaimana reaksi pasar setelah adanya kegiatan akuisisi tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yaitu oleh (Firdaus, 2020), (Zen dkk, 2016), (Suprihatin, 2022), (Gandamihardja & Rusliati, 2020), (Suherman dkk, 2017), (Khairudin & Wulandari, 2017), (Sumantri, 2017) terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontroversi yaitu pada rasio *Debt to Assets*, *Debt to Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio* dan *Abnormal Return* saham. Rasio yang tidak menunjukkan kontroversi namun masih dimasukkan kedalam penelitian karena hasil penelitiannya masih signifikan yaitu pada *Current Ratio*, *Equity Multiplier*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Profit Margin*. Sehingga diperlukan penelitian lagi untuk mengetahui apakah sebelas variabel tersebut memiliki perbedaan atau tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Pada penelitian sebelumnya juga menggunakan *Earning Per Share* namun karena hanya diteliti oleh satu penelitian dan hasilnya menunjukkan tidak signifikan sehingga variabel tersebut tidak dimasukkan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu diadakan pengujian kembali karena ada beberapa celah atau research gap dari penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah CR, DAR, DER, EM, ROA, ROE, PM, NPM, TATO, PER, AR memiliki perbedaan signifikan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dan abnormal return pada perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan waktu penelitian dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah melakukan akuisisi, karena menggunakan data perusahaan yang tersedia di BEI dan data terbaru perusahaan yang melakukan akuisisi. Berdasarkan pemaparan diatas judul penelitian ini adalah **“Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan dan Abnormal Return Saham Terhadap Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”**

Tujuan Penelitian

1. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan *current ratio* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
2. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan *debt to asset ratio* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
3. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan *debt to equity ratio* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
4. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan *rasio equity multiplier* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
5. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan rasio *return on asset* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
6. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan rasio *return on equity* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
7. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan rasio *profit margin* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi

8. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan rasio *net profit margin* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
9. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan rasio *total asset turnover* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
10. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan *price earning ratio* perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi
11. Menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham perusahaan non keuangan tercatat di BEI periode 2017-2019 sebelum dan sesudah akuisisi

TINJAUAN PUSTAKA

Akuisisi

Akuisisi menurut (PSAK No.2, 1999) adalah sebagai berikut ini:

“Akuisisi (*acquisition*) adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*), dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham”.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi Irham (2018: 142) adalah analisis yang digunakan untuk melihat pencapaian perusahaan apakah menerapkan penggunaan peraturan pelaksanaan dengan baik atau belum. Kinerja perusahaan merupakan menganalisis keuangan perusahaan menggunakan alat analisis keuangan sehingga diketahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi baik atau buruk. Pada penelitian untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan 5 rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2016: 110)

- *Current Ratio (CR)*
$$= \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, jangka panjang (Kasmir, 2016: 151).

- *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*
$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$
- *Equity Multiplier (EM)*
$$= \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}}$$
- *Debt to Total Equity Ratio (DER)*
$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Share Holder Equity}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. (Kasmir, 2016: 196).

- *Return On Assets (ROA)*
$$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$
- *Return On Equity (ROE)*
$$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

- *Profit Margin* (PM)

$$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

- *Net Profit Margin* (NPM)

$$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2016: 172)

- *Total Asset Turnover* (TATO)

$$= \frac{\text{Revenue}}{\text{Average Total Asset}}$$

5. Rasio Pasar

Rasio ini dapat digunakan oleh investor untuk melihat kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan sebagai pertimbangannya dalam keputusan berinvestasi (Kasmir, 2016: 172)

- *Price Earning Ratio* (PER)

$$= \frac{\text{Share Price}}{\text{Earning per Share}}$$

Abnormal Return

Abnormal return (AR) merupakan tingkat pengembalian sesungguhnya (*actual return*) yang diterima investor melebihi return yang diharapkan (*expected return*). Abnormal return akan positif jika return yang diterima lebih besar dari return yang diharapkan dan abnormal return akan negatif jika return yang diterima lebih kecil dari return yang diharapkan (Febriansyah, 2020). Berikut rumus yang dapat digunakan (Jogiyanto, 2016: 649).

$$\begin{aligned} \text{Actual Return (Ri,t)} &= \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \\ \text{Return Pasar (Rm,t)} &= \frac{IHSgt - IHSgt-1}{IHSgt-1} \\ \text{AR (ARi,t)} &= R_{i,t} - R_{m,t} \end{aligned}$$

Keterangan:

- $P_{i,t}$ = Harga saham i pada periode t
- $P_{i,t-1}$ = Harga saham i pada periode t-1
- $IHSgt$ = Index Harga Saham gabungan pada periode t
- $IHSgt-1$ = Index Harga Saham Gabungan pada periode t-1

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang perbandingan antara kinerja keuangan dan abnormal return saham perusahaan sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi. Pada penelitian yang dilakukan Firdaus dan Dara (2020) menunjukkan bahwa ROA, NPM, DAR, DER, TATO tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisi. Namun untuk CR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan penelitian oleh Novian dkk (2016) yang menyatakan ROA, ROE, DAR, DER, PM, EM memang terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk rasio TATO menunjukkan ada perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisi.

Penelitian oleh Neneng Sri Suprihatin (2022), menunjukkan bahwa NPM, EPS dan PER signifikan. Namun untuk CR, DAR, TATO, ROA, ROE menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan penelitian oleh Satriana dan Ellen (2020) CR, DER, TATO menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dan untuk rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Penelitian Khairudin dan Trisnirik (2017) menyatakan bahwa AR tidak berpengaruh signifikan atau tidak ada perbedaan. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid dan Ika (2017) yang menyatakan bahwa AR menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan kegiatan akuisisi. Dalam penelitian Farid dan Ika (2017) juga meneliti rasio keuangan yaitu CR, ROE, NPM menunjukkan ada perbedaan yang signifikan namun untuk rasio TATO menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman, dkk (2017), menunjukkan bahwa adanya perbedaan AR sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Untuk rasio profitabilitas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas rasio keuangan DAR, DER, NPM, TATO, PER dan Abnormal Return menunjukkan kontroversi dan CR, ROA, ROE, PM dan EM tidak menunjukkan kontroversi namun hasilnya masih signifikan. Hal tersebut membuat rasio tersebut perlu dimasukkan dalam kerangka pemikiran. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini lebih akurat dan terbaru mengikuti perkembangan issue ekonomi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dari kontroversi diatas judul penelitian ini adalah “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan dan Abnormal Return Saham Terhadap Perusahaan Pengakuisi Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”.

METODE PENELITIAN

Objek dan Metode Pengambilan Sample

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang melakukan akuisisi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasar pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan pada sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019.
2. Perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2017 - 2019 yang terdaftar dan disetujui oleh KPPU.
3. Data laporan keuangan perusahaan tersedia di website resmi perusahaan bersangkutan atau Bursa Efek Indonesia sesuai dengan kebutuhan variabel yang diteliti tahun 2015 - 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh dari sumber utama. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari PT Bursa Efek Indonesia, *website* resmi Komisi Pengawas Persaingan usaha (KPPU) dan *website* perusahaan sampel yang terkait, yaitu berupa laporan keuangan tahunan periode 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah melakukan akuisisi sesuai dengan disahkannya perusahaan tersebut melakukan akuisisi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_SEBELUM	16	.88	5.26	2.1006	1.12078
CR_SESUDAH	16	1.20	9.65	2.3662	2.06043
DAR_SEBELUM	16	.14	.74	.4944	.16399
DAR_SESUDAH	16	.10	.78	.4769	.18571
DER_SEBELUM	16	.16	2.86	1.2000	.73147
DER_SESUDAH	16	.11	3.65	1.1975	.91960
EM_SEBELUM	16	1.16	3.86	2.1981	.73274
EM_SESUDAH	16	1.11	4.65	2.1975	.91960
ROA_SEBELUM	16	-.01	.15	.0562	.04031
ROA_SESUDAH	16	-.02	.14	.0444	.04442
ROE_SEBELUM	16	-.02	.27	.1150	.07033
ROE_SESUDAH	16	-.08	.23	.0775	.07979
PM_SEBELUM	16	-.23	.67	.2769	.20851
PM_SESUDAH	16	-.29	.85	.2556	.25982
NPM_SEBELUM	16	-.03	.27	.0969	.07829
NPM_SESUDAH	16	-.09	87.09	5.5019	21.75695
TATO_SEBELUM	16	.20	2.84	.8481	.65927
TATO_SESUDAH	16	.11	3.10	.7931	.72400
PER_SEBELUM	16	-24.11	151.61	24.9469	37.17901
PER_SESUDAH	16	-20.45	163.73	28.7181	53.02888
AR_SEBELUM	16	.00	.01	.0026	.00359
AR_SESUDAH	16	.00	.01	.0024	.00345
Valid N (listwise)	16				

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> dan <https://stockbit.com/> data diolah, Hasil Output SPSS 22, diakses tanggal 05 Juni 2022

Current Ratio (CR) dari 16 perusahaan sebelum akuisisi dengan mean 2.1006 dan standar deviasi 1.12078. Sesudah akuisisi nilai mean pada CR yaitu sebesar 2.3662 dengan standar deviasi 2.06043. Pada rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity Multiplier* (EM) sebelum akuisisi masing-masing dengan nilai *mean* 0.4944, 1.2000, 2.1981 dan standar deviasi masing-masing rasio 0.16399, 0.73147 dan 0.73274. Periode sesudah akuisisi nilai mean pada DAR, DER dan EM masing-masing yaitu sebesar 0.4769, 1.1975 dan 2.1975 dengan standar deviasi masing-masing 0.18571, 0.91960 dan 0.91960.

Pada rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dari 16 perusahaan sebelum akuisisi masing-masing dengan nilai mean 0.0562 dan 0.1150. Standar deviasi masing-masing rasio yaitu 0.04031 dan 0.07033. Periode sesudah akuisisi nilai *mean* pada ROA dan ROE masing-masing yaitu sebesar 0.04440 dan 0.0775. Untuk nilai standar deviasi masing-masing 0.04442 dan 0.07979. *Profit Margin* (PM) dan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum akuisisi masing-masing dengan nilai *mean* 0.2769 dan 0.0969. Standar deviasi masing-masing rasio yaitu 0.20851 dan 0.07829. Periode sesudah akuisisi nilai *mean* pada PM dan NPM masing-masing yaitu sebesar 0.2556 dan 0.0775. Untuk nilai standar deviasi masing-masing 0.04442 dan 5.5019.

Total Asset Turnover (TATO) dari 16 perusahaan sebelum akuisisi dengan *mean* 0.8481 dan standar deviasi 0.65927. Sesudah akuisisi nilai mean pada TATO yaitu sebesar 0.7931 dengan standar deviasi 0.72400. Pada *Price Earning Ratio* (PER) dan *Abnormal Return* (AR) dari 16 perusahaan sebelum akuisisi masing-masing dengan nilai mean 24.9469 dan 0.0026. Standar deviasi masing-masing rasio yaitu

37.17901 dan 0.00359. Periode sesudah akuisisi nilai *mean* pada PER dan AR masing-masing yaitu sebesar 28.7181 dan 0.0024. Untuk nilai standar deviasi masing-masing 53.02888 dan .00345.

Berdasarkan uraian diatas, jika hasil uji statistik menunjukkan nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi mempunyai arti bahwa sebaran dari data tersebut kecil atau tidak adanya variasi dan kesenjangan yang cukup besar antara nilai maksimum dan minimum. Apabila standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yang berarti bahwa distribusi data tidak baik yaitu dalam penelitian ini ada data dengan perubahan yang begitu ekstrim dan kesenjangan yang cukup besar antara nilai maksimum dan minimum.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas berdasarkan uji *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa variabel DAR, DER, EM, ROA, ROE, PM dan NPM memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Variabel CR, TATO, PER, AR sebelum dan sesudah akuisisi memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Jika data berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan *Paired Sample T-Test*, sebaliknya jika data berdistribusi tidak normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis ini, tingkat signifikan yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ (5%). Yaitu dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (Widiyanto, 2013: 35).

Tabel 2 Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

	Paired Differences					Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
DAR_SEBELUM - DAR_SESUDAH	.01750	.10473	.01851	-.02026	.05526	.352
DER_SEBELUM - DER_SESUDAH	.00031	.54123	.09568	-.19482	.19545	.997
EM_SEBELUM - EM_SESUDAH	.00031	.54123	.09568	-.19482	.19545	.997
ROA_SEBELUM - ROA_SESUDAH	.01094	.04417	.00781	-.00499	.02686	.171
ROE_SEBELUM - ROE_SESUDAH	.03531	.09319	.01647	.00172	.06891	.040
PM_SEBELUM - PM_SESUDAH	.02187	.34260	.06056	-.10165	.14540	.720
NPM_SEBELUM - NPM_SESUDAH	-5.40438	30.71796	5.43022	-16.4793	5.67063	.327

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> dan <https://stockbit.com/> data diolah, Hasil Output SPSS 22, diakses tanggal 12 Juni 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas variabel DAR, DER, EM menunjukan bahwa nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,352, 0,997, 0,99 yaitu > 0,05 yang artinya hipotesis ditolak. Begitu juga dengan ROA, PM dan NPM nilai signifikansinya masing-masing adalah 0,171, 0,720, 0,327 yaitu >

0,05 yang artinya hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi. Berbeda dengan variabel ROE hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi.

Tabel 3 Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

	CR_SESUDAH - CR_SEBELUM	TATO_SESUDAH - TATO_SEBELUM	PER_SESUDAH - PER_SEBELUM	AR_SESUDAH - AR_SEBELUM
Z	-1.057 ^b	-1.098 ^c	-1.028 ^c	-1.266 ^c
Asymp. Sig.	.291	.272	.304	.205

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> dan <https://stockbit.com/> data diolah, Hasil Output SPSS 22, diakses tanggal 12 Juni 2022

Pada variabel CR, TATO, PER, menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,291, 0,272, 304 yaitu $> 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CR sebelum dan sesudah akuisisi. Begitu juga dengan Abnormal Return (AR) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,205 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi.

Pembahasan

1. *Current Ratio (CR)* pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata CR sebelum aktivitas akuisisi adalah 2,10 dan sesudah akuisisi sebesar 2,36, yaitu mengalami kenaikan sebesar 0,26. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin baik perusahaan dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin tinggi CR menandakan perusahaan baik dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dalam uji hipotesis nilai signifikansi 0,291 dapat disimpulkan bahwa dalam periode pengamatan 2 tahun setelah akuisisi, pada nilai perusahaan yang dilihat melalui CR tidak mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata DAR sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,49 dan sesudah akuisisi sebesar 0,47, yaitu mengalami penurunan sebesar 0,02. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin rendah DAR menandakan perusahaan baik dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Dalam uji hipotesis nilai signifikansi 0,352 dapat disimpulkan bahwa dalam periode pengamatan 2 tahun setelah akuisisi, pada nilai perusahaan yang dilihat melalui DAR tidak mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

3. *Debt to Equity Ratio (DER)* pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata DER sebelum aktivitas akuisisi adalah 1,20 dan sesudah akuisisi sebesar 1,20, yaitu tidak mengalami perubahan signifikan. Pada satu tahun setelah melakukan akuisisi, nilai rata-rata Debt to Equity Ratio sebesar 1,17 artinya setahun setelah akuisisi DER mengalami penurunan. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi. Nilai perusahaan yang dilihat melalui DER berdasarkan uji hipotesis nilai signifikansi 0,997 belum mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

4. *Equity Multiplier (EM)* pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata EM sebelum aktivitas akuisisi adalah 2,20 dan sesudah akuisisi sebesar 2,20, yaitu tidak mengalami perubahan signifikan. Pada satu tahun setelah melakukan akuisisi, nilai rata-rata Equity Multiplier sebesar 2,17 artinya setahun setelah akuisisi EM mengalami penurunan. Penurunan

tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin rendah EM menandakan porsi pemegang saham semakin besar sehingga kinerjanya semakin baik. Nilai perusahaan yang dilihat melalui EM berdasarkan uji hipotesis nilai signifikansi 0.997 belum mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

5. Return on Asset (ROA) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata ROA sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,06 dan sesudah akuisisi sebesar 0,04, yaitu mengalami penurunan 0,02. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menurun dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin rendah ROA menandakan laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset menurun. Nilai perusahaan yang dilihat melalui ROA berdasarkan uji hipotesis nilai signifikansi 0.171 belum mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

6. Return on Equity (ROE) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata ROE sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,115 dan sesudah akuisisi sebesar 0,075, yaitu mengalami penurunan 0,04. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menurun dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin rendah ROE menandakan penurunan kemampuan perusahaan memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya. Namun dalam uji hipotesis nilai signifikansi 0.04 dapat disimpulkan bahwa dalam periode pengamatan 2 tahun setelah akuisisi, pada nilai perusahaan yang dilihat melalui ROE mengalami perbedaan yang signifikan karena signifikansi < 0.05 .

7. Profit Margin (PM) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata PM sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,275 dan sesudah akuisisi sebesar 0,255, yaitu mengalami penurunan 0,02. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menurun dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin rendah PM menandakan perusahaan dinilai tidak efisien untuk menentukan harga penjualan produknya. Nilai perusahaan yang dilihat melalui PM berdasarkan uji hipotesis nilai signifikansi 0.720 belum mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

8. Net Profit Margin (NPM) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata NPM sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,10 dan sesudah akuisisi sebesar 5,50, yaitu mengalami kenaikan 5,40. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin tinggi NPM menandakan semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Nilai perusahaan yang dilihat melalui NPM berdasarkan uji hipotesis nilai signifikansi 0.327 belum mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

9. Total Asset Turnover (TATO) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata TATO sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,85 dan sesudah akuisisi sebesar 0,79, yaitu mengalami penurunan 0,06. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menurun dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin rendah TATO menandakan perusahaan kurang efisien dalam memakai aset untuk menghasilkan volume penjualannya. Dalam uji hipotesis nilai signifikansi 0.272 dapat disimpulkan bahwa dalam periode pengamatan 2 tahun setelah akuisisi, pada nilai perusahaan yang dilihat melalui TATO tidak mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

10. Price Earning Ratio (PER) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata PER sebelum aktivitas akuisisi adalah 24,94 dan sesudah akuisisi sebesar 28,72, yaitu mengalami peningkatan sebesar 3,78. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam kinerja keuangannya sesudah akuisisi, karena semakin tinggi PER semakin tinggi pengakuan pasar dalam menghargai kinerja perusahaan terhadap laba per lembar saham. Nilai

perusahaan yang dilihat melalui PER berdasarkan uji hipotesis nilai signifikansi 0.304 belum mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

11. Abnormal Return (AR) pada sebelum dan sesudah akuisisi

Nilai rata-rata AR 10 hari sebelum aktivitas akuisisi adalah 0,0256 dan 10 hari sesudah akuisisi sebesar 0,0244, yaitu mengalami penurunan. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menurun dalam kinerja keuangannya, karena semakin rendah AR menunjukkan saham perusahaan memiliki kinerjanya yang menurun, sehingga investor merasa kurang senang akibat return yang diterimanya dibawah yang diharapkan. Dalam uji hipotesis nilai signifikansi 0.205 dapat disimpulkan bahwa setelah akuisisi, melalui AR tidak mengalami perbedaan yang signifikan karena > 0.05 .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. CR menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,291 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
2. DAR menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,352 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
3. DER menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,997 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
4. EM menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,997 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
5. ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,171 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
6. ROE menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,040 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
7. PM menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,720 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
8. NPM menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,327 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
9. TATO menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,272 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
10. PER menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,304 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.
11. AR menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,205 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 saja, dan yang data keuangannya digunakan pada penelitian sebelum dan sesudah akuisisi hanya mengambil data 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi. sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan perusahaan sektor keuangan dan memperpanjang periode pengamatan penelitian. Selain itu pada penelitian ini belum memberikan analisis secara keseluruhan terhadap perusahaan yang diteliti. Peneliti berikutnya juga diharapkan memasukkan aspek ekonomi baik secara makro dan mikro, contohnya budaya perusahaan, sumber daya manusia dan keadaan lingkungan perusahaan pada penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriansyah, E. . & M. (2020). Pengaruh Karakteristik Dan Inovasi Terhadap Kinerja Usaha UMKM Tenun Motif Renda Kota Bima. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan* , Volume 2(2).
- Firdaus, Geovana Rizky dan Ruhana, S. D (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan Akuisisi dan Merger pada Perusahaan Non Keuangan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2). <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i2.184>
- Gandamihardja, S., & Rusliati, E. (2020). Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 25–30.
- Gozali, R., & Panggabean, R. R. (2019). Merger dan Akuisisi, Dampaknya pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas: Bukti dari Bursa Efek Indonesia. *INOVASI*, 6(1). <https://doi.org/10.32493/inovasi.v6i1.y2019.p13-28>
- Hitt, M. A., Harisson, J. S., Ireland, R. D. (2002). *Merger dan Akuisisi Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham* (Cetakan Pertama, pp. 259–259). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husnan, S. dan E. P. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Edisi Keenam, pp. 395–395). Yogyakarta: UPP STIM YPKN
- Irham, Fahmi. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. In *Pengantar manajemen* (p. 142). Bandung: Alfabeta.
- Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Kesepuluh, p. 649). Yogyakarta: Bpfe.
- Kamaludin, Karona, & Bert (2015). *Renstrukturasasi Merger dan Akuisisi*. (Cetakan Pertama, pp. 547–556). Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Sembilan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairudin, M., & Wulandari, T. R. (2017). Merger, Akuisisi dan Kinerja Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.20961/jab.v17i1.220>
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha. (2018). *Daftar Notifikasi Merger*. 05 Maret, 2022, from: www.kppu.go.id
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 22 Tahun 1999, Ikatan Akuntan Indonesia, 1999.
- Suherman, Nuraisyah, R., & Ahmad, G. N. (2017). Abnormal Return dan Likuiditas Saham Atas Pengumuman Akuisisi. *Jurnal Manajemen*, 20(1), 151–168. <https://doi.org/10.24912/jm.v20i1.71>
- Sumantri, F. A. (2017). Kinerja Keuangan, Abnormal Return Sebelum dan Setelah Pengumuman Merger. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 73. https://doi.org/10.22236/agregat_vol1/is1pp73-93
- Suprihatin, N. S. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi Di BEI. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 126–144. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.4038>
- Widiyanto, M. Agus (2013). *Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zen, N., Achsan, N. A., & Andati, T. (2016). *The Impact of Acquisition on Financial Performance of PT. ABC. Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(3). <https://doi.org/10.17358/ijbe.2.3.177>

